KHALID MUHAMMAD KHALID

BONUS CD BUKU

BIOGRAFI 60 SAHABAT NABI ﷺ

VERSI TAHQIQ

"Teknik bahasanya piawai, pilihan kata-katanya mampu mengaduk-aduk perasaan, seolah pembaca hidup bersama tokoh-tokoh agung yang diceritakan."

(Syaikh Sulaiman Al-Khurasyi, Pentahqiq)

UMMUL QURA

Belajar Islam dari Sumbernya

Dengan gaya sastra yang halus, Penulis mampu menyampaikan sejarah hidup para sahabat dengan pemaparan yang menarik dan tidak membosankan. Didukung teknik bahasa yang piawai dan kepandaian Penulis dalam memilih kalimat, buku ini mampu mengaduk-aduk perasaan; seolah-olah pembaca hidup bersama para tokoh yang sedang diceritakan. Meski menggunakan gaya sastra yang tinggi, buku ini tetap bisa dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang yang beragam.

Pemaparan buku ini memang dibatasi pada peristiwa-peristiwa terpenting dari kehidupan 60 sahabat saja. Akan tetapi, buku ini sudah cukup menutup celah kekurangan tentang kisah-kisah para sahabat yang selama ini tidak ditemukan di buku-buku yang lain. Karena penulisan sejarah pada umumnya tidak mampu menyatukan antara suatu kisah dan teknik penulisan modern yang sesuai dengan konteks pembaca saat ini.

Beberapa faktor dan keistimewaan tersebut mampu membuat buku ini menempati posisi yang tinggi di hati kaum muslimin. Hampir bisa dipastikan tidak ada perpustakaan yang nihil dari buku ini.

Khalid Muhammad Khalid dikenal sebagai pemikir Islam kontemporer asal Mesir. Namanya meroket seiring dengan terbitnya karyanya ini, Rijalun haular Rasul. Ia juga memiliki karya-karya lain tentang sirah nabawiyah dan biografi para sahabat Nabi, seperti *Insaniyyatu Muhammad, 10 Ayyam fi Hayah Ar-Rasul, dan Khulafa' Ar-Rasul*. Karya-karyanya dikenal dengan gaya bahasa yang mudah dicerna.

Lahir pada Selasa, 27 Ramadhan 1339 H/15 Juni 1920 Mekkah di desa Udwah, Provinsi Syarqiyah, Mesir. Ia adalah putra dai kondang Mesir, Muhammad Khalid Tsabit. Menghabiskan masa kecil dengan belajar membaca, menulis,dan menghafal Al-Qur'an. Ayahnya menititipkannya kepada Syekh Husain untuk menghafal Al-Qur'an secara sempurna/penuh, yang ia selesaikan dalam waktu relatif singkat; sekitar 5 bulan saja. Selesai dari kelas hafalan Al-Qur'an, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar selama sekitar 16 tahun. Lulus dan meraih gelar *syahadah 'aliyyah* (sarjana) dari Fakultas Syariah pada 1364 H (1945 M).

Selepas kuliah dari Al-Azhar, ia bekerja sebagai pengajar selama sekitar 9 tahun hingga tahun 1954 M. Kemudian ditunjuk sebagai konsultan penerbitan oleh Kementerian Kebudayaan Mesir. Ia pun mengajukan pensiun atas keinginan sendiri pada tahun 1976 M. Berbagai tawaran untuk menjadi pejabat negara pernah mengalir kepadanya, baik pada era Presiden Jamal Abdunnashir maupun Anwar As-Sadat, namun ditolaknya semua.

Ahli ibadah yang sibuk dengan akhirat dan Rabb-nya ini memiliki kepribadian yang rendah hati dan bergaya hidup sederhana. Ini tidak lepas dari kedekatannya dengan guru sekaligus murabbinya di waktu muda, Syekh Muhammad Khaththab As-Subki; figur yang ia sifati sebagai mujaddid dan imam Ahlussunnah. Wafat di rumah sakit pada malam Jumat, 9 Syawwal 1416 H/29 Februari 1996 M dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Jami' Al-Azhar dan dikebumikan di desa kelahirannya.

ISBN 978-602-7637-12-2

بسم الله الرحمن الرحيم

رجال حول الرسول

BIOGRAFI 60 SAHABAT NABI ﷺ

KHALID MUHAMMAD KHALID

KATALOG DALAM TERBITAN
Khalid, Khalid Muhammad
Kisah 60 Sahabat Nabi / Khalid Muhammad Khalid; penerjemah, Agus Suwandi; editor, Ferry Irawan. -- Jakarta: Ummul Qura, 2013.
608 hlm. ; 24 cm
Judul asli : *Rijalun haular Rasul*

ISBN 978-602-7637-12-2

1. Sahabat Nabi   2. Biografi Islam
I. Judul.   II. Agus Suwandi
III. Ferry Irawan

BIOGRAFI 60 SAHABAT NABI

Judul asli :

رِجَالٌ حَوْلَ الرَّسُوْلِ

Rijalun haular Rasul

Penulis: Khalid Muhammad Khalid
Alih Bahasa: Agus Suwandi
Editor: Ferry Irawan
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan I :
Oktober 2013 M / Dzulhijjah 1434 H

Kelompok:

Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas Jakarta Timur 13730
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditujukan kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari akhir.

Buku yang ada di hadapan pembaca saat ini boleh dikatakan sebagai buku yang paling monumental. Mengapa? Buku ini hadir di tengah umat Islam ketika belum ada buku-buku lain yang membahas tentang kisah dan biografi para sahabat Nabi. Edisi terjemahannya pun pernah diterbitkan oleh salah satu penerbit di Indonesia. Setidaknya sampai dengan tahun 1993—hampir 20 tahun yang lalu—sudah mengalami cetak ulang hingga 10 kali.

Meski berlalu jeda waktu yang sekian lama, pesona dan karisma buku ini rupanya belum luntur. Atas dorongan dan permintaan banyak pihak, Penerbit *Ummul Qura* memberanikan diri untuk menerbitkan ulang terjemahan buku *Rijalun haular Rasul* ini. Namun, kami tak ingin sekadar menerbitkan ulang begitu saja, mengingat banyak kritik dan masukan terkait karya Khalid Muhammad Khalid ini.

Dalam rangka menutupi "kelemahan" yang ada, buku ini sudah dilengkapi dengan *tahqiq* (verifikasi) dan kritik ilmiah dari Syaikh Sulaiman Al-Khurasyi; terutama terkait pencitraan negatif penulis terhadap sosok sahabat Mu'awiyah. Selebihnya, secara umum buku ini memiliki banyak nilai positif dan kesesuaian dengan referensi standar lainnya terkait biografi para sahabat Nabi.

Secara garis besar, kelebihan buku ini sebagaimana yang telah diuraikan di bagian sampul belakang. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana buku ini menjadi sarana yang baik untuk memotret lebih

dekat kehidupan para sahabat. Dengan mengenal lebih dekat, rasa cinta dan semangat untuk meneladani pun akan tumbuh.

Ibnu Mas'ud berkata, "Barang siapa ingin mengikuti seseorang, hendaklah ia mengikuti para sahabat رضي الله عنهم. Karena, sesungguhnya hati mereka adalah sebaik-baik hati manusia. Ilmu mereka adalah sedalam-dalam ilmu manusia. Paling sedikit bebannya (tidak mengada-adakan urusan yang memberatkan mereka). Paling lurus jalan hidupnya dan paling baik akhlaknya. Suatu kaum yang dipilih oleh Allah untuk menolong Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Akuilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak-jejak mereka, karena, sungguh, mereka berada di atas jalan yang lurus." (HR Ahmad)

Para sahabat رضي الله عنهم adalah generasi yang telah mendapat legalitas langsung dari Allah dan Rasul-Nya atas keutamaan mereka. Tidak ada yang lebih layak untuk memberikan persaksian atas keadilan mereka setelah persaksian Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.* (At-Taubah: 100)

Rasulullah bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Sekalipun amal kita—mungkin—tidak bisa menyamai para sahabat, namun dengan kecintaan kepada mereka, semoga Allah menjadikan kita bersama-sama dengan mereka di surga-Nya kelak. Rasulullah pernah bersabda, *"Seseorang itu bersama dengan yang dicintainya."*

Semoga yang kami usahakan di sini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Apabila ada kesalahan maupun kekurangan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya, dan kami terbuka untuk menerima masukan.[]

Jakarta, Februari 2012

Ummul Qura

Belajar Islam dari Sumbernya

CATATAN KRITIS

Reputasi buku ***Rijâlun haular Rasûl***[1] karya Khalid Muhammad Khalid telah menjadi buku karyanya yang paling populer karena ia merupakan penulis yang oleh banyak orang ditempatkan di barisan para penulis Islamis.

Buku tersebut hampir mirip dengan buku seri *Al-'Abqariyyah Al-Islamiyyah* karya Al-Aqqad yang ketenarannya banyak berperan dalam mempengaruhi umat Islam. Buku ***Rijâlun haular Rasûl*** ini memang memiliki beberapa keistimewaan, yang membuatnya semakin populer dan melekat di hati banyak orang, di antaranya adalah:

1. Buku tersebut ditulis dengan gaya sastra yang halus, sehingga dengan itu Khalid mampu mentransfer cerita para sahabat tersebut kepada pembaca dengan pemaparan yang menarik dan tidak membosankan. Buku tersebut juga didukung dengan teknik bahasa yang pintar dalam pemilihan kata-kata yang mampu mengaduk-aduk perasaan, seolah-olah pembacanya hidup bersama para tokoh yang agung tersebut dari satu tokoh ke tokoh lainnya.
2. Selain bahasanya yang halus dan menggunakan susunan kata yang istimewa, buku tersebut menggunakan ungkapan yang jelas dan gaya yang memesona. Tidak sulit bagi pembaca untuk memahaminya, seberapapun tingkat kepandaian atau wawasannya.

---

1 Buku ini berisi profil dan biografi ringkas enam puluh shahabat, namun tidak termasuk Khulafa' Rasyidin, karena ia telah menyendirikan kisah mereka di dalam buku tesendiri yang berjudu *Khulafa'ur Rasul.*

3. Buku tersebut memang dibatasi pada pemaparan untuk Anda tentang peristiwa-peristiwa terpenting dari kehidupan enam puluh sahabat dalam satu jilid saja. Jadi, hanya yang paling menonjol saja yang dimuat.
4. Buku tersebut mampu menutup celah kekurangan tentang kisah-kisah para sahabat, yang selama ini tidak ditemukan di buku-buku Islam karena penulisan sejarah pada umumnya tidak mampu menyatukan antara suatu kisah dan teknik penulisan modern, yang sesuai dengan manusia pada zaman sekarang.

Beberapa faktor dan keistimewaan tersebut mampu membuat buku ini menempati posisi yang tinggi di hati kaum muslimin. Hampir bisa dipastikan tidak ada perpustakaan yang nihil dari buku ini.

Mengapa Khalid menulis buku tersebut?

Saya tidak ingin mengorek-orek niat seseorang, termasuk Khalid. Namun, saya akan memaparkan ungkapan seorang penulis yang menjelaskan bahwa Khalid menulis buku tersebut dan buku-buku keislaman lainnya dengan tujuan menampakkan dimensi humanitas pada setiap individu yang dikisahkan. Inilah metode penulisan yang menggugah Khalid untuk menulis buku-bukunya, seperti yang telah kita ketahui sebelumnya. Artinya, Khalid, ketika mengandalkan metode "humanitas", ia tidak akan berpaling kecuali kepada dimensi ini ketika ia memaparkan pribadi tertentu yang menakjubkan, baik itu sosok muslim maupun nonmuslim.

Jadi, ia melihat dari sudut pandang "keagungan" pada individu-individu tersebut yang memang dimilikinya, tanpa memedulikan dimensi keagamaannya. Misalnya, ketika Anda membaca tulisan Khalid yang sedang berbicara tentang salah seorang sahabat, Anda akan mendapatinya tenggelam dalam penjelasan dimensi keagungan yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan dengan gaya sastra yang menarik.

Contoh lain, ketika Anda membaca tulisannya yang menceritakan sosok lain yang bukan muslim, ia juga terpesona kepadanya, misalnya Budha, Mahatma Gandhi, Socrates, atau selain mereka, Anda akan

menemukan kekagumannya tidak berubah. Jadi, sekali lagi, ia mengedepankan dimensi "keagungan" manusia dalam diri seseorang yang dipaparkan dengan gaya sastra.

Dengan demikian, motivasi Khalid dalam memaparkan pribadi Muslim maupun non Muslim adalah meneliti sisi "keagungan humanitas" pada diri seseorang. Itulah yang tampak oleh saya setelah mendalami tulisan-tulisan Khalid.

Pendapat ini didukung oleh Dr. Syakir An-Nabulusi, yang mendalami buku-buku dan syair Khalid, yang mengatakan, "Dari tulisan-tulisan islami Khalid tentang para Khalifah Rasul, humanitas Al-Masih, dan wali-wali Allah dari kalangan sufi, Khalid tidak mengulang penulisan sejarah dan biografi para nabi, orang-orang yang mengikuti mereka, dan para wali. Yang ia lakukan hanya sebatas pengulangan dan mencerna ulang warisan belaka. Namun, di balik tulisan-tulisan itu, ia ingin menonjolkan dimensi humanitas pada individu dan panutan dalam hikmah, keadilan, dan kezuhudan."[2]

Ia menambahkan, "Tulisan-tulisan islami Khalid merupakan seruan yang nyata dari ajaran-ajaran agama yang agung untuk mengingatkan sisi kemanusiaan, moral, kewajiban, dan tanggung jawab manusia, baik ia seorang rakyat biasa maupun penguasa."[3]

Terlepas dari tujuan Khalid menulis bukunya ini, saya akan melihatnya dengan pandangan obyektif tanpa memihak kepada siapa pun untuk memeriksa isinya berdasarkan timbangan nash-nash syar'i disertai penjelasan catatan-catatan di dalamnya.[4]

2 *Tsauratut Turats*, hlm. 356.
3 *Tsauratut Turats*, hlm. 357.
4 Catatan kritis ini bersumber dari naskah lain yang terpisah dari naskah asli *Rijalun haular Rasul*, yang berjudul *Khalid Muhammad Khalid fi Al-Mizan*, bab *Akhta' Khalid Muhammad Khalid fi Rijal haula Ar-Rasul*. Karena uraiannya yang cukup panjang, pada bagian awal edisi terjemahan ini hanya dicantumkan *Catatan Ketiga* dari Sulaiman bin Shalih Al-Khurasyi. Catatan kritis dan koreksi lebih lanjut tercantum pada catatan kaki isi buku. (edt)

Catatan Ketiga

Sebagaimana yang dilakukan juga oleh para penulis berpaham rasionalis modern—yang tidak jauh berbeda dengan kaum Syiah Rafidhah—Khalid tidak menghindari celaan terhadap seorang sahabat mulia, Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ pada beberapa tempat di dalam bukunya, di samping celaan yang juga terdapat pada dua bukunya yang lain: *Khulafâ' ur-Rasûl* dan *Abnâu'r Rasûli fil Karbala'*....

Mengacu pada kenyataan bahwa kebanyakan pihak yang senantiasa menuduh sahabat yang mulia ini adalah kelompok Syiah Rafidhah, Zaidiyah, dan yang menyerupai mereka, yang tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menghargai hak para sahabat yang telah mendampingi Nabi ﷺ, maka saya akan memaparkan beberapa perkataan Ahlus Sunnah yang membela kehormatan Mu'awiyah ﷺ, diikuti dengan penyebutan berbagai keutamaannya. Mudah-mudahan bisa membungkam mulut mereka dan semoga membantu Ahlus Sunnah ketika berdebat dengan mereka.

Saya katakan:

Syaikhul Islam ﷺ mengatakan, "Abu Musa Al-Asy'ari, Amr bin Al-Ash, dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah para sahabat yang memiliki banyak keutamaan dan kebaikan. Apa yang diceritakan tentang mereka kebanyakan adalah palsu. Bila memang ada yang benar dari cerita itu, para sahabat itu mujtahid dan seorang mujtahid itu bila benar mendapatkan dua pahala, sedangkan bila salah mendapatkan satu pahala. Kesalahan mujtahid diampuni."[5]

Syaikhul Islam ﷺ menambahkan, "Keimanan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ telah dipastikan dengan periwayatan yang mutawatir dan kesepakatan (ijma') ahli ilmu tentang itu, sebagaimana keimanan orang-orang seperti dirinya yang masuk Islam pada tahun penaklukan Mekkah, seperti saudaranya Yazid bin Abu Sufyan, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahl, Al-Harits bin Hisyam, Abu Asad bin Abul Ash bin Umayyah, dan yang seangkatan dengan mereka.

5 *Al-Fatawa*: IV/341.

Mereka dinamai *Ath-Thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan) karena mereka beriman pada tahun ketika Nabi ﷺ menaklukkan Mekkah secara paksa, lalu beliau membebaskan dan memberikan kenikmatan kepada mereka. Beliau juga memberikan harta rampasan perang untuk memikat hati orang-orang tersebut. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan ؓ masuk Islam sebelum itu lalu berhijrah seperti keislaman Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash, dan Utsman bin Thalhah Al-Hujibi—sebelum penaklukan Mekkah—dan mereka berhijrah ke Madinah. Jika ini benar, mereka termasuk kalangan Muhajirin.

Keislaman Mu'awiyah ؓ pada tahun penaklukan Mekkah bersama orang-orang yang telah disebutkan telah disepakati para ulama, baik yang masuk Islam sebelum itu maupun baru masuk Islam ketika penaklukan Mekkah. Hanya saja, sejumlah pendusta mengklaim bahwa keislaman Mu'awiyah ؓ dicemooh oleh ayahnya. Ini merupakan kepalsuan menurut kesepakatan ahli ilmu di bidang hadits.

Yazid bin Abu Sufyan ؓ ketika itu menjadi gubernur Syam sampai Umar ؓ memegang jabatan khalifah. Ketika Yazid bin Abu Sufyan ؓ wafat, Umar ؓ mengangkat Mu'awiyah ؓ sebagai gubernur Syam menggantikan saudaranya, Yazid bin Abu Sufyan ؓ. Mu'awiyah ؓ tetap memegang jabatannya itu sampai akhir masa kekhalifahan Umar ؓ.

Umar ؓ dan rakyatnya memuji Mu'awiyah ؓ; sepak terjangnya di tengah-tengah mereka, dan pemerintahannya. Mereka mencintainya karena melihat Mu'awiyah ؓ sebagai orang yang lemah lembut dan adil. Bahkan, tidak ada seorang rakyat pun yang mengadukan tentang dirinya dan tidak ada pula orang yang merasa dizalimi olehnya.

Mu'awiyah ؓ, saudaranya Yazid, Suhail bin Amr, Al-Harits bin Hisyam, dan orang-orang yang masuk Islam pada penaklukan Mekkah lainnya telah bergabung dengan Nabi ﷺ dalam Perang Hunain. Mereka masuk dalam kelompok yang disebut dalam firman Allah:

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan

azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. (At-Taubah: 26)

Mereka merupakan orang-orang beriman yang kepada mereka Allah menurunkan ketenangan bersama Rasulullah ﷺ. Mu'awiyah ؓ dan orang-orang seangkatan dirinya juga ikut dalam Perang Thaif ketika kaum muslimin melempari Thaif dengan *manjaniq*.[6] Mereka juga ikut dalam memerangi kaum Nasrani di Syam dan saat itu Allah menurunkan surat Al-Bara'ah (At-Taubah). Perang tersebut merupakan Perang Usrah (pertempuran yang berat),[7] yangmana ketika itu Utsman menyiapkan atau menginfakkan bekal untuk pasukan sebanyak seribu unta di jalan Allah Ta'ala. Ia masih menambahnya lagi dengan 50 unta. Karena itulah, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada yang membahayakan Utsman apa yang dilakukannya setelah hari ini.'* Ini merupakan akhir peperangan Nabi ﷺ dan tidak terjadi pertempuran pada saat itu.

Mereka yang disebutkan tadi termasuk dalam firman Allah:

Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. (Al-Hadid: 10)

Karena, mereka adalah orang-orang yang dibebaskan, yang masuk Islam pada hari penaklukan Mekkah. Mereka termasuk orang yang berinfak dan berperang setelah penaklukan Mekkah dan untuk mereka ini, Allah telah menjanjikan kebaikan. Pasalnya, mereka berinfak dan ikut bergabung pada Perang Hunain dan Thaif.

Mereka juga masuk ke dalam kelompok orang yang Allah ridha terhadap mereka, di mana Allah berfirman:

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang

6 Meriam katapel pelontar batu–edt.
7 Perang Tabuk.

yang mengkuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. (At-Taubah: 100)

Orang-orang yang lebih dahulu (*As-Sabiqun*) adalah mereka yang masuk Islam sebelum Perjanjian Hudaibiyah, di antaranya adalah orang-orang yang berbaiat di bawah pohon. Tentang mereka ini Allah menurunkan ayat-Nya:

Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. (Al-Fath: 18)

Jumlah mereka lebih dari 1.400 orang dan semuanya termasuk ahli surga, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *'Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon.'*

Adapun orang-orang setelah *As-Sabiqun Al-Awwalun* itu, yaitu mereka yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah, mereka masuk dalam firman Allah Ta'ala:

Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) (An-Nisa': 95)

Dan orang-orang yang mengkuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. (At-Taubah: 100)

Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash, Utsman bin Thalhah Al-Hujibi, dan selain mereka masuk Islam sebelum penaklukan Mekkah. Penduduk Thaif masuk Islam setelah keislaman orang-orang yang dibebaskan (*Ath-Thulaqa'*), sehingga mereka menjadi orang-orang yang masuk Islam paling akhir. Salah seorang di antara mereka adalah Utsman bin Abul Ash Ats-Tsaqafi yang diangkat oleh Nabi ﷺ sebagai pemimpin penduduk Thaif. Mereka termasuk sahabat pilihan meskipun masuk Islamnya belakangan

Allah Ta'ala telah berfirman:

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang

yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Anfal: 74-75)

Ayat ini berlaku umum. Allah Ta'ala juga berfirman:

(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan (-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb Kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 8-10)

Ayat ini dan sebelumnya mencakup orang-orang yang masuk dalam janji-janji Allah itu, setelah *As-Sabiqun Al-Awwalun,* hingga hari kiamat. Dengan demikian, bagaimana mungkin para sahabat Rasulullah ﷺ yang

beriman dan berjihad bersama beliau tidak masuk dalam kelompok yang akan mendapatkan janji itu?

Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam sebuah hadits shahih:

"Orang yang hijrah adalah orang yang menjauhi apa yang Allah larang."

Jadi, siapa di antara orang-orang yang dibebaskan itu yang masuk Islam dan menjauhi apa yang dilarang Allah, ia masuk dalam makna hijrah tersebut. Dengan demikian, ia masuk dalam firman Allah Ta'ala:

Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. (Al-Anfal: 75)

Ia juga masuk dalam firman Allah Ta'ala:

Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) (An-Nisa': 95)

Allah Ta'ala berfirman:

Muhammad adalah rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath: 29)

Ayat ini mencakup orang-orang yang beriman kepada Rasul ﷺ secara keseluruhan.

Banyak sekali periwayatan dari Nabi ﷺ dalam kitab *Shahih* dan lainnya dengan berbagai redaksi bahwa beliau bersabda, *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus pada mereka, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."*

Disebutkan dalam kitab *Shahih* bahwa antara Abdurrahman dan Khalid pernah terjadi perselisihan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Khalid, janganlah engkau mencela sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas segunung Uhud, itu tidak bisa mengungguli satu mud (kebaikan) salah seorang di antara mereka, bahkan setengahnya."*

Beliau memaksudkan sabda ini kepada Khalid dan orang-orang yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah, bila dibandingkan dengan kebaikan mereka yang masuk dalam kelompok *As-Sabiqun Al-Awwalun.* Dalam hal ini, beliau juga bersabda, *"Bila salah seorang di antara kalian menginfakkan emas segunung Uhud, itu tidak mencapai satu atau bahkan setengah mud (kebaikan) salah seorang di antara mereka."*

Mereka yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah masuk dalam firman Allah Ta'ala:

> *Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik.* (Al-Hadid: 10).

Inilah kedudukan mereka. Bagaimanakah kedudukan setelah para sahabat beliau? Sahabat merupakan istilah yang berlaku untuk siapa saja yang pernah bersama dengan Nabi ﷺ, baik sebentar maupun lama. Mereka dihitung telah bersama Rasulullah ﷺ meskipun hanya sebentar saja. Barang siapa pernah bersama beliau selama setahun, sebulan, sehari, satu jam, ataupun pernah melihatnya dan ia dalam keadaan beriman, ia masuk dalam kelompok sahabat dengan ukuran itu. Seperti disebutkan dalam kitab hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Sekelompok orang berperang lalu orang-orang bertanya kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah bersama Rasulullah?'—lafal lain berbunyi, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah melihat Rasulullah?'—Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka diberikan kemenangan.

Kemudian sekelompok orang berperang, lalu orang-orang bertanya kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah bersama orang yang pernah bersama Rasulullah?'—lafal lain berbunyi, 'Apakah di antara kalian ada orang yang pernah melihat orang yang pernah melihat Rasulullah?'— Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka juga diberikan kemenangan.

Kemudian sekelompok orang berperang lalu orang-orang bertanya kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada orang yang pernah melihat orang yang pernah melihat orang yang pernah melihat Rasulullah?'—lafal lain berbunyi, 'Orang yang pernah bersama orang yang pernah bersama orang yang pernah bersama Rasulullah?'— Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka juga diberikan kemenangan."

Di beberapa jalur disebutkan tingkatan keempat yang juga diberikan kemenangan. Nabi ﷺ telah mengaitkan status pernah bersama dan melihat beliau dengan kemenangan yang diberikan oleh Allah kepada kaum muslimin lantaran pernah melihat beliau dalam keadaan beriman. Ini merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki seorang pun selain sahabat, meskipun amal mereka lebih banyak daripada amal salah seorang sahabat Rasul ﷺ

Bila persoalan ini telah jelas, bisa dipahami bahwa cara mengetahui keimanan seorang sahabat adalah sama dengan cara mengetahui keimanan orang yang semasa dengannya. Cara mengetahui kebersamaannya dengan Rasulullah ﷺ adalah sama dengan cara mengetahui itu pada orang yang seangkatan dengannya.

Dalam hal ini, para *thulaqa'* yang masuk Islam pada saat penaklukan Mekkah, seperti Mu'awiyah, Yazid saudaranya, Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah, Al-Harits bin Hisyam, dan Suhail bin Amr,

keislaman mereka telah disebutkan dalam periwayatan yang mutawatir dan mereka tetap dalam keadaan Muslim sampai wafat.

Mu'awiyah ﷺ lebih jelas sebagai seorang Muslim daripada rekan seangkatan dirinya karena ia memegang amanat sebagai pemimpin Islam selama 40 tahun; 20 tahun menjadi wakil Umar dan Utsman ditambah dengan jabatannya pada masa Ali ﷺ serta 20 tahun menjadi khalifah kaum muslimin. Ia menjadi pemimpin Islam hingga 60 tahun setelah Nabi ﷺ wafat, selama 50 tahun.

Al-Hasan bin Ali ﷺ menyerahkan kekuasaan kepadanya pada tahun ke-40, yang disebut Tahun Jamaah (Tahun Persatuan) karena kekuatan kaum muslimin bersatu kembali dan fitnah telah lenyap dari mereka.

Orang-orang yang menyebut mereka—Mu'awiyah dan seangkatan dirinya yang masuk Islam pada Penaklukan Mekkah—sebagai orang-orang yang murtad, di mana sebagian dari mereka mengatakan, "Mu'awiyah mati, sedangkan wajahnya menghadap ke timur, dan ada salib di depan wajahnya," maka ini merupakan pendapat yang bagi orang berakal jelas merupakan kedustaan dan kepalsuan terbesar terhadap Mu'awiyah ﷺ.

Bila ada yang mengatakan bahwa pernyataan itu berlaku bagi raja-raja dari kalangan Bani Umayyah dan Bani Abbas setelah Mu'awiyah ﷺ, seperti Abdul Malik bin Marwan dan anak-anaknya, Abu Ja'far bin Manshur dan dua putranya—yang digelari Al-Mahdi dan Al-Hadi—serta Ar-Rasyid, serta orang-orang semacam mereka yang memegang kekuasaan dan urusan orang-orang beriman, maka barang siapa menyatakan salah seorang di antara mereka telah murtad atau mati di atas agama Nasrani, orang yang berakal pasti menyatakan bahwa itu merupakan orang yang paling dusta. Bagaimana mungkin itu dikatakan pada Mu'awiyah ﷺ dan sahabat seperti dirinya?

Bahkan, Yazid putranya, meskipun ia telah berbuat kesalahan, siapa yang mengatakan dirinya telah kafir dan murtad, berarti ia telah membuat kepalsuan terhadap dirinya. Sebab, ia termasuk salah satu penguasa kaum muslimin sebagaimana penguasa mereka yang lain. Kebanyakan penguasa itu memiliki kebaikan dan kesalahan; kebaikan mereka banyak, meskipun kesalahan mereka juga banyak. Mencela salah seorang di antara mereka,

sedangkan yang lain tidak, maka ini perbuatan orang bodoh kalau bukan orang yang zalim.

Mereka tidak berbeda dengan kebanyakan kaum muslimin lain. Sebagian dari mereka memiliki kebaikan yang lebih banyak daripada keburukannya, sebagian telah bertaubat dari kesalahan-kesalahan itu, sebagian diampuni Allah, sebagian Dia masukkan ke surga, sebagian telah dihukum atas kesalahannya, sebagian mungkin akan diterima oleh Allah dengan syafaat dari Nabi atau ahli syafaat lainnya. Dengan demikian, kesaksian bahwa salah seorang di antara mereka termasuk ahli neraka merupakan perkataan ahli bid'ah dan sesat.

Siapa yang mengatakan bahwa Mu'awiyah ﷺ dan orang-orang yang semacamnya merupakan orang yang menampakkan keislaman saja seperti shalat, haji, dan puasa, tetapi sejatinya bukan muslim dan tetap dalam kekafirannya, ia tidak berbeda dengan orang yang mengatakan itu pada selain Mu'awiyah ﷺ. Itu sama dengan orang yang membuat kepalsuan pada diri Al-Abbas, Ja'far, Aqil, Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﷺ. Tidak berbeda juga dengan orang yang membuat kebohongan bahwa Nabi ﷺ tidak menikahi putri Abu Bakar dan Umar serta dua putri beliau tidak dinikahi Utsman. Bahkan, pengingkaran terhadap keislaman Mu'awiyah ﷺ lebih buruk daripada pengingkaran terhadap seluruh perkara tersebut karena sebagian tidak diketahui selain ulama.

Adapun keislaman Mu'awiyah ﷺ dan kepemimpinannya terhadap kaum muslimin, maka ini merupakan perkara yang telah diketahui oleh publik secara luas. Kalau ada orang yang mengingkari keislaman Ali ﷺ atau mengklaim bahwa ia berada dalam kekafiran, maka ia tidak bisa dibantah kecuali dengan bantahan untuk orang yang mengingkari keislaman Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, dan selain mereka. Meskipun keutamaan mereka tidak sama, kelebihan seorang di atas orang lain tersebut tidak menafikan kesamaan mereka sebagai orang Islam.

Bila ada yang mengatakan, keimanan Mu'awiyah ﷺ itu keimanan seorang munafik, ini juga kedustaan yang dibuat-buat. Pasalnya, tidak ada ulama Islam yang menuduh Mu'awiyah ﷺ sebagai orang munafik. Sebaliknya, mereka sepakat atas bagusnya keislamannya.

Sebagian ulama memang abstain soal bagusnya keislaman Abu Sufyan, ayahanda Mu'awiyah, tetapi soal bagusnya keislaman Mu'awiyah dan Yazid saudaranya tidak ada yang memperselisihkannya. Mereka juga tidak memperdebatkan bagusnya keislaman Ikrimah bin Abu Jahl, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, dan seangkatan mereka yang masuk Islam pada penaklukan Mekkah.

Bagaimana mungkin orang yang memegang kekuasaan di tengah-tengah kaum muslimin selama 40 tahun, baik sebagai wakil maupun pemegang kepemimpinan tertinggi, yang shalat bersama mereka, menjadi khatib, memberikan nasihat, memerintahkan perbuatan yang makruf, mencegah yang mungkar, menegakkan hukum had, membagi fa'i, ghanimah, dan sedekah, beribadah haji bersama mereka, dengan semua itu bagaimana mungkin kemunafikan itu tersembunyi dari mereka semua? Sejumlah besar sahabat bahkan masih hidup pada masa itu.

Bahkan, yang lebih jelas daripada itu semua—segala puji bagi Allah—bahwa belum pernah ada khalifah yang memegang kekuasaan kaum muslimin secara keseluruhan dari kalangan Bani Umayyah dan Bani Abbas, seorang pun yang tertuduh sebagai orang zindik atau munafik.

Tidak ada seorang pun khalifah dari Bani Umayyah yang tertuduh sebagai zindik atau munafik, meskipun ada di antara mereka yang dinyatakan telah melakukan salah satu kebid'ahan atau kezaliman. Namun, tidak ada seorang ulama pun yang menuduh seorang saja dari mereka sebagai zindik dan munafik.

Ulama sepakat bahwa Mu'awiyah ﵁ merupakan raja umat ini yang paling utama, karena empat sahabat sebelum dirinya merupakan khalifah nubuwwah. Mu'awiyah ﵁ adalah raja pertama dan kerajaannya merupakan masa kerajaan dan kerahmatan, seperti disebutkan dalam hadits:

> *"Urusan ini akan berwujud kenabian dan kerahmatan, kemudian menjadi khilafah dan kerahmatan, kemudian menjadi kerajaan dan kerahmatan, kemudian menjadi kerajaan dan kekuatan yang kejam, kemudian menjadi kerajaan yang mencengkeram."*

Pada masa kerajaannya terdapat kerahmatan, kelembutan, dan kemanfaatan bagi kaum muslimin, yang diketahui bahwa Mu'awiyah ﷺ ialah raja terbaik di antara yang lain."[8]

Syaikhul Islam ﷺ juga menyatakan, "Keutamaan Mu'awiyah terletak pada biografi yang baik, adil, dan banyak berbuat baik. Di dalam kitab *Shahih* disebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah engkau punya catatan tentang Amirul Mukminin Mu'awiyah? Ia telah witir dengan satu rakaat." Ibnu Abbas menjawab, 'Ia benar. Ia seorang yang paham agama'."[9]

Al-Baghawi meriwayatkan di kitab *Mu'jam*nya dengan sanad miliknya dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dengan redaksi lain, yang bersumber dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Ismail bin Abdullah bin Abul Muhajir, dari Qais bin Al-Harits, dari Ash-Shanabihi, dari Abud Darda' yang mengatakan, 'Aku tidak melihat seorang pun yang shalatnya mirip dengan shalat Rasulullah kecuali imam kalian ini (yakni Mu'awiyah)."[10]

Itulah kesaksian seorang sahabat tentang kepahaman dan agama Mu'awiyah. Saksi bahwa ia seorang yang paham agama adalah Ibnu Abbas, sedangkan saksi bahwa ia orang yang bagus shalatnya adalah Abud Darda', dan riwayat-riwayat yang sesuai dengan hal ini banyak sekali.[11]

Syaikhul Islam ﷺ juga berkomentar tentang orang yang melaknat Mu'awiyah ﷺ, "Segala puji bagi Allah. Orang yang melaknat salah seorang sahabat Nabi ﷺ, seperti Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Amr bin Al-Ash, dan yang semacam dua tokoh ini, atau yang lebih utama daripada mereka, seperti Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Hurairah, dan yang semacam kedua sahabat ini, atau yang lebih utama lagi, seperti Thalhah, Zubair, Utsman, Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Aisyah Ummul Mukminin, dan selain mereka dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, maka ia berhak mendapatkan hukuman yang berat menurut kesepakatan para imam agama ini. Para ulama berbeda pendapat, apakah ia dihukum

8 *Al-Fatawa*: IV/457-578 secara ringkas.
9 HR Al-Bukhari: V/28-29.
10 Al-Haitsami berkomentar di dalam *Majma'uz Zawa'id*: IX/357, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, rijalnya adalah rijal *Ash-Shahih*, kecuali Qais bin Al-Harits Al-Mudzhaji; dia *tsiqah* (dapat dipercaya)."
11 *Minhajus Sunnah*: VI/235.

bunuh ataukah hukuman yang lebih rendah daripada itu. Hal ini telah kami jelaskan di bahasan lain.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

'Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas segunung Uhud, itu tidak bisa mengungguli satu mud dan bahkan setengah (kebaikan) salah seorang di antara mereka.'

Laknat itu lebih buruk daripada celaan. Disebutkan dalam kitab *Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

'Melaknat seorang mukmin itu seperti membunuhnya.'

Jadi, beliau menyatakan laknat terhadap seorang beriman itu seperti membunuhnya.

Para sahabat Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik orang beriman, seperti yang diriwayatkan dalam hadits shahih, bahwa beliau bersabda:

'Generasi terbaik adalah generasi yang pada mereka aku diutus, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.'

Setiap orang yang pernah melihat Rasulullah ﷺ sebagai orang yang beriman kepada beliau, ia termasuk sahabat dengan ukuran itu. Selain itu, disebutkan pula dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

'Suatu pasukan berperang lalu seseorang bertanya kepada mereka: Apakah di antara kalian ada yang pernah bersama Rasulullah?' (Dalam lafal lain: Apakah di antara kalian ada yang pernah melihat Rasulullah?) Mereka menjawab: Ya. Mereka diberikan kemenangan. Kemudian suatu pasukan lain berperang, lalu seseorang bertanya kepada mereka: Apakah di antara kalian ada yang pernah melihat Rasulullah? Mereka menjawab: Ya.' Selanjutnya beliau menyebutkan tingkatan ketiga.

Beliau mengaitkan status hukum tersebut dengan "melihat Rasulullah", sebagaimana beliau mengaitkan status hukum itu dengan "bersama beliau"."[12]

Ia menambahkan, "Adapun Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan kelompok *thulaqa'* yang seangkatan dengannya, yang masuk Islam setelah Penaklukan Mekkah, seperti Ikrimah bin Abu Jahal, Al-Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib; mereka semua dan lainnya termasuk orang-orang yang bagus keislamannya, menurut kesepakatan kaum muslimin. Tidak ada seorang pun yang menuduh salah seorang di antara mereka dengan tuduhan kemunafikan. Mu'awiyah telah diminta oleh Rasulullah ﷺ agar menjadi penulis wahyu dan beliau bersabda, *'Ya Allah, ajarkanlah Al-Kitab dan ilmu hisab kepadanya, jauhkanlah ia dari siksa.'*

Saudara laki-lakinya, Yazid bin Abu Sufyan ؓ, lebih baik dan lebih utama daripada dirinya. Dialah salah seorang pemimpin yang diutus oleh Abu Bakar ؓ dalam Penaklukan Syam. Abu Bakar ؓ memberikan wasiat yang populer. Ia memberikan wasiat itu dalam kondisi berjalan kaki, sedangkan Yazid ؓ naik kendaraan.

Karena itulah, ia berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai Khalifah Rasulullah, sebaiknya engkau yang naik kendaraan dan biarkanlah aku turun.'

Abu Bakar ؓ menjawab, 'Aku tidak perlu naik kendaraan.'

Yazid ؓ berkata lagi, 'Wahai Khalifah Rasulullah, sebaiknya engkau yang naik kendaraan dan biarkanlah aku turun.'

Abu Bakar ؓ pun menjawab, 'Aku tidak perlu naik kendaraan dan engkau tidak usah turun. Sungguh, aku berharap pahala dengan langkah kaki ini di jalan Allah.'

Amr bin Al-Ash ialah pemimpin kedua, pemimpin ketiga ialah Syurahbil bin Hasanah, dan pemimpin keempat ialah Khalid bin Al-Walid—yang merupakan pemegang komando perang tertinggi. Namun, kemudian Khalid dicopot oleh Umar, dan digantikan oleh Abu Ubaidah

12 *Al-Fatawa*: XXXV/58-59.

bin Al-Jarrah, yang di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersaksi ia merupakan orang kepercayaan umat ini. Penaklukan Syam berada di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah ini, sedangkan penaklukan Iraq dipimpin oleh Sa'ad bin Abu Waqqash.

Kemudian, ketika Yazid bin Abu Sufyan ﵁ meninggal pada masa kekhalifahan Umar ﵁, ia menggantinya dengan mengangkat Mu'awiyah ﵁. Umar bin Al-Khatthab ﵁ ialah sosok manusia yang paling baik firasatnya, paling tahu siapakah orang yang terbaik, paling konsisten, dan paling tahu terhadap kebenaran, sampai-sampai Ali bin Abu Thalib ﵁ berkata, 'Kami saling bercerita bahwa ketenangan itu ada pada lisan Umar.' Nabi ﷺ bersabda: *'Seandainya bukan aku yang diutus di tengah-tengah kalian, pasti Umar yang diutus di tengah-tengah kalian.'* Ibnu Umar ﵄ mengatakan, 'Jika aku mendengar Umar berkata tentang sesuatu yang aku lihat ia berpendapat begini dan begitu, pasti terjadi seperti pendapatnya." Nabi ﷺ juga bersabda kepada Umar ﵁, *"Tidaklah setan melihatmu berjalan di satu jalur kecuali setan mengambil jalur selain yang engkau lalui."*

Umar dan Abu Bakar ﵄ sama sekali tidak pernah mengangkat orang munafik untuk menjadi pemimpin kaum muslimin. Mereka berdua tidak pernah mengangkat kerabat dekat sebagai pegawai dan tidak pernah mendapatkan celaan di jalan Allah. Bahkan, ketika Abu Bakar ﵁ memerangi orang-orang murtad dan menawarkan kepada mereka agar kembali kepada Islam, ia melarang pasukan Islam menunggang kuda perang maupun membawa senjata hingga tampak jelas siapakah yang mau bertaubat.

Umar berkata kepada Sa'ad bin Abu Waqqash ﵁ ketika menjadi gubernur Iraq, "Janganlah engkau mengangkat seorang pun di antara mereka sebagai pegawai, dan jangan pula meminta pendapat mereka dalam urusan perang, karena mereka orang-orang yang sombong," yaitu, Thulaihah Al-Asadi, Al-Aqra' bin Hubais, Uyainah bin Hisn, Al-Ats'ats bin Qais Al-Kindi, dan orang-orang semacam mereka. Mereka ini, ketika Abu Bakar dan Umar ﵄ mengkhawatirkan ada kemunafikan pada diri mereka, Umar dan Abu Bakar ﵄ tidak mengangkat mereka menjadi pemimpin kaum muslimin.

Kalau Amr bin Al-Ash, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan orang-orang semacamnya dikhawatirkan memiliki kemunafikan, mereka tidak akan diangkat sebagai pemimpin kaum muslimin. Bahkan, Amr bin Al-Ash telah diangkat oleh Nabi ﷺ sebagai pemimpin dalam Perang Dzatus Salasil. Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat orang munafik untuk memimpin kaum muslimin.

Beliau juga mengangkat Abu Sufyan bin Harb, ayahanda Mu'awiyah, untuk memimpin Najran. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Sufyan tetap menjadi wakil di Najran. Sementara itu, kaum muslimin sepakat bahwa keislaman Mu'awiyah رضي الله عنه lebih baik daripada keislaman Abu Sufyan, ayahnya. Bila demikian, bagaimana mungkin mereka itu orang-orang munafik, sedangkan Nabi ﷺ mempercayai mereka untuk memegang urusan kaum muslimin dalam bidang ilmu dan amal?

Kita tahu bahwa Mu'awiyah, Amr bin Al-Ash, dan lainnya telah dilanda fitnah. Namun, tidak seorang pun yang dekat dengan mereka, orang yang memusuhi mereka maupun yang tidak memusuhi mereka yang menuduh bahwa mereka telah berdusta atas nama Nabi ﷺ Sebaliknya, seluruh ulama pada masa sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka sepakat bahwa mereka membenarkan Rasulullah ﷺ, terpercaya dalam meriwayatkan hadits dari beliau, sedangkan orang munafik tidak dipercaya dalam urusan terkait Nabi ﷺ, bahkan ia dusta atas beliau dan didustakan."[13]

Keutamaan Mu'awiyah

Keutamaan Mu'awiyah رضي الله عنه sangat banyak, di antaranya:

1. Ungkapan Ibnu Abbas رضي الله عنه tentang Mu'awiyah رضي الله عنه di *Shahih Al-Bukhari* yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ia adalah seorang yang paham agama. Ibnu Abbas رضي الله عنه tidak mungkin berbicara *ngawur*. Ia mengerti apa yang ia ucapkan.

13 *Al-Fatawa*: XXXV/64-66.

2. Sabda Rasulullah ﷺ kepadanya, "Ya Allah, jadikanlah ia sebagai pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk, dan berikanlah petunjuk melalui dirinya."[14]
3. Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai penulis wahyu.[15]
4. Ucapan jajaran sahabat yang paling mulia, tabiin, dan selain mereka yang berisi pujian terhadap Mu'awiyah ؓ
   a. Umar bin Al-Khatthab ؓ berpesan kepada orang-orang ketika ia mengangkat Mu'awiyah sebagai gubernur Syam, "Janganlah kalian menyebut tentang Mu'awiyah selain kebaikan."[16]
   b. Ali ؓ berkata ketika ia kembali dari Shiffin, "Wahai manusia, janganlah kalian membenci kepemimpinan Mu'awiyah, karena bila kalian kehilangan dia, kalian akan melihat kepala-kepala lepas dari lehernya bagaikan buah semangka."[17]
   c. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ bahwa ia berkata, "Aku tidak mengetahui seseorang setelah Rasulullah ﷺ yang lebih pandai memimpin manusia daripada Mu'awiyah." Ada yang bertanya kepadanya, "Tidak juga ayahmu?" Ia menjawab, "Ayahku, Umar, lebih baik daripada Mu'awiyah, tetapi Mu'awiyah lebih pandai memimpin daripada Ayah."[18]
   d. Ibnu Abbas ؓ berkata, "Aku tidak mengetahui orang yang memang diciptakan untuk menjadi raja melebihi Mu'awiyah."[19]
   e. Abdullah bin Az-Zubair ؓ mengatakan, "Alangkah hebatnya Putra Hindun (Mu'awiyah)! Kami dahulu takut kepadanya karena singa dengan cengkeraman kuku-kukunya tidak lebih berani daripada Mu'awiyah, sehingga membuat kami takut kepadanya. Tetapi, ternyata kami tertipu oleh penampilannya itu, karena

---

14 HR At-Tirmidzi: V/687 dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*: IV/615.

15 Seperti disebutkan dalam *Shahih Muslim*: IV/1945 bahwa Abu Sufyan berkata kepada Nabi ﷺ, "Tiga perkara telah engkau berikan kepadaku." Beliau menjawab, "Ya." Di dalamnya disebutkan, "Mu'awiyah, engkau jadikan sebagai penulis bagimu?" Beliau menjawab, "Ya, benar."

16 *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/125.

17 *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/134.

18 HR Al-Khallal dalam *As-Sunnah*: I/443, Adz-Dzahabi dalam *Siyaru A'lamin Nubala'*: III/152, dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/137.

19 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/137.

tidak ada penduduk bumi yang ibadah malamnya lebih khusyuk daripada dirinya, sehingga kami sudah salah kira terhadapnya. Demi Allah, aku benar-benar ingin menikmati keadaan dirinya itu selama di gunung itu—sambil menunjuk ke Gunung Abu Qubais—masih ada batu."[20]

f. Qatadah mengatakan, "Kalau pagi hari kalian mengetahui amalan Mu'awiyah, pasti kebanyakan di antara kalian akan mengatakan, 'Inilah Imam Mahdi'."[21]

g. Mujahid mengatakan, "Kalau kalian melihat Mu'awiyah, kalian pasti mengatakan, 'Inilah Imam Mahdi'."[22]

h. Az-Zuhri mengatakan, "Mu'awiyah bekerja pada pemerintahan Umar bin Al-Khatthab bertahun-tahun, tiada cela sedikit pun darinya."[23]

i. Diriwayatkan dari Al-A'masy bahwa orang-orang di dekatnya menyebut-nyebut Umar bin Abdul Aziz dan keadilannya, maka ia berkata, "Apa yang akan kalian katakan seandainya kalian mengetahui Mu'awiyah?" Mereka menjawab, "Wahai Abu Muhammad, maksudmu kelembutannya?" Ia mengatakan, "Tidak, demi Allah, tetapi tentang keadilannya."[24]

j. Al-Mu'afa pernah ditanya, "Siapakah yang lebih utama, Mu'awiyah ataukah Umar bin Abdul Aziz?" Ia menjawab, "Mu'awiyah lebih utama daripada enam ratus orang seperti Umar bin Abdul Aziz."[25]

k. Ibnu Qudamah Al-Maqdisi mengatakan, "Mu'awiyah adalah paman kaum mukminin, penulis wahyu Allah, dan salah seorang khalifah kaum muslimin. Semoga Allah meridhai mereka."[26]

l. Ibnu Katsir mengomentari biografi Mu'awiyah ﷺ, "Semua rakyat sepakat untuk berbaiat kepadanya pada tahun 41 H.... Sejak saat itu ia tetap menjadi pemegang tunggal urusan kekhalifahan

20 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/138.
21 Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *As-Sunnah*: I/438.
22 Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/137.
23 Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *As-Sunnah*: I/444.
24 Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *As-Sunnah*: I/437.
25 Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *As-Sunnah*: I/435.
26 *Lum'atul I'tiqad*, hlm. 33.

sampai pada tahun ia meninggal dunia. Pada masanya jihad memerangi musuh ditegakkan, kalimat Allah dijunjung tinggi, ghanimah dibagi-bagi ke seluruh penjuru wilayah Islam, dan kaum muslimin hidup bersamanya dalam ketenangan, keadilan, kelapangan, dan keterbukaan hati."[27]

m. Ibnu Abil Izz Al-Hanafi berkata, "Raja pertama kaum muslimin adalah Mu'awiyah, dan dia adalah sebaik-baiknya raja kaum muslimin."[28]

n. Adz-Dzahabi berkata dalam biografinya, "Ia adalah Amirul Mukminin, raja Islam."[29] Ia juga mengatakan, "Mu'awiyah adalah raja pilihan yang keadilannya mengalahkan kezaliman."[30]

Sulaiman bin Shalih Al-Khurasyi

27 *Al-Bidayah wan Nihayah*: VIII/122.
28 *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, hlm. 722.
29 *As-Siyar*: III/120.
30 *As-Siyar*: III/159.

ORANG-ORANG
MULIA DI SISI
RASULULLAH ﷺ

MUSH'AB BIN UMAIR

Duta Islam Pertama

Mush'ab bin Umair salah seorang sahabat Muhammad ﷺ. Alangkah baiknya bila kita memulai kisah di buku ini dengan dirinya.

Mush'ab bin Umair adalah seorang remaja Quraisy terkemuka, paling tampan, penuh dengan jiwa dan semangat muda. Sejarawan dan ahli riwayat menjelaskan masa mudanya dengan ungkapan, "Seorang penduduk Mekkah yang mempunyai nama paling harum."

Dia lahir dan dibesarkan dalam kesenangan serta tumbuh dalam lingkungannya. Mungkin tidak seorang pun di antara anak-anak muda Mekkah yang beruntung dimanjakan oleh kedua orang tuanya sedemikian rupa sebagaimana Mush'ab bin Umair.

Mungkinkah anak muda yang serba kecukupan, biasa hidup mewah dan manja, menjadi buah bibir gadis-gadis Mekkah, dan menjadi bintang di tempat-tempat pertemuan, akan berubah menjadi pelaku cerita tentang keimanan dan kepahlawanan?

Demi Allah, kisah Mush'ab bin Umair atau yang dijuluki oleh kaum muslimin dengan sebutan "Mush'ab Yang Baik" adalah kisah yang penuh pesona. Ia merupakan salah satu di antara orang-orang yang ditempa oleh Islam dan dididik oleh Muhammad ﷺ Namun, bagaimana sosok sejatinya?

Sungguh, kisah hidupnya merupakan suatu kehormatan bagi seluruh umat manusia.

Suatu hari, anak muda ini mendengar tentang Muhammad Al-Amin yang mulai menjadi perhatian bagi penduduk Mekkah; bahwa Muhammad ﷺ menyatakan dirinya telah diutus oleh Allah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, sebagai penyeru yang mengajak umat beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.

Saat siang dan malam perhatian penduduk Mekkah tidak lepas dari berita itu. Ketika yang ada hanya perbincangan tentang Rasulullah ﷺ dan agama yang dibawanya, anak muda yang manja ini paling banyak mendengar berita itu.

Meskipun usianya masih belia, ia menjadi bunga di setiap tempat pertemuan dan perkumpulan. Setiap pertemuan apa pun, mereka selalu berharap Mush'ab hadir di dalamnya. Penampilannya yang anggun dan otaknya yang cerdas merupakan keistimewaan Ibnu Umair, yang mampu membuka semua hati dan pintu.

Mush'ab telah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersama pengikutnya sering mengadakan pertemuan di suatu tempat yang jauh dari gangguan dan ancaman orang-orang Quraisy. Pertemuan itu dilaksanakan di bukit Shafa di rumah Al-Al-Arqam bin Abul Al-Arqam.

Tanpa berpikir panjang dan tanpa seorang pun yang menemani, pada suatu senja ia pergi ke rumah Al-Arqam. Kerinduan dan rasa penasaran telah mendorongnya melakukan itu.

Di tempat itulah, Rasulullah ﷺ bertemu dengan para sahabatnya, untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka dan shalat bersama mereka, menghadap kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa.

Ketika Mush'ab baru saja duduk, ayat-ayat Al-Qur'an mulai mengalir dari kalbu Rasulullah ﷺ, bergema melalui kedua bibir beliau, mengalir sampai ke telinga dan meresap ke dalam hati para pendengar. Di senja itu hati Mush'ab telah berubah menjadi hati yang tunduk oleh ayat-ayat Al-Quran. Keharuan yang ia rasakan hampir-hampir saja membuat tubuhnya terangkat dari tempat duduknya. Ia seolah-olah terbang oleh perasaan

gembira. Tetapi, Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya yang penuh kasih sayang dan mengurut dada pemuda yang sedang bergejolak itu. Tiba-tiba, hatinya berubah tenang dan damai, bagai lautan yang dalam.

Pemuda yang baru saja masuk Islam dan beriman itu tampak telah memiliki hikmah yang luas dan berlipat ganda dari ukuran usianya. Ia mempunyai kepekatan hati yang mampu mengubah jalan sejarah.

Ibunda Mush'ab, Khannas binti Malik, adalah sosok ibu yang memiliki kekuatan kepribadian yang cemerlang. Pesona pribadinya itu telah membuatnya disegani. Setelah memeluk Islam, tidak ada sosok yang paling membuat Mush'ab khawatir dan takut di muka bumi ini selain ibundanya.

Seandainya Mekkah, dengan segala patung, tokoh-tokoh terhormat, dan padang pasirnya membentuk sebuah formasi yang mengepung dan memusuhinya, Mush'ab akan menganggap itu bukanlah musuh yang berat saat itu. Tetapi, bila musuh itu adalah ibunya, inilah kekhawatiran yang membuatnya gelisah.

Dia berpikir cepat dan memutuskan untuk menyembunyikan keislamannya, kecuali jika Allah berkehendak lain. Tetapi, ia tetap bolak-balik ke Darul Al-Arqam dan bermajelis bersama Rasulullah ﷺ. Dia benar-benar merasa tenteram dengan menjadi orang yang beriman dan tetap berupaya menghindari kemurkaan ibunya, yang sampai saat itu tidak tahu sama sekali cerita tentang keislamannya.

Hanya saja, di Mekkah tiada rahasia yang tersembunyi. Mata dan telinga orang-orang Quraisy ada di setiap tempat mengikuti setiap langkah dan menyusuri setiap jejak. Utsman bin Thalhah melihat Mush'ab ketika memasuki rumah Al-Arqam secara diam-diam. Kali lain, Utsman melihatnya shalat seperti yang dilakukan oleh Muhammad ﷺ. Ia pun segera menemui ibu Mush'ab dan melaporkan berita yang dijamin kebenarannya.

Mush'ab berdiri di hadapan ibu dan keluarganya serta para pembesar Mekkah yang berkumpul di rumahnya. Dengan hati yang benar-benar yakin dan mantap, Mush'ab membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang

disampaikan oleh Rasulullah ﷺ untuk mencuci hati nurani mereka, mengisinya dengan hikmah dan kemuliaan; kejujuran dan ketakwaan.

Ketika sang ibu hendak membungkam mulut putranya dengan tamparan keras, tangan yang terayun bagai anak panah itu tiba-tiba lunglai dan jatuh terkulai di hadapan cahaya yang membuat wajah yang telah berseri cemerlang itu kian berwibawa dan tenang. Kewibawaannya telah menimbulkan penghormatan dan ketenangannya menumbuhkan kepercayaan.

Sebagai seorang ibu, ibunda Mush'ab tidak tega memukul dan menyakiti putranya. Tetapi pengaruh berhala-berhala terhadap dirinya membuat dirinya harus bertindak dengan cara lain. Ia membawa putranya itu ke ruang yang terisolir di dalam rumahnya, lalu mengurungnya di dalam ruangan itu dan ditutup rapat-rapat.

Mush'ab tinggal dalam kurungan itu sekian lama hingga beberapa orang di antara kaum muslimin hijrah ke Habasyah (Etiopia). Mendengar berita hijrah ini Mush'ab pun mencari muslihat, dan berhasil mengelabui ibu dan penjaga-penjaganya, lalu hijrah ke Habasyah dengan penuh ketaatan. Ia tinggal di sana bersama saudara-saudaranya kaum Muhajirin, lalu pulang ke Mekkah.

Kemudian ia pergi lagi untuk hijrah kedua bersama para sahabat atas titah Rasulullah ﷺ dan karena taat kepada beliau. Tetapi, di Habasyah maupun di Mekkah tidak ada bedanya bagi Mush'ab. Ujian dan penderitaan yang harus dihadapi Mush'ab kian meningkat tanpa kenal waktu dan tempat.

Mush'ab telah berhasil membentuk pola kehidupannya dengan format baru sesuai dengan yang dicontohkan oleh sosok pilihan, Muhammad ﷺ Dia kini telah sampai pada keyakinan bahwa hidupnya sudah sepantasnya dipersembahkan untuk Penciptanya Yang Mahatinggi, Rabb-nya Yang Maha-agung.

Suatu hari ia muncul di hadapan beberapa kaum muslimin yang sedang duduk di sekeliling Rasulullah ﷺ Saat memandang Mush'ab, mereka semua menundukkan kepala dan merasa prihatin. Beberapa

orang di antara mereka berlinang air mata karena terharu. Hal itu karena mereka melihat Mush'ab memakai jubah usang yang penuh dengan tambalan. Mereka teringat penampilannya sebelum masuk Islam, ketika pakaiannya bagaikan bunga-bunga di taman hijau yang terawat dan menyebarkan bau yang wangi.

Rasulullah ﷺ sendiri menatapnya dengan pandangan yang bijaksana. Pandangan yang penuh rasa syukur dan kasih sayang. Kedua bibir beliau menyunggingkan senyuman mulia, seraya bersabda:

> *"Aku telah mengetahui Mush'ab ini sebelumnya. Tidak ada pemuda Mekkah yang lebih dimanja oleh orang tuanya seperti dirinya. Kemudian ia meninggalkan itu semua karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Sejak ibunya merasa putus asa untuk mengembalikan Mush'ab kepada agama yang lama, segala fasilitas yang dahulu dinikmatinya dihentikan. Bahkan, ibunya tidak sudi nasinya dimakan orang yang telah mengingkari berhala. Sang ibu tega membiarkannya menanggung derita kemurkaannya, walau itu adalah anak kandungnya sendiri.

Akhir pertemuan Mush'ab dengan ibunya adalah ketika perempuan itu hendak mengurungnya kembali setelah ia pulang dari Habasyah. Ia pun bersumpah dan menyatakan tekadnya untuk membunuh orang-orang yang membantu melaksanakan rencananya. Karena sang ibu telah mengetahui kebulatan tekad putranya yang tidak bisa ditawar lagi, tidak ada jalan lain baginya kecuali melepasnya dengan cucuran air mata, sementara Mush'ab pun tidak kuasa menahan tangis.

Perpisahan itu menggambarkan kepada kita kegigihan yang luar biasa dari pihak ibu dalam kekafiran, sebaliknya kebulatan tekad sangat kuat dari pihak anak dalam mempertahankan keimanan. Sang ibu mengusirnya dari rumah.

Dia berkata, "Pergilah sesuka hatimu! Aku bukan ibumu lagi."

Mush'ab menghampiri ibunya seraya berkata, "Wahai Bunda! Saya ingin menyampaikan nasihat kepada bunda, dan ananda merasa kasihan kepadamu. Saksikanlah bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Ibunya menjawab dengan penuh emosi dan kesal, "Demi bintang! Sekali-kali aku takkan masuk ke dalam agamamu itu. Otakku bisa jadi rusak, dan akalku akan melemah."

Mush'ab kini meninggalkan kemewahan dan kesenangan yang dinikmatinya selama ini, dan memilih hidup miskin dan sengsara. Pemuda berpenampilan mewah dan wangi itu kini telah menjadi seorang melarat dengan pakaiannya yang kasar dan usang. Satu hari ia adakalanya makan dan beberapa hari menderita lapar. Tetapi, jiwanya yang telah dihiasi dengan akidah yang suci dan memancar oleh cahaya Ilahi, telah mengubah dirinya menjadi seorang manusia yang dihormati, penuh wibawa dan disegani.

Suatu saat Rasulullah ﷺ memilih Mush'ab untuk melakukan tugas yang paling agung saat itu. Ia menjadi utusan Rasulullah ﷺ ke Madinah untuk mengajarkan agama kepada orang-orang Anshar yang telah beriman dan berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di bukit Aqabah, mengajak orang-orang yang lain agar menganut agama Allah, dan mempersiapkan Madinah untuk hijrah yang agung.

Ketika itu sebenarnya masih banyak tokoh yang lebih tua di kalangan sahabat, lebih berpengaruh, dan lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah ﷺ daripada Mush'ab. Tetapi, Rasulullah ﷺ menjatuhkan pilihannya kepada "Mush'ab Yang Baik". Beliau menyadari sepenuhnya bahwa beliau telah memikulkan tugas yang besar di pundak pemuda itu, dan menyerahkan nasib agama Islam kepadanya di Madinah, yang tidak lama lagi akan menjadi Darul Hijrah, pusat para dai dan dakwah, dan markas para pengemban misi Islam dan prajurit perang.

Mush'ab memikul amanat itu dengan bekal kearifan pikir dan kemuliaan akhlak yang dikaruniakan Allah kepadanya. Kezuhudan, kejujuran, dan kesungguhan hatinya telah berhasil melunakkan dan menawan hati penduduk Madinah hingga mereka berduyun-duyun masuk Islam.

Pada saat awal tiba di Madinah, yang menganut agama Islam di sana hanya dua belas orang, yang telah berbaiat di bukit Aqabah. Tetapi,

beberapa bulan kemudian, banyak orang bersedia memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya.

Pada musim haji berikutnya setelah tahun Perjanjian Aqabah, kaum muslimin Madinah mengirim utusan yang mewakili mereka menemui Nabi ﷺ. Jumlah mereka adalah tujuh puluh mukmin laki-laki dan perempuan. Mereka berangkat dipimpin oleh guru mereka, yang tidak lain adalah orang yang diutus oleh Nabi ﷺ kepada mereka, yaitu "Mush'ab Yang Baik".

Dengan kesopanan dan kebaikan yang ditunjukkan, Mush'ab bin Umair telah menjadi bukti bahwa Rasulullah ﷺ tahu bagaimana memilih orang yang tepat. Ia memahami tugas dengan sepenuhnya, dan mampu menempatkan diri pada batas-batas yang telah ditetapkan. Ia sadar bahwa tugasnya adalah menyeru kepada agama Allah, menyampaikan berita gembira tentang agama-Nya yang mengajak manusia menuju hidayah Allah, membimbing mereka ke jalan yang lurus. Tugasnya hanyalah menyampaikan agama Allah seperti tugas Rasulullah ﷺ yang diimaninya.

Di Madinah Mush'ab tinggal sebagai tamu di rumah As'ad bin Zurarah. Ia bersama As'ad mengunjungi kabilah-kabilah, rumah-rumah dan tempat pertemuan, untuk membacakan ayat-ayat Kitab Suci Rabbnya, yang telah ia ketahui. Mereka berdua menyampaikan kalimat Allah "bahwa Allah adalah Ilah Yang Maha Esa" secara hati-hati.

Mush'ab pernah menghadapi beberapa peristiwa yang mengancam keselamatan diri dan sahabatnya, yang nyaris celaka jika tanpa kecerdasan akal dan kebesaran jiwanya. Suatu hari, ketika ia sedang memberikan petuah kepada orang-orang, tiba-tiba disergap oleh Usaid bin Al-Hudhair, pemimpin kabilah Abdul Asyhal di Madinah. Usaid menodong Mush'ab dengan belati yang terhunus.

Dia sangat murka dan sakit hati menyaksikan Mush'ab yang datang untuk menyelewengkan kaumnya dari agama mereka, membujuk mereka agar meninggalkan tuhan-tuhan mereka, dan menceritakan Allah Yang Maha Esa yang belum pernah mereka ketahui sebelum itu. Tuhan-tuhan yang selama ini mereka kenal bisa dilihat dengan jelas terpajang di tempatnya dan bila seseorang berkepentingan, ia tahu di

mana tempat tuhannya. Dia bisa langsung menghadap tuhannya untuk memaparkan kesulitan serta menyampaikan permohonan. Demikianlah yang tergambar dan terbayang dalam pikiran suku Abdul Asyhal. Berbeda dengan Rabb Muhammad ﷺ yang sedang didakwahkan oleh utusan yang datang kepada mereka itu; tiada seorang pun yang mengetahui tempat-Nya atau melihat-Nya.

Saat kaum muslimin yang sedang duduk bersama Mush'ab melihat kedatangan Usaid bin Al-Hudhair dengan membawa kemurkaan bagaikan api yang berkobar, mereka pun merasa khawatir. Tetapi, "Mush'ab Yang Baik" tetap tenang, percaya diri, dan menunjukkan kegembiraan.

Bagaikan singa hendak menerkam, Usaid berdiri di depan Mush'ab dan As'ad bin Zurarah, seraya berkata, "Apa maksud kalian datang ke kampung kami? Apakah kalian hendak membodohi orang-orang yang lemah di antara kami? Tinggalkan segera tempat ini, jika kalian tidak ingin mati!"

Bagaikan samudra yang tenang dan dalam; laksana cahaya fajar yang ceria dan damai, ketulusan hati "Mush'ab Yang Baik" mampu menggerakkan lidahnya untuk mengeluarkan ucapan yang lembut, "Mengapa Anda tidak duduk dan mendengarkan dulu? Seandainya Anda menyukai, Anda dapat menerimanya. Sebaliknya, jika tidak, kami akan menghentikan apa yang Anda benci."

Usaid adalah sosok yang berakal cerdas. Dalam hal ini, ia melihat bahwa Mush'ab mengajaknya berdialog dan meminta pertimbangan kepada hati nuraninya sendiri. Ia hanya dimohon bersedia mendengar, bukan lainnya. Jika ia menyetujui, ia akan membiarkan Mush'ab, dan jika tidak, Mush'ab berjanji akan meninggalkan kampung dan penduduknya untuk mencari tempat dan masyarakat lain, dengan tidak merugikan orang lain ataupun dirugikan. Ketika itulah, Usaid menjawab, "Sekarang aku insaf."

Dia pun melemparkan belatinya ke tanah dan duduk mendengarkan. Ketika Mush'ab membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menguraikan seruan yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah ﷺ, dada Usaid mulai terbuka dan bercahaya, berdetak mengikuti naik turunnya suara,

serta meresapi keindahannya. Belum selesai Mush'ab menyampaikan uraiannya, Usaid sudah berseru kepadanya dan orang-orang yang bersamanya, "Alangkah indah dan benarnya ucapan itu. Apakah yang harus dilakukan oleh orang yang hendak masuk agama ini?"

Mereka pun menjawabnya dengan suara tahlil yang menggemuruh bagai hendak mengguncangkan bumi. Kemudian Mush'ab berkata kepada Usaid, "Hendaklah ia menyucikan badan dan pakaiannya, serta bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah."

Setelah itu Usaid meninggalkan mereka, kemudian kembali dengan rambut yang masih meneteskan air sisa bersuci. Ia berdiri sambil menyatakan pengakuannya bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah.

Berita keislaman Usaid pun cepat tersebar bagai cahaya. Keislamannya disusul oleh kehadiran Sa'ad bin Mu'adz. Setelah mendengar uraian Mush'ab, Sa'ad pun merasa puas dan masuk Islam. Langkah ini disusul oleh Sa'ad bin Ubadah. Dengan keislaman mereka bertiga, maka selesailah sudah persoalan dengan berbagai suku di Madinah.

Warga Madinah saling berdatangan dan bertanya-tanya antara sesama mereka, "Jika Usaid bin Al-Hudhair, Sa'ad bin Ubadah, dan Sa'ad bin Mu'adz telah masuk Islam, apalagi yang kita tunggu? Ayolah kita pergi kepada Mush'ab dan beriman bersamanya. Kata orang, kebenaran itu terpancar dari celah-celah giginya."

Demikianlah, duta Rasulullah ﷺ yang pertama telah mencapai hasil gemilang. Keberhasilan yang memang wajar dan pantas diraih oleh Mush'ab.

Hari berganti hari dan tahun demi tahun terus berjalan hingga tiba waktu Rasulullah ﷺ bersama para sahabat beliau hijrah ke Madinah. Orang-orang Quraisy semakin terbakar oleh dendam. Mereka menyiapkan segala yang diperlukan untuk melanjutkan tindak kezaliman terhadap hamba-hamba Allah yang saleh. Perang Badar meletus dan kaum Quraisy pun harus menelan pil pahit yang menghabiskan sisa-sisa pikiran sehat mereka, hingga mereka berusaha untuk menuntut balas.

Setelah itu Perang Uhud menjelang dan kaum muslimin pun bersiap-siap mengatur barisan. Rasulullah ﷺ berdiri di tengah barisan itu, menatap setiap wajah orang beriman, untuk memilih siapa di antara mereka yang berhak membawa bendera perang. Beliau pun memanggil "Mush'ab Yang Baik", dan akhirnya ia tampil sebagai pembawa panji perang kaum muslimin.

Peperangan berkobar dan berkecamuk dengan sengitnya. Namun, sayang, pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah ﷺ. Mereka meninggalkan posisinya di puncak bukit setelah melihat orang-orang musyrik mundur dan menderita kekalahan. Perbuatan mereka itu secepatnya mengubah suasana, hingga kemenangan kaum muslimin beralih menjadi kekalahan. Pasukan kaum muslimin dikagetkan oleh serangan balik pasukan berkuda Quraisy yang menyatroni mereka dari puncak bukit. Mereka diserang saat dalam keadaan lengah dengan pedang-pedang yang haus darah dan mengamuk bagai orang gila.

Ketika musuh melihat barisan kaum muslimin porak-poranda, mereka pun mengalihkan serangan ke arah Rasulullah ﷺ untuk membunuh beliau. Mush'ab bin Umair menyadari ancaman yang berbahaya tersebut. Dia pun mengangkat panji perang setinggi-tingginya dan bagaikan raungan singa ia bertakbir sekeras-kerasnya. Ia berjalan ke depan, melompat, mengelak dan berputar lalu menerkam. Ia memfokuskan semua upaya untuk menarik perhatian musuh kepadanya dan melupakan Rasulullah ﷺ. Ia bertahan sendirian bagaikan satuan pasukan.

Sungguh, walaupun seorang diri, Mush'ab bertempur laksana pasukan tentara besar. Sebelah tangannya memegang bendera bagaikan tameng kesaktian, sedangkan yang sebelah lagi menebaskan pedang dengan matanya yang tajam. Tetapi, musuh kian bertambah banyak, mereka hendak menyeberang dengan menginjak-injak tubuhnya untuk mencapai posisi Rasulullah ﷺ.

Sekarang marilah kita perhatikan saksi mata yang akan menceritakan saat-saat terakhir dalam kehidupan Mush'ab bin Umair. Ibnu Sa'ad menuturkan, "Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil Al-Abdari menceritakan kepada kami dari ayahnya yang berkata:

Mush'ab bin Umair adalah pembawa bendera di Perang Uhud. Tatkala barisan kaum muslimin kocar-kacir, Mush'ab tetap bertahan pada posisinya. Ibnu Qami'ah datang berkuda, lalu menebas tangan kanannya hingga putus. Mush'ab mengucapkan, 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang utusan, yang sebelumnya telah didahului oleh beberapa utusan.' Kini ia memegang bendera dengan tangan kirinya sambil membungkuk melindunginya. Musuh pun menebas tangan kirinya itu hingga putus pula.

Mush'ab membungkuk ke arah bendera, lalu dengan kedua pangkal lengan, ia mendekap bendera ke dada sambil mengucapkan, 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang utusan, dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa utusan.' Musuh menyerangnya kembali dengan tombak, dan menusukkannya hingga patah. Mush'ab akhirnya gugur, dan bendera perang pun jatuh'."[1]

Mush'ab gugur dan panji perang jatuh. Ia gugur sebagai bintang dan mahkota para syuhada. Hal itu dialaminya setelah mengarungi kancah pengorbanan dan keimanan dengan keberanian yang luar biasa. Saat itu Mush'ab yakin bahwa sekiranya ia gugur, tentu jalan para pembunuh akan terbuka lebar menuju Rasulullah ﷺ tanpa ada pembela yang akan melindungi beliau.

Karena cintanya yang tiada terbatas kepada Rasulullah ﷺ, dan cemas memikirkan nasib beliau bila seandainya ia gugur, maka setiap sabetan pedang menebas tangannya, ia mengucapkan, *"Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang utusan, dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa utusan."* Kalimat yang kemudian dikukuhkan sebagai wahyu ini selalu diulang dan dibaca sampai selesai, hingga akhirnya menjadi ayat Al-Qur'an yang selalu dibaca orang.

Setelah pertempuran sengit itu selesai, jasad pahlawan ulung yang syahid itu ditemukan dalam keadaan terbaring dengan wajah menelungkup ke tanah digenangi oleh darahnya yang mulia. Tubuh yang telah kaku itu seolah-olah masih khawatir bila menyaksikan Rasulullah ﷺ

1 Mush'ab dibunuh oleh Ibnu Qami'ah yang mengira Mush'ab adalah Rasulullah. Lihat: Ibnu Hisyam: II/73 dan Zadul Ma'ad: II/97—edt.

ditimpa bencana, sehingga wajahnya disembunyikan agar tidak melihat peristiwa yang sangat tidak ia inginkan itu. Atau, mungkin juga ia merasa malu karena telah gugur sebelum hatinya tenteram oleh kepastian akan keselamatan Rasulullah ﷺ; sebelum ia selesai menunaikan tugasnya dalam membela dan mempertahankan Rasulullah ﷺ.

Wahai Mush'ab, cukuplah Allah bagimu. Namamu harum semerbak dalam kehidupan.

Rasulullah ﷺ bersama para sahabat meninjau medan pertempuran untuk menyampaikan kata perpisahan kepada para syuhada. Ketika sampai di tempat terbaringnya jasad Mush'ab, air mata beliau mengucur deras. Khabbab bin Al-Arat menuturkan, "Kami hijrah bersama Rasulullah ﷺ dengan mengharap ridha Allah, maka Allah memberikan balasan kepada kami. Di antara kami ada yang meninggal dan belum mendapatkan balasan (dunia) sedikit pun; di antaranya adalah Mush'ab bin Umair yang gugur pada Perang Uhud.

Kami tidak mendapatkan sesuatu untuk mengafaninya kecuali sepotong kain. Jika kami menutup kepalanya, kedua kakinya tersingkap dan jika kami menutup kakinya, kepalanya tersingkap. Nabi ﷺ bersabda, *'Tutupilah kepalanya dengan kain (mantel) dan tutuplah kakinya dengan idzkhir* (rumput berbau harum yang biasa digunakan dalam penguburan)'."[2]

Kepedihan yang mendalam memang dialami oleh Rasulullah atas terbunuhnya paman beliau, Hamzah, dan jasadnya dipotong-potong oleh orang-orang musyrik sedemikian rupa. Air mata beliau bercucuran dan hati beliau bergolak oleh duka. Medan pertempuran penuh dengan mayat para sahabat beliau yang masing-masing bagi beliau merupakan panji-panji ketulusan, kesucian dan cahaya. Namun, semua pemandangan yang menyedihkan itu tidak memalingkan Rasulullah ﷺ untuk berhenti di dekat jasad duta beliau yang pertama, untuk melepaskan kepergiannya dan mengungkapkan duka bela sungkawa.

2 *Shahih Al-Bukhari*: II/579-584.

Rasulullah ﷺ berdiri di depan jasad Mush'ab bin Umair dengan pandangan mata yang penuh dengan cahaya kesetiaan dan kasih sayang. Beliau membacakan ayat di hadapannya:

Dan di antara orang-orang mukmin itu ada orang-oang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. (Al-Ahzab: 23)

Kemudian dengan penuh rasa iba beliau memandangi kain yang digunakan untuk menutupi jasadnya, seraya bersabda, "*Ketika di Mekkah dulu, tidak ada seorang pun yang aku lihat yang lebih halus pakaiannya dan lebih rapi rambutnya daripada dirimu. Namun, sekarang, engkau (gugur) dengan rambutmu yang kusut masai dan hanya dibalut sehelai kain.*"

Setelah itu pandangan beliau tertuju ke medan pertempuran dengan pemandangan jasad syuhada rekan-rekan Mush'ab yang tergeletak di atasnya, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, Rasulullah akan menjadi saksi pada hari kiamat nanti bahwa kalian semua adalah syuhada di sisi Allah.*"

Kemudian beliau berpaling ke arah sahabat yang masih hidup, dan bersabda, "*Wahai manusia, berziarahlah dan berkunjunglah kepada mereka. Ucapkanlah salam untuk mereka. Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, tiada seorang muslim pun yang mengucapkan salam kepada mereka sampai hari kiamat, kecuali mereka pasti membalas salamnya.*"

Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, wahai Mush'ab.

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian, wahai para syuhada.

Semoga keselamatan, kerahmatan, dan keberkahan dilimpahkan kepada kalian semua.[]

SALMAN AL-FARISI

Pencari Kebenaran Sejati

Pahlawan yang akan kita bicarakan sekarang ini berasal dari Persia. Dari Persia ini pula agama Islam nanti dianut oleh orang-orang Mukmin yang tidak sedikit jumlahnya dan dari kalangan mereka muncul pribadi-pribadi yang tiada tanding, baik dalam keimanan, keilmuan, keagamaan, maupun persoalan keduniaan.

Salah satu keistimewaan dan keagungan Islam ialah, setiap Islam memasuki suatu negeri, maka dengan keajaiban luar biasa segala keahlian, kemampuan dan kejeniusan yang tersembunyi dari warga dan penduduk negeri itu dibangkitkan, sehingga muncullah para filosof, dokter, ahli hukum, ahli astronomi, penemu, dan ahli matematika yang semuanya Muslim.

Ternyata bahwa tokoh-tokoh itu berasal dari setiap penjuru dan muncul dari setiap bangsa, hingga masa-masa awal perkembangan Islam penuh dengan orang-orang jenius dalam segala bidang, baik cita maupun karsa, yang berlainan tanah air dan suku bangsanya, tetapi satu agama, yakni Islam.

Rasulullah ﷺ sendiri memang telah mengabarkan perkembangan yang penuh berkah dari agama ini, bahkan beliau telah menerima janji yang benar dari Rabbnya Yang Mahabesar lagi Maha Mengetahui, bahwa suatu hari nanti tidak ada lagi baginya jarak pemisah tempat dan waktu,

hingga sejauh mata memandang akan menyaksikan panji-panji Islam berkibar di seluruh muka bumi, serta di istana-istana para penduduknya.

Salman Al-Farisi sendiri turut menyaksikan hal tersebut, karena ia terlibat dan mempunyai hubungan erat dengan kejadian itu. Peristiwa itu terjadi waktu Perang Khandaq pada tahun 5 H. Awalnya, beberapa orang pemuka Yahudi pergi ke Mekkah untuk memobilisasi orang-orang musyrik dan membentuk pasukan gabungan untuk menghadapi Rasulullah dan kaum muslimin. Mereka berjanji akan memberikan bantuan dalam perang penentuan yang akan mencabut akar agama baru ini.

Siasat dan taktik perang pun diatur secara licik. Tentara Quraisy dan Ghathafan akan menyerang kota Madinah dari depan, sedangkan Bani Quraizhah akan menyerangnya dari belakang barisan kaum muslimin sehingga mereka akan terjepit dari dua arah. Dengan demikian, mereka akan hancur lebur dan hanya tinggal kenangan saja.

Demikianlah suatu hari kaum muslimin tiba-tiba melihat kedatangan pasukan besar mendekat dan membawa perbekalan banyak dan persenjataan lengkap untuk menghancurkan Madinah. Kaum muslimin panik dan mereka bagaikan kehilangan akal melihat hal yang tidak diduga-duga itu. Keadaan mereka dilukiskan oleh Al-Qur'an, dalam firman Allah:

> *Yaitu (ketika) mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah.* (Al-Ahzab: 10)

Dua puluh empat ribu prajurit di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Uyainah bin Hishn menyatroni kota Madinah dengan tujuan hendak mengepung dan melepaskan serangan penentuan agar mereka terbebas dari Muhammad ﷺ, agama serta para sahabatnya.

Pasukan ini tidak saja terdiri dari orang-orang Quraisy, tetapi juga dari berbagai kabilah dan kelompok-kelompok berkepentingan yang menganggap Islam sebagai lawan yang membahayakan mereka. Peristiwa ini merupakan percobaan akhir dan penentuan bagi pihak musuh-musuh

Islam, baik individu, kelompok, suku, maupun golongan yang memiliki kepentingan tersendiri.

Kaum muslimin menyadari bahwa mereka sedang dalam keadaan yang gawat. Rasulullah ﷺ pun mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah. Mereka semua tentu saja setuju untuk melawan, tetapi apa yang harus mereka lakukan untuk melawan?

Ketika itulah, tampil seorang yang berbadan tinggi dan berambut lebat. Dialah orang yang disayangi dan dihormati oleh Rasulullah ﷺ Itulah dia Salman Al-Farisi. Dari tempat ketinggian ia melayangkan pandangan meninjau sekitar Madinah, dan ternyata bahwa kota itu terlindungi oleh gunung dan bukit-bukit batu yang mengelilinginya. Namun, di sana terdapat juga daerah terbuka yang luas dan terbentang panjang, hingga dengan mudah akan dapat diserbu musuh untuk memasuki benteng pertahanan.

Di negerinya Salman telah mempunyai pengalaman luas tentang strategi dan siasat perang. Karena itu, ia mengajukan suatu usulan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu suatu rencana yang belum pernah dikenal oleh orang-orang Arab dalam peperangan mereka selama ini. Rencana tersebut adalah menggali parit sebagai perlindungan sepanjang daerah terbuka di sekitar Madinah.[1]

Hanya Allah yang lebih mengetahui apa yang akan dialami kaum muslimin dalam peperangan itu seandainya mereka tidak menggali parit. Ketika pasukan Quraisy menyaksikan parit terbentang di hadapan, mereka merasa terpukul melihat hal yang tidak disangka-sangka itu, sehingga tidak kurang sebulan lamanya kekuatan mereka hanya mendekam di kemah–kemah, tanpa daya untuk menerobos Madinah. Akhirnya, pada suatu malam Allah Ta'ala mengirim angin topan yang menerbangkan kemah-kemah dan memorak-porandakan kesatuan mereka.

Abu Sufyan pun memerintahkan anak buahnya agar kembali pulang ke kampung mereka, dalam keadaan berputus asa serta menderita kekalahan pahit.

1 Kisah yang menyebutkan bahwa Salman Al-Farisi yang mengusulkan strategi parit tidak memiliki sanad. Lihat: *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari: II/420—edt.

Pada waktu menggali parit, Salman tidak ketinggalan bekerja bersama dengan kaum muslimin. Mereka menggali tanah dengan penuh semangat. Tidak ketinggalan, Rasulullah ﷺ juga membawa cangkul dan bekerja bersama mereka. Tidak disangka, di tempat penggalian Salman bersama rekan-rekannya, cangkul mereka terbentur oleh sebuah batu besar. Salman adalah seorang yang berperawakan besar dan bertenaga kuat. Sekali ayun, lengannya yang kuat akan dapat membelah batu dan memecahkannya berkeping-keping. Tetapi, ia tidak berdaya menghadapi batu besar ini, sedangkan bantuan dari rekan-rekannya hanya menghasilkan kegagalan belaka.

Salman pergi menemui Rasulullah ﷺ dan meminta izin untuk mengalihkan jalur parit dari garis semula, guna menghindari batu besar yang tidak tergoyahkan itu. Rasulullah ﷺ pun pergi bersama Salman untuk melihat sendiri keadaan tempat dan batu besar tersebut. Setelah melihat batu itu, Rasulullah ﷺ meminta cangkul dan menyuruh para sahabat agar mundur agar terhindar dari pecahan-pecahan batu itu nanti.

Rasulullah ﷺ lalu membaca basmalah dan mengangkat kedua tangannya yang mulia yang sedang memegang erat cangkul itu. Beliau menghantamkan cangkul ke batu besar itu dengan sekuat tenaga, hingga batu itu pun terbelah dan dari celah belahannya yang besar keluar percikan api yang tinggi dan menerangi.

Salman mengatakan, "Aku melihat percikan api itu menerangi pinggiran Madinah." Sementara itu, Rasulullah ﷺ mengucapkan takbir, "*Allah Mahabesar! Aku telah dikaruniai kunci-kunci istana negeri Persia dan dari percikan api tadi tampak olehku dengan nyata istana-istana Kerajaan Hirah dan kota-kota raja Persia. Sungguh, umatku akan menguasai semua itu.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat cangkul itu kembali dan memukulkannya ke batu kali kedua. Fenomena yang sama terjadi lagi. Pecahan batu besar itu menyemburkan kilatan api yang tinggi dan menerangi. Rasulullah ﷺ pun bertakbir kembali, "*Allah Mahabesar! Aku telah dikaruniai kunci-kunci negeri Romawi, dan tampak nyata olehku istana-istana megahnya. Sungguh, umatku akan menguasainya.*"

Kemudian beliau memukulkan cangkul itu untuk kali ketiga dan batu besar itu pun hancur lebur, serta menimbulkan kilatan api yang terang benderang. Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat tahlil dan diikuti oleh kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ menceritakan kepada mereka bahwa beliau sekarang melihat istana-istana di Syria, Sana'a, dan daerah-daerah lain yang suatu ketika nanti akan berada di bawah naungan bendera Allah yang berkibar. Dengan keimanan penuh kaum muslimin pun serentak berseru, "*Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*"[2]

Salman-lah yang mengajukan saran untuk membuat parit dan dia pula yang menemukan batu yang telah memancarkan rahasia-rahasia yang akan terjadi di masa mendatang, yakni ketika ia meminta tolong kepada Rasulullah ﷺ. Ia berdiri di samping Rasulullah ﷺ menyaksikan cahaya dan mendengar berita gembira itu. Dia masih hidup ketika kabar gembira itu menjadi kenyataan. Ia sendiri melihat, mengalami dan merasakannya. Ia menyaksikan penaklukan kota-kota di Persia dan Romawi, istana di Sana'a, Mesir, Syria, dan Iraq. Ia menjadi saksi seluruh penjuru bumi seakan berguncang keras oleh seruan mempesona penuh berkah yang berkumandang dari puncak menara tinggi di setiap pelosok, memancarkan sinar hidayah dan petunjuk Allah.

Lihatlah, Salman sedang duduk di bawah naungan sebatang pohon yang rindang, sedangkan di negerinya nan jauh di Madain sana, teman-teman dekatnya sedang membicarakan petualangan berat yang dialaminya demi mencari kebenaran, dan mengisahkan kepada mereka bagaimana ia berpindah dari agama nenek moyangnya bangsa Persia menuju agama Nasrani dan terakhir jatuh ke pelukan agama Islam.

Sungguh, ia telah meninggalkan kekayaan berlimpah dari orang tuanya dan merelakan dirinya jatuh ke dalam lembah kemiskinan demi kebebasan pikiran dan jiwanya. Dalam pengembaraan mencari kebenaran itu ia pernah dijual di pasar budak, hingga akhirnya bertemu

2 Riwayat dari Salman disebutkan dalam *Sirah Ibnu Ishaq*. Riwayat yang semisal juga terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*, *Sunan An-Nasa'i*, dan *Musnad Ahmad* dari Jabir bin Abdullah dan Al-Bara' bin Azib—edt.

dengan Rasulullah dan beriman kepadanya. Semua itu dibahas oleh rekan-rekannya di seberang sana.

Sekarang, marilah kita dekati majelisnya yang mulia dan kita dengarkan kisah menakjubkan yang diceritakannya:

"Aku berasal dari Asbahan,[3] warga suatu desa yang bernama Ji (Jayyan). Ayahku seorang kepala kampung di daerah itu, dan aku merupakan hamba Allah yang paling disayang olehnya. Aku sangat taat menjalani agama Majusi, hingga akhirnya diserahi tugas sebagai penjaga api yang bertanggung jawab atas nyalanya dan tidak membiarkannya padam.

Ayahku memiliki sebidang tanah. Suatu hari aku disuruhnya ke sana. Dalam perjalanan ke tempat tujuan, aku melewati sebuah gereja milik kaum Nasrani. Aku mendengar mereka sedang mengadakan "Kebaktian", lalu aku masuk ke dalam untuk melihat apa yang mereka lakukan.

Aku kagum melihat cara mereka beribadah. Aku berkata di dalam hati, 'Ini lebih baik daripada apa yang aku anut selama ini.' Aku tidak beranjak dari tempat itu sampai matahari terbenam, dan tidak jadi pergi ke tanah milik ayahku serta tidak pula kembali pulang, hingga ayah mengirim orang untuk menyusulku. Karena agama mereka menarik perhatianku, aku menanyakan kepada orang-orang Nasrani dari mana asal-usul agama mereka. Mereka menjawab, 'Dari Syria.'

Ketika aku telah berada di hadapan ayahku, aku bercerita kepadanya, 'Aku tadi melewati suatu kaum yang sedang melakukan upacara peribadatan di gereja. Upacara mereka amat memikat hatiku. Aku merasa agama mereka lebih baik dari agama kita.' Setelah itu kami berdebat dan akhirnya kakiku diikat dan aku dipenjarakan.

Aku mengirim berita kepada orang-orang Nasrani bahwa aku telah menganut agama mereka. Aku juga berpesan bila rombongan dari Syria datang, aku hendaknya dikabari sebelum mereka kembali, karena aku akan ikut bersama mereka ke sana. Permintaanku itu mereka kabulkan.

Aku memutus rantai yang membelenggu kaki dan meloloskan diri dari penjara, lalu bergabung dengan rombongan itu menuju Syria. Ketika

3 Asbahan atau Isfahan adalah kota di tengah Iran, terletak di antara Tehran dan Syiraz.

telah tiba di tempat tujuan, aku menanyakan siapakah ahli dalam agama itu. Ada seseorang yang mengatakan kepadaku bahwa orang yang aku maksud adalah uskup, pemilik gereja. Aku pun mendatanginya dan menceritakan keadaanku.

Akhirnya aku tinggal bersamanya sebagai pelayan, sekaligus melaksanakan ajaran mereka dan belajar. Namun, uskup ini adalah sosok yang tidak baik dalam menjalankan ajaran agamanya. Pasalnya, ia mengumpulkan sedekah dari orang-orang dengan alasan untuk dibagikan, namun ternyata disimpan untuk dirinya pribadi.

Kemudian uskup itu wafat. Orang-orang mengangkat orang lain sebagai gantinya, dan aku pikir tidak ada seorang pun yang lebih baik agamanya daripada uskup baru ini. Aku pun mencintainya demikian rupa, sehingga hatiku merasa tidak ada orang yang lebih kucintai sebelum itu daripada dirinya.

Tatkala ajalnya telah dekat, aku bertanya kepadanya, 'Seperti yang Anda ketahui, takdir Allah atas diri Anda telah dekat masanya. Apakah yang harus aku lakukan dan siapakah sebaiknya yang harus kuhubungi?' Ia menjawab, 'Anakku, tidak seorang pun menurut pengetahuanku yang sama langkahnya dengan aku, kecuali seorang pemimpin yang tinggal di Mosul.'

Ketika ia wafat, aku berangkat ke Mosul dan menghubungi pendeta yang disebutkannya. Aku menceritakan kepadanya pesan dari uskup tadi dan aku tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah.

Kemudian tatkala ajalnya telah dekat pula, kutanyakan kepadanya siapa yang harus aku ikuti. Ia pun menunjukkan kepadaku seorang saleh yang tinggal di Nashibin. Aku mendatanginya dan menceritakan keadaanku, lalu tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah.

Ketika ia telah mendekati ajalnya, aku menanyakan hal yang sama kepadanya. Aku diperintahkan olehnya agar menghubungi seorang pemimpin yang tinggal di Amuria,[4] suatu kota yang termasuk wilayah

4 Kota ini terletak di jalur kafilah dagang antara Mosul dan Syam. Jaraknya sejauh 6 hari perjalanan dari Mosul.

Romawi. Aku berangkat ke sana dan tinggal bersamanya. Sebagai bekal hidup, aku beternak sapi dan beberapa ekor kambing.

Saat ajal hampir menjemputnya, aku pun menanyakan kepadanya, 'Siapakah yang engkau wasiatkan agar aku mengikutinya?' Ia menjawab, *'Anakku, tidak ada seorang pun yang kukenal serupa dengan kita keadaannya dan dapat kupercayakan engkau kepadanya. Tetapi, sekarang telah dekat datangnya masa kebangkitan seorang nabi yang mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Ia nanti akan hijrah ke suatu tempat yang ditumbuhi kurma dan terletak di antara dua bidang tanah berbatu hitam. Seandainya kamu dapat pergi ke sana, temuilah dia. Ia mempunyai tanda-tanda yang jelas dan gamblang: ia tidak mau makan sedekah, namun bersedia menerima hadiah, dan di pundaknya ada cap kenabian yang bila engkau melihatnya, engkau pasti mengenalinya.'*

Suatu hari, suatu rombongan datang, lalu aku menanyakan dari mana asal mereka. Akhirnya aku mendapatkan jawaban bahwa mereka berasal dari Jazirah Arab, maka aku katakan kepada mereka, 'Maukah kalian membawaku ke negeri kalian, dan sebagai imbalannya kuberikan kepada kalian sapi-sapi dan kambing-kambingku ini?' Mereka menjawab, 'Baiklah.'

Akhirnya mereka membawaku ikut dalam perjalanan hingga sampai di suatu negeri yang bernama Wadil Qura.[5] Di tempat itulah mereka menzalimi diriku. Mereka menjualku kepada seorang Yahudi. Ketika tampak olehku banyak pohon kurma, aku berharap kiranya negeri ini yang disebutkan pendeta kepadaku dulu, yakni yang akan menjadi tempat hijrah Nabi yang ditunggu. Ternyata dugaanku tidak benar.

Mulai saat itu aku tinggal bersama orang yang membeliku, hingga suatu hari datang seorang Yahudi Bani Quraizhah yang membeliku dari yang membeli diriku sebelumnya. Aku dibawanya ke Madinah, dan—demi Allah—baru saja kulihat negeri itu, aku pun yakin itulah negeri yang disebutkan dulu.

Aku tinggal bersama orang Yahudi tersebut dan bekerja di perkebunan kurma milik Bani Quraizhah, hingga tiba waktu Allah mengutus Rasul-Nya, lalu hijrah ke Madinah dan singgah di Bani Amr bin Auf di Quba'.

5 Sebuah lembah yang terletak di antara Madinah dan Syam. Jaraknya lebih dekat ke Madinah.

Suatu hari, ketika aku berada di puncak pohon kurma sementara majikanku duduk di bawahnya, tiba-tiba seorang Yahudi saudara sepupunya datang menghampirinya dan mengatakan, 'Celakalah Bani Qailah! Mereka berkerumun mengelilingi seorang laki-laki di Quba' yang datang dari Mekkah dan mengaku sebagai nabi.'

Demi Allah, tubuhku bergetar hebat seketika mendengar ucapan orang itu hingga pohon kurma itu bagai berguncang dan hampir saja aku jatuh menimpa majikanku. Aku segera turun dan berkata kepada orang tadi, 'Apa katamu? Ada berita apakah?'

Majikanku mengangkat tangan lalu meninjuku sekuatnya, dan membentak, 'Apa urusanmu dengan ini, kembalilah bekerja!' Aku pun kembali bekerja.

Setelah hari petang, aku mengumpulkan segala yang ada padaku, lalu keluar untuk menemui Rasulullah ﷺ di Quba'. Aku menjumpai beliau ketika sedang duduk bersama beberapa orang anggota rombongan. Lalu berkata kepadanya, 'Tuan-tuan adalah perantau yang sedang dalam kebutuhan. Kebetulan aku mempunyai persediaan makanan yang telah kuniatkan untuk sedekah. Setelah mendengar keadaan tuan-tuan, aku berpikir bahwa tuan-tuanlah yang lebih layak menerimanya, dan makanan itu kubawa ke sini.' Aku pun meletakkan makanan itu di hadapan beliau.

"Makanlah dengan menyebut nama Allah," sabda Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya. Tetapi, beliau tidak mengulurkan tangannya untuk menjamah makanan itu. Aku berkata dalam hati, *'Demi Allah, inilah satu dari tanda-tandanya, ia tidak mau memakan harta sedekah.'*

Setelah itu aku pulang dan keesokan harinya aku kembali menemui Rasulullah ﷺ sambil membawa makanan. Aku berkata kepadanya, 'Aku melihat tuan tidak sudi memakan sedekah, tetapi aku mempunyai sesuatu yang ingin kuserahkan kepada tuan sebagai hadiah.' Kemudian aku meletakkan makanan itu di hadapan beliau. *"Makanlah dengan menyebut nama Allah,"* sabda beliau kepada sahabat, dan beliau pun turut makan bersama mereka. Aku kembali berbisik dalam hati, *'Demi Allah, inilah tanda yang kedua, bahwa ia bersedia menerima hadiah.'*

Setelah itu aku pulang dan tinggal di tempatku beberapa lama. Kemudian aku pergi mencari Rasulullah ﷺ dan berjumpa di Baqi', saat sedang mengiring jenazah dan dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya. Beliau memakai dua lembar kain lebar, yang satu dipakainya untuk sarung dan yang satu lagi sebagai baju.

Aku mengucapkan salam kepada beliau dan kemudian menyejajarkan tubuhku di dekat beliau untuk melihat bagian atas punggungnya. Ternyata beliau memahami keinginanku dan menyingkap kain burdah beliau dari lehernya hingga t*ampak pada pundaknya tanda yang kucari, yaitu cap kenabian seperti* disebutkan oleh pendeta dulu. Aku pun langsung membalikkan badan dan menciuminya sambil menangis.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilku. Aku duduk di hadapan beliau dan menceritakan kisahku seperti yang telah kuceritakan tadi. Kemudian aku masuk Islam, dan perbudakan menjadi penghalang bagiku untuk menyertai Perang Badar dan Uhud.

Suatu hari, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, '*Mintalah kepada majikanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan menerima uang tebusan.*' Aku pun meminta kepada majikanku agar aku dibebaskan sebagaimana dititahkan oleh Rasulullah ﷺ, sedangkan beliau menyuruh para sahabat untuk membantuku dalam persoalan keuangan. Akhirnya, aku dimerdekakan oleh Allah, dan hidup sebagai seorang Muslim yang bebas merdeka, serta mengambil bagian bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Khandaq dan peperangan selanjutnya."[6]

Dengan kalimat-kalimat yang jelas dan menyejukkan, Salman menceritakan kepada kita upaya dan perjuangan suci nan mulia dan agung untuk mencari hakikat keagamaan, yang akhirnya dapat sampai kepada agama Allah Ta'ala dan menjadi jalan hidup terakhir yang harus ditempuhnya.

Nah, manusia ulung seperti apakah sebenarnya dia? Keistimewaan apakah yang mampu mengangkat jiwanya yang agung dan melecut kemauannya yang keras untuk mengatasi segala kesulitan dan mengubah sesuatu yang mustahil menjadi mungkin baginya? Kehausan dan

6 Kisah ini disebutkan di dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, juz IV.

kecintaan terhadap kebenaran seperti apakah yang telah menyebabkan Salman rela meninggalkan kampung halaman beserta harta benda dan segala macam kesenangan? Dia harus menempuh daerah yang belum dikenal—dengan segala halangan dan beban penderitaan—dan pindah dari satu daerah ke daerah lain, dari satu negeri ke negeri lain, tidak kenal letih atau lelah, di samping tidak lupa beribadah secara tekun.

Pandangannya yang tajam selalu memperhatikan hikmah yang ada pada manusia, kehidupan dan jalan hidup mereka yang berbeda, dan tujuannya yang utama tidak pernah menyimpang dari semula, yang tiada lain adalah mencari kebenaran. Pengorbanan yang mulia ia lakoni demi mencapai hidayah Allah, bahkan ia pernah dijual sebagai budak. Akhirnya, Allah menganugerahkan ganjaran yang setimpal kepadanya hingga dipertemukan dengan kebenaran (Islam) dan dengan Rasul-Nya, lalu dikaruniai usia lanjut, hingga ia dapat menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana panji-panji Allah berkibaran di seluruh pelosok dunia, sementara umat Islam mengisi ruangan dan sudut-sudutnya dengan hidayah dan petunjuk Allah, serta dengan kemakmuran dan keadilan.

Apa yang kita harapkan akan terjadi pada keislaman seorang tokoh yang tulus dan bertekad baja seperti itu? Sungguh, keislaman Salman adalah keislaman orang-orang utama dan takwa. Orang-orang menyerupakan Salman dengan Umar bin Al-Khatthab dalam hal kecerdasan, kesahajaan, dan kebebasan dari pengaruh dunia.

Ia pernah tinggal bersama Abud Darda' di sebuah rumah beberapa hari lamanya. Abud Darda' telah terbiasa beribadah pada waktu malam dan puasa pada waktu siang. Salman melihatnya terlalu berlebihan dalam beribadah. Suatu hari Salman bermaksud mencegah niat Abud Darda' untuk berpuasa sunnah esok hari. Namun, Abud Darda' justru berkata, "Apakah engkau hendak melarangku berpuasa dan shalat karena Allah?"

Salman menjawab, "Kedua matamu mempunyai hak atas dirimu, demikian pula keluargamu mempunyai hak atas dirimu. Berpuasalah dan (jangan lupakan hak untuk) berbukalah, shalatlah dan (jangan lupakan jatah untuk) tidurlah."

Ketika peristiwa itu sampai ke pendengaran Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Salman telah kenyang dengan ilmu."

Rasulullah ﷺ sendiri sering memuji kecerdasan Salman serta ketinggian ilmunya, sebagaimana beliau memuji akhlak dan agamanya. Pada waktu Perang Khandaq, kaum Anshar berdiri dan berkata, "Salman dari golongan kami." Kaum Muhajirin pun juga bangkit dan berkata, "Tidak, ia dari golongan kami." Rasulullah ﷺ pun memanggil mereka semua dan bersabda, *"Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait."*

Salman memang layak mendapatkan kehormatan itu. Ali bin Abu Thalib menggelari Salman dengan sebutan "Luqman Al-Hakim". Ketika Salman telah wafat, Ali ditanya tentang pemberian gelar itu. Ia menjawab, "Ia adalah seorang yang berasal dari kami dan kembali kepada kami, Ahlul Bait. Siapa di antara kalian yang menyamai Luqman Al-Hakim (maksudnya, Salman)? Ia telah dikaruniai ilmu yang pertama dan juga ilmu yang terakhir. Ia telah membaca kitab yang pertama dan juga kitab yang terakhir. Ia bagaikan lautan yang airnya tidak pernah kering."

Salman telah mendapatkan kedudukan mulia dan derajat utama di dalam hati semua sahabat. Pada masa kekhalifahan Umar, Salman datang berkunjung ke Madinah. Umar melakukan penyambutan yang setahu kita belum pernah dilakukannya kepada siapa pun juga. Umar mengumpulkan para sahabat dan menghimbau dengan seruan, "Marilah kita pergi menyambut Salman." Kemudian Umar keluar bersama mereka menuju pinggiran Madinah untuk menyambutnya.

Sejak bertemu dan beriman kepada Rasulullah ﷺ, Salman hidup sebagai seorang Muslim yang merdeka, sebagai pejuang dan selalu berbakti. Ia mengalami kehidupan masa Khalifah Abu Bakar, kemudian masa Amirul Mukminin Umar, lalu masa Khalifah Utsman, dan pada masa inilah ia kembali ke hadirat Rabbnya.

Pada tahun-tahun kejayaan umat Islam, panji-panji Islam telah berkibar di seluruh penjuru, harta benda yang tidak sedikit jumlahnya mengalir ke Madinah sebagai pusat pemerintahan, baik sebagai fa'i maupun jizyah, untuk kemudian diatur pembagiannya menurut ketentuan Islam, hingga negara mampu memberikan gaji dan tunjangan

tetap. Ketika itu banyak tanggung jawab pemerintahan di semua tingkatannya, sehingga banyak pula pekerjaan dan peluang jabatan sebagai konsekuensi logisnya.

Dalam kesempatan yang terbuka luas untuk meraih jabatan itu, di manakah kita dapat menemukan Salman? Di manakah kita dapat menjumpainya saat kekayaan dan kejayaan, kesenangan dan kemakmuran terbentang itu? Bukalah mata Anda lebar-lebar!

Apakah Anda tidak melihat seorang tua berwibawa duduk di sana, di bawah naungan pohon, sedang menjalin anyaman untuk dijadikan bakul atau keranjang? Itulah dia Salman! Perhatikanlah lagi dengan cermat! Perhatikanlah baik-baik jubahnya yang sangat pendek, sehingga hanya sampai sebatas lutut saja. Itulah dia, seorang tua yang berwibawa dan hidup dalam kesederhanaan meskipun banyak harta.

Tunjangan yang diperolehnya tidak sedikit, antara empat sampai enam ribu setahun. Namun, semua itu ia bagi-bagikan hingga habis. Ia menolak meski hanya untuk mengambil satu dirham saja dan mengatakan, "Aku membeli bahan anyaman dengan uang satu dirham, lalu kuanyam dan kujual seharga tiga dirham. Satu dirham kuambil untuk modal lagi, satu dirham berikutnya untuk nafkah keluargaku, sedangkan satu dirham sisanya untuk sedekah. Seandainya Umar bin Al-Khatthab melarangku berbuat demikian, aku tidak akan berhenti!"

Lantas bagaimana dengan kita, wahai umat Rasulullah? Apa yang ada di pikiran kita tentang kehormatan manusia di mana saja dan kapan saja? Sebagian orang ketika mendengar kehidupan sebagian sahabat yang sangat bersahaja, seperti Abu Bakar, Umar, Abu Dzar, dan lain-lain, langsung berpikir bahwa itu disebabkan suasana lingkungan padang pasir, di mana orang Arab mendapatkan ketenteraman hatinya dengan kesederhanaan. Nah, sekarang kita berhadapan dengan seorang putra Persia, suatu negeri yang terkenal dengan kemewahan dan kesenangan serta hidup boros.

Salman yang sedang kita ceritakan ini bukanlah dari golongan miskin atau bawahan, melainkan dari golongan kaya dan kelas tinggi. Mengapa sekarang (setelah memeluk Islam) menolak harta, kekayaan dan

kesenangan? Mengapa ia lebih memilih kehidupan bersahaja, tidak lebih dari satu dirham tiap harinya, yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri?

Mengapa ia menolak jabatan? Ia lebih memilih menghindari dunia itu dan mengatakan, "Seandainya kamu bisa hidup dengan memakan tanah, asal tidak membawahi dua orang, maka lakukanlah!"

Mengapa ia menolak pangkat dan jabatan, dan mau menerima jika mengepalai sepasukan tentara yang pergi menuju medan perang? Kecuali dalam suasana tiada seorang pun yang mampu memikul tanggung jawab kecuali dia, ia bersedia melakukannya dengan hati murung dan jiwa merintih. Tetapi, mengapa ketika memegang jabatan yang mesti dipikulnya, ia tidak mau menerima tunjangan yang diberikan kepadanya secara padahal itu halal baginya?

Hisyam meriwayatkan dari Al-Hassan dari Al-Hasan, "Tunjangan Salman sebanyak 5.000 setahun, namun ia berpidato di hadapan 30.000 orang dengan separuh mantelnya dijadikan alas duduknya dan separuh lagi untuk menutupi badannya. Jika tunjangannya datang, ia membagi-bagikannya sampai habis. Untuk makan, ia mengandalkan hasil usaha kedua tangannya."

Mengapa itu jalan hidup yang ia pilih dan sangat zuhud dari keinginan dunia, padahal ia seorang putra Persia yang biasa tenggelam dalam kesenangan dan dipengaruhi arus kemajuan? Marilah kita dengar jawaban yang diberikannya ketika berada di atas pembaringan menjelang ajal; kala ruhnya yang mulia telah bersiap-siap untuk kembali menemui Rabbnya Yang Mahatinggi lagi Maha Penyayang.

Sa'ad bin Abu Waqqash datang menjenguknya, maka Salman menangis. Sa'ad pun bertanya, "Apa yang engkau tangisi, wahai Abu Abdillah? Padahal, Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepadamu."

Salman menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena takut mati ataupun mengharap kemewahan dunia, melainkan karena Rasulullah ﷺ telah menyampaikan suatu pesan kepada kita, dalam sabdanya, '*Hendaklah bagian setiap kalian dari kekayaan dunia ini seperti bekal seorang pengendara.*' Padahal, harta milikku begini banyaknya."

Sa'ad berkata sendiri, "Aku perhatikan, tidak ada yang tampak di sekelilingku kecuali satu piring dan sebuah wadah untuk bersuci."

Sa'ad lalu berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, berilah kami suatu pesan yang akan kami ingat selalu darimu!"

Dia bertutur, "Wahai Sa'ad, ingatlah Allah tentang keinginanmu ketika engkau sedang berkehendak; tentang keputusanmu ketika engkau sedang memutuskan, dan tentang apa yang di tanganmu ketika engkau sedang membagi."

Itulah rupanya yang telah membuat hati Salman menjadi kaya dan puas. Ia telah memenuhinya dengan zuhud terhadap dunia dan segala harta, dan pangkat dengan segala pengaruhnya. Itulah pesan Rasulullah ﷺ kepadanya dan kepada semua sahabatnya: *agar mereka tidak membiarkan dunia menguasai mereka dan tidak mengambil bagian darinya, kecuali sekedar bekal seorang pengendara.*

Salman telah memenuhi pesan itu sebaik-baiknya, namun air matanya masih jatuh berderai ketika ruhnya telah siap untuk berangkat; khawatir bila ia telah melampaui batas yang ditetapkan. tidak terdapat di ruangannya kecuali sebuah piring makannya dan sebuah wadah untuk tempat minum dan wudhu. Meski demikian ia menganggap dirinya sebagai orang yang berharta banyak. Nah, bukankah telah kami ceritakan kepada Anda bahwa ia mirip sekali dengan Umar?

Pada hari-hari ia bertugas sebagai gubernur di Madain, keadaannya tidak sedikit pun berubah. Seperti yang telah kita ketahui, ia menolak untuk menerima gaji sebagai gubernur, satu dirham sekalipun. Ia tetap mengambil nafkahnya dari hasil menganyam, sedang pakaiannya tidak lebih dari sehelai mantel. Bajunya yang sudah tua itu berlomba dengan kesederhanaan dan kesahajaannya.

Suatu hari, ketika ia sedang berjalan di suatu jalan, seseorang yang datang dari Syria menjumpainya. Orang itu membawa buah tin dan kurma. Rupanya beban itu amat berat, hingga membuatnya kelelahan. Ketika ia melihat Salman yang tampak sebagai orang biasa dan dari golongan miskin, orang itu hendak menyuruhnya membawa buah-buahan dengan diberi imbalan atas jerih payahnya bila telah sampai ke tempat tujuan.

Dia memberi isyarat supaya datang kepadanya dan Salman pun menurut dengan patuh. Orang dari Syria itu berkata, "Tolong bawakan barangku ini!" Barang itu pun dipikul oleh Salman, lalu mereka berdua berjalan bersama-sama.

Di tengah perjalanan mereka berdua berpapasan dengan satu rombongan. Salman memberi salam kepada mereka, dan mereka pun berhenti dan menjawab, "Semoga keselamatan juga dilimpahkan kepada gubernur."

Orang dari Syria itu bergumam sendiri, "Semoga keselamatan juga dilimpahkan kepada Gubernur? Gubernur mana yang mereka maksudkan?" Keheranannya kian bertambah ketika dilihatnya sebagian dari anggota rombongan segera menuju beban yang dipikul oleh Salman dengan maksud hendak menggantikannya. Mereka berkata, "Berikanlah kepada kami, wahai gubernur!"

Sekarang, orang Syria itu paham bahwa kulinya tiada lain adalah Salman Al-Farisi, gubernur Madain. Orang itu pun sangat menyesal dan mengungkapkan permintaan maaf dari bibirnya. Ia mendekat untuk menarik beban itu dari tangannya, tetapi Salman menolak dan menggelengkan kepala sembari berkata, "Tidak, sebelum kuantarkan sampai ke rumahmu."

Suatu ketika Salman pernah ditanyai orang, "Apa sebabnya Anda tidak menyukai jabatan sebagai gubernur?" Ia menjawab, "Karena manis waktu memegangnya, tetapi pahit waktu melepaskannya!"

Kali lain, seorang sahabat memasuki rumah Salman, didapatinya ia sedang duduk menggodok tepung, maka sahabat itu bertanya, "Ke manakah pelayan?" Ia menjawab, "Aku suruh untuk suatu keperluan, dan aku tidak ingin ia harus melakukan dua pekerjaan sekaligus."

Ketika kita hendak membicarakan tentang rumah Salman, hendaknya kita benar-benar ingat, bagaimana rumahnya. Ketika hendak mendirikan bangunan yang berlebihan disebut sebagai rumah, Salman bertanya kepada tukangnya, "Bagaimana model rumah yang hendak Anda dirikan?"

Tukang bangunan ini adalah seorang arif dan bijaksana. Ia mengetahui kesederhanaan dan sifat Salman yang tidak suka bermewah-mewah. Ia

menjawab, "Jangan khawatir, rumah itu merupakan bangunan yang dapat digunakan bernaung kala panas dan tempat berteduh kala hujan. Andainya Anda berdiri, kepala Anda akan sampai pada langit-langitnya; dan jika Anda berbaring, kaki Anda akan terantuk pada dindingnya." Salman pun berkata, "Benar, seperti itulah seharusnya rumah yang akan Anda bangun."

Tak satu pun barang berharga dalam kehidupan dunia ini yang digemari atau diutamakan oleh Salman, kecuali suatu barang yang memang amat diharapkan dan dianggap penting, bahkan telah dititipkan kepada istrinya untuk disimpan di tempat yang tersembunyi dan aman. Ketika dalam sakit yang berakhir pada ajalnya, yaitu pada pagi hari kepergiannya, ia memanggil istrinya untuk mengambil titipannya dahulu. Ternyata, barang itu hanyalah seikat kesturi yang diperolehnya waktu pembebasan Jalula dahulu. Barang itu sengaja disimpan untuk wangi-wangian pada hari wafatnya.

Kemudian ia menyuruh sang istri agar mengambil secangkir air. Salman menaburkan bubuk kesturi itu ke dalam cangkir dan mengaduknya dengan tangan, lalu berkata kepada istrinya, "Percikkanlah air ini ke sekelilingku. Sekarang telah hadir di hadapanku makhluk Allah yang tidak suka makanan, tetapi gemar wangi-wangian."

Setelah selesai, ia berkata kepada istrinya, "Tutupkanlah pintu dan turunlah!" Perintah itu pun diturut oleh istrinya. Tidak lama antara waktu itu dan istrinya kembali masuk, ruh yang beroleh berkah itu telah meninggalkan dunia dan berpisah dari jasadnya. Dia telah mencapai alam yang tinggi, dibawa terbang oleh sayap kerinduan. Kerinduan untuk memenuhi janjinya, bertemu lagi dengan Rasulullah Muhammad ﷺ, dengan kedua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar, serta tokoh-tokoh mulia lainnya dari golongan syuhada dan orang-orang utama.

Salman...

Telah lama Salman menantikan itu dalam kerinduan dan dahaga

Hari ini rindu itu telah terobati dan dahaga itu pun telah hilang

Semoga ridha dan rahmat Allah menyertainya

ABU DZAR AL-GHIFARI

Pemimpin Oposisi dan Musuh Kehidupan Mewah

Ia datang ke Mekkah dengan semangat kegembiraan meski badan terasa sangat letih. Memang benar, sulitnya perjalanan dan panasnya udara padang pasir membuat tubuhnya sakit dan lelah, tetapi tujuan yang hendak dicapainya mampu meringankan penderitaan dan membangkitkan semangat dan kegembiraan dalam jiwa.

Ia memasuki kota sambil menyamar. Ia tampak seperti orang yang hendak melakukan tawaf mengelilingi berhala-berhala besar di Ka'bah, atau seorang musafir yang tersesat dalam perjalanan, atau lebih tepat orang yang telah menempuh perjalanan sangat jauh, yang memerlukan istirahat dan menambah perbekalan.

Seandainya orang-orang Mekkah mengetahui bahwa kedatangannya itu untuk menemui dan mendengar keterangan Muhammad ﷺ, mereka pasti membunuhnya. Namun, ia tidak peduli meski harus dibunuh, asal saja itu dilaksanakan setelah dirinya melintasi padang pasir luas dan dapat menjumpai laki-laki yang dicarinya dan menyatakan beriman kepadanya. Mereka boleh membunuhnya tetapi setelah ia merasa lega dengan kebenaran dan dakwah yang diberikan oleh Muhammad ﷺ

Ia terus melangkah sambil memasang telinga. Setiap mendengar perbincangan tentang Muhammad ﷺ, ia mendekat dan menyimak dengan hati-hati, dan dari cerita yang didapat di sana-sini, ia mendapati petunjuk

yang bisa mengantarkannya ke tempat persembunyian Muhammad ﷺ dan mempertemukannya dengan beliau.

Suatu pagi ia pergi ke tempat tersebut dan mendapati Muhammad ﷺ sedang duduk seorang diri. Ia mendekati beliau dan berkata, "Selamat pagi, wahai kawan sebangsa!"

Beliau menjawab, "Keselamatan untukmu, wahai sahabat."

"Bacakanlah kepadaku syair Anda," kata Abu Dzar.

"Itu bukanlah syair yang dapat disenandungkan, melainkan Al-Qur'an yang mulia!" jawab Rasulullah ﷺ.

"Bacakanlah kalau begitu!" kata Abu Dzar.

Rasulullah ﷺ pun membacakan Al-Qur'an, sedangkan Abu Dzar mendengarkan dengan penuh perhatian, hingga tidak berselang lama ia pun berseru, "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

"Dari manakah asalmu, saudara sebangsa?" tanya Rasulullah ﷺ.

"Dari Ghifar," jawabnya.

Terbukalah senyum lebar di kedua bibir Rasulullah ﷺ, sementara wajahnya diliputi rasa kagum dan takjub. Abu Dzar juga tersenyum, karena ia mengetahui apa yang tersimpan di balik rasa kagum Rasulullah ﷺ saat mendengar bahwa orang yang telah mengaku Islam di hadapannya secara terus terang itu, seorang laki-laki dari Bani Ghifar.

Ghifar adalah suatu kabilah yang tidak mengenal siapa sasarannya ketika membegal di jalanan. Orang-orang Ghifar sangat terkenal sebagai biang keladi perampokan ilegal. Mereka adalah sahabat malam dan kegelapan. Celakalah orang yang kesasar atau jatuh ke tangan orang-orang Ghifar dalam perjalanan malam! Namun, hari ini salah seorang dari mereka datang untuk menyatakan keislaman saat Islam yang baru saja lahir.

Sungguh, sulit dipercaya seorang dari Bani Ghifar sengaja datang untuk masuk Islam saat itu. Abu Dzar menuturkan sendiri kisah keislamannya tersebut, "Rasulullah pun menatap tajam seolah ingin mendapatkan kepastian dari keheranan beliau karena tahu bagaimana

tabiat orang-orang Ghifar. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya*'."

Menang benar, Allah menganugerahkan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Abu Dzar ialah salah seorang yang dikehendaki Allah beroleh petunjuk dan orang yang dipilih-Nya untuk mendapat kebaikan.

Abu Dzar memang seorang yang tajam pengamatannya tentang kebenaran. Menurut riwayat, ia termasuk salah seorang yang menentang pemujaan berhala pada zaman jahiliah, dan mempunyai kepercayaan terhadap ketuhanan dan keimanan kepada Rabb Yang Mahabesar lagi Maha Pencipta. Itu terbukti ketika ia baru saja mendengar pengutusan seorang Nabi yang mencela berhala serta pemuja-pemujanya dan menyeru kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, ia pun menyiapkan bekal dan segera mengayunkan langkahnya.

Abu Dzar telah masuk Islam tanpa ditunda-tunda lagi. Urutannya di kalangan kaum muslimin adalah yang kelima atau keenam. Jadi ia telah memeluk Islam itu pada hari-hari pertama, bahkan pada saat-saat pertama agama Islam, hingga keislamannya termasuk dalam barisan terdepan.

Ketika ia masuk Islam, Rasulullah ﷺ masih menyampaikan dakwahnya secara berbisik-bisik dari satu orang ke orang lain. Beliau membisikkan dakwah itu kepada Abu Dzar begitu pun kepada lima orang lainnya yang telah beriman kepadanya. Bagi Abu Dzar, tidak ada yang dapat dilakukannya sekarang selain memendam keimanan itu dalam dada, lalu meninggalkan Mekkah secara diam-diam dan kembali kepada kaumnya.

Namun, Abu Dzar—yang nama aslinya adalah Jundub bin Junadah—adalah seorang yang "radikal" dan "revolusioner." Menentang kebatilan telah menjadi watak dan tabiatnya di mana pun ia berada. Dan sekarang kebatilan itu berada di hadapannya serta disaksikannya dengan kedua matanya sendiri. Kebatilan dalam wujud batu-batu yang disusun dan dibentuk oleh para pemujanya; disembah oleh orang-orang dengan menundukkan kepala dan merendahkan akal mereka. Manusia memanggilnya dengan seruan, "Inilah kami kami datang demi mengikuti titahmu."

Abu Dzar tahu bahwa Rasulullah ﷺ memilih cara bisik-bisik pada masa itu, tetapi mau tidak mau harus ada suatu teriakan keras yang akan dikumandangkan jiwa pemberontak ulung ini sebelum ia pergi.

Baru saja masuk Islam, ia telah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apa yang harus saya kerjakan menurutmu?"

Beliau menjawab, "Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintahku nanti!"

Namun, Abu Dzar menyahut, "Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, aku tidak akan kembali sebelum meneriakkan Islam di dalam masjid!"

Bukankah telah saya katakan kepada Anda? Abu Dzar berjiwa "radikal" dan "revolusioner"! Apakah pada saat alam baru terbuka secara gamblang, yang jelas terlukis pada pribadi Rasulullah ﷺ yang diimaninya, serta dakwah yang uraiannya disampaikan dengan lisannya; apakah pada saat seperti itu ia mampu kembali kepada keluarganya dalam keadaan membisu seribu bahasa? Sungguh, hal itu di luar kemampuannya!

Abu Dzar pergi menuju Al-Masjid Al-Haram dan berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Inilah teriakan pertama tentang agama Islam yang menentang kesombongan orang-orang Quraisy dan memekakkan telinga mereka.

Teriakan itu diserukan oleh seorang perantau asing, yang tidak mempunyai pelindung, sanak keluarga maupun pembela di Mekkah. Sebagai akibatnya, ia mendapat perlakuan dari mereka yang sebetulnya bisa dipastikan itu akan ia terima. Orang-orang musyrik mengepung dan memukulnya hingga roboh.

Berita mengenai peristiwa yang dialami Abu Dzar itu akhirnya sampai juga kepada paman Nabi, Abbas. Dia segera mendatangi tempat terjadinya peristiwa tersebut, namun ia merasa tidak dapat melepaskan Abu Dzar dari cengkeraman mereka, kecuali dengan menggunakan pendekatan persuasif. Dia pun berkata kepada mereka, "Wahai kaum Quraisy, kalian semua adalah bangsa pedagang yang mau tidak mau akan lewat di kampung Bani Ghifar. Orang ini salah seorang warganya. Dia bisa

memobilisasi kaumnya untuk merampok kafilah-kafilah dagang kalian nanti!"[1]

Mereka pun menyadari hal itu, lalu pergi meninggalkannya. Tetapi, Abu Dzar yang baru saja mengenyam manisnya penderitaan dalam membela agama Allah itu tidak ingin meninggalkan Mekkah sebelum berhasil memperoleh tambahan dari darma baktinya. Dia pun membuktikan itu pada hari berikutnya, atau bahkan pada hari yang sama. Dia melihat dua orang wanita sedang tawaf mengelilingi berhala-berhala Usaf dan Nailah sambil memohon kepadanya. Abu Dzar segera berdiri menghadangnya, lalu di hadapan mereka berhala-berhala itu dihina dan direndahkan olehnya.

Kedua wanita itu berteriak keras, hingga orang-orang gempar dan berdatangan laksana belalang. Sejurus kemudian, mereka menghujani Abu Dzar dengan pukulan hingga tidak sadarkan diri. Ketika ia siuman, tidak ada kata yang ia ucapkan selain, "Bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad itu utusan Allah."

Rasulullah ﷺ menyadari bagaimana watak dan tabiat murid barunya yang baru datang itu. Beliau memahami keberaniannya yang menakjubkan dalam melawan kebatilan. Hanya saja, saatnya belum tiba, sehingga beliau mengulangi perintah agar dia pulang, hingga ketika ia telah mendengar Islam telah didakwahkan secara terang-terangan, ia dapat kembali dan turut mengambil bagian dalam percaturan dan aneka peristiwanya.

Abu Dzar kembali menemui keluarga serta kaumnya dan menceritakan kepada mereka tentang nabi yang baru diutus Allah, yang menyeru agar mengabdi kepada Allah Yang Maha Esa dan membimbing mereka supaya berakhlak mulia. Satu demi satu, kaumnya masuk Islam. Bahkan, usahanya tidak terbatas pada kaumnya semata, tetapi dilanjutkannya pada suku lain, yaitu suku Aslam. Ia memancarkan cahaya Islam di tengah-tengah mereka.

Hari-hari berlalu mengikuti peredaran masa. Rasulullah ﷺ pun hijrah ke Madinah dan menetap di sana bersama kaum muslimin. Suatu hari satu

1 Riwayat dengan lafal semisal disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*: I/499-500 dan I/544-545—edt.

barisan panjang yang terdiri atas para pengendara dan pejalan kaki menuju pinggiran kota, meninggalkan kepulan debu di belakang mereka. Kalau bukan karena bunyi suara takbir mereka yang gemuruh, orang yang melihat pasti akan menyangka mereka itu adalah iring-iringan tentara musyrikin.

Rombongan besar itu semakin dekat, lalu memasuki Madinah dan langkah mereka mengarah ke masjid dan tempat kediaman Rasulullah ﷺ Ternyata rombongan itu tiada lain dari kabilah-kabilah Ghifar dan Aslam yang dikerahkan semuanya oleh Abu Dzar, baik laki-laki, perempuan, orang tua, remaja, maupun anak-anak.

Kali ini, Rasulullah ﷺ semakin takjub dan kagum. Belum lama berselang, beliau takjub oleh seorang laki-laki dari Ghifar yang menyatakan keislaman di hadapan belia. Ketakjuban beliau itu ditunjukkan dengan bersabda, *"Sesungguhnya Allah memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya."*

Nah, kini yang datang itu adalah seluruh warga Ghifar yang menyatakan keislaman mereka, setelah beberapa tahun lamanya mereka menganut agama itu; sejak mereka diberi hidayah Allah di tangan Abu Dzar. Suku Aslam juga ikut bersama mereka. Kini, raksasa garong dan komplotan setan telah beralih rupa menjadi pembesar kebajikan dan pendukung kebenaran! Benar bahwa Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Rasulullah ﷺ melayangkan pandangannya kepada wajah-wajah yang berseri-seri, pandangan yang diliputi rasa haru dan cinta kasih. Sambil menoleh kepada suku Ghifar, beliau bersabda:

غِفَارٌ غَفَرَ اللّٰهُ لَهَا

"Suku Ghifar telah diampuni oleh Allah."

Kemudian sambil menghadap kepada suku Aslam, beliau juga bersabda:

وَأَسْلَمُ سَالَمَهَا اللّٰهُ

"Suku Aslam telah diselamatkan oleh Allah."

Untuk Abu Dzar, mubalig ulung yang berjiwa bebas dan bercita-cita mulia itu, apakah Rasulullah ﷺ tidak akan menyampaikan ucapan istimewa kepadanya? Tentu saja, ganjarannya tidak terhingga, serta ucapan kepadanya dipenuhi berkah!

Bintang tertinggi tentu akan disematkan di dadanya, begitu pun riwayat hidupnya akan penuh dengan medali. Keturunan demi keturunan serta generasi demi generasi akan berlalu pergi, tetapi manusia akan selalu mengulang-ulang apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ mengenai Abu Dzar ini, "*Tidak ada lagi di muka bumi dan di bawah naungan langit orang yang lebih jujur ucapannya daripada Abu Dzar.*"

Seperti disebutkan sebelumnya, Rasulullah ﷺ menyadari bagaimana watak dan tabiat murid barunya yang baru datang waktu itu. Beliau memahami keberaniannya yang menakjubkan dalam melawan kebatilan. Hanya saja, saatnya belum tiba, sehingga beliau memerintahkan agar dia pulang ke kaumnya. Dan kini, ketika ia telah mendengar Islam telah didakwahkan secara terang-terangan, ia kembali dan turut mengambil bagian dalam percaturan dan aneka peristiwanya di Madinah.

Kali ini beliau menyatakan tidak ada orang yang lebih benar daripada ucapan Abu Dzar. Sungguh, Rasulullah ﷺ bagai telah membaca masa depan sahabatnya itu, dan menyimpulkan semuanya pada kalimat tersebut. Kebenaran yang disertai keberanian; itulah prinsip hidup Abu Dzar secara keseluruhan! Benar batinnya, benar pula lahirnya. Benar akidahnya, benar pula ucapannya.

Dalam kehidupan selanjutnya, Abu Dzar memang menjalani hidupnya secara jujur. Ia tidak menipu dirinya sendiri maupun orang lain. Ia tidak akan membiarkan seorang pun menyimpangkan dirinya dari kebenaran. Kebenarannya itu bukanlah keutamaan yang bisu, karena bagi Abu Dzar, kebenaran yang bisu bukanlah kebenaran!

Yang dikatakan benar adalah menyatakan secara terbuka dan terus terang, yakni menyatakan yang hak dan menentang yang batil, mendukung yang benar dan memberantas yang salah. Benar itu ialah loyalitas total terhadap yang hak, mengemukakannya secara berani, dan melaksanakannya secara terpuji.

Dengan penglihatan yang tajam, bagai menembus ke alam gaib yang jauh tidak terjangkau atau samudra yang tidak terselami, Rasulullah ﷺ menampakkan segala kesusahan yang akan dialami oleh Abu Dzar sebagai konsekuensi dari kejujuran dan ketegasannya. Karena itu, Rasulullah ﷺ selalu berpesan kepadanya agar melatih diri dengan kesabaran dan tidak terburu nafsu.

Suatu hari Rasulullah ﷺ mengemukakan kepadanya pertanyaan, *"Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu bila menjumpai para pembesar yang mengambil barang upeti untuk diri mereka pribadi?"*

Abu Dzar menjawab, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan menebas mereka dengan pedangku!"

Beliau bersabda kepadanya, *"Maukah kamu bila aku memberikan jalan yang lebih baik daripada itu? Yaitu, bersabar sampai kamu menemuiku."*

Tahukah Anda, mengapa Rasulullah ﷺ mengajukan pertanyaan seperti itu? Mengapa pertanyaannya berkaitan dengan urusan pembesar dan harta? Karena, itulah persoalan pokok yang nantinya akan dihadapi oleh Abu Dzar dalam kehidupan selanjutnya. Itulah permasalahan dirinya dengan masyarakat dan masa depan yang harus dipecahkannya.

Rasulullah ﷺ telah mengetahui hal itu, dan itulah sebabnya beliau mengajukan pertanyaan demikian. Beliau bermaksud membekalinya dengan nasihat yang amat berharga, "Bersabarlah sampai kamu menemuiku".

Dalam kehidupan selanjutnya, Abu Dzar memang selalu ingat wasiat gurunya. Ia tidak pernah menggunakan pedang untuk menghadapi para pembesar yang mengambil kekayaan dari harta rakyat, tetapi ia juga tidak pernah tinggal diam walau sesaat untuk mengingatkan mereka dengan cara lain. Hal itu karena Rasulullah ﷺ hanya melarangnya menggunakan senjata untuk menebas leher mereka, tetapi tidak melarangnya menggunakan lidah yang tajam demi membela kebenaran. Wasiat itu pun dilaksanakannya.

Masa Rasulullah ﷺ berlalu dan kemudian disusul oleh masa Abu Bakar, kemudian masa Umar. Pada masa kedua khalifah ini, godaan

hidup dan unsur-unsur fitnah pemecah belah masih dapat dijinakkan sebaik-baiknya, hingga nafsu angkara yang haus dahaga tidak beroleh angin atau mendapatkan jalan. Ketika itu tidak terdapat penyelewengan-penyelewengan yang akan mengakibatkan Abu Dzar bangkit menentang dengan suaranya yang lantang dan kecamannya yang pedas.

Keharusan hidup sederhana, menjauhi kemewahan, dan menegakkan keadilan telah lama berlaku pada pemerintahan Amirul Mukminin Umar, bagi setiap pejabat dan pembesar Islam. Begitu pun bagi para hartawan di mana mereka berada, telah diterapkan disiplin ketat yang hampir tidak terpikul oleh kemampuan manusia. Tiada seorang pun di antara pejabatnya, baik di Iraq, Syria, Sana'a, atau di negeri yang jauh letaknya sekalipun, yang memakan makanan mahal dan tidak terjangkau oleh rakyat biasa, kecuali selang beberapa hari berita itu akan sampai kepada Umar. Pejabat yang bersangkutan pun akan dipanggil menghadap Khalifah di Madinah untuk menjalani pemeriksaan ketat.

Abu Dzar merasa tenang dengan suasana seperti itu. Hatinya tenteram dan damai selama Al-Faruq yang agung masih menjabat sebagai Amirul Mukminin. Selama Abu Dzar dalam kehidupannya tidak diganggu oleh kepincangan-kepincangan seperti penumpukan harta dan penyalahgunaan kekuasaan—karena Umar bin Al-Khatthab memang memberlakukan pengawasan yang ketat terhadap pihak penguasa dan pembagian yang merata terhadap harta—maka selama itu pula Abu Dzar merasa puas dan lega. Dengan demikian, ia dapat memusatkan perhatiannya dalam beribadat kepada Rabbnya dan berjihad di jalan-Nya, tanpa sedikit pun hendak berdiam diri jika melihat kesalahan-kesalahan di sana-sini, yang ketika itu memang jarang terjadi.

Namun, setelah khalifah besar yang sangat adil dan paling mengagumkan di antara tokoh kemanusiaan itu wafat, rasanya ada celah yang jauh. Baru saja Umar wafat, langsung timbul gejala yang tidak terelakkan dan tidak terbendung oleh tenaga manusia. Saat itu, ajaran Islam meluas ke berbagai pelosok dunia dan menumbuhkan kemakmuran hidup. Orang yang tidak dapat menahan godaan dunia banyak yang terjerumus ke dalam kemewahan yang melebihi batas. Abu Dzar melihat bahaya ini.

Panji-panji kepentingan pribadi hampir saja menyeret orang-orang yang tugasnya sehari-hari menegakkan kalimat Allah. Dunia, dengan daya tarik serta tipu muslihatnya yang mempesona, hampir memperdayai orang-orang yang mengemban risalah untuk mempergunakannya sebagai wadah untuk menyemai dan menanamkan kebajikan. Harta yang dijadikan Allah sebagai "budak" yang harus tunduk kepada manusia, justru cenderung berubah rupa menjadi tuan yang mengendalikan manusia. Ujian ini telah menimpa sebagian sahabat Muhammad ﷺ, di mana beliau sendiri pada waktu wafat, baju besinya sedang tergadai, sementara tumpukan upeti dan harta rampasan perang bertumpuk di bawah telapak kaki beliau.

Hasil kekayaan bumi yang sengaja dilimpahkan oleh Allah bagi semua umat manusia, dengan menjadikan mereka mempunyai hak yang sama, hampir berubah menjadi suatu keistimewaan dan hak monopoli bagi mereka yang terbenam dalam kemewahan. Jabatan yang merupakan amanah untuk dipertanggungjawabkan kelak di hadapan pengadilan ilahi, kini beralih menjadi alat untuk merebut kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan yang menghancurkan.[2]

Abu Dzar melihat semua kesenjangan itu. Ia tidak perlu mencari siapakah yang memikul kewajiban itu atau penanggung jawabnya, namun langsung menghunus pedang, mengacungkannya ke udara dan mengayunkannya. Kemudian ia bangkit berdiri dan menantang

---

2 **Catatan:** Khalid Muhammad Khalid melecehkan seorang shahabat mulia, yang memiliki dua cahaya, yaitu Utsman bin Affan, dengan ungkapan yang disebutkan pada pembahasan Abu Dzar:
"Jabatan yang merupakan amanah untuk dipertanggung jawabkan kelak di hadapan pengadilan Ilahi, kini beralih menjadi alat untuk merebut kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan yang menghancurkan."
Ini merupakan pelecehan dan kepalsuan terhadap Utsman, yang ia gambarkan sebagai seorang sosialis yang hidup dalam kekuasaan seorang kapitalis yang otoriter dan bermewah-mewahan. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan.
Ulama Ahlus Sunnah telah membantah semua kepalsuan yang dimunculkan oleh para penganut kebatilan terhadap seorang shahabat yang mulia tersebut. (Lihat: *Minhajus Sunnah*, Syaikhul Islam: VI/181 dst. serta *Al-'Awashim min Al-Qawashim*, Ibnul Arabi, hlm. 76-146). Segala puji hanya bagi Allah.
Ini semua diringkas dari perkataan Utsman yang dinukil oleh Khalid Muhammad Khalid di bukunya yang lain berjudul *Khulafâur Rasûl*:
"Demi Allah, kalian telah mencela diriku dengan apa kalian akui tentang Ibnul Khatthab.... akan tetapi kalian menginjak dengan meminjam kakinya, memukul dengan meminjam tangannya, dan kalian mencela dengan lidahnya. Kalian membantah untuk membelanya atas apa yang kalian sukai atau benci. Adapun aku, aku telah bersikap lemah lembut kepada kalian, menitipkan kain kafanku kepada kalian, serta menahan tangan dan lidahku dari tindakan menyakiti kalian. Namun, kalian membalasnya dengan mendurhakaiku." (*Khulafa'ur Rasul*, hlm 305). (Al-Khurasyi)

masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran Islam dengan pedangnya yang tidak pernah tumpul itu. Tetapi, secepat itu pula, hatinya teringat wasiat yang telah disampaikan Rasulullah ﷺ kepadanya dulu. Dia pun memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya, karena tidak sepantasnya ia mengacungkannya ke wajah seorang Muslim. Dalam hal ini Allah berfirman:

> *Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja).* (An-Nisa': 92)

Bukankah dulu Rasulullah ﷺ telah menyatakan di hadapan para sahabatnya bahwa di bawah langit ini takkan ada orang yang lebih benar ucapannya daripada Abu Dzar? Orang yang memiliki kemampuan mengolah kata-kata tepat dan jitu, tidak memerlukan lagi senjata lainnya. Satu kalimat yang diucapkannya akan lebih tajam dan banyak hasilnya daripada pedang walau sepenuh bumi.

Dengan senjata kebenarannya, ia akan pergi untuk menjumpai para pembesar dan kaum hartawan, atau kepada dunia manusia yang cenderung menumpuk kekayaan yang membahayakan agama, yakni agama yang sengaja datang untuk memberikan bimbingan dan bukan untuk memungut upeti, sebab kenabian bukan suatu kerajaan. Agama menjadi rahmat dan karunia, bukan azab dan kesengsaraan. Agama mengajarkan kerendahan hati, bukan kesombongan diri. Agama menanamkan persamaan bukan pengkastaan; kesahajaan bukan keserakahan; kesederhanaan bukan keborosan; kedamaian dan kebijaksanaan dalam menghadapi hidup bukan kelalaian dan kerakusan dalam mengejarnya.

Akhirnya, Abu Dzar pergi menjumpai mereka semua, dan biarlah Allah menjadi hakim antara dirinya dan mereka, karena Dialah sebaik-baik hakim. Abu Dzar mendatangi pusat-pusat kekuasaan dan gudang harta, dan dengan lisannya yang tajam dan benar, ia mengubah sikap mental mereka satu per satu. Dalam beberapa hari saja tidak ubahnya ia telah menjadi panji-panji yang di bawahnya bernaung rakyat banyak dan

golongan pekerja, bahkan sampai di negeri yang jauh yang penduduknya selama itu belum pernah melihatnya.

Nama Abu Dzar—bahkan walau baru namanya saja yang terdengar—bagaikan terbang ke setiap wilayah Islam, dan menimbulkan rasa takut dan ngeri di hati pihak penguasa dan golongan berharta yang berlaku curang.

Seandainya sosok berjiwa revolusioner yang mulia ini hendak mengambil suatu panji bagi diri pribadi dan gerakannya, semboyan yang akan terukir di panji-panji itu tiada lain adalah seterika dengan baranya yang merah menyala. Sebab, semboyan yang selalu diulang-ulangnya setiap waktu dan tempat, dan yang selalu diingat oleh jiwa dari dirinya bagai sebuah lagu perjuangan, ialah kalimat ini:

"Beritakanlah kepada para penumpuk harta, yang menumpuk emas dan perak, mereka akan diseterika dengan seterika api neraka, yang menyeterika kening dan pinggang mereka pada hari kiamat."

Setiap ia mendaki bukit, menuruni lembah, memasuki kota, dan setiap ia berhadapan dengan seorang pembesar, selalu kalimat itu yang menjadi buah lisannya. Begitu pula setiap orang melihatnya datang berkunjung, mereka akan menyambutnya dengan ucapan, "Beritakanlah kepada para penumpuk harta dengan seterika dari neraka!"

Kalimat ini benar-benar telah menjadi panji bagi misinya. Ia memang telah mendedikasikan hidupnya untuk itu, ketika ia melihat kekayaan telah dimonopoli; saat jabatan disalahgunakan untuk memupuk kekuatan dan mengais keuntungan; dan kala cinta dunia telah merajalela dan hampir saja melumuri keutamaan dan kesalehan, kesungguhan dan keikhlasan yang telah dicapai pada tahun-tahun kerasulan.

Poros utama kekuasaan dan gudang raksasa kekayaan yang menjadi sasaran pertama Abu Dzar adalah Syria, tempat Mu'awiyah bin Abu Sufyan memerintah wilayah Islam paling subur, paling banyak hasil bumi, dan paling kaya dengan upetinya. Mu'awiyah telah memberikan dan membagi-bagikan harta tanpa perhitungan, dengan tujuan untuk mengambil hati orang-orang terpandang dan berpengaruh, dan demi

terjaminnya masa depan yang masih dirindukan, dan didambakan oleh keinginannya yang luas tidak terbatas.[3]

Di sana tanah-tanah luas, gedung-gedung tinggi, dan harta berlimpah telah menggoda sebagian pemikul dakwah yang masih tersisa. Karena itulah, Abu Dzar harus cepat mengatasinya, sebelum hal itu berlarut-larut; sebelum pertolongan datang terlambat hingga nasi telah menjadi bubur.

Pemimpin oposisi terhadap segala bentuk kemewahan[4] ini pun segera bangkit dan secepat kilat berangkat ke Syria. Saat berita keberangkatannya didengar oleh rakyat jelata, mereka pun menyambut kedatangannya dengan semangat menyala penuh kerinduan, dan mengikuti ke mana perginya. "Bicaralah, wahai Abu Dzar! Bicaralah, wahai sahabat Rasulullah!" pinta mereka.

Abu Dzar melepaskan pandangan menyelidik ke arah orang-orang yang berkerumun. Dilihatnya kebanyakan mereka adalah orang-orang miskin yang dalam kebutuhan. Kemudian, pandangannya beralih ke arah tempat-tempat ketinggian yang tidak jauh letaknya dari sana. Tampak olehnya gedung-gedung dan kemewahan yang berlebihan. Ia pun menyeru kepada orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya, "Saya heran melihat orang yang tidak punya makanan di rumahnya, mengapa ia tidak mendatangi orang-orang itu dengan menghunus pedangnya?"

Tetapi, Abu Dzar segera teringat wasiat Rasulullah yang menyuruhnya memilih jalan kesabaran daripada jalan pemberontakan; menggunakan kata-kata tandas daripada senjata pedang yang ganas. Dia pun meninggalkan bahasa-bahasa perang dan kembali menggunakan bahasa yang logis dan persuasif.

---

3 Dalam hal ini penulis telah berprasangka buruk kepada sahabat Mu'awiyah—edt.

4 Catatan: Perkataan Khalid Muhammad Khalid tentang Abu Dzar bahwa ia seorang *Pemimpin Oposisi dan Musuh Para Kapitalis,* dan mendeskripsikan Abu Dzar sebagai sosok yang geram terhadap pemerintahan Utsman merupakan bentuk tidak berhati-hati dalam kritikan dan pemaparan tentang diri Abu Dzar. Misalnya, ungkapan Khalid (sebelum ini) tentang kekhalifahan Utsman:
"Jabatan yang merupakan amanah untuk dipertanggungjawabkan kelak di hadapan pengadilan ilahi, kini beralih menjadi alat untuk merebut kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan yang menghancurkan."
Khalid Muhammad Khalid dalam tulisannya ini telah mengikuti kaum komunis ekstrem yang membuat kepalsuan tentang Abu Dzar. Ia telah mengikuti metode mereka yang batil dalam bidang ekonomi dan pemerataan kekayaan, dengan membenci Utsman yang mereka gambarkan sebagai sosok penguasa kapitalis dan otoriter. (Al-Khurasyi)

Ia mengajarkan kepada orang-orang itu bahwa mereka tidak jauh berbeda dengan gigi-gigi sisir. Artinya, mereka semua berserikat dalam rezeki bahwa tidak ada kelebihan seseorang daripada orang lain kecuali karena ketakwaan dan bahwa pemimpin serta pembesar dari suatu golongan harus menjadi orang pertama yang menderita kelaparan sebelum rakyatnya dan yang paling belakangan menikmati kekenyangan setelah mereka.

Dengan kata-kata dan keberaniannya, Abu Dzar telah memutuskan untuk membentuk opini publik di setiap negeri Islam agar kebenaran, kekuatan dan ketangguhannya menjadi kekangan terhadap para pembesar dan kaum hartawan, dan dapat mencegah munculnya suatu golongan yang menyalahgunakan kekuasaan atau menumpuk harta kekayaan.

Dalam beberapa hari saja, Syria seakan berubah menjadi sel-sel lebah yang tiba-tiba menemukan ratu yang mereka taati. Seandainya Abu Dzar memberikan isyarat untuk berontak, api pemberontakan pasti akan berkobar.[5] Tetapi, seperti yang kami katakan sebelumnya, niatnya hanya terbatas untuk membentuk suatu opini publik yang harus diindahkan, dan agar ucapan-ucapannya menjadi hiasan bibir di tempat-tempat pertemuan, di masjid, dan di jalan-jalan.

Bahaya terhadap perbedaan-perbedaan yang timbul itu mencapai puncaknya, ketika ia mengadakan dialog dengan Mu'awiyah di hadapan

---

5 Catatan: Orang-orang Komunis ekstrem mahir dalam mengelabui kalangan muslim yang awam; bahwa Abu Dzar dan orang-orang yang sejalan dengannya telah menerapkan "pemberontakan kaum Sosialis Komunis" terhadap kekuasaan Utsman yang "kapitalis" sebagai aktualisasi paham-paham mereka yang diperbarui pada masa sekarang terhadap sahabat Muhammad ﷺ dan membesar-besarkan sikap Abu Dzar terhadap Utsman. *"Dan seandainya Abu Dzar memberikan isyarat untuk berontak, api pemberontakan pasti akan berkobar,"* ungkap Khalid Muhammad Khalid. Bahkan, keadaan salah seorang dari mereka—yaitu Abdul Hamid Jaudat As-Sahar—sampai menulis buku yang diberi judul "Sosialis yang Bersahaja, Abu Dzar Al-Ghifari". Penulis lain yang bernama Mahmud Syalabi mengusung sebuah buku yang berjudul "Sosialisme Abu Dzar". Qadri Qal'ahji menulis buku berjudul "Abu Dzar, Pemberontak Pertama dalam Islam". Musytaq Musa Muhsin menulis buku berjudul "Abu Dzar, Pahlawan Keadilan Islam." Adapun Muhammad Ali As-Suri mengarang buku berjudul "Abu Dzar Al-Ghifari, Sosialis yang Terusir."
Khalid Muhammad Khalid telah keliru dengan tindakannya ini karena ia membicarakan sosok-sosok terbaik setelah Nabi mereka ﷺ dengan istilah-istilah dan doktrin yang diambil dari kaum neokomunis, yang tidak pernah terlintas dalam benak seorang pun di antara sahabat Rasulullah ﷺ, yang dalam perkataan dan sikap selalu berkomitmen dan terikat dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka itu, bila terjadi perselisihan antara sesama mereka dalam beberapa persoalan, maka tujuan setiap orang dari mereka dalam berijtihad yang ternyata berbeda dengan lainnya, adalah ketaatan terhadap Allah dan ketaatan terhadap Rasul-Nya ﷺ, bukan mengikuti hawa nafsu dan syahwat. (Al-Khurasyi)

umum, di mana yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir dan beritanya cepat tersebar bagaikan terbang dibawa angin. Abu Dzar tampil sebagai orang yang paling jitu ucapannya seperti telah dilukiskan oleh Nabi ﷺ sebagai gurunya.

Tanpa rasa gentar dan tidak pandang bulu ia menanyai Mu'awiyah tentang kekayaannya sebelum menjadi penguasa dan kekayaannya sekarang. Dia juga menanyakan rumah yang dihuninya di Mekkah dulu, dan istananya yang terdapat di Syria saat ini.

Setelah itu Abu Dzar mengajukan pertanyaan kepada para sahabat di sekelilingnya yang waktu itu ikut bersama Mu'awiyah ke Syria dan sebagian telah memiliki gedung-gedung dan tanah-tanah pertanian yang luas.

Dia lalu berseru kepada semua yang hadir, "Apakah kalian adalah orang-orang yang ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, beliau berada di tempat kalian?"

Abu Dzar sendiri memberikan jawaban pertanyaan tersebut kepada mereka, "Benar, Al-Qur'an diturunkan saat kalian masih hidup, dan kalian telah menyertai Rasulullah dalam beberapa peperangan!"

Kemudian Abu Dzar mengulangi pertanyaannya, "Apakah kalian tidak menemukan ayat berikut ini di dalam Al-Qur'an?

> *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* (At-Taubah: 34-35).

Mu'awiyah memotong jalan pembicaraannya, dengan mengatakan, "Ayat ini diturunkan kepada Ahli Kitab!"

"Bukan, melainkan diturunkan kepada kita dan kepada mereka!" jawab Abu Dzar.

Abu Dzar melanjutkan ucapannya, menasihati Mu'awiyah dan anak buahnya agar melepaskan gedung, tanah, dan harta kekayaan mereka, serta tidak menyimpan untuk kepentingan pribadi melebihi keperluan sehari-hari.

Berita tentang Abu Dzar dan soal jawab ini tersebar dari mulut ke mulut, baik orang ke orang maupun kelompok. Semboyannya semakin nyaring terdengar di rumah-rumah dan di jalanan: "Sampaikan kepada para penumpuk harta akan seterika-seterika api neraka!"

Mu'awiyah merasa akan ada bahaya yang timbul dan cemas terhadap akibat ucapan tokoh ulung tersebut. Tetapi, ia pun menyadari pengaruh dan kedudukan Abu Dzar, sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang menyakitkannya. Karena itu, langkahnya adalah menulis surat kepada Khalifah Utsman, yang berisi penyataan: *"Abu Dzar telah merusak orang-orang di Syria!"*

Sebagai jawabannya, Utsman mengirim surat meminta Abu Dzar agar datang ke Madinah. Abu Dzar pun segera menyingsingkan lengan baju dan berangkat ke Madinah. Ia meninggalkan Syria yang harus menyaksikan saat-saat perpisahan dan ucapan selamat jalan setelah mengalami suatu peristiwa yang luar biasa yang belum pernah disaksikannya selama ini.

"Aku tidak memerlukan dunia kalian." Itulah jawaban yang diberikan oleh Abu Dzar kepada Utsman setelah ia tiba di Madinah, yakni setelah berlangsung diskusi yang lama antara mereka.

Dari pembicaraan dengan sahabatnya itu, dan berita-berita yang berdatangan kepadanya dari seluruh pelosok yang menyatakan dukungan sebagian besar rakyat terhadap pendapat Abu Dzar, Utsman menyadari sepenuhnya bahaya gerakan dan pengaruhnya. Karena itu, ia mengambil keputusan untuk membatasi langkahnya, yaitu dengan menyuruh Abu Dzar tinggal bersamanya di Madinah.

Keputusan itu disampaikan dan ditawarkan oleh khalifah dengan lemah lembut dan bijaksana. Utsman mengatakan, "Tinggallah di sini di sampingku. Unta yang gemuk telah disediakan bagimu, yang akan mengantarkan susu pagi dan sore."

Namun, Abu Dzar menjawab, "Aku tidak membutuhkan dunia kalian."

Benar, ia tidak memerlukan dunia manusia karena ia termasuk golongan orang suci yang mencari kekayaan rohani, dan menjalani kehidupan untuk memberi dan bukan untuk menerima. Akhirnya ia meminta kepada khalifah Utsman agar ia diberi izin tinggal di Rabadzah[6], dan permintaan itu dikabulkan.[7]

---

6 Suatu wilayah berjarak 3 marhalah atau sekitar 120 km dari kota Madinah.

7 Catatan: Sejatinya, sikap dan perbedaan pendapat Abu Dzar dengan Utsman—dan mayoritas sahabat—yang dibesar-besarkan dan dieksploitasi oleh kaum komunis dan mereka yang sejalan dengan paham ini—seperti Khalid Muhammad Khalid—dan klaim bahwa itu merupakan sikap yang sesungguhnya, adalah perkara yang tidak benar.
Sikap yang sebenarnya telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam, "Bahwa Abu Dzar merupakan orang saleh yang bersahaja. Di antara prinsipnya bahwa zuhud itu wajib dan bahwa kelebihan harta yang disimpan oleh seseorang melebihi kebutuhan makannya adalah simpanan yang akan membakar dirinya di api neraka. Ia menguatkan pendapatnya ini dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sebenarnya bukan hujjah dalam hal itu. Ia berargumen dengan firman Allah Ta'ala dalam surat At-Taubah: 34.
Ia menganggap harta yang melebihi kebutuhan makan sebagai simpanan. Ia juga berhujjah dengan apa yang ia dengar dari Nabi ﷺ yang bersabda kepadanya, *"Wahai Abu Dzar, aku tidak suka bila memiliki emas sebesar gunung Uhud dan sampai hari ketiga masih tersisa satu dinar saja kecuali satu dinar yang aku siapkan untuk membayar utang."*
Beliau juga bersabda, *"Orang-orang yang kaya harta kelak mereka akan menjadi miskin pada hari kiamat, kecuali orang-orang yang berkata, 'Untuk ini sekian dan untuk itu sekian,' terhadap hartanya.'* (HR Al-Bukhari: III/116 dan Muslim: II/687-688)
Ketika Abdurrahman wafat dan meninggalkan harta, Abu Dzar menganggap itu sebagai harta simpanan yang akan mencelakakan pemiliknya. Utsman telah memberikan pandangannya kepadanya hingga Ka'ab masuk dan setuju dengan pendapat Utsman. Namun, Abu Dzar memukulnya. Sebelumnya pun memang sudah terjadi perbedaan pendapat antara Abu Dzar dan Mu'awiyah di Syam dengan sebab yang sama.
Abu Dzar, menurut ungkapan yang bersumber dari Abdul Wahid bin Zaid dan semisalnya, dalam hal ini tidak berbeda dengan para petapa yang bersahaja. Sebagian orang juga menempatkan Asy-Syibli (seorang tokoh sufi) dalam posisi yang tidak berbeda dengan pendapat tersebut. Adapun para Khulafa' Rasyidin, shahabat, dan tabiin, mereka tidak seperti yang mereka katakan. Sebab, telah ada di riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Tidak wajib dizakati binatang ternak yang kurang dari lima ekor, dan emas perak yang kurang dari 5 uqiyah (5 uqiyah = 200 dirham)." (Hadits ini dengan beberapa lafal yang berbeda diriwayatkan oleh Al-Bukhari: II/107 dan Muslim: II/673-675 dari Abu Sa'id Al-Khudri)
Beliau meniadakan kewajiban zakat itu pada harta di bawah 200 dirham dan tidak memberi syarat apakah pemiliknya membutuhkan ataupun tidak.
Jumhur shahabat mengatakan bahwa harta simpanan (*kanzun*) adalah harta yang tidak ditunaikan haknya. Allah juga telah menetapkan pembagian harta warisan di dalam Al-Qur'an, sedangkan warisan tidak akan ada, kecuali bagi orang yang meninggalkan harta. Tidak hanya satu shahabat yang memiliki banyak harta pada masa Nabi ﷺ, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin. Bahkan, tidak hanya satu nabi yang memiliki banyak harta.
Abu Dzar ingin mewajibkan kepada manusia apa yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka. Ia mencela mereka dalam persoalan yang mereka tidak dicela oleh Allah. Namun, Abu Dzar adalah mujtahid dalam hal ini. Ia mendapatkan pahala atas ketaatannya terhadap Allah, sebagaimana layaknya para mujtahid yang seperti dirinya.
Sabda Nabi ﷺ tadi tidak bermakna wajib. Beliau hanyalah bersabda, *"Aku tidak suka bila sampai hari ketiga, sedangkan aku masih memiliki sisa"*. Ini menunjukkan sunnah membagi-bagikan sebelum tiga hari, bukan mewajibkan. Pun demikian dengan sabda beliau: *"orang-orang yang kaya harta adalah orang miskin..."*; ini merupakan dalil bahwa orang yang banyak hartanya itu sedikit

Dalam suasana gerakan revolusi yang panas itu, Abu Dzar tetap memelihara amanat Allah dan Rasul-Nya. Nasihat yang diberikan oleh Nabi ﷺ agar tidak menggunakan senjata meresapkan sampai ke tulang sumsumnya. Nasihat amat berharga itu disampaikan oleh beliau karena beliau sepertinya telah mengetahui semua yang akan terjadi pada Abu Dzar dan masa depannya. Karena itu, Abu Dzar sendiri pun tidak ingin menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar sebagian orang yang gemar menyalakan fitnah, dan menggunakan ucapan dan seruannya untuk mendukung keinginan dan siasat licik mereka.

Suatu hari, sewaktu ia sedang berada di Rabadzah, sekelompok orang dari Kufah datang dan memintanya untuk mengibarkan bendera pemberontakan terhadap Khalifah Utsman. Abu Dzar menghardik mereka dengan kata-kata yang tegas, "Demi Allah, seandainya Utsman hendak menyalibku di tiang kayu yang tertinggi atau di atas bukit sekalipun, aku pasti mendengar dan taat. Aku akan bersabar dan sadar diri, karena aku merasa bahwa hal itu merupakan yang terbaik bagiku! Seandainya Utsman menyuruhku berkelana dari ujung ke ujung dunia, aku pasti akan mendengar dan menaati. Aku akan bersabar dan sadar diri, karena aku merasa bahwa itulah yang terbaik bagiku! Begitu pun jika Utsman menyuruhku pulang ke rumahku, aku pasti akan mendengar dan menaati. Aku akan bersabar dan sadar diri, karena aku merasa bahwa itulah yang terbaik bagiku!"

Itulah dia seorang pahlawan yang tidak menginginkan tujuan duniawi. Karena itu, Allah melimpahkan kepadanya pandangan hati yang tajam, hingga mampu melihat bahaya dan bencana yang tersembunyi di balik pemberontakan bersenjata, sehingga ia pun menjauhinya.

Namun, ia juga menyadari bahaya dan bencana yang akan ditimbulkan bila ia hanya membisu dan tidak buka suara melihat penyimpangan

---

kebaikannya pada hari kiamat, bila ia tidak memperbanyak mengeluarkan harta itu untuk amal saleh. Hal itu juga tidak berarti bahwa orang yang sedikit kebaikannya pada hari kiamat termasuk penghuni neraka, bila tidak melakukan dosa besar dan tidak meninggalkan satu pun kewajiban dari Allah. Umar bin Al-Khatthab selalu berupaya meluruskan rakyatnya dengan sebaik-baiknya, namun ia tidak menganiaya seorang pun, yang kaya maupun miskin. Namun, ketika masa kekhalifahan Utsman tiba, orang-orang kaya di dunia ini terus menambah hartanya, hingga sebagian dari mereka melebihi dari ukuran yang dibolehkan, baik kuantitas maupun variannya. Karena itulah, Abu Dzar lebih luas lagi pengingkarannya hingga melarang mereka dari perkara-perkara yang sebenarnya dibolehkan." (*Minhajus Sunnah*: VI/272-275). (Al-Khurasyi)

tersebut, sehingga ia tidak tinggal diam. Abu Dzar menajamkan suaranya bukan pedangnya, menyerukan ucapan yang benar dan kata-kata yang tegas, tanpa dicampuri oleh suatu keinginan duniawi yang mendorongnya atau kekhawatiran terhadap akibat yang akan menghalanginya.

Abu Dzar telah mencurahkan segala tenaganya untuk melakukan perlawanan secara damai dan menjauhkan diri dari segala godaan kehidupan dunia. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk melakukan penyelidikan yang lebih dalam tentang harta dan kekuasaan, karena keduanya mempunyai daya tarik dan pangkal fitnah yang dikhawatirkan oleh Abu Dzar akan menimpa rekan-rekannya yang telah memikul panji-panji Islam bersama Rasulullah ﷺ, dan yang harus tetap memikulnya untuk seterusnya. Di samping itu, kekuasaan dan harta merupakan urat nadi kehidupan bagi umat dan masyarakat, hingga bila keduanya telah diselewengkan, nasib manusia pun akan menghadapi bahaya yang akut.

Abu Dzar berkeinginan agar tidak seorang pun di antara sahabat Rasul ﷺ menjadi pejabat atau pengumpul harta. Ia menginginkan mereka tetap menjadi pelopor yang menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan pengabdi bagi-Nya. Ia benar-benar telah mengenali tipu daya dunia dan harta serta menyadari bahwa Abu Bakar dan Umar tidak mungkin bangkit kembali. Abu Dzar pernah mendengar Nabi ﷺ memperingatkan sahabat-sahabatnya terhadap tipuan jabatan ini dan bersabda tentang persoalan ini:

"Ini (jabatan) merupakan amanah, dan pada hari kiamat menyebabkan kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya secara benar, dan menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya."

Bahkan, perjuangan Abu Dzar sampai pada tindakan menjauhi rekan-rekannya karena mereka telah menjadi pejabat, yang dengan sendirinya memiliki harta dan berkecukupan.

Suatu hari ia ditemui oleh Abu Musa Al-Asy'ari, dan saat melihatnya, Abu Musa langsung membentangkan kedua tangannya sambil berseru kegirangan karena pertemuan itu, "Selamat, wahai Abu Dzar! Selamat, wahai saudaraku!"

Tetapi, Abu Dzar menolak, dan mengatakan, "Aku bukan saudaramu lagi! Kita bersaudara dulu sebelum kamu menjadi pejabat dan gubernur!"

Hal yang sama juga terjadi ketika suatu hari ia ditemui oleh Abu Hurairah yang memeluknya sambil mengucapkan selamat. Abu Dzar menghardik dengan tangannya dan berkata, "Menyingkirlah dari diriku. Bukankah kamu telah menjadi seorang pejabat, hingga terus-menerus mendirikan gedung, memelihara ternak, dan mengusahakan pertanian?" Abu Hurairah menyanggah dengan gigih dan menolak semua tuduhan itu.

Abu Dzar barang kali menunjukkan sikap yang berlebihan dalam memandang harta dan kekuasaan. Tetapi, ia mempunyai logika yang harus dikukuhkan dengan kebenaran dan keimanannya. Abu Dzar berdiri dengan cita-cita dan karyanya, dengan pikiran dan perbuatannya, mengikuti pola yang telah dicontohkan bagi mereka oleh Rasulullah ﷺ dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar.

Bila sebagian orang mungkin berpikir bahwa standar yang ditetapkan Abu Dzar terlalu ideal dan tidak mungkin dapat dicapai, Abu Dzar tidaklah demikian. Ia sendiri justru melihat hal itu sebagai keteladanan yang mengukir jalan hidup dan usaha, terutama bagi mereka yang hidup semasa Rasulullah ﷺ; yakni yang melakukan shalat di belakang beliau, berjihad bersama beliau, dan telah mengambil baiat untuk taat dan patuh kepada beliau.

Selain itu, sebagaimana telah kita kemukakan sebelumnya, bahwa dengan penglihatannya yang tajam ia melihat harta dan kekuasaan itu mempunyai pengaruh besar terhadap nasib manusia. Karena itu, setiap celah yang menodai amanah kekuasaan dan kekayaan, pasti akan menimbulkan bahaya besar yang harus segera ditanggulangi.

Sepanjang hayatnya, Abu Dzar dengan sekuat tenaga memikul panji contoh utama dari Rasulullah ﷺ dan kedua sahabatnya, menjadi penyangga dan sosok terpercaya dalam memeliharanya. Abu Dzar menjadi mahaguru dalam seni menghindarkan diri dari godaan jabatan dan harta kekayaan.

Suatu saat, Abu Dzar ditawari sebuah jabatan sebagai gubernur di Iraq, namun ia menjawab, "Demi Allah, kalian tidak akan dapat memancingku dengan dunia kalian selamanya!"

Kali lain, seorang sahabat melihat dirinya memakai jubah usang. Ia pun berkata, "Bukankah Anda masih punya baju yang lain? Beberapa hari yang lalu saya melihat Anda punya dua helai baju baru."

Abu Dzar menjawab, "Wahai putra saudaraku, kedua baju itu telah kuberikan kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada diriku."

Sahabat itu pun berkata, "Demi Allah, Anda juga membutuhkannya!"

Abu Dzar menjawab, "Ampunilah, ya Allah! Engkau terlalu mengagumi dunia! Apakah engkau tidak melihat burdah yang saya pakai ini? Aku mempunyai satu lagi untuk shalat Jumat. Aku punya seekor kambing untuk diperah susunya, dan seekor keledai untuk ditunggangi! Nikmat apa lagi yang lebih besar daripada yang kita miliki ini?"

Suatu hari Abu Dzar duduk menyampaikan sebuah hadits, dan berkata, *"Aku diberi wasiat oleh junjunganku berupa tujuh perkara: beliau memerintahkan agar aku menyantuni orang-orang miskin dan mendekatkan diri kepada mereka; beliau memerintahkan agar aku berkaca kepada orang yang di bawahku dan bukan kepada orang yang di atasku; beliau memerintahkan agar aku tidak meminta sesuatu kepada orang lain; beliau memerintahkan agar aku menyambung tali silaturahmi; beliau memerintahkan agar aku mengatakan yang benar walaupun pahit; beliau memerintahkan agar aku dalam menjalankan agama Allah, tidak takut celaan orang; dan beliau memerintahkan agar aku memperbanyak ucapan, 'La haula wa la quwwata illa billah' (tiada daya dan upaya selain karena Allah)."*[8]

Kenyataannya, Abu Dzar memang hidup menjalani wasiat itu. Ia benar-benar menempa hidupnya sesuai dengan wasiat itu, hingga ia pun menjadi simbol hati nurani masyarakat dari umat dan bangsanya. Imam Ali berkata, "Tidak ada lagi pada zaman sekarang ini orang yang tidak

8 Hadits ini—atau yang memiliki lafal semisal—diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (V/159), Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (II/156, no. 1649), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (no. 2041-*Al-Mawârid*), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (I/214, no. 521), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (X/91), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (no. 2166).

takut terhadap celaan orang dalam menegakkan agama Allah, selain Abu Dzar."

Hidupnya dibaktikan untuk menentang penyalahgunaan kekuasaan dan penumpukan harta. Hidupnya didedikasikan untuk menjatuhkan yang salah dan menegakkan yang benar dan pemikul tanggung jawab menyampaikan nasihat dan peringatan.

Orang-orang melarang dirinya memberikan fatwa, tetapi suaranya justru bertambah lantang, dan menghardik orang yang melarang itu dengan ucapan, "Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, seandainya kalian menaruh pedang di atas pundakku, namun aku merasa masih ada kesempatan untuk menyampaikan ucapan Rasulullah ﷺ yang kudengar, aku pasti akan menyampaikannya sebelum kalian menebas batang leherku."

Seandainya saja kaum muslimin mendengarkan nasihat dan tutur katanya waktu itu, niscaya fitnah yang pada akhirnya berkobar dan berlarut-larut, mati ketika baru lahir. Pemerintah dan masyarakat Islam tentu tidak akan dihadapkan pada bahaya dan kepedihan yang tiada tara.

Kini Abu Dzar sedang menghadapi sakaratul maut di Rabadzah, suatu tempat yang dipilihnya sebagai tempat kediaman setelah terjadi perbedaan pendapat dengan Utsman. Marilah kita menuju ke sana untuk melepas kepergian orang besar ini, dan menyaksikan akhir kesudahan dari kehidupannya yang luar biasa.

Seorang perempuan kurus yang berkulit kemerah-merahan dan duduk di dekatnya menangis. Perempuan itu adalah istrinya.

Abu Dzar bertanya kepadanya, "Apa yang kamu tangisi, sedangkan maut itu pasti datang?"

"Karena engkau akan meninggal, padahal pada kita tidak ada kain untuk kafanmu!" jawabnya.

Abu Dzar bertutur kepada istrinya, "Janganlah menangis! Suatu hari, ketika aku berada di sisi Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang sahabat, aku mendengar beliau bersabda, *'Salah seorang di antara kalian sungguh akan meninggal di padang pasir liar, yang akan disaksikan nanti oleh serombongan orang-orang beriman!'.*"

"Semua yang waktu itu hadir di majelis Rasulullah itu telah meninggal di kampung dan di hadapan jamaah kaum muslimin. Tidak ada lagi yang masih hidup di antara mereka selain aku. Inilah aku sekarang menghadapi maut di padang pasir, maka perhatikanlah jalan, siapa tahu rombongan orang-orang beriman itu sudah datang. Demi Allah, aku tidak bohong, dan tidak pula dibohongi!" Ruhnya pun kembali ke hadirat Allah.

Ternyata Abu Dzar tidak salah. Kafilah yang sedang berjalan cepat di padang sahara itu terdiri atas rombongan orang beriman yang dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah ﷺ. Sebelum sampai ke tempat tujuan, Ibnu Mas'ud telah melihat sesosok tubuh yang terbujur seperti mayat, sedangkan di sisinya ada seorang wanita tua dengan seorang anak; kedua-duanya menangis.

Ibnu Mas'ud membelokkan binatang tunggangannya ke tempat itu, dan diikuti oleh anggota rombongan. Saat pandangannya jatuh ke tubuh mayat, tampak olehnya wajah sahabatnya; saudara seiman dan saudaranya dalam membela agama Allah, yakni Abu Dzar.

Air matanya mengucur deras dan di hadapan tubuh mayat yang suci itu, ia berkata, "Memang benar ucapan Rasulullah. Engkau berjalan sebatang kara, mati sebatang kara, dan dibangkitkan nanti sebatang kara." Ibnu Mas'ud duduk, lalu menceritakan kepada para sahabatnya maksud dari pujian yang diucapkannya itu: "Engkau berjalan sebatang kara, mati sebatang kara, dan dibangkitkan nanti sebatang kara."

Ucapan itu terjadi pada waktu Perang Tabuk pada tahun 9 H. Rasulullah ﷺ telah menitahkan agar para sahabat mengadakan persiapan untuk menghadapi Romawi, yang waktu itu telah memulai membuat makar dan berencana jahat untuk menggempur umat Islam. Kali ini Nabi ﷺ menyerukan kaum muslimin untuk berjihad pada masa yang sulit dan panas. Tempat yang akan dituju pun jaraknya sangat jauh, selain musuh yang menakutkan. Sebagian kaum muslimin enggan ikut serta karena berbagai alasan.

Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya akhirnya berangkat dan diikuti oleh sebagian orang dengan kondisi setengah terpaksa karena enggan.

Semakin jauh perjalanan mereka, semakin sulit pula penyiksaan dan penderitaan yang harus dipikul.

Bila ada orang yang tertinggal di belakang, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan telah tertinggal". Beliau menjawab, *"Biarkanlah! Andainya ia berguna, tentu akan disusulkan oleh Allah pada kalian. Bila tidak, Allah telah membebaskan kalian dari dirinya."*

Suatu saat mereka melihat berkeliling ke sana kemari karena mereka kehilangan jejak Abu Dzar. Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Abu Dzar telah tertinggal, keledainya menyebabkan dirinya terlambat." Rasulullah ﷺ mengulangi jawabannya tadi. Keledai Abu Dzar memang sangat kelelahan disebabkan lapar dan haus serta terik matahari, hingga langkahnya menjadi gontai. Ada dicobanya dengan berbagai akal untuk menghalaunya agar berjalan cepat, tetapi kelelahan bagai merantai kakinya.

Abu Dzar merasa bahwa jika demikian ia akan ketinggalan jauh dari kaum muslimin hingga tidak dapat mengikuti jejak mereka. Dia pun turun dari punggung kendaraannya, lalu mengambil barang-barang dan dipikul di atas punggungnya, dan kemudian meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Dia mempercepat langkahnya di tengah-tengah padang pasir yang panas bagai menyala itu, agar dapat menyusul Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Suatu pagi, ketika kaum muslimin telah menurunkan barang-barang mereka untuk beristirahat, tiba-tiba salah seorang dari anggota rombongan melihat dari kejauhan debu yang mengepul ke atas, sedangkan di belakangnya kelihatan sosok tubuh seorang laki-laki yang mempercepat langkahnya.

"Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki berjalan seorang diri!" kata mereka.

"Mudah-mudahan orang itu Abu Dzar," jawab Rasulullah ﷺ

Mereka melanjutkan pembicaraan sambil menunggu pendatang itu selesai menempuh jarak yang memisahkan mereka, sehingga mereka mengetahui siapa dia.

Lambat laun, musafir mulia itu mendekati mereka. Langkahnya bagai disentakkan dari pasir lembut yang membara, sementara beban di punggung bagai menggantungi tubuhnya. Namun, ia tetap gembira penuh harapan, karena berhasil menyusul kafilah yang dilingkungi berkah, dan tidak ketinggalan dari Rasulullah ﷺ dan saudara-saudaranya seperjuangan.

Setelah ia sampai dekat rombongan, seseorang berseru, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, ia Abu Dzar." Sementara itu, Abu Dzar menujukan langkahnya ke arah Rasulullah ﷺ.

Saat Rasulullah melihatnya, tersungginglah senyuman di kedua bibir beliau, sebuah senyuman yang penuh santun dan belas kasih. Beliau bersabda:

> *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Dzar. Ia berjalan sebatang kara, meninggal sebatang kara, dan dibangkitkan nanti sebatang kara."*

Setelah berlalu masa 20 tahun atau lebih dari hari yang kami sebutkan tadi, Abu Dzar wafat di padang pasir Rabadzah sebatang kara. Itu terjadi setelah dirinya juga sendirian untuk menempuh hidup yang luar biasa yang tidak seorang pun dapat menyamainya. Dalam lembaran sejarah, ia muncul sebatang kara—yakni orang satu-satunya—baik dalam keagungan zuhud maupun keluhuran cita, dan kemudian di sisi Allah ia akan dibangkitkan nanti sebagai tokoh satu-satunya pula, karena dengan tumpukan jasa-jasanya yang tidak terhitung banyaknya, dan tidak ada lowongan bagi orang lain untuk berdampingan dengannya.[]

BILAL BIN RABAH

Penakluk Ketakutan

Bila disebut nama Abu Bakar, Umar pasti berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin kita, yang telah memerdekakan pemimpin kita." Maksudnya adalah Bilal.

Seorang yang diberi gelar oleh Umar "pemimpin kita" tentu bukan orang sembarangan, melainkan sosok berkepribadian besar yang layak memperoleh kehormatan seperti itu! Tetapi, setiap menerima pujian yang ditujukan kepada dirinya, sosok yang digambarkan oleh para ahli riwayat sebagai laki-laki berkulit hitam, kurus kerempeng, tinggi jangkung, berambut lebat, dan bercambang tipis ini justru menundukkan kepala dan memejamkan mata, serta dengan air mata mengalir membasahi pipinya. Ia justru mengucapkan, "Saya ini hanyalah seorang dari Habasyah, dan sebelum ini saya seorang budak."

Nah, siapakah kiranya orang Habasyah yang sebelumnya menjadi budak? Itulah dia Bilal bin Rabah, muazin Islam dan pengguncang berhala yang dipuja oleh orang-orang Quraisy sebagai sesembahan. Bilal merupakan salah satu keajaiban iman dan kebenaran; salah satu mukjizat Islam yang besar.

Dari setiap sepuluh orang, sejak munculnya agama itu sampai sekarang, bahkan sampai kapan saja dikehendaki Allah, kita akan menemukan sedikitnya tujuh orang mengenal Bilal. Artinya, dalam

pergantian kurun dan generasi terdapat jutaan manusia yang mengenal Bilal, hafal namanya dan tahu riwayatnya secara lengkap, sebagaimana mereka mengenal dua Khalifah terbesar dalam Islam; Abu Bakar dan Umar.

Sungguh, bila Anda menanyakan kepada setiap anak yang masih merangkak pada tahun-tahun pelajaran dasarnya, baik di Mesir, Pakistan, maupun Cina, mereka pasti mengetahui siapa Bilal. Di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, dan Asia, semua kenal Bilal. Di Iraq, Syria, Turki, Iran, Sudan, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan di seluruh permukaan bumi yang didiami oleh kaum muslimin, tidak ada yang tidak mengenalnya.

Anda akan dapat menanyakan kepada setiap remaja Muslim, "Siapakah Bilal itu, Nak?" Mereka pasti akan menjawab, "Ia adalah muazin Rasul. Ia sebelumnya adalah seorang budak, yang disiksa oleh tuannya dengan batu panas, agar ia meninggalkan agamanya, tetapi ia menjawab, 'Ahad... Ahad... (Allah Yang Maha Esa... Allah Yang Maha Esa)'."

Ketika Anda mengetahui kenangan abadi yang telah dianugerahkan Islam kepada Bilal tersebut, ketahuilah bahwa sebelum Islam, Bilal ini tidak lebih daripada seorang budak yang menggembalakan unta milik tuannya dengan imbalan dua genggam kurma. Tanpa Islam, ia tidak akan luput dari kenistaan perbudakan sampai maut datang merenggutnya dan setelah itu orang melupakannya.

Kebenaran iman dan keagungan agama yang diyakininya telah menempatkan kehidupan dan sejarah hidupnya pada kedudukan tinggi dalam deretan tokoh-tokoh Islam dan orang-orang suci. Banyak di antara orang-orang terkemuka, baik golongan berpengaruh maupun orang-orang kaya, yang tidak berhasil mendapatkan meski hanya sepersepuluh dari keharuman nama yang diperoleh Bilal, si Budak Habasyah ini. Bahkan, tidak sedikit tokoh-tokoh sejarah yang tidak mencapai separuh kemuliaan yang dicapai oleh Bilal!

Kehitaman warna kulit, kerendahan kasta dan bangsa, serta kehinaan dirinya di antara manusia selama itu sebagai budak, sekali-kali tidaklah menutup pintu baginya untuk menempati kedudukan tinggi yang dirintis

oleh kebenaran, keyakinan, kesucian, dan kesungguhannya setelah ia memasuki Agama Islam.

Semua itu terjadi karena dalam neraca penilaian dan penghormatan yang diberikan oleh orang-orang kepadanya, hanyalah kekaguman terhadap kedudukan tinggi yang tidak semestinya. Orang menyangka bahwa seorang hamba seperti Bilal, biasanya asal-usulnya tidak menentu; tidak berdaya dan tidak mempunyai keluarga, serta tidak memiliki suatu hak pun dalam hidupnya. Budak adalah milik tuannya yang telah membeli dengan hartanya, dan kerjanya berada di tengah hewan ternak, pulang balik di antara unta dan domba tuannya. Menurut dugaan mereka, makhluk seperti ini tidak akan mampu melakukan sesuatu, atau menjadi sesuatu yang berarti.

Ternyata, Bilal tidak seperti yang diduga oleh kebanyakan orang. Buktinya, ia mampu mencapai derajat keimanan yang sulit dicapai oleh orang lain. Ia menjadi muazin pertama bagi Rasulullah ﷺ dan Islam, sebuah amal yang menjadi dambaan bagi setiap pemimpin dan pembesar Quraisy yang telah masuk Islam dan menjadi pengikut Rasul ﷺ.

Itulah dia, Bilal bin Rabah!

Seperti apakah sejatinya kepahlawanan kebesaran yang disandang oleh ketiga kata ini: "Bilal bin Rabah"?

Ia seorang Habasyah dari golongan orang berkulit hitam. Takdir telah membawa nasibnya menjadi budak Bani Jumah di kota Mekkah, karena ibunya salah seorang hamba sahaya mereka. Kehidupannya tidak berbeda dengan budak-budak lainnya. Hari-harinya berlalu dalam rutinitas yang gersang, tidak ada satu hari pun yang istimewa baginya. Ia tidak menaruh harapan apa pun pada hari esok.

Pada akhirnya, berita-berita mengenai Muhammad ﷺ mulai sampai ke telinganya, yakni ketika orang-orang di Mekkah menyampaikan berita itu dari mulut ke mulut. Selain itu, ia juga mendengarkan perbincangan majikannya bersama para tamunya, terutama majikannya Umayah bin Khalaf, salah seorang pemuka Bani Jumah, yaitu kabilah yang menjadi majikan yang dipertuan oleh Bilal.

Sekian lama, Bilal mendengarkan ketika Umayah membicarakan Rasulullah ﷺ, baik dengan kawan-kawannya maupun sesama anggota sukunya dan mengeluarkan kata-kata berbisa, penuh dengan rasa amarah, tuduhan dan kebencian. Di antara poin yang dapat ditangkap oleh Bilal dari ucapan kemarahan yang tidak berujung pangkal itu, ialah sifat-sifat yang melukiskan agama yang baru baginya. Menurutnya, sifat-sifat itu merupakan perkara baru bila dipandang dari sudut lingkungan di mana ia tinggal. Selain itu, di antara ucapan-ucapan yang keras penuh ancaman itu, Bilal juga mendengar pengakuan mereka atas kemuliaan Muhammad ﷺ; tentang kejujuran dan keterpercayaan beliau.

Begitulah, Bilal mengetahui bahwa mereka sebenarnya kagum dan tidak habis pikir terhadap ajaran yang dibawa oleh Muhammad ﷺ Sebagian mereka mengatakan kepada yang lain, "Tidak pernah Muhammad ﷺ berdusta atau menjadi tukang sihir. Ia tidak pula sinting atau berubah akal. Namun, kita terpaksa menuduhnya demikian untuk membendung orang-orang yang berlomba-lomba memasuki agamanya." Bilal mendengar mereka memperbincangkan kesetiaan Rasulullah ﷺ dalam menjaga amanah, tentang kejujuran dan ketulusan beliau; tentang akhlak dan kepribadian beliau.

Bilal juga mendengar mereka berbisik-bisik mengenai sebab yang mendorong mereka menentang dan memusuhinya. Pertama, adalah kesetiaan mereka terhadap kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya, dan kedua adalah kekhawatiran mereka terhadap kedudukan Quraisy saat itu. Kedudukan yang mereka peroleh sebagai imbalan kedudukan mereka menjadi pusat keagamaan, kiblat peribadatan, dan ritual haji di seluruh Jazirah Arab. Alasan selanjutnya adalah kedengkian terhadap Bani Hasyim, mengapa Nabi dan Rasul itu muncul dari golongan ini dan bukan dari pihak mereka.

Suatu hari Bilal bin Rabah melihat cahaya ilahi dan dari dalam lubuk hatinya yang suci murni timbul keinginan untuk menyambut sebuah pilihan utama. Karena itulah, ia menjumpai Rasulullah ﷺ dan menyatakan masuk Islam. Tidak lama setelah itu, berita rahasia keislaman Bilal pun tercium dan beredar di kepala tuan-tuannya dari Bani Jumah, yakni kepala-kepala yang selama ini dikuasai oleh kesombongan dan

ditindih oleh kecongkakan. Karena itu tidak aneh bila setan-setan di muka bumi bersarang di dalam dada Umayah bin Khalaf, yang menganggap keislaman seorang hambanya sebagai tamparan pahit yang menghina dan menjatuhkan kehormatan mereka semua.

Kini budak mereka, orang Habasyah itu, masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Namun, hati Umayah mengatakan, "Tidak apa-apa." "Matahari yang terbit hari ini tidak akan tenggelam dengan Islamnya budak durhaka itu," katanya. Sekali-kali tidak, bukan saja sang surya itu akan tenggelam dengan Islamnya Bilal, bahkan suatu hari kelak matahari akan tenggelam dengan membawa semua patung-patung dan pembela-pembela berhala itu.

Bilal sendiri bukan saja ia mendapatkan kedudukan yang merupakan kehormatan bagi Islam semata—walau Islam memang lebih berhak untuk itu —melainkan juga merupakan kehormatan bagi kemanusiaan secara umum. la telah menjadi sasaran berbagai macam siksaan seperti dialami oleh tokoh-tokoh utama lainnya.

Allah seolah-olah menjadikannya sebagai cermin bagi umat manusia, bahwa hitamnya warna kulit dan perbudakan sekali-kali tidak menjadi penghalang untuk mencapai kebesaran jiwa, asal saja ia beriman dan taat kepada Penciptanya serta memegang teguh hak-hak-Nya.

Bilal telah memberikan pelajaran kepada orang-orang yang semasa dengannya, juga bagi orang-orang pada zaman kapan pun, yang seagama dengannya, bahkan bagi pengikut-pengikut agama lain; suatu pelajaran berharga yang menjelaskan bahwa kemerdekaan jiwa dan kebebasan nurani tidak dapat dibeli dengan emas separuh bumi, atau dengan siksaan bagaimanapun dahsyatnya.

Dalam keadaan telanjang ia dibaringkan di atas bara, agar ia meninggalkan agamanya atau mencabut pengakuannya. Namun, Bilal menolak. Karena itu, budak Habasyah yang lemah dan tidak berdaya ini telah dijadikan oleh Rasulullah ﷺ dan Islam sebagai guru bagi seluruh kemanusiaan dalam persoalan menghormati hati nurani dan mempertahankan kebebasan serta kemerdekaannya.

Suatu saat, pada tengah hari bolong, ketika padang pasir berganti rupa menjadi neraka jahanam, orang-orang Quraisy membawanya ke luar, lalu melemparkannya ke pasir yang panas bagai api yang menyala dalam keadaan telanjang, kemudian beberapa orang laki-laki mengangkat batu besar yang juga panas laksana bara, dan menjatuhkannya ke atas tubuh dan dadanya.

Siksaan kejam dan biadab ini mereka ulangi setiap hari, hingga karena dahsyatnya, hati beberapa orang di antara algojo-algojo menaruh kasihan kepadanya dan melunak. Mereka berjanji dan bersedia melepaskannya asal saja ia mau menyebut nama Tuhan-Tuhan mereka secara baik-baik walau dengan sepatah kata sekali pun, tidak usah lebih, yang akan menjaga nama baik mereka di mata umum, hingga tidak menjadi buah pembicaraan bagi orang-orang Quraisy; bahwa mereka telah mengalah dan bertekuk lutut kepada seorang budak yang gigih dan keras kepala.

Namun, walau sepatah kata yang dapat diucapkan bukan dari lubuk hati, dan yang dapat menebus nyawa dan hidupnya tanpa kehilangan iman dan melepas keyakinannya, Bilal tidak ingin mengucapkannya. Begitulah, Ia menolak mengucapkan hal itu, dan sebagai gantinya ia mengulang-ulang senandungnya yang abadi, "Ahad... Ahad...!" Para algojo itu pun memaksanya, "Katakanlah seperti yang kami katakan!" Tetapi, dengan ejekan pahit dan penghinaan yang menjengkelkan, Bilal menjawab, "Lidahku tidak dapat mengucapkannya."

Bilal tetap menjalani deraan panas dan tindihan batu, hingga ketika hari petang mereka menegakkan badannya dan mengikatkan tali pada lehernya, lalu mereka suruh anak-anak untuk mengaraknya keliling perbukitan dan jalan-jalan di Mekkah, sedangkan kedua bibir Bilal terus menerus melagukan senandung sucinya, "Ahad...! Ahad...!"

Bila malam telah tiba, orang-orang itu pun menawarkan kepadanya, "Besok, ucapkanlah kata-kata yang baik terhadap Tuhan-Tuhan kami, sebutlah: Tuhanku Lata dan 'Uzza. Setelah itu kami lepaskan dan biarkan kamu sesuka hatimu! Kami telah letih menyiksamu, seolah-olah kami sendirilah yang disiksa!" Namun, dapat dipastikan Bilal akan menggelengkan kepalanya dan hanya menyebut, "Ahad... Ahad....

Karena tidak dapat menahan gusar dan murka, Umayah meninju Bilal sambil berteriak, "Kesialan apa yang menimpa kami disebabkan olehmu, wahai budak celaka? Demi Lata dan 'Uzza, aku akan menjadikan dirimu sebagai contoh bagi bangsa budak dan majikan-majikan mereka!" Dengan keyakinan seorang mukmin dan kebesaran seorang suci, Bilal menjawab, "Ahad... Ahad....

Orang-orang yang diserahi tugas berpura-pura menaruh belas kasihan kepadanya, kembali membujuk dan mengajukan tawaran. Mereka berkata kepada Umayah, "Biarkanlah dia, wahai Umayah! Demi Lata, ia tidak akan disiksa lagi setelah hari ini. Bilal ini anak buah kita, bukankah ibunya budak kita? Ia tentu tidak akan rela bila dengan keislamannya itu nama kita menjadi ejekan dan cemoohan bangsa Quraisy!"

Bilal menatap tajam wajah-wajah para penipu dan pengatur muslihat licik itu. Tiba-tiba ketegangan itu menjadi kendur oleh senyuman bagai cahaya fajar dari mulut Bilal. Dengan ketenangan yang dapat mengguncangkan mereka, ia kembali berkata, "Ahad... Ahad...."

Waktu siang telah tiba dan tepat menjelang waktu Zuhur Bilal pun dibawa orang ke padang pasir lagi. Bilal tetap sabar dan tabah, tenang tidak goyah. Saat mereka menyiksanya, tiba-tiba Abu Bakar Ash-Shiddiq datang dan berkata, "Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena mengatakan, 'Rabbku ialah Allah?'" Kemudian ia berkata kepada Umayah bin Khalaf, "Ambillah tebusan yang lebih besar daripada harganya dariku, lalu bebaskan ia."

Umayah saat itu bagai orang yang hampir tenggelam, tiba-tiba diselamatkan oleh sampan penolong. Hatinya lega dan merasa sangat beruntung saat mendengar Abu Bakar hendak menebus budaknya. Dia telah putus asa untuk menundukkan Bilal. Selain itu, mereka adalah para pedagang, sehingga dengan dijualnya Bilal, mereka melihat keuntungan yang tidak akan diperoleh dengan jalan membunuhnya. Akhirnya Bilal dijual kepada Abu Bakar yang segera membebaskannya, dan dengan demikian Bilal pun tampil mengambil tempatnya dalam lingkungan orang-orang merdeka.[1]

---

1 Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*: I/317-318.

Ketika Ash-Shiddiq menggandeng lengan Bilal dan membawanya ke alam bebas, Umayah berkata kepadanya, "Bawalah ia! Demi Lata dan 'Uzza, seandainya harga tebusannya tidak lebih dari satu uqiyah, pastilah ia akan kulepas juga!"

Abu Bakar tahu bagaimana keputusasaan dan kepahitan akibat kegagalan yang tersirat dalam ucapan itu, hingga lebih baik tidak melayaninya. Tetapi, karena ini menyangkut kehormatan seorang laki-laki yang sekarang telah menjadi saudara yang tidak berbeda dengan dirinya, ia pun membalas kata-kata Umayah, "Demi Allah, andainya kalian tidak hendak menjualnya kecuali seratus uqiyah, aku pasti akan membayarnya!"

Setelah itu, Abu Bakar pergi bersama sahabatnya itu menghadap Rasulullah ﷺ dan menyampaikan berita gembira tentang kebebasan Bilal. Saat itu pun bagaikan hari raya besar.

Setelah Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin hijrah dan menetap di Madinah, beliau pun mensyariatkan azan untuk melakukan shalat. Lantas siapakah kiranya yang akan menjadi muazin untuk shalat itu sebanyak lima kali dalam sehari semalam, yang suara takbir dan tahlilnya akan berkumandang ke seluruh pelosok? Orang itu ialah Bilal, yang telah menyerukan, "Ahad... Ahad...." Ucapan yang selalu ia lantunkan sejak tiga belas tahun yang lalu, sementara siksaan terus mendera dan menyiksa tubuhnya.

Pada hari itu pilihan Rasulullah ﷺ jatuh pada dirinya sebagai muazin pertama dalam Islam. Dengan suara yang merdu dan empuk, Bilal mengisi hati dengan keimanan dan telinga dengan keharuan, sementara seruannya menggemakan:

"Allahu Akbar... Allahu Akbar

Allahu Akbar... Allahu Akbar

Asyhadu allailaha illallah

Asyhadu allailaha illallah

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah

Hayya 'alas shalah

Hayya 'alas shalah

Hayya 'alal falah

Hayya 'alal falah

Allahu Akbar... Allahu Akbar

La Ilaha illallah

Suatu saat, terjadilah peperangan antara kaum muslimin dan tentara Quraisy yang datang menyerang Madinah. Pertempuran berkecamuk dengan sangat sengit dan dahsyat. Bilal maju dan menerjang dalam perang pertama pada masa Islam itu, yaitu Perang Badar, yang sebagai semboyannya dititahkan oleh Rasulullah ﷺ menggunakan ucapan, "Ahad... Ahad...!"

Dalam peperangan ini Quraisy mengerahkan tenaga intinya. Para pemuka Quraisy terjun untuk menemui tempat kematian mereka! Pada mulanya Umayah bin Khalaf, yang tidak lain merupakan bekas majikan Bilal yang telah menyiksanya secara kejam dan biadab, tidak hendak ikut dalam peperangan itu.

Ia sebenarnya enggan untuk berangkat kalau saja rekannya yang bernama Uqbah bin Abu Mu'ith tidak menghampirinya, setelah ia mendengar keengganan dan sifat pengecutnya itu. Uqbah menghampirinya sambil membawa anglo (yang biasanya digunakan oleh wanita untuk mengasapi tubuh dengan wewangian) di tangan kanannya.

Setelah sampai dan berhadapan muka dengan Umayah yang ketika itu sedang duduk di tengah-tengah kaumnya, Uqbah meletakkan anglo itu di hadapannya seraya berkata, "Wahai Abu Ali, terimalah dan pergunakanlah anglo ini, karena kamu tidak lebih dari seorang wanita!"

"Keparat, apa yang kau bawa ini?" teriak Umayah geram.

Akhirnya, tanpa bisa mengelak, ia terpaksa ikut berangkat dalam peperangan itu bersama kawan-kawannya.

Rahasia takdir apakah kiranya yang tersembunyi di balik peristiwa ini? Sebelum itu, Uqbah bin Abu Mu'ith adalah seorang yang paling

gigih mendorong Umayah untuk melakukan siksaan terhadap Bilal dan kaum muslimin yang tidak berdaya lainnya. Sekarang, ia pulalah yang mendesaknya supaya ikut dalam Perang Badar, tempat ia akan menemui ajalnya, sekaligus tempat kematian Uqbah itu sendiri.

Sekali lagi, Umayah pada waktu itu keberatan dan enggan untuk ikut dalam peperangan, dan kalau bukan karena desakan Uqbah dengan cara sebagai kita ketahui itu, ia tidak akan turut serta di dalamnya. Tetapi, rencana Allah pasti berlaku. Umayah harus ikut. Ada piutang lama antara dirinya dan salah seorang hamba Allah yang kini datang saatnya untuk diselesaikan. Allah tidak pernah tidur. Bagaimana kalian memperlakukan orang maka seperti itu pula kalian akan diperlakukan orang lain.

Takdir ini memang harus terjadi pada orang sombong! Uqbah yang kata-katanya didengar oleh Umayah dan kemauannya untuk menyiksa orang-orang mukmin yang tidak berdosa diturutinya, kini justru menjadi orang yang menyeretnya ke liang kubur. Di tangan siapakah kematiannya? Di tangan Bilal, tidak lain di tangan Bilal sendiri! Tangan yang oleh Umayah dulu diikat dengan rantai, sedangkan pemiliknya didera dan disiksa. Dengan tangan itu pula pada hari itu, yaitu waktu Perang Badar yang merupakan saat yang tepat dan diatur oleh takdir, utang-piutang pun diselesaikan dan perhitungan dengan algojo-algojo Quraisy yang telah menimpakan penghinaan dan kezaliman terhadap orang-orang mukmin pun dilaksanakan. Peristiwa ini terjadi secara sempurna, tanpa ditambah atau dibumbui.

Ketika pertempuran di antara dua pihak telah dimulai, dan barisan kaum muslimin maju bergerak dengan semboyannya, "Ahad... Ahad..., jantung Umayah bagai tercabut dari akarnya dan rasa takut menguasai dirinya. Kalimat yang kemarin diulang-ulang oleh hambanya di bawah tekanan siksa dan dera, sekarang telah menjadi semboyan dari suatu agama secara utuh, dan dari suatu umat yang baru secara keseluruhan."Ahad... Ahad...!" Mengapa secepat itu ucapan itu berkembang? Ini adalah pertumbuhan yang sangat cepat?

Pertempuran telah berkecamuk dan pedang bertemu pedang. Ketika perang telah hampir usai, Umayah melihat sekilas keberadaan

Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat Rasulullah ﷺ Dia pun segera berlindung kepadanya, dan meminta agar menjadi tawanannya, dengan harapan dapat menyelamatkan nyawanya. Permintaan itu dikabulkan oleh Abdurrahman dan ia bersedia melindunginya.

Di tengah-tengah hiruk-pikuknya perang, Abdurrahman membawa Umayah ke tempat para tawanan. Namun, di tengah Bilal sepintas melihatnya dan langsung berteriak, "Ini dia, gembong kekafiran, Umayah bin Khalaf! Biarkanlah aku mati daripada orang ini selamat."

Seiring dengan teriakan itu, Bilal mengangkat pedangnya hendak memenggal kepala yang selama ini menjadi besar disebabkan kecongkakan dan kesombongan. Namun, Abdurrahman berkata kepadanya, "Wahai Bilal, ia tawananku!"

"Tawanan? Bukankah pertempuran masih berkobar dan roda peperangan masih berputar?" tanya Bilal keheranan. Bagaimana mungkin ia menjadi tawanan, sedangkan belum lama berselang senjatanya menghunjam di tubuh kaum muslimin yang sampai sekarang masih meneteskan darahnya?

Tidak! Bagi Bilal itu artinya ejekan dan penindasan. Cukuplah selama ini Umayah mengolok-olok dan melakukan penindasan. Ia telah menindas demikian rupa, hingga hari ini tidak ada lagi kesempatan tersisa, dalam keadaan segawat ini; dalam momen yang menentukan ini!

Bilal melihat bahwa dirinya tidak akan mampu mematahkan perlindungan saudaranya seiman, Abdurrahman bin Auf. Karena itulah, ia berteriak dengan suara sekeras-kerasnya kepada kaum muslimin, "Wahai para penolong agama Allah! Inilah gembong kekafiran, Umayah bin Khalaf. Lebih baik aku mati daripada ia dibiarkan lolos!"

Seketika itu pula serombongan kaum muslimin berdatangan dengan pedang penyebar maut di tangan mereka dan mengepung Umayah bersama putranya. Abdurrahman bin Auf tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan ia tidak mampu melindungi bajunya yang telah terkoyak-koyak oleh desakan orang banyak.[2]

2 Lihat: *Zadul Ma'ad*, Ibnu Qayyim: II/89—edt.

Bilal memandangi tubuh Umayah yang telah rubuh oleh tebasan pedang-pedang itu lama sekali, kemudian ia bergegas meninggalkan tempat itu, sementara suaranya yang nyaring mengumandangkan, "Ahad... Ahad...."

Saya pikir, kita tidak perlu membahas keutamaan toleransi dari pihak Bilal dalam suasana seperti itu. Namun, seandainya pertemuan antara Bilal dengan Umayah terjadi pada suasana lain, bolehlah kita meminta kepadanya agar memberi maaf, yang tidak mungkin ditolak oleh Bilal, sosok yang keimanan dan ketakwaannya sangat tinggi.

Sebagaimana kita ketahui, mereka bertemu di medan laga, tiap-tiap pihak datang ke arena pertarungan itu dengan tujuan menghancurkan pihak lawannya. Pedang dan tombak berkelebat, para korban berguguran, dan maut merajalela berseliweran! Tiba-tiba, pada saat seperti itu, Bilal melihat Umayah, yang tidak sejengkal pun dari tubuhnya luput dari bekas kekejaman dan siksaan Umayah.

Sekali lagi, di manakah Bilal melihat Umayah dan dalam suasana apa? Bilal melihatnya dalam kancah pertempuran. Umayah memenggal kepala kaum muslimin yang ditemuinya, dan seandainya ia mendapat kesempatan untuk memenggal kepala Bilal pada saat itu, tentu ia tidak akan menyia-siakan kesempatan itu! Itulah keadaan yang terjadi saat kedua laki-laki itu berhadapan muka! Dengan demikian, tidaklah adil menurut logika bila kita bertanya kepada Bilal, mengapa ia tidak memberi maaf dengan sebaik-baiknya.

Hari demi hari terus berganti dan tibalah saatnya Mekkah dibebaskan. Dengan mengomandoi 10 ribu kaum muslimin, Rasulullah ﷺ memasuki Mekkah sambil mengucapkan syukur dan takbir. Beliau langsung menuju Ka'bah yang telah dipadati berhala oleh Quraisy dengan jumlah bilangan hari dalam setahun, yakni tidak kurang dari 360 buah berhala.

Kebenaran telah datang, dan kebatilan pun hancur lebur. Mulai hari itu tidak ada lagi Lata, Uzza, atau Hubal. Sejak saat itu manusia tidak lagi menundukkan kepalanya kepada batu atau berhala, dan tidak ada lagi yang mereka puja sepenuh hati kecuali Allah yang tidak ada sesuatu

pun yang menyerupai-Nya. Dialah Rabb Yang Mahatunggal lagi Esa; Mahatinggi lagi Mahabesar.

Rasulullah ﷺ memasuki Ka'bah dengan membawa Bilal sebagai teman! Baru saja masuk, beliau telah berhadapan dengan sebuah patung pahatan, menggambarkan Ibrahim ﷺ sedang berjudi dengan menggunakan anak panah. Rasulullah sangat murka. Beliau bersabda, "*Semoga mereka dihancurkan Allah! Nenek moyang kita tidak pernah melakukan perjudian seperti ini. Dan Ibrahim itu bukanlah seorang Yahudi, bukan pula seorang Nasrani, melainkan seorang yang beragama suci dan seorang muslim, dan sekali-kali bukan dari golongan musyrik.*"

Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal naik ke bagian atas masjid untuk mengumandangkan azan. Bilal pun mengumandangkan seruan azan. Alangkah mengharukan saat itu. Denyut nadi kehidupan di Mekkah terhenti, dan dengan jiwa yang satu, ribuan kaum muslimin dengan hati khusyuk dan secara berbisik mengulangi kalimat demi kalimat yang diucapkan Bilal.

Orang-orang musyrik di rumahnya masing-masing hampir tidak percaya dan bertanya-tanya dalam hatinya:

Inikah dia Muhammad dengan orang-orang miskinnya yang kemarin terusir meninggalkan kampung halamannya?

Benarkan itu dia yang mereka usir, mereka perangi, dan mereka bunuh keluarga yang paling dicintainya serta kerabat yang paling dekat kepadanya?

Betulkah itu dia yang beberapa saat yang lalu nyawa mereka berada di tangannya, memaklumkan kepada mereka, "Pergilah kalian, karena kalian semua bebas"?

Tiga orang bangsawan Quraisy sedang duduk-duduk di pekarangan Ka'bah. Mereka tampak terpukul menyaksikan pemandangan itu, yaitu ketika Bilal menginjak-injak berhala-berhala mereka dengan kedua telapak kakinya, kemudian di atas reruntuhannya yang telah hancur luluh, Bilal menyenandungkan suara azan yang berkumandang di seluruh pelosok Mekkah, tidak ubahnya bagai tiupan angin di musim semi. Tiga orang itu ialah Abu Sufyan bin Harb yang telah masuk Islam beberapa

saat yang lalu, Attab bin Usaid, dan Al-Harits bin Hisyam, kedua orang ini belum masuk Islam

Attab berkata sambil memandangi Bilal yang sedang menyuarakan azan, "Sungguh Usaid (ayahnya yang telah mati) telah dimuliakan Allah, karena ia tidak mendengar sesuatu yang sangat dibencinya!"

Al-Harits menyahut, "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa Muhammad ﷺ itu di pihak yang benar, aku pasti mengikutinya!"

Abu Sufyan yang memang cerdas itu menukas pembicaraan kedua sahabatnya dengan ungkapan, "Aku tidak akan mengatakan sesuatu, karena seandainya aku berkata, kerikil-kerikil ini pasti akan mengabarkannya!"

Ketika Nabi ﷺ meninggalkan Ka'bah, beliau melihat mereka, lalu dalam sekejap waktu beliau membaca wajah-wajah mereka. Kemudian, dengan kedua mata yang bersinar dengan cahaya ilahi, beliau bersabda kepada mereka, "Aku tahu apa yang telah kalian katakan tadi."

Beliau lalu menceritakan apa yang mereka katakan sebelumnya. Al-Harits dan Attab pun berseru, "Kami menyaksikan bahwa Anda adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak seorang pun mendengarkan pembicaraan kami, hingga kami dapat menuduh bahwa ia telah menyampaikannya kepada Anda."[3]

Sekarang, mereka menghadapi Bilal dengan pandangan baru. Dalam lubuk hati mereka bergema kembali kalimat-kalimat yang mereka dengar dalam pidato Rasulullah ﷺ pada awal memasuki Mekkah, "*Wahai orang-orang Quraisy, Allah telah melenyapkan dari kalian kesombongan jahiliah dan kebanggaan terhadap nenek moyang. Manusia itu bermula dari Adam, sedangkan Adam diciptakan dari tanah.*"

Bilal melanjutkan hidupnya bersama Rasulullah ﷺ dan ikut mengambil bagian dalam semua perjuangan bersenjata pada masa hidupnya. Ia tetap menjadi muazin, menjaga serta menghidupkan syiar agama besar ini, yang telah membebaskan dirinya dari kegelapan menuju cahaya, dari perbudakan kepada kemerdekaan.

3 *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Al-Mubarakfuri, hlm. 405 (cet. Qatar 1428H/2007M)—edt

Kedudukan Islam semakin tinggi, demikian pula kaum muslimin, taraf dan derajat mereka ikut naik, dan Bilal semakin lama semakin dekat di hati Rasulullah ﷺ Beliau pernah menyatakan dirinya sebagai seorang laki-laki penduduk surga.

Tetapi, sikapnya tidak berubah, tetap seperti biasa; mulia dan besar hati, yang selalu memandang dirinya tidak lebih daripada seorang Habasyah yang kemarin menjadi budak. Suatu hari, ia pergi meminang dua orang wanita untuk calon istrinya sendiri dan saudaranya. Ia berkata kepada orang tua kedua wanita itu, "Saya ini Bilal, dan ini saudaraku. Kami berasal dari bangsa budak Habasyah. Pada mulanya, kami berada dalam kesesatan kemudian diberi petunjuk oleh Allah. Kami sebelumnya adalah budak-budak belian lalu dimerdekakan oleh Allah. Jika pinangan kami Anda terima, segala puji bagi Allah, namun bila Anda tolak, Allah Mahabesar."

Rasulullah ﷺ kembali ke hadirat Ilahi dalam keadaan ridha dan diridhai. Penanggung jawab kaum muslimin sepeninggal beliau dibebankan di atas pundak khalifahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Suatu saat, Bilal pergi menjumpai khalifah Rasulullah tersebut untuk menyampaikan isi hatinya. Ia berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, saya mendengar Rasulullah bersabda, '*Amal yang paling utama bagi orang beriman adalah berjihad fi sabilillah.*"

"Jadi, apa maksudmu, wahai Bilal?" tanya Abu Bakar.

"Saya ingin berjuang di jalan Allah sampai saya meninggal dunia," jawab Bilal.

"Siapa lagi yang akan menjadi muazin bagi kami nanti?" tanya Abu Bakar. Dengan air mata berlinang Bilal menjawab, "Saya tidak akan menjadi muazin lagi bagi orang lain setelah Rasulullah".

"Tidak, tetaplah tinggal di sini hai Bilal, dan menjadi muazin kami!"

"Seandainya Anda memerdekakan saya dulu adalah untuk kepentingan Anda, baiklah saya terima permintaan Anda itu. Tetapi, bila Anda memerdekakan saya karena Allah, biarkanlah diri saya untuk Allah sesuai dengan maksud baik Anda itu!"

"Saya memerdekakanmu itu semata-mata karena Allah, wahai Bilal!"

Mengenai kehidupan Bilal selanjutnya, ada perbedaan pendapat di antara para ahli riwayat. Sebagian meriwayatkan bahwa ia pergi ke Syria dan menetap di sana sebagai mujahid dan penjaga perbatasan wilayah Islam. Menurut pendapat lain, ia menerima permintaan Abu Bakar untuk tinggal bersamanya di Madinah. Kemudian, setelah Abu Bakar wafat dan Umar diangkat sebagai khalifah, Bilal minta izin dan mohon diri kepadanya, lalu berangkat ke Syria.

Bagaimanapun juga, Bilal telah mendedikasikan sisa hidup dan usianya untuk berjuang menjaga benteng-benteng Islam di perbatasan, dan membulatkan tekadnya untuk dapat menjumpai (wafat) Allah dan Rasul-Nya, dalam keadaan sedang melakukan amal yang paling disukai oleh keduanya. Suaranya yang merdu, tulus dan penuh wibawa itu, tidak lagi mengumandangkan azan seperti biasa. Itu karena setiap kali membaca *"Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah"*, kenangan lamanya bangkit kembali, dan suaranya tertelan oleh kesedihan, digantikan oleh cucuran air mata.

Azannya yang terakhir ialah ketika Umar sebagai Amirul Mukminin datang ke Syria. Orang-orang menggunakan kesempatan tersebut dengan memohon kepada khalifah agar meminta Bilal menjadi muazin untuk satu shalat saja. Amirul Mukminin memanggil Bilal dan ketika waktu shalat telah tiba, ia meminta dirinya agar menjadi muazin.

Bilal pun naik ke menara dan mengumandangkan azan. Para sahabat yang pernah mendapati Rasulullah ﷺ waktu Bilal menjadi muazinnya menangis dan mencucurkan air mata. Mereka menangis seolah-olah tidak pernah menangis sebelumnya dan yang paling keras tangisnya di antara mereka ialah Umar.

Bilal berpulang ke rahmatullah di Syria sebagai pejuang di jalan Allah seperti keinginannya. Di perut bumi Damaskus sekarang terpendam kerangka dan tulang-belulang milik pribadi yang besar di antara manusia, yang sangat teguh dan tangguh pendiriannya dalam mempertahankan keyakinan dan keimanan.[]

ABDULLAH BIN UMAR

Pribadi yang Tangguh dan Selalu Dekat kepada Allah

Saat Abdullah bin Umar telah berusia senja, ia berbicara, "Aku telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dan sampai saat ini, aku tidak pernah merusak atau mengingkari janji itu. Aku tidak pernah berbaiat kepada pengobar fitnah dan tidak pula membangunkan orang mukmin dari tidurnya."

Kalimat-kalimat tersebut merupakan rangkuman kehidupan seorang laki-laki saleh yang dikaruniai usia panjang hingga melebihi 80 tahun, dan telah memulai hubungannya dengan Rasulullah ﷺ dan Islam sejak berusia 13 tahun, yaitu ketika ia ingin menyertai ayahandanya dalam Perang Badar, dengan harapan mendapatkan tempat dalam deretan para pejuang, seandainya tidak ditolak oleh Rasulullah ﷺ karena usianya yang masih terlalu muda.

Sejak saat itu dan bahkan sebelumnya lagi, ketika ia menyertai ayahandanya dalam hijrahnya ke Madinah, hubungan anak yang cepat matang kepribadiannya itu dengan Rasulullah ﷺ dan Islam telah mulai terjalin.

Sejak hari itu sampai saat ia menemui Allah, yakni setelah ia mencapai usia 85 tahun, kita akan mengetahui bahwa ia adalah seorang yang tekun dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Ia tidak pernah bergeser dari pendiriannya, walau seujung rambut, dan tidak pernah menyimpang

dari baiat yang telah diikrarkannya atau melanggar janji yang telah diucapkannya.

Banyak sekali keistimewaan yang bisa diambil dari Abdullah bin Umar. Ilmu, kerendahan hati, kebulatan tekad dan keteguhan pendirian, kedermawanan, kesalehan dan ketekunannya dalam beribadah serta ketangguhannya dalam berpegang kepada teladan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ; semua sifat dan keutamaan ini turut berperan dalam menempa kepribadiannya yang luar biasa dan kehidupannya yang suci lagi benar.

Abdullah belajar banyak hal tentang kebaikan dari ayahanda, Umar bin Al-Khatthab. Bersama ayahnya ia belajar dari Rasulullah ﷺ tentang semua macam kebaikan dan keagungan. Seperti ayahnya, ia telah berhasil mencapai keimanan yang baik terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, kesetiaannya mengikuti jejak langkah Rasulullah ﷺ merupakan suatu hal yang sangat menakjubkan.

Abdullah selalu memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ lalu menirunya secara cermat dan teliti. Contohnya, Rasulullah ﷺ pernah melakukan shalat di suatu tempat, maka Ibnu Umar pun melakukan hal yang sama di tempat itu.

Di tempat lain, Rasulullah ﷺ pernah berdoa sambil berdiri, maka Ibnu Umar pun berdoa di tempat itu sambil berdiri. Ketika di tempat lain Rasulullah ﷺ berdoa sambil duduk, Ibnu Umar pun berdoa di sana sambil duduk. Saat di suatu lokasi Rasulullah turun dari punggung untanya dan melakukan shalat dua rakaat, Ibnu Umar pun tidak mau ketinggalan melakukannya, jika dalam perjalanannya ia lewat di daerah itu dan tempat itu.

Bahkan, ia tidak lupa ketika unta tunggangan Rasulullah ﷺ berputar dua kali di suatu tempat di Mekkah sebelum beliau turun dari atasnya untuk melakukan shalat dua rakaat, meski barang kali unta itu berputar karena mencari tempat yang cocok baginya untuk menderum. Nah, ketika Abdullah bin Umar sampai di tempat itu, ia segera membawa untanya berputar dua kali kemudian menderumkan untanya, dan setelah itu ia

shalat dua rakaat, sehingga persis dengan perbuatan Rasulullah ﷺ yang telah disaksikannya.

Kesetiaannya yang sangat tulus dalam mengikuti jejak Rasulullah ﷺ ini telah mengundang pujian dari Ummul Mukminin Aisyah ﵂, sehingga ia mengatakan, "Tidak seorang pun yang mengikuti jejak langkah Rasulullah ﷺ di tempat-tempat persinggahan beliau sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar."

Abdullah telah memanfaatkan usianya yang panjang dan penuh berkah itu untuk membuktikan kecintaannya yang mendalam terhadap Rasulullah ﷺ, hingga suatu masa kaum muslimin yang saleh berdoa, "*Ya Allah, biarkanlah Ibnu Umar tetap hidup selama Engkau memberikan hidup bagiku, agar aku dapat mengikuti jejaknya, karena aku tidak mengetahui seorang pun yang menghirup dari sumber pertama selain dia.*"

Karena kegemarannya yang kuat tidak pernah luntur dalam mengikuti sunnah dan jejak langkah Rasulullah ﷺ, Ibnu Umar bersikap sangat hati-hati dalam penyampaian hadits dari Rasulullah ﷺ. Dia tidak akan menyampaikan suatu hadits darinya, kecuali jika ia ingat seluruh kata-kata Rasulullah ﷺ

Orang-orang yang semasa dengannya mengatakan, "Tak seorang pun di antara sahabat Rasulullah ﷺ yang lebih berhati-hati agar tidak tercecer atau terkurangi sehuruf pun dalam menyampaikan hadits Rasulullah sebagaimana Ibnu Umar." Pun demikian dalam berfatwa, ia sangat berhati-hati dan lebih suka menjaga diri.

Suatu hari, seseorang datang kepadanya untuk meminta fatwa. Setelah orang itu memajukan pertanyaan, Ibnu Umar menjawab "Saya tidak tahu tentang masalah yang Anda tanyakan itu." Orang itu pun pergi dan baru beberapa langkah ia meninggalkannya, Ibnu Umar menggosok-gosokkan telapak tangannya sebagai ungkapan suka cita dan berkata dalam hatinya, "Ibnu Umar ditanyai orang tentang yang tidak diketahuinya maka ia menjawab tidak tahu."

Dia tidak ingin berijtihad untuk memberikan fatwa, karena takut berbuat kesalahan. Walaupun pola hidupnya mengikuti ajaran agama

besar, yang menyediakan satu pahala bagi orang-orang yang berijtihad salah dan dua pahala bagi yang berijtihad benar, sikap kehati-hatiannya telah menyebabkannya tidak berani berfatwa.

Dia juga menghindarkan diri dari jabatan hakim, padahal jabatan ini merupakan jabatan tertinggi di antara jabatan kenegaraan dan kemasyarakatan, di samping menjamin pemasukan keuangan, pengaruh, dan kedudukan mulia. Namun, apa perlunya kekayaan, pengaruh, dan kemuliaan itu bagi Ibnu Umar?

Suatu hari Khalifah Utsman memanggilnya dan meminta kesediaannya memegang jabatan hakim tersebut, tetapi ia menolaknya. Utsman tetap mendesaknya, tetapi Ibnu Umar juga tetap mempertahankan penolakannya itu.

"Apakah engkau tidak menaati perintahku?" tanya Utsman.

Ibnu Umar menjawab, "Sama sekali tidak, hanya saya dengar para hakim itu ada tiga macam: *Pertama,* hakim yang mengadili tanpa ilmu, maka ia dalam neraka. *Kedua,* hakim yang mengadili berdasarkan nafsu, maka ia juga dalam neraka. *Ketiga,* hakim yang berijtihad dan hasil ijtihadnya benar, maka ia dalam keadaan berimbang, tidak berdosa tapi tidak pula mendapat pahala. Atas nama Allah, saya memohon kepadamu agar dibebaskan dari jabatan itu."

Khalifah Utsman menerima keberatan itu setelah mendapat jaminan bahwa ia tidak akan menyampaikan hal itu kepada siapa pun. Sebab, Utsman menyadari bagaimana kedudukan Ibnu Umar di hati masyarakat. Bila orang-orang yang bertakwa lagi saleh mengetahui keberatan Ibnu Umar menerima jabatan tersebut, mereka pasti akan mengikuti langkahnya, sehingga Utsman tidak akan menemukan seorang bertakwa yang bersedia menjadi hakim.

Pendirian Abdullah bin Umar ini mungkin terlihat sebagai sikap yang kurang positif. Tetapi, sebenarnya tidak demikian. Ibnu Umar tidak akan menolak jabatan tersebut apabila tidak ada lagi orang lain yang pantas menduduki jabatan itu, karena masih banyak orang saleh dan wara' di antara sahabat Rasulullah ﷺ, yang sebelumnya memang sudah memiliki pengalaman kerja cukup lama di bidang kehakiman dan fatwa.

Penolakan Ibnu Umar ini tentu saja tidak akan menyebabkan lowongnya kursi jabatan tersebut atau mengakibatkannya jatuh ke tangan orang-orang yang tidak berwenang. Telah tertanam dalam kepribadian Ibnu Umar untuk selalu membina dan meningkatkan diri agar lebih sempurna ketaatan dan peribadatannya kepada Allah.

Di sisi lain, kehidupan Islam pada waktu itu bisa juga menjadi faktor penolakan itu. Pada masa itu, keduniaan telah terbuka lebar bagi kaum muslimin. Harta kekayaan melimpah ruah, pangkat dan jabatan terbuka luas. Godaan harta dan kedudukan itu telah memikat dan membius hati sebagian orang beriman, sehingga sebagian sahabat Rasulullah ﷺ—di antaranya Ibnu Umar—bangkit mengibarkan bendera perlawanan terhadap godaan itu. Wujudnya ialah dengan menjadikan diri mereka sebagai teladan dalam kezuhudan dan kesalehan, menjauhi kedudukan-kedudukan tinggi, mengatasi fitnah dan godaannya.

Bisa dikatakan bahwa Ibnu Umar adalah "sahabat malam" yang selalu mengisinya dengan melakukan shalat, dan "sekutu waktu sahur" yang senantiasa memanfaatkan waktu itu untuk menangis dan memohon ampunan. Kala remaja, ia pernah bermimpi yang oleh Rasulullah ﷺ ditakwilkan bahwa qiyamul lail nantinya akan menjadi tumpuan cita-cita Ibnu Umar, tempat bersemayam kesenangan dan kebahagiaannya. Sekarang, marilah kita dengar cerita tentang mimpinya itu:

"Pada masa Rasulullah ﷺ, aku pernah bermimpi seolah-olah di tanganku ada selembar kain beludru. Tempat mana saja yang aku ingini di surga maka beludru itu akan menerbangkanku ke sana. Aku melihat dua orang mendatangiku dan ingin membawaku ke neraka. Tetapi, seorang malaikat menghadang mereka, dan berkata, 'Jangan ganggu!' Kedua orang itu pun membiarkan jalan bagiku. Hafshah, saudariku, menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah ﷺ Beliau pun bersabda, *'Abdullah akan menjadi lelaki utama bila ia rajin shalat malam dan banyak melakukannya!'"*

Sejak itu sampai pulang ke rahmatullah, Ibnu Umar tidak pernah meninggalkan qiyamul lail, baik sedang mukim maupun musafir. Ia

selalu giat menunaikan shalat, membaca Al-Qur'an, dan banyak berzikir menyebut nama Allah.

Satu hal yang sangat menyerupai ayahnya ialah air matanya bercucuran bila mendengar ayat-ayat peringatan dari Al-Qur'an. Ubaid bin Umair menuturkan, "Suatu hari saya membacakan ayat berikut ini kepada Abdullah bin Umar:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. Pada hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka diratakan dengan tanah dan mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah. (An-Nisa: 41-42).

Seketika Ibnu Umar menangis, hingga janggutnya basah oleh air mata.

Suatu hari ketika ia duduk di antara sahabat-sahabatnya, ia membaca:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb seluruh alam? (Al-Muthaffifin: 1-6)

Dia terus mengulang-ulang kalimat:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ

"(yaitu) pada hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb seluruh alam," sedangkan air matanya mengucur bagai hujan. Puncaknya, ia jatuh pingsan disebabkan oleh perasaan sedih dan tangis.

Sikap dermawan, zuhud, dan wara' berkolaborasi pada dirinya dalam suatu paduan seni yang agung membentuk corak kepribadian mengagumkan dari manusia besar ini. Dia banyak memberi karena ia seorang dermawan. Abdullah hanya memberikan barang yang halal karena ia seorang yang wara' atau saleh. Ia tidak peduli, andaikata kemurahannya itu akan menyebabkan dirinya miskin, sebab dirinya seorang berhati zuhud.

Ibnu Umar termasuk orang yang hidup makmur dan berpenghasilan besar. Ia adalah seorang pedagang yang jujur dan berhasil dalam kehidupannya. Selain itu, gajinya dari Baitul Mal tidak sedikit. Hanya saja, tunjangan itu tidak sedikit pun disimpannya untuk kepentingan pribadi, tetapi dibagi-bagikan sebanyak-banyaknya kepada para fakir, miskin, dan pengemis.

Ayyub bin Wail Ar-Rasibi pernah menceritakan kepada kita salah satu contoh kedermawanannya. Suatu hari Ibnu Umar menerima uang sebanyak empat ribu dirham dan sehelai baju dingin. Pada hari berikutnya Ibnu Wail melihatnya di pasar sedang membeli makanan untuk hewan tunggangannya, namun tidak dibayar secara kontan.

Didorong oleh rasa penasaran, Ibnu Wail menjumpai keluarganya, lalu bertanya, "Bukankah kemarin Abu Abdirrahman—maksudnya Ibnu Umar—menerima kiriman 4 ribu dirham dan sehelai baju dingin? "

"Benar", jawab mereka.

Ibnu Wail berkata, "Saya lihat, ia tadi di pasar membeli makanan untuk hewan tunggangannya, dan ia tidak punya uang untuk membayarnya."

Mereka menjawab, "Tidak sampai malam hari, uang itu telah habis dibagi-bagikannya. Setelah itu ia mengambil baju dingin itu dan menyampirkan di pundaknya, lalu pergi dan ketika kembali, baju itu tidak kelihatan lagi. Ketika kami menanyakannya, ia menjawab bahwa baju itu telah diberikannya kepada seorang miskin."

Mendengar jawaban itu, Ibnu Wail langsung pergi sambil menepukkan telapak tangannya satu sama lain, dan pergi menuju pasar.

Di sana ia naik ke suatu tempat yang tinggi dan berteriak kepada para pedagang di pasar, "Wahai kaum pedagang! Apa yang kalian lakukan terhadap dunia? Lihatlah Ibnu Umar, yang mendapatkan kiriman sebanyak 4 ribu dirham lalu membagi-bagikannya, sehingga esok pagi ia membelikan makanan untuk hewan tunggangannya secara utang!"

Begitulah bila orang yang gurunya Muhammad ﷺ dan ayahnya Umar; luar biasa dan mampu melakukan hal-hal istimewa. Kedermawanan, kezuhudan, dan kewara'an merupakan tiga unsur yang menyatu pada Abdullah bin Umar, yang membuktikan secara nyata bahwa ia adalah seorang pengikut terpercaya dan seorang putra teladan.

Bagi orang yang ingin melihat kesetiaannya mengikuti jejak langkah Rasulullah ﷺ, cukuplah sebagai bukti bahwa Ibnu Umar menghentikan tunggangannya persis di tempat Rasulullah ﷺ menghentikan unta beliau, dan ia berkata, "Semoga setiap jejak akan berpijak di atas jejak sebelumnya."

Begitu pula dalam persoalan bakti, hormat, dan kagum kepada orang tua, Ibnu Umar mencapai suatu taraf yang mengharuskan agar kepribadian Umar itu diteladani oleh pihak musuh, apalagi oleh kaum kerabat, dan putra-putra kandungnya sendiri.

Bila dipikir, memang tidak masuk akal bila orang yang mengaku sebagai pengikut Rasul ﷺ ini dan ayah seperti Umar akan menjadi budak harta. Karena itulah, meski harta itu datang kepadanya secara berlimpah ruah, itu semua hanya sekedar lewat, atau mampir ke rumahnya sebentar saja.

Kedermawanan itu baginya bukanlah alat untuk mencari nama, atau agar dirinya menjadi buah bibir dan sanjungan orang. Karena itulah, pemberiannya hanya ditujukannya kepada fakir miskin dan yang benar-benar membutuhkan.

Abdullah jarang sekali makan seorang diri. Dia pasti disertai oleh anak-anak yatim dan orang miskin. Sebaliknya, ia sering kali memarahi dan menyalahkan sebagian putra-putranya, ketika mereka menyediakan

jamuan untuk orang-orang yang banyak harta dan tidak mengundang fakir miskin. Ia memberikan teguran, "Kalian mengundang orang-orang yang dalam kekenyangan, sementara orang-orang yang kelaparan kalian biarkan!"

Kaum fakir miskin sangat mengenal siapa Ibnu Umar, mengetahui sifat santunnya, dan merasakan akibat kedermawanan dan budi baiknya. Mereka sering duduk di jalan yang akan dilalui Ibnu Umar saat pulang, dengan harapan terlihat olehnya lalu diajak ke rumahnya. Mereka berkumpul di sekelilingnya tidak ubah bagai kawanan lebah yang berhimpun mengerumuni bunga untuk menghisap sari madunya.

Bagi Ibnu Umar harta itu adalah sebagai pelayan, dan bukan sebagai tuan atau majikan. Harta hanyalah alat untuk mencukupi keperluan hidup dan bukan untuk bermewah-mewahan. Hartanya bukanlah miliknya semata, melainkan ada hak fakir miskin yang telah ditentukan di dalamnya. Jadi, setiap hamba punya hak yang sama dan tidak ada hak istimewa karena kedudukan seseorang.

Kedermawanan yang tidak terbatas ini disokong oleh sifat zuhudnya. Ibnu Umar tidak hendak membanting tulang dalam mencari dan mengusahakan dunia. Harapan dari dunia itu hanyalah hendak mendapatkan pakaian sekedar penutup tubuhnya dan makanan sekedar penunjang hidup.

Salah seorang sahabatnya yang baru pulang dari Khurasan menghadiahkan sehelai baju yang halus dan indah kepadanya, dan berkata, "Saya bawa baju ini dari Khurasan untukmu. Alangkah senangnya hatiku bila aku dapat melihatmu menanggalkan pakaianmu yang kasar ini, lalu menggantinya dengan baju baru yang indah ini!"

"Biarkanlah kulihat dulu," jawab Ibnu Umar.

"Apakah ini sutera?" tanya Ibnu Umar sembari meraba baju itu.

"Bukan, itu hanya katun," ujar sahabatnya tersebut.

Ibnu Umar mengusap-usap baju itu sebentar, kemudian menyerahkannya kembali kepada orang tersebut dan berkata, "Tidak, aku khawatir terhadap diriku. Aku takut ia akan menjadikan diriku

sombong dan tampak mewah, sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan bermegah diri."

Pada kesempatan lain, seorang sahabat memberinya sebuah kotak yang penuh dengan sesuatu.

"Apa ini isinya?" tanya Ibnu Umar.

"Obat istimewa, aku bawa untukmu dari Iraq!" jawab sahabatnya.

"Obat untuk penyakit apa."

"Obat penghancur makanan untuk membantu pencernaan." Ibnu Umar tersenyum, dan berkata kepada sahabat itu, "Obat penghancur makanan? Selama 40 tahun ini aku tidak pernah memakan sesuatu makanan sampai kenyang."

Seseorang yang tidak pernah makan sampai kenyang selama 40 tahun tentu maksudnya bukan hendak menjauhi rasa kenyang itu semata, melainkan karena dorongan sifat zuhud dan wara'nya, di samping bagian dari upayanya untuk mengikuti jejak langkah Rasulullah ﷺ dan ayahandanya. Ia sangat khawatir bila kelak akan dihadapkan pada hari kiamat dengan pertanyaan, "Telah engkau habiskan segala kenikmatanmu waktu kamu hidup di dunia, yang kamu bersenang-senang dengannya!"

Ia menyadari bahwa di dunia ini ia hanyalah tamu atau seorang musafir yang akan segera berlalu. Ia pernah bercerita tentang dirinya, "Aku tidak pernah membuat tembok dan tidak pula menanam sebatang kurma sejak wafatnya Rasulullah ﷺ"

Maimun bin Mahran berkata, "Saya masuk ke rumah Ibnu Umar dan menaksir harga barang-barang yang terdapat di sana berupa ranjang, selimut, tikar, dan apa saja yang terdapat di sana, maka saya mendapati harganya tidak sampai 100 dirham."

Hal ini terjadi bukanlah karena Ibnu Umar miskin, sebab sejatinya ia orang kaya, dan juga bukan karena pelit terhadap diri sendiri, karena sebenarnya ia adalah seorang yang pemurah dan dermawan! Yang demikian karena ia seorang zuhud yang tidak terpikat oleh dunia, tidak suka hidup mewah, dan tidak senang menyimpang dari kebenaran serta kesalehan dalam menempuh hidup ini.

Ibnu Umar dikaruniai umur panjang dan masih hidup pada masa Bani Umayah, di mana harta melimpah ruah, tanah tersebar luas, dan kemewahan terbentang di kebanyakan rumah kaum muslimin, apalagi di istana. Meski demikian, "gunung yang mulia ini" (Ibnu Umar) tetap tegak dan tidak tergoyahkan, tidak hendak beranjak dari tempatnya, dan tidak hendak bergeser dari sifat wara' dan zuhudnya.

Jika seseorang menyebut persoalan kebahagiaan dan kesenangan dunia yang dihindarinya itu, ia berkata, "Aku dan para sahabatku telah sepakat atas suatu perkara, dan aku khawatir jika menyalahi mereka, dan tak'kan bertemu lagi dengan mereka untuk selama-lamanya."

Kemudian, ia menuturkan kepada orang-orang bahwa ia meninggalkan dunia itu bukanlah disebabkan oleh ketidakmampuan. Kemudian ia menadahkan kedua tangannya ke langit, sembari berkata, *"Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa kalau tidaklah karena takut kepada-Mu, tentulah kami akan ikut berdesakan dengan bangsa kami Quraisy memperebutkan dunia ini."*

Memang benar, seandainya ia tidak takut kepada Allah, tentulah ia akan ikut merebut dunia dan tentulah ia akan berhasil. Tetapi, ia tidak perlu berebut karena dunia datang sendiri kepadanya, merayunya dengan berbagai kesenangan dan daya tariknya.

Apakah ada yang lebih menarik daripada jabatan khalifah? Jabatan ini berkali-kali ditawarkan kepada Ibnu Umar, tetapi ia tetap menolak. Bahkan, ia pernah diancam jika tidak mau menerimanya, tetapi pendiriannya semakin teguh dan penolakannya semakin keras.

Al-Hasan menuturkan, "Tatkala Utsman bin Affan terbunuh, kaum muslimin berkata kepada Abdullah bin Umar, 'Engkau adalah seorang pemimpin. Keluarlah, agar kami meminta orang-orang berbaiat kepadamu!'

Ibnu Umar menjawab, 'Demi Allah, bila mungkin, janganlah ada walau setetes darah pun yang tertumpah disebabkan diriku!'

Mereka berkata lagi, 'Engkau harus keluar! Kalau tidak, kami akan membunuhmu di tempat tidurmu!'

Namun, jawaban Ibnu Umar tidak berbeda dengan yang pertama. Demikianlah, mereka membujuk dan mengancamnya, tetapi mereka tidak mendapatkan hasil apa-apa."

Setelah waktu berjalan sekian tahun dan fitnah semakin menjadi-jadi, Ibnu Umar tetap merupakan satu-satunya harapan. Orang-orang mendesaknya agar sedia menerima jabatan khalifah dan mereka akan berbaiat kepadanya, tetapi ia selalu menolak. Penolakan ini menyebabkan timbulnya masalah yang ditujukan kepada Ibnu Umar. Tetapi, ia mempunyai alasan yang logis.

Telah dimaklumi bahwa setelah Utsman terbunuh, keadaan bertambah buruk dan berlarut-larut, sehingga bencana dan malapetaka pun tidak terelakkan. Walaupun ia tidak mempunyai ambisi untuk menempati jabatan khalifah tersebut, ia sejatinya bersedia memikul tanggung jawab dan menanggung risikonya, dengan syarat ia dipilih oleh seluruh kaum muslimin dengan kemauan sendiri tanpa dipaksa. Adapun jika baiat itu dipaksakan oleh sebagian orang atas sebagian yang lainnya di bawah ancaman pedang, inilah yang tidak disetujui oleh Ibnu Umar, dan ia menolak jabatan khalifah yang dicapai dengan cara seperti itu.

Ketika itu syarat tersebut tidak mungkin terwujud. Meski sebesar apa pun kebaikan Ibnu Umar dan kekompakan kaum muslimin dalam mencintai dan menghormatinya, luasnya daerah dan letaknya yang berjauhan, di samping pertikaian yang sedang berkecamuk di antara kaum muslimin, menyebabkan mereka terpecah-pecah menjadi beberapa golongan yang saling berperang dan mengangkat senjata. Suasana waktu itu tidak memungkinkan tercapainya konsensus atau kesepakatan yang diharapkan oleh Ibnu Umar.

Suatu hari, seseorang mendatanginya dan berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih buruk perlakuannya terhadap umat manusia selain dirimu!"

"Mengapa?" tanya Ibnu Umar, "Demi Allah, saya tidak pernah menumpahkan darah mereka, tidak pula berpisah dengan jamaah mereka apalagi memecah-belah kesatuan mereka!"

Orang itu berkata lagi, "Seandainya engkau bersedia (menjadi khalifah), tidak akan ada seorang pun yang menentang."

Jawab Ibnu Umar, "Saya tidak ingin jabatan itu menjadi milikku, sementara masih ada seseorang yang mengatakan setuju, sedangkan orang lain mengatakan tidak."

Ketika peristiwa telah berkembang sedemikian rupa dan kedudukan Mu'awiyah telah kokoh, lalu beralih kepada putranya, Yazid, Ibnu Umar tetap menjadi tumpuan harapan manusia untuk menempati jabatan khalifah. Bahkan, ketika Mu'awiyah II putra Yazid menduduki jabatan khalifah lalu hanya selang beberapa hari ia meninggalkannya karena tidak menyukainya, harapan terhadap Ibnu Umar tersebut tidak pernah surut. Padahal, pada saat itu Ibnu Umar telah menjadi seorang berusia lanjut.

Marwan datang kepadanya, dan berkata, "Ulurkanlah tangan Anda agar kami berbaiat! Anda adalah pemimpin Islam dan putra pemimpin Islam!"

Ibnu Umar menjawab, "Apa yang akan kita lakukan terhadap orang-orang dari wilayah Timur (*masyriq*)?"

"Kita gempur mereka sampai mau berbaiat!" jawab Marwan.

"Demi Allah, saya tidak sudi dalam umur saya yang sudah 70 tahun ini ada seorang manusia yang terbunuh karena saya."

Marwan akhirnya pergi sambil menyenandungkan syair:

Aku melihat api fitnah berkobar hingga puncaknya

Sepeninggal Abu Laila[1]*, kerajaan akan berada di tangan yang kuat lagi perkasa*

Penolakan untuk menggunakan kekerasan dan senjata inilah yang menyebabkan Ibnu Umar tidak ingin ikut campur dan bersikap netral dalam kekalutan bersenjata yang terjadi di antara pengikut Ali dan pendukung Mu'awiyah. Dia mengambil kalimat-kalimat berikut sebagai semboyan dan prinsipnya:

Siapa yang berkata, 'Marilah shalat!' akan aku penuhi

1 Yang dimaksud dengan Abu Laila ialah Mu'awiyah bin Yazid.

Dan siapa yang berkata, 'Marilah menuju kebahagiaan!', akan aku turuti pula.

Tetapi siapa yang mengatakan, 'Marilah membunuh saudaramu seagama dan merampas hartanya!'

Maka aku akan katakan tidak.

Meski Ibnu Umar yang sudah mengambil sikap menjauh dari urusan kekhalifahan itu dan menunjukkan ketidakberpihakan, ancaman kebatilan tetap saja tidak luput darinya. Telah lama sekali Mu'awiyah yang ketika itu berada di puncak kejayaannya melakukan tindakan-tindakan yang menyakitkan dan membingungkannya, bahkan Mu'awiyah mengancam akan membunuhnya.[2] Padahal, Ibnu Umar selalu bersemboyan, "Seandainya antara diriku dan seseorang ada hubungan, walau hanya sebesar rambut, itu tidak akan putus."

Suatu hari, Al-Hajjaj tampil berpidato, "Ibnu Zubair telah menyimpangkan Kitabullah!"

Ibnu Umar berteriak menentangnya, "Bohong, kamu dusta!"

Al-Hajjaj yang selama ini ditakuti oleh siapa pun juga merasa terpukul mendapat serangan tiba-tiba. Tetapi, kemudian dia melanjutkan pembicaraan dengan mengancamnya akan memberi balasan yang seburuk-buruknya.

Ibnu Umar mengacungkan tangannya ke muka Al-Hajjaj, dan di hadapan orang-orang yang semuanya merasa takjub, ia menjawab, "Jika ancamanmu itu kamu laksanakan, sungguh itu tidak aneh karena engkau adalah seorang diktator yang biadab!" Tetapi, meski sekeras dan sebesar apa pun keberanian Ibnu Umar, sampai akhir hayat ia selalu ingin agar tidak terlibat dalam fitnah bersenjata itu dan menolak untuk berpihak kepada salah satu golongan.

Abul 'Aliyah Al-Bara' berkata, "Suatu hari saya berjalan di belakang Ibnu Umar tanpa diketahui olehnya. Saya dengar ia berbicara kepada dirinya, 'Mereka meletakkan pedang-pedang mereka di atas pundak-

---

2 Tuduhan yang dikemukan Khalid di sini sangat serius, karena terkait kehormatan seorang sahabat Nabi, di samping tidak diketahui dasarnya—edt.

pundak orang lain, mereka saling membunuh lalu berkata, 'Wahai Abdullah bin Umar, ulurkanlah bantuanmu.'

Dia sangat menyesal dan berduka melihat darah kaum muslimin tertumpah oleh sesamanya. Seandainya ia mampu menghentikan peperangan dan menjaga darah agar tidak tertumpah, ia pasti melakukannya. Tetapi, peristiwa yang terjadi di luar kemampuannya, sehingga ia lebih memilih untuk menjauhinya.

Hati kecilnya sejatinya berpihak kepada Ali, bahkan tampak bahwa Ibnu Umar yakin Ali berada di pihak yang benar. Terbukti, pada akhir hayatnya, diriwayatkan bahwa ia berkata, 'Tiada sesuatu pun yang aku sesali karena tidak kuperoleh di dunia ini, kecuali satu hal; aku sangat menyesal tidak mendampingi Ali saat memerangi golongan yang melampaui batas!'."

Penolakannya berperang di pihak Ali, yang sebenarnya mempertahankan kebenaran dan berada di pihak yang benar, dilakukannya bukan dengan maksud hendak lari atau menyelamatkan diri, melainkan karena tidak setuju dengan semua perselisihan dan fitnah itu, serta menghindari peperangan yang terjadi bukan antara Muslim dan musyrik, melainkan antara sesama Muslim, yang saling menerkam saudaranya.

Hal itu dijelaskannya dengan gamblang ketika Nafi' bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, Anda adalah putra Umar dan sahabat Rasulullah ﷺ Anda lebih tahu dalam hal ini, tetapi apa yang menghalangi Anda untuk bertindak—maksudnya membela Ali?"

Ibnu Umar menjawabnya dengan ungkapan, "Alasannya, karena Allah Ta'ala telah mengharamkan atasku menumpahkan darah Muslim! Allah berfirman:

> *Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata.* (Al-Baqarah: 193).

Kita telah melakukan itu dan memerangi orang-orang musyrik, hingga agama hanya untuk Allah semata. Tetapi, sekarang, apa tujuan kita berperang?

Aku telah mulai berperang sejak berhala-berhala masih memenuhi Al-Masjid Al-Haram dari pintu sampai ke sudut-sudutnya, hingga akhirnya semua itu dibasmi Allah dari Tanah Arab. Sekarang, apakah aku akan memerangi orang yang mengucapkan *La Ilaha illallah*?"

Itulah logika, argumen, dan keyakinan Ibnu Umar. Jadi, ia menghindari peperangan dan tidak ingin terlibat dalam hal itu, bukanlah karena takut atau hal-hal negatif lainnya, melainkan karena tidak menyetujui perang saudara antara sesama orang beriman, dan menentang tindakan seorang Muslim yang menghunus pedang terhadap Muslim lainnya.

Ibnu Umar dikaruniai usia lanjut dan mengalami saat-saat pintu keduniaan terbuka lebar bagi kaum muslimin. Harta melimpah ruah, jabatan beraneka ragam, dan angan-angan manusia melambung tinggi. Namun, kekuatan psikologisnya yang luar biasa mampu mengubah racun pada zamannya.

Kondisi zaman itu memang penuh dengan segala macam keinginan, fitnah dan harta benda, bagi dirinya justru diubah menjadi zaman yang diliputi oleh kezuhudan dan kesalehan. Dia menjalani masa itu sebagai orang yang tekun beribadah dan selalu dekat dengan Sang Pencipta, dengan penuh keyakinan. Kehidupannya diisi sepenuhnya dengan kegiatan tersebut. Karakternya yang agung, yang telah dibentuk oleh Islam pada masa-masa pertamanya yang gemilang dan tinggi menjulang, tidak pernah tergoyahkan sedikit pun.

Corak kehidupan mengalami perubahan bersamaan dengan awal masa kekuasaan Bani Umayah, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari perubahan tersebut. Masa itu bisa dikatakan sebagai masa kelonggaran dalam segala hal; kelonggaran yang bukan hanya bisa menuruti semua keinginan pemerintah, melainkan juga keinginan-keinginan pribadi dan golongan. Di tengah-tengah badai godaan dunia dan pasukan masa yang penuh dengan keluasan, kekayaan, dan kemegahannya, Ibnu Umar tetap bertahan dengan segala keutamaannya, tidak menghiraukan semua itu, dan tetap melanjutkan pengembangan jiwanya yang besar.

Sungguh, ia telah berhasil menjaga tujuan mulia dari kehidupannya seperti yang diharapkannya, hingga orang-orang yang hidup semasa dengannya melukiskannya dengan ungkapan, "Ibnu Umar telah meninggal dunia, dan dalam hal keutamaan ia tidak ubahnya seperti Umar." Bahkan, ketika menyaksikan sifat dan akhlaknya yang mengagumkan itu, mereka membandingkannya dengan Umar, yaitu ayahnya yang berpribadi besar. Mereka berkata, "Umar hidup pada masa yang waktu itu banyak tokoh yang menjadi saingannya, sedangkan Ibnu Umar hidup pada masa yang waktu itu tidak ditemui siapa yang menandinginya."

Perbandingan itu terlalu berlebihan, tetapi dapat dimaafkan terhadap orang seperti Ibnu Umar. Adapun Umar, tidak seorang pun dapat disejajarkan dengannya, tidak mungkin ada bandingannya di setiap masa dari kaum manapun juga.

Pada tahun 73 H, ketika sang surya telah condong ke barat hendak memasuki peraduannya, sebuah kapal keabadian telah mengangkat sauh dan mulai berlayar ke alam lain dan *Ar-Rafiq Al-A'la*,[3] membawa sosok tubuh salah seorang tokoh teladan terakhir mewakili zaman wahyu di Mekkah dan Madinah, yaitu jasad Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab. Adapun tokoh dari kalangan sahabat yang terakhir wafat adalah Anas bin Malik yang meninggal di Bashrah pada tahun 91 atau 93 H.[]

3 Istilah ini, jika diterjemahkan, menyesuaikan konteksnya. Biasanya dimaksudkan untuk Kekasih Tertinggi, surga, atau Allah—edt.

SA'AD BIN ABU WAQQASH

Singa yang Menyembunyikan Kukunya[1]

Hati Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab merasa gelisah ketika datang kabar secara beruntun tentang serangan licik yang dilancarkan oleh angkatan bersenjata Persia terhadap kaum muslimin. Kemudian, hal itu disusul dengan berita tentang Pertempuran Jisr (Jembatan), di mana empat ribu orang dari kaum muslimin gugur sebagai syuhada dalam waktu sehari. Itu semua masih ditambah dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Iraq terhadap perjanjian-perjanjian yang berlaku pada mereka. Karena itulah, sang khalifah mengambil keputusan untuk pergi dan memimpin sendiri tentara Islam dalam perjuangan bersenjata yang menentukan, melawan Persia.

Bersama beberapa orang sahabat dan dengan menunggang kendaraan, Umar berangkat dengan meninggalkan Ali di Madinah sebagai wakilnya. Tetapi, belum terlalu jauh dari kota, sebagian anggota rombongan berpendapat dan mengusulkan agar ia kembali dan memilih salah seorang di antara para sahabat untuk melakukan tugas tersebut. Usulan ini diprakarsai oleh Abdurrahman bin Auf yang menyatakan bahwa menyia-siakan nyawa Amirul Mukminin dengan cara seperti ini,

1 Orang yang tak mau menyombongkan kelebihannya; kepandaian, kekayaan, dan sebagainya.

sementara Islam sedang menghadapi hari-harinya yang menentukan, adalah perbuatan yang keliru.

Akhirnya, Umar menyuruh kaum muslimin berkumpul untuk bermusyawarah dan diserukanlah *"Ash-Shalatu jami'ah"*. Ali juga dipanggil agar datang, dan ia pun berangkat bersama beberapa orang penduduk Madinah menuju tempat persinggahan Amirul Mukminin. Akhirnya tercapailah persetujuan sesuai dengan apa yang diusulkan oleh Abdurrahman bin Auf, dan peserta musyawarah memutuskan agar Umar kembali ke Madinah dan memilih seorang panglima lain yang akan memimpin peperangan menghadapi Persia.

Amirul Mukminin tunduk pada keputusan ini, lalu menanyakan kepada para sahabat, siapa kiranya orang yang akan dikirim ke Iraq itu. Kaum muslimin diam sejenak, mereka berpikir. Tiba-tiba Abdurrahman bin Auf berteriak, "Saya telah menemukannya!"

"Siapa dia?" tanya Umar.

"Singa yang menyembunyikan kukunya, yaitu Sa'ad bin Malik Az-Zuhri!" jawabnya.

Pendapat ini didukung sepenuhnya oleh kaum muslimin, dan Amirul Mukminin meminta Sa'ad bin Malik Az-Zuhri, yang tiada lain adalah Sa'ad bin Abu Waqqash, agar datang menghadap. Akhirnya, ia pun diangkat sebagai Amir atau gubernur militer di Iraq yang bertugas mengatur pemerintahan dan sebagai panglima tentara.

Siapakah dia singa yang menyembunyikan kukunya itu, dan siapakah sejatinya orang yang bila datang kepada Rasulullah ﷺ ketika berada di antara sahabat-sahabatnya, akan disambutnya dengan ucapan selamat datang sambil bergurau, dengan ungkapan, *"Ini dia pamanku. Siapa orang yang punya paman seperti pamanku ini?"* Itulah dia Sa'ad bin Abu Waqqash. Kakeknya ialah Uhaib bin Manaf yang menjadi paman bagi Aminah ibunda Rasulullah ﷺ.

Sa'ad masuk Islam saat berusia 17 tahun, dan keislamannya termasuk yang terdahulu di antara para sahabat. Hal ini pernah diceritakannya sendiri. Ia menuturkan, "Aku pernah hidup suatu hari yang waktu itu aku adalah sepertiga Islam." Maksudnya bahwa ia adalah salah seorang

di antara tiga orang yang paling dahulu masuk Islam. Pada hari-hari pertama Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang Allah Yang Maha Esa dan tentang agama baru yang dibawanya, sebelum beliau mengambil rumah Al-Al-Arqam untuk tempat pertemuan dengan para sahabatnya yang telah mulai beriman, Sa'ad bin Abu Waqqash telah mengulurkan tangannya untuk berbaiat kepada Rasulullah ﷺ.

Sementara itu buku-buku tarikh dan riwayat menceritakan kepada kita bahwa ia termasuk salah seorang yang masuk Islam karena keislaman Abu Bakar dan atas upaya dakwah darinya. Mungkin saja, ia menyatakan keislamannya secara terang-terangan bersama orang-orang yang dapat diyakinkan oleh Abu Bakar, yaitu Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah bin Ubaidullah. Dan ini tidak menutup kemungkinan bahwa ia lebih dulu masuk Islam secara sembunyi-sembunyi.

Banyak sekali keistimewaan yang dimiliki oleh Sa'ad ini, yang dapat ditonjolkan dan dibanggakannya. Tetapi, di antara semua itu dua hal penting yang selalu menjadi senandungnya. *Pertama*, bahwa dialah yang mula-mula melepaskan anak panah dalam membela Agama Allah, dan juga orang yang mula-mula terkena anak panah. *Kedua*, bahwa dia merupakan satu-satunya orang yang dijamin oleh Rasulullah ﷺ dengan jaminan kedua orang tua beliau. Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu Perang Uhud, *"Panahlah, wahai Sa'ad! Ibu Ayahku menjadi jaminan bagimu."*

Kedua nikmat besar ini selalu menjadi kebanggaan Sa'ad sebagai wujud syukurnya kepada Allah. Ia menuturkan, "Demi Allah, akulah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah." Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyediakan ibu Ayahnya sebagai jaminan seseorang, kecuali bagi Sa'ad. Aku mendengar beliau bersabda pada Perang Uhud, *'Panahlah, wahai Sa'ad! Ibu Ayahku menjadi jaminan bagimu'.*"

Sa'ad termasuk seorang ksatria berkuda Arab dan sosok muslim yang paling berani. Ia mempunyai dua macam senjata yang sangat ampuh, yaitu panah dan doanya. Jika ia memanah musuh dalam peperangan,

dapat dipastikan akan mengenai sasarannya, dan jika ia menyampaikan suatu permohonan kepada Allah, Dia pasti mengabulkannya. Menurut Sa'ad sendiri dan juga para sahabatnya, hal itu adalah disebabkan doa Rasulullah juga bagi pribadinya. Suatu hari ketika Rasulullah menyaksikan sesuatu yang menyenangkan dan berkenan di hati beliau dari Sa'ad, beliau pun mengucapkan doa yang makbul ini, *"Ya Allah, tepatkanlah bidikan panahnya dan kabulkanlah doanya."*

Demikianlah, ia terkenal di kalangan saudara-saudara dan para sahabatnya bahwa doanya tidak ubahnya bagai pedang yang tajam. Hal ini juga disadari sepenuhnya oleh Sa'ad sendiri, hingga ia tidak ingin berdoa untuk kecelakaan seseorang, kecuali dengan menyerahkan urusannya kepada Allah Ta'ala. Sebagai contoh ialah peristiwa yang diriwayatkan oleh Amir bin Sa'ad berikut:

"Sa'ad mendengar seorang laki-laki memaki Ali, Thalhah, dan Az-Zubair. Ketika dilarang, orang itu tidak menghiraukannya. Meski demikian, Sa'ad hanya berkata, "Walau begitu saya doakan kamu kepada Allah." Orang itu menjawab, "Rupanya kamu hendak menakut-nakuti aku, seolah-olah kamu seorang Nabi."

Sa'ad pun pergi berwudhu dan shalat dua rakaat. Setelah itu ia mengangkat kedua tangan dan berdoa, *'Ya Allah, bila menurut ilmu-Mu orang ini telah memaki segolongan orang yang telah mendapatkan kebaikan dari-Mu, dan tindakan itu mengundang murka-Mu, jadikanlah hal itu sebagai pertanda dan suatu pelajaran."*

Tidak lama setelah itu, tiba-tiba dari salah satu pekarangan rumah, muncul seekor unta liar dan tanpa dapat dibendung masuk ke dalam lingkungan orang banyak seolah-olah mencari seseorang. Sejurus kemudian unta itu menerjang orang tadi dan membawanya ke bawah kakinya, lalu menginjak-injak dan menyepaknya beberapa saat, hingga akhirnya tewas menemui ajalnya."

Kenyataan ini pertama kali mengungkapkan kebeningan jiwa, kebenaran iman, dan keikhlasannya yang mendalam. Demikian juga, jiwanya adalah jiwa merdeka, keyakinannya keras membaja, dan keikhlasannya tidak bernoda. Untuk menopang ketakwaannya, ia selalu

memakan yang halal, dan menolak dengan keras setiap dirham yang mengandung syubhat.

Pada masa-masa akhir kehidupan Sa'ad, ia termasuk kalangan muslim yang kaya dan berharta. Waktu wafat, ia meninggalkan kekayaan yang tidak sedikit. Tetapi, kalau biasanya harta banyak dan harta halal itu jarang sekali dapat terhimpun, di tangan Sa'ad hal itu bisa terwujud. Ia dilimpahi harta yang banyak, yang baik dan yang halal sekaligus. Di samping itu, ia dapat dijadikan seorang mahaguru dalam soal membersihkan harta. Dan kemampuannya dalam mengumpulkan harta dari barang bersih lagi halal itu disaingi oleh kemampuan menafkahkannya di jalan Allah.

Ketika Haji Wada', Sa'ad ikut bersama Rasulullah ﷺ. Kebetulan ia jatuh sakit, dan Rasulullah ﷺ datang menjenguknya. Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah, saya ini orang yang banyak harta dan ahli warisku hanya seorang putri saja. Bolehkah saya menyedekahkan dua pertiga hartaku?"

Beliau menjawab, "Tidak."

Sa'ad berkata, "Bagaimana kalau setengahnya?"

Beliau menjawab, "Jangan."

Sa'ad kembali berkata, "Bagaimana kalau sepertiganya?"

Beliau menjawab, "Ya, dan sepertiga itu pun sudah banyak. Lebih baik engkau meninggalkan ahli waris dalam keadaan mampu daripada membiarkannya dalam keadaan miskin dan menadahkan tangannya kepada orang lain. Setiap nafkah yang engkau keluarkan dengan mengharap keridhaan Allah, pastilah akan diberi ganjaran, bahkan walau sesuap makanan yang engkau suapkan di mulut istrimu."

Sekian lama, Sa'ad memang hanya dikaruniai seorang putri saja. Tetapi, setelah peristiwa tersebut, ia mendapatkan rezeki beberapa orang putra.

Karena takutnya kepada Allah, Sa'ad sering menangis. Jika ia mendengar Rasulullah ﷺ berpidato dan menasihati umat, air matanya bercucuran hingga hampir-hampir memenuhi pangkuannya. Ia adalah seorang sahabat yang diberi nikmat taufik dan diterima ibadahnya.

Suatu hari ketika Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para sahabat, tiba-tiba beliau menatap dan menajamkan pandangannya ke arah ufuk bagai seseorang yang sedang menunggu bisikan atau kata-kata rahasia. Kemudian beliau menoleh kepada para sahabat dan bersabda, *"Sekarang akan muncul di hadapan kalian seorang penduduk surga."* Para sahabat pun melongok kiri kanan dan ke setiap arah untuk melihat siapakah kiranya orang berbahagia dan beruntung mendapatkan taufik dan karunia itu. Tidak lama setelah itu, Sa'ad bin Abu Waqqash muncul di hadapan mereka.

Setelah itu, Abdullah bin Amr bin Al-Ash selalu membuntutinya dan memohon dengan sangat agar menunjukkan kepadanya jenis ibadah dan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang menyebabkannya berhak menerima ganjaran dan kabar gembira seperti dirinya. Sa'ad menjawab, "Tak lebih daripada amal ibadah yang biasa kita kerjakan. Hanya saja, aku tidak pernah menaruh dendam atau niat jahat terhadap seorang pun di antara kaum muslimin."

Itulah dia "singa yang menyembunyikan kukunya" seperti diungkapkan oleh Abdurrahman bin Auf. Itulah tokoh yang dipilih oleh Umar untuk memimpin pertempuran Qadisiyah yang dahsyat itu. Mengapa Umar memilihnya untuk melaksanakan tugas yang paling rumit yang sedang dihadapi Islam dan kaum muslimin? Jawabannya, karena keistimewaannya terpampang jelas di hadapan Amirul Mukminin, sebab ia adalah:

- Orang yang doanya terkabul. Jika ia memohon agar diberi kemenangan oleh Allah, pastilah akan dikabulkan-Nya. Ia seorang yang sangat hati-hati dalam persoalan makan, terpelihara lisan dan suci hatinya.
- Salah seorang anggota pasukan berkuda di Perang Badar, di Perang Uhud, dan di setiap perjuangan bersenjata yang diikutinya bersama Rasulullah ﷺ.
- Satu lagi yang tidak dapat dilupakan oleh Umar, suatu keistimewaan yang tidak dapat diabaikan harga, nilai, dan kepentingannya, serta harus dimiliki oleh orang yang hendak melakukan tugas penting, yaitu kekuatan dan ketebalan iman.

Umar tidak pernah lupa kisah Sa'ad dengan ibunya sewaktu ia masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Ketika itu segala usaha ibunya untuk membendung dan menghalangi putranya dari agama Allah mengalami kegagalan. Ditempuhnya segala jalan yang tidak dapat tidak, pasti akan melemahkan semangat Sa'ad dan akan membawanya kembali ke pangkuan agama berhala dan kepada kaum kerabatnya. Wanita itu menyatakan akan mogok makan dan minum, sampai Sa'ad bersedia kembali ke agama nenek moyang dan kaumnya.

Rencana itu dilaksanakannya dengan tekad yang luar biasa, ia benar-benar tidak mau menjamah makanan atau minuman apa pun hingga hampir menemui ajalnya. Tetapi, Sa'ad tidak terpengaruh oleh hal tersebut, bahkan ia tetap pada pendiriannya. Ia tidak mungkin menjual agama dan keimanannya dengan sesuatu pun, bahkan walau dengan nyawa ibunya sekalipun.

Ketika keadaan ibunya telah demikian gawat, beberapa orang keluarganya membawa Sa'ad kepadanya untuk menyaksikannya kali yang terakhir, dengan hadapan hatinya akan menjadi lunak jika melihat ibunya dalam keadaan sekarat. Sesampainya di sana, Sa'ad menyaksikan suatu pemandangan yang sangat menghancurkan hatinya, seolah-olah dapat menghancurkan baja dan meluluhkan batu karang. Tetapi, keimanannya terhadap Allah dan Rasul lebih unggul daripada kekerasan baja dan batu karang mana pun juga.

Ia mendekatkan wajahnya ke wajah ibunya, dan mengeluarkan kata-kata dengan suara keras agar kedengaran olehnya, "Demi Allah, ketahuilah wahai ibunda seandainya bunda mempunyai seratus nyawa, lalu ia keluar satu per satu, tidaklah ananda akan meninggalkan agama ini walau ditebus dengan apa pun juga! Maka terserah kepada bunda, apakah bunda akan makan atau tidak."

Akhirnya ibunya menghentikan tekadnya, dan turunlah wahyu yang mendukung pendirian Sa'ad. Allah berfirman:

> *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya,* (Luqman: 15)

Bukankah ini betul-betul singa yang menyembunyikan kukunya? Jika demikian halnya, sangat wajar bila Amirul Mukminin dengan hati tenang memancangkan panji-panji Qadisiyah di tangan kanannya, dan mengirimnya untuk menghalau pasukan Persia yang jumlahnya tidak kurang dari 100 ribu prajurit yang terlatih dan diperlengkapi dengan senjata dan alat pertahanan yang paling ditakuti dunia waktu itu. Mereka dipimpin oleh otak-otak perang yang paling jempol, dan ahli-ahli siasatnya yang paling cerdik dan licik.

Sa'ad berangkat memimpin 30 ribu mujahid dengan panah dan tombak di tangan masing-masing untuk menghadapi tentara musuh berjumlah besar tersebut. Senjatanya memang hanya panah dan tombak, tetapi dalam dada mereka menyala kemauan dari agama baru, yang membuktikan keimanan, kehangatan, serta kerinduan yang luar biasa terhadap maut dan mati syahid.

Akhirnya kedua pasukan itu bertemu. Tetapi, mereka belum bertempur. Di sana Sa'ad masih menunggu bimbingan dan pengarahan dari Amirul Mukminin, Umar. Berikut ini surat Umar yang memerintahkannya agar segera berangkat ke Qadisiyah, yang merupakan pintu gerbang memasuki Persia, ditancapkannya dalam hatinya kalimat berharga yang semuanya merupakan petunjuk dan cahaya:

"Wahai Sa'ad bin Wuhaib, janganlah engkau terpedaya di hadapan Allah, hanya karena engkau disebut-sebut sebagai paman dan sahabat Rasulullah! Sungguh, tidak ada kelebihan hubungan keluarga antara seseorang dan Allah kecuali dengan menaati-Nya! Semua manusia, baik yang terhormat maupun yang rendah posisinya, pada pandangan Allah tidak berbeda. Allah Tuhan mereka, sedangkan mereka hamba-Nya. Mereka memang tidak sama dalam kesehatan, namun akan beroleh karunia yang tersedia di sisi Allah dengan ketaatan. Perhatikanlah segala sesuatu yang pernah engkau lihat pada Rasulullah ﷺ sejak ia diutus sampai meninggalkan kita. Pegang teguhlah itu, karena itulah yang harus diikuti."

Kemudian Umar juga mengatakan, *"Tulislah kepadaku segala keadaan kalian, bagaimana kedudukan kalian, dan di mana pula posisi*

musuh terhadap kalian. Terangkanlah sejelas-jelasnya, hingga seolah-olah aku menyaksikan sendiri keadaan kalian." Sa'ad pun menulis surat kepada Amirul Mukminin dan mencantumkan segala sesuatu, hingga hampir saja diterangkannya tempat dan posisi setiap prajurit secara terperinci.

Sa'ad telah sampai di Qadisiyah, sementara seluruh tentara dan rakyat Persia bersatu; sesuatu hal yang tidak pernah mereka lakukan selama ini. Kendali pimpinannya dipegang oleh panglimanya yang ulung dan paling terkenal, yaitu Rustum.

Sebagai balasan surat dari Sa'ad yang baru dikirimnya, Amirul Mukminin menulis, "Sekali-kali janganlah engkau gentar mendengar berita dan persiapan mereka! Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Kirimlah sebagai utusan orang-orang yang cerdas dan tabah untuk menyeru mereka ke jalan Allah! Tulislah surat kepadaku setiap hari."

Sa'ad kembali mengirim surat kepada Amirul Mukminin, menyampaikan bahwa Rustum telah menduduki Sabath dengan mengerahkan pasukan gajah dan berkuda, serta mulai bergerak menuju kaum muslimin. Balasan dari Umar datang yang isinya memberi petunjuk dan menabahkan hati Sa'ad.

Sa'ad bin Abu Waqqash adalah seorang prajurit berkuda yang ulung dan gagah berani, paman Rasulullah ﷺ, dan termasuk golongan yang mula pertama masuk Islam, pahlawan dari berbagai perjuangan bersenjata, lemparan panahnya yang tidak pernah meleset, dan sekarang tampil memimpin tentaranya dalam menghadapi salah satu peperangan terbesar dalam sejarah. Namun, ia tampak seperti seorang prajurit biasa. Baik kekuatan maupun kedudukannya sebagai pemimpin tidak mampu mempengaruhi dan memperdayakan dirinya untuk mengandalkan pendapatnya semata. Ia selalu menghubungi Amirul Mukminin di Madinah yang jaraknya demikian jauh, dengan mengiriminya sepucuk surat tiap hari untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat, padahal pertempuran besar itu hampir berkecamuk.

Sebabnya, tidak lain karena Sa'ad sadar sepenuhnya bahwa di Madinah Umar tidaklah mengemukakan pendapatnya semata atau mengambil keputusan seorang diri. Tetapi, ia pasti bermusyawarah dengan orang-orang di sekelilingnya dan sahabat-sahabat utama Rasulullah. Bagaimana pun gawatnya suasana perang, Sa'ad tidak ingin kehilangan berkah dan manfaat musyawarah, baik bagi dirinya maupun bagi tentaranya, apalagi ia tahu benar bahwa di pusat komando itu pimpinannya langsung dipegang Umar Al-Faruk, pembangkit ilham atau inspirasi agung.

Pesan dari Umar dilaksanakan oleh Sa'ad. Ia mengirim sejumlah orang di antara sahabat-sahabatnya sebagai utusan kepada Rustum panglima tentara Persia untuk menyerunya agar beriman kepada Allah dan memeluk Islam.

Soal jawab di antara mereka dengan Panglima Persia itu berlangsung lama, dan akhirnya mereka tidak diperbolehkan lagi berbicara, karena salah seorang di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memilih kami untuk membebaskan hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dari pemujaan berhala kepada pengabdian terhadap Allah Yang Maha Esa, dari kesempitan dunia kepada keluasannya, dan dari kezaliman pihak penguasa kepada keadilan Islam. Siapa yang bersedia menerima itu dari kami, kami terima pula kesediaannya dan kami biarkan mereka. Tetapi, siapa yang memerangi kami, kami perangi pula mereka hingga kami mencapai apa yang telah dijanjikan Allah."

"Apa janji Allah kepada kalian?" tanya Rustum.

"Surga bagi kami yang mati syahid, dan kemenangan bagi yang masih hidup," jawab seorang juru bicara.

Para utusan kembali kepada Sa'ad sang panglima pasukan Islam dan menyampaikan bahwa tidak ada pilihan lain selain perang. Air mata Sa'ad berlinang. Ia berharap seandainya saat pertempuran itu dapat diundurkan atau dimajukan sedikit waktu. Ketika itu, ia sedang sakit parah hingga ia sulit untuk bergerak. Tubuhnya penuh dengan bisul hingga ia tidak dapat duduk, apalagi untuk menaiki punggung kudanya dan terjun ke medan pertempuran yang sengit bersimbah darah. Seandainya

perang itu terjadi sebelum ia jatuh sakit, atau setelah sakitnya sembuh, ia tentu akan menunjukkan prestasi yang agung. Adapun sekarang ini, duduk pun sulit baginya. Tetapi, tidak! Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada mereka supaya tidak mengatakan "seandainya", karena kata-kata itu menunjukkan kelemahan, sedangkan orang Mukmin yang kuat tidak kehabisan akal dan tidak pernah lemah.

Ketika itu singa yang menyembunyikan kukunya itu bangkit, lalu berdiri di hadapan tentara menyampaikan pidato dengan tidak lupa mengutip ayat mulia berikut ini:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (Al-Anbiya': 105)

Setelah menyampaikan pidatonya Sa'ad menunaikan shalat Zuhur bersama tentaranya, kemudian sambil menghadap ke arah mereka, ia mengucapkan takbir empat kali: *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.*

Alam pun bergemuruh oleh suara takbir, dan sambil menunjuk ke arah musuh dengan lengannya bagai anak panah yang sedang melesat, Sa'ad berseru kepada anak buahnya, "Majulah dengan berkah dari Allah."

Dengan ketabahan menahan rasa sakit yang dideritanya, Sa'ad naik ke teras barak yang ditinggalinya dan dijadikan sebagai markas komandonya. Ia duduk bersandar dengan dialasi bantal sementara pintu barak terbuka lebar. Sedikit saja serangan dari orang-orang Persia ke barak itu sudah bisa menyebabkan panglima kaum Muslimin tersebut jatuh ke tangan mereka, hidup atau mati. Tetapi, ia tidak gentar dan tidak merasa takut.

Bisul-bisul di tubuhnya pecah, tetapi ia tidak peduli dan terus berseru dan bertakbir serta mengeluarkan perintah kepada anak buahnya, "Majulah ke kanan," dan kepada yang lain:

"Tutup pertahanan sebelah kiri."

"Awas di depanmu, wahai Mughirah."

"Ke belakang mereka, wahai Jarir."

"Pukullah, wahai Nu'man."

"Serbulah, wahai Asy'ats."

"Hantamlah, wahai Qa'qa'."

"Majulah semua, wahai sahabat-sahabat Muhammad ﷺ."

Suaranya yang berwibawa, penuh tekad, dan semangat baja, menyebabkan setiap prajurit itu berubah menjadi kesatuan yang utuh. Tentara Persia pun berjatuhan tidak ubahnya bagai lalat-lalat yang bergeletakan. Pemujaan berhala dan peribadatan kepada api roboh bersama mereka.

Setelah melihat tewasnya panglima besar dan prajurit-prajurit pilihan, sisa-sisa musuh akhirnya lari tunggang-langgang. Mereka dikejar dan dihalau oleh tentara Islam sampai ke Nahawand lalu ke Madain. Kemudian mereka memasuki kota tersebut untuk membawa singgasana dan mahkota Kisra, serta mengumpulkan ghanimah dan fa'i.

Pada pertempuran Madain, Sa'ad mencapai prestasi agung. Pertempuran ini terjadi kira-kira dua setengah tahun setelah pertempuran Qadisiyah, dan selama itu telah terjadi perang dengan skala kecil antara Persia dan kaum muslimin. Akhirnya semua sisa tentara Persia ini berhimpun di kota-kota Madain saja, bersiap-siap untuk menghadapi pertempuran terakhir sebagai penentuan.

Sa'ad menyadari bahwa situasi medan dan musim menguntungkan pihak penentang Islam, karena antara pasukannya dan Madain terbentang sungai Tigris yang lebar, alirannya sangat deras karena sedang banjir meluap-luap. Walaupun demikian dengan teguh hati ia tetap memutuskan untuk memulai serangan umum itu pada waktu itu juga, dengan perhitungan bahwa mental pasukan musuh sedang menurun.

Itulah salah satu peristiwa yang membuktikan bahwa Sa'ad betul-betul sebagaimana dilukiskan oleh Abdurrahman bin Auf, "Singa yang menyembunyikan kukunya". Keimanan Sa'ad dan kepekatan hatinya tampak menonjol ketika menghadapi bahaya, hingga dapat mengatasi sesuatu yang mustahil dengan keberanian yang luar biasa.

Akhirnya, Sa'ad mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk menyeberangi sungai Tigris. Ia memerintahkan agar pasukannya mencari bagian sungai yang dangkal sebagai tempat penyeberangan. Akhirnya mereka menemukan tempat tersebut, walaupun untuk menyeberanginya tidak luput dari bahaya yang mengancam.

Sebelum tentara memulai penyeberangan, panglima besar Sa'ad menyadari pentingnya pengamanan pinggiran seberang sungai yang hendak dicapai, yakni daerah yang masih berada dalam kekuasaan dan pengawasan musuh.

Ketika itu Sa'ad membentuk dua batalion: *pertama,* Batalion Mengerikan, dan mengangkat Ashim bin Amr sebagai komandannya dan *kedua,* Batalion Mematikan, yang dikomandoi oleh Al-Qa'qa bin Amr.

Tugas kedua batalion ini ialah menyingkap bahaya dan meretas jalan untuk menyiapkan tempat yang aman di seberang sungai agar induk pasukan yang akan mengiringi mereka dari belakang menyeberang dengan selamat. Dan mereka telah menunaikan tugas itu dengan kemahiran yang menakjubkan.

Keberhasilan siasat Sa'ad ketika itu benar-benar membuat para ahli sejarah tercengang, bahkan bagi Sa'ad bin Abu Waqqash sendiri. Salman Al-Farisi, yang merupakan kawan seperjuangannya dalam pertempuran itu, juga hampir-hampir tidak percaya akan hasil yang telah dicapai. Ia menepukkan kedua belah tangannya karena takjub dan bangga.

Salman berkata, "Agama Islam masih baru, tetapi lautan telah dapat mereka taklukkan, sebagaimana halnya daratan telah mereka kuasai. Demi Dzat yang jiwa Salman di Tangan-Nya, sungguh, mereka akan keluar dari Islam berbondong-bondong, sebagaimana mereka telah memasukinya berbondong bondong." Dan apa yang dikatakan oleh Salman ini benar-benar terjadi.

Sebagaimana mereka telah terjun mengarungi sungai Tigris secara berbondong-bondong, mereka pun keluar dan selamat dari sungai itu secara berbondong-bondong tanpa kehilangan seorang prajurit pun, bahkan tidak ada satu barang pun yang tercecer meski hanya seutas tali kekang kuda.

Dikisahkan, mangkuk tempat minuman seorang prajurit jatuh ke dalam air. Dia tidak ingin menjadi satu-satunya orang yang kehilangan barang waktu penyeberangan itu. Ia pun menyeru kepada rekan-rekannya agar menolongnya untuk mendapatkan barang itu kembali. Tiba-tiba, ombak besar melemparkan mangkuk itu ke dekat rombongan hingga dapat mereka pungut.

Salah satu riwayat melukiskan bagaimana dahsyatnya suasana ketika penyeberangan sungai Tigris itu, "Sa'ad memerintahkan kaum muslimin agar membaca: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah sebagai penolong dan dan Dialah sebaik-baik pelindung). Lalu ia mengerahkan kudanya menerjuni sungai yang diikuti oleh pasukannya, hingga tidak seorang pun di antara anggota pasukan yang tinggal di belakang. Mereka berjalan di air, bagai berjalan di darat, hingga dari pinggir sungai ke pinggir seberang telah dipenuhi oleh prajurit, dan permukaan air tidak kelihatan lagi disebabkan sangat banyaknya anggota pasukan berkuda serta pasukan pejalan kaki.

Orang-orang bercakap-cakap sesamanya ketika berada di air, seolah-olah mereka sedang bercakap-cakap di darat. Sebabnya, tidak lain karena mereka merasa aman tenteram, serta percaya akan ketentuan Allah dan pertolongan-Nya, yakin terhadap janji dan bantuan-Nya."

Tatkala Sa'ad diangkat Umar sebagai Amir wilayah Iraq, ia mulai membangun dan merekonstruksi sumberdaya manusia. Ia melukis sejarah Kota Kufah dan hukum Islam diumumkan serta dilaksanakan di daerah yang luas itu.

Suatu hari, rakyat Kufah mengadukan Sa'ad—yang menjadi memimpin mereka—kepada Amirul Mukminin Umar. Tabiat pemberontak rupanya telah menguasai mereka, sehingga mereka mengajukan klaim yang menggelikan. Mereka mengatakan, "Sa'ad tidak baik shalatnya."

Mendengar itu Sa'ad hanya tertawa terbahak-bahak, dan berkata, "Demi Allah, yang saya lakukan hanyalah mengerjakan shalat bersama mereka seperti shalat Rasulullah, yaitu memanjangkan dua rakaat yang awal dan memendekkan dua rakaat yang akhir."

Sa'ad dipanggil Umar ke Madinah untuk menghadap. Sa'ad tidak marah, bahkan segera memenuhi panggilan itu secepatnya. Setelah beberapa lama, Umar bermaksud untuk mengembalikannya ke Kufah, tetapi sambil tertawa Sa'ad menjawab, "Apakah engkau hendak mengembalikan aku kepada kaum yang telah menuduh bahwa shalatku tidak baik?" Sa'ad memilih tinggal di Madinah.

Ketika Amirul Mukminin Umar ditikam oleh seseorang, ia memilih enam orang di antara sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang akan mengurus soal pemilihan khalifah baru, dengan mengemukakan alasan bahwa keenam orang yang dipilihnya itu adalah terdiri dari orang-orang yang diridhai Rasulullah ﷺ sewaktu beliau hendak berpulang ke rahmatullah. Di antara enam sahabat terdapatlah Sa'ad bin Abu Waqqash. Bahkan, dari kalimat-kalimat Umar yang akhir terdapat kesan bahwa seandainya ia hendak memilih salah seorang di antara mereka, maka pilihannya akan jatuh pada Sa'ad.

Sewaktu memberi wasiat dan mengucapkan selamat perpisahan dengan sahabat-sahabatnya, Umar berkata, "Jika khalifah dijabat oleh Sa'ad, demikianlah sebaiknya. Namun, bila itu dijabat oleh lainnya, hendaklah ia menjadikan Sa'ad sebagai penasihatnya."

Sa'ad dikaruniai usia panjang hingga saat terjadinya fitnah besar. Tetapi, Sa'ad tidak hendak mencampurinya, bahkan kepada keluarga dan putra-putranya dipesankan agar tidak menyampaikan suatu berita pun mengenai hal itu kepadanya. Suatu saat, perhatian semua orang tertuju kepadanya, dan keponakannya yang bernama Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash datang menjumpainya, seraya berkata, "Paman, di sini telah siap 100 ribu bilah pedang, yang menganggap bahwa pamanlah yang lebih berhak mengenai urusan khilafah ini!"

Sa'ad menjawab, "Dari 100 ribu bilah pedang itu saya inginkan sebilah pedang saja. Jika aku tebaskan kepada orang Mukmin, itu tidak akan

mempan sedikit pun juga, tetapi bila saya pancungkan kepada orang kafir, niscaya putus batang lehernya." Mendengar jawaban itu keponakannya itu mengerti maksudnya dan membiarkannya dalam sikap damai dan tidak hendak bercampur tangan.

Ketika kekhalifahan telah sampai pada giliran Mu'awiyah dan kendali kekuasaan tergenggam dalam tangannya, Mu'awiyah bertanya kepada Sa'ad, "Mengapa Anda tidak ikut berperang di pihak kami?" Sa'ad menjawab, "Aku sedang lewat di suatu tempat yang dilanda angin topan berkabut gelap. Aku pun berkata, 'Wahai saudara... wahai saudaraku!' Aku kemudian menghentikan kendaraan menunggu jalan terang kembali."

Mu'awiyah berkata, "Bukankah di dalam Al-Qur'an tidak ada kata-kata, 'Wahai saudara... wahai saudaraku,' tetapi Allah Ta'ala hanya berfirman:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. (Al-Hujurat: 9).

Nah, Anda tidak berada di pihak yang aniaya terhadap pihak yang benar, dan tidak pula berada di pihak yang benar terhadap golongan yang aniaya."

Sa'ad menjawab, "Aku tidak hendak memerangi seorang laki-laki—maksudnya Ali—yang mengenai dirinya Rasulullah pernah bersabda, '*Engkau di sampingku, tidak ubahnya seperti kedudukan Harun di samping Musa. Hanya saja, (engkau bukan Nabi) karena tidak ada lagi Nabi setelah diriku'.*"

Pada tahun 54 H, yakni ketika usia Sa'ad telah lebih dari 80 tahun, ia sedang berada di rumahnya di Aqiq untuk menghadapi detik-detik akhir

untuk kembali kepada Allah Ta'ala. Saat-saat terakhir itu diceritakan oleh putranya kepada kita sebagai berikut:

"Kepala Ayahku berada di pangkuanku ketika ia hendak meninggal. Aku menangis, maka ia berkata, 'Mengapa kamu menangis, wahai anakku? Sungguh, Allah tidak akan menyiksaku selamanya dan aku termasuk salah seorang penduduk surga."

Kekuatan imannya tidak tergoyahkan oleh apapun juga, bahkan oleh guncangan dan kengerian maut. Bukankah Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kabar gembira kepadanya dan ia percaya penuh akan kebenaran Rasulullah ﷺ itu? Jadi, apa yang akan ditakutkannya lagi? "Sungguh, Allah tiada akan menyiksaku dan sungguh aku termasuk penduduk surga."

Hanya saja, Sa'ad ingin menemui Allah dengan membawa kenang-kenangan yang paling manis dan mengharukan, yang telah menghubungkan dengan agamanya dan mempertemukan dengan Rasul-Nya. Itulah sebabnya ia memberi isyarat ke arah peti simpanannya, yang ketika mereka buka dan keluarkan isinya, ternyata sehelai kain tua yang telah usang dan lapuk.

Ia menyuruh keluarganya agar mengafani mayatnya nanti dengan kain itu. Ketika itu ia berkata, "Aku telah menghadapi orang-orang musyrik waktu Perang Badar dengan memakai kain itu dan telah kusimpan ia sekian lama untuk keperluan pada hari ini." Memang, kain usang yang telah lapuk itu tidak dapat dianggap sebagai kain biasa! Ia adalah panji-panji yang senantiasa berkibar di puncak kehidupan tinggi dan panjang yang dilalui pemiliknya dengan tulus dan beriman, serta gagah berani.

Sosok tubuh salah seorang yang terakhir meninggal di antara orang-orang Muhajirin ini dipikul di atas pundak orang-orang yang membawanya ke Madinah, untuk ditempatkan dengan aman di dekat sekelompok tokoh-tokoh suci, di antara para sahabat yang telah mendahuluinya menemui Allah, dan jasad-jasad mereka yang dipenuhi rasa rindu itu mendapatkan tempatnya di tanah Baqi'.

Selamat jalan, wahai Sa'ad. Selamat jalan, wahai pahlawan Qadisiyah, pembebas Madain, dan pemadam api sesembahan di Persia untuk selama-lamanya.[]

SHUHAIB BIN SINAN

Jual Beli yang Menguntungkan, Wahai Abu Yahya

Ia dilahirkan dalam buaian kemewahan. Ayahnya menjadi hakim dan walikota Ubullah yang berada di bawah kekuasaan Kisra. Mereka adalah orang-orang Arab yang pindah ke Iraq, jauh sebelum Islam datang. Di istananya yang terletak di pinggir sungai Eufrat yang berbatasan dengan Jazirah dan Mosul, anak itu hidup dalam keadaan senang dan bahagia.

Suatu ketika, negeri itu menjadi sasaran orang-orang Romawi yang datang menyerbu dan menawan sejumlah penduduk, termasuk Shuhaib bin Sinan. Ia dijual oleh saudagar-saudagar budak belian, dan perkelanaannya yang panjang berakhir di Mekkah, yakni setelah menghabiskan masa kanak-kanak dan permulaan masa remajanya di negeri Romawi, hingga lidah dan dialeknya telah menjadi lidah dan dialek Romawi.

Majikannya tertarik oleh kecerdasan, keuletan, dan kejujurannya, hingga Shuhaib dimerdekakannya. Majikannya memberikan kesempatan kepadanya untuk dapat berniaga bersamanya.

Nah, sekarang mari kita dengarkan cerita rekannya yang bernama. Ammar bin Yasir, yang menuturkan peristiwa yang terjadi suatu hari, "Aku berjumpa dengan Shuhaib bin Sinan di muka pintu rumah Al-Al-Arqam, yakni ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di dalamnya.

"Hendak ke mana kamu?" tanyaku kepadanya.

"Kamu sendiri hendak ke mana?" jawabnya.

"Aku hendak menjumpai Muhammad ﷺ untuk mendengarkan apa yang beliau katakan."

"Aku juga menginginkan itu."

Kami pun masuk menemui Rasulullah ﷺ. Beliau menawarkan Islam kepada kami, dan kami menerimanya. Kami tinggal di sana sampai petang hari dan setelah itu kami meninggalkan tempat itu secara sembunyi-sembunyi.

Dengan demikian, Shuhaib telah tahu jalan ke rumah Al-Arqam. Artinya, ia telah mengetahui jalan menuju petunjuk dan cahaya, juga ke arah pengorbanan yang berat dan tebusan yang besar. Jadi, melewati pintu kayu yang memisah bagian dalam rumah Al-Arqam dan bagian luarnya, maknanya bukan sekedar melewati ambang pintu semata, melainkan melangkahi batas-batas alam secara keseluruhan. Yakni, alam lama dengan segala apa yang diwakilinya baik keagamaan dan akhlak, maupun peraturan yang harus dilangkahinya menuju alam baru dengan segala aspek dan persoalannya.

Melangkahi ambang pintu rumah Al-Arqam yang lebarnya tidak lebih dari satu kaki, pada hakikatnya adalah melangkahi bahaya besar yang luas. Jadi, menghampiri rintangan itu—maksud kami keberanian melangkahi ambang pintu itu—berarti mendeklarasikan datangnya suatu masa yang penuh dengan tanggung jawab yang tidak enteng. Apalagi bagi fakir miskin, budak belian, dan perantau, memasuki rumah Al-Arqam berarti suatu pengorbanan yang melampaui kemampuan yang lazim dari manusia.

Sahabat kita Shuhaib adalah anak pendatang atau perantau, sedangkan sahabat yang berjumpa dengannya di ambang pintu rumah tadi—yakni Ammar bin Yasir—adalah seorang miskin. Tetapi, mengapa keduanya berani menghadapi bahaya, dan mengapa mereka bersiap sedia untuk menemuinya?

Itulah dia panggilan iman yang tidak dapat dibendung. Dan itulah dia pengaruh kepribadian Muhammad ﷺ, yang kesan-kesannya telah mengisi hati banyak orang, baik dengan hidayah maupun kasih sayang. Itulah dia daya pesona dari barang baru yang bersinar cemerlang, yang telah memukau akal pikiran yang muak melihat kebasian barang lama, bosan dengan kesesatan dan kepalsuannya. Di atas semuanya, itulah rahmat dari Allah Ta'ala yang dilimpahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada orang yang kembali dan pasrah kepada-Nya.

Shuhaib telah bergabung dengan kafilah orang-orang beriman. Bahkan, ia telah membuat tempat yang luas dan tinggi dalam barisan orang-orang yang teraniaya dan tersiksa! Begitu pula dalam barisan para dermawan dan penanggung uang tebusan.

Sebuah riwayat telah menyebutkan bagaimana keadaan sebenarnya yang membuktikan rasa tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang Muslim yang telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dan bernaung di bawah panji-panji Islam. Dituturkan dalam riwayat itu:

"Tiada suatu perjuangan bersenjata yang diterjuni Rasulullah, kecuali aku pasti menyertainya. Tiada suatu baiat yang dijalaninya, kecuali tentulah aku menghadirinya. Tiada suatu pasukan bersenjata yang dikirimnya, kecuali aku termasuk sebagai anggota rombongannya. Tidak pernah beliau bertempur, baik pada masa-masa pertama Islam atau pada masa-masa akhir, kecuali aku berada di sebelah kanan atau di sebelah kirinya. Dan kalau ada sesuatu yang dikhawatirkan kaum muslimin di hadapan mereka, pasti aku akan menyerbu paling depan. Demikian pula bila ada yang dicemaskan di belakang mereka, pasti aku akan mundur ke belakang. Aku tidak sudi sama sekali membiarkan Rasulullah ﷺ berada dalam jangkauan musuh sampai ia kembali menemui Allah."

Suatu gambaran keimanan yang istimewa dan kecintaan yang luar biasa. Shuhaib—semoga Allah meridhainya dan meridhainya semua sahabatnya—memang layak mendapatkan keunggulan iman ini, sejak ia menerima cahaya Ilahi dan menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasulullah ﷺ. Mulai saat itu hubungannya dengan dunia dan

sesama manusia, bahkan dengan dirinya pribadi mendapatkan corak baru. Jiwanya telah tertempa menjadi keras dan ulet, zuhud tidak kenal lelah, hingga dengan bekal tersebut ia berhasil mengatasi segala macam peristiwa dan menjinakkan bahaya.

Kami telah menuturkan di bagian sebelumnya bahwa ia selalu menghadapi segala akibat dan risiko dengan keberanian yang luar biasa. Ia tidak pernah mundur dari segala pertempuran atau mengucilkan diri dari bahaya. Kegemarannya dialihkan dari menumpuk keuntungan kepada memikul tanggung jawab, dari menikmati kehidupan kepada mengarungi bahaya dan mencintai maut.

Hari-hari perjuangannya yang mulia dan cintanya yang luhur itu diawali pada saat hijrahnya. Pada hari itu ia meninggalkan segala emas dan perak, serta kekayaan yang diperolehnya sebagai hasil perniagaan selama beberapa tahun di Mekkah. Semua kekayaan ini, yakni segala yang dimilikinya, dilepaskan dalam sekejap, tanpa berpikir panjang atau mundur maju.

Ketika Rasulullah ﷺ hendak berhijrah, Shuhaib mengetahuinya, dan menurut rencana ia akan menjadi orang ketiga dalam hijrah tersebut, di samping Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Tetapi, orang-orang Quraisy telah mengatur persiapan di malam harinya untuk mencegah hijrah Rasulullah ﷺ. Shuhaib terjebak dalam salah satu perangkap mereka, hingga terhalang untuk hijrah sementara waktu, sedangkan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya berhasil meloloskan diri atas berkah Allah Ta'ala.

Shuhaib berusaha menolak tuduhan Quraisy dengan jalan bersilat lidah, hingga ketika mereka lengah ia naik ke punggung untanya, lalu dipacunya hewan itu dengan sekencang-kencangnya menuju padang pasir yang luas. Tetapi, Quraisy mengirim pemburu-pemburu mereka untuk menyusulnya dan usaha itu hampir berhasil. Saat Shuhaib melihat dan berhadapan dengan mereka, ia justru mengucapkan, "Wahai orang-orang Quraisy, kalian semua tahu bahwa aku adalah ahli panah yang ulung. Demi Allah, kalian tidak akan berhasil mendekati diriku, sebelum aku melepaskan semua anak panah yang berada di dalam kantong ini, dan setelah itu aku akan menggunakan pedang untuk menebas kalian,

sampai senjata di tanganku habis semua! Nah, majulah ke sini kalau kalian berani. Tetapi, kalau kalian setuju, saya akan tunjukkan tempat penyimpanan harta bendaku, asal saja kalian membiarkan aku pergi."

Orang-orang Quraisy tertarik oleh tawaran terakhir itu, dan setuju menerima hartanya sebagai imbalan dirinya. Mereka berkata, "Saat engkau datang kepada kami dulu, engkau adalah seorang miskin. Namun, sekarang, hartamu menjadi banyak di tengah-tengah kami hingga melimpah ruah. Dan sekarang, engkau akan pergi dengan membawa jiwa dan harta kekayaanmu?"

Shuhaib akhirnya menunjukkan tempat disembunyikan hartanya, dan sebagai gantinya mereka membiarkannya pergi. Orang-orang Quraisy pun kembali ke Mekkah.

Sungguh aneh sikap orang-orang Quraisy tersebut, sebab mereka langsung saja mempercayai ucapan Shuhaib tanpa bimbang atau bersikap waspada, hingga mereka tidak meminta suatu bukti, bahkan tidak meminta agar ia mengucapkan sumpah. Kenyataan ini menunjukkan tingginya kedudukan Shuhaib di mata mereka, sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya.

Shuhaib melanjutkan perjalanan hijrahnya dengan perasaan bahagia meski hanya seorang diri, hingga akhirnya berhasil menyusul Rasulullah ﷺ di Quba'. Waktu itu Rasulullah ﷺ sedang duduk dikelilingi oleh beberapa orang sahabat, dan tanpa diduga sebelumnya Shuhaib datang dan mengucapkan salam. Saat Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berseru dengan gembira, "Sungguh menguntungkan jual beli Abu Yahya... Betapa menguntungkan jual belinya."[1] Ketika itulah, Allah menurunkan ayat-Nya yang mulia:

> *Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* (Al-Baqarah: 207)

Memang, Shuhaib telah membeli jiwanya yang beriman itu dengan segala harta kekayaan. Ia mengumpulkan harta kekayaan itu sepanjang

1 *Sirah Ibnu Hisyam*: I/7477.

masa mudanya, yakni seluruh usia mudanya dikerahkan untuk itu dan kini sedikit pun ia tidak merasa dirinya rugi. Apa artinya harta, emas, perak dan seluruh dunia ini, asal saja imannya tidak terganggu, hati nuraninya berkuasa dan kemauannya menjadi raja.

Shuhaib sangat disayangi oleh Rasulullah ﷺ. Di samping kesalehan dan ketakwaannya, ia adalah seorang periang dan humoris. Suatu hari Rasulullah ﷺ melihat Shuhaib sedang makan kurma dan salah satu matanya bengkak. Rasulullah ﷺ pun bertanya kepadanya sambil tertawa, "Mengapa engkau memakan kurma, sedangkan sebelah matamu bengkak?" Shuhaib menjawab, "Apa salahnya? Aku memakannya dengan mata yang sebelah lagi."

Di samping itu, Shuhaib adalah seorang pemurah dan dermawan. Tunjangan yang diperolehnya dari Baitul Mal dibelanjakan semuanya di jalan Allah, yakni untuk membantu orang yang kemalangan dan menolong fakir miskin yang sengsara, demi memenuhi firman Allah Ta'ala:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Al-Insan: 8)

Jiwa kedermawanannya yang sangat besar itu bahkan mengundang peringatan dari Umar, ia kepada Shuhaib, "Aku melihatmu banyak sekali mendermakan makanan hingga melewati batas." Shuhaib menjawab, "Itu karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang suka memberi makanan'.*"

Setelah diketahui bahwa kehidupan Shuhaib berlimpah ruah dengan keutamaan dan kebesaran, Umar bin Al-Khatthab memilihnya untuk menjadi imam bagi kaum muslimin dalam shalat mereka. Ini merupakan suatu keistimewaan yang memenuhi hidupnya dengan keakraban dan keagungan.

Ketika Amirul Mukminin ditikam oleh musuh sewaktu melakukan shalat Subuh bersama kaum muslimin, ia tidak lupa menyampaikan pesan dan kata-kata akhirnya kepada para sahabat, "Hendaklah Shuhaib menjadi imam kaum muslimin dalam shalat."

Ketika itu Umar telah memilih enam orang sahabat yang diberi tugas untuk mengurus pemilihan khalifah baru. Dan biasanya, khalifah kaum muslimin menjadi imam dalam shalat-shalat mereka. Lantas siapakah yang akan bertindak sebagai imam pada masa transisi antara wafatnya Amirul Mukminin dan terpilihnya khalifah baru itu? Umar tentu saja tidak sembarangan mengambil keputusan, apalagi dalam saat-saat seperti itu, yakni ketika ruhnya yang suci hendak menghadap Allah. Ia akan berpikir seribu kali sebelum menjatuhkan pilihannya. Kalau ia telah memutuskan pilihannya, tentulah tidak ada orang yang lebih beruntung dan memenuhi syarat daripada orang yang dipilihnya itu.

Umar telah memilih Shuhaib. Ia memilihnya untuk menjadi imam bagi kaum muslimin menunggu terpilihnya khalifah baru yang akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Ketika ia memilihnya, tentu bukan tidak tahu bahwa lidah Shuhaib adalah lidah asing. Peristiwa ini merupakan kesempurnaan karunia Allah terhadap hamba-Nya yang saleh, Shuhaib bin Sinan.[]

MU'ADZ BIN JABAL

Sahabat yang Paling Tahu Mana yang Halal dan Mana yang Haram

Tatkala Rasulullah mengambil baiat dari orang-orang Anshar pada Baiat Aqabah II, di antara para utusan yang terdiri atas tujuh puluh orang itu terdapat seorang anak muda dengan wajah berseri, pandangan menarik dan gigi putih berkilau serta memikat perhatian dengan sikap dan ketenangannya. Jika ia berbicara, orang yang melihat akan semakin terpesona karenanya. Itulah dia Mu'adz bin Jabal. Jadi, Mu'adz adalah seorang tokoh dari kalangan Anshar yang ikut berbaiat pada Baiat Aqabah II, hingga termasuk *As-Sabiqun Al-Awwalun* (golongan yang pertama masuk Islam). Orang yang lebih dulu masuk Islam dengan keimanan serta keyakinannya seperti itu, mustahil tidak akan turut bersama Rasulullah ﷺ dalam setiap perjuangan. Pun demikian dengan Mu'adz.

Tetapi, kelebihannya yang paling menonjol dan keistimewaannya yang utama ialah kepahaman atau keahliannya dalam soal hukum. Keahliannya dalam fikih dan ilmu pengetahuan ini mencapai taraf yang menyebabkannya berhak menerima pujian dari Rasulullah ﷺ dengan sabdanya, "*Umatku yang paling tahu persoalan yang halal dan yang haram ialah Mu'adz bin Jabal.*"

Soal kecerdasan otak dan keberanian mengemukakan pendapat, Mu'adz hampir sama dengan Umar bin Al-Khatthab. Ketika Rasulullah ﷺ hendak mengirimnya ke Yaman, beliau menanyainya:

"Apa yang menjadi pedomanmu dalam mengadili sesuatu, wahai Mu'adz?"

"Kitabullah."

"Bagaimana jika kamu tidak menemukan dalam Kitabullah?"

"Saya akan memutuskan dengan Sunnah Rasul."

"Jika tidak kamu menemukan dalam Sunnah Rasulullah?"

"Saya pergunakan pikiranku untuk berijtihad, dan saya tidak akan berlaku sia-sia".

Maka berseri-serilah wajah Rasulullah, dan bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah sebagaimana yang diridhai oleh Rasulullah."*[1]

Dengan demikian, kecintaan Mu'adz terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ tidak menutup pintu untuk mengikuti buah pikirannya, dan tidak menjadi penghalang bagi akalnya untuk memahami kebenaran-kebenaran dahsyat yang masih tersembunyi, yang menunggu usaha orang yang akan menghadapi dan menyingkapnya. Kemampuan untuk berijtihad dan keberanian menggunakan otak dan kecerdasan inilah kemungkinan yang mengantarkan Mu'adz berhasil mencapai kekayaan dalam ilmu fikih, dan mampu mengatasi persoalan saudara-saudaranya, hingga dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai "orang yang paling tahu tentang yang halal dan yang haram".

Cerita-cerita sejarah melukiskan dirinya bagaimana adanya, yakni sebagai sosok yang berotak cemerlang dan menjadi penyuluh serta dapat memutuskan persoalan dengan sebaik-baiknya. A'idzullah bin Abdillah menuturkan kepada kita sebuah kisah yang terjadi suatu hari di awal pemerintahan Khalifah Umar. Ia masuk masjid bersama beberapa orang sahabat, ia mengisahkan:

"Aku duduk di suatu majelis yang dihadiri oleh lebih dari tiga puluh orang, masing-masing menyebutkan sebuah hadits yang mereka terima dari Rasulullah ﷺ. Pada majelis yang berbentuk lingkaran itu ada seorang

1 **Catatan:** Lihat penjelasan tentang kelemahan hadits ini di dalam *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah*, Al-Albani: II/273. (Al-Khurasyi)

anak muda yang sangat tampan, hitam manis warna kulitnya, bersih, manis tutur katanya dan termuda usianya di antara mereka. Jika pada mereka terdapat keraguan tentang suatu hadits, mereka menanyakannya kepada anak muda itu dan ia pun segera memberikan fatwanya. Ia tidak pernah berbicara kecuali bila diminta. Tatkala majelis itu berakhir, aku mendekati anak muda itu dan menanyakan siapa namanya. Ia pun menjawab, "Saya adalah Mu'adz bin Jabal."

Berikutnya, Abu Muslim Al-Khaulani menuturkan, "Saya masuk ke Masjid Hamah, dan di dalamnya aku mendapati sejumlah orang tua sedang duduk dan di tengah-tengah mereka ada seorang anak muda yang berkilau giginya. Anak muda itu diam tidak bersuara. Tetapi, bila orang-orang itu merasa ragu tentang sesuatu masalah, mereka menoleh dan bertanya kepadanya. Aku pun bertanya kepada teman karibku, 'Siapakah orang itu?' Ia menjawab, 'Itulah dia Mu'adz bin Jabal.' Dalam diriku timbul perasaan suka dan sayang kepadanya."

Shahar bin Hausyab tidak ketinggalan memberikan ulasan, ia menceritakan, "Bila para sahabat berbicara dan di antara mereka hadir Mu'adz bin Jabal, mereka pasti meminta pendapatnya karena kewibawaannya."

Amirul Mukminin Umar sendiri sering meminta pendapat dan buah pikirannya. Bahkan, dalam salah satu peristiwa yang pada waktu itu ia memanfaatkan pendapat dan keahliannya dalam hukum, Umar pernah berkata, "Kalau bukan karena Mu'adz bin Jabal, Umar pasti celaka!"

Mu'adz memang memiliki otak yang terlatih dengan baik dan logika yang menawan serta memuaskan lawan, yang mengalir dengan tenang dan cermat. Di mana saja kita menjumpai namanya di celah-celah riwayat dan sejarah, kita akan mendapati ia sebagai orang yang selalu menjadi titik pusat lingkaran. Di mana pun ia duduk, orang-orang pun ramai mengelilinginya.

Mu'adz adalah seorang pendiam. Ia tidak akan berbicara kecuali atas permintaan hadirin. Jika mereka berbeda pendapat dalam suatu hal, mereka menyerahkan perkara itu kepada Mu'adz untuk memutuskannya. Jika ia telah membuka suara, adalah ia sebagaimana dilukiskan oleh salah

seorang yang mengenalnya, "Seolah-olah dari mulutnya keluar cahaya dan mutiara."

Kedudukan yang tinggi di bidang pengetahuan dan penghormatan kaum muslimin kepadanya, baik pada waktu Rasulullah ﷺ masih hidup maupun setelah beliau wafat, telah dicapai Mu'adz sewaktu ia masih muda. Ia meninggal dunia pada masa pemerintahan Umar, sedangkan usianya belum genap 33 tahun.

Mu'adz adalah seorang yang suka memberi, kaya hati, dan tinggi budi. Tidak suatu pun yang diminta kepadanya, kecuali akan diberinya secara berlimpah dan dengan hati yang ikhlas. Sungguh, kemurahan Mu'adz telah menghabiskan semua hartanya.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Mu'adz masih berada di Yaman, yakni sejak ia dikirim Nabi ke sana untuk membimbing kaum muslimin dan mengajari mereka tentang seluk-beluk agama Islam. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Mu'adz kembali dari Yaman. Umar tahu bahwa Mu'adz telah menjadi seorang yang kaya raya, maka diusulkan Umar kepada khalifah agar kekayaannya itu dibagi dua: Tanpa menunggu jawaban Abu Bakar, Umar segera pergi ke rumah Mu'adz dan mengemukakan masalah tersebut.

Mu'adz adalah seorang yang bersih dan suci hati. Dan seandainya sekarang ia telah menjadi kaya raya, maka kekayaan itu diperolehnya secara halal, tidak pernah diperolehnya secara haram, bahkan juga tidak hendak menerima barang yang syubhat. Karena itu, usul Umar ditolaknya dan alasan yang diungkapkan mampu dipatahkannya dengan alasan pula. Akhirnya, Umar berpaling dan meninggalkannya.

Keesokan harinya, Mu'adz segera pergi ke rumah Umar. Saat ia tiba di sana, Umar dirangkul dan dipeluknya, sementara air mata mengalir mendahului perkataannya. Ia berkata, "Tadi malam, aku bermimpi memasuki kolam yang penuh dengan air, hingga membuat saya cemas akan tenggelam. Untunglah Anda datang, dan menyelamatkan saya, wahai Umar."

Kemudian mereka bersama-sama pergi untuk menemui Abu Bakar, dan Mu'adz meminta kepada khalifah untuk mengambil seperdua

hartanya. Namun, Abu Bakar menjawab, "Aku tidak akan mengambil apa pun darimu."

"Sekarang harta itu telah halal dan menjadi harta yang baik," kata Umar kepada Mu'adz.

Andai diketahuinya bahwa Mu'adz memperoleh harta itu dari jalan yang tidak baik, tentu tidak satu dirham pun Abu Bakar yang saleh itu akan menyisakan baginya. Namun, Umar tidak pula berbuat salah dengan melemparkan kecurigaan atau menaruh dugaan terhadap Mu'adz. Hal itu timbul tidak lebih karena masa itu merupakan masa gemilang, penuh dengan tokoh-tokoh utama yang berpacu mencapai puncak keutamaan. Di antara mereka ada yang berjalan secara santai, tidak ubah bagai burung yang terbang berputar-putar, ada yang berlari cepat, dan ada pula yang berlari lambat, namun semua berada dalam kafilah yang sama, menuju kepada kebaikan.

Mu'adz pindah ke Syria, dan tinggal bersama penduduk setempat dan musafir yang berkunjung ke sana, sebagai guru dan ahli hukum. Tatkala Abu Ubaidah — amir di sana sekaligus sahabat karib Mu'adz—meninggal dunia, ia diangkat oleh Amirul Mukminin Umar sebagai penggantinya di Syria. Tetapi, baru beberapa bulan saja ia memegang jabatan itu, ia dipanggil Allah untuk menghadap-Nya dalam keadaan tunduk dan menyerahkan diri.

Umar ﷺ berkata, "Sekiranya saya mengangkat Mu'adz sebagai pengganti, lalu ditanya oleh Allah mengapa saya mengangkatnya, saya akan menjawab, 'Saya mendengar Nabi-Mu bersabda, 'Bila ulama menghadap Allah, Mu'adz pasti berada di antara mereka'." Mengangkat sebagai pengganti, yang dimaksud Umar di sini ialah penggantinya sebagai khalifah bagi seluruh kaum muslimin, bukan kepala suatu negeri atau wilayah.

Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Umar pernah ditanyai orang, "Bagaimana jika Anda tetapkan pengganti Anda? Artinya, Anda pilih sendiri orang yang akan menjadi khalifah itu, lalu kami berbaiat dan menyetujuinya."

Umar pun menjawab, "Seandainya Mu'adz bin Jabal masih hidup, tentu saya angkat ia sebagai khalifah, dan kemudian bila saya menghadap Allah 'Azza wa Jalla dan ditanya tentang pengangkatannya, siapa yang kamu angkat menjadi pemimpin bagi umat manusia, aku akan menjawab, 'Saya mengangkat Mu'adz bin Jabal setelah mendengar Nabi bersabda: *Mu'adz bin Jabal adalah pemimpin golongan ulama pada hari kiamat."*

Suatu hari Rasulullah ﷺ, bersabda, *"Wahai Mu'adz! Demi Allah, aku sungguh sayang kepadamu. Jangan lupa setiap usai shalat, ucapkanlah, 'Ya Allah, bantulah diriku untuk selalu ingat, dan syukur, serta beribadah dengan ikhlas kepada-Mu."*

Doa yang tepat sekali, "Ya Allah, bantulah diriku." Rasulullah ﷺ selalu mendesak manusia untuk memahami makna yang agung ini yang maksudnya ialah bahwa tiada daya maupun upaya, dan tiada bantuan maupun pertolongan kecuali dengan pertolongan dan kekuatan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Mu'adz mengerti dan memahami ajaran ini dan telah menerapkannya secara tepat. Pada suatu pagi, Rasulullah ﷺ bertemu dengan Mu'adz, dan bertanya kepadanya, "*Bagaimana keadaanmu pagi hari ini, wahai Mu'adz?"*

"Aku menghadapi pagi ini sebagai orang beriman, wahai Rasulullah."

"Setiap kebenaran ada hakikatnya, lantas apakah hakikat keimananmu?"

"Setiap berada di pagi hari, aku menyangka tidak akan menemui lagi waktu sore. Setiap berada di waktu sore, aku menyangka tidak akan mencapai waktu pagi lagi.Tiada satu langkah pun yang kulangkahkan, kecuali aku menyangka tiada akan diiringi lagi dengan langkah lainnya. Seolah-olah kesaksian setiap umat jatuh berlutut, dipanggil melihat buku catatannya. Dan aku seolah-olah menyaksikan penduduk surga menikmati kesenangan surga, sedangkan penduduk neraka menderita siksa di dalamnya"

Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Engkau memang mengetahuinya, karena itu peganglah kuat-kuat dan jangan engkau lepaskan."*

Ternyata memang benar bahwa Mu'adz telah menyerahkan seluruh jiwa raga dan nasibnya kepada Allah, hingga tidak suatu pun yang tampak

olehnya kecuali hanyalah Dia. Tepat sekali gambaran yang diberikan Ibnu Mas'ud tentang kepribadiannya, "Mu'adz adalah seorang hamba yang tunduk kepada Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya. Kami menganggap Mu'adz serupa dengan Nabi Ibrahim ﷺ. Mu'adz senantiasa menyeru manusia untuk mencapai ilmu dan berzikir kepada Allah. Dia pun menghimbau mereka agar mencari ilmu yang benar lagi bermanfaat, ia berkata, 'Waspadalah terhadap ketergelinciran orang yang berilmu! Kenalilah kebenaran itu dengan kebenaran pula, karena kebenaran itu mempunyai cahaya'."

Menurut Mu'adz, ibadah itu hendaklah dilakukan dengan cermat dan jangan berlebihan. Suatu hari salah seorang Muslim meminta kepadanya agar diberi pelajaran. "Apakah Anda bersedia mematuhinya bila saya ajarkan?" tanya Mu'adz.

"Sungguh, saya sangat berharap akan menaati Anda!" ujar orang itu.

Mu'adz berkata kepadanya, "Berpuasalah namun jangan lupa berbuka. Lakukanlah shalat dan tidurlah. Berusahalah mencari nafkah dan janganlah berbuat dosa. Janganlah kamu mati kecuali dalam beragama Islam, serta jauhilah doa dari orang yang teraniaya!"

Menurut Mu'adz, ilmu itu ialah mengenal dan beramal, katanya, "Pelajarilah segala ilmu yang kalian minati, tetapi Allah tidak akan memberi kalian manfaat dengan ilmu itu sebelum kalian mengamalkannya lebih dulu."

Baginya iman dan zikir kepada Allah ialah selalu siap siaga demi kebesaran-Nya dan pengawasan yang tidak putus-putus terhadap kegiatan jiwa. Al-Aswad bin Hilal berkata, "Kami berjalan bersama Mu'adz, maka ia berkata kepada kami, 'Marilah kita duduk sebentar untuk renungan keimanan'."

Mungkin sikap dan pendiriannya itu terdorong oleh semangat jiwa dan pikiran yang tiada mau diam dan selalu bergejolak sesuai dengan pendiriannya yang pernah ia kemukakan kepada Rasulullah ﷺ, bahwa tiada satu langkah pun yang dilangkahkannya kecuali timbul sangkaan bahwa ia tidak akan mengikutinya lagi dengan langkah berikutnya.

Hal itu ialah karena tenggelamnya dalam mengingat-ingat Allah dan kesibukannya dalam meneliti dan mengoreksi dirinya sendiri.

Sekarang tibalah ajalnya Mu'adz dipanggil menghadap Allah. Dan dalam sakaratul maut, muncullah dari bawah sadarnya hakikat segala yang bernyawa ini, dan seandainya ia dapat berbicara akan mengalirlah dari lisannya kata-kata yang dapat menyimpulkan urusan dan kehidupannya. Pada detik-detik tersebut, Mu'adz mengucapkan perkataan yang menyingkapkan dirinya sebagai seorang Mukmin besar.

Dengan pandangan menatap tajam ke arah langit, Mu'adz bermunajat kepada Allah Yang Maha Pengasih, dengan ungkapan, "Ya Allah, sesungguhnya selama ini aku takut kepada-Mu, tetapi hari ini aku mengharapkan-Mu. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku tidaklah mencintai dunia demi untuk mengalirkan air sungai atau menanam kayu-kayuan. Tetapi, hanyalah untuk menutup hawa di kala panas, dan menghadapi saat-saat yang gawat, serta untuk menambah ilmu pengetahuan, keimanan, dan ketaatan."

Ia lalu mengulurkan tangannya seolah-olah hendak bersalaman dengan maut, dan dalam keberangkatannya ke alam gaib masih sempat ia mengatakan, "Selamat datang, wahai maut. Kekasih tiba di saat diperlukan."

Nyawa Mu'adz pun melayang menghadap Allah. Kita semua kepunyaan Allah dan kita kembali kepada-Nya.[]

MIQDAD BIN AMR

Prajurit Berkuda Pertama dalam Islam

Ketika membicarakan Miqdad bin Amr, para sahabat dan teman dekatnya berkata, "Orang yang pertama memacu kudanya dalam perang di jalan Allah ialah Miqdad bin Al-Aswad". Miqdad bin Al-Aswad yang mereka maksudkan itu ialah tokoh kita Miqdad bin Amr ini. Pada masa jahiliah ia menyetujui dan membuat perjanjian untuk diambil oleh Al-Aswad Abdi Yaghuts sebagai anak, hingga namanya berubah menjadi Miqdad bin Al-Aswad. Tetapi, setelah turunnya ayat mulia yang melarang penisbatan nama anak angkat kepada nama ayah angkatnya dan mengharuskan penisbatan kepada nama ayah kandungnya, namanya kembali dihubungkan dengan nama ayahnya yaitu, Amr bin Sa'ad.

Miqdad termasuk dalam rombongan orang-orang yang masuk Islam lebih awal, dan orang ketujuh yang menyatakan keislamannya secara terus terang, sehingga harus menanggung penderitaan oleh kemurkaan dan kekejaman orang-orang Quraisy.

Miqdad hidup dengan keberanian para ksatria dan keberuntungan para pengikut setia. Orang yang melihat sepak terjangnya di medan Perang Badar pasti akan berdecak kagum. Perjuangan yang mengantarkannya kepada suatu kedudukan puncak, yang dan diangan-angankan oleh seseorang untuk menjadi miliknya. Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat Rasulullah lainnya, mengatakan, "Aku telah menyaksikan perjuangan

Miqdad, sehingga aku lebih suka menjadi sahabatnya daripada segala isi bumi ini."

Pada hari yang diawali dengan ketegangan itu, yakni ketika Quraisy datang dengan kekuatannya yang dahsyat, dengan semangat dan tekad yang bergelora, dengan kesombongan dan keangkuhan mereka. Pada hari itu, jumlah kaum muslimin masih sedikit dan sebelumnya tidak pernah mengalami peperangan untuk mempertahankan Islam, dan inilah peperangan pertama yang mereka hadapi. Rasulullah ﷺ menguji keimanan para pengikutnya dan meneliti persiapan mereka untuk menghadapi tentara musuh yang datang menyerang, baik pasukan pejalan kaki maupun angkatan berkuda.

Para sahabat diajak bermusyawarah. Mereka mengetahui bahwa jika beliau meminta buah pikiran dan pendapat mereka, itu berarti beliau sedang menghadapi suasana kritis. Beliau meminta pendirian dan pendapat mereka yang sebenarnya, sehingga bila ada di antara mereka yang berpendapat lain yang berbeda dengan pendapat umum, berarti ia tidak perlu takut atau akan mendapat penyesalan.

Miqdad khawatir kalau di antara kaum muslimin ada yang merasa berat untuk bertempur. Karena itu, sebelum ada yang angkat bicara, Miqdad ingin mendahului mereka untuk mengungkapkan kalimat-kalimat yang tegas dan dapat menyalakan semangat juang dan turut mengambil bagian dalam membentuk pendapat umum. Tetapi, sebelum ia menggerakkan kedua bibirnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq telah mendahuluinya dengan kata-kata yang sangat berkesan, hingga hati Miqdad menjadi tenteram karenanya. Setelah itu Umar bin Al-Khatthab menyusul bicara, dengan ungkapan yang menakjubkan pula.

Kini giliran Miqdad tampil berbicara, "Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang dititahkan Allah, dan kami akan bersamamu. Demi Allah kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, 'Pergi dan berperanglah kamu bersama Tuhanmu, sedangkan kami akan duduk menunggu di sini.' Tetapi kami akan mengatakan kepadamu, 'Pergi dan berperanglah engkau bersama Tuhanmu, dan kami ikut berjuang bersamamu.' Demi Dzat yang telah mengutusmu membawa kebenaran!

Seandainya engkau membawa kami ke dalam lautan lumpur, kami akan berjuang bersamamu dengan tabah hingga mencapai tujuan, dan kami akan bertempur di sebelah kanan dan di sebelah kirimu, di bagian depan dan di bagian belakangmu, hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu."

Ungkapan tersebut lepas bagai peluru yang diluncurkan. Dan wajah Rasulullah ﷺ pun berseri-seri karenanya, sementara mulut beliau komat-kamit mengucapkan doa yang baik untuk Miqdad. Kata-kata tegas yang diungkapkannya itu membangkitkan semangat kepahlawanan dalam kumpulan yang baik dari orang-orang beriman, bahkan dengan kekuatan dan ketegasannya, kata-kata itu pun menjadi contoh teladan bagi siapa yang ingin berbicara, serta menjadi semboyan dalam perjuangan.

Sungguh, kalimat-kalimat yang diucapkan Miqdad bin Amr itu mencapai sasarannya di hati orang-orang beriman, hingga Sa'ad dan Mu'adz pemimpin kaum Anshar bangkit berdiri, dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah beriman dan membenarkanmu. Kami telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa itu adalah benar dan untuk itu kami telah mengikat janji dan kesetiaan kami. Karena itu, majulah, wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang engkau kehendaki, dan kami akan selalu bersamamu.

Demi Dzat yang telah mengutusmu membawa kebenaran, seandainya engkau membawa kami masuk ke dalam lautan ini, kami akan memasukinya. Tidak akan ada seorang pun di antara kami yang akan berpaling dan tidak seorang pun yang akan mundur untuk menghadapi musuh. Sungguh, kami akan tabah dalam peperangan, teguh dalam menghadapi musuh, dan semoga Allah memperlihatkan kepadamu perbuatan kami yang berkenan di hatimu. Kerahkanlah kami dengan berkat dari Allah!" Hati Rasulullah ﷺ pun penuh dengan kegembiraan, lalu bersabda kepada sahabat-sahabatnya, *"Berangkatlah dan besarkanlah hati kalian."*[1]

Dan kedua pasukan pun berhadapanlah. Anggota pasukan Islam yang berkuda ketika itu jumlahnya tidak lebih dari tiga orang, yaitu

1 Lihat: *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Al-Mubarakfuri, hlm. 209 (cet. Qatar, 2007)

Miqdad bin Amr, Martsad bin Abu Martsad dan Az-Zubair bin Al-Awwam, sedangkan pejuang-pejuang lainnya terdiri atas pasukan pejalan kaki atau pengendara unta.

Ucapan Miqdad yang kita kemukakan tadi, tidak saja menggambarkan keperwiraannya semata, tetapi juga melukiskan logikanya yang tepat dan pemikirannya yang dalam. Demikianlah sifat Miqdad. Ia adalah seorang filosof dan ahli pikir. Ia adalah seorang yang arif dan pandai mengolah kata. Kebijaksanaannya itu tidak saja terlihat dalam kata-katanya saja, tetapi juga tampak pada prinsip-prinsip hidup yang kukuh, serta perilaku yang lurus dan konsisten. Pengalamannya menjadi sumber bagi kearifan dan penunjang kecerdasannya.

Suatu hari, ia diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai pemenang kendali (amir) di suatu daerah. Tatkala ia kembali dari tugasnya, Nabi bertanya, *"Bagaimanakah pendapatmu setelah menjadi amir?"*

Ia pun menjawab dengan jujur, "Engkau telah menjadikan diriku menganggap diri sendiri di atas semua manusia, sedangkan mereka semua di bawahku. Demi Dzat yang telah mengutusmu membawa kebenaran, sejak saat ini saya tidak berkeinginan menjadi pemimpin sekalipun untuk dua orang untuk selama-lamanya."

Nah, jika ini bukan suatu kearifan, lantas apakah lagi yang dikatakan kearifan itu? Jika orang ini bukan seorang yang arif, lantas orang seperti apa yang disebut orang yang arif itu? Miqdad adalah sosok laki-laki yang tidak ingin tertipu oleh dirinya sendiri dan tidak mau terpedaya oleh kelemahannya.

Ia memegang jabatan sebagai amir, hingga dirinya diliputi oleh kemegahan dan pujian. Kelemahan ini disadarinya hingga ia bersumpah akan menghindarinya dan menolak untuk menjadi amir lagi setelah pengalaman pahit itu. Faktanya, setelah itu ia benar-benar menepati janji dan sumpahnya itu, hingga sejak itu ia tidak pernah mau menerima jabatan amir.

Miqdad selalu mendendangkan hadits yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ:

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ

"Orang yang berbahagia ialah orang yang dijauhkan dari fitnah."

Oleh karena jabatan sebagai amir itu dianggapnya suatu kemegahan yang menimbulkan atau hampir menimbulkan fitnah bagi dirinya, maka syarat untuk mencapai kebahagiaan baginya, ialah menjauhinya. Salah satu perwujudan kearifannya ialah tidak tergesa-gesa dan sangat hati-hati menjatuhkan putusan atas seseorang. Dan ini juga ia pelajari dari Rasulullah ﷺ yang telah menyampaikan kepada umatnya, *"bahwa hati manusia lebih cepat berbolak-balik daripada isi periuk saat mendidih."*

Miqdad sering menangguhkan penilaian terakhir terhadap seseorang sampai dekat saat kematian mereka. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kesalahan menilai seseorang karena orang itu telah berubah setelahnya. Dengan menangguhkan itu, berarti orang tersebut memang tidak berubah lagi dan memang seperti itu adanya, sebab tidak ada perubahan atau hal baru setelah kematian.

Kearifannya itu tampak jelas dalam percakapan yang disampaikan kepada kita oleh salah seorang sahabatnya berikut ini:

"Suatu hari kami duduk-duduk bersama Miqdad. Tiba-tiba seseorang lewat dan berkata kepada Miqdad, 'Sungguh berbahagialah kedua mata ini yang telah melihat Rasulullah ﷺ! Demi Allah, andainya kami dapat melihat apa yang Anda lihat, dan menyaksikan apa yang Anda saksikan.'

Miqdad pergi menghampirinya, lalu berkata, 'Apa yang mendorong kalian untuk ingin menyaksikan peristiwa yang disembunyikan Allah dari penglihatan kalian, padahal kalian tidak tahu apa akibatnya bila sempat menyaksikannya? Demi Allah, bukankah pada masa Rasulullah ﷺ banyak orang yang ditelungkupkan Allah mukanya ke neraka jahanam? Mengapa kalian tidak mengucapkan pujian bagi Allah yang telah menghindarkan kalian dari malapetaka seperti yang menimpa mereka itu, dan menjadikan kalian sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Nabi kalian?'"

Itulah kearifan, tetapi di mana letak kearifannya? Tidak seorang pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang Anda temui, kecuali

ia menginginkan dapat hidup pada masa Rasulullah ﷺ dan beroleh kesempatan untuk melihatnya. Tetapi, mata batin Miqdad yang tajam dan arif mampu melihat sudut yang tidak tampak di balik keinginan itu. Bukankah tidak mustahil orang yang menginginkan hidup pada masa-masa tersebut akan menjadi salah seorang penduduk neraka? Bukankah tidak mustahil ia akan jatuh kafir bersama orang-orang kafir lainnya? Jadi, bukankah lebih baik ia memuji Allah yang telah menghidupkannya pada masa-masa telah tercapainya kemantapan bagi Islam, hingga ia dapat menganutnya secara mudah dan bersih?

Itulah pandangan Miqdad, memancarkan kearifan dan kecerdasan. Setiap tindakan, pengalaman, dan ucapannya, menunjukkan bahwa ia seorang yang cerdas dan bijaksana.

Kecintaan Miqdad kepada Islam tidak terkira besarnya. Bila cinta tumbuh dan membesar serta didampingi oleh hikmat, maka akan menjadikan pemiliknya manusia tinggi, yang tidak merasa puas hanya dengan kecintaan belaka, tapi dengan menunaikan kewajiban dan memikul konsekuensinya. Miqdad bin Amr adalah tipe manusia seperti ini. Kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ menyebabkan hati dan pikirannya dipenuhi rasa tanggung jawab terhadap keselamatan orang yang dicintainya, hingga setiap ada kehebohan di Madinah, secepat kilat Miqdad telah berada di ambang pintu rumah Rasulullah ﷺ menunggang kudanya, sambil menghunus pedang atau tombaknya.

Sementara itu, kecintaannya kepada Islam menyebabkannya bertanggung jawab terhadap keamanannya. Tidak saja dari tipu daya musuh-musuhnya, tetapi juga dari kekeliruan rekan-rekannya sendiri. Suatu saat ia keluar bersama rombongan tentara yang sewaktu-waktu dapat dikepung oleh musuh. Komandan mengeluarkan perintah agar tidak seorang pun menggembalakan hewan tunggangannya. Tetapi, salah seorang anggota pasukan tidak mengetahui larangan tersebut hingga melanggarnya, dan sebagai akibatnya ia menerima hukuman yang lebih besar daripada yang seharusnya, atau sebenarnya mungkin tidak perlu diberi sanksi.

Miqdad lewat di depan orang yang menjalani hukuman tersebut dan ia sedang menangis sambil berteriak-teriak. Ia pun menanyakan kepadanya apa yang sebenarnya terjadi dan orang itu pun menceritakan apa yang telah menimpa dirinya. Miqdad meraih tangan orang itu dan membawanya ke hadapan komandan. Ia lalu berbicara kepadanya tentang bagaimana sebenarnya yang terjadi pada bawahannya itu, hingga akhirnya tersingkaplah kesalahan dan kekeliruan komandan tersebut. Miqdad pun berkata kepadanya, "Sekarang suruhlah ia membalas kesalahanmu dan berilah kesempatan untuk melakukan qishash." Sang komandan pun tunduk dan bersedia, hanya saja prajurit tersebut memaafkan dan berlapang dada.

Miqdad telah menunjukkan sikap yang mulia. Keagungan din ini telah mengangkatnya ke posisi yang terhormat. Ia berlalu sambil mendendangkan kata-kata:

"Biarlah aku mati, asal Islam tetap jaya."

Memang, itulah yang menjadi cita-citanya, yaitu kejayaan Islam walau harus ditebus dengan nyawa sekalipun. Dengan keteguhan hati yang menakjubkan ia berjuang bersama para sahabatnya untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Karena itu, sangat pantas bila ia mendapat kehormatan dari Rasulullah ﷺ menerima ucapan berikut:

"Sungguh, Allah telah menyuruhku untuk mencintaimu, dan menyampaikan pesan-Nya kepadaku bahwa Dia mencintaimu."[]

SA'ID BIN AMIR

Pemilik Kebesaran di Balik Kesederhanaan

Siapakah di antara kita yang mengenal nama Said bin Amir atau pernah mendengarnya sebelum ini? Kemungkinan besar banyak di antara kita—kalau tidak boleh dikatakan semua—yang belum pernah mendengarnya sama sekali. Saya yakin bahwa sekarang kalian semua pasti menunggu dan bertanya-tanya, siapakah kiranya Sa'id bin Amir ini?

Nah, sekarang Anda akan mengetahui siapa sejatinya tokoh tersebut. Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang utama, walaupun namanya tidak seharum nama mereka yang telah terkenal. Ia adalah salah seorang yang bertakwa dan tidak menonjolkan diri. Mungkin ada baiknya kita kemukakan di sini bahwa ia tidak pernah absen dalam semua perjuangan dan jihad yang dihadapi Rasulullah ﷺ. Tetapi, itu telah menjadi pola dasar kehidupan semua orang Islam. Tidak selayaknya bagi orang yang beriman akan tinggal berpangku tangan dan tidak turut mengambil bagian dalam apa saja yang dilakukan Nabi ﷺ, baik saat damai maupun dalam suasana perang.

Sa'id menganut Islam tidak lama sebelum pembebasan Khaibar. Sejak ia memeluk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, seluruh kehidupannya, eksistensi, dan nasibnya dibaktikan untuk kepentingan Islam dan Rasulullah ﷺ. Ketaatan, kezuhudan, kesalehan, keluhuran,

ketinggian, serta segala sifat dan tabiat utama, sangat lekat pada diri manusia suci dan baik ini.

Ketika kita berusaha menemui dan menjajaki kebesarannya, hendaklah kita bersikap hati-hati dan waspada, agar kita tidak terlena oleh godaan pikiran yang selalu tertuju pada kemegahan, sehingga banyak hal penting yang justru terabaikan dan lepas dari pantauan. Pasalnya, ketika pandangan kita tertuju pada Sa'id dalam kumpulan orang banyak, tidak tampak suatu keistimewaan yang akan memikat dan mengundang perhatian kita. Mata kita akan melihat dia sebagai salah seorang anggota regu tentara dengan tubuh berdebu dan berambut yang kusut masai, baik pakaian maupun bentuk lahirnya tidak sedikit pun berbeda dengan golongan miskin lainnya dari kaum muslimin. Seandainya yang kita jadikan ukuran itu pakaian dan tampilan luar, kita tidak akan menemukan petunjuk yang akan menyatakan siapa sebenarnya ia.

Kebesaran tokoh ini lebih banyak yang tersembunyi dan berada di dalam daripada yang tersembul di permukaan luar yang kemilau. Kebesaran itu jauh tersembunyi di sana, di balik kesederhanaan dan kesahajaannya. Apakah Anda sekalian tahu tentang mutiara yang terpelihara di dalam perut kerang? Nah, keadaannya boleh diibaratkan seperti itu.

Ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab memberhentikan Mu'awiyah dari jabatannya sebagai kepala daerah di Syria, ia menoleh kiri dan kanan mencari seseorang yang akan menjadi penggantinya. Cara yang digunakan Umar untuk memilih pegawai dan pembantunya merupakan suatu cara yang mengandung segala kehati-hatian, ketelitian, dan pemikiran yang matang. Sebab, ia yakin bahwa kesalahan apa pun yang dilakukan oleh setiap penguasa di tempat yang jauh sekali pun maka yang akan ditanya oleh Allah ﷻ ialah dua orang: pertama Umar, dan kedua penguasa baru yang melakukan kesalahan itu. Karena itu, syarat-syarat yang diberlakukan olehnya untuk menilai orang dan memilih para pejabat pemerintahan sangat berat dan ketat, serta didasarkan atas pertimbangan tajam dan sempurna, lebih dalam daripada ketajaman mata telanjang dan penampilan luar.

Syria ketika itu merupakan wilayah yang modern dan besar, sementara kehidupan di sana sebelum datangnya Islam mengikuti peradaban yang silih berganti, di samping merupakan pusat perdagangan yang penting dan tempat yang cocok untuk bersenang-senang. Beberapa poin inilah yang menjadikan Syria sebagai negeri yang penuh godaan dan rangsangan. Menurut pendapat Umar, tidak ada yang cocok untuk negeri itu kecuali seorang suci yang tidak dapat diperdayakan oleh setan manapun, seorang ahli zuhud yang gemar beribadah, yang tunduk dan patuh kepada Allah.

Tiba-tiba Umar berseru, "Aku telah menemukannya. Bawalah ke sini Sa'id bin Amir." Tak lama kemudian, Sa'id pun datang menjumpai Amirul Mukminin yang menawarkan jabatan sebagai walikota Homs, Suriah. Tetapi, Sa'id menyatakan keberatan dan berkata, "Janganlah engkau menjerumuskan diriku ke dalam fitnah, wahai Amirul Mukminin." Dengan nada keras Umar menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu menolak. Apakah kalian hendak membebankan amanah dan khilafah di atas pundakku lalu kalian meninggalkan diriku begitu saja?"

Dalam sekejap Sa'id dapat diyakinkan. Memang, kata-kata yang diucapkan Umar pantas untuk mendapatkan hasil yang diharapkan itu. Sungguh, suatu hal yang tidak adil bila mereka mengalungkan amanat dan jabatan khalifah ke lehernya, lalu mereka meninggalkan dirinya memikul tugas itu sendirian. Seandainya seorang seperti Sa'id bin Amir menolak untuk memikul tanggung jawab hukum, siapa lagi yang akan membantu Umar dalam memikul tanggung jawab yang sangat berat itu?

Akhirnya Sa'id berangkat ke Homs disertai oleh istrinya yang waktu itu masih pengantin baru. Istrinya sejak belia memang terlihat sebagai seorang wanita yang sangat cantik berseri-seri. Umar membekali mereka dengan bekal yang cukup. Ketika kedudukan mereka di Homs telah mapan, sang istri bermaksud menggunakan haknya sebagai istri untuk memanfaatkan harta yang telah diberikan Umar sebagai bekal mereka. Ia mengusulkan kepada suaminya untuk membeli pakaian yang layak dan perlengkapan rumah tangga, lalu menyimpan sisanya.

Namun, Sa'id menjawab, "Maukah kamu aku tunjukkan yang lebih baik daripada rencanamu itu? Kita berada di suatu negeri yang sangat pesat perdagangannya dan laris barang jualannya. Lebih baik kita serahkan harta ini kepada seseorang yang akan mengambilnya sebagai modal dan akan mengembangkannya."

"Bagaimana jika perdagangannya rugi?" tanya istrinya.

"Aku akan menetapkan jaminan atas dirinya."

"Baiklah kalau begitu."

Kemudian Sa'id pergi ke luar, lalu membeli beberapa keperluan hidup dari jenis yang sangat bersahaja, dan sisanya —yang tentu saja masih banyak— dibagi-bagikannya kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

Hari-hari pun berlalu, dari waktu ke waktu istri Sa'id selalu menanyakan kepada suaminya soal perdagangan mereka dan kapan keuntungannya hendak dibagikan. Semua itu dijawab oleh Sa'id bahwa perdagangan mereka berjalan lancar, sedangkan keuntungan bertambah banyak dan kian meningkat.

Suatu hari istrinya kembali mengajukan pertanyaan serupa di hadapan seorang kerabat yang mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Sa'id pun tersenyum lalu tertawa yang menyebabkan timbulnya keraguan dan kecurigaan sang istri. Ia mendesak suaminya agar menceritakannya secara terus terang. Akhirnya, sang suami menuturkan kepadanya bahwa harta itu telah disedekahkannya sejak awal.

Wanita itu pun menangis. Ia menyesal karena harta itu lenyap tanpa arti dan tidak jadi dibelikan keperluan hidup dirinya, dan sekarang tidak sedikit pun yang tersisa.

Sa'id memandangi istrinya, sementara air mata penyesalan dan kesedihan telah menambah kecantikan dan kemolekannya. Sebelum pandangan yang penuh godaan itu dapat mempengaruhi dirinya yang lemah, Sa'id mengalihkan penglihatan batinnya ke surga, maka tampaklah di sana rekan-rekannya yang telah pergi mendahuluinya, lalu berkata, "Aku mempunyai rekan-rekan yang telah lebih dulu menemui Allah, dan

saya tidak ingin menyimpang dari jalan mereka, walau ditebus dengan dunia dan segala isinya."

Karena ia takut akan tergoda oleh kecantikan istrinya itu, ia pun menyampaikan kata-kata yang seolah-olah dihadapkan kepada dirinya sendiri bersama istrinya, "Bukankah kamu tahu bahwa di dalam surga itu banyak terdapat gadis-gadis cantik yang bermata jeli, hingga andai seorang saja di antara mereka menampakkan wajahnya di muka bumi, seluruhnya akan terang-benderang, dan tentulah cahayanya akan mengalahkan sinar matahari dan bulan? Maka mengorbankan dirimu demi untuk mendapatkan mereka tentu lebih wajar dan lebih utama daripada mengorbankan mereka karena dirimu."

Ia mengakhiri ucapan itu dalam keadaan tenang dan tenteram, tersenyum simpul dan pasrah sebagaimana ia berbicara sejak awal. Istrinya diam dan sadar bahwa tidak ada yang lebih utama baginya daripada meniti jalan kebahagiaan untuk akhirat. Akhirnya ia berupaya mencontoh sifat zuhud dan ketakwaan suaminya.

Pada saat itu Homs digambarkan sebagai Kufah Kedua. Hal itu disebabkan sering terjadinya pembangkangan dan kedurhakaan penduduk terhadap para pembesar yang memegang kekuasaan. Dan karena kota Kufah dianggap sebagai pelopor Islam soal pembangkangan ini, Homs diberi julukan bagai Kufah Kedua. Tetapi, bagaimanapun gemarnya orang-orang Homs ini menentang pemimpin-pemimpin mereka sebagaimana yang kita sebutkan, terhadap hamba yang saleh ini, yakni Sa'id, hati mereka dibukakan Allah, hingga mereka cinta dan taat kepadanya.

Suatu hari Umar menyampaikan berita kepada Sa'id, "Orang-orang Syria mencintaimu." Sa'id mengomentari, "Itu mungkin karena aku suka menolong dan menghibur mereka." Namun, sebesar apa pun cinta warga kota Homs terhadap Sa'id, keluhan dan pengaduan tetap saja tidak dapat dielakkan, sekurang-kurangnya untuk membuktikan bahwa Homs masih tetap menjadi saingan berat bagi Kufah di Iraq.

Suatu ketika Amirul Mukminin Umar berkunjung ke Homs dan bertanya kepada penduduk yang sedang berkumpul tentang Sa'id,

"Bagaimana pendapat kalian tentang Sa'id?" Sebagian hadirin tampil ke depan mengadukannya. Tetapi, rupanya pengaduan itu mengandung berkah, sehingga dengan demikian terungkaplah dari satu segi kebesaran pribadi tokoh kita ini, kebesaran yang sangat menakjubkan.

Dari kelompok yang mengadukan itu, Umar meminta agar mereka mengemukakan titik-titik kelemahannya satu demi satu. Juru bicara kelompok tersebut maju dan mengatakan, "Kami mengeluhkan empat perkara dari dirinya:

1. Ia tidak keluar untuk menemui kami hingga menjelang siang.
2. Ia tidak mau melayani orang pada waktu malam hari.
3. Setiap bulan ada dua hari di mana ia tidak mau keluar untuk kami, sehingga kami tidak dapat menemuinya.
4. Ada satu lagi yang sebetulnya bukan merupakan kesalahannya, tapi mengganggu kami, yaitu bahwa sewaktu-waktu ia jatuh pingsan."

Umar tertegun sebentar dan memohon kepada Allah, dengan ungkapan, "Ya Allah, hamba tahu bahwa ia adalah hamba-Mu yang terbaik. Karena itu, hamba berharap firasat hamba terhadap dirinya tidak meleset."

Said pun dipersilakan untuk membela dirinya. Ia pun berkata, "Mengenai tuduhan mereka bahwa saya tidak keluar hingga menjelang siang, demi Allah, sebetulnya saya tidak hendak menyebutkannya. Keluarga kami tidak punya pelayan, sehingga sayalah yang membuat adonan tepung dan membiarkannya sampai mengembang, lalu saya membuat roti dan kemudian wudhu untuk shalat Dhuha. Setelah itu, saya keluar menemui mereka."

Wajah Umar berseri-seri, dan berkata, "Alhamdulillah, dan mengenai yang kedua?"

Sa'id pun melanjutkan pembicaraannya, "Adapun tuduhan mereka bahwa saya tidak mau melayani mereka pada waktu malam, demi Allah saya sebenarnya tidak suka menyebutkan sebabnya. Saya telah menyediakan siang hari bagi mereka, sedangkan malam hari bagi Allah Ta'ala. Keluhan mereka bahwa dua hari setiap bulan saya tidak menemui

mereka, itu karena saya tidak punya pelayan yang akan mencuci pakaian, sedangkan saya tidak punya baju yang lain. Jadi, saya memanfaatkan hari itu untuk mencucinya dan menunggu sampai kering, dan di akhir siang saya bisa menemui mereka."

"Kemudian tentang keluhan mereka bahwa saya sewaktu-waktu jatuh pingsan, itu karena ketika di Mekkah dulu saya telah menyaksikan Khubaib Al-Anshari jatuh tersungkur. Tubuhnya disayat-sayat oleh orang-orang Quraisy dan mereka menyeret tubuhnya sambil menanyakan kepadanya, 'Maukah tempatmu ini diisi oleh Muhammad sebagai gantimu, sedangkan kamu berada dalam keadaan sehat wal afiat?'

Khubaib menjawab, 'Demi Allah, aku tidak ingin tinggal dalam keselamatan dan kesenangan dunia bersama anak dan istriku, sementara Rasulullah ﷺ ditimpa bencana, walau oleh hanya tusukan duri sekali pun.' Setiap terkenang peristiwa yang aku saksikan itu, dan ketika itu aku masih dalam keadaan musyrik, lalu teringat bahwa aku berpangku tangan dan tidak mengulurkan tangan untuk menolong Khubaib, tubuhku gemetar karena takut siksa Allah, hingga ditimpa penyakit yang mereka katakan itu."

Sampai di situ berakhirlah kata-kata Sa'id, ia membiarkan kedua bibirnya basah oleh air mata yang suci, mengalir dari jiwanya yang saleh. Mendengar itu Umar tidak mampu menahan rasa harunya, sehingga ia pun berseru karena sangat gembira, "Alhamdulillah, dengan taufik-Nya firasatku tidak meleset." Ia lalu merangkul dan memeluk Sa'id, serta mencium keningnya yang mulia dan bersinar cahaya.

Petunjuk macam apakah yang telah diperoleh makhluk seperti ini? Guru seperti apakah sebenarnya Rasulullah ﷺ itu? Seperti apa sejatinya cahaya Kitabullah? Corak madrasah yang telah memberikan bimbingan dan meniupkan inspirasi manakah Agama Islam ini? Dan, mungkinkah bumi dapat memikul di atas punggungnya jumlah yang cukup banyak dari tokoh-tokoh berkualitas demikian?

Sekiranya mungkin, tentulah ia tidak disebut bumi atau dunia lagi, lebih tepat bila dikatakan Surga Firdaus. Sungguh, ia telah menjadi Firdaus yang telah dijanjikan Allah! Dan karena Firdaus itu belum tiba waktunya,

orang-orang yang lewat di muka bumi dan tampil di arena kehidupan dari tingkat tinggi dan mulia seperti ini sangat sedikit dan jarang adanya. Sa'id bin Amir adalah salah seorang di antara mereka.

Uang tunjangan dan gaji yang diperolehnya sangat besar, sesuai dengan kerja dan jabatannya, tetapi ia hanya mengambil untuk keperluan diri dan istrinya, sedangkan selebihnya dibagi-bagikan kepada keluarga-keluarga lain yang membutuhkannya. Suatu saat, seseorang menasihatinya, "Manfaatkanlah kelebihan harta ini untuk melapangkan keluargamu sendiri dan famili mertuamu." Ia pun menjawab, "Mengapa keluargaku dan famili mertuaku saja yang harus lebih kuperhatikan? Demi Allah, tidak! Aku tidak akan menjual keridhaan Allah dengan kaum kerabatku."

Ia memang sudah sekian kali disarankan oleh orang lain, "Longgarkanlah nafkah untuk diri pribadi dan keluargamu, ambillah kesempatan untuk menikmati hidup!" Tetapi, jawaban yang keluar hanyalah kata-kata yang senantiasa diulang-ulangnya, "Aku tidak ingin ketinggalan dari rombongan pertama, yakni setelah saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah 'Azza wa Jalla akan menghimpun manusia untuk dihadapkan ke pengadilan. Kemudian datanglah orang-orang miskin yang beriman, berdesak-desakan maju ke depan tidak ubahnya bagai kawanan burung merpati. Lalu ada yang berseru kepada mereka, 'Berhentilah kalian untuk menghadapi perhitungan!' Mereka menjawab, 'Kami tidak punya apa-apa untuk diperiksa.' Allah pun berfirman, 'Hamba-hamba-Ku itu benar.' Lalu mereka masuk ke dalam surga sebelum orang-orang lain masuk."

Pada tahun 20 H Sa'id bin Amir pulang ke rahmat Allah dengan lembaran yang paling bersih, hati yang paling suci dan kehidupan yang paling cemerlang. Telah lama sekali rindunya terpendam untuk menyusul rombongan perintis. Hidupnya memang telah didedikasikan untuk memelihara janji dan mengikuti langkah mereka. Sungguh, rindunya tiada terkira untuk dapat menjumpai Rasulullah ﷺ yang menjadi gurunya, serta teman-temannya yang saleh dan suci.

Sekarang, ia akan menemui mereka dengan hati yang tenang, jiwa yang tenteram dan beban yang ringan. Ia tidak membawa atau meninggalkan beban dunia atau harta benda yang akan memberati punggung atau menekan bahunya. Tidak ada yang dibawanya kecuali kezuhudan, kesalehan, dan ketakwaan, serta kebenaran jiwa dan budi baiknya. Semua itu adalah keutamaan yang akan memberatkan timbangan, dan sekali-kali tidak akan memberatkan punggung. Keistimewaan tersebut dipergunakan oleh pemiliknya untuk menempatkan dunia di posisi yang rendah, sehingga tidak tergoyahkan oleh tipu daya dunia.

Selamat bagi Sa'id bin Amir.

Selamat baginya, baik selagi hidup maupun setelah wafatnya.

Selamat, sekali lagi selamat, atas riwayat dan segala kenangannya.

Selamat bagi para sahabat Rasulullah, yang mulia, gemar beramal, dan rajin beribadah.[]

HAMZAH BIN ABDUL MUTHTHALIB

Singa Allah dan Panglima Syuhada

Kota Mekkah masih mendengkur nyenyak dalam tidur malamnya, setelah siangnya lelah oleh segala macam usaha, kerja keras, kesibukan ibadah, dan aneka permainan. Orang Quraisy tertidur lelap dan membalik-balikkan tubuh mereka di atas ranjang. Tetapi, di sana ada seorang insan yang resah gelisah. Matanya tidak terpejam. Ia pergi ke kamar tidur lebih awal dan beristirahat dalam waktu singkat, lalu bangkit dengan penuh kerinduan karena rupanya ada janji dengan Allah. Ia menuju tempat shalat yang terletak di biliknya, lalu bermunajat kepada Allah dan berdoa penuh ketekunan.

Setiap kali istrinya terbangun dan mendengar gemuruh dadanya yang tunduk meminta dan untaian doanya yang hangat dan merengek-rengek, ia merasa kasihan dan memohon agar suaminya tersebut memperhatikan dirinya dan mengambil waktu istirahat yang cukup. Dengan air mata yang mengalir, yang mendahului kata-katanya, ia menjawab, "Wahai Khadijah, waktu untuk tidur telah berlalu."

Urusannya pada waktu itu memang belum memusingkan orang-orang Quraisy ataupun mengganggu tidur nyenyak mereka, walaupun sudah mulai menjadi titik perhatian. Ia baru saja memulai dakwahnya dan menyampaikan ajarannya secara rahasia dan berbisik-bisik. Orang-orang yang beriman kepadanya waktu itu masih sangat sedikit. Tetapi,

di antara orang-orang yang belum beriman itu ada pula yang menaruh kasih sayang dan penghormatan kepadanya serta memendam niat dan keinginan hati untuk beriman dan menyertai kafilahnya yang penuh berkah. Mereka terhalang untuk menyatakan keinginan itu karena keadaan dan lingkungan, tekanan kebiasaan dan adat-istiadat, serta kebimbangan hati untuk mengabulkan panggilan atau menolak seruan. Di antara orang yang masuk dalam golongan ini adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi ﷺ dan saudara sesusuannya.

Hamzah telah mengetahui kebesaran dan kesempurnaan keponakannya. Ia memahami sebaik-baiknya kepribadian, watak, serta akhlaknya. Ia bukan hanya mengenalnya sebagai seorang paman terhadap keponakannya semata, melainkan juga sebagai saudara terhadap saudaranya, dan sahabat terhadap teman karibnya. Pasalnya, Rasulullah ﷺ dan Hamzah hidup dalam satu generasi dan usia mereka berdua yang berdekatan. Mereka dibesarkan bersama, bermain bersama dan menjadi sahabat karib, serta menempuh jalan kehidupan selangkah demi selangkah selalu bersama sejak awal.

Hanya saja, ketika usia muda menjelang, mereka berdua menempuh jalan masing-masing. Hamzah mulai bersaing dengan teman-temannya untuk mendapatkan kelayakan hidup dan merintis jalan bagi dirinya untuk beroleh kedudukan di kalangan pembesar-pembesar Mekkah dan pemimpin-pemimpin Quraisy, sedangkan Muhammad ﷺ tetap bertahan di lingkungan cahaya rohani yang mulai menerangi jalan baginya menuju Ilahi, serta mengikuti bisikan hati yang mengajaknya menjauhi kebisingan hidup untuk mencapai renungan yang dalam, serta mempersiapkan diri dalam menyambut dan menerima kebenaran.

Kita tegaskan, bahwa walaupun kedua anak muda itu telah mengambil arah yang berlainan, tetapi tidak satu detik pun hilang dari ingatan Hamzah. Keutamaan sahabat sekaligus keponakan itu telah banyak diketahui Hamzah, yakni keutamaan dan kemuliaan yang mengantarkan pemiliknya kepada kedudukan tinggi di mata seluruh manusia, dan melukiskan secara gamblang masa depannya yang gemilang.

Pagi itu seperti biasa Hamzah keluar dari rumahnya. Di sisi Ka'bah ia melihat rombongan pembesar dan bangsawan Quraisy, lalu ia pun duduk bersama mereka untuk mendengarkan apa yang mereka perbincangkan. Ternyata mereka sedang membicarakan Muhammad ﷺ. Untuk pertama kali Hamzah melihat mereka diliputi rasa gelisah disebabkan oleh dakwah yang dilakukan oleh keponakannya. Kemarahan, kebencian, dan kedengkian tampak jelas dari kata-kata mereka.

Sebelum itu mereka tidak peduli, atau pura-pura tidak peduli. Tetapi, sekarang wajah-wajah mereka mengerikan, menyeringai karena berang, kecewa, serta hendak menerkam. Hamzah tertawa mendengar obrolan mereka. Ia menuduh mereka terlalu berlebihan dan salah menilai orang.

Saat itu pula, Abu Jahal segera menegaskan kepada mereka yang hadir bahwa sebenarnya Hamzah paling tahu tentang bahaya ajaran yang diserukan oleh Muhammad ﷺ, hanya saja ia menganggap enteng hingga Quraisy menjadi lengah dan tidak menyadari. Kemudian suatu saat nanti orang-orang Quraisy ditimpa keburukan dan urusan keponakannya itu menguasai mereka.

Mereka melanjutkan pembicaraan dalam suasana hiruk-pikuk dan tidak luput dari ancaman, sedangkan Hamzah kadang-kadang turut tertawa dan sesekali menampakkan wajah murka. Ketika pertemuan itu usai dan mereka kembali ke acaranya masing-masing, kepala Hamzah pun dipenuhi oleh pikiran dan perasaan baru, yang menyebabkan perhatiannya tertuju kepada urusan keponakannya dan mempertimbangkan kembali apa dampak baik dan buruknya.

Hari-hari pun berlalu silih berganti, dan makin lama desas-desus yang disebarkan Quraisy terkait dakwah Rasul ﷺ makin memuncak. Akhirnya, desas-desus itu berubah menjadi hasutan dan persekongkolan, sementara Hamzah memperhatikan suasana dari jauh. Ketabahan hati keponakannya itu sangat mengherankannya, sedangkan usahanya yang mati-matian membela keimanan dan kelancaran dakwahnya merupakan hal yang baru bagi kaum Quraisy secara umum, walaupun sebenarnya mereka terkenal gigih dan keras kepala.

Ketika itu keragu-raguan mungkin saja dapat menggoyahkan kepercayaan seseorang tentang kebenaran Rasulullah ﷺ dan kebesaran jiwanya, tetapi ia tidak akan menemukan jalan untuk mempengaruhi dan memperdayai Hamzah. Hamzah adalah orang yang paling tahu siapa Muhammad ﷺ sejak masa kanak-kanak hingga waktu mudanya yang tidak ternoda, dan terpercaya sampai usia dewasanya.

Ia mengenal Muhammad ﷺ sebagaimana ia mengenal dirinya sendiri, bahkan lebih dari itu. Sejak mereka lahir ke alam wujud, menjadi remaja dan sama-sama berangkat dewasa, di mana lembaran kehidupan Muhammad ﷺ terbuka di hadapan matanya suci bersih laksana sinar matahari, ia tidak pernah sekali pun melihat cacat pada lembaran itu. Tidak sekali pun, ia melihatnya marah atau naik darah, kecewa atau putus asa, apalagi menampakkan ketamakan dan keserakahan, berolok-olok, atau berbuat hal yang sia-sia.

Hamzah bukan saja seorang yang memiliki kekuatan jasmaniah belaka, melainkan juga dikaruniai kekuatan kemauan dan ketajaman akal pikiran. Karena itu, tidak wajar bila ia ketinggalan dan tidak ingin mengikuti orang yang diketahuinya betul-betul jujur dan dapat dipercaya. Hanya saja, ia memendam keinginan itu di dalam hati, menunggu waktu yang tepat untuk membukakannya, dan waktu itu telah dekat. Ia tidak akan menunggu lama.

Hari yang ditunggu-tunggu itu pun tiba. Hamzah keluar dari rumahnya menjinjing busur dan menujukan langkahnya ke arah padang belantara untuk melatih kegemaran dan melakukan olah raga yang sangat disukainya yaitu berburu. Ia sangat mahir dalam hal ini. Ia menuruti hobinya itu selama kira-kira setengah hari di sana, dan ketika kembali dari perburuannya ia langsung pergi ke Ka'bah untuk tawaf seperti biasa sebelum pulang ke rumahnya.

Setibanya dekat Ka'bah ia ditemui oleh seorang pelayan wanita Abdullah bin Jud'an. Saat wanita itu melihat Hamzah telah dekat dengan Ka'bah, ia berkata kepadanya, "Wahai Abu Umarah, andai saja engkau melihat apa yang dialami oleh keponakanmu, Muhammad baru-baru ini. Abul Hakam bin Hisyam menyakiti dan memaki-makiinya ketika

mendapatkan dirinya sedang duduk di sana, hingga mengalami perkara yang tidak diinginkan."

Wanita itu lalu melanjutkan ceritanya mengenai perlakuan Abu Jahal terhadap Rasulullah ﷺ. Hamzah mendengarkan perkataannya dengan baik, kemudian ia menundukkan kepalanya sejenak, lalu membawa busur panahnya dan menyandangkan ke bahu. Setelah itu, dengan langkah tegap ia bergegas menuju Ka'bah dan berharap akan bertemu dengan Abu Jahal di sana. Bila tidak bertemu di sana, ia akan mencarinya di mana pun juga sampai berhasil.

Tetapi, sebelum sampai di Ka'bah, ia telah melihat Abu Jahal di pekarangannya sedang dikelilingi oleh beberapa orang pembesar Quraisy. Dalam suasana yang mencekam, Hamzah maju mendekati Abu Jahal lalu mengambil busurnya dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal hingga terluka dan berdarah-darah. Sebelum orang-orang yang hadir menyadari apa yang terjadi, Hamzah sudah membentak Abu Jahal, dengan ungkapan, "Mengapa kamu cela dan kamu maki Muhammad ﷺ, padahal aku telah menganut agamanya dan mengatakan apa yang dikatakannya? Ulangilah makianmu itu kepadaku jika kamu berani!"

Seketika itu juga, orang-orang yang berada di tempat kejadian tersebut lupa akan penghinaan yang baru menimpa pemimpin mereka dan darah yang mengalir dari kepalanya, terhenyak kaget oleh kata-kata yang keluar dari mulut Hamzah yang tidak ubah bagai bunyi halilintar di siang bolong. Kata-kata yang diucapkannya untuk menyatakan bahwa ia telah menganut agama Muhammad ﷺ, mengakui apa yang diakuinya dan mengatakan apa yang dikatakannya.

"Apa? Apakah Hamzah telah masuk Islam?"

Hamzah adalah sosok anak muda Quraisy yang paling gigih membela haknya serta yang paling mulia. Sungguh, suatu bencana besar yang tidak dapat diatasi oleh bangsa Quraisy karena keislaman Hamzah akan menarik perhatian tokoh-tokoh pilihan untuk ikut memasuki agama itu, hingga Muhammad ﷺ akan mendapat tenaga dan kekuatan yang akan membela dakwah dan memperkokoh barisannya, dan suatu saat nanti orang-orang Quraisy akan bangun dan tersadarkan diri, karena mendengar bunyi

linggis dan tembilang yang menghancurleburkan berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka.

Memang benar, Hamzah telah masuk Islam dan di hadapan umum ia telah mengungkapkan isi hatinya selama ini. Ia meninggalkan orang-orang itu merenungi kekecewaan dan kegagalan harapan mereka, dan membiarkan Abu Jahal menjilat darah yang mengucur dari kepalanya yang terluka. Hamzah kembali memungut busur dengan tangan kanannya, dan menggantungkannya di bahu, lalu dengan langkah yang tegap dan hati yang pekat pergi pulang ke rumahnya.

Hamzah adalah seorang yang berpikiran cerdas dan berhati lurus. Ketika ia telah pulang ke rumahnya dan hilang rasa lelahnya, ia duduk sambil berpikir serta merenungkan peristiwa yang baru saja dialaminya. Bagaimana cara ia menyatakan keislamannya dan kapan?

Ia telah menyatakannya saat emosi dan tersinggung, saat marah dan naik darah. Ia tidak sudi bila keponakannya diperlakukan secara sewenang-wenang dan dianiaya tanpa adanya pembela. Karena itu, ia naik darah dan berdiri tegak membela Muhammad ﷺ dan kehormatan Bani Hasyim; memukul kepala Abu Jahal hingga terluka dan berteriak di depannya bahwa ia telah memeluk agama Islam.

Tetapi, menurut Anda, apakah seseorang yang meninggalkan agama nenek moyang dan kaumnya, agama yang telah mereka anut sejak beribu-ribu tahun dan bahkan berabad-abad, lalu langsung menerima agama baru yang belum lagi diselidiki ajarannya dan belum dikenal hakikatnya kecuali sedikit saja, disebut sebagai cara yang terbaik? Memang benar, ia tidak sedikit pun ragu tentang kebenaran Muhammad ﷺ dan ketulusan maksudnya. Hanya saja, mungkinkah seseorang menerima satu agama baru beserta segala kewajiban dan tanggung jawabnya saat marah dan naik darah sebagaimana yang dilakukan oleh Hamzah sekarang ini?

Pikiran Hamzah terus dihantui oleh banyak pertanyaan. Siang hari, hatinya tidak bisa tenteram, sedangkan malam hari matanya tidak mau terpejam. Ketika akal telah diliputi oleh rasa penasaran terhadap hakikat sesuatu, keraguan pun datang sebagai jalan menuju keyakinan. Demikianlah, akal Hamzah yang baru saja tersentuh oleh keinginan untuk

membahas masalah agama Islam dan membandingkan antara yang lama dan yang baru. Keraguan pun langsung menyelimutinya dirinya yang dibangkitkan oleh kerinduan yang telah mendarah daging terhadap agama nenek moyangnya, dan kecemasan yang telah jadi pusaka turun-temurun terhadap segala hal yang baru. Semua kenangannya tentang Ka'bah beserta tuhan-tuhan dan berhala-berhalanya bangkit kembali, begitu pula tentang pengaruh keagamaan yang telah ditanamkan oleh patung-patung pahatan itu terhadap semua penduduk Mekkah dan bangsa Quraisy secara keseluruhan.

Di dalam dadanya memang terpendam niat untuk menghormati dakwah baru yang panji-panjinya dipikul oleh keponakannya. Namun, seandainya ia ditakdirkan akan menjadi salah seorang pengikut dari dakwah ini, yang beriman dan menyediakan diri untuk menjadi pembantu dan pembelanya, kapankah sebenarnya waktu yang tepat untuk menganutnya? Apakah saat murka dan tersinggung ataukah setelah berpikir dan merenung?

Demikianlah, keteguhan pendirian dan kemurnian berpikir mengharuskannya untuk mengkaji dan mempertimbangkan semua masalah ini sedalam-dalamnya. Terlintas dalam pikiran bahwa memisahkan diri dari sejarah tersebut dan meninggalkan agama lama yang telah mendarah daging ini tidak ubahnya bagai hendak melompati jurang yang lebar. Ia merasa heran, mengapa orang begitu mudah dan tergesa-gesa meninggalkan agama nenek moyangnya, serta menyesali semua yang telah dilakukan sebelumnya? Namun, akal terus berputar dan bertarung dengan keraguan.

Tatkala ia merasa bahwa logika semata tidak cukup untuk menjawab semua pertanyaannya, dengan ikhlas dan tulus hati, ia pergi untuk mendapatkan jawaban dari yang gaib. Di sisi Ka'bah, ia mendongakkan wajahnya ke langit, memohon dengan segala ketundukan dan harapan kepada segala kekuatan dan cahaya yang terdapat di alam wujud ini agar mendapat petunjuk kepada yang benar dan jalan yang lurus.

Sekarang, mari kita dengar ceritanya ketika mengisahkan berita selanjutnya:

"Kemudian timbullah sesal dalam hatiku karena meninggalkan agama nenek moyang dan kaumku. Aku pun diliputi kebingungan hingga mata tidak bisa terpejam. Akhirnya, aku pergi ke Ka'bah dan memohon kepada Allah agar membukakan hatiku untuk menerima kebenaran dan melenyapkan segala keraguan. Allah pun mengabulkan permohonanku itu dan memenuhi hatiku dengan keyakinan. Aku pun segera menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan keadaanku kepadanya, Maka beliau berdoa kepada Allah agar menetapkan hatiku dalam agamanya."

Demikianlah, Hamzah menganut Islam secara yakin. Allah menguatkan Islam dengan Hamzah. Bagai batu karang yang kukuh menjulang, ia membela Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang lemah. Abu Jahal melihat Hamzah berdiri dalam barisan kaum muslimin, maka menurut keyakinannya perang sudah tidak dapat dielakkan lagi. Karena itu, ia menghasut orang-orang Quraisy untuk melakukan kekerasan terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Ia terus mempersiapkan diri untuk melancarkan perang saudara yang akan melenyapkan semua dendam dan sakit hatinya.

Hamzah tidak dapat membendung segala gangguan mereka, tetapi keislamannya seolah-olah menjadi benteng dan perisai, di samping menjadi daya tarik bagi kebanyakan kabilah Arab untuk mengikuti langkahnya. Kemudian, daya tarik itu dikuatkan lagi dengan keislaman Umar bin Al-Khatthab, sehingga mereka pun berbondong-bondong menganut Islam.

Sejak masuk Islam, Hamzah telah bertekad akan membaktikan hidupnya untuk Allah dan agama-Nya, hingga Nabi ﷺ berkenan memasangkan pada dirinya julukan istimewa ini, "*Singa Allah dan singa Rasul-Nya.*" Pengiriman pasukan perang yang tidak disertai Nabi ﷺ, yang pertama dikirim untuk menghadapi musuh, dipimpin oleh Hamzah. Panji Islam pertama yang dipercayakan oleh Rasulullah ﷺ kepada salah seorang Muslimin diserahkan kepada Hamzah. Kemudian, ketika kedua pasukan telah berhadap-hadapan di Perang Badar, keberanian luar biasa telah ditunjukkan oleh Singa Allah dan Singa Rasul-Nya yang tiada lain adalah Hamzah.

Sisa-sisa tentara Quraisy kembali dari Badar ke Mekkah dan berjalan terhuyung-huyung membawa kegagalan dan kekalahan. Abu Sufyan tidak ubah bagai pohon kayu besar yang tumbang dan tercabut hingga akarnya. Ia berjalan dengan kepala tertunduk meninggalkan medan laga yang dipenuhi tubuh para pemuka Quraisy yang telah tiada bernyawa, seperti Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'aith, Al-Aswad bin Abdul Aswad Al-Makhzumi, Walid bin Utbah, Nadhar bin Harits, Ash bin Sa'id, Tha'mah bin Adi serta beberapa puluh pemimpin dan tokoh Quraisy lain seperti mereka.

Namun, kaum Quraisy tidak sudi menelan kekalahan pahit ini begitu saja. Mereka mulai mempersiapkan diri, menghimpun segala dana dan daya untuk menuntut balas dan menebus kekalahan mereka. Mereka telah bertekad bulat untuk berperang.

Akhirnya, waktu Perang Uhud pun tiba. Orang-orang Quraisy keluar, disertai oleh sekutu mereka dari berbagai kabilah Arab lainnya. Mereka dipimpin oleh Abu Sufyan. Target utama para pemuka Quraisy dalam peperangan kali ini adalah dua orang saja, yaitu Rasulullah ﷺ dan Hamzah. Memang benar, dari buah pembicaraan dan provokasi yang mereka gembar-gemborkan sebelum perang, dapat diketahui bahwa Hamzah berada pada urutan kedua sesudah Rasulullah ﷺ sebagai sasaran dan target peperangan ini.

Sebelum berangkat, mereka telah memilih seseorang yang diberi tugas untuk menyelesaikan rencana mereka terhadap Hamzah. Orang itu adalah seorang budak Habasyah yang memiliki kemahiran luar biasa dalam melemparkan tombak. Dalam peperangan nanti mereka memerintahkan budak itu untuk memusatkan perhatian hanya kepada satu tugas saja, yaitu menjadikan Hamzah sebagai buruan dan melepaskan lemparan tombak dengan lemparan yang mematikan kepadanya.

Mereka memperingatkannya agar tidak melalaikan tugas tersebut bagaimanapun juga jalan peperangan dan akhir kesudahannya. Sebagai imbalan mereka berjanji akan membayar jasanya dengan harga yang mahal, yakni kebebasan dirinya. Budak yang bernama Wahsyi itu adalah milik Jubair bin Muth'am. Kala Perang Badar meletus, paman Jubair ini

tewas di tengah medan perang dan ia ingin menuntut balas, sehingga ia berkata kepada Wahsyi, "Berangkatlah bersama orang-orang itu! Jika kamu berhasil membunuh Hamzah, kamu bebas."

Kemudian mereka bawa budak itu kepada Hindun binti Utbah, yakni istri Abu Sufyan, agar dihasut dan didesaknya untuk melaksanakan rencana yang mereka inginkan. Pada Perang Badar, Hindun telah kehilangan ayah, paman, saudara, dan putranya. Ia mendengar berita bahwa Hamzah-lah yang telah membunuh sebagian keluarganya itu, dan yang menyebabkan terbunuhnya yang lain. Karena itu, tidak aneh bila di antara orang-orang Quraisy, baik laki-laki maupun perempuannya, dialah yang paling getol menghasut orang untuk berperang. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan kepala Hamzah, meski harus dibayar dengan harga berapa pun.

Berhari-hari lamanya sebelum peperangan dimulai, tidak ada sesuatu pun yang dilakukan oleh Hindun selain menggembleng dan menghasut Wahsyi, serta menumpahkan segala dendam dan kebenciannya kepada Hamzah dan merencanakan peran yang akan dimainkan oleh budak itu. Ia telah menjanjikan kepada budak itu, andainya ia berhasil membunuh Hamzah, ia akan memberikan kepadanya kekayaan dan perhiasan paling berharga yang dimiliki oleh wanita tersebut. Sambil memegang anting-anting, permata yang mahal, serta kalung emas yang terlilit pada lehernya dengan jari-jarinya yang penuh kebencian, dan dengan pandangan yang tajam, ia berbisik kepada Wahsyi, "Jika kamu dapat membunuh Hamzah, semua ini menjadi milikmu."

Air liur Wahsyi pun mengalir mendengar itu. Angan-angannya terbang melayang dipenuhi rasa rindu dan ingin cepat bertemu dengan peperangan yang akan menyebabkan tombaknya mendapatkan mangsanya, hingga ia tidak lagi menjadi budak, selain keinginan untuk segera memiliki barang-barang perhiasan yang selama ini menghiasi leher istri pemimpin dan putri tokoh suku Quraisy.

Itulah persekongkolan jahat mereka. Segala unsur perang kali ini menginginkan Hamzah terbunuh tanpa ditawar-tawar.

Pertempuran itu pun tiba. Kedua pasukan telah mulai tertempur. Hamzah berada di tengah-tengah medan yang menjadi sarang maut dan pembunuhan. Ia memakai pakaian perang, sedangkan di dadanya terdapat bulu burung unta yang biasa diambilnya sebagai penghias dadanya dalam peperangan. Hamzah mulai menyerbu dan menyerang kiri kanan. Setiap kepala yang menjadi sasarannya, putus oleh pedangnya. Pukulannya terhadap orang-orang musyrik tiada henti-hentinya, dan seolah-olah maut menyerahkan diri ke dalam tangannya, dilontarkannya kepada siapa yang dikehendakinya, lalu tertancap di hulu hatinya.

Seluruh kaum muslimin maju dan menyerbu ke baris depan, hingga kemenangan menentukan telah hampir berada di tangan. Sisa-sisa Quraisy terpukul mundur dan lari porak-poranda. Seandainya pasukan panah tidak meninggalkan posisi mereka di puncak bukit, dan turun ke bawah untuk memungut harta rampasan dari musuh yang kalah; sekiranya mereka tidak melanggar perintah dan tidak membiarkan garis pertahanan panjang menjadi terbuka bagi masuknya pasukan berkuda Quraisy, Perang Uhud pasti akan menamatkan riwayat mereka dan menjadi kuburan bagi kaum Quraisy, baik lelaki maupun wanita, bahkan kuda dan unta mereka.

Saat mereka lengah dan tidak waspada itulah, pasukan berkuda Quraisy menyerang kaum muslimin dari belakang hingga mereka menjadi sasaran dan bulan-bulanan pedang yang menari-nari berkelebatan. Kaum muslimin berupaya keras mengatur barisan kembali dan memungut senjata yang telah ditinggalkan oleh sebagian mereka yang lari karena serbuan Quraisy yang mendadak itu. Namun, sergapan yang tiba-tiba dan tidak disangka-sangka itu akibatnya memang sangat kejam dan pahit.

Ketika Hamzah menyadari apa yang telah terjadi, semangat, tenaga maupun perjuangannya semakin berlipat ganda. Ia menerjang ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang, sementara Wahsyi sedang mengintainya di sana dan menunggu waktu yang tepat untuk melemparkan tombak ke tubuhnya.

Sekarang, mari kita persilakan Wahsyi sendiri yang menuturkan tentang peristiwa tersebut:

"Saya seorang Habasyah yang mahir melemparkan tombak dengan teknik khas Habasyah, hingga jarang sekali lemparanku meleset. Tatkala orang-orang telah mulai berperang, saya pun keluar dan mencari-cari Hamzah, hingga akhirnya tampak di antara manusia tidak ubahnya bagai unta kelabu yang mengancam orang-orang dengan pedangnya hingga tidak seorang pun yang dapat bertahan di depannya.

Demi Allah, ketika saya bersiap-siap untuk membunuhnya, saya bersembunyi di balik pohon agar dapat menerkamnya atau menunggunya supaya dekat. Tiba-tiba saya didahului oleh Siba' bin Abdul 'Uzza yang tampil di hadapannya. Tatkala Hamzah melihat mukanya, ia pun berkata, 'Mendekatlah ke sini, wahai anak tukang potong kelentit!'[1] Sejurus kemudian Hamzah menebasnya dan tepat mengenai kepalanya.

Ketika itu saya pun menggerakkan tombak dan mengambil ancang-ancang, hingga setelah terasa tepat, saya melemparkannya hingga mengenai pinggang bagian bawah dan tembus ke bagian muka di antara dua pahanya. Ia mencoba bangkit ke arahku, tetapi ia tidak berdaya lalu roboh dan meninggal.

Saya datang mendekatinya dan mencabut tombakku, lalu kembali ke perkemahan dan duduk-duduk di sana, karena tidak ada lagi tugas dan keperluanku. Saya telah membunuhnya semata-mata demi kebebasan dari perbudakan yang menguasai."[2]

Tidak ada salahnya bila kita persilakan Wahsyi melanjutkan kisahnya:

"Sesampainya di Mekkah, saya pun dibebaskan. Saya tetap bermukim di sana sampai kota itu dimasuki oleh Rasulullah ﷺ pada hari pembebasan. Akhirnya, saya lari ke Thaif. Ketika utusan Thaif menghadap Rasulullah ﷺ untuk menyatakan keislaman, timbul berbagai rencana dalam pikiran saya. Saya berbisik di dalam hati, lebih baik aku pergi ke Syria, atau ke Yaman, atau ke tempat lain.

Demi Allah, ketika saya berada dalam kebingungan itu datanglah seseorang mengatakan kepadaku, 'Celaka kamu! Rasulullah tidak akan membunuh seseorang yang masuk agamanya.' Akhirnya, saya pergi untuk

1 Ibunya memang berprofesi sebagai tukang sunat wanita.
2 *Sirah Ibn Hisyam*: II/69-72 dan *Shahih Al-Bukhari*: II/583.

menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Beliau tidak melihatku kecuali ketika saya telah berdiri di depan beliau mengucapkan dua kalimat syahadat.

Ketika melihat saya itulah, beliau bertanya, *"Apakah kamu ini Wahsyi?"*

"Benar, wahai Rasulullah," jawabku.

"Ceritakanlah kepadaku bagaimana kamu membunuh Hamzah!"

Saya pun menceritakan kisah tersebut. Setelah saya selesai bercerita, beliau bersabda, 'Celaka kamu, jauhkanlah wajahmu dari pandanganku.'

Setelah itu, saya menghindarkan diri dari hadapan dan jalan yang akan ditempuh oleh Rasulullah ﷺ agar tidak kelihatan oleh beliau sampai saat beliau wafat. Tatkala kaum muslimin bergerak untuk menumpas pemberontakan nabi palsu, Musailamah Al-Kadzdzah yang menguasai Yamamah, saya pun ikut bersama mereka dan membawa tombak yang dahulu saya gunakan untuk membunuh Hamzah.

Ketika orang-orang mulai bertempur, saya melihat Musailamah Al-Kadzdzah sedang berdiri dengan pedang di tangan. Saya pun bersiap-siap dan menggerakkan tombak sambil mengambil ancang-ancang, hingga setelah terasa tepat, saya lemparkan tombak dan menemui sasarannya. Dengan demikian, dengan tombak itu dahulu saya telah membunuh manusia terbaik, yaitu Hamzah; dan sekarang saya berharap Allah akan mengampuniku karena dengan tombak itu pula saya telah membunuh manusia terjahat, yaitu Musailamah."

Demikianlah Singa Allah dan Singa Rasul-Nya itu gugur sebagai syahid yang mulia. Sebagaimana hidupnya telah menggemparkan, demikian pula wafatnya telah menggemparkan. Musuh tidak puas hanya dengan kematiannya saja. Mereka telah mengerahkan orang-orang Quraisy dan mengorbankan harta benda mereka dalam suatu peperangan besar yang tujuannya tiada lain ialah mendapatkan Rasulullah ﷺ dan pamannya Hamzah.

Hindun binti Utbah yang merupakan istri Abu Sufyan telah menyuruh Wahsyi agar mengambil hati Hamzah untuk dirinya. Keinginannya yang harus dia bayar dengan imbalan yang setimpal itu dikabulkan oleh orang

Habasyah itu. Tatkala ia kembali kepada Hindun dan memberikan hati Hamzah dengan tangan kanannya, ia menerima kalung dan anting-anting dari wanita itu dengan tangan kirinya sebagai balas jasa atas tugas yang terlaksana dengan baik.

Sebagai istri Abu Sufyan yang merupakan panglima kaum musyrik penyembah berhala, yang ayahnya telah tewas di tangan kaum muslimin pada Perang Badar itu, Hindun menggigit dan mengunyah hati Hamzah dengan harapan akan dapat mengobati hatinya yang pedih karena dendam dan murka. Namun, hati Hamzah menjadi alot, sehingga tidak dapat dikunyah dan tidak mempan oleh taring-taringnya, dan akhirnya ia mengeluarkannya dari mulut, lalu berteriak keras:

"Kami membalas kalian pada atas kekalahan di Badar

Pertempuran hari itu kini terbalas dengan pertempuran hari ini.

Betapa pedihnya hatiku mengenang Utbah

Demikian pula saudaraku, paman, serta putra sulungku.

Sekarang hatiku puas, nazar itu telah terpenuhi.

Sakit di dada telah terobati oleh Wahsyi."[3]

---

3 Kisah tentang Hindun binti Utbah yang memotong-motong jasad Hamzah tidak *shahih*. Abdullah bin Khumais menjelaskannya dalam tulisannya di *website Multaqa Ahlil Hadits*:
"Tersebut beberapa riwayat *dha'if* dalam persoalan ini:
Musa bin Uqbah meriwayatkan bahwa Wahsyi mengambil hati Hamzah dan menyerahkannya kepada Hindun binti Utbah. Hindun hendak menelannya tetapi tidak dapat melakukannya. Ibnu Katsir menyebutkan kisah ini di *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, hal. 158, tanpa sanad. Jadi, ini dhaif.
Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Hindun memotong hati Hamzah. Ia menambahkan bahwa Hindun juga memotong telinga dan hidung beberapa syuhada lain untuk dijadikan gelang dan kalung. Ia memberikan gelang dan kalungnya sendiri kepada Wahsyi. Ibnu Hisyam (159) meriwayatkannya dengan sanad yang terputus dan mauquf pada gurunya, Ibnu Kaisan. Jadi, sanad ini dhaif.
Al-Waqidi meriwayatkan bahwa ketika Hamzah gugur, Wahsyi membawa hatinya ke Mekkah untuk diperlihatkan kepada tuannya, Jubair bin Muth'im. Al-Maghazi, hal. 160. Al-Waqidi adalah perawi matruk, sehingga riwayatnya sangat lemah.
Asy-Syami menyebutkan bahwa Al-Waqidi dan Al-Maqrizi—di dalam *Al-Imta'*—meriwayatkan bahwa Wahsyi membelah perut Hamzah dan mengeluarkan hatinya, kemudian ia membawanya ke Hindun. Hindun lalu mengunyah-ngunyah lalu memuntahkannya. Kemudian, Hindun bersama Wahsyi mendatangi tempat jasad Hamzah berada, kemudian ia memotong hati, hidung, dan kedua telinga Hamzah, lalu ia menjadikannya sebagai anting-anting, gelang, dan kalung yang dipakainya hingga tiba di Mekkah. Lihat: *Subul Al-Huda wa Ar-Rasyad*, hlm. 161.
Riwayat Al-Waqidi dan Al-Maqrizi yang ditunjukkan oleh Asy-Syami ini mungkin bermaksud untuk menyatukan dua riwayat; riwayat Ibnu Uqbah dan riwayat Ibnu Ishaq. Keduanya bertemu di Al-Madhmun, dan riwayat ini *dha'if*.
Kesimpulannya, dapat kita katakan bahwa melalui penyatuan semua riwayat yang *shahih* dan *dha'if*, maka kita menemukan dua catatan:
Pertama, mutilasi jasad Hamzah terbukti benar dari beberapa jalur periwayatan yang shahih seperti telah kami sebutkan. Ini menunjukkan bahwa kisah pembelahan perut Hamzah—yang disebutkan oleh ahli sejarah perang dan biografi—tidak ada dasarnya.

Peperangan pun berakhir. Kaum musyrikin menaiki unta dan menghalau kuda mereka pulang ke Mekkah. Rasulullah ﷺ beserta sahabat turun ke bekas medan pertempuran untuk memeriksa para syuhada.

Di perut lembah, ketika beliau memeriksa wajah para sahabatnya yang telah menjual diri mereka kepada Allah dan menyajikan pengorbanan yang ikhlas demi Allah Yang Mahabesar, beliau berhenti sejenak, menyaksikan dan tak sepatah kata pun terucap, menggertakkan gigi dan air mata pun menetes. Tidak terlintas dalam benak beliau sedikit pun bahwa moral orang-orang Arab akan merosot sedemikian rupa hingga jatuh pada kebiadaban dan sampai hati merusak mayat seperti yang terjadi pada paman beliau sendiri yang gugur syahid, Hamzah bin Abdul Muththalib, Singa Allah dan tokoh utama syuhada.

Rasulullah ﷺ membuka kedua mata yang dengan airnya yang berkilau laksana kaca, pandangan beliau tertuju kepada tubuh pamannya itu dan bersabda, *"Aku tidak akan menderita karena musibah sepertimu selamanya. Dan tidak satu suasana pun yang lebih menyakitkan hatiku seperti suasana sekarang ini."*

Kemudian beliau menoleh ke arah para sahabat, dan bersabda, *"Sekiranya Shafiyah, saudari Hamzah, takkan berduka dan tidak akan menjadi sunnah sepeninggalku nanti, niscaya kubiarkan jasadnya mengisi perut binatang buas dan tembolok burung. Sekiranya aku diberi kemenangan oleh Allah di salah satu medan pertempuran dengan orang Quraisy, niscaya kucabik-cabik tubuh tiga puluh orang laki-laki di antara mereka."*

Para sahabat pun berseru, *"Demi Allah, sekiranya pada suatu waktu nanti kita diberi kemenangan oleh Allah atas mereka, niscaya kami akan mencincang-cincang mayat mereka dengan cincangan yang belum pernah dilakukan oleh seorang Arab pun."*

Namun, Allah yang telah memberi kemuliaan kepada Hamzah sebagai seorang syahid, memuliakannya sekali lagi dengan menjadikan gugurnya itu sebagai suatu kesempatan untuk memperoleh pelajaran penting

---

Kedua, Hindun bersih dari tindakan yang memalukan itu. Hal ini karena lemahnya semua jalur yang menyebutkan bahwa Hindun sendiri yang memotong hati Hamzah dan memutilasi jasadnya. Lihat: *Ma Sya'a wa Lam Yatsbut fi As-Sirah,* Al-Ausyan, hlm. 147-152. (edt)

yang akan melindungi keadilan sepanjang masa dan mengharuskan diperhatikannya kasih sayang walau dalam *qishash* dan menjatuhkan hukuman.

Demikianlah, belum lagi selesai Rasulullah ﷺ mengucapkan ancamannya itu, dan belum beranjak dari tempat tersebut, ayat-ayat yang mulia berikut ini pun turun:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat-ayat tersebut diturunkan di tempat itu dan sekaligus sebagai penghormatan terbaik untuk Hamzah, yang pahalanya pasti akan diberikan oleh Allah. Rasulullah ﷺ sangat sayang kepadanya, dan seperti telah kami sebutkan sebelumnya, ia bukanlah sekedar paman yang tercinta belaka, melainkan juga saudara sesusuan, teman sepermainan, dan sahabat sepanjang masa.

Pada momen perpisahan ini, tidak ada penghormatan yang lebih utama yang ditemui Rasulullah ﷺ untuk melepas kepergiannya selain menshalatkannya bersama-sama dengan seluruh syuhada, seorang demi seorang. Demikianlah, jasadnya dibawa ke tempat shalat di medan laga

yang telah menyaksikan kepahlawanan dan menampung darahnya, lalu dishalatkan oleh Rasulullah ﷺ bersama para sahabat.

Setelah itu, seorang yang gugur syahid lain dibawa ke sana dan dishalatkan oleh Rasulullah. Mayat itu diangkat, tetapi Hamzah dibiarkan di tempatnya, lalu jasad korban syahid ketiga dibawa dan dibaringkan di dekat Hamzah, lalu dishalatkan pula oleh Rasulullah ﷺ.

Begitulah para syuhada itu didatangkan satu demi satu, untuk dishalatkan oleh Rasulullah ﷺ, hingga bila dihitung ada tujuh puluh kali lipatnya Rasulullah ﷺ menshalatkan Hamzah waktu itu.

Rasulullah pulang ke rumah meninggalkan medan peperangan. Di tengah perjalanan, beliau mendengar wanita-wanita Bani Abdul Asyhal menangisi syuhada mereka. Dengan sangat santun dan sayang, beliau bersabda, "*Tetapi, Hamzah, tidak ada wanita yang menangisinya!*"

Sabda beliau itu terdengar oleh Sa'ad bin Mu'adz. Ia menyangka Rasulullah ﷺ akan senang hati bila ada wanita yang menangisi pamannya, lalu segeralah ia mendatangi wanita-wanita Bani Abdul Asyhal dan menyuruh mereka agar menangisi Hamzah pula. Suruhan itu pun dituruti, namun ketika Rasulullah ﷺ mendengar tangis mereka, beliau pergi menemui mereka dan bersabda, "*Bukan ini yang saya maksudkan. Pulanglah kalian, semoga Allah memberi kalian rahmat, dan tidak boleh menangis lagi setelah hari ini.*"

Para penyair dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ berlomba-lomba menggubah syair untuk mengantarkan kepergian Hamzah dan mengenangkan jasa-jasanya yang besar. Di antaranya, Al-Hasan bin Tsabit mengatakan:

Tinggalkan masa lalu yang penuh berhala

Ikuti jejak Hamzah yang bergelimang dengan pahala

Penunggang kuda di medan laga

Bagaikan singa terluka di hutan belantara

Seorang keturunan Hasyim mencapai puncak yang cemerlang

Tampil ke medan laga membela kebenaran

Gugur sebagai syahid di medan pertempuran

Di tangan Wahsyi pembunuh bayaran

Abdullah bin Rawahah mengatakan:

Air mata mengalir tidak ada hentinya

Walau ratap dan tangis tidak ada artinya

Terhadapmu, wahai singa Allah, mereka bertanya-tanya

Benarkah Hamzah yang gugur?

Ujian telah menimpa kami hamba Allah

Begitu pula Muhammad Rasulullah

Dengan kepergianmu benteng musuh berantakan

Dengan kepergianmu tercapailah tujuan

Shafiyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ dan saudara Hamzah, mengatakan:

"Ia telah dipanggil oleh Ilah yang berhak disembah, pemilik Arsy

Ke dalam surga tempat hidup bersenang-senang

Memang itulah yang kita tunggu dan selalu harapkan

Hingga pada hari mahsyar Hamzah beroleh tempat yang lapang

Demi Allah, selama angin barat berhembus, daku takkan lupa

Baik di waktu bermukim maupun bepergian ke mana saja

Selalu berkabung dan menangisi

Singa Allah Sang Pemuka, Pembela Islam terhadap setiap kafir orang angkara

Sementara daku mengucapkan syair, keluargaku sama berdoa.

Semoga Allah memberimu balasan, wahai saudara, wahai pembela

Tetapi, ratapan terbaik untuk mengenang Hamzah ialah kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ ketika berdiri di depan jasad Hamzah sewaktu dilihatnya berada di antara syuhada pertempuran itu. Beliau bersabda:

"Rahmat Sang Maya Penyayang terlimpah atas dirimu
Akulah saksi bagimu di hadapan Al-Hakim
Engkaulah ksatria penyambung silaturahim
Berbuat kebaikan, pembela yang dizalimi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa musibah yang menimpa Nabi ﷺ berupa kematian paman beliau yang utama, Hamzah, adalah musibah yang sangat besar, hingga sebagai penghibur baginya sangat sukar ditemukan. Tetapi, takdir telah menyediakan hiburan terbaik bagi Rasulullah ﷺ.

Dalam perjalanan pulang dari Uhud ke rumahnya, Rasulullah ﷺ melewati seorang wanita warga Bani Dinar, yang dalam peperangan itu telah kehilangan ayah, suami, dan saudaranya. Ketika wanita itu melihat kaum muslimin pulang dari medan perang, ia segera mendapatkan mereka dan menanyakan berita pertempuran. Mereka sampaikan bela sungkawa atas gugurnya suami, ayah, dan saudaranya itu. Sambil mengeluh, wanita itu bertanya, "Bagaimana kabar Rasulullah?" Mereka menjawab, "Baik-baik saja, *alhamdulillah*. Beliau dalam keadaan yang kamu inginkan."

"Ajaklah beliau ke sini agar saya dapat melihatnya," pintanya.

Mereka pun tetap berdiri di samping wanita tersebut, hingga Rasulullah ﷺ dekat kepada mereka. Ketika wanita tersebut melihat kedatangan beliau, ia langsung menghampiri dan berkata, "Apa pun musibah yang menimpa asal tidak menimpa diri Anda, itu terasa ringan."

Kata-kata tersebut merupakan hiburan yang terbaik dan paling kekal. Rasulullah ﷺ bisa jadi tersenyum menyaksikan peristiwa istimewa dan satu-satunya ini, karena dalam dunia pengorbanan, kesetiaan dan kecintaan, peristiwa itu tidak ada bandingannya.

Seorang wanita yang lemah dan miskin itu telah kehilangan ayah, suami dan saudaranya. Tetapi, sambutannya terhadap perang yang menyampaikan berita yang dapat mengguncangkan gunung, cukup dengan kata-kata, "Tetapi, bagaimana kabar Rasulullah?" Sungguh, suatu peristiwa yang telah diatur corak dan waktunya oleh tangan takdir secara baik dan tepat, guna disajikan sebagai penghibur bagi Rasulullah ﷺ dalam menghadapi musibah atas kesyahidan Singa Allah dan panglima para syuhada.[]

ABDULLAH BIN MAS'UD

Orang Pertama yang Mengumandangkan Al-Quran dengan Suara Merdu

Sebelum Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Al-Al-Arqam, Abdullah bin Mas'ud telah beriman kepadanya dan merupakan orang keenam yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, ia termasuk golongan pertama yang masuk Islam. Awal pertemuannya dengan Rasulullah diceritakan olehnya sebagai berikut:

"Ketika itu saya masih remaja, menggembalakan kambing kepunyaan Uqbah bin Abu Mu'ith. Tiba-tiba, Nabi ﷺ datang bersama Abu Bakar. Beliau bertanya, "Nak, apakah kamu punya susu untuk minuman kami?"

"Aku ini orang kepercayaan. Aku tidak dapat memberikan minuman kepada kalian," jawabku.

Nabi ﷺ bersabda, "Apakah engkau mempunyai kambing betina mandul, yang belum pernah dikawini oleh pejantan?"

Aku menjawab, "Ada," maka aku pun mengajak mereka berdua ke tempat kambing tersebut.

Kambing itu diikat kakinya oleh Nabi lalu diusap susunya sambil memohon kepada Allah. Tiba-tiba susu itu berisi banyak. Kemudian Abu Bakar mengambilkan sebuah batu cembung yang digunakan Nabi untuk menampung perahan susu.

Setelah itu, Abu Bakar pun minum, dan saya pun tidak ketinggalan, lalu Nabi bersabda kepada susu, "Kempislah!" dan susu itu pun menjadi kempis.

Setelah peristiwa itu saya datang menjumpai Nabi. Aku berkata, "Ajarkanlah kepadaku kata-kata tersebut."

Nabi ﷺ bersabda, "Engkau akan menjadi seorang anak yang terpelajar."

Alangkah heran dan takjubnya Ibnu Mas'ud ketika menyaksikan seorang hamba Allah yang saleh dan utusan-Nya yang dipercaya memohon kepada Rabb-nya, sambil mengusap susu hewan yang belum pernah berisi selama ini, tiba-tiba mengeluarkan karunia dan rezeki dari Allah berupa susu murni yang enak untuk diminum.

Saat itu ia belum menyadari bahwa peristiwa yang disaksikan itu hanyalah merupakan mukjizat paling ringan dan belum menggemparkan, dan bahwa tidak berapa lama lagi dari Rasulullah ﷺ yang mulia ini akan disaksikannya mukjizat yang akan mengguncangkan dunia dan memenuhinya dengan petunjuk serta cahaya. Saat itu juga belum diketahuinya, bahwa dirinya sendiri yang ketika itu masih seorang remaja yang lemah lagi miskin, yang menerima upah sebagai penggembala kambing milik Uqbah bin Abu Mu'ith, dan akan muncul sebagai salah satu dari mukjizat ini, yang setelah ditempa oleh Islam menjadi seorang beriman, akan mengalahkan kesombongan orang-orang Quraisy dan menaklukkan kesewenangan para pemukanya.

Dirinya, yang selama ini tidak berani lewat di hadapan salah seorang pembesar Quraisy kecuali dengan menundukkan kepala dan langkah tergesa-gesa karena takut, suatu saat nanti setelah masuk Islam, tampil di depan majelis para bangsawan di sisi Ka'bah, sementara semua pemimpin dan pemuka Quraisy duduk berkumpul, lalu berdiri di hadapan mereka dan mengumandangkan suaranya yang merdu dan membangkitkan perhatian, berisikan wahyu Ilahi, Al-Qur'an yang mulia:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾ ٱلشَّمْسُ
وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). (Ar-Rahman: 1-6)

Ia terus membaca, sementara para pemuka Quraisy terpesona, seolah-olah tidak percaya akan pandangan mata dan pendengaran telinga mereka. Tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka bahwa orang yang menantang kekuasaan dan kesombongan mereka, tidak lebih dari seorang upahan di antara mereka, dan penggembala kambing dari salah seorang bangsawan Quraisy. Dialah Abdullah bin Mas'ud, seorang miskin yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

Marilah kita dengar keterangan dari saksi mata yang akan melukiskan peristiwa yang sangat menarik dan menakjubkan itu! Orang itu tiada lain adalah Az-Zubair ؓ. Ia menuturkan, "Orang pertama yang membaca Al-Qur'an di Mekkah setelah Rasulullah ﷺ ialah Abdullah bin Mas'ud. Suatu hari para sahabat Rasulullah berkumpul. Mereka berkata, 'Demi Allah, orang-orang Quraisy belum mendengar sedikit pun Al-Qur'an ini dibaca dengan suara keras di hadapan mereka. Nah, siapa di antara kita yang bersedia memperdengarkannya kepada mereka?'

Ibnu Mas'ud berkata, 'Saya.'

Mereka menanggapi, 'Kami khawatir akan keselamatan dirimu! Yang kami inginkan ialah seorang laki-laki yang mempunyai kerabat, yang akan membelanya dari orang-orang itu jika mereka bermaksud jahat.'

'Biarkanlah saya, Allah pasti membela,' kata Ibnu Mas'ud.

Dia pun mendatangi kaum Quraisy pada waktu Dhuha, yakni ketika mereka sedang berada di balai pertemuannya. Ia berdiri di panggung lalu membaca basmalah dan dengan mengeraskan suaranya, ia membaca:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢

(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (Ar-Rahman: 1-2)

Ia meneruskan bacaan tersebut sambil menghadap kepada mereka. Mereka memperhatikannya sembari bertanya kepada sesama teman duduk, 'Apa yang dibaca oleh anak Ummu Abdin itu? Sungguh, yang dibacanya itu ialah yang dibaca oleh Muhammad!'

Mereka bangkit mendatangi dan memukulinya, sedangkan Ibnu Mas'ud meneruskan bacaannya sampai batas yang dikehendaki Allah. Setelah itu dengan muka dan tubuh yang babak-belur ia kembali kepada para sahabat.

'Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu,' kata mereka.

Ibnu Mas'ud berkata, 'Sekarang ini tidak ada yang lebih mudah bagiku daripada menghadapi musuh-musuh Allah itu. Seandainya kalian menghendaki, aku akan mendatangi mereka lagi dan berbuat hal yang sama esok hari.'

Mereka berkata, 'Cukup itu saja. Kamu telah membacakan kepada mereka sesuatu yang tabu bagi mereka!'

Ternyata benar, pada saat Ibnu Mas'ud tercengang melihat susu kambing tiba-tiba berisi sebelum waktunya, belum menyadari bahwa ia bersama rekan-rekan senasib dari golongan miskin akan menjadi salah satu mukjizat besar dari Rasulullah ﷺ, yakni ketika mereka bangkit memanggul panji-panji Allah dan menguasai dengannya sinar matahari. Ia tidak menyadari bahwa saat itu telah dekat. Ternyata, secepat itu hari datang dan waktu telah menjelang, anak remaja buruh miskin dan terlunta-lunta tiba-tiba menjadi suatu mukjizat di antara berbagai mukjizat Rasulullah.

Dalam kesibukan dan berpacuan hidup, tiadalah ia akan menjadi tumpuan mata. Bahkan, di daerah yang jauh dari kesibukan pun juga tidak, tidak ada tempat baginya di kalangan hartawan, begitu pula di

dalam lingkungan ksatria yang gagah perkasa, atau dalam deretan orang-orang yang berpengaruh.

Dalam soal harta, ia tidak punya apa-apa. Tentang perawakan, ia kecil dan kurus. Dalam soal pengaruh, derajatnya jauh di bawah. Tetapi, sebagai ganti dari kemiskinannya itu, Islam telah memberinya bagian yang melimpah dan perolehan yang cukup dari perbendaharaan Kisra dan simpanan Kaisar. Sebagai imbalan dari tubuh yang kurus dan jasmani yang lemah, Allah menganugerahkan kemauan baja yang dapat menundukkan kekuatan dahsyat dan ikut mengambil bagian dalam mengubah jalan sejarah. Untuk mengimbangi nasibnya yang terlunta-lunta, Islam telah melimpahinya ilmu pengetahuan, kemuliaan serta ketetapan, yang menampilkannya sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah kemanusiaan.

Sungguh, tidak meleset kiranya pandangan masa depan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau mengatakan kepadanya, "Kamu akan menjadi seorang pemuda terpelajar." Ia telah diberi pelajaran oleh Rabbnya hingga menjadi fakih atau ahli hukum ummat Muhammad ﷺ, dan tulang punggung para penghafal Al-Qur'an yang mulia.

Mengenai dirinya ia pernah mengatakan, "Saya telah menghafal 70 surat Al-Qur'an yang kudengar langsung dari Rasulullah ﷺ dan tiada seorangpun yang menyaingiku dalam hal ini." Allah memberinya anugerah atas keberaniannya mempertaruhkan nyawa dalam mengumandangkan Al-Qur'an secara terang-terangan dan menyebarluaskannya di segenap pelosok Mekkah di saat siksaan dan penindasan merajalela. Buktinya Allah menganugerahkan kepadanya bakat istimewa dalam membawakan bacaan Al-Qur'an dan kemampuan luar biasa dalam memahami arti dan maksudnya.

Rasulullah ﷺ telah memberi wasiat kepada para sahabat agar mengambil Ibnu Mas'ud sebagai teladan. Beliau bersabda, *"Berpegang teguhlah kepada ilmu yang diberikan oleh Ibnu Ummi Abdin."* Beliau juga mewasiatkan agar mencontoh bacaannya, dan mempelajari cara membaca Al-Qur'an darinya, seperti sabda beliau, *"Barang siapa yang ingin mendengar Al-Qur'an tepat seperti diturunkan, hendaklah ia*

mendengarkannya dari Ibnu Ummi Abdin. Barang siapa yang ingin membaca Al-Qur'an tepat seperti diturunkan, hendaklah ia membacanya seperti bacaan Ibnu Ummi Abdin."

Sejak lama, Rasulullah ﷺ menyukai bacaan Al-Qur'an dari lisan Ibnu Mas'ud. Suatu hari ia memanggilnya dan bersabda, "Bacakanlah kepadaku, wahai Abdullah!"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Pantaskah bila saya membacakannya kepada Anda, wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Saya ingin mendengarnya dari lisan orang lain." Maka Ibnu Mas'ud pun membacakan untuk Rasulullah ﷺ dimulai dari surat An-Nisa' sampai pada firman Allah Ta'ala:

> *Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apapun dari Allah.* (An-Nisa': 41-42)

Rasulullah ﷺ tidak dapat manahan tangisnya. Air mata beliau menetes dan memberi isyarat kepada Ibnu Mas'ud dengan tangan agar menghentikan bacaan, sembari bersabda, "Cukup, berhentilah, wahai Ibnu Mas'ud!"

Suatu ketika Ibnu Mas'ud menyebut-nyebut karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya, dengan mengatakan, "Tidak suatu pun dari Al-Qur'an itu yang diturunkan, kecuali aku mengetahui pada peristiwa apa itu diturunkan. Tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah daripada diriku. Sekiranya aku tahu ada seseorang yang dapat dicapai dengan berkendaraan unta dan ia lebih tahu tentang Kitab Allah daripada diriku, aku pasti akan menemuinya. Tetapi, aku bukanlah yang terbaik di antara kalian."

Keistimewaan Ibnu Mas'ud ini telah diakui oleh para sahabat. Amirul Mukminin Umar berkata mengenai dirinya, "Sungguh, ilmunya tentang fikih sangat luas." Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan, "Jangan tanyakan kepada kami sesuatu masalah, selama orang ini berada di antara kalian."

Bukan hanya keunggulannya dalam Al-Qur'an dan ilmu fikih saja yang patut dapat pujian, melainkan juga keunggulannya dalam kesalehan dan ketakwaan. Hudzaifah menuturkan tentang dirinya, "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ, baik dalam cara hidup, perilaku, dan ketenangan jiwa, daripada Ibnu Mas'ud. Semua sahabat Rasulullah ﷺ yang terkenal mengetahui bahwa Ibnu Ummi Abdin adalah sosok yang paling dekat kepada Allah."

Suatu hari sejumlah sahabat berkumpul bersama Ali, lalu mereka berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, kami tidak melihat orang yang lebih berbudi pekerti, lebih lemah-lembut dalam mengajar, lebih baik pergaulannya, dan lebih saleh daripada Abdullah bin Mas'ud."

Ali menjawab, "Saya minta kalian bersaksi kepada Allah, apakah ini betul-betul tulus dari hati kalian?"

Mereka menjawab, ""Benar."

Ali berkata lagi, "Ya Allah, saya mohon Engkau menjadi saksinya, bahwa saya berpendapat mengenai dirinya seperti apa yang mereka katakan itu, atau lebih baik lagi. Ibnu Mas'ud telah membaca Al-Qur'an, lalu menghalalkan barang yang halal dan mengharamkan barang yang haram. Ia adalah orang yang ahli dalam soal keagamaan dan luas ilmunya tentang sunnah."

Suatu ketika para sahabat memperbincangkan sosok Abdullah bin Mas'ud. Mereka berkata, "Sungguh, saat kita terhalang, ia diberi restu; ketika kita bepergian, ia tinggal bersama Rasulullah ﷺ" Maksud mereka ialah bahwa Abdullah رضي الله عنه beruntung mendapat kesempatan berdekatan dengan Rasulullah ﷺ, yang merupakan keuntungan yang jarang didapat oleh orang lain. la lebih sering masuk ke rumah Rasulullah dan menjadi teman duduk beliau. Selain itu, Ibnu Mas'ud merupakan orang yang dipercaya oleh Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan keluhan

dan mempercayakan rahasia, hingga ia diberi gelar "Sahabat Kegelapan (Pemegang Rahasia)".

Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan, "Setiap saya melihat Rasulullah ﷺ, Ibnu Mas'ud pasti berada di sisinya." Ini terjadi karena Rasulullah ﷺ sangat menyayanginya, terutama kesalehan dan kecerdasannya, di samping kebesaran jiwanya, hingga Rasulullah ﷺ pernah bersabda mengenai dirinya, "*Seandainya saya hendak mengangkat seseorang sebagai amir tanpa musyawarah dengan kaum muslimin, tentulah yang saya angkat itu Ibnu Ummi Abdin.*"

Sebelumnya, kami telah menyebutkan wasiat Rasulullah kepada para sahabatnya, "Berpegang teguhlah kepada ilmu Ibnu Ummi Abdin!" Rasa sayang dan kepercayaan dari Rasulullah ﷺ terhadap dirinya yang sangat besar memungkinkannya untuk bergaul rapat dengan beliau, hingga ia mendapatkan hak yang tidak diberikan kepada orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Saya izinkan kamu bebas dari tabir."

Ini merupakan lampu hijau bagi Ibnu Mas'ud untuk masuk rumah Rasulullah ﷺ dan pintunya senantiasa terbuka baginya, siang dan malam. Inilah yang pernah dikatakan oleh para sahabat, "Ia diberi izin saat kita terhalang dan tinggal bersama Rasulullah ﷺ ketika kita bepergian." Ibnu Mas'ud memang layak memperoleh keistimewaan ini. Sebab, walaupun kebebasan seperti itu akan memberikan keuntungan bagi Ibnu Mas'ud, pada kenyataannya ia justru bertambah khusyuk, hormat, dan santun.

Mungkin gambaran yang melukiskan akhlaknya secara tepat, adalah sikapnya ketika menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat. Walaupun ia jarang menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, kita lihat setiap ia menggerakkan kedua bibirnya untuk mengatakan, "Saya mendengar Rasulullah menyampaikan hadits dan bersabda," tubuhnya gemetar hebat, dan ia tampak gugup dan gelisah. Sebab, ia merasa khawatir bila lupa, sehingga salah menaruh kata di tempat yang lain.

Marilah kita dengarkan rekan-rekannya menceritakan kenyataan ini. Amr bin Maimun menuturkan, "Saya bolak-balik ke rumah Abdullah bin Mas'ud dalam setahun lamanya, dan selama itu tidak pernah saya dengar ia menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, kecuali sebuah hadits yang

disampaikannya suatu hari. Dari mulutnya mengalir ucapan, 'Rasulullah ﷺ bersabda'. Tiba-tiba, ia terlihat gelisah hingga tampak keringat bercucuran dari keningnya. Kemudian ia mengulangi kata-kata tadi, 'Kira-kira seperti itulah yang disabdakan oleh Rasulullah'."

Alqamah bin Qais mengatakan, "Biasanya Abdullah bin Mas'ud berpidato setiap hari Kamis sore menyampaikan hadits. Saya tidak pernah mendengarnya mengucapkan, 'Rasulullah telah bersabda', kecuali satu kali saja. Saat itu saya lihat ia berpegangan pada tongkat, dan tongkatnya itu pun bergetar."

Masruq juga mengisahkan tentang Abdullah ini, "Suatu hari Ibnu Mas'ud menyampaikan sebuah hadits. Ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ...' Tiba-tiba, tubuhnya gemetar, dan pakaiannya bergetar pula. Kemudian, ia berkata, 'Atau kira-kira demikian atau kira-kira seperti itulah'."

Itulah tingkat ketelitian, penghormatan, dan penghargaannya kepada Rasulullah ﷺ. Ini merupakan bukti kecerdasannya yang selanjutnya menjadi bukti ketakwaannya. Orang yang lebih banyak bergaul dengan Rasulullah ﷺ, penilaiannya terhadap kemuliaan Rasulullah ﷺ lebih tepat. Itulah sebabnya adab sopan santunnya terhadap Rasulullah ﷺ ketika beliau hidup, begitu pun kenangan kepada beliau setelah wafatnya, merupakan adab sopan santun satu-satunya dan tidak ada duanya.

Ibnu Mas'ud tidak ingin berpisah dari Rasulullah ﷺ, baik ketika beliau mukim maupun sedang bepergian. Ia telah turut mengambil bagian dalam setiap peperangan. Dan peranannya dalam Perang Badar meninggalkan kenangan yang tidak dapat dilupakan, yakni robohnya Abu Jahal oleh tebasan pedang kaum muslimin pada hari yang agung itu.

Para khalifah dan sahabat Rasulullah ﷺ mengakui kedudukan Ibnu Mas'ud ini, hingga ia diangkat oleh Amirul Mukminin Umar sebagai pengelola Baitul Mal di Kufah. Umar berpesan kepada penduduk Kufah ketika pengutusan Ibnu Mas'ud ke sana, "Demi Allah yang tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia, sungguh saya lebih mementingkan kalian daripada diriku. Karena itulah, ambillah dan pelajarilah ilmu darinya."

Penduduk Kufah mencintai Ibnu Mas'ud, karena mendapatkannya adalah anugerah yang belum pernah diperoleh orang-orang sebelumnya, atau belum ada orang yang setaraf dengannya. Sungguh, kebulatan penduduk Kufah untuk mencintai seseorang merupakan suatu hal yang mirip dengan mukjizat. Karena, mereka biasanya suka menentang dan memberontak. Mereka tidak tahan menghadapi hidangan yang serupa dan tidak mampu hidup selalu dalam aman dan tenteram. Karena kecintaan mereka kepadanya sedemikian rupa, sampai-sampai mereka mengerumuni dan mendesaknya ketika ia hendak diberhentikan oleh Khalifah Utsman ﷺ dari jabatannya. Mereka berkata, "Tetaplah Anda tinggal bersama kami di sini dan jangan pergi, dan kami bersedia membela Anda dari malapetaka yang akan menimpa Anda."

Tetapi, dengan kalimat yang menggambarkan kebesaran jiwa dan ketakwaannya, Ibnu Mas'ud menjawab, "Saya harus taat kepadanya, dan di belakang hari akan timbul peristiwa-peristiwa dan fitnah, dan saya tidak ingin menjadi orang yang mula-mula membukakan pintunya."

Pendirian mulia dan terpuji ini mengungkapkan kepada kita hubungan Ibnu Mas'ud dengan Khalifah Utsman. Di antara mereka telah terjadi perdebatan dan perselisihan yang makin lama makin sengit, hingga gaji dan tunjangan pensiunnya tidak diberikan dari Baitul Mal. Walau demikian, tidak sepatah kata pun yang tidak baik keluar dari mulutnya mengenai Utsman. Bahkan ia berdiri sebagai pembela dan memperingatkan rakyat ketika ia melihat persekongkolan pada masa Utsman itu telah meningkat menjadi suatu pemberontakan.

Ketika ia mendengar berita tentang percobaan untuk membunuh Khalifah Utsman itu, keluarlah dari lisannya ucapan yang terkenal, "Bila mereka membunuhnya, tidak ada lagi orang sebanding dengannya yang akan mereka angkat sebagai khalifah." Berkaitan dengan hal ini, di antara rekan-rekan Ibnu Mas'ud ada yang berkata, "Saya tidak pernah mendengar Ibnu Mas'ud mengeluarkan cercaan satu kata pun terhadap Utsman."

Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Ibnu Mas'ud sebagaimana telah memberi sifat takwa kepadanya. Ia memiliki kemampuan

untuk melihat jauh ke dasar yang dalam, dan mengungkapkannya secara menarik dan tepat. Marilah kita dengar ucapannya yang menggambarkan kesimpulan hidup yang istimewa dari Umar dengan kata-kata singkat tapi padat dan menakjubkan, "Islamnya merupakan suatu kemenangan, hijrahnya merupakan pertolongan, dan pemerintahannya merupakan kerahmatan."

Tentang relativitas masa yang dikenal pada zaman sekarang, ia mengatakan, "Bagi Rabb kalian tiada siang dan malam. Cahaya langit dan bumi itu bersumber dari cahayanya."

Ia juga berbicara tentang pekerja dan betapa pentingnya mengangkat taraf budaya kaum pekerja ini. Ia mengatakan, "Saya sangat benci melihat seorang laki-laki yang menganggur dan tidak ada usaha untuk kepentingan dunia, dan tidak pula untuk kepentingan akhirat."

Di antara kata-katanya yang paling komprehensif ialah:

Sebaik-baik kekayaan ialah kaya hati

Sebaik-baik perbekalan ialah takwa

Seburuk-buruk kebutaan ialah buta hati

Sebesar-besar kejahatan ialah berdusta

Sejelek-jelek pekerjaan ialah memungut riba

Seburuk-buruk makanan ialah memakan harta anak yatim

Siapa yang memaafkan orang, Allah akan memaafkannya

Siapa yang mengampuni orang lain, Allah akan mengampuninya.

Itulah gambaran singkat Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah ﷺ. Itulah kilasan dari suatu kehidupan besar dan perkasa yang dilalui oleh pelakunya di jalan Allah, Rasul, dan agama-Nya. Itulah dia laki-laki yang ukuran tubuhnya seumpama tubuh burung merpati. Tubuhnya kurus dan pendek, hingga tinggi badannya tidak jauh berbeda dengan orang yang sedang duduk. Kedua betisnya kecil dan tidak berdaging, yang terlihat ketika ia memanjat pohon untuk mengambil dahan pohon arak untuk digunakan sebagai sikat Rasulullah ﷺ Para sahabat menertawakannya ketika melihat kedua betisnya itu. Rasulullah ﷺ

bersabda, "Kalian menertawakan betis Ibnu Mas'ud, yang di sisi Allah lebih berat timbangannya dari Gunung Uhud."

Itulah dia orang yang berasal dari keluarga miskin, buruh upahan, kurus, dan tidak diperhitungkan, tetapi keyakinan dan keimanannya telah menjadikannya salah seorang imam di antara imam-imam kebaikan, petunjuk, dan cahaya. Ia telah dikaruniai taufik dan nikmat oleh Allah yang menyebabkan dirinya termasuk dalam golongan "sepuluh orang sahabat Rasul ﷺ yang lebih dahulu masuk Islam", yakni orang-orang yang saat masih hidup sudah mendapatkan berita gembira meraih ridha Allah dan surga-Nya.

Ia telah terjun dalam setiap perjuangan yang berakhir dengan kemenangan pada masa Rasulullah ﷺ. Ia tidak pernah absen, begitu pula pada masa para khalifah sepeninggal beliau. Ia turut menyaksikan dua buah imperium dunia membukakan pintunya dengan tunduk dan patuh untuk dimasuki panji-panji Islam dan ajarannya.

Ibnu Mas'ud juga masih hidup ketika jabatan-jabatan terbuka luas dan menunggu orang-orang Islam yang mau mendudukinya, begitu pula harta yang tidak terkira banyaknya bertumpuk-tumpuk di hadapan mereka. Namun, tidak satu pun yang dapat mengusik dan membuat Ibnu Mas'ud lupa dari janji yang telah diikrarkannya kepada Allah dan Rasul-Nya, atau merintanginya dari garis hidup dan ketekunan ibadat yang diliputi rasa khusyuk dan tawadhu. Di antara keinginan dan cita-cita hidup yang ada, tidak satu pun di antaranya yang menarik hatinya kecuali satu saja yang selalu dirindukan, menjadi buah bibir dan senandungnya, dan selalu berada dalam angan-angan untuk mendapatkannya.

Mari kita simak kata-katanya sendiri menceritakan hal itu kepada kita, "Aku bangun di tengah malam, ketika itu aku mengikuti Rasulullah ﷺ di Perang Tabuk. Tampak olehku nyala api di arah pinggir perkemahan, lalu aku mendekat untuk melihatnya. Ternyata, itu adalah Rasulullah bersama Abu Bakar dan Umar. Mereka sedang menggali kuburan untuk Abdullah Dzul Bijadain Al-Muzanni yang ternyata telah wafat.

Rasulullah ﷺ berada di dalam lubang kubur itu, sementara Abu Bakar dan Umar mengulurkan jenazah kepadanya. Rasulullah bersabda,

'Ulurkanlah lebih dekat kepadaku saudara kalian itu!' Lalu mereka mengulurkan kepada beliau. Ketika jenazah telah diletakkan di liang lahat, beliau berdoa, 'Ya Allah, aku telah ridha kepadanya, maka ridhailah pula ia oleh-Mu!' Alangkah bahagianya seandainya akulah yang jadi pemilik liang kubur itu."

Itulah dia satu-satunya cita-cita yang diharapkan dan diangan-angankan semasa hidupnya. Sebagaimana Anda ketahui, ia tidak pernah mencari kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan, kekayaan, pengaruh, atau jabatan yang selalu dikejar-kejar dan diperebutkan orang. Hal ini semata-mata karena cita-citanya adalah cita-cita seorang tokoh yang berhati mulia, berjiwa besar, dan berkeyakinan teguh. Seorang tokoh yang mendapat petunjuk dari Allah, mendapatkan gemblengan dari Rasulullah ﷺ, dan memperoleh tuntutan dari Al-Qur'an.[]

HUDZAIFAH BIN AL-YAMAN

Musuh Kemunafikan, Teman Keterbukaan

Penduduk Madain keluar berduyun-duyun untuk menyambut kedatangan wali negeri mereka yang baru diangkat oleh Amirul Mukminin Umar. Mereka pergi menyambutnya karena telah lama hati mereka rindu untuk bertemu muka dengan sahabat Nabi yang mulia ini, yang telah banyak mereka dengar mengenai kesalehan dan ketakwaannya, tidak ketinggalan tentang jasa-jasanya dalam membebaskan tanah Iraq.

Ketika mereka sedang menunggu rombongan yang hendak datang, tiba-tiba muncullah di hadapan mereka seorang laki-laki dengan wajah berseri-seri. Ia mengendarai seekor keledai dengan punggung yang dialasi kain usang. Kedua kakinya terjuntai ke bawah, kedua tangannya memegang roti serta garam, sedangkan mulutnya mengunyah makanan. Ketika ia berada di tengah-tengah orang banyak, dan mereka tahu bahwa orang itu tidak lain adalah Hudzaifah bin Al-Yaman, mereka bingung dan hampir-hampir tidak percaya.

Apa yang membuat mereka heran? Sosok seperti apakah yang sebenarnya mereka harapkan dari orang pilihan Umar tersebut? Ketidakpercayaan mereka itu bisa dimaklumi karena pada masa Kerajaan Persia yang terkenal itu, atau pada masa sebelumnya, tidak pernah diketahui ada pemimpin semulia ini.

Hudzaifah terus berjalan, sedangkan orang-orang berkerumun dan mengiringinya. Ketika ia memperhatikan, mereka menatapnya seolah-olah menunggunya untuk mengucapkan sesuatu.

Ia pun memandangi mereka dengan tatapan yang tajam menyelisik sembari berkata, "Jauhilah oleh kalian tempat-tempat fitnah."

"Di manakah tempat-tempat fitnah itu, wahai Abu Abdillah," tanya mereka.

"Pintu-pintu para pembesar. Kalian masuk menemui mereka dan mengiyakan ucapan palsu serta memuji perbuatan baik yang tidak pernah mereka lakukan."

Suatu pernyataan yang luar biasa dan menakjubkan! Dari ucapan yang mereka dengar dari wali negeri yang baru ini, orang-orang segera mendapatkan kesimpulan bahwa tidak ada yang lebih dibencinya dari semua yang terdapat di dunia ini, begitu pun yang lebih hina dalam pandangan matanya, daripada kemunafikan. Pernyataan ini sekaligus merupakan ungkapan yang paling tepat bagi kepribadian wali negeri baru ini, sekaligus bagi sistem yang akan ditempuhnya dalam pemerintahan.

Hudzaifah bin Al-Yaman memasuki arena kehidupan ini dengan bekal istimewa. Di antara ciri-cirinya ialah anti kemunafikan, dan mampu melihat jejak dan gejalanya, walau tersembunyi di tempat-tempat yang jauh sekali pun. Sejak ia bersama saudaranya, Shafwan, menemani Ayahnya menghadap Rasulullah ﷺ dan ketiganya memeluk Islam, sementara Islam menyebabkan wataknya bertambah terang dan cemerlang, maka ia benar-benar menganutnya secara teguh dan suci, serta lurus dan gagah berani. Ia melihat kepengecutan, kebohongan, dan kemunafikan sebagai sifat yang rendah dan hina.

Hudzaifah terdidik di tangan Rasulullah ﷺ yang membawa cahaya yang terang bagai cahaya Subuh. Tidak ada yang sisi kehidupan beliau yang tersembunyi, dan tidak pula ada rahasia terpendam dalam lubuk hatinya. Beliau adalah seorang yang benar dan terpercaya, mencintai orang-orang yang teguh membela kebenaran, dan sebaliknya mengutuk orang-orang yang berbelit-belit, riya', dan culas bermuka dua. Tidak ada tempat yang lebih baik untuk menyemai bakat Hudzaifah ini agar

tumbuh subur dan berkembang daripada di arena ini, yakni dalam pangkuan agama Islam, di hadapan Rasulullah ﷺ, dan di tengah-tengah golongan besar kaum perintis dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Bakatnya ini benar-benar tumbuh nyata, hingga ia berhasil mencapai keahlian dalam membaca tabiat dan air muka seseorang. Ia dapat mengetahui rahasia di balik wajah seseorang dalam sekejap pandangan dan tanpa susah payah akan mampu menyelidiki rahasia-rahasia yang tersembunyi serta simpanan yang terpendam.

Kemampuannya dalam hal ini telah sampai kepada apa yang diinginkan, hingga Amirul Mukminin Umar ﷺ yang dikenal sebagai orang yang penuh dengan inspirasi, cerdas, dan ahli, sering juga mengandalkan pendapat Hudzaifah, begitu pula ketajaman pandangannya dalam memilih tokoh dan mengenali mereka.

Hudzaifah telah dikaruniai pikiran yang jernih, hingga menyebabkannya sampai pada suatu kesimpulan bahwa sesuatu yang baik dalam kehidupan ini adalah yang jelas dan gamblang, yakni bagi orang yang betul-betul menginginkannya. Sebaliknya, yang jelek ialah yang gelap atau samar-samar. Karena itu, orang yang bijaksana hendaklah mempelajari sumber-sumber keburukan ini dan kemungkinan-kemungkinannya.

Hudzaifah ﷺ terus-menerus mempelajari kejahatan dan orang-orang jahat, kemunafikan dan orang-orang munafik. Ia berkata, "Orang-orang menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, tetapi saya menanyakan kepadanya tentang kejahatan, karena takut akan terlibat di dalamnya. Suatu saat saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kita berada dalam kejahiliahan dan diliputi kejahatan, lalu Allah mendatangkan kepada kita kebaikan ini. Apakah di balik kebaikan ini ada kejahatan?' Beliau menjawab, 'Ada.' Saya bertanya, 'Kemudian apakah setelah kejahatan masih ada lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Benar, tetapi kabur dan bahaya.' Saya bertanya, 'Apa bahaya itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu segolongan ummat mengikuti sunnah yang bukan sunnahku, dan mengikuti petunjuk yang bukan petunjukku. Kenalilah mereka dan laranglah. ' Saya bertanya lagi, 'Kemudian setelah kebaikan tersebut apakah masih ada lagi kejahatan.' Beliau menjawab, 'Ada,

yakni pada dai yang menyeru di pintu neraka. Barang siapa menyambut seruan mereka, mereka melemparkan ke dalam neraka.' Kemudian kutanyakan kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, apa yang harus saya perbuat bila saya menghadapi hal demikian?' Rasulullah menjawab, 'Senantiasa mengikuti jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.' Saya bertanya, 'Bagaimana bila mereka tidak memiliki jamaah dan tidak pula pemimpin?' Beliau bersabda, 'Tinggalkanlah semua golongan itu, walaupun engkau harus menggigit akar pohon sampai menemui ajal dalam keadaan demikian'."

Apakah Anda tidak memperhatikan ucapannya "orang-orang menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, tetapi saya menanyakan kepadanya tentang kejahatan karena takut akan terlibat di dalamnya"?

Hudzaifah bin Al-Yaman menjalani kehidupan ini dengan mata terbuka dan hati waspada terhadap sumber-sumber fitnah dan liku-likunya demi menjaga diri dan memperingatkan manusia terhadap bahayanya. Ia mampu melihat rahasia kehidupan dunia ini dan mengkaji pribadi orang, serta meraba situasi.

Semua masalah itu diolah dan digodok dalam akal pikirannya, lalu dituangkan dalam ungkapan seorang filosof yang arif dan bijaksana. Ia berkata, "Allah Ta'ala telah membangkitkan Muhammad ﷺ. Beliau menyeru manusia dari kesesatan kepada kebenaran, dari kekafiran kepada keimanan. Sebagian orang pun menyambut seruan beliau. Dengan kebenaran itu, yang mati menjadi hidup. Dan sebaliknya dengan kebatilan, yang hidup menjadi mati.

Kemudian masa kenabian berlalu, dan disusul oleh masa kekhalifahan menurut jejak beliau. Setelah itu, tiba giliran zaman raja-raja yang zalim. Di antara manusia ada yang menentang, baik dengan hati maupun dengan tangan dan lisannya. Merekalah yang benar-benar menerima kebenaran. Di antara mereka ada yang menentang dengan hati dan lisannya, tanpa mengikutsertakan tangannya, maka golongan ini telah meninggalkan suatu cabang dari yang kebenaran. Ada pula yang menentang dengan hatinya semata, tanpa mengikutsertakan tangan dan lisannya, maka

golongan ini telah meninggalkan dua cabang dari kebenaran. Dan ada pula yang tidak menentang sama sekali, baik dengan hati, tangan, maupun lisannya, maka golongan ini adalah mayat-mayat bernyawa.

Ia juga berbicara tentang hati beserta kehidupan, petunjuk atau sebaliknya kesesatan di dalamnya. Ia menuturkan, "Hati itu ada empat macam: Hati yang tertutup, itulah dia hati orang kafir. Hati yang bermuka dua, itulah dia hati orang munafik. Hati yang suci bersih dan di sana ada pelita yang menyala, itulah dia hati orang yang beriman. Dan hati yang berisi keimanan dan kemunafikan. Perumpamaan keimanan itu seperti sebatang kayu yang dihidupi air yang bersih, sedang kemunafikan itu tidak ubahnya bagai bisul yang diairi darah dan nanah. Manakah di antara keduanya yang lebih kuat, itulah yang menang."

Pengalaman Hudzaifah yang luas tentang kejahatan dan ketekunannya untuk melawan dan menentangnya, menyebabkan lidah dan kata-katanya menjadi tajam dan pedas. Hal ini diakuinya kepada kita secara ksatria, dalam ungkapannya, "Saya datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, lidahku agak tajam terhadap keluargaku, dan saya khawatir bila hal itu akan menyebabkan saya masuk neraka.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, *'Mengapa engkau tidak beristigfar? Sungguh, aku beristigfar kepada Allah tiap hari seratus kali'.*"

Itulah dia Hudzaifah, musuh kemunafikan dan sahabat keterbukaan. Tokoh semacam ini bisa dipastikan imannya teguh dan kecintaannya mendalam. Demikianlah pula halnya Hudzaifah, dalam keimanan dan kecintaannya.

Ia menyaksikan ayahnya yang telah beragama Islam gugur di Perang Uhud dan di tangan seorang muslimah, yang melakukan kekhilafan karena menyangkanya sebagai orang musyrik. Hudzaifah melihat dari jauh pedang sedang dihunjamkan kepada ayahnya, ia berteriak, "Ayahku... ayahku! Jangan, ia ayahku! Tetapi, takdir Allah menetapkan lain." Dan ketika kaum muslimin mengetahui hal itu, mereka pun diliputi suasana duka. Mereka semua membisu. Namun, sambil memandangi mereka dengan sikap kasih sayang dan penuh pengampunan, Hudzaifah berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian, karena Dia Maha Penyayang

di antara yang menyayangi." Kemudian dengan pedang terhunus ia maju ke medan pertempuran yang sedang berkecamuk dan membaktikan tenaga serta menunaikan kewajibannya.

Akhirnya peperangan pun berakhir dan berita terbunuhnya ayahnya tersebut sampai ke telinga Rasulullah ﷺ. Beliau pun memerintahkan agar membayar diyat atas kematian ayahanda Hudzaifah (Husail bin Jabir). Namun, Hudzaifah menolak tebusan tersebut dan memerintahkan agar membagikannya kepada kaum muslimin. Hal itu semakin menambah sayang dan tingginya penilaian Rasulullah ﷺ kepada dirinya.

Keimanan dan kecintaan Hudzaifah tidak mengenal lelah dan lemah, bahkan tidak ada yang mustahil baginya. Ketika Perang Khandaq, yakni setelah merayapnya kegelisahan dalam barisan kafir Quraisy dan sekutu-sekutu mereka dari golongan Yahudi, Rasulullah ﷺ bermaksud mengetahui perkembangan terakhir di lingkungan perkemahan musuh-musuhnya. Ketika itu malam gelap gulita dan menakutkan. Angin topan dan badai mengamuk, seolah-olah hendak mencabut dan menggulingkan semua gunung di padang pasir yang berdiri tegak di tempatnya.

Suasana saat itu mencekam hingga menimbulkan kebimbangan dan kegelisahan, mengundang ketakutan dan kecemasan, sementara itu kelaparan telah mencapai saat-saat yang gawat di kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ Pada saat seperti itu, siapakah yang memiliki kekuatan apa pun bentuknya dan berani berjalan ke tengah-tengah perkemahan musuh, menyibak bahaya besar yang sedang mengancam, menghantui, dan memburunya, untuk secara diam-diam menyelinap ke dalam dan menyelidiki keadaan mereka?

Rasulullah ﷺ yang memilih di antara para sahabatnya, orang yang akan melaksanakan tugas yang sangat sulit ini. Tahukah Anda, siapa kiranya pahlawan yang dipilihnya itu? Itulah dia Hudzaifah bin Al-Yaman. Ia dipanggil oleh Rasulullah ﷺ untuk melakukan tugas tersebut, dan ia pun melaksanakannya dengan patuh. Sebagai bukti kejujurannya, ketika ia mengisahkan peristiwa tersebut, ia menyatakan bahwa ia mau tidak mau harus menerimanya. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya ia takut menghadapi tugas yang dipikulkan atas pundaknya serta khawatir

akan akibatnya. Apalagi bila diingat bahwa ia harus melakukannya dalam keadaan lapar dan terpaan hujan es, serta keadaan jasmaniah yang sangat lemah, sebagai akibat pengepungan orang-orang musyrik selama satu bulan atau lebih.

Peristiwa yang dialami oleh Hudzaifah malam itu, sangat menakjubkan! Ia telah menempuh jarak yang terbentang di antara kedua perkemahan dan berhasil menembus kepungan, lalu diam-diam menyelinap ke perkemahan musuh. Ketika itu angin kencang telah memadamkan alat-alat penerangan pihak lawan hingga mereka berada dalam gelap gulita, sementara Hudzaifah ﷺ telah mengambil tempat di tengah-tengah pasukan musuh itu.

Abu Sufyan yang saat itu menjabat sebagai panglima besar Quraisy, takut bila kegelapan malam itu dimanfaatkan oleh mata-mata kaum muslimin untuk menyusup ke perkemahan mereka. Dia pun berdiri untuk memperingatkan anak buahnya. Ia berteriak, "Wahai orang-orang Quraisy, hendaklah kalian memperhatikan kawan duduknya dan memegang tangan serta mengetahui siapa namanya!" Seruan yang diucapkan dengan keras itu kedengaran oleh Hudzaifah.

Hudzaifah menuturkan, "Aku pun segera menjabat tangan laki-laki yang duduk di dekatku, dan berkata kepadanya, 'Siapa kamu ini'." Ia menjawab, "Si fulan bin fulan." Seperti itulah cara Hudzaifah mengamankan kehadirannya di kalangan tentara musuh itu hingga selamat.

Abu Sufyan mengulangi lagi seruan kepada tentaranya, "Wahai orang-orang Quraisy, kekuatan kalian sudah tidak utuh lagi. Kuda-kuda kita telah binasa, demikian juga halnya unta. Bani Quraizhah telah mengkhianati kita hingga kita mengalami akibat yang tidak kita inginkan. Sebagaimana kalian saksikan sendiri, kita telah mengalami bencana angin topan. Periuk-periuk beterbangan, api menjadi padam, dan kemah-kemah berantakan. Karena itu, berangkatlah kalian karena saya pun akan berangkat!" Ia kemudian naik ke punggung untanya dan mulai berangkat, diikuti dari belakang oleh tentaranya.

Hudzaifah berkata, "Kalau bukan karena pesan Rasulullah ﷺ kepada saya agar saya tidak mengambil sesuatu tindakan sebelum menemuinya kembali, saya pasti membunuh Abu Sufyan dengan anak panah."

Hudzaifah kembali kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan keadaan musuh, serta menyampaikan berita gembira itu. Barang siapa yang pernah bertatap muka dengan Hudzaifah, dan merenungkan buah pikiran dan filsafatnya, serta ketekunannya untuk mencapai makrifat, itu saja tentu sudah cukup dan tidak perlu mencari-cari apa wujud kepahlawanannya di medan perang. Tetapi, dalam bidang ini pun Hudzaifah melenyapkan segala prasangka.

Laki-laki yang tekun beribadah ini, akan menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa saat ia menggenggam pedang menghadapi tentara berhala dan pembela kesesatan. Cukuplah sebagai bukti bahwa ia merupakan orang ketiga atau kelima dalam deretan tokoh terpenting pada pembebasan seluruh wilayah Iraq. Kota-kota Hamdan, Rayy, dan Dainawar, selesai pembebasannya di bawah komando Hudzaifah.

Pada pertempuran besar Nahawand, yang ketika itu orang-orang Persia berhasil menghimpun 150 ribu tentara, Amirul Mukminin Umar memilih An-Nu'man bin Muqarrin sebagai panglima Islam, sedangkan Hudzaifah diberi mandat melalui surat agar ia menuju tempat itu sebagai komandan dari tentara Kufah. Kepada para pejuang itu, Umar mengirimkan surat, yang berisi, "Jika kaum muslimin telah berkumpul, tiap-tiap panglima hendaknya memimpin anak buahnya, sedangkan yang akan menjadi panglima besar ialah An-Nu'man bin Muqarrin. Seandainya Nu'man gugur, panji kepemimpinan hendaknya dipegang oleh Hudzaifah dan bila ia gugur pula, hendaknya digantikan oleh Jarir bin Abdullah." Amirul Mukminin masih menyebutkan beberapa nama lagi, hingga tujuh orang yang akan memegang pimpinan tentara secara berurutan.

Kedua pasukan pun berhadapanlah. Pasukan Persia dengan 150 ribu tentara, sedangkan kaum muslimin dengan 30 ribu orang pejuang, tidak lebih. Perang berkobar dengan pertempuran yang tidak ada bandingannya. Itu merupakan perang terdahsyat dan paling sengit sepanjang sejarah.

Panglima besar kaum muslimin, An-Nu'man bin Muqarrin, gugur sebagai syahid. Tetapi, sebelum bendera kaum muslimin menyentuh tanah, panglima yang baru telah menyambutnya dengan tangan kanannya, dan angin kemenangan pun meniup dan menggiring tentara maju ke depan dengan semangat baja dan keberanian luar biasa. Panglima yang baru itu tiada lain ialah Hudzaifah bin Al-Yaman.

Bendera segera diambilnya. Ia berpesan agar kematian An-Nu'man tidak disiarkan, sebelum peperangan berakhir. Kemudian ia memanggil Na'im bin Muqarrin dan memberi tugas agar menggantikan posisi saudaranya, An-Nu'man, sebagai penghormatan kepadanya. Semua itu dilaksanakan dengan cepat. Ia bertindak dalam waktu hanya beberapa saat, sedangkan roda peperangan berputar cepat.

Kemudian bagai angin puting beliung ia maju menerjang barisan Persia sambil menyerukan, "Allahu Akbar, Dia telah menepati janji-Nya. Allahu Akbar, Dia membela tentara-Nya." Ia lalu memutar tali kekang kudanya ke arah anak buahnya, dan berseru, "Wahai umat Muhammad ﷺ, pintu-pintu surga telah terbuka lebar dan siap menyambut kedatangan kalian. Jangan biarkan ia menunggu lebih lama. Ayolah, wahai pahlawan-pahlawan Badar, majulah pejuang-pejuang Uhud, Khandaq, dan Tabuk." Dengan kata-kata itu, Hudzaifah telah memelihara semangat tempur dan ketahanan anak buahnya, jika tidak dapat dikatakan telah menambah dan melipatgandakannya. Perang pun berakhir dengan kekalahan pahit bagi orang-orang Persia, suatu kekalahan yang jarang ditemukan bandingannya.

Hudzaifah ialah seorang pahlawan di bidang hikmah, ketika sedang tenggelam dalam renungan. Seorang pahlawan di medan juang, ketika berada di medan laga. Ia seorang tokoh dalam urusan apa saja yang dipikulkan di atas pundaknya, dalam setiap persoalan yang membutuhkan pertimbangannya.

Ketika kaum muslimin, di bawah komando Sa'ad bin Abu Waqqash, hendak pindah dari Madain ke Kufah dan bermukim di sana, yakni setelah situasi kota Madain membawa akibat buruk terhadap kaum muslimin dari golongan Arab, menyebabkan Umar menitahkan Sa'ad

segera meninggalkan kota itu setelah menyelidiki suatu daerah yang paling cocok sebagai tempat pemukiman kaum muslimin. Siapakah dia yang diserahi tugas untuk memilih tempat dan daerah tersebut? Itulah dia Hudzaifah bin Al-Yaman, yang pergi bersama Salman bin Ziyad guna menyelidiki lokasi yang tepat bagi pemukiman baru itu.

Tatkala mereka sampai di Kufah, yang ternyata merupakan tanah kosong yang berpasir dan berbatu-batu, Hudzaifah menghirup udara segar, lalu berkata kepada sahabatnya, "Di sinilah tempat pemukiman itu, *insya Allah.*" Rencana pembangunan kota Kufah diatur sedemikian rupa, yang oleh ahli bangunan diwujudkan menjadi sebuah kota besar yang maju. Dengan perpindahan kaum muslimin di tempat yang baru tersebut, mereka yang sakit segera sembuh, yang lemah menjadi kuat, dan urat-urat mereka berdenyut menyebarkan aura kesehatan.

Hudzaifah benar-benar seorang yang berpikiran cerdas dan berpengalaman luas. Ia selalu berpesan kepada kaum muslimin, "Tidaklah termasuk yang terbaik di antara kalian, orang yang meninggalkan dunia untuk kepentingan akhirat, dan tidak pula yang meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia. Tetapi, yang terbaik adalah siapa yang mengambil bagian dari keduanya."

Suatu hari pada tahun 36 H, Hudzaifah mendapat panggilan menghadap Ilahi. Ketika ia sedang berkemas-kemas untuk berangkat melakukan perjalanannya yang terakhir, beberapa orang sahabatnya datang menjenguk.

Dia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian membawa kain kafan."

"Ya," jawab mereka.

"Tunjukkanlah kepadaku," kata Hudzaifah.

Ketika ia melihat kain kafan itu ternyata masih baru dan mewah, terlukislah pada kedua bibirnya senyuman terakhir bernada ketidaksenangan, lalu berkata, "Kain kafan ini tidak cocok bagiku. Cukuplah bagiku dua helai kain putih tanpa baju. Tidak lama aku akan berada dalam kubur, menunggu diganti dengan kain yang lebih baik atau dengan yang lebih jelek."

Kemudian ia mengucapkan beberapa kalimat, sedangkan orang-orang yang hadir memasang telinganya, "Selamat datang, wahai kematian. Kekasih tiba saat dalam kerinduan. Tidak ada kemenangan bagi orang yang menyesal." Setelah itu, roh yang agung, penuh dengan ketakwaan, ketundukan, dan kepasrahan itu naik ke hadirat Ilahi.[]

AMMAR BIN YASIR

Seorang Tokoh Penghuni Surga

Seandainya ada orang yang dilahirkan di Surga dan dibesarkan dalam buaiannya hingga dewasa, lalu dikeluarkan ke dunia sebagai hiasan dan cahayanya, Ammar beserta ibunya Sumayyah dan Ayahnya Yasir adalah beberapa orang di antara mereka. Namun, mengapa kita mengatakan "seandainya" dan mengumpamakan seperti itu, padahal keluarga Yasir benar-benar penduduk surga?

Ketika itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bersabarlah, wahai keluarga Yasir, tempat yang telah dijanjikan bagi kalian adalah surga!"* Sabda beliau tersebut bukan hanya sebagai hiburan belaka, melainkan pengakuan atas kenyataan yang bisa dilihat dan menguatkan fakta yang disaksikan.

Ayahanda Ammar, Yasir bin Amir berangkat meninggalkan negerinya di Yaman guna mencari dan menemui salah seorang saudaranya. Rupanya ia merasa kerasan dan cocok tinggal di Mekkah. Akhirnya, ia bermukim di sana dan mengikat perjanjian persahabatan dengan Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah. Abu Hudzaifah mengawinkannya dengan salah seorang budaknya yang bernama Sumayyah binti Khayyath, dan dari perkawinan yang penuh berkah ini, kedua suami istri itu dikaruniai seorang putra bernama Ammar.

Mereka masuk Islam lebih awal dan masuk dalam barisan orang-orang berbakti yang diberi petunjuk oleh Allah. Sebagai keniscayaan bagi

oleh orang-orang berbakti golongan awal masuk Islam, mereka pun harus menderita karena siksa dan kekejaman Quraisy.

Orang-orang Quraisy selalu mencari-cari jalan agar kaum muslimin ditimpa kebinasaan. Seandainya orang yang beriman itu dari kalangan bangsawan dan berpengaruh, mereka menghadapinya dengan ancaman dan gertakan. Salah satunya adalah Abu Jahal yang menggertak sebagian kaum muslimin dengan ungkapan, "Kamu berani meninggalkan agama nenek moyangmu, padahal mereka lebih baik daripada dirimu! Kami akan menguji sampai di mana ketabahanmu. Kami akan menjatuhkan kehormatanmu, merusak perniagaanmu, dan memusnahkan harta bendamu!"

Setelah itu, mereka melancarkan perang urat syaraf yang sangat sengit terhadap korban mereka. Namun, bila yang beriman itu dari kalangan penduduk Mekkah yang rendah martabatnya dan miskin, atau dari golongan budak, mereka mencambuk dan menyundut yang bersangkutan dengan api.

Keluarga Yasir termasuk ke dalam golongan yang kedua tersebut. Penyiksaan terhadap mereka diserahkan kepada Bani Makhzum. Setiap hari Yasir, Sumayyah, dan Ammar dibawa ke padang pasir Mekkah yang sangat panas, lalu disiksa dengan berbagai bentuk kekejaman.

Penderitaan yang harus dialami oleh Sumayyah sangat memilukan, tetapi tidak akan kita uraikan secara luas sekarang ini. Pada kesempatan lain, *insya Allah* kami akan menuturkan pengorbanan dan keteguhan hati yang ditunjukkan oleh Sumayyah bersama rekan-rekan seperjuangannya pada hari-hari yang bersejarah itu.

Cukuplah kita sebutkan sekarang—tanpa berlebih-lebihan—bahwa Sumayyah yang gugur syahid itu telah menunjukkan sikap dan pendirian tangguh. Sejak awal hingga akhir, ia telah membuktikan kepada manusia suatu kemuliaan yang tidak pernah hapus dan kehormatan yang pamornya tidak pernah luntur. Suatu sikap yang telah menjadikannya sebagai seorang bunda kandung bagi orang-orang beriman setiap zaman, dan bagi orang-orang mulia sepanjang masa.

Rasulullah ﷺ tidak lupa mengunjungi tempat-tempat yang diketahuinya sebagai ladang penyiksaan bagi keluarga Yasir. Ketika itu tidak suatu pun yang dimilikinya untuk menolak bahaya dan mempertahankan diri. Hal itu memang telah menjadi kehendak Allah.

Agama baru, yakni agama Nabi Ibrahim yang lurus dan panji-panjinya hendak dikibarkan oleh Muhammad ﷺ itu, bukanlah suatu gerakan reformasi dadakan dan temporer semata, melainkan suatu pedoman hidup bagi manusia beriman. Manusia beriman ini pun harus mewarisi agama itu beserta sejarahnya yang lengkap dengan kepahlawanan, perjuangan, dan pengorbanan.

Pengorbanan mulia yang luas biasa ini ibarat beton yang menguatkan agama dan akidah hingga menjadi keteguhan yang tidak akan pernah lapuk dan kekekalan yang tidak pernah usang. Ia juga menjadi teladan yang akan mengisi hati orang-orang beriman dengan rasa simpati, kebanggaan, dan kasih sayang. Ia adalah mercusuar yang akan menjadi pedoman bagi generasi-generasi mendatang untuk mencapai hakikat, kebenaran, dan kebesaran agama. Jadi, memang harus ada korban dan pengorbanan dalam agama Islam.

Makna ini telah dijelaskan oleh Al-Qur'an kepada kaum muslimin, bukan hanya pada satu atau dua ayat. Allah ﷻ berfirman:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? (Al-'Ankabut: 2)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali 'Imran: 142)

Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (Al-'Ankabut: 3)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu? (At-Taubah: 16)

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. (Ali 'Imran: 179)

Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang yang benar-benar beriman. (Ali 'Imran: 166)

Seperti itulah Al-Qur'an mendidik putra dan para pendukungnya bahwa pengorbanan merupakan esensi dan inti keimanan, dan bahwa kepahlawanan menghadapi kekejaman dan kekerasan dihadapi dengan kesabaran, keteguhan, dan pantang mundur, niscaya membentuk keutamaan iman yang cemerlang dan mengagumkan. Karena itu, saat sedang meletakkan dasar, memancangkan tiang, dan mengemukakan model panutan, agama Allah ini memperkokoh diri dengan pengorbanan dan membersihkan jiwa dengan tebusan, maka untuk kepentingan mulia ini terpilihlah beberapa orang putra, para pemuka, dan tokoh-tokoh utamanya untuk menjadi panutan sempurna serta teladan istimewa bagi orang-orang beriman yang menyusul kemudian.

Sumayyah, Yasir, dan Ammar masuk dalam golongan yang diberkahi ini, menjadi orang terpilih dalam agama ini untuk memberikan pengorbanan, ketekunan dan keuletan sebagai pengisi lembaran kebesaran dan keabadian Islam. Sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa setiap hari Rasulullah ﷺ berkunjung ke tempat penyiksaan keluarga Yasir, mengagumi ketabahan dan kepahlawanannya, sementara hati beliau yang mulia bagaikan hancur karena rasa kasihan saat menyaksikan mereka menerima siksa di luar batas kemanusiaan.

Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ mengunjungi mereka, Ammar memanggilnya, "Wahai Rasulullah, siksa yang kami derita telah mencapai puncaknya." Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Bersabarlah, wahai Abu Al-*

Yaqzhan. Bersabarlah, wahai keluarga Yasir. Tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga."

Siksaan yang dialami oleh Ammar dilukiskan oleh para sahabat dalam beberapa riwayat. Amr bin Al-Hakam menuturkan, "Ammar disiksa hingga tidak menyadari apa yang diucapkannya." Sementara Amr bin Maimun mengatakan, "Orang-orang musyrik membakar Ammar bin Yasir dengan api. Rasulullah ﷺ lewat di tempatnya lalu memegang kepalanya dengan tangan beliau, sambil bersabda, '*Wahai api, mendinginlah dan menjadi keselamatan bagi Ammar, sebagaimana dulu kamu mendinginlah dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim*'."

Meski sebesar itu siksaan yang dialami, Ammar tetap tidak berubah. Ia tetap teguh meski derita telah menekan punggung dan menguras tenaganya. Puncak siksaan yang membuatnya benar-benar seperti binasa adalah ketika suatu hari tukang-tukang cambuk dan para algojo menghabiskan segala daya upaya dalam melampiaskan kezaliman dan kekejiannya. Mereka membakarnya dengan besi panas, menyalibnya di atas pasir panas dengan ditindih batu laksana bara merah, bahkan mereka menenggelamkan ke dalam air hingga sulit bernafas dan kulitnya yang penuh dengan luka mengelupas.

Pada hari tersebut, ia telah tidak sadarkan diri lagi karena siksaan yang demikian berat dan saat itulah orang-orang Quraisy mengatakan kepadanya, "Pujalah olehmu Tuhan-Tuhan kami!" Kemudian, mereka pun menuntunnya untuk mengucapkan kata-kata pujaan itu, sementara ia mengikutinya tanpa menyadari apa yang diucapkannya.

Ketika ia siuman sebentar akibat dihentikannya siksaan, tiba-tiba ia sadar atas apa yang telah diucapkannya. Hatinya gundah dan terbayang di ruang matanya betapa besar kesalahan yang telah dilakukannya, yang tidak dapat ditebus dan diampuni lagi. Saat itu juga ia dihantui oleh perasaan bersalah yang lebih menyiksa dirinya daripada siksaan yang ia terima dari orang-orang musyrik sebelumnya karena siksaan mereka itu tidak lebih daripada kenikmatan. Seandainya ia dibiarkan dalam tekanan perasaan berdosa itu beberapa jam saja, rasa bersalah itu niscaya akan membawa ajalnya.

Ammar dapat bertahan menanggungkan semua siksa yang ditimpakan atas tubuhnya, karena jiwanya sedang berada pada kondisi puncak keimanan. Namun, sekarang ini, jiwanya yang merasa telah menyerah kalah, duka cita dan kekecewaannya hampir saja menghabiskan tenaga dan melenyapkan nyawanya. Tetapi, kehendak Allah Yang Maha-agung lagi Mahatinggi telah memutuskan agar peristiwa mengharukan itu berkesudahan dengan akhir yang sangat luhur.

Tangan wahyu yang penuh berkah pun menjabat tangan Ammar, dan menyampaikan ucapan selamat kepadanya, "Bangunlah, wahai pahlawan, tidak ada penyesalan atasmu dan tidak ada cacat." Ketika Rasulullah ﷺ menemui sahabatnya itu sedang dalam kondisi menangis, beliau mengusap air mata itu dengan tangan beliau seraya bersabda, "*Orang-orang kafir itu telah menyiksamu dan menenggelamkanmu ke dalam air sampai kamu mengucapkan begini dan begitu?*"

"Benar, wahai Rasulullah," jawab Ammar sambil meratap.

Rasulullah ﷺ bersabda sambil tersenyum, "*Jika mereka memaksamu lagi, tidak mengapa engkau mengucapkan seperti apa yang engkau katakan tadi.*" Setelah itu, Rasulullah ﷺ membacakan kepadanya ayat mulia:

> *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa),* (An-Nahl: 106)

Ammar kembali diliputi oleh ketenangan. Siksaan yang menimpa tubuhnya bertubi-tubi tidak terasa sakit lagi, dan apa juga yang akan terjadi, terjadilah. Ia tidak akan peduli. Hatinya berbahagia, keimanannya di pihak yang menang. Ucapan yang dikeluarkan secara terpaksa itu dijamin bebas oleh Al-Qur'an, sehingga tidak ada lagi yang perlu dirisaukan.

Ammar menghadapi cobaan dan siksaan itu dengan ketabahan luar biasa, hingga orang-orang yang menyiksanya merasa lelah dan bosan. Mereka bertekuk lutut di hadapan tembok keimanan yang sangat kokoh.

Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, kaum muslimin tinggal bersama beliau di sana dan tidak lama kemudian masyarakat Islam

terbentuk dan barisan mereka menjadi sempurna. Di tengah-tengah masyarakat Islam yang beriman ini, Ammar mendapatkan kedudukan yang tinggi. Rasulullah ﷺ sangat sayang kepadanya, dan beliau sering membanggakan keimanan dan ketakwaan Ammar kepada para sahabat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ammar dipenuhi keimanan sampai ke tulang punggungnya."*

Ketika terjadi perselisihan antara Khalid bin Al-Walid dan Ammar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang memusuhi Ammar, ia akan dimusuhi Allah, dan siapa yang membenci Ammar, ia akan dibenci Allah."* Tidak ada pilihan bagi Khalid bin Al-Walid, pahlawan Islam itu, selain segera mendatangi Ammar untuk mengakui kekhilafannya dan meminta maaf.

Ketika Rasulullah ﷺ bersama para sahabat mendirikan masjid di Madinah, yakni pada awal hijrah beliau ke sana, Ali mengubah sebuah bait syair yang didendangkan berulang-ulang dan diikuti oleh kaum muslimin yang sedang bekerja itu:

"Orang yang memakmurkan masjid nilainya tidak sama

Selalu bekerja dalam keadaan duduk maupun berdiri

Sedangkan pemalas lari menghindar tertidur di sana.

Waktu itu Ammar sedang bekerja di salah satu sisi bangunan. Ia juga turut berdendang dan mengulang-ulang bait syair itu dengan nada tinggi. Salah seorang menyangka bahwa Ammar bermaksud menonjolkan dirinya dengan nyanyian itu, hingga di antara mereka terjadi pertengkaran dan keluar kata-kata yang menunjukkan kemarahan. Mendengar itu Rasulullah ﷺ murka, lalu bersabda, *"Apa maksud mereka terhadap Ammar? Ia menyeru mereka ke surga, sedangkan mereka hendak mengajaknya ke neraka. Sungguh, Ammar tak ubahnya seperti diriku sendiri."*

Jika Rasulullah ﷺ telah menyatakan perasaan sayangnya terhadap seorang muslim demikian rupa, dapat dipastikan keimanan, kecintaan dan jasa orang itu terhadap Islam. Kebesaran jiwa, ketulusan hati, serta keluhuran budinya telah mencapai batas dan puncak kesempurnaan.

Demikian halnya Ammar. Berkat nikmat dan petunjuk-Nya, Allah telah memberikan kepada Ammar ganjaran setimpal, dan menilai takaran kebaikannya secara penuh. Berkat tingkatan petunjuk dan keyakinan yang telah dicapainya itu, Rasulullah ﷺ menyatakan kesucian imannya dan mengangkat dirinya sebagai teladan bagi para sahabat. Beliau bersabda, *"Ikutilah Abu Bakar dan Umar setelah kematianku nanti, dan ambillah petunjuk Ammar sebagai pelajaran."*

Mengenai perawakannya, para ahli riwayat melukiskan bahwa ia bertubuh tinggi dengan bahunya yang bidang dan matanya yang biru. Ia sangat pendiam dan tidak suka banyak bicara. Bagaimanakah sebenarnya kehidupan seorang pendiam yang bermata biru dan berdada lebar, serta tubuhnya penuh dengan bekas-bekas siksaan kejam ini, dan pada waktu yang bersamaan jiwanya telah ditempa dengan ketabahan yang sangat mengagumkan dan kebesaran yang luar biasa? Bagaimanakah jalan kehidupan yang ditempuh oleh pengikut yang jujur, mukmin yang tulus, serta pejuang yang berani mati ini?

Ammar telah berjuang bersama Rasulullah ﷺ yang merupakan gurunya dalam semua perjuangan bersenjata, baik Badar, Uhud, Khandaq, Tabuk, maupun pertempuran lainnya. Ketika Rasulullah ﷺ telah mendahuluinya untuk pergi ke Ar-Rafiq Al-A'la, sosok berjiwa besar ini tetap melanjutkan perjuangannya. Saat kaum muslimin berhadap-hadapan dengan kaum Persia dan Romawi, begitu juga ketika menghadapi pasukan kaum murtad, Ammar selalu berada di barisan pertama, sebagai seorang prajurit yang gagah perkasa dengan tebasan pedangnya yang tidak pernah meleset. Sebagai seorang mukmin yang saleh dan mulia, tidak seorang pun dapat menghalanginya dalam mencapai ridha Allah.

Ketika Amirul Mukminin Umar memilih calon-calon pemimpin kaum muslimin di beberapa negeri secara cermat dan hati-hati, mata Umar tertuju dan tidak ingin beralih dari Ammar bin Yasir. Ia segera menemui dan mengangkatnya sebagai wali negeri Kufah dengan Ibnu Mas'ud sebagai pengelola Baitul Mal. Umar menulis sepucuk surat berisi berita gembira kepada penduduk Kufah atas pengangkatan pemimpin negeri baru itu. Umar mengatakan, "Saya mengirimkan kepada kalian Ammar bin Yasir sebagai gubernur, dan Ibnu Mas'ud sebagai guru dan penasihat.

Mereka berdua adalah orang pilihan dari golongan sahabat Muhammad ﷺ dan termasuk pahlawan Badar."

Dalam melaksanakan pemerintahan, Ammar menerapkan regulasi yang rupanya tidak dapat ditembus oleh orang-orang yang rakus terhadap dunia, hingga mereka mengadakan—atau hampir mengadakan—persekongkolan terhadap dirinya. Pangkat dan jabatannya itu tidak menambah, kecuali kesalehan, kezuhudan, dan kerendahan hatinya. Salah seorang yang hidup semasa dengannya di Kufah, Ibnu Abil Hudzail menuturkan, "Saya melihat Ammar bin Yasir, kala menjadi gubernur di Kufah, membeli sayuran di pasar, lalu mengikatnya dengan tali dan memikulnya di atas punggung, kemudian membawanya pulang."

Salah seorang dari kalangan awam berkata kepadanya sewaktu ia menjadi gubernur di Kufah, "Wahai orang yang telinganya terpotong!" Ia menghinanya dengan menyebut telinga yang putus ketika menghadapi orang-orang murtad di pertempuran Yamamah. Namun, jawaban gubernur yang memegang tampuk kekuasaan itu tidak lebih dari ungkapan, "Engkau telah menghina telingaku yang terbaik, karena ia ditimpa musibah waktu perang di jalan Allah." Telinga Ammar memang putus dalam Perang Yamamah, yang merupakan salah satu di antara hari-hari gemilang bagi Ammar. Sosok berjiwa besar ini maju bagaikan angin topan dan menyerbu barisan tentara Musailamah Al-Kadzdzab hingga mampu melumpuhkan kekuatan musuh.

Ketika ia melihat gerakan kaum muslimin mengendur, ia segera membangkitkan semangat mereka dengan seruannya yang lantang, hingga mereka kembali maju menerjang bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Abdullah bin Umar ﷺ yang menceritakan peristiwa itu menuturkan, "Pada Perang Yamamah, aku melihat Ammar sedang berada di atas sebuah batu karang. Ia berdiri sambil berseru, 'Wahai kaum muslimin, apakah kalian hendak lari dari surga? Inilah saya Ammar bin Yasir, kemarilah kalian!' Ketika aku melihat dan memperhatikannya, ternyata salah satu telinganya telah putus berayun-ayun, sedangkan ia berperang dengan sangat sengitnya."

Orang yang masih meragukan kebesaran Muhammad ﷺ, seorang rasul yang benar dan guru yang sempurna, hendaknya berdiri sejenak di hadapan contoh-contoh yang telah ditunjukkan oleh para pengikut dan sahabatnya, lalu bertanya kepada dirinya, "Siapakah yang mampu melahirkan teladan dan contoh luhur ini kalau bukan seorang utusan yang mulia dan guru yang agung?" Jika mereka terjun ke suatu medan perjuangan di jalan Allah, mereka pasti maju ke depan bagaikan orang yang hendak mencari kematian, dan bukan bertarung karena menginginkan kemenangan.

Jika mereka menjadi khalifah dan hakim pengadilan, mereka tidak akan keberatan memerahkan susu untuk wanita janda tua atau membuat adonan tepung roti untuk anak-anak yatim, sebagaimana dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Jika mereka menjadi pembesar, mereka tidak akan malu dan merasa segan untuk memikul makanan yang diikat dengan tali di atas punggung mereka, seperti yang kita saksikan pada Ammar. Mereka juga tidak akan ragu untuk menyerahkan gaji yang menjadi haknya lalu pergi untuk membuat bakul dari anyaman daun kurma, seperti yang dilakukan oleh Salman.

Mari kita merenung dan menundukkan kepala, sebagai penghargaan dan penghormatan untuk agama yang telah mengajari mereka semua, dan untuk Rasulullah yang telah mendidik mereka. Dan sebelum penghormatan untuk agama serta Rasulullah itu, persembahkanlah pujian kepada Allah Yang Mahatinggi dan Maha-agung, yang telah memilih mereka untuk semua ini, serta menjadikan mereka sebagai pelopor dan sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan untuk menjadi teladan bagi seluruh manusia.

Ketika itu Hudzaifah bin Al-Yaman yang ahli tentang bahasa hati dan bisikan nurani itu sedang berkemas-kemas untuk menghadapi panggilan ilahi dan menghadapi sekarat mautnya. Rekan-rekannya yang sedang berkumpul sekelilingnya menanyakan kepadanya, "Siapakah yang harus kami ikuti menurutmu, jika terjadi pertikaian di antara umat?" Sambil mengucapkan kata-kata terakhir, Hudzaifah menjawab, "Ikutilah oleh kalian Ibnu Sumayyah, karena sampai matinya ia tidak hendak berpisah dengan kebenaran."

Benar, Ammar akan tetap mengikuti kebenaran itu ke mana saja perginya. Dan sekarang ini kita sedang menyelusuhi jejak langkahnya, dan menyelidiki peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya. Marilah kita pergi untuk menyaksikan suatu peristiwa besar. Namun, sebelum kita memperhatikan kejadian yang memesona dan sangat mengharukan itu, baik tentang keutamaan, kesempurnaan, kemampuan, keunggulan, kegigihan, maupun kesungguhannya, sebaiknya kita perhatikan lebih dulu suatu peristiwa lain yang terjadi sebelumnya.

Rasulullah mengungkapkan peristiwa yang akan menimpa Ammar di kemudian hari. Hal ini terjadi tidak lama setelah menetapnya kaum muslimin di Madinah. Rasul Al-Amin ﷺ yang dibantu oleh sahabat-sahabatnya yang budiman sibuk dalam membaktikan diri kepada Rabb mereka, membina dan mendirikan masjid-Nya. Hati yang beriman dipenuhi kegembiraan dan sinar harapan menyampaikan puji dan syukur kepada Allah.

Semua bekerja dengan riang gembira, semua mengangkat batu, mengaduk pasir dengan kapur atau mendirikan tembok, sekelompok di sini dan sekelompok lagi di sana, sedangkan cakrawala bahagia bergema dipenuhi senandung mereka yang dikumandangkan dengan suara merdu, "Bila kita hanya duduk berpangku tangan, sedangkan Nabi sibuk bekerja, tentu kita telah melakukan perbuatan yang sesat."

Sementara itu, sekelompok lain menyanyikan senandung:

Ya Allah, tidak ada kehidupan sejati selain kehidupan akhirat

Sayangilah kaum Anshar dan Muhajirin.

Setelah itu terdengar pula senandung ketiga:

Tidak sama antara orang yang memakmurkan masjid

Bekerja, baik saat berdiri maupun duduk

Dengan yang menyingkir dan berpangku tangan.

Mereka tak ubahnya bagai anai-anai yang sedang sibuk bekerja demi Allah, bahkan mereka adalah tentara Allah yang memanggul bendera-Nya dan meninggikan bangunan-Nya. Sementara itu, Rasulullah yang

mulia lagi terpercaya tidak terpisah dari mereka, ikut mengangkat batu yang paling berat dan melakukan pekerjaan yang paling sulit.

Alunan suara mereka yang sedang berdendang melukiskan kegembiraan yang tulus dan hati yang pasrah. Langit tempat mereka bernaung merasa bangga terhadap bumi tempat mereka berpijak. Kehidupan penuh gairah dengan pesta yang paling meriah.

Di tengah-tengah khalayak ramai yang sedang hilir mudik itu, Ammar bin Yasir kelihatan sedang mengangkat batu besar dari tempat pengambilannya ke tempat peletakannya. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ melihatnya, dan rasa belas kasihan telah mendorong beliau untuk mendekatinya, dan setelah berhadap-hadapan, tangan beliau yang penuh berkah itu mengipaskan debu yang menutupi kepala Ammar lalu dengan pandangan yang dipenuhi cahaya Ilahi, beliau mengamati wajah yang beriman dan diliputi ketenangan itu. Kemudian, beliau bersabda di hadapan semua sahabat, *"Aduhai Ibnu Sumayyah, engkau akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas."*

Sabda tersebut diulangi oleh Rasulullah ﷺ sekali lagi dan waktu itu bertepatan dengan ambruknya dinding di atas tempat Ammar bekerja, hingga sebagian sahabat menyangka bahwa ia tewas yang menyebabkan Rasulullah ﷺ meratapi kematiannya itu. Para sahabat terkejut dan menjadi ribut karenanya, tetapi dengan nada menenangkan dan penuh kepastian, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak, Ammar tidak apa-apa, hanya saja nanti ia akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas."*

Siapakah gerangan yang dimaksud dengan golongan yang melampaui batas itu? Kapankah itu terjadi dan bagaimana prosesnya? Ammar mendengarkan sabda tersebut dan meyakini kebenaran pandangan jauh yang disingkapkan oleh Rasul yang utama tersebut. Tetapi, ia tidak merasa gentar, karena sejak menganut Islam ia telah dicalonkan untuk menghadapi maut dan mati syahid setiap detik, baik siang maupun malam.

Hari demi hari terus berganti, tahun demi tahun terus berputar. Rasulullah ﷺ telah kembali ke Tempat Tertinggi, disusul oleh Abu Bakar, lalu Umar pergi mengiringi menghadap keridhaan ilahi. Setelah itu,

kekhalifahan dipegang oleh Dzun Nurain, Utsman bin Affan. Sementara itu, musuh-musuh Islam yang bergerak di bawah tanah berusaha menebus kekalahannya di medan tempur dengan jalan menyebarluaskan fitnah.

Terbunuhnya Umar merupakan hasil pertama yang dicapai oleh persekongkolan jahat, yang gerakannya menyusup ke Madinah bagai angin panas, dan bergerak dari negeri yang kerajaan dan singgasananya telah dibebaskan oleh umat Islam. Keberhasilan upaya mereka dalam membunuh Umar rupanya membangkitkan minat dan semangat mereka untuk melanjutkan misi jahat. Mereka menyebarkan fitnah dan menyalakan apinya ke sebagian besar negeri Islam. Utsman bisa jadi tidak melihat gelagat jahat tersebut, sehingga persekongkolan itu pun menargetkan dirinya, hingga menyebabkan Utsman gugur syahid dan pintu fitnah pun terbuka dan melanda kaum muslimin.

Mu'awiyah bangkit untuk mendapatkan jabatan khalifah dari tangan Khalifah Ali yang baru diangkat dan dibaiat.[1] Pendirian sahabat pun bermacam-macam; ada yang menghindar dan mengunci diri di rumahnya, dengan mengambil ucapan Ibnu Umar sebagai semboyannya, "Siapa yang menyerukan marilah shalat, saya penuhi. Dan siapa yang mengatakan: marilah menuju kemenangan, saya turuti. Tetapi, siapa yang mengatakan: mari membunuh saudaramu semuslim dan mari merampas harta bendanya, saya jawab, 'Tidak'." Di antara mereka ada yang berpihak kepada Mu'awiyah. Ada pula yang berdiri mendampingi Ali, membaiat dan menganggap sah pengangkatannya sebagai khalifah kaum muslimin.

---

1 Catatan: Salah satu ungkapan Khalid adalah:
"Mu'awiyah bangkit melawan khalifah yang baru, Ali Karamallâhu wajhah*—semoga Allah memuliakan wajahnya—untuk menuntut haknya dalam urusan baiat dan khilafah."*
(Alangkah baiknya jika menggunakan ungkapan *Radhiyallâhu 'anhu*—semoga Allah meridhainya—seperti yang biasanya berlaku untuk shahabat yang lain. Ungkapan *Karamallâhu wajhah* adalah ungkapan Syiah Rafidhah yang disusupkan ke Ahlus Sunnah. Lihat: *Mu'jam Al-Manahi*, Syaikh Bakar Abu Zaid, hlm. 454).
Saya katakan, ini merupakan kedustaan terhadap Mu'awiyah karena ia melawan Ali dalam urusan penyerahan urusan pembunuhan terhadap Utsman—seperti telah ketahui—dan urusan kekhalifahan tidak terlintas di dalam benaknya kecuali setelah Ali gugur syahid.
Syaikhul Islam mengatakan, "Mu'awiyah tidak merebut kekuasaan dan ia tidaklah dibaiat untuk menjadi khalifah ketika Ali gugur. Ia juga tidak memerangi Ali karena Ali telah menjadi khalifah. Mu'awiyah juga tidak merasa dirinya lebih berhak atas kekhalifahan itu. Orang-orang di pihaknya mengakui hal ini pada diri Mu'awiyah dan ia sendiri pun mengakuinya setiap ada orang yang menanyakan kepada dirinya." (*Footnote* no. 11) (Al-Khurasyi)

Tahukah Anda, di pihak mana Ammar berdiri waktu itu? Di pihak siapakah keberpihakan laki-laki yang mengenai dirinya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Dan ambillah olehmu petunjuk Ammar sebagai bimbingan"? Bagaimanakah pendirian orang yang mengenai dirinya Rasulullah ﷺ pernah pula bersabda, "Barang siapa memusuhi Ammar, ia akan dimusuhi oleh Allah" ini? Ia adalah sosok yang bila suaranya kedengaran mendekat ke rumah Rasulullah, beliau segera menyambut dengan sabdanya, "Selamat datang untuk orang baik dan diterima dengan baik. Izinkanlah ia masuk!"

Ternyata, ia berdiri membela Ali bin Abu Thalib, tetapi bukan karena fanatik atau berpihak kepadanya, melainkan karena tunduk kepada kebenaran dan teguh memegang janji. Ali adalah khalifah kaum muslimin, yang berhak menerima baiat sebagai pemimpin umat. Ia menerima kekhalifahan itu karena Ali memang berhak untuk itu dan layak untuk menjabatnya. Baik sebelum maupun sesudah ini, Ali memiliki keutamaan yang menjadikan kedudukannya di sisi Rasul ﷺ tidak ubahnya bagai kedudukan Harun di sisi Musa.

Dengan cahaya pandangan hati nurani dan ketulusannya, Ammar selalu mengikuti kebenaran ke mana juga perginya. Ia dapat mengetahui pemilik hak satu-satunya dalam perselisihan ini. Menurut keyakinannya, tidak seorang pun berhak atas hal ini pada saat itu selain Ali, sehingga ia berdiri di sampingnya. Ali sendiri merasa gembira atas dukungan yang diberikannya itu, bahkan mungkin tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada itu, hingga keyakinannya bahwa ia berada di pihak yang benar kian bertambah, yakni selama tokoh utama pencinta kebenaran, Ammar, datang kepadanya dan berdiri di sisinya.

Akhirnya Perang Shiffin yang mengerikan itu pun meletus. Ali menghadapi pekerjaan penting ini sebagai tugas memadamkan pembangkangan dan pemberontakan. Ammar ikut bersamanya, yang waktu itu usianya telah mencapai 93 tahun.

Apakah orang berusia 93 tahun masih pantas pergi ke medan juang? Tentu saja, selama menurut keyakinannya peperangan itu menjadi tugas dan kewajibannya. Bahkan, ia melakukannya lebih semangat dan dahsyat

dari yang dilakukan oleh orang-orang muda berusia 30 tahun. Tokoh yang pendiam dan jarang bicara ini hampir saja tidak menggerakkan kedua bibirnya, kecuali mengucapkan permohonan perlindungan, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah."

Tak lama setelah Rasulullah ﷺ wafat, kata-kata ini merupakan doa yang selalu membasahi bibirnya. Setiap hari ia selalu ia memperbanyak doa dan memohon perlindungan Allah dari fitnah tersebut, seolah-olah hatinya yang suci merasakan bahaya mengancam yang semakin dekat dan menghampiri juga.

Tatkala bahaya itu tiba dan fitnah merajalela, Ibnu Sumayyah telah mengerti di mana ia harus berdiri. Pada hari Perang Shiffin, meski telah kita sebutkan usianya telah mencapai 93 tahun, ia bangkit menghunus pedangnya, demi membela kebenaran yang menurut keimanannya harus dipertahankan.

Pandangan terhadap pertempuran ini telah dinyatakan dengan ungkapan, "Wahai umat manusia, marilah kita berangkat menuju kelompok yang mengaku-aku hendak menuntut bela bagi Utsman. Demi Allah, maksud mereka bukanlah hendak menuntut bela, melainkan karena telah merasakan manisnya dunia dan telah ketagihan terhadapnya. Mereka mengetahui bahwa kebenaran itu menjadi penghalang bagi pelampiasan nafsu serakah mereka.

Mereka bukan orang-orang terdahulu memeluk Islam yang berhak untuk ditaati oleh kaum muslimin dan diangkat sebagai pemimpin, dan tidak pula dijumpai dalam hati mereka perasaan takut kepada Allah, yang akan mendorong mereka untuk mengikuti kebenaran. Mereka telah menipu orang banyak dengan mengakui hendak menuntut bela atas kematian Utsman, padahal tujuan mereka yang sesungguhnya ialah hendak menjadi tiran dan penguasa."

Ia kemudian mengambil bendera dengan tangannya, lalu mengibarkannya tinggi-tinggi di atas kepala sambil berseru, "Demi Dzat yang menguasai nyawaku, aku telah bertempur dengan mengibarkan bendera ini bersama Rasulullah ﷺ, dan inilah aku siap berperang dengan

mengibarkannya ini. Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, seandainya mereka menggempur dan menyerbu hingga berhasil mencapai kubu pertahanan kita, aku tahu pasti bahwa kita berada di pihak yang benar, dan bahwa mereka di pihak yang salah."

Orang-orang mengikuti Ammar karena mereka percaya kebenaran ucapannya. Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Kami ikut serta dengan Ali di pertempuran Shiffin, maka saya melihat setiap Ammar bin Yasir menyerbu ke sesuatu sasaran atau turun ke sesuatu lembah, para sahabat Rasulullah pun mengikutinya. Ia tidak ubahnya bagai panji-panji bagi mereka."

Ammar menerjang dan menyusup ke medan juang. Ia yakin akan menjadi salah seorang syuhadanya. Ramalan Rasulullah ﷺ terang terpampang di depan matanya dengan huruf-huruf yang besar, "*Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.*" Karena itu, suaranya bergema di seluruh medan perang dengan senandung ini, "Hari ini aku akan berjumpa dengan para kekasih tercinta. Muhammad dan para sahabatnya."

Kemudian bagai sebuah peluru dahsyat ia menyerbu ke arah Mu'awiyah dan orang-orang di sekelilingnya dari golongan Bani Umayyah, lalu melepaskan seruannya yang nyaring dan menggetarkan:

Dahulu kami memerangi kalian atas dasar perintah Al-Qur'an

Kini kami memerangi kalian lagi atas dasar penafsiran Al-Qur'an

Tebasan maut menghentikan niat jahat dan memisahkan kawanan pengkhianat

Agar kebenaran berjalan kembali pada relnya.

Maksud Ammar dengan syairnya itu, bahwa para sahabat yang terdahulu, dan Ammar termasuk salah seorang di antara mereka, telah memerangi golongan Bani Umayyah yang dikepalai oleh Abu Sufyan, ayah Mu'awiyah, pemanggul panji-panji syirik dan pemimpin tentara musyrikin. Para sahabat memerangi orang-orang itu karena secara jelas Al-Qur'an turun dengan perintah itu disebabkan mereka adalah

orang-orang musyrik. Nah, sekarang di bawah pimpinan Mu'awiyah,[2] walaupun mereka telah menganut Islam dan meskipun Al-Qur'an Al-Karim tidak menitahkan secara tegas memerangi mereka. Namun, menurut ijtihad Ammar dalam penyelidikannya mengenai kebenaran dan pemahamannya terhadap maksud dan tujuan Al-Qur'an, ia meyakinkan dirinya akan keharusan memerangi mereka, agar barang yang dirampas itu kembali kepada pemiliknya, serta api fitnah dan pemberontakan itu dapat dipadamkan untuk selama-lamanya.

Bisa juga diartikan bahwa dulu mereka memerangi orang-orang Bani Umayah karena mereka kafir kepada Islam dan Al-Qur'an. Sekarang, mereka memerangi orang-orang itu karena menyelewengkan Islam, menyimpang dari ajaran Al-Qur'an yang mulia, mengacaukan takwil dan tafsirnya, dan hendak menyesuaikan tujuan ayat-ayatnya dengan kemauan dan keinginan mereka pribadi. Karena itulah, tokoh tua yang berusia 93 tahun ini menerjuni akhir perjuangan hidupnya yang agung. Sebelum

---

2 Catatan: Khalid menyerang Daulah Bani Umayah, yang berinduk kepada seorang shahabat—yaitu Abu Sufyan—dengan ungkapannya ini. Saya katakan, Rasulullah dan para shahabat tidak memerang Bani Umayah saja seperti klaim Khalid, tetapi memerangi seluruh kaum kafir Quraisy, baik Bani Umayah maupun lainnya. Bahkan, sejumlah besar Bani Hasyim ada di barisan depan pasukan musyrikin. Mengapa hanya dikhususkan kepada mereka, sedangkan yang lain tidak? Ataukah ini merupakan dusta yang dibuat-buat dan bentuk ketidakadilan terhadap Bani Umayyah?
Contoh kebohongan ini ialah apa yang dilakukan oleh Al-Maqrizi dalam bukunya *At-Tahakum fi Ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim minat Takhashum*, karena ia telah menyampaikan tuduhan tanpa dasar, ketika ia mengklaim bahwa telah terjadi permusuhan berat antara dua kelompok ini pada masa jahiliah, kemudian terus berlanjut ketika kedua kelompok berada di bawah naungan Islam. Ini adalah kepalsuan yang tidak ada dasarnya selain obsesi dan dugaan belaka. Ini merupakan tindakan yang meniru hawa nafsu dan obsesi Rafidhah yang selalu membesar-besarkan perkara dan tidak menggambarkan apa adanya, dengan alasan untuk membela Ahli Bait.
Allah Ta'ala berfirman:
Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah: 8)
Bani Umayyah—meskipun sebagian penguasa dari keluarga mereka melakukan beberapa kesalahan dan tindakan berlebihan—tetap lebih baik daripada para penguasa setelah mereka dari kalangan Bani Abbas dan orang-orang semacamnya. Pasalnya, para penguasa dari kalangan Bani Umayyah masih menjaga kesucian Islam yang utama, menyebarkannya ke penjuru dunia, menjadikannya sebagai kabar gembira di banyak negara, dan bangsa Arab menjadi mulia dalam majelis-majelis mereka. Mereka tidak menjerumuskan rakyat ke dalam bahaya maupun memasukkan mereka ke dalam doktrin-doktrin ateis dan zindik yang dikemas dengan terjemahan ilmu filsafat yang menjadi *fitnah* (ujian) bagi selain mereka.
Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Yusuf Al-Isy, mereka—meskipun kesalahan-kesalahannya tidak dipungkiri—adalah Muslim, yang berkeinginan menyebarkan Islam hingga ke wilayah terjauh. Mereka menegakkan jihad dengan sebaik-baiknya dan mengirimkan pasukan perang ke banyak negeri...." (*Ad-Daulah Al-Umawiyyah*, hlm. 324).
Lebih jelasnya, silakan periksa catatan Muhibbuddin Al-Khatib *Rahimahullah* terhadap kitab *Al-'Awashim* karya Ibnul Arabi (hlm. 179) yang menjelaskan penyebab terjadinya distorsi sejarah Bani Umayah. (Al-Khurasyi)

wafat, ia hendak menanamkan pendidikan terakhir tentang keteguhan hati membela kebenaran, dan mewariskan contoh perjuangannya yang besar dan mulia, yang menimbulkan kesan yang mendalam.

Orang-orang dari pihak Mu'awiyah berupaya sekuat tenaga untuk menghindari Ammar, agar pedang mereka tidak menyebabkan kematiannya hingga nyata bagi manusia bahwa merekalah golongan yang melampaui batas itu. Tetapi, keberanian Ammar yang berjuang seolah-olah ia satu pasukan tentara, menghilangkan pertimbangan dan akal sehat mereka. Sebagian dari anak buah Mu'awiyah menanti kesempatan untuk membunuhnya, dan ketika kesempatan itu datang, mereka pun menikamnya.

Sebagian besar tentara Mu'awiyah terdiri dari orang-orang yang baru saja masuk Islam, yakni orang-orang yang menganutnya tidak lama setelah genderang kemenangan atas kebanyakan negeri yang dibebaskan Islam bergema, baik dari kekuasaan Romawi maupun dari penjajahan Persia. Mereka inilah sebenarnya yang menjadi biang keladi dan menyalakan api perang saudara yang dimulai oleh pembangkangan Mu'awiyah dan penolakannya untuk mengakui Ali sebagai khalifah dan imam. Jadi, mereka inilah yang bagaikan kayu bakar menyalakan apinya hingga jadi besar dan menggejolak.

Bagaimanapun gentingnya pertikaian ini, mestinya dapat diselesaikan dengan jalan damai, andai saja persoalan tersebut berada dalam kendali kaum muslimin generasi awal. Namun, perselisihan tersebut meruncing karena jatuh ke tangan tokoh-tokoh kotor yang tidak peduli terhadap nasib Islam hingga api kian menyala dan tambah berkobar.

Berita tewasnya Ammar segera tersebar dan ramalan Rasulullah ﷺ yang didengar oleh semua sahabatnya ketika mereka sedang membangun masjid di Madinah pada masa yang telah jauh sebelumnya, berpindah dari mulut ke mulut, "Aduhai Ibnu Sumayyah, ia dibunuh oleh golongan yang melampaui batas." Dengan demikian, sekarang orang-orang tahu siapa kiranya golongan yang melampaui batas itu, yaitu golongan yang membunuh Ammar, yang tidak lain dari pihak Mu'awiyah.

Dengan kematian Ammar tersebut, keimanan para pengikut Ali semakin bertambah, sedangkan di pihak Mu'awiyah keraguan mulai menyusup ke dalam hati mereka, bahkan sebagian telah bersedia hendak memisahkan diri dan bergabung ke pihak Ali. Mu'awiyah sendiri ketika mendengar peristiwa yang telah terjadi, ia segera keluar mendapatkan orang-orang dan menyatakan kepada mereka bahwa ramalan itu benar adanya, dan Rasulullah ﷺ benar-benar telah meramalkan bahwa Ammar akan dibunuh oleh golongan pemberontak. Tetapi, siapakah yang telah membunuhnya itu?

Kepada orang-orang di sekelilingnya, ia berseru, "Yang telah membunuh Ammar ialah orang-orang yang keluar bersama dari rumahnya dan membawanya pergi berperang." Takwil yang dicari-cari ini berhasil mengelabui orang-orang yang memendam maksud tertentu dalam hatinya, sehingga pertempuran kembali berkobar sampai saat yang telah ditentukan.

Adapun Ammar, ia dipangku oleh Ali ke tempat ia menshalatkannya bersama kaum muslimin, lalu dimakamkan dengan pakaiannya. Ia dimakamkan dengan pakaian yang dilumuri oleh darahnya yang bersih suci, sebab tidak satu pun kain sutera atau beludru dunia yang layak untuk menjadi kain kafan bagi seorang syahid mulia, seorang yang suci dan utama setingkat Ammar.

Kaum muslimin pun berdiri di kuburnya dengan penuh ketakjuban. Beberapa saat yang lalu, Ammar berdendang di depan mereka di medan perang, hatinya penuh dengan kegembiraan. Bagai seorang perantau yang merindukan kampung halaman, sedang dalam perjalanan pulang, mulutnya melambaikan seruan, "Hari ini aku akan berjumpa dengan para kekasih tercinta; dengan Muhammad ﷺ dan para sahabatnya."

Apakah Rasulullah ﷺ dan para sahabat memang sudah mempunyai satu hari yang mereka janjikan untuk bertemu dengan Ammar dan tempat berjumpa yang ditunggu-tunggu? Para sahabat saling bertanya, "Apakah engkau masih ingat waktu sore hari itu di Madinah, ketika kita sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, dan tiba-tiba wajah beliau berseri-seri lalu bersabda, '*Surga telah merindukan Ammar*'?" Teman bicaranya

menjawab, "Benar, dan waktu itu beliau juga menyebutkan beberapa nama lain, di antaranya Ali, Salman, dan Bilal."[3]

Ini berarti surga benar-benar telah merindukan Ammar. Bila demikian, berarti surga telah lama merindukannya, hanya saja kerinduannya tertangguhkan karena Ammar masih harus menyelesaikan kewajiban dan memenuhi tanggung jawabnya.

Kini tugas itu telah dilaksanakannya dan dipenuhinya dengan hati gembira. Jadi, sekarang sudah sepantasnya ia memenuhi panggilan kerinduan yang memanggil dari haribaan surga. Kini telah tiba waktu bagi Ammar untuk mengabulkan panggilan itu, karena tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula. Ia melemparkan tombaknya, dan setelah itu ia pergi berlalu. Ketika tanah pusaranya didatarkan oleh para sahabat di atas jasadnya, ruhnya yang mulia telah bersemayam di tempat bahagia, jauh di sana di dalam surga yang kekal abadi, yang telah lama rindu menanti.[]

3 **Catatan:** Lihat penjelasan tentang kelemahan hadits ini di *Al-'Ilal Al-Mutanahiyyah,* Ibnul Jauzi: I/283 dan *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah,* Al-Albani (2328). (Al-Khurasyi)

UBADAH BIN ASH-SHAMIT

Seorang Kapten dalam Balatentara Allah

Ubadah bin Ash-Shamit termasuk salah seorang tokoh Anshar. Rasulullah ﷺ pernah bersabda mengenai kaum Anshar, *"Sekiranya orang-orang Anshar menuruni lembah atau celah bukit, aku pasti mendatangi lembah dan celah bukit orang-orang Anshar. Kalau bukanlah karena hijrah, tentulah aku akan menjadi salah seorang warga Anshar."*

Di samping sebagai seorang warga kaum Anshar, Ubadah bin Ash-Shamit merupakan salah seorang pemimpin mereka yang dipilih Nabi ﷺ sebagai utusan yang mewakili keluarga dan kaum kerabat mereka. Ubadah ؓ termasuk wakil kaum Anshar yang pertama datang ke Mekkah dan berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam, yakni baiat yang terkenal dengan sebutan "Baiat Aqabah I". Ia termasuk satu dari dua belas orang beriman yang segera menyatakan keislaman dan berbaiat, serta menjabat tangan beliau untuk menyatakan dukungan dan kesetiaan kepada Rasulullah ﷺ.

Pada musim haji tahun berikutnya, saat terjadinya Baiat Aqabah II yang dilakukan oleh utusan Anshar yang terdiri dari tujuh puluh orang beriman laki-laki dan perempuan, Ubadah juga menjadi bagian dari utusan dan wakil orang-orang Anshar itu. Selanjutnya, Ubadah tidak pernah absen dari setiap peristiwa dan tidak ketinggalan dalam

memberikan sahamnya dalam semua perjuangan, pengabdian, dan pengorbanan yang silih berganti.

Sejak ia menyatakan, Allah dan Rasul sebagai pilihannya, ia pun mengemban tanggung jawab sebagai konsekuensi pilihannya itu dengan sebaik-baiknya. Segala loyalitas dan ketaatannya hanya diberikan kepada Allah. Segala hubungan dengan kaum kerabat, sekutu-sekutu, maupun dengan musuh-musuhnya, telah disesuaikan dan menuruti pola yang dibentuk oleh keimanan dan norma-norma yang dikehendaki oleh keimanan ini.

Sejak dahulu keluarga Ubadah telah terikat dalam suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi dari Bani Qainuqa' di Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya hijrah ke kota ini, orang-orang Yahudi memperlihatkan sikap damai dan persahabatan terhadap beliau. Tetapi, selama hari-hari setelah Perang Badar berakhir hingga sebelum Perang Uhud meletus, orang-orang Yahudi di Madinah mulai menampakkan belangnya.

Salah satu kabilah mereka, yaitu Bani Qainuqa', membuat ulah untuk menimbulkan fitnah dan keributan di kalangan kaum muslimin. Ketika Ubadah melihat sikap dan pendirian mereka ini, ia pun bergegas mengambil tindakan yang setimpal dengan jalan membatalkan perjanjian dengan mereka. Ia berkata, "Aku hanya akan memberikan loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman."

Tidak lama setelah itu, turunlah ayat Al-Qur'an memuji sikap, dan kesetiaannya ini. Allah ﷻ berfirman:

> *Dan barang siapa menjadikan Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.* (Al-Ma'idah: 56)

Ayat Al-Qur'an yang mulia telah mendeklarasikan berdirinya golongan Allah. Golongan ini ialah kelompok orang-orang beriman yang berdiri di sekeliling Rasulullah ﷺ dan membawa bendera kebenaran dan petunjuk, dan juga orang-orang yang membentuk formasi penerus yang diberkahi

dan melanjutkan amanah orang-orang beriman yang telah mendahului mereka dalam gelanggang sejarah.

Mereka sigap berdiri sekeliling para nabi dan rasul; mengemban tugas yang sama, yakni menyampaikan kalimat Allah Yang Mahahidup lagi Maha Pengatur pada masa dan zaman mereka masing-masing. *Hizbullah* atau Golongan Allah bukan hanya terbatas pada para sahabat Muhammad ﷺ belaka, melainkan berkelanjutan sampai generasi-generasi dan masa-masa mendatang, hingga bumi dan tiap penduduknya diwarisi oleh orang-orang yang iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tergabung di dalam barisan-Nya.

Demikianlah, tokoh di mana ayat yang mulia sengaja diturunkan untuk menyambut baik pendiriannya serta memuji kesetiaan dan keimanannya, bukan hanya menjadi juru bicara tokoh-tokoh Anshar di Madinah semata, melainkan tampil sebagai seorang juru bicara para tokoh agama yang akan meliputi seluruh pelosok dunia.

Ubadah bin Ash-Shamit yang mulanya hanya menjadi wakil kaum keluarganya dari suku Khazraj, sekarang meningkat menjadi salah seorang pelopor Islam, dan salah seorang pemimpin kaum muslimin. Namanya bagai bendera yang berkibar di sebagian besar penjuru bumi, bukan hanya untuk satu atau dua generasi belaka, melainkan akan berkepanjangan bagi setiap generasi dan seluruh masa yang dikehendaki Allah Ta'ala.

Suatu hari Rasulullah ﷺ menjelaskan tanggung jawab seorang pemimpin. Ubaidah mendengar Rasulullah ﷺ menyatakan nasib yang akan menimpa orang-orang yang melalaikan kewajiban di antara mereka atau memperkaya dirinya dengan harta. Seketika itu pula tubuhnya gemetar dan hatinya berguncang. Ia bersumpah kepada Allah tidak akan menjadi pemimpin walau atas dua orang sekalipun. Sumpahnya ini dipenuhi sebaik-baiknya dan tidak pernah dilanggarnya.

Pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar, tokoh yang bergelar Al-Faruq ini tidak berhasil membujuk Ubadah untuk menerima suatu jabatan, kecuali untuk mengajar umat dan memperdalam pengetahuan mereka dalam soal agama. Inilah satu-satunya amal yang

lebih diutamakan Ubadah daripada yang lainnya. Ia lebih memilih menjauhkan dirinya dari aktivitas lain yang ada sangkut-pautnya dengan harta benda, kemewahan, serta kekuasaan.

Ubadah juga menjauhi segala bahaya yang dikhawatirkan akan merusak agama dan akhir hidupnya. Karena itu, ia berangkat ke Syam bersama dua orang sahabat lain; Mu'adz bin Jabal dan Abud Darda', guna menyebarluaskan ilmu, pemahaman Din, dan cahaya bimbingan di negeri itu. Ubadah juga pernah berada di Palestina untuk beberapa waktu dalam melaksanakan tugas atas perintah khalifah yang ketika itu dijabat oleh Mu'awiyah.

Ubadah memang bermukim di Syam. Walaupun badannya terkurung di sana, pandangan matanya bebas lepas dan mampu melihat jauh ke sana melewati tapal batas, yaitu ke Al-Madinah Al-Munawwarah. Saat itu Madinah sebagai ibu kota Islam dan tempat kedudukan khalifah, yakni Umar bin Al-Khatthab, seorang tokoh yang tidak ada duanya. Kemudian pandangannya kembali ke bawah pelupuk matanya, yakni ke Palestina[1] tempat ia bermukim, dan ia melihat bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan merupakan seorang pecinta dunia dan kekuasaan.[2]

Adapun Ubadah, sebagaimana kita ketahui, ia termasuk kelompok perintis yang telah menjalani sebagian besar hari-hari terbaiknya, saat terpenting dan paling berkesan bersama Rasul ﷺ. Barisan pelopor yang digembleng dalam kancah perjuangan dan ditempa oleh pengorbanan. Ia menganut Islam karena kemauan pribadi dan bukan karena menjaga keselamatan diri. Ia telah menjual harta benda dan dirinya kepada Rabbnya.

Ubadah termasuk barisan perintis yang telah dididik oleh Muhammad ﷺ dengan tangannya sendiri, yang telah beroleh kekuatan mental, cahaya, dan kebesarannya. Bila di kalangan orang-orang yang masih hidup

1 Palestina pada waktu itu termasuk bagian dari wilayah Syam.

2 Catatan: Semoga Allah mengecam kedustaan ini dan orang yang mengucapkannya. Apa yang diketahui Khalid tentang isi hati Mu'awiyah r.a, sehingga ia berani mereka-reka kepalsuan seperti ini? Apa bukti semua ungkapannya itu?
Kaum muslimin tidak pantas memberikan apresiasi terhadap ungkapan seorang sosialis jahil seperti Khalid dan orang-orang semacam dirinya. Dengan ungkapan itu ia telah berbuat aniaya terhadap kehormatan shahabat Rasulullah ﷺ, yang dengan mereka Allah menolong din-Nya dan menyatukan kalimat kaum muslimin di tangan mereka, termasuk Mu'awiyah. (Al-Khurasyi)

ada yang dapat ditonjolkan untuk percontohan luhur sebagai kepala pemerintahan yang dikagumi oleh Ubadah dan dipercayainya, orang itu tidak lain tokoh terkemuka yang sedang berkuasa di Madinah, ialah Umar bin Al-Khatthab. Sekiranya Ubadah melanjutkan renungannya dan membanding-bandingkan tindak-tanduk Mu'awiyah dengan apa yang dilakukan oleh khalifah, jurang pemisah di antara keduanya menganga lebar, dan sebagai akibatnya akan terjadilah bentrokan dan memang telah terjadi.

Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ menuturkan, "Kami telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dan tidak takut akan ancaman siapa pun dalam menaati Allah." Ubadah adalah seorang yang paling teguh memenuhi baiat. Tentu saja ia tidak akan takut kepada Mu'awiyah dengan segala kekuasaannya. Ia akan berdiri tegak mengoreksi segala kesalahannya. Pada waktu itu, penduduk Palestina menyaksikan peristiwa luar biasa, dan tersiar berita ke sebagian besar negeri Islam perlawanan berani yang dilancarkan Ubadah terhadap Mu'awiyah, hingga menjadi contoh teladan bagi mereka.

Bagaimanapun terkenalnya Mu'awiyah sebagai orang yang gigih dan ulet, sikap dan pendirian Ubadah tidak urung menyebabkannya sesak nafas. Hal itu dipandangnya sebagai ancaman langsung terhadap wibawa dan kekuasaannya. Ubadah sendiri melihat jarak pemisah antara dirinya dan Mu'awiyah semakin lebar, hingga akhirnya ia berkata kepada Mu'awiyah, "Demi Allah, saya tidak ingin tinggal bertetangga denganmu untuk selama-lamanya!" Setelah itu, ia meninggalkan Palestina dan berangkat ke Madinah.

Amirul Mukminin Umar adalah seorang yang memiliki kecerdasan tinggi dan pandangan jauh. Ia selalu berupaya keras agar para pemimpin wilayah Islam tidak hanya mengandalkan kecerdasannya semata. Umar tidak ingin mempekerjakan orang seperti itu secara bebas tanpa pendamping. Terhadap orang seperti Mu'awiyah dan rekan-rekannya, Umar tidak membiarkannya bekerja sendirian, tanpa didampingi sejumlah sahabat yang zuhud dan saleh, serta penasihat yang ikhlas. Para pendamping tersebut bertugas membendung keinginan-keinginan yang tidak terbatas, dan selalu mengingatkan mereka tentang hari-hari pada masa Rasulullah ﷺ

Karena itu, ketika Amirul Mukminin melihat Ubadah telah berada di Madinah, ia pun bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu ke sini, wahai Ubadah?" Ketika Ubadah telah menceritakan peristiwa yang terjadi antara dirinya dan Mu'awiyah, Umar berkata, "Kembalilah segera ke tempatmu! Alangkah buruknya suatu negeri yang tidak punya orang sepertimu." Umar lalu mengirim surat kepada Mu'awiyah yang di antara isinya terdapat kalimat, "Tak ada wewenangmu sebagai amir terhadap Ubadah."

Tentu saja demikian karena Ubadah menjadi amir bagi dirinya. Jika Umar Al-Faruq telah memberikan penghormatan kepada seseorang setinggi ini, tidak bisa dipungkiri yang bersangkutan tentu seorang yang agung. Dan tidak salah, Ubadah memang seorang yang agung, baik karena keimanan maupun karena keteguhan hati dan kelurusan jalan hidupnya.

Pada tahun 34 H wakil ulung di antara wakil-wakil Anshar secara khusus dan wakil Islam secara umum itu pun wafat di Ramalah, di bumi Palestina, dengan meninggalkan teladan yang tinggi dalam arena kehidupan.[]

KHABBAB BIN AL-ARAT

Guru Besar Seni Pengorbanan

Sejumlah orang Quraisy mempercepat langkah mereka menuju rumah Khabbab dengan maksud hendak mengambil pedang-pedang pesanan mereka. Khabbab pada waktu itu memang seorang pandai besi yang ahli membuat senjata, terutama pedang, yang dijualnya kepada penduduk Mekkah dan dikirimnya ke pasar-pasar. Tidak seperti biasanya, Khabbab yang hampir tidak pernah meninggalkan rumah dan pekerjaannya itu tidak dijumpai oleh rombongan Quraisy yang datang ke rumahnya. Mereka pun duduk menunggu kedatangannya.

Tidak lama kemudian, Khabbab datang dengan wajah terlukis tanda tanya yang bercahaya dan kedua matanya meneteskan air mata kegembiraan. Ia pun mengucapkan salam kepada rekan-rekannya itu lalu duduk di dekat mereka.

Mereka segera menanyakan kepada Khabbab, "Apakah pengerjaan pedang-pedang kami telah selesai, wahai Khabbab?"

Air mata Khabbab sudah kering, pada kedua matanya tampak sinar kegembiraan, dan seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri, ia mengatakan, "Sungguh, keadaannya sangat menakjubkan!"

Orang-orang itu kembali bertanya kepadanya, "Wahai Khabbab, keadaan mana yang kamu maksud? Kami menanyakan kepadamu tentang pedang kami, apakah sudah selesai kamu kerjakan?"

Dengan pandangannya yang menerawang seolah-olah mimpi, Khabbab justru bertanya, "Apakah kalian sudah melihatnya? Apakah kalian sudah pernah mendengar ucapannya?"

Mereka saling pandang diliputi tanda tanya dan keheranan. Salah seorang di antara mereka kembali bertanya dan kali ini dengan suatu muslihat, "Apakah kamu sendiri sudah melihatnya, wahai Khabbab?"

Khabbab mengetahui siasat lawan, sehingga berbalik bertanya, "Siapa maksudmu?"

"Maksudku ialah orang yang kamu katakan itu!" jawab orang tadi dengan nada marah.

Akhirnya, Khabbab memberikan jawabannya setelah memperlihatkan kepada mereka bahwa ia tidak dapat dipancing-pancing. Jika ia mengakui keimanannya sekarang ini di hadapan mereka, bukanlah karena hasil muslihat dan termakan umpan mereka, melainkan karena ia telah meyakini kebenaran itu serta menganutnya, dan telah mengambil putusan untuk menyatakannya secara terus terang.

Dalam keadaan masih terharu dan terpesona, serta kegembiraan jiwa dan kepuasannya, ia mengatakan, "Benar, saya telah melihat dan mendengarnya. Saya menyaksikan kebenaran terpancar dari dirinya, dan cahaya terang dari tutur katanya."

Sekarang, orang-orang Quraisy yang memesan senjata itu mulai mengerti. Salah seorang di antara mereka berteriak, "Siapa dia orang yang kau katakan itu, wahai budak Ummu Anmar?"

Dengan ketenangan yang hanya dimiliki oleh orang suci, Khabbab menjawab, "Siapa lagi, wahai Arab sahabatku? Siapa lagi di antara kaum kalian yang dari dirinya terpancar kebenaran dan dari tutur katanya memancarkan cahaya selain dia seorang?"

Seorang lainnya berteriak dan tampak gusar, "Rupanya yang kamu maksudkan ialah Muhammad."

Khabbab menganggukkan kepalanya dengan penuh kegembiraan dan berkata, "Benar, dialah utusan Allah kepada kita untuk membebaskan kita dari kegelapan menuju terang benderang."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Khabbab tidak ingat lagi apa yang dia ucapkan atau yang diucapkan orang kepadanya. Ia pingsan beberapa saat lamanya dan ketika sadar, ia mendapati tamu-tamunya telah bubar dan tidak ada lagi, sedangkan tubuh bengkak-bengkak dan tulang-tulangnya terasa sakit. Darah mengalir membasahi pakaian dan tubuhnya. Kedua matanya memandang ke sekelilingnya dengan tajam. Sepertinya tempat itu terlalu sempit untuk pandangannya yang mulai terbuka.

Dengan menahan rasa sakit, ia bangkit menuju tempat yang lapang, dan di muka pintu rumahnya ia berdiri sambil bersandar pada dinding, sedangkan kedua matanya yang cerdas berkelana jauh, menatap ufuk lalu berputar ke arah kanan dan kiri. Pandangannya bukan berhenti sampai pada dimensi yang biasa dikenal oleh manusia, melainkan hendak menembus dimensi yang hilang pada diri manusia. Kedua matanya itu ingin menyelidiki dimensi yang selama ini hilang dalam kehidupannya, begitu pun dalam kehidupan orang-orang di Mekkah dan orang-orang di manapun dan kapanpun.

Mungkinkah pembicaraan yang didengarnya dari Muhammad ﷺ pada hari itu merupakan cahaya yang dapat menerangi jalan menuju dimensi yang hilang dalam kehidupan seluruh umat manusia? Demikianlah, Khabbab tenggelam dalam renungan dan pemikiran mendalam. Setelah itu ia kembali masuk rumahnya untuk membalut luka tubuhnya dan bersiap untuk menerima siksaan dan penderitaan baru.

Mulai saat itu, Khabbab pun mendapatkan kedudukan yang tinggi di antara orang-orang yang tersiksa dan teraniaya. Ia mendapatkan kedudukan itu di antara orang-orang yang—walaupun miskin dan tidak berdaya—berani tegak menghadapi kesombongan, kezaliman, dan kegilaan Quraisy. Ia memperoleh kedudukan yang mulia itu di antara orang-orang yang telah memancangkan dalam jiwanya tiang bendera yang mulai berkibar di ufuk luas sebagai pernyataan tenggelamnya masa pemujaan berhala dan kekaisaran, sebagai berita gembira tibanya hari-hari bagi orang tertindas yang tidak berdaya.

Mereka semua akan duduk sama rendah berdiri sama tinggi di bawah bendera tersebut dengan orang-orang yang tadinya telah memeras dan menganiayanya. Dengan keberanian luar biasa, Khabbab memikul tanggung jawab semua itu sebagai seorang perintis.

Asy-Sya'bi mengatakan, "Khabbab menunjukkan ketabahannya, hingga tidak sedikit pun hatinya terpengaruh oleh tindakan biadab orang-orang kafir. Mereka menindihkan batu membara ke punggungnya, hingga dagingnya terbakar."

Orang-orang Kafir Quraisy telah mengubah semua besi yang terdapat di rumah Khabbab yang disediakan sebagai bahan baku untuk membuat pedang, menjadi belenggu dan rantai besi. Lalu mereka memasukkan ke dalam api hingga menyala dan merah membara, kemudian melilitkan ke tubuh, kedua tangan dan kedua kaki Khabbab.

Suatu hari ia pergi bersama rekan-rekannya yang senasib dalam penderitaan menemui Rasulullah ﷺ, tetapi bukan karena kecewa dan kesal atas pengorbanan selama ini, melainkan karena mengharapkan keselamatan. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memintakan pertolongan bagi kami?" Agar lebih jelas, mari kita dengarkan Khabbab menceritakan langsung kepada kita kisah itu dengan kata-katanya sendiri:

"Kami pergi mengadu kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu sedang tidur berbantalan kain burdahnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memintakan pertolongan bagi kami?'

Rasulullah ﷺ pun duduk. Muka beliau berubah merah, lalu sabdanya, 'Sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang disiksa, tubuhnya dikubur hingga sebatas leher ke atas, lalu sebuah gergaji diambil untuk menggergaji kepalanya. Namun, siksaan demikian itu tidak sedikit pun dapat memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang disikat antara daging dan tulang-tulangnya dengan sikat besi. Siksaan itu juga tidak dapat menggoyahkan keimanannya. Sungguh, Allah benar-benar akan menyempurnakan urusan ini, hingga seorang pengembara dapat bepergian dari Sana'a ke Hadramaut, dan tidak ada yang ditakutkan

selain Allah 'Azza wa Jalla, walaupun serigala berada di antara hewan gembalaannya. Namun, sayang, kalian terburu-buru."

Khabbab dengan rekan-rekannya yang mendengarkan kata-kata itu bertambah keimanan dan keteguhan hati mereka. Mereka semua berikrar akan membuktikan kepada Allah dan Rasul-Nya ketabahan, kesabaran dan pengorbanan yang diharapkan dari mereka.

Demikianlah Khabbab menanggung penderitaan dengan sabar, tabah dan tawakal. Orang-orang Quraisy terpaksa meminta bantuan Ummu Anmar, yang tidak lain bekas majikan Khabbab yang telah membebaskannya dari perbudakan. Wanita tersebut akhirnya turun tangan dan turut mengambil bagian dalam menyiksanya. Wanita itu mengambil besi panas yang menyala, lalu menaruhnya di atas kepala dan ubun-ubun Khabbab, sementara Khabbab menggeliat kesakitan. Tetapi, nafasnya ditahan hingga tidak keluar keluhan yang akan menyebabkan algojo-algojo tersebut merasa puas dan gembira.

Suatu hari Rasulullah ﷺ lewat di hadapannya, saat besi yang membara di atas kepalanya membakar dan memanggangnya. Dada Rasulullah terasa sesak karena pilu dan iba. Tetapi, apa yang dapat diperbuat oleh Rasulullah ﷺ untuk menolong Khabbab waktu itu? Tidak ada, selain meneguhkan hati dan mendoakannya. Pada saat itu Rasulullah mengangkat kedua belah telapak tangannya ke arah langit dan bersabda, *"Ya Allah, limpahkanlah pertolongan-Mu kepada Khabbab."*

Allah pun berkehendak hanya selang beberapa hari setelah itu, Ummu Anmar menerima hukuman balasan yang disegerakan di dunia ini, seolah-olah hendak dijadikan peringatan oleh Dzat Yang Mahakuasa, baik bagi dirinya maupun bagi algojo-algojo lainnya. Dia diserang oleh semacam penyakit panas yang aneh dan mengerikan. Menurut keterangan ahli sejarah, ia melolong seperti anjing. Ada yang menyatakan kepadanya bahwa satu-satunya obat yang dapat menyembuhkannya ialah menyeterika kepalanya dengan besi menyala. Akhirnya, kepalanya yang angkuh itu menjadi sasaran besi panas, yang disetrikakan orang kepadanya tiap pagi dan petang.

Jika orang-orang Quraisy hendak mematahkan keimanan dengan siksa, orang-orang beriman mengatasi siksaan itu dengan pengorbanan. Khabbab adalah salah seorang yang dipilih oleh takdir untuk menjadi guru besar dalam ilmu tebusan dan pengorbanan. Bisa dikatakan bahwa seluruh waktu dan masa hidupnya dibaktikannya untuk agama yang panji-panjinya mulai berkibar.

Pada masa-masa dakwah pertama, Khabbab tidak merasa cukup dengan hanya ibadah dan shalat semata, tetapi ia juga memanfaatkan kemampuannya mengajar. Ia mendatangi rumah sebagian sahabatnya yang beriman dan menyembunyikan keislaman mereka karena takut kekejaman Quraisy, lalu membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Ia mencapai kemahiran dalam belajar Al-Qur'an yang diturunkan ayat demi ayat dan surat demi surat.

Bila terhadap Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda tentang dirinya, "Barang siapa ingin membaca Al-Qur'an tepat sebagaimana diturunkan, hendaklah ia meniru bacaan Ibnu Ummi Abdin," maka kita katakan pula, "Abdullah bin Mas'ud menganggap Khabbab sebagai nara sumber mengenai soal-soal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik tentang hafalan maupun pelajarannya."

Khabbab pula yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Fathimah binti Al-Khatthab dan suaminya Sa'id bin Zaid ketika mereka dipergoki oleh Umar bin Al-Khatthab yang datang dengan pedang di pinggang untuk membuat perhitungan dengan Islam dan Rasulullah ﷺ. Tetapi, ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis pada lembaran yang dipergunakan oleh Khabbab untuk mengajar, ia pun berseru dengan suaranya yang diberkahi, "Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad!"

Ketika Khabbab mendengar ucapan Umar itu, ia segera keluar dari tempat persembunyiannya, dan berkata, "Wahai Umar! Demi Allah, aku berharap semoga engkaulah orang yang telah dipilih oleh Allah dalam memperkenankan permohonan Nabi-Nya. Karena, kemarin aku mendengar beliau memohon, *'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah seorang di antara dua lelaki yang lebih Engkau sukai: Abul Hakam bin Hisyam dan Umar bin Al-Khatthab'.*"

Umar langsung menyahut, "Di mana aku dapat menemui orang ini, wahai Khabbab?"

Khabbab menjawab, "Di Shafa, di rumah Arqam bin Abul Arqam."

Umar pun bergegas pergi untuk mendapatkan keuntungan yang tidak terkira, menemui awal nasibnya yang bahagia.

Khabbab bin Al-Arat menyertai Rasulullah ﷺ dalam semua pertempuran, dan selama hayatnya ia tetap membela keimanan dan keyakinannya. Ketika Baitul Mal melimpah ruah dengan harta kekayaan pada masa pemerintahan Umar dan Utsman, Khabbab mendapat gaji besar karena termasuk golongan Muhajirin yang masuk Islam lebih awal. Penghasilannya yang cukup ini memungkinkannya untuk membangun sebuah rumah di Kufah, dan harta kekayaannya disimpan pada suatu tempat di rumah itu, yang dikenal oleh para sahabat dan tamu-tamu yang memerlukannya, hingga bila di antara mereka ada sesuatu keperluan, ia dapat mengambil uang yang diperlukannya dari tempat itu.

Meski demikian, Khabbab tidak pernah tidur nyenyak dan air matanya tidak pernah kering setiap teringat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang telah membaktikan hidupnya kepada Allah. Mereka beruntung telah menemui-Nya sebelum pintu dunia dibukakan bagi kaum muslimin dan sebelum harta kekayaan diserahkan ke tangan mereka. Dengarkanlah pembicaraannya dengan para pengunjung yang datang menjenguknya ketika ia sedang sakit yang membawa ajalnya.

Mereka berkata kepadanya, "Berbahagialah, wahai Abu Abdullah karena engkau akan menjumpai sahabat-sahabatmu."

Khabbab pun menjawab sambil menangis, "Tidak ada yang membuatku khawatir, tetapi kalian telah mengingatkanku kepada para sahabat dan sanak saudara yang telah pergi mendahului kita dengan membawa semua amal bakti mereka, sebelum mereka mendapatkan ganjaran di dunia sedikit pun juga. Sementara kita..., kita masih tetap hidup dan mendapat kekayaan dunia, hingga tidak ada tempat untuk menyimpannya lagi kecuali tanah."

Kemudian ia menunjukkan rumah sederhana yang telah dibangunnya itu, lalu menunjukkan tempat untuk menaruh harta kekayaannya dan

berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah menutupnya walau dengan sehelai benang, dan tidak pernah menghalanginya terhadap siapa pun yang meminta."

Setelah itu ia menoleh kepada kain kafan yang telah disediakan orang untuknya. Ketika ia melihat kain itu mewah dan berlebih-lebihan, ia berkata sambil meneteskan air mata, "Lihatlah ini kain kafanku. Bukankah kain kafan Hamzah paman Rasulullah ﷺ ketika gugur sebagai salah seorang syuhada hanyalah burdah berwarna abu-abu, yang jika ditutupkan ke kepalanya terbukalah kedua ujung kakinya, sebaliknya bila ditutupkan ke ujung kakinya, terbukalah kepalanya?"

Khabbab wafat pada tahun 37 H. Dengan demikian ahli pembuat pedang pada masa jahiliah itu telah tiada. Guru besar di bidang pengabdian dan pengorbanan dalam Islam itu telah berpulang. Kini telah meninggal seorang laki-laki yang termasuk dalam kelompok yang terhadap mereka Al-Qur'an turun untuk membela dan melindungi, ketika sebagian orang terhormat dari kaum Quraisy menuntut agar Rasulullah ﷺ menyediakan hari-hari khusus untuk mereka, sedangkan bagi orang-orang miskin seperti Khabbab, Shuhaib, dan Bilal mendapat jatah hari yang lain.

Ternyata, Al-Qur'an yang mulia berpihak kepada hamba-hamba Allah yang miskin tersebut untuk memuji dan memuliakan mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an berkumandang menyatakan kepada Rasul yang mulia:

> *Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).*

> *Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman),*

"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am: 52-54)

Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah ﷺ sangat memuliakan mereka. Beliau membentangkan kain untuk mereka dan merangkul bahu, serta bersabda, *"Selamat datang untuk orang-orang yang diriku diberi wasiat oleh Allah untuk memperhatikan mereka."*

Sungguh, salah seorang putra terbaik yang hidup pada masa wahyu turun dan generasi yang rela berkorban itu telah wafat. Mungkin kata-kata terbaik yang kita ucapkan untuk melepas tokoh ini, ialah kata-kata yang diucapkan oleh Ali ketika ia kembali dari Perang Shiffin, yang ketika itu pandangannya tertuju pada sebuah makam yang basah dan segar. Ia bertanya, "Makam siapa ini?" Orang-orang menjawab, "Makam Khabbab." Ali pun merenung lama sekali dengan hati yang khusyuk dan berduka, lalu berkata:

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Khabbab

Menganut Islam dengan penuh semangat

Berhijrah semata-mata karena taat

Dan hidup sebagai mujahid.[]

ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH

Orang Kepercayaan Umat

Siapakah kiranya orang yang dipegang oleh Rasulullah ﷺ dengan tangan kanannya sambil bersabda mengenai pribadinya, *"Setiap umat mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.*

Siapakah orang yang dikirim oleh Nabi ke medan tempur Dzatus Salasil sebagai bala bantuan bagi pasukan Amr bin Al-Ash, dan ia diangkat sebagai panglima pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar?

Siapakah sahabat yang mula pertama disebut sebagai *amirul umara* ini?

Siapakah orang yang tinggi perawakannya, tetapi kurus tubuhnya, tipis jenggotnya, berwibawa wajahnya, dan dua giginya ompong kena panah?

Siapakah kiranya orang kuat lagi terpercaya, sehingga Umar bin Al-Khatthab ketika hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir berkata mengenai pribadinya, "Seandainya Abu Ubadah bin Jarrah masih hidup, ia pasti menjadi bagian di antara orang-orang yang akan saya angkat sebagai penggantiku. Jika Rabbku menanyakan hal itu, aku akan menjawab, 'Saya telah mengangkat orang kepercayaan Allah dan kepercayaan Rasul-Nya'."

Orang tersebut adalah Abu Ubaidah, yakni Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah. Ia masuk Islam melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq pada awal kerasulan, yakni sebelum Rasulullah ﷺ mengambil rumah Al-Arqam sebagai tempat dakwah. Ia ikut hijrah ke Habasyah pada kali yang kedua. Ia kembali pulang dengan tujuan agar dapat mendampingi Rasulullah ﷺ di Perang Badar, Perang Uhud, dan pertempuran lainnya. Sepeninggal Rasulullah, ia melanjutkan jalan hidupnya sebagai seorang yang kuat dan dipercaya mendampingi Abu Bakar dan juga Umar dalam urusan pemerintahan masing-masing dengan mengesampingkan dunia kemewahan dalam fokus pada tanggung jawab keagamaan, dengan penuh kezuhudan dan ketakwaan serta keteguhan dan amanah.

Ketika Abu Ubaidah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk membaktikan hidupnya di jalan Allah, ia menyadari sepenuhnya makna tiga kata yang terangkai menjadi sebutan "di jalan Allah". Ia telah memiliki persiapan sempurna untuk menyerahkan segala upaya dan pengorbanan yang dibutuhkan di jalan tersebut. Sejak ia mengulurkan tangannya untuk berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, ia tidak melihat dirinya, hari-hari yang dijalani, dan seluruh hidupnya selain sebagai sebuah amanah yang dititipkan Allah kepadanya dan harus dibaktikan di jalan-Nya demi mencapai keridhaan-Nya. Tiada suatu pun yang dikejar untuk kepentingan dirinya pribadi, dan tiada satu keinginan atau kebencian pun yang dapat menyelewengkannya dari jalan Allah.

Ketika Abu Ubaidah telah menepati janji seperti yang dilakukan oleh para sahabat lainnya, Rasulullah ﷺ melihat perilaku hati nurani dan tata cara hidupnya layak untuk menerima gelar mulia yang disematkan serta dihadiahkan Rasulullah ﷺ kepadanya, dengan sabdanya, *"Orang kepercayaan umat ini ialah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."* Amanah yang telah ditunaikan oleh Abu Ubaidah atas segala tanggung jawabnya, merupakan sifatnya yang paling menonjol.

Pada Perang Uhud, ia dapat melihat dari gerak-gerik dan jalan pertempuran bahwa tujuan utama orang-orang musyrik itu bukanlah hendak merebut kemenangan, melainkan untuk menghabisi dan merenggut nyawa Nabi ﷺ. Ia berjanji kepada dirinya akan selalu dekat dengan Rasulullah ﷺ di arena perjuangan itu. Dengan pedangnya yang

terpercaya seperti dirinya pula, ia maju ke depan menyerbu tentara paganis yang datang dengan kezaliman dan permusuhan untuk memadamkan cahaya Allah. Setiap situasi pertempuran memaksanya terpisah jauh dari Rasulullah ﷺ, ia tetap bertempur tanpa melepaskan pandangan matanya dari posisi Rasulullah.

Ia selalu memantau keselamatan beliau dengan perasaan cemas dan gelisah. Jika ia melihat ada bahaya datang mengancam Nabi, ia bagai disentakkan dari tempat berdirinya lalu melompat menerkam musuh-musuh Allah dan menghalau mereka ke belakang sebelum mereka sempat mencelakakan beliau.

Suatu ketika pertempuran berkecamuk dengan hebatnya, ia terpisah dari Nabi karena terkepung oleh tentara musuh, tetapi seperti biasa kedua matanya bagai mata elang mengintai keadaan sekitarnya. Ia hampir saja kehilangan akal sehatnya ketika melihat sebuah anak panah meluncur dari tangan seorang musyrik mengenai Nabi ﷺ.

Pedangnya yang sebilah itu terlihat berkelebatan tidak ubahnya bagai seratus bilah pedang menghantam musuh yang mengepungnya hingga menceraiberaikan mereka, lalu ia terbang melompat untuk mendekati ke posisi Rasulullah ﷺ. Ia melihat darah beliau yang suci mengalir dari wajah, dan beliau menghapus darah itu dengan tangan kanan sambil bersabda, *"Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai wajah Nabi mereka akan berbahagia, padahal ia menyerunya kepada Rabb mereka?"*

Abu Ubaidah melihat dua buah mata rantai pengikat topi besi pelindung kepala Rasulullah ﷺ menancap di kedua belah pipi. Abu Ubaidah tidak dapat menahan gejolak hati, ia segera menggigit salah satu mata rantai itu dengan gigi serinya lalu menariknya dengan kuat dari pipi Rasulullah hingga tercabut keluar, dan bersamaan dengan itu satu gigi seri Abu Ubaidah copot. Setelah itu, ia menarik mata rantai yang kedua dan juga menyebabkan satu lagi gigi serinya copot.

Sekarang, mari kita serahkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menceritakan peristiwa itu dengan kata-katanya, "Pada waktu Perang Uhud, saat Rasulullah ﷺ ditimpa anak panah hingga dua buah mata rantai pengikat topi besi pelindung kepala menancap ke pipi beliau bagian atas,

aku segera berlari ke arah Rasulullah ﷺ. Namun, ternyata ada seorang yang datang bagaikan terbang dari arah timur. Aku pun berkata, 'Ya Allah, semoga itu merupakan pertolongan.'

Ketika kami sampai di tempat Rasulullah, ternyata orang tersebut adalah Abu Ubaidah yang telah mendahuluiku ke sana. Ia berkata, 'Atas nama Allah, saya meminta izin kepadamu, wahai Abu Bakar, agar saya dibiarkan mencabutnya dari pipi Rasulullah ﷺ'

Saya pun membiarkannya, dan dengan gigi seri, Abu Ubaidah mencabut salah satu mata rantai pengikat topi besi pelindung kepala beliau itu hingga ia terjatuh ke tanah, dan bersamaan dengan itu sebuah gigi seri Abu Ubaidah juga jatuh. Kemudian ia menarik mata rantai yang kedua dengan giginya yang lain hingga tercabut pula, sehingga menyebabkan Abu Ubaidah tampak di hadapan orang banyak bergigi ompong."

Ketika tanggung jawab para sahabat bertambah besar dan meluas, amanah dan kejujuran Abu Ubaidah pun semakin meningkat. Tatkala ia dikirim oleh Nabi ﷺ dalam Perang Daun Khabath memimpin lebih dari 300 orang prajurit dengan perbekalan mereka tidak lebih dari sebakul kurma, padahal itu merupakan tugas yang berat dan jarak yang akan ditempuh sangat jauh, Abu Ubaidah menerima perintah itu dengan taat dan hati gembira. Ia bersama anak buahnya pergi ke tempat yang dituju, dan jatah perbekalan setiap prajurit setiap harinya hanya segenggam kurma.

Setelah bekal hampir habis, bagian tiap-tiap prajurit hanyalah sebuah kurma untuk sehari. Dan tatkala habis sama sekali, mereka mulai mencari daun kayu yang disebut *khabath.* Mereka menumbuk daun itu hingga halus seperti tepung dengan menggunakan senjata. Selain dijadikan sebagai bahan makanan, daun-daun tersebut juga mereka gunakan sebagai wadah untuk minum. Itulah sebabnya perang ini disebut Perang Daun Khabath.

Mereka terus maju tanpa menghiraukan lapar dan dahaga, tidak ada tujuan mereka kecuali menyelesaikan tugas mulia bersama panglima mereka yang kuat lagi terpercaya, yakni tugas yang dititahkan oleh

Rasulullah ﷺ kepada mereka. Rasulullah ﷺ sangat sayang kepada Abu Ubaidah sebagai orang kepercayaan umat, dan beliau sangat terkesan kepadanya.

Ketika utusan Najran dari Yaman datang untuk menyatakan keislaman mereka dan meminta kepada Nabi agar dikirim bersama mereka seorang guru untuk mengajarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Islam, Rasulullah bersabda ﷺ, *"Sungguh, aku akan mengirimkan bersama kalian seorang yang terpercaya, benar-benar terpercaya..., benar-benar terpercaya..., benar-benar terpercaya."*

Para sahabat mendengar pujian yang keluar dari lisan Rasulullah ﷺ ini, dan masing-masing berharap agar pilihan jatuh kepada dirinya, hingga beruntung beroleh pengakuan dan kesaksian yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Umar bin Al-Khatthab menceritakan peristiwa ini sebagai berikut, "Aku tidak pernah berangan-angan menjadi pemimpin, tetapi ketika itu aku tertarik oleh ucapan beliau dan mengharapkan yang dimaksud beliau itu adalah aku. Aku cepat-cepat berangkat untuk shalat Zuhur. Ketika Rasulullah ﷺ selesai shalat Zuhur mengimami kami, beliau mengucapkan salam, lalu menoleh ke sebelah kanan dan kiri.

Aku pun menegakkan badan agar kelihatan oleh beliau. Tetapi, beliau tetap saja melayangkan pandangannya dan mencari-cari, hingga akhirnya Abu Ubaidah tampak oleh beliau, maka beliau memanggilnya lalu bersabda, 'Pergilah bersama mereka dan putuskanlah perselisihan yang terjadi di antara mereka dengan benar.' Abu Ubaidah pun berangkat bersama orang-orang itu."

Dengan peristiwa tersebut tentu saja tidak berarti bahwa Abu Ubaidah merupakan satu-satunya orang yang mendapat kepercayaan dan tugas dari Rasulullah, sedangkan lainnya tidak. Maksudnya ialah seorang yang beruntung mendapatkan kepercayaan yang berharga serta tugas mulia itu. Selain itu, ia adalah salah seorang, atau mungkin satu-satunya orang, yang pada waktu itu suasana kerja dan dakwah yang ada memang mengizinkannya untuk meninggalkan Madinah guna mengemban tugas yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.

Sebagaimana Abu Ubaidah menjadi seorang kepercayaan pada masa Rasulullah ﷺ, setelah beliau wafat pun ia tetap sebagai orang kepercayaan untuk memikul semua tanggung jawab dengan sifat amanah. Wajar apabila ia menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia. Di bawah panji-panji Islam, ia adalah sebagai prajurit di manapun ia berada. Dengan keutamaan dan keberaniannya, dalam posisi ini ia melebihi seorang panglima. Saat ia bertugas sebagai panglima, keikhlasan dan kerendahan hatinya telah membuatnya tidak lebih dari seorang prajurit biasa.

Tatkala Khalid bin Al-Walid sedang memimpin tentara Islam dalam salah satu pertempuran terbesar yang menentukan, dan tiba-tiba Amirul Mukminin Umar memaklumkan titahnya untuk mengangkat Abu Ubaidah sebagai pengganti Khalid. Ketika Abu Ubaidah menerima berita itu dari utusan Khalifah, ia meminta kepada utusan tersebut agar merahasiakan berita itu dari pendengaran orang-orang. Ia sendiri juga merahasiakan berita itu—sebagai sebuah niat baik yang muncul dari dada seorang yang zuhud, arif, dan terpercaya—hingga panglima Khalid merebut kemenangan besar.

Setelah kemenangan diraih, ia menjumpai Khalid dengan etika yang mulia untuk menyerahkan surat dari Amirul Mukminin. Khalid bertanya kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Ubaidah! Apa sebabnya engkau tidak menyampaikannya kepadaku pada saat surat ini tiba?"

Maka orang kepercayaan umat ini menjawab, "Saya tidak ingin mematahkan ujung tombakmu. Bukan kekuasaan dunia yang kita cari dan bukan pula untuk dunia kita beramal! Kita semua bersaudara karena Allah."

Abu Ubaidah akhirnya menjadi pucuk pimpinan pada komandan perang di Syam yang melindungi wilayah yang luas, dengan kuantitas amunisi dan personel yang sangat besar. Tetapi, bila Anda melihatnya, Anda pasti akan mengira bahwa ia tidak ada bedanya dengan prajurit biasa serta sosoknya terlihat sama dengan kaum muslimin lainnya.

Ketika ia mendengar perbincangan orang-orang Syria tentang dirinya dan kekaguman mereka terhadap sebutan *amirul umara'*, ia pun

mengumpulkan mereka lalu ia berdiri untuk menyampaikan pidato. Perhatikanlah oleh Anda apa yang diucapkan kepada orang-orang yang terpesona dengan kekuatan, kebesaran, dan amanahnya, "Wahai umat manusia, saya ini adalah seorang Muslim dari suku Quraisy. Siapa saja di antara kalian, baik ia berkulit merah atau hitam, yang lebih takwa daripada diri saya, hati saya ingin sekali berada dalam bimbingannya."

Semoga Allah melanggengkan kebahagiaanmu, wahai Abu Ubaidah. Semoga Dia mengekalkan agama yang telah mendidikmu, serta Rasulullah ﷺ yang telah mengajarimu. Seorang Muslim dari suku Quraisy, tidak kurang, tidak lebih ucapanmu itu.

Agama: Islam. Suku: Quraisy. Hanya inilah keinginannya, tidak lain. Adapun kedudukannya sebagai panglima besar, ia adalah komandan tentara Islam yang paling banyak jumlahnya dan paling menonjol keperwiraannya serta paling besar kemenangannya. Begitupun sebagai wali negeri di wilayah Syam, yang semua kehendaknya berlaku dan perintahnya ditaati, semua itu dan yang semacamnya tidak akan menggoyahkan ketakwaannya sedikitpun, dan tidak dijadikan sebagai kebanggaan.

Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab datang berkunjung ke Syam, dan kepada para penyambutnya, ia bertanya, "Di mana saudara saya?"

Mereka balik bertanya, "Siapa?"

Umar menjawab, "Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Kemudian Abu Ubaidah datang dan Amirul Mukminin pun bergegas memeluknya. Setelah itu, mereka berdua pergi ke rumah Abu Ubaidah. Ternyata, di rumahnya tidak ditemukan satu pun perabot rumah tangga, kecuali hanya pedang, tameng, serta pelana binatang tunggangannya.

Umar bertanya kepadanya sembari tersenyum, "Mengapa engkau tidak mengambil bagian untuk dirimu sendiri sebagaimana dilakukan oleh orang lain?"

Abu Ubaidah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, keadaan ini telah menyebabkan hatiku lega dan merasa tenang."

Suatu hari di Madinah, tatkala Amirul Mukminin Umar Al-Faruq sibuk menangani urusan dunia Islam yang luas, tiba-tiba ada orang yang menyampaikan berita berkabung atas kewafatan Abu Ubaidah. Kedua mata Umar pun terpejam dan dipenuhi linangan air. Air matanya terus mengalir, hingga akhirnya Amirul Mukminin membuka matanya dengan tawakal dan berserah diri.

Umar memohonkan rahmat bagi sahabatnya itu, dan membangkitkan kenangan-kenangan lamanya bersama mendiang Abu Ubaidah yang ditampungnya dengan hati yang sabar karena diliputi duka. Kemudian Umar menyampaikan ucapan berkenaan sahabatnya itu, "Seandainya aku harus berharap, tidak ada harapanku selain sebuah rumah yang penuh didiami oleh tokoh-tokoh seperti Abu Ubaidah."

Orang kepercayaan dari umat ini wafat di atas bumi Persia yang telah disucikannya dari paganisme dan barbarisme Romawi. Sekarang ini, di pangkuan bumi Yordania, bermukim tulang kerangka yang mulia, yang dulunya tempat bersemayam jiwa yang tenteram dan ruh pilihan. Walaupun makamnya sekarang ini dikenal orang atau tidak, itu tidak penting bagi dia dan Anda, karena seandainya Anda hendak mencapainya, Anda tidak memerlukan petunjuk jalan karena jasa-jasanya yang tidak terkira akan menuntun Anda ke tempatnya itu.[]

UTSMAN BIN MAZH'UN

Tokoh yang Mengabdikan Seluruh Hidup Untuk Ibadah

Seandainya Anda hendak menyusun daftar nama sahabat Rasulullah ﷺ menurut urutan masa masuknya ke dalam agama Islam, maka pada urutan keempat belas ditempati oleh Utsman bin Mazh'un. Anda perlu tahu bahwa Utsman bin Mazh'un ini merupakan muhajir pertama yang wafat di Madinah, sekaligus sebagai orang Islam pertama yang dimakamkan di Baqi'.

Hal penting terakhir yang harus Anda ketahui bahwa sahabat mulia yang sedang Anda telaah riwayat hidupnya sekarang ini ialah seorang suci yang agung, tetapi bukan dari kalangan yang suka mengisolasi diri, dan sebaliknya merupakan orang suci yang terjun di arena kehidupan. Kesuciannya itu berupa amal yang tidak henti-hentinya dalam menempuh jalan kebenaran, serta ketekunannya yang pantang menyerah dalam mencapai kemaslahatan dan kebaikan.

Ketika agama Islam cahayanya mulai menyinar dari hati Rasulullah ﷺ dan kalimat-kalimat yang disampaikannya di beberapa majelis, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, Utsman bin Mazh'un adalah salah seorang dari beberapa gelintir manusia yang segera menerima panggilan Ilahi dan bergabung ke dalam kelompok pengikut Rasulullah ﷺ Ia pun ditempa oleh berbagai derita dan siksa, sebagaimana dialami oleh

orang beriman lainnya dari kalangan orang-orang yang berhati tabah dan sabar.

Ketika Rasulullah ﷺ mengutamakan keselamatan orang-orang beriman dari kalangan bawah dan teraniaya ini, dengan jalan menyuruh mereka berhijrah ke Habasyah, sedangkan beliau siap menghadapi bahaya seorang diri, Utsman bin Mazh'un terpilih sebagai pemimpin rombongan hijrah pertama ini. Dengan membawa putranya yang bernama Saib, ia menatap ke depan dan melangkahkan kaki ke suatu negeri yang jauh, guna menghindari muslihat musuh Allah, Abu Jahal, serta kebuasan dan kekejaman orang-orang Quraisy lainnya.

Seperti yang terjadi pada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah lainnya, baik hijrah pertama maupun kedua, tekad dan kemauan Utsman untuk berpegang teguh pada Islam kian bertambah besar. Memang benar bahwa hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali itu telah membentuk sebuah fenomena yang unik dan gemilang dalam urusan umat Islam. Orang-orang yang beriman dan mengakui kebenaran Rasulullah ﷺ serta mengikuti cahaya Ilahi yang diturunkan kepada beliau benar-benar merasa muak terhadap pemujaan berhala dengan segala kesesatan dan kebodohannya. Dalam diri mereka semua telah tertanam fitrah yang benar yang tidak bersedia lagi menyembah patung-patung yang dipahat dari batu atau dibentuk dari tanah liat.

Ketika mereka berada di Habasyah, mereka menghadapi agama yang teratur dan tersebar luas, lengkap dengan gereja-gereja dan pendeta-pendetanya. Agama itu jauh dari agama berhala yang telah mereka kenal di negeri mereka, begitu juga cara penyembahan patung-patung dengan bentuknya yang tidak asing lagi serta dengan upacara-upacara ibadat yang biasa mereka saksikan di kampung halaman mereka. Orang-orang gereja di negeri Habasyah itu tentu saja telah berupaya sekuat daya untuk menarik orang-orang yang berhijrah tersebut ke dalam agama mereka, dan meyakinkan kebenaran agama Masehi. Namun, semua yang kita sebutkan tersebut justru mendorong para sahabat yang berhijrah tersebut semakin teguh dan tidak beranjak dari kecintaan mereka yang mendalam terhadap Islam dan Muhammad, Rasulullah ﷺ.

Dengan hati rindu dan gelisah mereka menunggu suatu saat yang telah dekat, untuk dapat pulang ke kampung halaman tercinta, untuk beribadat kepada Allah Yang Maha Esa dan berdiri di belakang Nabi yang agung, baik dalam masjid kala damai maupun di medan tempur saat mempertahankan diri dari ancaman kaum musyrikin.

Demikianlah, para sahabat tinggal di Habasyah dalam keadaan aman dan tenteram, termasuk di antaranya Utsman bin Mazh'un yang dalam perantauannya itu tidak dapat melupakan rencana-rencana jahat saudara sepupunya, Umayah bin Khalaf dan pedihnya siksa yang ditimpakan atas dirinya. Karena itu, ia menghibur dirinya dengan menggubah syair yang berisikan sindiran dan peringatan terhadap saudaranya itu. Ia berkata:

Kamu melengkapi panah dengan bulu-bulunya

Kamu meruncingkannya setajam-tajamnya

Kamu memerangi orang-orang yang suci lagi mulia

Kamu mencelakakan orang-orang yang berwibawa

Ingatlah suatu saat bahaya datang menimpa

Perbuatanmu akan mendapat balasan dari rakyat jelata

Ketika orang-orang muhajirin di tempat mereka hijrah itu beribadah kepada Allah dengan tekun serta mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada mereka, dengan semangat yang selalu menggelora meskipun berada di negeri orang, tiba-tiba mereka mendengar berita bahwa orang-orang Quraisy telah menganut Islam, dan mengikuti Rasulullah, bersujud kepada Allah.

Berita tersebut membangkitkan semangat mereka untuk mengemasi barang-barang dan bergegas berangkat ke Mekkah, bersama kerinduan dan kecintaan kepada kampung halaman. Namun, ketika mereka sampai di dekat tempat tujuan, ternyata berita tentang masuk Islamnya orang-orang Quraisy itu hanyalah dusta belaka. Mereka merasa sangat kecewa karena telah berlaku ceroboh dan tergesa-gesa. Tetapi, apakah mungkin mereka akan kembali, sedangkan Mekkah telah berada di hadapan mereka?

Di pihak lain, orang-orang musyrik di kota Mekkah telah mendengar kedatangan buronan yang telah lama mereka kejar-kejar dan mereka telah memasang jebakan untuk menangkapnya. Kini mereka telah masuk ke dalam jebakan Quraisy dan nasib telah membawa mereka ke tempat ini.

Pada waktu itu, suaka atau jaminan keamanan merupakan salah satu tradisi Arab yang dijunjung tinggi dan dihormati. Sekiranya ada seorang yang lemah yang beruntung masuk dalam perlindungan salah seorang pemuka Quraisy, berarti ia berada dalam suatu pertahanan yang kokoh, hingga darahnya tidak boleh ditumpahkan dan keamanan dirinya tidak perlu dikhawatirkan. Namun, orang-orang yang mencari perlindungan itu tidaklah sama kemampuan mereka untuk mendapatkannya.

Itulah sebabnya hanya sebagian kecil saja yang berhasil, termasuk di antaranya Utsman bin Mazh'un yang berada dalam perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah. Ia masuk ke Mekkah dalam keadaan aman dan tenteram, dan menyeberangi jalan serta gang-gangnya, menghadiri tempat-tempat pertemuan tanpa khawatir akan kezaliman dan bahaya.

Ibnu Mazh'un, laki-laki yang ditempa Al-Qur'an dan dididik oleh Muhammad ﷺ ini, memperhatikan keadaan sekelilingnya. Ia melihat saudara-saudara sesama Muslimin yang berasal dari kalangan fakir miskin dan orang-orang yang tidak berdaya tidak bisa memperoleh perlindungan karena tidak ada orang yang sedia melindungi mereka. Ia melihat mereka dihadang oleh bahaya dari segala jurusan, dikejar kezaliman dari setiap jalan. Sementara itu, ia sendiri aman tenteram, terhindar dari gangguan bangsanya. Ruhnya yang biasa bebas itu berontak dan perasaannya mulai bergejolak. Ia menyesal atas tindakan yang telah diambilnya.

Utsman keluar dari rumahnya dengan niat yang bulat dan tekad yang pasti hendak menanggalkan perlindungan dari Al-Walid. Selama itu perlindungan tersebut memang membuatnya aman derita di jalan Allah yang sebenarnya terasa nikmat. Ia seperti kehilangan rasa senasib sepenanggungan bersama saudaranya kaum muslimin yang merupakan tunas-tunas dunia dalam keimanan dan generasi alam baru yang esok

pagi akan terpancar cahaya ke seluruh penjuru, cahaya keimanan, dan ketauhidan.

Baiklah, mari kita dengar cerita dari saksi mata yang melukiskan bagi kita peristiwa yang telah terjadi, yang menuturkan, "Ketika Utsman bin Mazh'un menyaksikan penderitaan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, sedangkan ia sendiri bebas ke mana saja dengan aman dan tenteram berkat perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah, ia pun berkata, 'Demi Allah, sungguh ini adalah kerugian besar bagiku karena aku bisa bebas ke mana pun dalam keadaan aman disebabkan perlindungan seorang tokoh golongan musyrik, sedangkan rekan-rekan seagama menderita azab dan siksa yang tidak kualami.'

Lalu ia pergi mendapatkan Al-Walid bin Al-Mughirah dan berkata, 'Wahai Abu Abdi Syams, cukuplah sudah perlindunganmu dan sekarang ini aku melepaskan diri dari perlindunganmu itu.' Walid bertanya, 'Mengapa wahai keponakanku?

Apakah ada salah seorang anak buahku yang mengganggumu?'

Utsman menjawab, 'Tidak, hanya saja saya ingin berlindung kepada Allah, dan tidak suka lagi kepada selain diri-Nya. Karenanya, pergilah ke masjid serta umumkanlah maksudku ini secara terbuka, seperti engkau dahulu mengumumkan perlindungan terhadap diriku.'

Mereka berdua akhirnya pergi ke masjid, lalu Al-Walid berkata, 'Utsman ini datang untuk mengembalikan kepadaku jaminan perlindungan terhadap dirinya.'

Utsman menyahut, 'Betul, seperti yang dikatakan itu. Ia memang seorang yang memegang teguh janjinya. Hanya saja aku berkehendak agar tidak lagi mencari perlindungan kecuali kepada Allah Ta'ala.'

Setelah itu Utsman pun bergegas pergi, sedangkan di salah satu gedung pertemuan kaum Quraisy, Lubaid bin Rabi'ah menggubah sebuah syair dan melagukannya di hadapan mereka, hingga membuat Utsman tertarik karenanya dan ikut duduk bersama mereka.

Lubaid berkata, 'Ingatlah bahwa apa pun yang terdapat di bawah kolong langit ini selain daripada Allah adalah batil.'

'Benar ucapan Anda itu,' kata Utsman menanggapinya.

Lubaid berkata lagi, "Semua kesenangan, pasti lenyap dan sirna.'

'Itu dusta, karena kesenangan surga tidak akan lenyap,' sahut Utsman.

Lubaid berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy! Demi Allah, tidak pernah aku sebagai teman duduk kalian disakiti orang selama ini. Bagaimana sikap kalian kalau ini terjadi?'

Salah seorang di antara mereka berkata, 'Si dungu ini telah meninggalkan agama kita. Jadi, tidak usah digubris apa ucapannya!'

Utsman membalas ucapannya itu hingga di antara mereka terjadi pertengkaran. Orang tersebut tiba-tiba bangkit mendekati Utsman lalu memukulnya hingga tepat mengenai matanya, sedangkan Al-Walid bin Al-Mughirah masih berada di dekat itu dan menyaksikan apa yang terjadi.

Ia berkata kepada Utsman, "Wahai keponakanku, jika matamu kebal terhadap bahaya yang menimpa, itu berarti benteng perlindunganmu sangat tangguh."

Utsman menjawab, "Tidak, bahkan mataku yang sehat ini juga sangat membutuhkan pukulan yang telah dialami saudaranya di jalan Allah. Sungguh, wahai Abu Abdi Syams, saya berada dalam perlindungan Allah yang lebih kuat dan lebih mampu daripada dirimu."

Walid berkata, "Ayolah Utsman, jika kamu berkenan, kembalilah masuk ke dalam perlindunganku."

"Terima kasih!" jawab Ibnu Mazh'un menolak tawaran itu.

Ibnu Mazh'un meninggalkan tempat itu, tempat terjadinya peristiwa tersebut dengan mata yang pedih dan kesakitan, tetapi jiwanya yang besar memancarkan keteguhan hati dan kesejahteraan serta penuh harapan. Di tengah jalan menuju rumahnya dengan gembira ia mendendangkan syair:

Andaikata dalam mencapai ridha Ilahi

Mataku ditinju tangan jahil orang mulhid

Maka Dzat Yang Maha Pengasih telah menyediakan imbalannya

Karena, siapa yang diridhai-Nya pasti berbahagia

Wahai umat, walau menurut katamu aku ini sesat

Aku akan tetap dalam agama Rasul, Muhammad

Tujuanku tiada lain hanyalah Allah dan agama yang benar

Walaupun lawan berbuat aniaya dan semena-mena

Seperti itulah cara Utsman bin Mazh'un memberikan contoh dan teladan utama yang memang layak dan sewajarnya. Demikian pula lembaran kehidupan ini menyaksikan suatu pribadi utama yang telah menyemarakkan wujud ini dengan harum semerbak disebabkan pendiriannya yang luar biasa dan kata-kata bersayapnya yang abadi dan memesona, "Demi Allah, sebelah mataku yang sehat ini sangat merindukan pukulan yang telah dialami saudaranya di jalan Allah dan saat ini aku berada dalam perlindungan Allah yang lebih kuat dan lebih mampu daripada dirimu."

Setelah Utsman mengembalikan perlindungan kepada Al-Walid, ia pun mendapatkan siksaan dari orang-orang Quraisy. Tetapi, dengan itu ia tidak merana, sebaliknya bahagia. Siksaan itu tidak ubahnya bagai api yang menyebabkan keimanannya menjadi matang dan bertambah murni. Ia maju ke depan bersama saudara-saudara yang beriman, tidak gentar oleh ancaman, dan tidak mundur oleh bahaya.

Utsman berhijrah ke Madinah hingga tidak diusik lagi oleh Abu Lahab, Umayah, Utbah, atau oleh tokoh-tokoh Quraisy lainnya yang sejak lama telah menyebabkan mereka tidak dapat menidurkan mata di malam hari, dan bergerak bebas di siang hari. Ia berangkat ke Madinah bersama rombongan para sahabat utama yang dengan keteguhan dan ketabahan hati mereka telah lulus dalam ujian yang telah mencapai puncak kesulitan dan kesukarannya. Dari pintu gerbang yang luas dari kota itu nanti mereka akan melanjutkan pengembaraan ke seluruh pelosok bumi, membawa dan mengibarkan panji-panji Ilahi, serta menyampaikan berita gembira dengan kalimat-kalimat dan ayat-ayat petunjuk-Nya.

Di kota hijrah Al-Madinah Al-Munawwarah itu, kepribadian Utsman bin Mazh'un yang tidak ubah bagai batu permata yang telah diasah itu terlihat jelas, dan kebesaran jiwanya yang istimewa tampak nyata. Ia adalah seorang ahli ibadah, seorang zahid, yang mengkhususkan diri

dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia adalah orang suci dan mulia lagi bijaksana, yang tidak mengurung diri untuk tidak menjauhi kehidupan duniawi, tetapi orang suci luar biasa yang mengisi kehidupannya dengan amal dan jihad di jalan Allah. Ia adalah seorang rahib pada larut malam, dan prajurit berkuda pada waktu siang, bahkan ia adalah seorang rahib, baik pada waktu siang maupun malam, sekaligus seorang prajurit berkuda yang berjuang siang dan malam.

Bisa dikatakan bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ pada masa itu semuanya berjiwa zuhud dan gemar beribadah, tetapi Ibnu Mazh'un memiliki ciri-ciri khas. Dalam zuhud dan ibadahtnya ia sangat tekun dan mampu mencapai puncak tertinggi, hingga corak kehidupannya, baik siang maupun malam dialihkannya menjadi shalat yang terus-menerus dan tasbih yang tiada henti-hentinya. Setelah merasakan manisnya keasyikan beribadah itu, ia hendak memutuskan hubungan dengan segala kesenangan dan kemewahan dunia. Ia tidak ingin memakai pakaian kecuali yang kasar, dan tidak mau makan makanan selain yang sangat bersahaja.

Suatu hari ia masuk masjid, dengan pakaian usang yang telah sobek-sobek yang ditambalnya dengan kulit kepala unta saat Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya. Hati Rasulullah pun bagaikan disayat melihat itu, dan air mata para sahabat mengalir. Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka, *"Bagaimana pendapat kalian, bila kalian memiliki satu pakaian untuk siang hari dan satu pakaian untuk malam hari, disediakan satu piring hidangan makanan untuk menggantikan piring lain yang telah disingkirkan, serta kalian dapat menutupi rumah-rumah kediaman kalian sebagaimana ditutupnya Ka'bah?"*

Mereka menjawab, "Kami ingin hal itu menjadi kenyataan, wahai Rasulullah, sehingga kita dapat mengalami hidup makmur dan bahagia."

Rasul ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya hal itu telah terjadi. Keadaan kalian sekarang ini lebih baik daripada keadaan kalian waktu lalu."*

Ibnu Mazh'un yang turut mendengar percakapan itu bertambah tekun menjalani kehidupan yang sederhana dan menghindari sejauh-jauhnya kesenangan dunia. Bahkan, menahan diri dan tidak ingin menggauli

istrinya seandainya hal itu tidak diketahui oleh Rasulullah ﷺ yang segera memanggil dan menyampaikan kepadanya, *"Sesungguhnya keluargamu itu mempunyai hak atas dirimu."*

Ibnu Mazh'un sangat disayangi oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ berada di sisinya ketika rohnya yang suci bersiap-siap untuk berangkat menghadap Allah, untuk menjadi orang muhajirin pertama yang wafat di Madinah, sekaligus orang pertama yang merintis jalan menuju surga pada masa beliau.

Rasulullah ﷺ membungkuk menciumi kening Ibnu Mazh'un serta membasahi kedua pipinya dengan air yang berderai dari kedua mata beliau yang diliputi kasih sayang dan duka cita hingga saat kematiannya. Wajah Utsman tampak bersinar ceria. Rasulullah ﷺ bersabda melepas sahabatnya yang tercinta itu, *"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, wahai Abu Saib. Engkau pergi meninggalkan dunia, tidak satu keuntungan pun yang kamu peroleh darinya, serta tidak satu kerugian pun yang dideritanya olehmu."*

Sepeninggal sahabat ini, Rasulullah ﷺ yang sangat penyayang itu tidak pernah melupakannya. Beliau selalu mengingat dan memujinya. Bahkan, untuk melepas putri beliau Ruqayyah, yakni ketika nyawanya hendak meninggalkan jasadnya, beliau mengungkapkan, *"Pergilah menyusul pendahulu kita yang pilihan, Utsman bin Mazh'un."*[]

ZAID BIN HARITSAH

Cintanya Hanya untuk Rasulullah

Rasulullah ﷺ berdiri melepas tentara Islam yang akan berangkat menuju medan Perang Mu'tah, melawan orang-orang Romawi. Beliau mengumumkan tiga nama yang akan memegang pimpinan pasukan secara berurutan. Beliau bersabda, "*Kalian semua berada di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah. Apabila ia gugur, pimpinan akan diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib; dan seandainya Ja'far gugur pula, komando hendaklah dipegang oleh Abdullah bin Rawahah.*"[1]

Nah, siapakah Zaid bin Haritsah itu? Bagaimanakah orangnya? Siapakah pribadi yang mendapatkan julukan sebagai orang kesayangan Rasulullah ﷺ itu? Tampang dan perawakannya biasa saja; pendek dengan kulit cokelat kemerah-merahan, dan hidung yang agak pesek. Demikian yang dilukiskan oleh ahli sejarah dan riwayat. Namun, sejarah hidupnya sangat agung.

Haritsah, yang merupakan ayahanda Zaid telah mempersiapkan kendaraan dan bekal untuk istrinya, Su'da, yang telah lama berniat mengunjungi keluarganya di kampung Bani Ma'an. Ia keluar untuk melepas keberangkatan istrinya yang akan pergi dengan membawa anaknya yang masih kecil, Zaid bin Haritsah. Ketika sang suami telah menitipkan istri dan anaknya kepada rombongan kafilah yang akan

1 *Shahih Al-Bukhari,* bab Perang Mu'tah di Bumi Syam: II/611.

berangkat bersama dengan istrinya, dan pulang lagi rumah dan melanjutkan aktivitas kerja, tiba-tiba perasaan sedih menyelinap di hatinya, disertai perasaan aneh, yang menyuruh agar ia turut serta mendampingi anak dan istrinya. Tetapi, tempat tinggalnya jauh dan kafilah pun sudah jauh meninggalkan kampung itu. Karena itu, sekarang Haritsah harus rela melepas kepergian putra dan istrinya dalam perjalanan itu.

Ia melepas istri dan anaknya dengan air mata berlinang. Ia diam terpaku sekian lama di tempat berdirinya sampai istri dan anaknya lenyap dari pandangan. Haritsah merasakan hatinya terguncang, seolah-olah tidak berada di tempatnya yang biasa. Ia hanyut dibawa perasaan seolah-olah ikut berangkat bersama rombongan kafilah.

Setelah beberapa lama Su'da berdiam bersama kaum keluarganya di kampung Bani Ma'an, suatu hari desa itu dikejutkan oleh serangan gerombolan perampok badui yang menyatroni kampung. Akhirnya, kampung Bani Ma'an hancur karena tidak dapat mempertahankan diri. Semua harta yang berharga dikuras habis dan penduduk yang tertawan digiring oleh para perampok itu sebagai tawanan, termasuk si kecil Zaid bin Haritsah. Dengan perasaan duka ibu Zaid kembali kepada suaminya seorang diri.

Ketika Haritsah mengetahui kejadian tersebut, ia langsung jatuh tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ia berjalan mencari anaknya dengan membawa tongkat di pundaknya. Kampung demi kampung diselidikinya, padang pasir dijelajahinya. Dia bertanya pada kabilah yang lewat, barang kali di antara mereka ada yang tahu tentang anaknya tersayang sekaligus buah hatinya, Zaid. Tetapi, usaha itu tidak berhasil. Untuk menghibur hati, ia melantunkan syair sambil menuntun untanya, yang diucapkannya dari lubuk hati yang sedang tersiksa:

Kutangisi Zaid, dan aku tidak tahu apa yang telah terjadi padanya

Dapatkah ia diharapkan hidup, atau telah mati?

Demi Allah, aku tidak tahu, sungguh aku hanya bertanya

Apakah di lembah ia celaka atau di bukit ia binasa?

Kala matahari terbit aku terkenang padanya.

Bila surya terbenam ingatan kembali menjelma

Hembusan angin membangkitkan kerinduan

Wahai, alangkah lamanya duka nestapa, diriku jadi merana

Sudah berabad-abad lamanya, perbudakan dianggap sebagai suatu yang lazim oleh masyarakat pada zaman itu. Itulah yang terjadi di Athena, Yunani, di Roma, dan begitu pula di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Jazirah Arab sendiri.

Komplotan perampok yang menyerang desa Bani Ma'an itu pergi menjualkan barang-barang dan tawanan hasil rampokan itu ke pasar Ukazh yang sedang berlangsung waktu itu. Si kecil Zaid dibeli oleh Hakim bin Hizam, yang kemudian memberikannya kepada bibinya, Khadijah. Pada waktu itu Khadijah telah menjadi istri Muhammad bin Abdullah, yang pada waktu itu wahyu belum turun kepada beliau. Hanya saja, beliau telah memiliki semua sifat agung yang telah disiapkan oleh takdir untuk menjadi seorang utusan.

Khadijah selanjutnya memberikan Zaid budaknya itu kepada Rasulullah sebagai pelayan beliau. Beliau menerimanya senang hati, lalu segera memerdekakannya. Dengan kepribadian yang agung dan jiwanya yang mulia, beliau mengasuh dan mendidik Zaid dengan segala kelembutan dan kasih sayang.

Pada salah satu musim haji, sekelompok orang dari perkampungan Haritsah berjumpa dengan Zaid di Mekkah. Mereka menyampaikan kerinduan ayah bundanya kepadanya. Zaid pun membalasnya dengan menyampaikan pesan kerinduan dan salam hormatnya kepada kedua orang tuanya. Ia berpesan kepada para jamaah haji itu, "Kabarkanlah kepada kedua orang tuaku, bahwa aku di sini tinggal bersama seorang ayah yang paling mulia."

Saat ayah Zaid mengetahui di mana anaknya berada, ia segera mengatur perjalanan ke Mekkah bersama seorang saudaranya. Di Mekkah keduanya langsung menanyakan di mana rumah Muhammad Al-Amin. Setelah berhadapan muka dengan beliau, Haritsah berkata, "Wahai putra

Abdul Muththalib, wahai putra pemimpin kaumnya, engkau termasuk penduduk Tanah Suci yang biasa membebaskan orang tertindas, yang suka memberi makanan para tawanan. Kami datang kepadamu hendak meminta anak kami. Berbelas kasihlah kepada kami dan terimalah uang tebusannya seberapa adanya."

Rasulullah ﷺ sendiri mengetahui bahwa hati Zaid telah lekat dan terpaut kepada beliau, tetapi beliau memahami bagaimana hak seorang ayah terhadap anaknya. Karena itu, beliau bersabda kepada Haritsah, "Panggillah Zaid ke sini dan biarkanlah ia menentukan pilihannya sendiri. Bila ia memilihmu, aku akan mengembalikannya kepadamu tanpa tebusan. Sebaliknya, jika ia memilihku, demi Allah, aku tidak akan menerima tebusan untuk orang yang telah memilihku."

Wajah Haritsah berseri-seri dan tidak menyangka akan mendengarkan kelapangan hati seperti itu. Ia pun berkata, "Engkau benar-benar telah menyadarkan kami dan membuat kami insaf di balik kesadaran itu."

Kemudian Nabi menyuruh seseorang untuk memanggil Zaid. Ketika ia sampai di hadapan Rasul ﷺ, beliau langsung bertanya, "Apakah engkau tahu siapa orang-orang ini?"

Zaid menjawab, "Ya, yang ini ayahku dan yang itu pamanku."

Kemudian Nabi mengulangi lagi persoalan kebebasan memilih orang yang disenanginya seperti telah dikatakan sebelumnya kepada ayah Zaid. Tanpa berpikir panjang, Zaid menjawab, "Tak ada orang pilihanku kecuali engkau. Engkaulah ayah dan pamanku."

Mendengar itu, kedua mata Rasulullah ﷺ basah oleh air mata, karena rasa syukur dan haru. Beliau lalu memegang tangan Zaid, dan menuntunnya ke pelataran Ka'bah, tempat orang-orang Quraisy sedang banyak berkumpul. Beliau berseru, *"Saksikan oleh kalian semua bahwa mulai saat ini, Zaid adalah anakku yang akan menjadi ahli warisku dan aku menjadi ahli warisnya."*

Mendengar itu, hati Haritsah seolah-olah terbang ke awan oleh perasaan gembira, sebab ia bukan saja telah menemukan kembali anaknya bebas merdeka tanpa tebusan, melainkan sekarang diangkat anak pula oleh seseorang yang termulia dari suku Quraisy yang terkenal

dengan sebutan Ash-Shadiq Al-Amin, keturunan Bani Hasyim, tumpuan penduduk Mekkah seluruhnya.

Akhirnya, ayah Zaid dan pamannya kembali kepada kaumnya dengan hati tenteram, meninggalkan anaknya pada seorang pemimpin Mekkah dalam keadaan aman sentosa, yakni sesudah sekian lama tidak mengetahui apakah ia celaka di lembah atau binasa terkapar di bukit. Rasulullah ﷺ telah mengangkat Zaid sebagai anak angkat, sehingga membuat dirinya dikenal di seluruh Mekkah dengan nama Zaid bin Muhammad.

Suatu hari yang cerah seruan wahyu yang pertama datang kepada Muhammad ﷺ:

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Al-'Alaq: 1-5)

Kemudian susul-menyusul datang wahyu kepada Rasul:

> *Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan, dan agungkalah Rabb-mu,* (Al-Muddattsir: 1-3)

> *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Rabb-mu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.* (Al-Ma'idah: 67)

Tidak lama setelah Rasul memikul tugas kerasulannya dengan turunnya wahyu itu, Zaid menjadi orang kedua yang masuk Islam, bahkan ada yang mengatakan sebagai orang yang pertama. Rasul sangat sayang kepada Zaid. Kesayangan Nabi itu memang pantas dan wajar, disebabkan kejujurannya yang tidak ada tandingannya, kebesaran jiwanya, kelembutan dan kesucian hatinya, disertai terpelihara lidah dan tangannya.

Semua itu, atau yang lebih dari itu, menjadi hiasan bagi Zaid bin Haritsah atau "Zaid Tersayang" yang merupakan julukan untuknya oleh sahabat-sahabat Rasul. Aisyah ﷺ berkata, "Setiap Rasulullah ﷺ mengirimkan suatu pasukan yang disertai oleh Zaid, ia selalu diangkat Nabi jadi pemimpinnya. Seandainya ia masih hidup sesudah Rasul, tentulah ia akan diangkatnya sebagai khalifah."

Begitu tinggi kedudukan Zaid di sisi Rasulullah ﷺ. Siapakah sebenarnya Zaid ini? Seperti yang telah kami katakan, ia adalah seorang anak yang pernah ditawan, lalu diperjualbelikan, dan akhirnya dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ Ia seorang laki-laki yang berperawakan pendek, berkulit cokelat kemerahan, dan hidung tidak mancung. Namun, ia adalah manusia yang berhati teguh serta berjiwa merdeka. Karena itulah, ia mendapat tempat tertinggi di dalam Islam dan di hati Rasulullah ﷺ Karena Islam dan utusan yang membawanya tidak sedikit pun memandang kedudukan yang tinggi itu dari keturunan yang terhormat ataupun penampilan luar, maka dalam keluasan paham agama besar ini, nama-nama seperti Bilal, Shuhaib, Ammar, Khabbab, Usamah, dan Zaid mendulang kedudukan yang cemerlang. Mereka semua memiliki kedudukan yang gemilang, baik sebagai orang-orang saleh maupun sebagai pahlawan perang.

Secara tegas, Islam telah mengumandangkan nilai-nilai hidup dalam kitab sucinya Al-Qur'an yang mulia:

> *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.* (Al-Hujurat: 13)

Islamlah agama yang membukakan segala pintu dan jalan untuk mengembangkan berbagai bakat yang baik dan cara hidup yang suci, jujur dan diridhai Allah.

Rasulullah ﷺ menikahkan Zaid dengan Zainab, anak bibinya. Namun, ternyata kesediaan Zainab memasuki jenjang perkawinan dengan Zaid hanya karena rasa sungkan bila menolak anjuran dan saran dari Rasulullah ﷺ, selain karena tidak sampai hati menyatakan penolakan terhadap Zaid sendiri. Kehidupan rumah tangga dan perkawinan mereka tidak dapat bertahan lama, karena tiadanya tali pengikat yang kuat, yaitu cinta yang ikhlas karena Allah dari Zainab, sehingga berakhir dengan perceraian.

Akhirnya, Rasulullah ﷺ mengambil tanggung jawab terhadap rumah tangga Zaid yang telah pecah itu. Langkah pertama, beliau merangkul Zainab dengan menikahinya sebagai istrinya, kemudian mencarikan istri baru bagi Zaid dengan mengawinkannya dengan Ummu Kaltsum binti Uqbah.

Peristiwa tersebut menimbulkan gejolak dalam kehidupan sosial di Madinah. Mereka melemparkan kecaman, mengapa Rasul menikahi mantan istri anak angkatnya sendiri? Tudingan dan kecaman ini dijawab Allah dengan wahyu-Nya, yang membedakan antara anak angkat dan anak kandung atau anak adopsi dan anak dari darah daging sendiri, sekaligus membatalkan adat yang berlaku selama itu. Pernyataan wahyu itu berbunyi sebagai berikut:

> *Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah rasul Allah dan penutup para nabi.* (Al-Ahzab: 40)

Dengan demikian, Zaid dipanggil dengan namanya semula, yaitu Zaid bin Haritsah. Sekarang, tahukah kalian bahwa kekuatan laskar Islam yang pernah maju ke medan perang Ath-Tharaf, Al-Ish, Al-Hismi, dan lainnya, panglima pasukannya adalah Zaid bin Haritsah? Begitulah sebagaimana yang pernah kita dengar dari Ummul Mukminin Aisyah sebelumnya, "Setiap Nabi mengirimkan Zaid dalam suatu pasukan, ia pasti yang diangkat menjadi pemimpinnya."

Akhirnya Perang Mu'tah pun tiba waktunya. Orang-orang Romawi dengan kekaisaran mereka yang tua bangka secara diam-diam mulai cemas dan takut terhadap kekuatan Islam, bahkan mereka melihat adanya bahaya besar yang dapat mengancam keselamatan dan eksistensi mereka. Terutama di daerah jajahan mereka, Syam, yang berbatasan dengan wilayah agama baru ini, yang senantiasa bergerak maju dalam membebaskan negara-negara tetangganya dari cengkeraman penjajah. Bertolak dari kekhawatiran ini, mereka hendak mencaplok Syam sebagai batu loncatan untuk menaklukkan Jazirah Arab dan negeri-negeri Islam.

Nabi ﷺ mengetahui gerak-gerik orang-orang Romawi dan tujuan terakhir mereka yang hendak menumpas kekuatan Islam. Nabi ﷺ memutuskan untuk mendahului mereka dengan serangan dan

menyadarkan mereka akan keampuhan perlawanan Islam. Tentara Islam maju bergerak ke Balqa' di wilayah Syam. Ketika sampai di perbatasan, mereka dihadapi oleh tentara Romawi yang dipimpin oleh Heraklius, yang mengerahkan kabilah-kabilah Badui yang tinggal di perbatasan. Tentara Romawi mengambil tempat di suatu daerah yang bernama Masyarif, sedangkan laskar Islam mengambil posisi di dekat suatu negeri kecil yang bernama Mu'tah, yang jadi nama pertempuran ini sendiri.

Rasulullah ﷺ mengetahui benar arti penting dan urgensi peperangan ini. Karena itu, beliau sengaja memilih tiga orang panglima perang, yang pada waktu malam bertaqarrub kepada Ilahi, sedangkan siang hari menjadi pendekar pembela agama. Tiga orang pahlawan yang siap menjual jiwa raga mereka kepada Allah, mereka yang tiada berkeinginan kembali, yang bercita-cita mati syahid dalam perjuangan menegakkan kalimat Allah, hanya mengharap ridha-Nya Yang Mahamulia kelak. Mereka bertiga yang secara berurutan memimpin tentara itu ialah Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah, semoga Allah ridha kepada mereka dan menjadikan mereka ridha kepada-Nya, serta Allah meridhai pula seluruh sahabat-sahabat yang lain.

Seperti itulah yang kita saksikan pada permulaan cerita ini. Rasul ﷺ berdiri di hadapan pasukan Islam yang hendak berangkat. Rasul ﷺ melepas mereka dengan berpesan, *"Kalian harus tunduk kepada Zaid bin Haritsah. Seandainya ia gugur, pimpinan dipegang oleh Ja'far bin Abu Thalib. Seandainya pula Ja'far gugur, kepemimpinan diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah."*

Sekalipun Ja'far bin Abu Thalib adalah orang yang paling dekat kepada Rasul dari segi hubungan keluarga, sebagai anak pamannya sendiri. Sekalipun keberanian dan ketangkasannya tidak diragukan lagi, di samping berasal dari keturunan yang terhormat, ia harus menjadi orang kedua sesudah Zaid, sebagai panglima pengganti, sedangkan Zaid beliau angkat sebagai panglima pertama.

Beginilah contoh dan teladan yang diperlihatkan Rasul ﷺ dalam mengukuhkan suatu prinsip. Islam sebagai suatu agama baru mengikis habis segala hubungan lapuk yang didasarkan pada status keturunan atau

yang ditegakkan di atas dasar atas batil dan rasialisme, lalu menggantinya dengan hubungan baru yang dipimpin oleh hidayah Ilahi yang berpokok pada hakikat kemanusiaan.

Rasulullah ﷺ seolah-olah telah mengetahui apa yang terjadi dalam pertempuran yang akan berlangsung itu, beliau mengatur dan menetapkan susunan panglimanya secara berurutan: Zaid, lalu Ja'far, kemudian Ibnu Rawahah. Ternyata ketiganya menemui Rabb mereka sebagai syuhada sesuai dengan urutan itu pula.

Ketika kaum muslimin melihat tentara Romawi yang jumlahnya—menurut taksiran—tidak kurang dari 200 ribu orang; suatu jumlah yang tidak mereka duga sama sekali, mereka terkejut. Tetapi, kapankah pertempuran yang didasari iman mempertimbangkan kuantitas?

Ketika itulah, mereka maju terus tanpa gentar, tidak peduli dan tidak menghiraukan sebanyak apa pun jumlah musuh. Panglima mereka, Zaid, tampak di depan mengendarai kuda dengan tangkasnya, sambil memegang kuat panji-panji Rasulullah ﷺ maju menyerbu laksana topan, di celah-celah desingan anak panah, ujung tombak, dan pedang musuh. Mereka bukan hanya semata-mata mencari kemenangan, melainkan lebih dari itu; mereka mencari apa yang telah dijanjikan Allah, yakni tempat pembaringan di sisi-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

> *Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka, dengan memberikan surga untuk mereka.* (At-Taubah: 111)

Zaid tidak sempat melihat pasir Balqa', bahkan tidak mengetahui keadaan bala tentara Romawi, tetapi ia langsung melihat keindahan taman-taman surga dengan dedaunannya yang hijau bergelombang laksana kibaran bendera, yang memberitakan kepadanya bahwa itulah hari istirahat dan kemenangannya. Ia telah terjun ke medan laga menerjang, menebas, membunuh atau dibunuh. Tetapi, ia tidaklah memisahkan kepala musuh-musuhnya. Ia hanyalah membuka pintu dan menembus dinding, yang menghalanginya ke kampung kedamaian; surga yang kekal di sisi Allah.

Ia telah menemui tempat peristirahatannya yang terakhir. Rohnya yang melayang dalam perjalanannya ke surga tersenyum bangga melihat jasadnya yang tidak berbungkus sutera, melainkan hanya berbalut darah suci yang mengalir di jalan Allah. Senyumnya semakin melebar dengan tenang penuh nikmat, karena melihat panglima yang kedua, Ja'far, melesat maju ke depan laksana anak panah lepas dari busurnya, untuk menyambar panji-panji yang akan dipanggulnya sebelum jatuh ke tanah.[]

JA'FAR BIN ABU THALIB

Perawakan dan Perilakunya Mirip Rasulullah

Perhatikanlah penampilan pada masa mudanya yang gagah, tampan, dan berwibawa. Perhatikanlah warna kulitnya yang cerah bercahaya. Lihatlah kelemahlembutan, kesopanan, kasih sayang, kebaikan, kerendahan hati, serta ketakwaannya. Perhatikan keberaniannya yang tidak kenal takut dan kemurahannya yang tidak kenal batas. Lihatlah kebersihan hidup dan kesucian jiwanya, serta kejujuran dan keamanahannya. Lihatlah, pada dirinya berkumpul segala pokok kebaikan, keutamaan, dan kebesaran.

Jangan heran, karena Anda sekarang berada di hadapan seorang manusia yang perawakan dan perilakunya mirip dengan Rasulullah ﷺ. Anda berada di depan seseorang yang telah diberi gelar oleh Rasul sendiri sebagai Bapak Kaum Miskin. Anda berhadapan dengan seseorang yang diberi gelar Si Bersayap Dua di surga. Anda sedang bertatap muka dengan Si Burung Surga yang selalu berkicau. Siapakah dia? Itulah Ja'far bin Abu Thalib, salah seorang pelopor Islam generasi awal yang memiliki saham besar dalam menempa nurani kehidupan.

Ia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menganut Islam, dengan mengambil kedudukan tinggi di antara mereka yang lebih dahulu beriman. Istrinya, Asma' binti Umais, juga menganut Islam pada hari yang sama. Mereka berdua juga harus menerima penyiksaan dan penganiayaan yang mereka hadapi dengan segala keberanian dan ketabahan.

Ketika itu Rasulullah ﷺ pada waktu itu memilih beberapa sahabat yang akan hijrah ke Habasyah (Etiopia), dan tanpa berpikir panjang Ja'far bersama istrinya tampil mengajukan diri. Mereka berdua pun hijrah dan tinggal di sana selama beberapa tahun. Selama hijrah itu, mereka berdua dikaruniai Allah tiga anak, yaitu Muhammad, Abdullah, dan Auf.

Selama di Etiopia, Ja'far bin Abu Thalib tampil menjadi juru bicara yang lancar dan sopan, serta cocok menyandang nama dan duta Islam. Hal itu karena Allah mengaruniakan nikmat yang palung agung dalam wujud ketajaman mata hati, kecemerlangan akal, kecerdasan jiwa, dan kefasihan lidah. Bila pertempuran Mu'tah, yang pada akhirnya mengantarkan dirinya menuju kesyahidan, dianggap sebagai pengalaman hidup yang terdahsyat, teragung, dan tak terlupakan, hari-hari ketika ia berdialog dengan Raja Najasyi tidak kurang dahsyat dan mengesankan daripada itu, bahkan tidak kurang hebat nilai dan kemuliaannya. Hari itu adalah hari istimewa dan penampilan yang memesona.

Peristiwa tersebut terjadi karena kaum muslimin hijrahnya ke Etiopia, yang membuat kaum Quraisy tidak pernah senang dan tinggal diam, bahkan tindakan tersebut menambah kemarahan dan rasa dengki mereka. Mereka sangat takut dan cemas bila kaum muslimin di tempat yang baru ini menjadi bertambah kuat dan jumlahnya semakin banyak. Bahkan, seandainya kesempatan berkembang dan bertambah kuat ini tidak sampai terjadi, mereka tetap saja tidak merasa puas karena orang-orang Islam itu lepas dari kendali dan terhindar dari penindasan mereka.

Kaum muslimin tentu akan menetap di sana dengan harapan dan masa depan yang gemilang, yang akan melegakan jiwa Muhammad ﷺ dan lapangnya Islam. Karena itulah, para pemimpin Quraisy mengirimkan dua orang utusan pilihan kepada Raja Najasyi, lengkap dengan membawa hadiah-hadiah yang sangat berharga dari kaum Quraisy. Kedua utusan ini menyampaikan harapan Quraisy agar Sang Raja mengusir kaum muslimin yang hijrah meninggalkan negerinya untuk mencari perlindungan tersebut dan menyerahkan nasib mereka kepada kaum Quraisy. Dua utusan yang datang itu ialah Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash, yang keduanya waktu itu belum masuk Islam.

Najasyi yang waktu itu bertakhta di singgasana Etiopia, adalah seorang tokoh yang mempunyai iman yang kuat. Dalam lubuk hatinya, ia menganut agama Nasrani secara murni, jauh dari penyelewengan dan terhindar dari fanatik buta serta menutup diri. Nama baiknya telah tersebar ke mana-mana, dan perjalanan hidupnya yang adil telah melampaui batas negerinya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memilih negerinya menjadi tempat hijrah bagi sahabat-sahabatnya, dan karena ini pula kaum kafir Quraisy merasa khawatir seandainya maksud dan tipu muslihat mereka gagal dan tidak berhasil. Karena itu, kedua utusannya dibekali sejumlah hadiah besar yang berharga untuk uskup dan tokoh gereja di sana.

Para pemuka Quraisy menasihati kedua utusannya agar mereka jangan menghadap Raja Najasyi sebelum memberikan hadiah-hadiah yang dibawa kepada Patrick dengan tujuan agar para pendeta itu merasa puas dan berpihak kepada mereka, selain agar orang-orang itu mendukung tuntutan mereka di hadapan Raja nantinya. Kedua utusan itu pun sampailah ke tempat tujuan mereka, Etiopia. Mereka menghadap para tokoh agama dengan membawa hadiah-hadiah besar yang dibagi-bagikannya kepada mereka. Kemudian mereka juga mengirim hadiah kepada Raja.

Dua utusan tersebut terus-menerus membangkitkan dendam kebencian di antara para pendeta. Keduanya berharap dengan dukungan moral para pendeta itu, Raja Najasyi akan mengusir kaum muslimin keluar dari negerinya. Demikianlah, hari bagi kedua utusan itu untuk menghadap Raja sudah ditetapkan. Kaum muslimin pun diundang untuk menghadapi dendam kesumat Quraisy yang masih saja bernafsu besar untuk melakukan muslihat keji dan menimpakan siksaan kepada mereka.

Dengan wajah yang jernih berwibawa, dan kerendahan hati yang penuh pesona, Raja pun duduk di atas kursi kebesarannya yang tinggi, dikelilingi oleh para tokoh gereja serta tokoh terdekat di lingkungan istana. Di hadapannya, di ruangan yang luas, kaum muslimin duduk dengan tenang oleh ketenteraman dari Allah dan dilindungi oleh rahmat-Nya.

Kedua utusan kaum Quraisy berdiri mengulangi tuduhan mereka yang pernah mereka lontarkan terhadap kaum muslimin di hadapan Kaisar pada suatu pertemuan khusus yang disediakan oleh Kaisar sebelum pertemuan besar yang menegangkan ini, "Baginda Raja yang mulia. Orang-orang bodoh ini telah menyasar ke negeri paduka. Mereka meninggalkan agama nenek moyang, tetapi tidak pula hendak memasuki agama paduka. Bahkan, mereka datang membawa agama baru yang mereka ciptakan dan tidak pernah kami kenal, dan tidak pula oleh paduka. Sungguh, kami telah diutus oleh orang-orang mulia dan terpandang di antara bangsa dan bapak-bapak mereka, paman-paman mereka, keluarga-keluarga mereka, agar paduka sudi mengembalikan orang-orang ini kepada kaumnya."

Najasyi memalingkan mukanya ke arah kaum muslimin sambil melontarkan pertanyaan, "Agama apakah itu yang menyebabkan kalian meninggalkan bangsa kalian, tetapi tidak memandang perlu pula kepada agama kami?"

Ja'far pun bangkit berdiri, untuk menunaikan tugas yang telah dibebankan oleh rekan-rekannya sesama muhajirin; tugas yang telah mereka tetapkan dalam suatu rapat yang diadakan sebelum pertemuan ini. Ia melepaskan pandangan ramah penuh kecintaan kepada Baginda Raja yang telah berbuat baik menerima mereka.

Ja'far berkata, "Wahai paduka yang mulia, kami dulu memang orang-orang yang bodoh. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan pekerjaan-pekerjaan keji, memutuskan silaturahmi, menyakiti tetangga dan orang yang berkelana. Orang kuat waktu itu memakan yang lemah, hingga datanglah masanya Allah mengirimkan Rasul-Nya kepada kami dari kalangan kami.

Kami mengenal asal-usulnya, kejujuran, ketulusan, dan kemuliaan jiwanya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan mengabdikan diri kepada-Nya, dan agar membuang jauh-jauh batu-batu dan berhala yang pernah kami sembah bersama bapak-bapak kami dulu. Beliau menyuruh kami berbicara benar, menunaikan amanah, menyambung tali silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan menahan diri dari menumpahkan darah serta semua yang dilarang Allah. Beliau melarang

kami berbuat keji dan zina, mengeluarkan ucapan bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh berbuat jahat terhadap wanita yang baik-baik.

Kemudian kami membenarkan dia dan kami beriman kepadanya. Kami ikuti dengan taat apa yang disampaikannya dari Rabbnya. Lalu kami beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kami mengharamkan apa yang diharamkan-Nya kepada kami, dan kami menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya untuk kami.

Karena itu semua, kaum kami memusuhi kami, dan mengganggu kami dari agama kami, agar kami kembali menyembah berhala lagi, dan kepada perbuatan-perbuatan jahat yang pernah kami lakukan dulu. Ketika mereka memaksa, menganiaya, mempersempit kehidupan, dan menghalangi kami dari agama kami, kami keluar berhijrah ke negeri paduka dengan harapan akan mendapatkan perlindungan paduka dan terhindar dari perbuatan-perbuatan aniaya mereka."

Ja'far mengucapkan kata-kata yang memesona ini laksana cahaya fajar. Kata-kata itu membangkitkan perasaan dan keharuan pada jiwa Raja

Sambil menoleh pada Ja'far, Raja bertanya, "Apakah engkau membawa sesuatu yang diturunkan atas Rasulmu itu?"

"Ya," jawab Ja'far.

"Bacakanlah kepadaku."

Ja'far langsung membacakan bagian dari surat Maryam dengan irama indah dan kekhusyukan yang memikat. Mendengar itu, Najasyi menangis dan para pendeta serta tokoh agama yang hadir pun ikut menangis. Ketika air mata baginda yang mengalir deras itu telah berhenti, ia berpaling kepada kedua utusan Quraisy itu, seraya berkata, "Sesungguhnya apa yang dibaca tadi dan yang dibawa oleh Isa ﷺ berasal dari satu cahaya. Pergilah kalian berdua! Demi Allah kami tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian!"

Pertemuan itu pun berakhir. Allah telah menolong hamba-hamba-Nya dan menguatkan mereka, sedangkan kedua utusan Quraisy mendapat kekalahan yang hina. Tetapi, Amr bin Al-Ash adalah seorang yang lihai dan cerdik membuat tipu muslihat licik. Ia tidak mau menyerah kalah begitu saja, apalagi berputus asa. Ketika ia kembali bersama temannya ke tempat menginapnya, ia terus menerus memutar otak untuk mencari jalan keluar, dan akhirnya berkata kepada temannya, "Demi Allah, besok aku akan kembali menemui Najasyi. Aku akan menyampaikan kepada Raja keterangan-keterangan yang akan memukul kaum muslimin dan membasmi kekokohan mereka."

Temannya berkata, "Jangan lakukan itu, bukankah kita masih ada hubungan keluarga dengan mereka, sekalipun mereka berselisih paham dengan kita?"

Amr menjawab, "Demi Allah, akan kuberitakan kepada Najasyi, bahwa mereka mendakwa Isa putra Maryam itu sebagai manusia biasa seperti manusia yang lain."

Itulah rupanya suatu tipu muslihat baru yang telah diatur oleh utusan Quraisy terhadap kaum muslimin, untuk memojokkan mereka ke sudut yang sempit, agar mereka jatuh ke lembah yang curam. Seandainya orang Islam terang-terangan mengatakan, bahwa Isa itu salah seorang hamba Allah seperti manusia lainnya, hal ini pasti akan membangkitkan kemarahan dan permusuhan dari Raja dan tokoh agama setempat. Sebaliknya, jika mereka tidak menganggap Isa sebagai manusia biasa, tentu ini menyebabkan mereka keluar dari akidah agama mereka yang benar.

Paginya kedua utusan itu segera menghadap Raja, dan berkata kepadanya, "Wahai Paduka, orang-orang Islam itu telah mengucapkan suatu ucapan keji yang merendahkan kedudukan Isa." Para pendeta dan kaum agama menjadi geger dan gempar. Bayangan kalimat yang singkat itu cukup mengguncangkan Najasyi dan para pengikutnya. Mereka memanggil orang-orang Islam sekali lagi, untuk menanyai bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang Isa Al-Masih.

Kaum muslimin menyadari bahwa akan ada perdebatan baru. Mereka pun duduk berunding, dan akhirnya memperoleh kata sepakat, untuk menyatakan yang benar saja, sebagaimana yang mereka dengar dari Nabi mereka. Mereka tidak hendak menyimpang sedikit pun darinya, dan apa yang akan terjadi biarlah terjadi.

Pertemuan baru pun diadakan. Najasyi memulai percakapan dengan bertanya kepada Ja'far, "Bagaimana pandangan kalian terhadap Isa?" Ja'far bangkit sekali lagi laksana mercusuar yang memancarkan sinar terang. Ia menjawab, "Kami akan mengatakan tentang Isa ﷺ sesuai dengan keterangan yang dibawa oleh Nabi kami, Muhammad ﷺ bahwa "*ia adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya serta Kalimat-Nya yang ditiupkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya.*"

Najasyi bertepuk tangan tanda setuju, seraya mengumumkan, memang begitulah yang dikatakan Al-Masih tentang dirinya. Namun, di jajaran tokoh agama yang hadir di situ terjadi hiruk-pikuk, seolah-olah memperlihatkan ketidaksetujuan mereka. Najasyi yang terpelajar lagi beriman itu terus melanjutkan bicaranya seraya berkata kepada orang-orang Islam, "Silakan Anda sekalian tinggal bebas di negeriku. Siapa yang berani mencela dan menyakiti kalian, orang itu akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya."

Kemudian Najasyi berpaling kepada tokoh-tokoh terdekatnya, lalu sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuknya ke arah kedua utusan kaum Quraisy, ia berkata, "Kembalikanlah hadiah-hadiah itu kepada kedua orang ini. Aku tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak pernah mengambil uang sogokan dariku kala Dia mengaruniakan takhta ini kepadaku, sehingga aku pun tidak akan menerimanya dalam hal ini."

Kedua utusan Quraisy itu pun pergi keluar meninggalkan tempat pertemuan dengan perasaan hina dan terpukul. Mereka segera memalingkan arah perjalanannya pulang menuju Mekkah. Kaum muslimin di bawah pimpinan Ja'far juga keluar dari tempat pertemuan itu, untuk memulai penghidupan baru di tanah Etiopia; penghidupan yang aman tenteram, sebagaimana mereka katakan, "Di negeri yang baik, dengan tetangga yang baik", hingga akhirnya datang saatnya Allah

mengizinkan mereka kembali kepada Rasul mereka, kepada sahabat dan kampung halaman mereka.[1]

Ketika Rasulullah bersama kaum muslimin bergembira oleh kemenangan pada Perang Khaibar, tiba-tiba Ja'far bin Abu Thalib bersama kaum muslimin yang berhijrah pulang dari Etiopia. Nabi ﷺ sangat bahagia dan gembira karena kedatangan mereka. Beliau memeluk Ja'far dengan mesra sambil berkata, *"Aku tidak tahu, manakah yang lebih menggembirakanku, apakah penaklukan Khaibar atau kepulangan Ja'far."*

Rasulullah ﷺ pergi bersama sahabat-sahabatnya ke Mekkah, hendak melaksanakan umrah qadha. Setelah Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, hati Ja'far bergelora dan dipenuhi keharuan. Ketika mendengar berita tentang sahabat-sahabatnya seiman, baik yang gugur syahid maupun yang masih hidup selaku pahlawan-pahlawan yang berjasa pada Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan peperangan lainnya, kedua matanya basah oleh linangan air mata. Ia mengenang orang-orang beriman yang telah menepati janjinya dengan mengorbankan nyawa karena Allah.

"Wahai, kapankah aku akan berbuat demikian pula?" pikirnya. Hatinya seolah-olah terbang merindukan surga. Ia pun menunggu-nunggu kesempatan dan peluang yang berharga itu, berjuang untuk mendapatkan kesahidan di jalan Allah.

Pasukan Islam ke Perang Mu'tah yang telah kita bicarakan sebelumnya, sedang bersiap-siap hendak diberangkatkan. Bendera dan panji-panji perang berkibar dengan megahnya, disertai dengan gemerencing bunyi senjata. Ja'far memandang peperangan ini sebagai peluang yang sangat baik dan satu-satunya kesempatan seumur hidup untuk merebut salah satu di antara dua kemungkinan: membuktikan kejayaan besar bagi agama Allah dalam hidupnya atau ia akan beruntung sebagai orang yang gugur syahid di jalan Allah. Dia pun datang memohon kepada Rasulullah ﷺ untuk turut mengambil bagian dalam peperangan ini.

1 Kisah ini berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq, yang dinukil oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya: I/334-338. (edt)

Ja'far sadar sepenuhnya bahwa peperangan ini bukan main-main. Peperangan tersebut bukan peperangan yang kecil, melainkan peperangan yang luar biasa, baik dari sisi jauh dan sulitnya medan yang akan ditempuh maupun besarnya musuh yang akan dihadapi, yang belum pernah dialami umat Islam selama ini. Itu merupakan peperangan melawan tentara Kerajaan Romawi yang besar dan kuat, yang memiliki kemampuan perlengkapan dan pengalaman, serta didukung oleh persenjataan yang tidak tertandingi oleh orang-orang Arab maupun kaum muslimin. Walau demikian, perasaan hati dan semangatnya rindu hendak terbang ke sana. Ja'far termasuk di antara tiga serangkai yang diangkat Rasulullah menjadi panglima pasukan dan pemimpinnya di Perang Mu'tah ini. Tentara Islam pun keluar bergerak menuju Syam dan di dalamnya terdapat Ja'far bin Abu Thalib.

Suatu hari yang dahsyat kedua pasukan itu pun berhadapan muka, dan tidak lama kemudian pertempuran hebat pun dimulai. Ja'far tidak merasa kecut dan gentar melihat tentara Romawi yang jumlahnya 200 ribu orang prajurit itu. Sebaliknya, saat itu bangkitlah semangat juang yang tinggi pada dirinya, karena sadar akan kemuliaan seorang mukmin yang sejati, dan sebagai seorang pahlawan yang ulung, haruslah kemampuan juangnya berlipat ganda daripada musuh.

Sewaktu panji-panji pasukan hampir jatuh terlepas dari tangan kanan Zaid bin Haritsah, Ja'far menyambar bendera itu secepat kilat dengan tangan kanannya pula. Dengan panji di tangan, ia terus menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh, serbuan dari seseorang yang berjuang di jalan Allah, dengan tujuan menyaksikan umat manusia bebas dari kekufuran atau mati syahid, memenuhi panggilan Sang Pencipta.

Prajurit Romawi semakin banyak mengelilinginya. Ketika Ja'far merasa kudanya menghalangi gerakannya, ia pun melompat dari kudanya, lalu mengayunkan pedangnya ke segala jurusan laksana malaikat maut pencabut nyawa dan mengenai leher musuhnya. Sekilas terlihat olehnya seorang serdadu musuh melompat hendak menunggangi kudanya. Karena ia tidak sudi hewannya itu dikendarai manusia najis, Ja'far pun menebas kudanya dengan pedangnya hingga tewas.

Setapak demi setapak ia terus berjalan di antara barisan serdadu Romawi yang berlapis-lapis laksana badai bergelombang hendak membinasakannya. Dengan suara lantang, Ja'far berteriak:

Wahai surga yang kudambakan sebagai penghuninya

Harum semerbak aromanya, sejuk segar air minumnya.

Tentara Romawi telah menghampiri siksaannya

Yang kafir dan jauh dari sanak keluarganya

Kewajibanku adalah menghantamnya kala menjumpainya.

Tentara Romawi menyaksikan bagaimana kemampuan Ja'far bertempur yang seolah-olah sepasukan tentara. Mereka terus mengepung Ja'far; hendak membunuhnya laksana orang-orang gila yang sedang kerasukan setan. Kepungan mereka semakin ketat hingga tidak ada harapan untuk lepas lagi. Mereka menebas tangan kanannya dengan pedang hingga putus, tetapi sebelum panji itu jatuh ke tanah, ia segera menyambarnya dengan tangan kiri. Mereka lalu menebas tangan kirinya, tetapi Ja'far masih mengepit panji itu dengan kedua pangkal lengannya ke dada.

Pada saat yang sangat gawat ini, ia bertekad akan memikul tanggung jawab untuk tidak membiarkan panji Rasulullah ﷺ jatuh menyentuh tanah, selama hayat masih dikandung badan. Panji itu jangan sampai jatuh ke tanah kecuali ia ditakdirkan harus gugur. Kala jasadnya yang suci terbaring di medan laga, panji pasukan masih terdekap di antara kedua pangkal lengan dan dadanya. Bunyi kibaran bendera itu, seolah-olah memanggil Abdullah bin Rawahah. Pahlawan ini membelah barisan musuh bagaikan anak panah lepas dari busurnya ke arah panji itu, lalu merenggutnya dengan kuat. Kemudian berlalu untuk mengukir sejarah yang besar pula.

Demikianlah, Ja'far mempertaruhkan nyawa dalam menempuh suatu kematian agung yang tidak tertandingi. Begitulah caranya menghadap Allah Yang Mahatinggi lagi Mahamulia, menyampaikan pengorbanan besar yang tidak terkira, berselimutkan darah kepahlawanannya. Allah Yang Maha Mengetahui, menyampaikan berita tentang akhir

peperangan kepada Rasul-Nya, begitu pula akhir hidup Ja'far. Rasulullah ﷺ menyerahkan nyawa Ja'far kembali kepada Allah dan beliau pun menangis.

Rasulullah ﷺ pun pergi ke rumah saudara sepupunya ini. Beliau berdoa untuk anak cucunya. Mereka dipeluk dan diciuminya, sementara air mata beliau yang mulia bercucuran tidak tertahankan. Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke majelisnya dikelilingi para sahabat. Seorang penyair Islam terkemuka yang bernama Al-Hassan bin Tsabit tampil dengan syairnya menceritakan Ja'far yang gugur bersama rekan-rekannya:

Seorang prajurit maju memimpin pasukan orang beriman

Menjemput maut, mengharap ridha Rabb semesta alam

Putra Bani Hasyim yang cemerlang bak cahaya purnama

Menyibak kegelapan tiran nan aniaya

Menyabet dan menebas setiap penyerang

Akhirnya gugur sebagai pahlawan kesyahidan

Maka ganjarannya bersama para syuhada pendahulunya

Di surga yang dipenuhi dengan kebun-kebun yang hijau

Kami tahu apa yang terpuji pada diri Ja'far

Kesetiaan dan perintah yang tegas ketika sedang memerintah

Selama ada pejuang seperti putra Hasyim ini

Pendukung kemuliaan akan senantiasa menjadi kebanggaan

Setelah Al-Hassan, Ka'ab bin Malik bangkit melantunkan syairnya yang agung:

Kemuliaan tertumpah atas pahlawan yang susul-menyusul

Di Perang Mu'tah tidak tergoyahkan bersusun bahu membahu

Restu Allah atas mereka, para pemuda gagah perkasa

Curahan rahmat kiranya membasuh tulang-belulang mereka,

Tabah dan sabar, demi Allah rela mempertaruhkan nyawa

Setapak pun tidak akan mundur, menentang setiap bahaya

Panji perang di tangan Ja'far sebagai pendahulu

Menambah semangat tempur bagi setiap penyerbu

Kedua pasukan berbenturan dalam baku hantam

Ja'far dikepung musuh sabet kiri terkam kanan

Tiba-tiba bulan purnama redup kehilangan jiwanya

Sang surya pun gerhana, dan hampir-hampir tenggelam saat siang

Seluruh kaum dhuafa menangisi kepergian ayah mereka, karena Ja'far adalah ayah bagi mereka. Abu Hurairah menuturkan, "Sebaik-baik manusia terhadap orang-orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib." Ya, memang benar. Ja'far memang sosok yang sangat pemurah dengan hartanya semasa hidupnya.

Saat gugur syahid pun ia menunjukkan kemurahan hatinya dengan mengorbankan nyawa dan hidupnya. Abdullah bin Umar menuturkan, "Aku ikut terjun di Perang Mu'tah dengan Ja'far. Waktu kami mencarinya, kami dapati di tubuhnya terdapat luka-luka bekas tusukan dan lemparan lebih dari 90 tempat." Bayangkan, sembilan puluh bekas luka-luka tusukan pedang dan lemparan tombak!

Walau demikian, prajurit perang yang menewaskannya tidak kuasa menghalangi rohnya ke tempat kembalinya di sisi Allah. Sekali-kali tidak!

Pedang dan tombak mereka tidak lain hanyalah sebagai jembatan yang menyeberangkan rohnya yang mulia ke sisi Allah Yang Mahatinggi lagi Maha Penyayang.

Di sanalah ia bertempat dengan tenang dan berbahagia, di tempat yang istimewa. Di sana ia berada di surga abadi, lengkap memakai bintang-bintang tanda jasa, yang bergantungan di setiap bekas luka akibat tusukan pedang dan lemparan tombak. Jika Anda ingin tahu keadaannya, dengarkanlah sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku telah melihatnya di surga. Kedua bahunya yang penuh bekas-bekas cucuran darah dihiasi dengan tanda-tanda kehormatan."*[]

ABDULLAH BIN RAWAHAH

"Wahai Jiwa, Jika Engkau Tidak Gugur di Medan Juang, Engkau Tetap Akan Mati"

Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang duduk di salah satu dataran tinggi Mekkah, menghadapi para utusan dari Madinah, yang datang secara diam-diam tanpa sepengetahuan kaum Quraisy. Mereka yang datang ini terdiri dari 12 orang utusan suku, yang kemudian dikenal dengan nama kaum Anshar. Mereka sedang dibaiat Rasul yang terkenal dengan sebutan Baiat Aqabah I. Merekalah pembawa dan penyiar Islam pertama ke Madinah, dan baiat mereka membuka jalan bagi hijrah Nabi beserta pengikut beliau, yang selanjutnya membawa kemajuan pesat bagi agama Allah, yaitu Islam. Salah seorang dari utusan yang dibaiat Nabi itu adalah Abdullah bin Rawahah.

Pada tahun berikutnya Rasulullah ﷺ membaiat lagi 73 orang Anshar dari penduduk Madinah pada Baiat Aqabah II. Ibnu Rawahah juga termasuk salah seorang utusan yang dibaiat itu.

Setelah Rasulullah ﷺ bersama para sahabat hijrah ke Madinah dan menetap di sana, Abdullah bin Rawahah merupakan orang yang paling banyak usaha dan kegiatannya dalam membela dan mengukuhkan sendi-sendi Islam. Dialah yang paling waspada mengawasi sepak terjang dan tipu muslihat Abdullah bin Ubay, yang oleh penduduk Madinah memang telah dipersiapkan untuk diangkat menjadi raja sebelum Islam hijrah ke sana. Abdullah bin Ubay tidak kenal lelah untuk berusaha menjatuhkan Islam dengan tidak menyia-siakan setiap kesempatan yang ada. Berkat

kesiagaan Abdullah bin Rawahah yang terus-menerus mengikuti gerak-gerik Abdullah bin Ubay dengan cermat, usaha dan maksud-maksud jahatnya terhadap Islam dapat digagalkan.

Ibnu Rawahah adalah seorang penulis yang tinggal di suatu lingkungan yang masih jarang ditemukan kepandaian baca tulis. Ia juga seorang penyair ulung, yang untaian syair-syairnya meluncur dari lidahnya dengan kuat dan indah didengar. Sejak memeluk Islam, ia membaktikan kemampuannya bersyair itu untuk kejayaan Islam. Rasulullah ﷺ menyukai dan menikmati syair-syairnya. Beliau sering meminta kepadanya agar lebih tekun lagi membuat syair.

Suatu hari, beliau duduk bersama para sahabat. Tiba-tiba, Abdullah bin Rawahah datang, lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan bila hendak mengucapkan syair?"

Abdullah menjawab, "Kurenungkan dahulu, kemudian baru kuucapkan".

Sejurus kemudian, ia pun mengucapkan syairnya:

Wahai Putra Hasyim yang baik, sungguh, Allah telah melebihkanmu dari seluruh manusia

Memberimu karunia yang tidak diberikan kepada orang lain

Sungguh, aku menaruh firasat baik yang kuyakini terhadap dirimu.

Suatu firasat yang berbeda dengan pandangan hidup mereka

Seandainya engkau bertanya dan meminta pertolongan mereka

Dalam memecahkan persoalan, mereka tidak akan menjawab atau membela

Karena itu, Allah mengukuhkan kebaikan dan ajaran yang engkau bawa

Sebagaimana Dia telah mengukuhkan dan memberi pertolongan kepada Musa.

Mendengar itu Rasul menjadi gembira dan ridha kepadanya, lalu bersabda, *"Dan semoga engkau juga dikaruniai keteguhan oleh Allah."*

Ketika Rasulullah ﷺ sedang tawaf di Baitullah pada umrah qadha, Ibnu Rawahah berada di depan beliau sambil membaca syair:

Ya Rabb, kalau bukan karena Engkau, niscaya kami tidak akan mendapat petunjuk

Kami tidak akan bersedekah dan shalat.

Maka turunkanlah ketenangan kepada kami

dan teguhkanlah pendirian kami jika musuh datang menghadang

Sesungguhnya, orang-orang yang telah berbuat aniaya terhadap kami,

bila mereka membuat fitnah, kami akan meladeninya.

Kaum muslimin sering mengulang-ulang syair-syairnya yang indah. Penyair yang produktif ini sangat berduka ketika turun ayat Al-Qur'an yang mulia:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. (Asy-Syu'ara': 224)

Tetapi, kedukaannya jadi sirna ketika turun pula ayat lainnya:

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah serta mendapatkan kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab syair-syair orang-orang kafir). (Asy-Syu'ara': 227)

Ketika Islam harus terjun ke medan perang karena membela diri, Abdullah bin Rawahah tampil membawa pedangnya ke medan tempur Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, dan Khaibar. Dalam semua peperangan itu ia selalu menjadikan bait-bait syair dan kasidahnya sebagai slogan perjuangan:

Wahai jiwa, seandainya engkau tidak mati terbunuh, engkau pasti akan mati juga.

Dalam setiap peperangan, ia selalu meneriakkan kepada orang-orang musyrik, "Menyingkirlah, wahai anak-anak kafir dari jalan-Nya. Menyingkir kalian, karena setiap kebaikan itu ada di tangan Rasul-Nya".

Pada Perang Mu'tah Abdullah bin Rawahah menjadi panglima yang ketiga dalam pasukan Islam, sebagaimana telah kita ceritakan dalam riwayat Zaid dan Ja'far. Ibnu Rawahah berdiri dalam keadaan siap bersama pasukan Islam yang akan berangkat meninggalkan Madinah. Ia tegak sejenak lalu mengucapkan syairnya:

Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Pengasih

pukulan yang menakutkan dan mencerai beraikan

atau tusukan dengan tombak di tanganku yang membuat musuh limbung

menembus dada dan jantung

Hingga dikatakan, bila mereka melewati mayatku,

"Wahai prajurit perang yang dibimbing oleh Allah, Dia memang telah memimpinmu."

Benar, itulah cita-citanya dan tiada yang lain; pukulan pedang, tusukan tombak yang akan mengantarkan ke alam kesyahidan dan orang-orang yang beruntung.

Tentara Islam bergerak maju ke medan Perang Mu'tah. Ketika orang-orang Islam telah dapat melihat pasukan musuh dari kejauhan, mereka memperkirakan jumlah tentara Romawi itu sekitar 200 ribu orang. Barisan tentara mereka seolah-olah tidak ada ujung akhir dan tidak terhitung banyaknya. Kaum muslimin terdiam ketika melihat jumlah mereka sendiri yang sedikit.

Sebagian di antara mereka berkata, "Sebaiknya, kita kirim utusan kepada Rasulullah, memberitakan jumlah musuh yang besar itu, agar kita mendapat bantuan tambahan pasukan, atau jika diperintahkan tetap maju maka kita patuhi."

Tetapi, Ibnu Rawahah bangkit di antara barisan pasukannya bagaikan fajar yang menyingsing dan berkata, "Wahai orang-orang, demi Allah, kita tidak berperang melawan musuh-musuh kita selain karena mempertahankan agama kita ini, yang dengan memeluknya kita telah dimuliakan Allah. Karena itu majulah kalian! Karena itu adalah salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau kesyahidan."

Kaum muslimin yang sedikit kuantitasnya, tetapi besar kualitas imannya itu menyambut seruannya. Mereka berteriak, "Sungguh, demi Allah, apa yang dikatakan Ibnu Rawahah itu benar."

Akhirnya, pasukan Islam terus bergerak ke tempat tujuannya, dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dan akan menghadapi musuh yang berjumlah 200 ribu yang berhasil dihimpun orang Romawi untuk menghadapi suatu peperangan dahsyat yang belum ada bandingannya. Kedua pasukan itu pun bertemu, lalu berkecamuklah pertempuran di antara keduanya, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya. Komandan perang pertama, Zaid bin Haritsah, gugur sebagai syahid yang mulia, disusul oleh pemimpin yang kedua Ja'far bin Abu Thalib, hingga ia memperoleh syahidnya pula dengan penuh kebesaran, dan menyusul pula sesudah itu pemimpin yang ketiga ini, Abdullah bin Rawahah. Kala itu ia memungut panji perang dari tangan kanan Ja'far, saat peperangan sudah mencapai puncaknya.

Pasukan Islam yang kecil itu hampir saja tersapu musnah di antara pasukan-pasukan Romawi yang datang bergelombang laksana air bah, yang berhasil dihimpun oleh Heraklius. Ketika bertempur sebagai seorang prajurit, Ibnu Rawahah menerjang ke depan dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan tanpa ragu-ragu. Sekarang, setelah menjadi panglima seluruh pasukan yang akan dimintai tanggung jawabnya atas hidup mati pasukannya, seolah-olah terlintas rasa kecut dan ragu-ragu pada dirinya ketika ia melihat kehebatan tentara Romawi. Tetapi, saat itu hanya sekejap, kemudian ia membangkitkan seluruh semangat dan kekuatannya dan melenyapkan semua kekhawatiran dari dirinya, sambil berseru:

Aku telah bersumpah wahai diri, engkau harus turun ke medan laga

Tapi, mengapa kulihat, engkau menolak surga

Wahai diri, bila engkau tidak tewas terbunuh, engkau pasti mati

Inilah kematian sejati yang sejak lama engkau nanti.

Tibalah waktunya apa yang engkau idam-idamkan selama ini

Jika engkau ikuti jejak keduanya, engkau berada dalam petunjuk.

Dua orang yang telah mendahuluinya mencapai kesyahidan adalah Zaid dan Ja'far.

Ia pun maju menyerbu orang-orang Romawi. Kalau tidaklah takdir Allah yang menentukan, bahwa hari itu adalah saat janjinya akan ke surga, niscaya ia akan terus menebas musuh dengan pedangnya, hingga dapat menewaskan sejumlah besar dari mereka. Tetapi, lonceng tanda berangkat sudah berdenting, yang memberitahukan awal perjalanannya pulang ke hadirat Allah, maka naiklah ia sebagai seorang syahid.

Jasadnya jatuh terbujur di bumi, tetapi rohnya yang suci tersenyum naik menghadap Dzat Yang Maha Pengasih lagi Mahatinggi, dan tercapailah puncak idamannya seperti dalam senandungnya:

Hingga dikatakan, bila mereka melewati mayatku,

"Wahai prajurit perang yang dibimbing oleh Allah, Dia memang telah memimpinmu."

Benar, wahai Ibnu Rawahah. Anda adalah seorang prajurit yang telah dipimpin oleh Allah.

Saat pertempuran sengit sedang berkecamuk di bumi Balqa' di Syam, Rasulullah ﷺ sedang duduk beserta para sahabat di Madinah, sambil memperbincangkan mereka. Tiba-tiba percakapan yang berjalan dengan tenang tenteram, Nabi terdiam, kedua matanya jadi basah berkaca-kaca. Beliau mengangkatkan wajahnya dengan mengedipkan kedua mata, untuk melepas air mata yang jatuh disebabkan rasa duka dan belas kasih.

Dengan pandangan haru yang tertuju ke wajah para sahabat, beliau bersabda, "Panji perang dipegang oleh Zaid bin Haritsah, ia bertempur sambil membawa panji itu hingga ia gugur sebagai syahid. Kemudian panji perang diambil alih oleh Ja'far, dan ia bertempur pula mempertahankan panji tersebut hingga gugur syahid pula." Beliau berdiam sebentar, lalu meneruskan sabdanya, "Kemudian panji perang diambil oleh Abdullah bin Rawahah dan ia bertempur membawa panji itu, sampai akhirnya ia pun gugur syahid."

Kemudian Rasul ﷺ diam sejenak, sementara mata beliau memancarkan cahaya kegembiraan, ketenteraman dan kerinduan, lalu bersabda, "Mereka bertiga diangkatkan ke tempatku, ke surga."

Perjalanan mana lagi yang lebih mulia daripada itu? Kesepakatan mana lagi yang lebih bahagia daripada itu? Mereka maju ke medan laga bersama-sama, dan naik ke surga bersama-sama pula. Penghormatan terbaik yang diberikan untuk mengenang jasa mereka yang abadi, ialah ucapan Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "Mereka telah diangkatkan ke tempatku, ke surga."[]

KHALID BIN AL-WALID

Ia Tidak Pernah Tidur dan Tidak Membiarkan Seorang pun Tidur

Jalan hidup Khalid memang menakjubkan. Sebelum memeluk Islam, ia seorang pembunuh kejam yang menggetarkan kaum muslimin dalam Perang Uhud. Setelah masuk Islam, ia berbalik menjadi pembunuh yang membinasakan musuh-musuh Islam pada hari-hari selanjutnya.

Marilah kita ceritakan kisahnya sejak awal. Tetapi, dari permulaan yang mana? Pasalnya, ia sendiri hampir tidak tahu di mana kehidupannya bermula, kecuali pada hari ia bersalaman dan berjabatan tangan dengan Rasulullah ﷺ untuk berbaiat masuk Islam.

Seandainya ia mampu, ia ingin sekali mengikis habis semua peristiwa dan kejadian masa lalu dalam sejarah hidupnya sebelum hari keislamannya itu. Bila demikian, marilah kita mulai saja dari peristiwa yang mengesankannya, saat-saat gemilang yang membahagiakan, ketika hatinya tunduk kepada Allah, dan jiwanya menemukan sentuhan rahmat-Nya Yang Maha Pengasih. Jiwanya memancarkan kerinduan kepada agama-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada keinginan meraih kesyahidan agung di jalan kebenaran, guna menebus dan membuang jauh-jauh semua dosa dan kekeliruannya pada masa yang lalu dalam mempertahankan kebatilan.

Suatu hari ia melakukan dialog dengan dirinya sendiri dan memutar akal batinnya yang sehat untuk merenungkan agama baru, yang panji-

panji kebenarannya selalu bertambah cemerlang hari demi hari, semakin tinggi menjulang. Ia memohon kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, agar memberikan petunjuk, yang akan menjadi keyakinan yang bercahaya di dalam hatinya dan membahagiakan. Ia berkata kepada dirinya, "Demi Allah, sungguh telah nyata bukti-buktinya. Sungguh, laki-laki itu adalah seorang utusan. Lalu, sampai kapan? Demi Allah, aku akan bangkit untuk masuk Islam."

Mari kita dengarkan ia menceritakan perjalanannya yang penuh berkah kepada Rasulullah ﷺ dari Mekkah ke Madinah, guna mengambil tempatnya kelak dalam kafilah kaum muslimin, "Aku menginginkan seseorang yang akan menjadi teman seperjalanan, dan aku menjumpai Utsman bin Thalhah. Aku menceritakan kepadanya apa maksudku, dan ia pun segera menyetujuinya. Kami berangkat bersama-sama ketika hari sudah hampir siang. Ketika kami sampai di suatu dataran tinggi, tiba-tiba kami bertemu dengan Amr bin Al-Ash. Ia mengucapkan salam dan kami membalasnya. Kemudian ia bertanya, 'Ke manakah kalian hendak pergi?' Kami pun menceritakan tujuan kami kepadanya dan ia juga mengutarakan maksudnya untuk menjumpai Nabi, hendak masuk Islam.

Kami pun berangkat bersama-sama dan sampai di kota Madinah pada awal hari bulan Safar 8 H. Ketika aku telah dekat dengan Rasulullah ﷺ, aku segera memberi salam kepada beliau. Nabi ﷺ pun membalas salamku dengan muka yang cerah. Aku pun masuk Islam dan mengucapkan syahadat yang benar.

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, aku telah mengetahui bahwa engkau mempunyai akal sehat, dan aku mengharap, akal sehat itu hanya akan menuntunmu ke jalan yang baik.'

Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, 'Mintakanlah ampunan untuk saya atas semua tindakan masa laluku yang menghalangi jalan Allah.'

Beliau menjawab, '*Sesungguhnya keislaman itu telah menghapuskan segala perbuatan yang lampau.*'

Aku berkata, 'Meski begitu, (mintakanlah ampunan untuk saya) wahai Rasulullah.' Beliau pun mengucapkan doa, '*Ya Allah, aku memohon agar*

Engkau mengampuni Khalid bin Al-Walid atas tindakannya menghalangi jalan-Mu pada masa lalu.'

Setelah itu, Amr bin Al-Ash dan Utsman bin Thalhah bersama-sama memeluk Islam dan berjanji setia kepada Rasulullah."

Apakah Anda memerhatikan ucapannya kepada Rasul ﷺ, "Mintakanlah ampunan untukku atas semua tindakan masa laluku yang menghalangi jalan Allah"? Orang yang memerhatikan ucapan tersebut dengan indera matanya maupun indera batinnya akan dapat memahami dengan jelas riwayat hidup orang yang sekarang menjadi pahlawan Islam dan Pedang Allah itu, yang belum diketahuinya.

Setelah kisah kehidupan Khalid sampai jenjang tersebut, ucapannya itulah yang akan menjadi dalil dan alasan kita untuk memahami dan menafsirkan pendirian itu. Adapun sekarang, Khalid yang telah masuk Islam karena kesadarannya itu, yang sebelumnya kita lihat sebagai prajurit berkuda pembela kaum Quraisy, kita saksikan sekarang sebagai seorang ahli siasat perang dari Dunia Arab, yang telah meninggalkan berhala pujaan nenek moyangnya dan kebanggaan kuno milik bangsanya. Kemudian sekarang tampil seiman, dan satu derap dengan perjuangan Rasul ﷺ dan kaum muslimin sebagai seorang ahli di bawah naungan benderanya yang baru.

Takdir Allah telah menentukannya akan bangkit berjuang di bawah panji-panji Nabi Muhammad ﷺ menegakkan kalimat tauhid. Sekarang bersama Khalid yang telah memeluk Islam, kita akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan.

Masih ingatkah Anda, tiga orang syuhada pahlawan Perang Mu'tah? Mereka ialah Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah. Mereka semuanya adalah pahlawan Perang Mu'tah di bumi Syam. Untuk keperluan peperangan ini, orang-orang Romawi telah mengerahkan sekitar 200 ribu prajurit dan di sana pula kaum muslimin menunjukkan prestasi gemilang.

Apakah Anda juga masih ingat kata-kata Rasulullah ﷺ sebagai pelipur lara ketika kematian mereka sebagai syuhada; tiga orang pahlawan Perang Mu'tah? Pada waktu itu beliau bersabda, "Panji perang di tangan

Zaid bin Haritsah. Ia bertempur sambil membawa panji perang hingga gugur. Kemudian panji tersebut diambil Ja'far yang bertempur sambil membawa panji perang hingga gugur pula. Kemudian giliran Abdullah bin Rawahah memegang panji tersebut sambil bertempur maju, hingga ia gugur sebagai syahid."

Sebenarnya, masih ada yang tertinggal dari sabda Rasulullah ﷺ ini, yang sengaja kami simpan untuk mengisi lembaran berikut ini. Sisa yang tertinggal itu ialah:

"Kemudian panji itu pun diambil alih oleh salah satu pedang dari pedang Allah, lalu Allah membukakan kemenangan di tangannya."[1]

Siapakah kiranya pahlawan itu? Dialah Khalid bin Al-Walid. Sebenarnya, Khalid bin Al-Walid yang segera ikut menerjunkan diri ke dalam Perang Mu'tah sesudah masuk Islam ini hanyalah prajurit biasa, di bawah tiga panglima perang yang telah diangkat oleh Rasul, yaitu Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah dan mereka bertiga telah menemui syahidnya menurut urutan tersebut di medan perang yang dahsyat itu.

Setelah tiga panglima perang tersebut gugur syahid, Tsabit bin Al-Arqam[2] bergegas menuju bendera perang tersebut lalu membawanya dengan tangan kanannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi di tengah-tengah pasukan Islam agar barisan mereka tidak kacau balau dan agar semangat pasukan tidak kendur. Tidak lama sesudah itu, dengan gesit ia melarikan kudanya ke arah Khalid, sembari berkata kepadanya, "Peganglah panji ini, wahai Abu Sulaiman."

Khalid merasa dirinya sebagai seorang yang baru masuk Islam, tidak layak memimpin pasukan yang di dalamnya terdapat orang-orang Anshar dan Muhajirin yang telah lebih dulu masuk Islam daripada dirinya. Khalid memang memiliki karakter pribadi yang sopan, rendah hati, bijaksana, dan kelebihan-kelebihan akhlak lainnya. Ketika itu ia menjawab, "Tidak, aku tidak pantas memegang panji perang itu. Engkaulah yang berhak

1 *Shahih Al-Bukhari*: II/611.
2 Penulisan nama yang benar adalah Tsabit bin Aqram, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah*:I/190 dan *Fathul Bari*: VII/584, Cet. Darul Ulum. (edt)

memegangnya karena engkau lebih tua dan telah menyertai pPerang Badar."

Tsabit menjawab, "Ambillah, sebab kamu lebih tahu tentang strategi perang daripada aku, dan demi Allah aku tidak akan mengambilnya, kecuali untukmu."

Kemudian ia berseru kepada seluruh anggota pasukan Islam, "Apakah kalian bersedia bila dipimpin oleh Khalid?"

Mereka menjawab, "Ya!"

Prajurit yang jenius itu kini memegang amanah sebagai pemegang komando perang. Ia memegang panji perang tersebut dengan tangan kanan dan mengacungkan ke arah depan. Ia terlihat seperti hendak menjebol semua pintu yang terkunci selama ini dan sudah datang saatnya untuk didobrak dan diterjang melalui jalan panjang. Sejak saat itu, kepahlawanannya yang luar biasa mencapai titik puncak yang telah ditentukan Allah baginya, baik selagi Rasul ﷺ masih hidup maupun sesudah beliau wafat.

Khalid memegang tampuk kepemimpinan pasukan setelah kondisi pertempuran terakhir telah memprihatinkan. Korban dari pihak kaum muslimin banyak berjatuhan, tubuh-tubuh mereka berlumuran darah, sedangkan tentara Romawi dengan kuantitas yang jauh lebih besar, terus maju laksana banjir yang menyapu medan. Dalam situasi yang demikian, tidak ada jalan dan strategi perang yang mampu mengubah pertempuran yang akan berakhir menjadi berbalik 180 derajat, yang menang jadi kalah dan yang kalah jadi menang.

Satu-satunya jalan yang dapat diharapkan dari seorang pahlawan ialah bagaimana melepaskan tentara Islam ini dari kemusnahan total, dengan menghentikan korban yang terus berjatuhan, dan keluar dengan sisa-sisa yang ada dengan selamat, mengundurkan diri secara tepat dan teratur, yang dapat menghalangi kehancuran massal di medan tempur itu. Namun, mundur dalam situasi seperti itu termasuk perkara yang mustahil. Tetapi, bila benar apa yang dikatakan orang bahwa tidak ada yang mustahil bagi hati yang pemberani, siapa lagi orang yang lebih

berani hatinya daripada Khalid? Adakah orang yang kepahlawanannya lebih hebat, dan pandangannya lebih tajam daripada dirinya?

Saat itu Pedang Allah tersebut mengamati seluruh medan tempur yang luas itu dengan kedua matanya yang tajam laksana mata burung elang. Ia mengatur rencana dan langkah yang akan diambil secepat kilat. Ia membagi pasukannya ke dalam kelompok-kelompok besar dalam suasana perang berkecamuk terus. Setiap kelompok diberinya tugas masing-masing.

Kemudian Khalid mempergunakan keahlian perangnya yang membawa mukjizat, dan kecerdikan akalnya yang luar biasa, sehingga akhirnya dengan izin Allah, ia berhasil membuka jalur luas di antara barisan pasukan Romawi. Dari jalur tersebut seluruh sisa pasukan Islam dapat ke luar meloloskan diri dengan selamat. Keberhasilan ini adalah berkat kepahlawanannya, berkat keberanian disertai kecerdikan dan kecepatan bertindak tepat yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah. Karena pertempuran inilah, Rasulullah ﷺ menganugerahkan gelar "Si Pedang Allah yang selalu terhunus" kepadanya.

Dalam peristiwa lain, pada saat orang-orang Quraisy menodai perjanjian damainya dengan Rasulullah ﷺ, kaum muslimin di bawah pimpinan Rasul berangkat untuk membebaskan Mekkah. Di bagian sayap kanan pasukan, Rasul mengangkat Khalid bin Al-Walid sebagai pemimpinnya. Khalid memasuki Mekkah sebagai salah seorang pemimpin pasukan Islam, sesudah selama ini dataran dan gunung-gunungnya menyaksikannya sebagai pemimpin tentara paganis dan penganut syirik. Ia teringat kenangan masa kanak-kanaknya, saat ia bermain-main dengan manjanya, dan kenangan masa muda yang menghabiskan waktu hanya untuk perbuatan sia-sia. Segala kenangan masa lalu yang panjang datang kembali kepadanya, di mana usianya hilang percuma untuk pengorbanan sia-sia bagi berhala-berhala yang lemah tidak berdaya.

Sebelum penyesalannya kian parah, hatinya bangun tersadar oleh himbauan kesaksian hebat dan kebesarannya, yaitu kesaksian dari cahaya yang menerangi Mekkah. Kesaksian nyata bagaimana orang-orang lemah yang diperlakukan semena-mena, menanggung derita dan ancaman,

sekarang kembali ke kampung halaman mereka dari tempat mereka diusir secara aniaya dan kejam. Mereka kembali ke sana mengendarai kuda mereka yang meringkik berdengusan serta di bawah panji-panji Islam yang berkibaran. Suara-suara yang mereka berbisik di Darul Al-Arqam dulu, sekarang berubah menjadi takbir yang gemuruh dan menggetarkan Mekkah, disertai bahana tahlil kemenangan. Alam pun seperti ikut menyertai suasana gembira mereka, semuanya seolah-olah berhari raya.

Bagaimanakah proses keajaiban itu berlangsung? Dan ulasan apakah kiranya yang pantas untuk peristiwa agung itu? Tidak ada yang lain, kecuali yang sedang diucapkan oleh mereka yang sedang berjalan berduyun-duyun di sela-sela suara tahlil dan takbir mereka, di kala mereka berpandangan satu sama lain dengan gembira:

(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, (Ar-Rum: 6)

Khalid mengangkat kepala serta menengadahkannya, lalu memandang penuh bangga dan ridha kepada bendera-bendera Islam yang memenuhi angkasa, seraya berkata kepada dirinya sendiri, "Benar bahwa itu janji Allah, dan Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya."

Kemudian Ia menundukkan kepala karena rasa syukur dan haru terhadap nikmat Ilahi yang telah memberinya petunjuk masuk Islam dan yang telah membuatnya menjadi salah seorang pembawa agama Islam ke Mekkah pada hari kemenangan yang besar ini; bukan dari golongan orang-orang yang masuk Islam karena pengaruh kemenangan Islam.

Khalid selalu berada di samping Rasulullah ﷺ, menyerahkan semua tenaga dan kemampuannya yang luar biasa untuk berbakti kepada agama yang telah diimaninya dengan penuh keyakinan, dan yang seluruh kehidupannya didermakan untuknya.

Setelah Rasul ﷺ wafat, memenuhi panggilan Allah Yang Maha Pengasih lagi Mahatinggi, Abu Bakar Ash-Shiddiq memikul tanggung jawab kekhalifahan. Badai kemurtadan bertiup kencang dengan tipu dayanya, hendak menghancurkan agama yang baru dengan semboyannya yang berbisa dan propagandanya yang merusak dan membinasakan. Di awal kegemparan yang mengejutkan ini, Abu Bakar menolehkan mata dan

perhatiannya yang pertama kepada seorang pejuang yang tepat, seorang laki-laki pilihan. Abu Sulaiman, si Pedang Allah, Khalid bin Al-Walid..

Memang benar, bahwa Abu Bakar telah mulai memerangi kaum murtad dengan pasukan yang dipimpinnya sendiri, tetapi hal ini tidak bertentangan dengan rencananya untuk mempersiapkan Khalid untuk suatu hari yang menentukan nanti, yakni menentukan kalah menangnya dalam peperangan terbesar menghadapi orang-orang murtad itu, di mana ia merupakan bintang lapangan dan pahlawan yang ulung.

Saat golongan kaum murtad bersiap-siap melaksanakan hasil keputusan persekongkolan mereka yang besar, Khalifah Abu Bakar bertekad memimpin sendiri pasukan kaum muslimin. Para sahabat senior berusaha menghalangi maksudnya itu, tetapi sia-sia dan justru menambah kebulatan tekadnya. Maksud Khalifah Abu Bakar dengan cara ini kemungkinan untuk mewarnai pertempuran dengan corak khusus dan arti yang penting, yang dapat mendorong orang-orang untuk menyertainya. Hal ini hanya dapat dikuatkan dengan partisipasi nyata dari beliau dalam perang yang dahsyat, yakni dengan memimpinnya langsung, baik atas sebagian maupun atas seluruh kekuatan umat. Sungguh, jalannya peperangan tersebut akan menentukan timbul tenggelamnya kekuatan iman menghadapi kekuatan murtad yang sesat.

Fenomena kemurtadan yang terjadi di mana-mana secara serentak ini sangat mengkhawatirkan, walaupun pada mulanya tampak sebagai pembangkangan saja. Dalam situasi seperti ini, kabilah-kabilah yang selama ini ingin membalas dendam terhadap Islam, maupun yang selalu mengintai kelemahannya, sekarang mendapat kesempatan istimewa atau peluang baru untuk memberontak, tanpa kecuali apakah mereka kabilah Arab pedalaman maupun yang tinggal di perbatasan, di mana masih bercokol kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Persia dan Romawi. Kerajaan-kerajaan tersebut telah merasakan kebangkitan kekuatan Islam yang menjadi bahaya dan ancaman terhadap kekuasaannya. Karena itu, sebagai dalang di belakang layar, mereka dengan sengaja mengobarkan dan menyebarkan berbagai macam fitnah.

Demikianlah, api fitnah berkobar di kalangan suku-suku Asad, Ghathafan, Abas, Thayyi' dan Dzibyan, kemudian menjalar ke kabilah-kabilah Bani Amir, Hawazin, Salim, dan Bani Tamim. Fitnah ini diawali dengan terjadinya bentrokan-bentrokan bersenjata yang kecil, yang kemudian berubah menjadi pertempuran besar yang melibatkan kekuatan pasukan sampai puluhan ribu tentara.

Persekongkolan yang mengerikan itu segera mendapat dukungan dari penduduk Bahrain, Oman, dan Muhrah. Sekarang Islam benar-benar menghadapi bahaya besar, dan api peperangan itu telah dinyalakan di sekeliling kaum muslimin. Tetapi, Allah telah menyiapkan Abu Bakar.

Beliau menyiapkan pasukan kaum muslimin dan sekaligus memimpinnya menuju kabilah-kabilah Bani Abas, Bani Muhrah, dan Dzibyan yang tampil sebagai pasukan kuat. Pertempuran pun terjadi, dan akibatnya Islam dapat mencatat kemenangan besar dan mantap. Tetapi, pasukan yang menang ini tidak sempat beristirahat lama di Madinah, karena Khalifah harus mengerahkannya lagi untuk menghadapi pertempuran berikutnya.

Berita-berita tentang pembangkangan kaum dan suku setiap saat tampaknya semakin berbahaya. Abu Bakar sendiri maju memimpin pasukan yang kedua ini, tetapi para sahabat utama tidak bisa menahan kesabaran mereka. Semuanya sepakat untuk meminta Khalifah agar tetap tinggal di Madinah.

Ali terpaksa menghadang Abu Bakar dan memegang tali kekang kuda yang sedang ditungganginya untuk mencegah keberangkatannya bersama pasukan, sembari berkata, "Hendak ke manakah engkau, wahai Khalifah Rasulullah? Kukatakan kepadamu apa yang pernah diucapkan Rasulullah ﷺ pada hari Uhud, 'Simpanlah pedangmu, wahai Abu Bakar. Janganlah engkau cemaskan kami dengan dirimu'."

Di hadapan desakan dan suara bulat kaum muslimin, Khalifah terpaksa menerima untuk tinggal di Madinah. Beliau membagi tentara Islam menjadi sebelas kesatuan, masing-masing dibebani tugas tertentu, dan sebagai komandan tertinggi untuk keseluruhan kesatuan tersebut ia mengangkat Khalid bin Al-Walid. Setelah menyerahkan bendera pasukan

kepada tiap-tiap komandannya, Khalifah menghadapkan wajahnya kepada Khalid, dan berkata, *"Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Bahwa sebaik-baik hamba Allah dan kawan sepergaulan, ialah Khalid bin Al-Walid, sebilah pedang di antara pedang-pedang Allah yang ditebaskan kepada orang-orang kafir dan munafik!'"*

Khalid pun segera menjalankan tugasnya, berpindah-pindah bersama pasukannya dari satu pertempuran ke pertempuran yang lain; dari satu kemenangan ke kemenangan berikutnya, sampai berakhir dengan pertempuran yang menentukan, yakni di Yamamah. Bani Hanifah bersama kabilah-kabilah yang telah bergabung dengan mereka telah membangun persekutuan tentara murtad yang sangat berbahaya dan dikepalai oleh Musailamah Al-Kadzdzab. Beberapa kesatuan Islam telah mencoba kekuatan mereka, tetapi tidak berhasil.

Perintah Khalifah telah dititahkan kepada panglimanya yang beruntung itu agar berangkat kepada Bani Hanifah itu. Khalid pun bergerak maju, dan ketika Musailamah mengetahui bahwa Khalid sedang di tengah perjalanan menuju tempatnya, kembali ia memperkuat susunan pasukannya, karena ia benar-benar menganggapnya sebagai bahaya dahsyat dan musuh yang sangat kuat.

Kedua pasukan telah berhadap-hadapan dan saat Anda membaca buku-buku riwayat dan sejarah tentang jalannya pertempuran yang sengit itu, Anda pasti merasa ngeri karena Anda seolah-olah sedang menyaksikan suatu pertempuran yang menyerupai perang masa kini dalam kekerasan dan kekejamannya, sekalipun berbeda jenis senjata dan sarana perang yang dipergunakan.

Khalid mengambil posisi dengan pasukannya di dataran bukit-bukit pasir Yamamah, sedangkan Musailamah menghadapinya dengan segala kecongkakan dan kedurjanaannya bersama barisan tentaranya yang banyak seakan-akan tidak habis-habisnya. Khalid segera menyerahkan panji-panji perang kepada setiap komandan pasukannya. Kedua pihak itu pun saling serang dan bertempur rapat. Perang berkecamuk tiada hentinya, korban dari pihak kaum muslimin susul-menyusul berguguran laksana bunga-bunga di taman yang, berjatuhan ditiup angin topan.

Khalid telah melihat keunggulan musuh, ia lalu memacu kudanya ke suatu tanah tinggi yang terdekat, pandangannya yang diliputi ketajaman dan kecerdasan dengan cepat mengamati seluruh medan tempur. Secepat itu pula ia dapat menangkap dan menyimpulkan titik-titik kelemahan pasukannya.

Ia dapat merasakan tanggung jawab yang melemah di kalangan prajuritnya di bawah serbuan-serbuan mendadak yang dilakukan pasukan Musailamah. Secepat kilat ia mengambil keputusan untuk memperkuat semangat tempur kaum muslimin dan tanggung jawab mereka setinggi mungkin. Ia memanggil semua komandan baris depan dan sayap, menertibkan posisi masing-masing di medan tempur, dan kemudian berteriak dengan suaranya yang mengesankan kemenangan, "Tunjukkanlah kelebihanmu masing-masing. Hari ini kita akan melihat jasa setiap suku."

Setiap suku tampil dengan kelebihannya masing-masing. Orang-orang Muhajirin maju dengan panji-panji perang mereka dan orang-orang Anshar pun maju di bawah panji-panji mereka. Seterusnya tiap kelompok suku dengan panji-panji tersendiri. Demikianlah, hingga jelas nanti, dari mana datangnya kekalahan itu. Semangat juang menyala dalam jiwa, penuh dengan kebulatan tekad dan mengejutkan musuh.

Khalid tidak henti-hentinya menggemakan tahlil dan takbir atau mengeluarkan perintah yang menentukan, sehingga pedang-pedang pasukannya berubah bagai maut yang tidak dapat ditolak kehendaknya, dan tidak dapat diubah tujuannya. Dalam waktu yang singkat, berubahlah arah pertempuran. Prajurit-prajurit Musailamah mulai roboh berjatuhan, dari puluhan hingga ratusan kemudian ribuan, laksana lalat-lalat yang menggelepar.

Khalid telah menyalakan semangat keberaniannya seperti aliran listrik kepada setiap prajuritnya. Jiwanya telah menempati setiap prajurit pasukannya dan itulah salah satu keistimewaannya yang menakjubkan. Demikianlah jalan pertempuran yang paling menegangkan dan menyeramkan melawan orang-orang murtad itu. Musailamah tewas dan mayat-mayat anak buah dan para prajuritnya bergelimpangan memenuhi

seluruh medan perang, dan di tempat itulah bendera- bendera yang menyerukan kebohongan dan kepalsuan dikubur selama-lamanya.

Di Madinah Khalifah Abu Bakar shalat syukur kepada Dzat Yang Maha-agung dan Mahatinggi karena dikaruniai kemenangan tersebut dan pahlawan perkasa ini.

Khalifah Abu Bakar dengan kecerdasan dan ketajaman pandangannya telah mengetahui kekuatan-kekuatan jahat yang masih bercokol di sekitar negerinya yang merupakan bahaya besar yang mengancam kelangsungan hidup Islam dan pemeluknya, yaitu Persia di Iraq dan Romawi di Syria. Kekaisaran yang sudah tua dan lemah ini selalu mengintai kelemahan umat Islam dan menjadi pusat penyebar kekacauan. Keduanya saling berhubungan meski dengan ikatan yang lapuk dari kejayaan mereka pada masa lampau. Mereka memeras dan menyiksa rakyat Iraq dan Syria, serta merendahkan martabat mereka, bahkan mengerahkan rakyat yang sebagian besar di antaranya adalah orang-orang Arab untuk memerangi kaum muslimin.

Dengan panji-panji agama baru, kaum muslimin bermaksud meruntuhkan benteng-benteng peradaban kuno serta mengikis habis segala bentuk kejahatan dan kekejamannya. Ketika itulah, Khalifah Abu Bakar yang agung dan diberkahi menjatuhkan pilihannya kepada Khalid untuk berangkat dengan pasukannya menuju Iraq. Pahlawan ini segera menjalankan titah dan berangkat ke Iraq.

Sayang lembaran ini tidak cukup untuk menuliskan setiap kemenangan pasukannya di segala tempat. Andainya cukup, tentulah akan kita lihat hal-hal yang sangat mengagumkan. Ia memulai operasi militernya di Iraq dengan mengirim surat ke seluruh pembesar Kisra dan gubernur-gubernurnya di semua wilayah Iraq dan kota-kotanya, sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Khalid bin Al-Walid kepada pembesar-pembesar Persia. Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'd,*

Segala puji bagi Allah yang telah memorak-porandakan kaki tangan, dan merenggut kerajaan, serta melemahkan tipu muslihat kalian. Siapa

yang shalat seperti shalat kami, dan menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, ia menjadi seorang muslim. Ia akan mendapat hak seperti hak yang kami dapatkan, dan ia berkewajiban seperti kewajiban kami. Bila telah sampai kepada kalian suratku ini, hendaklah kalian kirimkan kepadaku jaminan, dan terimalah perlindungan dariku. Jika tidak, demi Allah yang tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Dia, aku akan mengirimkan kepada kalian satu kaum berani mati, padahal kalian masih sangat mencintai hidup."

Para mata-mata yang disebarkannya ke seluruh penjuru datang menyampaikan berita tentang keberangkatan pasukan besar yang dipersiapkan oleh panglima-panglima Persia di Iraq.

Khalid tidak membuang-buang waktu, dengan cepat ia pergi mempersiapkan pasukannya untuk menumpas kebatilan, sedangkan jarak perjalanan dapat ditempuhnya dalam waktu singkat. Kemenangan demi kemenangan dicapai oleh pasukan ekspedisinya, sejak dari Ubullah ke Sadir, disusul oleh Najaf, lalu Hirah, kemudian Al-Anbar sampai ke Kazhimiah. Di setiap tempat ia disambut oleh wajah berseri karena gembira. Bendera dan panji-panji Islam pun naik, di bawahnya berlindung orang lemah yang tertindas penjajah Persia.

Rakyat yang lemah dan terjajah selama ini mengalami derita perbudakan dan penyiksaan dari orang Persia. Bandingkanlah itu dengan peringatan keras dari Khalid kepada seluruh anggota pasukannya setiap kali akan berangkat, "Janganlah kalian menyakiti para petani. Biarkanlah mereka bekerja dengan aman, kecuali bila di antara mereka ada yang hendak menyerang kalian. Perangilah orang yang memerangi kalian."

Ia meneruskan perjalanannya dengan pasukannya yang telah memenangkan peperangan seperti mata pisau tajam mengiris permukaan susu yang membeku, hingga sampailah ia ke perbatasan negeri Syam.

Ketika itu berkumandanglah suara takbir dari muazin disertai takbir orang yang menang perang. Menurut Anda, apakah orang-orang Romawi mendengarnya di Syam? Apakah mereka menyadari bahwa takbir ini merupakan bunyi lonceng kematian dan akhir dunia kekejaman? Benar, mereka telah mendengarnya. Mereka kaget dan merasa ciut. Mereka

telah memutuskan dengan membabi buta untuk terjun ke medan perang, disebabkan rasa putus asa dan sia-sia.

Kemenangan yang diperoleh orang-orang Islam di Iraq dari orang Persia menimbulkan harapan diperolehnya kemenangan yang sama dari orang Romawi di Syria. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengerahkan sejumlah pasukan dan untuk mengepalainya dipilihnya dari kelompok panglima-panglima mahir, seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Amr bin Al-Ash, Yazid bin Abu Sufyan, kemudian Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Ketika berita gerakan tentara ini sampai ke pendengaran Kaisar Romawi, ia menitahkan kepada para menteri dan jenderalnya agar berdamai saja dengan kaum muslimin dan tidak melibatkan diri dalam peperangan yang hanya akan menimbulkan kerugian. Tetapi, para menteri dan jenderalnya dengan gigih bersikeras hendak meneruskan perang sambil berkata, "Demi Tuhan, kita akan membuat Abu Bakar kewalahan, sehingga ia tidak mampu mendatangkan pasukan berkudanya ke negeri kita."

Mereka menyiapkan tidak kurang dari 240 ribu tentara untuk peperangan ini. Pemimpin-pemimpin pasukan tentara Islam mengirimkan gambaran tentang situasi gawat ini kepada Khalifah. Karenanya Abu Bakar berkata, "Demi Allah, semua kekhawatiran dan keraguan mereka akan kusembuhkan dengan kedatangan Khalid!"

Kekhawatiran yang dimaksud adalah kesewenang-wenangan, permusuhan, dan kesyirikan. Kesembuhan dari kekhawatiran itu ialah perintah berangkat ke Syam dari Khalifah kepada Khalid untuk mengepalai seluruh pasukan Islam yang sudah mendahuluinya berada di sana. Dan alangkah cepatnya Khalid mematuhi perintah itu. Ia segera menyerahkan pimpinan di Iraq kepada Mutsanna bin Haritsah, dan dengan cepatnya ia berangkat bersama prajurit-prajurit pilihannya, hingga sampai ke tempat kaum muslimin di negeri Syam. Dengan keahliannya yang luar biasa, dalam waktu singkat ia menyusun pasukan Islam dengan menertibkan posisinya.

Di medan perang dan sebelum pertempuran dimulai, ia berdiri di tengah-tengah prajurit Islam untuk berpidato. Ia berkata, sesudah memuji

Allah dan bersyukur kepada-Nya, "Hari ini adalah hari-hari Allah. Tidak pantas kita di sini berbangga-bangga dan berbuat durhaka. Ikhlaskanlah jihad kalian, dan harapkan ridha Allah dengan amal kalian! Mari kita bergantian memegang pimpinan. Hari ini salah seorang memegang pimpinan, besok yang lain, lusa yang lain lagi, sehingga seluruhnya mendapat kesempatan memimpin."

"Hari ini adalah bagian dari hari-hari Allah." Alangkah hebatnya kata-kata itu sejak awal mendengarnya. "Tak pantas kita di sini, berbangga-bangga dan durhaka." Kalimat ini lebih menakjubkan dan menunjukkan kewara'an yang sempurna.

Panglima perang yang agung, cerdas, dan penuh vitalitas itu tidak kurang dari sifat itsar (mendahulukan orang lain). Sekalipun Khalifah telah mengangkatnya untuk mengepalai seluruh pasukan tentara dengan membawahi para panglima, karena ia tidak ingin menjadi pembantu setan atas pribadi-pribadi sahabatnya, ia pun sedia turun dari pucuk jabatan yang telah dipercayakan Khalifah secara mutlak. Ia menjadikan kepemimpinan itu bergiliran. Hari ini seorang amir, besok amir yang kedua, dan lusa amir yang lain pula, dan begitulah seterusnya.

Jumlah tentara Romawi yang besar dan amunisi mereka yang lengkap merupakan suatu yang sangat mengecutkan. Pemimpin-pemimpin mereka yakin bahwa waktu berada di pihak kaum muslimin, dan bahwa berlarut-larutnya peperangan dan banyaknya medan tempur akan membantu kemenangan yang mantap bagi kaum muslimin. Karena itu, mereka memutuskan untuk menghimpun seluruh kekuatan mereka pada suatu medan tempur saja, dengan mempersiapkan satu lapangan jebakan bagi orang-orang Arab.

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Islam pun sebelum kedatangan Khalid bin Al-Walid merasa gentar dan cemas, menyebabkan rasa gelisah dan keluh kesah memenuhi jiwa mereka. Tetapi, iman mereka membuat enteng segala pengabdian dalam suasana gelap gulita seperti itu, dan tiba-tiba fajar harapan dan kemenangan meliputi mereka dengan cahayanya.

Bagaimanapun hebatnya orang-orang Romawi dan tentaranya, Abu Bakar telah berkata, "Khalid akan menyelesaikannya." Ia mengatakan itu karena benar-benar mengetahui keadaan orang-orangnya, dan ia menambahkan, "Demi Allah, segala kekhawatiran mereka akan kulenyapkan dengan Khalid! Biarkan orang-orang Romawi dengan segala kehebatannya itu datang! Bukankah ada 'penangkal' bersama kaum muslimin?"

Ibnul Walid mempersiapkan tentaranya dengan membagi menjadi beberapa kesatuan besar. Ia mengatur kembali langkah-langkah taktis dan strategis untuk menyerang dan bertahan, untuk menandingi strategi Romawi, seperti yang telah dialaminya dari rekan-rekannya orang Persia di Iraq. Ia juga memetakan setiap kemungkinan dari peperangan ini.

Yang menakjubkan, peperangan itu berjalan tepat seperti yang dipetakan dan diharapkan oleh Khalid. Langkah demi langkah, gerakan demi gerakan sama persis, sehingga seandainya ia memperkirakan berapa banyaknya pukulan pedang di pertempuran itu, perhitungannya tidak akan keliru. Setiap manuver yang dinanti-nantikannya dari orang-orang Romawi, tenyata mereka melakukannya juga dan setiap taktik mundur yang diperkirakan akan terjadi, itu benar-benar mereka lakukan.

Sebelum terjun ke kancah peperangan, ada satu hal yang mengganggu pikirannya, yaitu kemungkinan sebagian anggota pasukannya melarikan diri, terutama mereka yang baru saja masuk Islam, sesudah mereka menyaksikan kehebatan dan keseraman tentara Romawi. Rahasia setiap kemenangan gemilang yang diperoleh Khalid dalam peperangan ialah *tsabat*, dalam arti tetap tabah dan disiplin. Ia memandang bahwa larinya dua atau tiga orang prajurit dari kesatuan akan menyebarkan kepanikan dan kekacauan di seluruh kesatuan.

Ini dapat berakibat fatal dan merupakan bencana yang mungkin tidak bisa ditimbulkan oleh seluruh kesatuan musuh. Oleh sebab itu, tindakannya sangat tegas dan keras sekali terhadap mereka yang membuang senjata dan berpaling melarikan diri.

Pada pertempuran ini sendiri, yaitu pertempuran Yarmuk, sesudah seluruh pasukannya mengambil posisinya, ia memanggil perempuan-

perempuan muslim dan untuk pertama kalinya ia mempersenjatai kaum wanita. Mereka diperintahkan untuk berada di belakang barisan pasukan Islam di setiap penjuru, sambil berpesan kepada mereka, "Siapa yang melarikan diri, bunuhlah ia!" Sungguh, suatu akal bijak yang membuahkan hasil terbaik.

Ketika pertempuran hampir berlangsung, panglima Romawi meminta Khalid tampil ke depan, karena ia ingin berbicara dengannya. Khalid pun muncul dan keduanya berhadap-hadapan di atas punggung kuda masing-masing, yakni pada suatu lapangan kosong di antara kedua pasukan besar. Panglima pasukan Romawi yang bernama Mahan itu pun berkata, "Kami mengetahui bahwa yang mendorong kalian ke luar dari negeri kalian tidak lain hanyalah kelaparan dan kesulitan. Jika kalian setuju, saya akan memberikan 10 dinar lengkap dengan pakaian dan makanan kepada tiap-tiap kalian, asalkan kalian mau kembali ke negeri kalian. Di tahun yang akan datang, aku akan mengirimkan sebanyak itu pula.

Mendengar itu, bukan main marahnya Khalid. Tetapi, ia tahan kemarahannya sambil menggertakkan gigi. Ia menganggap kata-kata panglima Romawi itu merupakan bentuk kekurangajaran, lalu memutuskan untuk menjawabnya dengan kata-kata yang sesuai, sehingga ia berkata, "Yang mendorong kami keluar dari negeri kami, bukan karena lapar seperti yang Anda sebutkan tadi, melainkan kami adalah satu bangsa yang biasa minum darah. Kami tahu benar bahwa tidak ada darah yang lebih manis dan lebih baik daripada darah orang-orang Romawi, karena itulah kami datang!"

Panglima Khalid menggertakkan tali kekang kudanya, sambil kembali ke pasukannya. Ia mengangkat bendera tinggi-tinggi memberitahukan bahwa pertempuran segera dimulai. "Allahu Akbar..., berhembuslah angin surga!" Pasukannya pun maju menyerbu laksana peluru yang ditembakkan.

Pertempuran yang tiada tandingannya berlangsung mencapai puncaknya. Orang-orang Romawi datang menghadang dengan kesatuan-kesatuan pasukan besar yang menggunung. Tetapi, nyata dan jelas bagi orang-orang itu sesuatu yang tidak mereka duga-duga dari kaum

muslimin. Pahlawan-pahlawan itu telah melukiskan gambar perjuangan yang mengagumkan dengan pengorbanan dan keteguhan hati.

Saat pertempuran berkecamuk, salah seorang dari mereka mendekati Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sembari berkata, "Aku sudah bertekad mati syahid, apakah engkau mempunyai pesan penting yang akan kusampaikan kepada Rasulullah, bila aku menemui nanti?" Abu Ubaidah menjawab, "Ada, katakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami telah menemukan bahwa apa yang dijanjikan Allah kepada kami, memang benar!"

Laki-laki itu pun langsung melesat maju menyerang bagai anak panah lepas dari busurnya. Ia menyerbu ke tengah-tengah pertempuran dahsyat, merindukan tempat peraduan dan pembaringannya. Ia menyerang dengan sebilah pedang, dan dilawan oleh seribu pedang, hingga menemui kesyahidan.

Itulah dia Ikrimah bin Abu Jahal. Dia memang anak Abu Jahal. Ketika tekanan orang Romawi semakin berat, ia berseru kepada kaum muslimin dengan suara lantang, "Sungguh, aku telah lama memerangi Rasulullah ﷺ pada masa yang lalu sebelum Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk masuk Islam. Apakah pantas aku lari dari musuh-musuh Allah hari ini?"

Kemudian ia berteriak, "Siapakah yang bersedia dan berjanji untuk mati?" Sejumlah orang berjanji kepadanya untuk berjuang sampai mati, kemudian mereka menyerbu ke jantung pertempuran bersamaan. Bukan hanya mencari kemenangan, melainkan bila kemenangan itu harus ditebus dengan jiwa dan raga, mereka sudah siap untuk mati syahid. Allah menerima pengorbanan dan baiat mereka. Mereka semuanya gugur syahid.

Ada pula orang yang luka-luka berat. Seseorang membawakan air kepada salah seorang yang terluka, namun ia memberi isyarat agar air itu diberikan kepada temannya yang berdekatan lebih dulu karena lukanya lebih berat. Ketika orang yang dimaksud ditawari air, ia mengisyaratkan pula agar diberikan kepada yang lain, dan ketika orang yang dituju didatangi, ia pun lebih mengutamakan orang lain, dan begitulah

seterusnya. Itulah yang terjadi. Mereka rela menderita kehausan sewaktu ruh-ruh mereka melayang. Inilah contoh teladan yang paling indah tentang pengorbanan dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Peperangan Yarmuk benar-benar tempat pengorbanan yang jarang ada tandingannya. Di antara monumen-monumen pengorbanan yang menakjubkan itu adalah monumen istimewa yang dibina oleh tekad baja yang melukiskan karya Khalid bin Al-Walid yang mengerahkan seratus tentaranya, tidak lebih daripada itu. Mereka menyerbu sayap kiri Romawi yang jumlahnya tidak kurang dari 40 ribu orang, dan Khalid berseru kepada seratus orang yang bersamanya itu, "Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, tidak ada lagi kesabaran dan ketabahan yang tinggal pada orang-orang Romawi, kecuali apa yang kalian lihat! Sungguh, aku mengharap Allah memberikan kesempatan kepada kalian untuk menebas batang leher mereka."

Seratus orang menyerbu ke dalam 40 ribu pasukan dan kemudian mereka menang? Anda tidak perlu tercengang! Bukankah hati mereka penuh keimanan kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar? Iman kepada Rasul-Nya ﷺ yang benar lagi terpercaya. Iman kepada ketentuan Allah, yang merupakan keimanan yang paling banyak membuahkan kebaikan, petunjuk, dan keberuntungan dalam setiap urusan kehidupan.

Bukankah Khalifah mereka Ash-Shiddiq ﷺ, yang benderanya sekarang telah menjulang tinggi di dunia, dari Madinah, ibukota baru bagi dunia baru, ia sendiri masih bersedia memerah susu kambing untuk janda yang ditinggal mati suaminya, dan dengan kedua tangannya mengadukkan roti bagi anak-anak yatim piatu?

Bukankah panglima mereka adalah Khalid bin Al-Walid; penawar kecemasan, pembasmi kesombongan, kekerasan, kedurhakaan, permusuhan, dan Pedang Allah yang terhunus yang akan menebas unsur-unsur perselisihan, kebencian dan kemusyrikan? Bukankah kenyataannya memang demikian? Karena itu, berhembuslah, wahai angin kemenangan! Bertiuplah roh keperkasaan, keberuntungan, dan kedigdayaan!

Kejeniusan Khalid membuat kagum para panglima Romawi dan komandan pasukannya, yang mendorong salah seorang di antara

mereka, yang bernama Georgius untuk mengundang Khalid pada saat peperangan berhenti agar berdialog dengannya. Saat keduanya sudah bertemu, panglima Romawi itu memulai percakapannya kepada Khalid. Ia mengungkapkan, "Tuan Khalid, jujurlah Anda kepadaku, jangan berbohong, sebab orang merdeka tidak pernah bohong! Apakah Allah telah menurunkan sebilah pedang kepada Nabi Anda dari langit, lalu pedang itu diberikannya kepada Anda, hingga setiap Anda hunuskan terhadap siapa pun, pedang tersebut pasti membinasakannya?"

"Tidak!" jawab Khalid.

"Mengapa Anda dinamai Pedang Allah?"

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kami, sebagian kami ada yang membenarkannya, dan sebagian pula mendustakannya. Aku dulunya termasuk orang yang mendustakannya, sehingga akhirnya Allah menjadikan hati kami menerima Islam, dan memberi petunjuk kepada kami melalui Rasul-Nya, lalu kami berjanji setia kepadanya. Kemudian Rasulullah ﷺ mendoakanku, dan beliau berkata kepadaku, 'Engkaulah pedang Allah di antara sekian banyak pedang-Nya.' Itulah sebabnya aku diberi nama Pedang Allah."

"Untuk apa sekalian diseru olehnya?"

"Untuk menauhidkan Allah dan kepada Islam."

"Apakah orang-orang yang masuk Islam sekarang akan mendapat pahala dan ganjaran seperti Anda juga?

"Benar, bahkan lebih besar."

"Bagaimana itu terjadi, padahal kalian lebih dahulu memeluknya?"

"Karena kami telah hidup bersama Rasullah ﷺ, kami telah melihat tanda-tanda kerasulan dan mukjizatnya, dan wajar bagi setiap orang yang telah melihat seperti yang kami lihat dan mendengar seperti yang kami dengar, akan masuk Islam dengan mudah. Adapun kalian, yang belum pernah melihat dan mendengarnya, namun kemudian kalian beriman kepada yang gaib, maka pahala kalian lebih besar dan berlipat ganda, bila kalian membenarkan Allah dengan hati ikhlas serta niat yang suci."

Panglima Romawi itu pun berseru, sambil memajukan kudanya ke dekat Khalid dan berdiri di sampingnya, "Ajarkanlah kepadaku Islam itu, wahai Khalid."

Akhirnya, panglima Romawi tersebut masuk Islam dan shalat dua rakaat. Itulah satu-satunya shalat yang sempat dilakukannya.

Kedua pasukan itu mulai bertempur lagi. Panglima Romawi Georgius sekarang berperang di pihak Muslim, dan mati-matian menuntut syahid, sampai ia mencapainya dan berbahagia mendapatkannya.

Sekarang kami akan memaparkan suatu kebesaran hati manusia dalam suatu peristiwa termegah. Saat Khalid sedang memimpin tentara Islam dalam peperangan yang banyak menimbulkan korban ini dan pada waktu ia merenggutkan kemenangan gemilang dari cengkeraman tentara Romawi secara luar biasa, tiba-tiba dikejutkan oleh sepucuk surat yang datang dari Madinah, yang dibawa oleh seorang kurir Khalifah yang baru, Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab. Dalam surat tersebut tercantum salam penghargaan Al-Faruq kepada seluruh pasukan Islam, berita berkabungnya terhadap Khalifah Rasulullah ﷺ Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ yang telah wafat, dan kemudian putusannya memberhentikan Khalid dari pimpinan pasukan dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai gantinya.

Khalid membaca surat itu dengan tenang dan memohonkan rahmat untuk Abu Bakar serta taufik untuk Umar. Ia meminta kepada si pembawa surat agar tidak menceritakan isi surat tersebut kepada siapa pun, menyuruhnya tetap tinggal di suatu tempat dan tidak meninggalkannya, serta tidak berhubungan dengan siapa pun. Ia meneruskan pimpinan pertempuran, sambil menyembunyikan berita kematian Abu Bakar dan perintah-perintah Umar sampai kemenangan betul-betul menjadi kenyataan, yang waktu itu telah dekat sekali seolah-olah telah berada di tangan.

Genderang kemenangan telah tiba. Orang-orang Romawi telah takluk dan lari kocar-kacir. Khalid bin Al-Walid menjumpai Abu Ubaidah sembari menyampaikan salam hormat seorang prajurit terhadap panglimanya. Abu Ubaidah pada awalnya menyangka ulahnya itu sebagai canda dari

seorang panglima yang telah mewujudkan kemenangan yang tidak diduga-duga. Tetapi, tidak lama kemudian ia melihat suatu kenyataan yang sesungguhnya, maka ia pun mencium wajah Khalid di antara kedua matanya dan memuji kebesaran jiwa dan akhlaknya.

Riwayat lain dalam sejarah mengatakan, bahwa surat yang dikirim oleh Amirul Mukminin Umar ditujukan kepada Abu Ubaidah dan berita tersebut disimpan saja olehnya, tanpa sepengetahuan Khalid sampai perang berakhir. Riwayat manapun yang benar, yang ini atau yang itu, yang penting bagi kita ialah sikap Khalid pada kedua kondisi tersebut, yang mengungkapkan bahwa ia benar-benar suatu pribadi yang mengagumkan; penuh keagungan dan kemuliaan. Sejauh pengetahuan saya, tidak satu pun kejadian dalam seluruh kehidupan Khalid yang menjelaskan keikhlasannya yang mendalam dan kejujurannya yang teguh, melebihi apa yang ditunjukkan peristiwa ini.

Menjadi seorang panglima ataupun prajurit biasa itu sama saja baginya. Menjadi pemimpin seperti halnya prajurit, masing-masing menanggung kewajiban yang harus ditunaikan terhadap Allah yang ia imani, terhadap Rasul yang ia baiat, terhadap agama yang telah dipeluknya, dan ia bernaung di bawah panji-panjinya.

Baktinya yang diberikan sebagai panglima yang memerintah, sama dengan darmanya yang dibaktikannya sebagai prajurit yang diperintah. Kemenangan besar terhadap nafsu ini dipersiapkan baginya sebagai juga bagi orang lainnya oleh contoh teladan dan perilaku para Khalifah, yang memegang tampuk pimpinan umat Islam waktu itu. Abu Bakar dan Umar. Itulah dua nama yang bila saja lidah bergerak menyebutnya, segala sifat keutamaan dan kebesarannya langsung terbayang dalam hati.

Meskipun hubungan kasih sayang Umar dan Khalid sesekali merenggang, kebersihan jiwa Umar, keadilan, ketakwaan, dan kebesaran pribadinya yang luar biasa, tidak secuil pun diragukan oleh Khalid. Karena itu, tidak ada alasan untuk meragukan semua keputusan yang diambilnya, karena hati nurani yang mengeluarkannya, telah sampai ke puncak kesalehan, kelurusan, keikhlasan, dan kejujuran, sejauh yang dapat dicapai oleh manusia yang berhati bersih dan terpimpin.

Tak ada sedikit pun maksud jelek Umar terhadap pribadi Khalid itu. Hanya saja ia merasa keberatan terhadap pedangnya yang terlalu cepat menggores dan tajam. Hal ini telah ada dalam bayangannya ketika Umar mengusulkan pemberhentian Khalid kepada Abu Bakar, menyusul terbunuhnya Malik bin Nuwairah. Kala itu, ia mengatakan, "Ada sisi kezaliman pada pedang Khalid." Kezaliman yang dimaksud adalah sikap kurang hati-hati sehingga kadang-kadang membunuh jiwa yang tidak semestinya terbunuh.

Khalifah Ash-Shiddiq menjawab, "Aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunus oleh Allah atas orang-orang kafir."

Umar tidak bermaksud bahwa Khalid tidak hati-hati membunuh dengan pedangnya. Ia mengarahkan sifat itu kepada pedangnya bukan pribadi pemiliknya. Kata-kata itu bukan saja mengungkapkan adab sopan santun, melainkan juga penilaian baiknya terhadap diri Khalid.

Kehidupan Khalid adalah perang sejak lahir sampai mati. Lingkungan, pertumbuhan, pendidikan, dan seluruh kehidupannya, sebelum dan sesudah Islam, merupakan arena bagi seorang pahlawan berkuda yang lihai lagi ditakuti. Kemudian bahwa kegigihannya pada masa silam sebelum Islam, peperangan-peperangan yang diterjuninya menentang Rasul dan sahabatnya, dan pukulan-pukulan pedangnya pada masa kesyirikan yang menjatuhkan banyak kepala orang yang beriman serta kening-kening para sahabat yang taat beribadah. Semuanya itu merupakan beban yang berat bagi jiwanya.

Sekarang, ia menjadikan pedangnya sebagai alat yang ampuh penebus masa lalu, dengan memancung habis segala tonggak kemusyrikan, berlipat ganda hebatnya dari apa yang telah pernah dilakukannya terhadap Islam. Anda tentu masih ingat kalimat yang pernah kami ungkapkan di awal cerita ini, yang keluar dari lisan Khalid ketika berbicara kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, mintakanlah ampunan atas semua tindakan menghalangi dari jalan Allah yang telah kulakukan."

Sekalipun Rasul ﷺ telah menjelaskan bahwa Islam telah memaafkan semua kesalahan masa lalu, Khalid berusaha mendapatkan janji dari Rasulullah ﷺ saat ia masih hidup agar beliau memohonkan ampun kepada

Allah atas segala perbuatannya di masa silam itu. Sebilah pedang ketika berada di tangan seorang panglima berkuda yang tiada duanya seperti Khalid, kemudian tangan yang menggenggam pedang itu digerakkan oleh hati yang bergelora dengan kehangatan semangat untuk menebus kesalahan dan menyucikan diri, serta dipenuhi dengan pembelaan mutlak terhadap agama yang masih dikelilingi berbagai persekongkolan jahat dan permusuhan. Sungguh, sulit bagi pedang ini untuk melepaskan diri dari pembawaannya yang keras dan ketajamannya yang memutus. Beginilah keadaannya, kita lihat pedang Khalid membuat kesukaran bagi pemiliknya.

Pasca penaklukan Mekkah, Nabi ﷺ mengutus Khalid ke beberapa kabilah yang berdekatan dengan negeri Mekkah, dengan pesan, "Aku mengutusmu sebagai dai, bukan sebagai prajurit." Rupanya pedangnya itu telah menguasai dirinya yang mendorongnya kepada perang sebagai seorang prajurit dan terlepas dari peran seorang dai, sebagaimana wasiat Rasul ﷺ kepadanya.

Nabi berduka dan terluka ketika mendengar tindakan Khalid dan sambil berdiri menghadap kiblat, beliau mengangkatkan tangannya, memohon ampun kepada Allah dengan ungkapan, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari tindakan yang telah dilakukan Khalid." Beliau kemudian mengutus Ali kepada mereka untuk memberikan tebusan atas darah dan harta mereka.

Kata orang, Khalid membela dirinya dengan alasan bahwa Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi mengatakan kepadanya, "Rasulullah telah memerintahkan kepadamu agar engkau memerangi mereka karena mereka menolak Islam."

Khalid memiliki kekuatan yang luar biasa. Kekuatan itu mendorongnya sekuat-kuatnya untuk menghancurkan seluruh dunia lamanya yang menyiksa hatinya. Kalaulah kita mau memahaminya, itu bisa dilihat saat ia meruntuhkan berhala Uzza ketika dia dikirim Nabi untuk meruntuhkannya. Kalau kita melihat bagaimana ia menghancurkan bangunan batu tersebut, kita pasti menyaksikan seorang laki-laki seolah-olah sedang memerangi barisan tentara seluruhnya.

Ia menebas semua kepala dan merobek-robek seluruh barisannya dengan kematian. Ia menghantam dengan tangan kanan dan kirinya, serta dengan kakinya sambil berteriak kepada runtuhan yang bertebaran dan debu yang berjatuhan, "Ya Uzza, sekarang engkau diingkari dan tak disucikan lagi. Aku melihat, Allah telah menghinakanmu."

Tetapi kita sendiri, karena apa yang kita harapkan tidak beda dengan yang diharapkan Umar, seandainya pedang Khalid tidak bertindak keras, kita akan selalu mengulang-ulangi ucapan Amirul Mukminin, "Takkan ada lagi seorang wanita pun yang akan sanggup melahirkan laki-laki seperti Khalid."

Sewaktu ia meninggal dunia Umar menangis sejadi-jadinya. Kemudian orang-orang mengetahui bahwa Umar menangis bukan hanya karena kehilangan Khalid semata, melainkan menangisi lenyapnya kesempatan untuk mengangkatnya kembali memegang pucuk pimpinan tentara Islam, sesudah berkurangnya kefanatikan manusia yang berlebih-lebihan kepadanya. Karena, sebetulnya cukup lama Umar bertekad memulihkan kepemimpinannya itu dan menjernihkan sebab-sebab pemberhentiannya, kalau tidaklah maut datang menjemput pahlawan besar itu untuk bersegera pulang ke tempat kembalinya di surga.

Adapun sekarang, bukankah memang waktu bagi dia untuk beristirahat? Karena, sebelum itu bumi ini belum pernah melihatnya beristirahat seperti itu dari memerangi musuh. Bukankah sekarang telah datang masanya bagi jasad yang selalu bekerja keras itu, untuk tidur sekejap? Ialah pribadi yang sering dilukiskan oleh sahabat-sahabat maupun oleh musuh-musuhnya, dengan kata-kata, "Orang yang tidak pernah tidur dan tidak membiarkan orang lain tidur.

Ia sendiri, seandainya dibolehkan memilih, tentu akan memilih agar Allah menambah usianya agar dapat meneruskan perjuangan meruntuhkan semua bangunan-bangunan lapuk, dan agar dapat menambah amal dan jihadnya dalam Islam. Semangat juang dan keharuman namanya akan selalu dikenang sepanjang masa, selama kuda-kuda perang masih meringkik, mata-mata pedang masih berkilatan, dan

selama panji-panji bendera tauhid masih berkibar di atas pundak tentara Islam.

Khalid pernah berkata, "Tidaklah suatu malam yang di dalamnya aku dihadiahi pengantin atau dikaruniai bayi itu lebih aku sukai daripada malam yang sangat menegangkan saat aku berada dalam ekspedisi tentara Muhajirin dan menemui pagi bersama mereka menggempur kaum musyrikin."

Karena itulah, ada sesuatu yang selalu merisaukan pikirannya sewaktu masih hidup, yaitu bila ia mati di atas tempat tidur, padahal ia telah menghabiskan seluruh umurnya di atas punggung kuda perangnya, dan di bawah kilatan pedangnya. Ia pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ Ia telah menundukkan kaum murtad. Ia telah membumiratakan takhta Kerajaan Persia dan Romawi. Ia yang telah melompat menjelajahi bumi di Iraq setapak demi setapak, hingga menaklukkannya untuk Islam dan di Syria setapak demi setapak pula, sampai semuanya dipersembahkannya ke haribaan Islam.

Khalid ialah seorang panglima, dengan kesukaran hidup seorang prajurit dan kerendahan hati. Ia juga seorang prajurit dengan tanggung jawab seorang panglima dengan keteladanannya. Seorang pahlawan perang yang hatinya risau bila mati di atas tempat tidurnya. Ketika itu ia berkata sambil meneteskan air mata, "Aku telah ikut serta dalam pertempuran di mana-mana. Seluruh tubuhku penuh dengan tebasan pedang, tusukan tombak, serta tancapan panah. Namun, kini aku harus mati di atas ranjangku dalam keadaan terbujur laksana matinya seekor unta. Sungguh, mata para pengecut tidak akan tertidur."

Itulah kata-katanya. Kata-kata itu tidak akan diucapkan seseorang dalam suasana demikian, kecuali ia seorang laki-laki jantan seperti dia! Dia mengucapkan pesan itu saat hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Tahukah Anda kepada siapa ia berpesan? Yaitu kepada Umar bin Al-Khatthab sendiri.

Tahukah Anda kekayaan apa yang ditinggalkannya? Hanya kuda perang dan pedangnya.

Kemudian apa lagi? Selain itu, tidak ada barang berharga yang dapat dinikmati atau dimiliki orang.

Hal itu karena seumur hidupnya tidak pernah dipengaruhi keinginan, kecuali menikmati kemenangan dan berjaya mengalahkan musuh kebenaran. Tak suatu pun kesenangan dunia yang mempengaruhi keinginannya.

Ada satu lagi yang tertinggal, yaitu suatu barang yang sangat dijaganya mati-matian. Barang itu berupa kopiah. Suatu ketika, kopiah itu terjatuh dalam Perang Yarmuk lalu ia dan orang lain harus bersusah payah untuk mencarinya. Ketika orang lain mencelanya karena itu, ia berkata, "Di dalamnya terdapat beberapa helai rambut dari ubun-ubun Rasulullah. Aku merasa optimis dan berharap kemenangan dengan (keberkahan)nya."

Akhirnya jenazah pahlawan besar ini keluar dari rumahnya diusung oleh para sahabatnya. Ibu dari sang pahlawan memandangnya dengan kedua mata yang bercahaya memperlihatkan kekerasan hati, tetapi disaput awan duka cita, lalu melepasnya dengan kata-kata:

Engkau lebih baik daripada jutaan orang

Karena engkau berhasil membuat wajah mereka tunduk

Soal keberanian, engkau lebih berani daripada singa betina

Yang sedang mengamuk melindungi anaknya

Soal kedermawanan, engkau lebih dermawan daripada air yang mengalir deras.

Yang terjun dari celah bukit curam ke lembah.

Umar mendengar ucapan tersebut, maka hatinya bertambah duka dan terharu. Air matanya jatuh berderai, lalu berkata, "Engkau benar! Demi Allah, ia memang seperti itu."

Kini tinggallah pahlawan itu di pembaringannya. Para sahabatnya tegak berdiri dengan khusyuknya, dunia sekeliling mereka hening, tenang dan sepi. Keheningan yang mengharukan itu, tiba-tiba dipecahkan oleh bunyi ringkikan dan dengusan kuda yang datang, sebagaimana yang dapat kita bayangkan, sesudah melepaskan tali kekangnya, segera mendompak dan melompat lalu berlari melintasi jalan-jalan Madinah menyusul dari

belakang jenazah tuannya, pemilik, dan penunggangnya, sementara keharuman jenazah itu semerbak membawanya ke arah tujuan.

Sewaktu kuda itu sampai ke dekat kumpulan orang-orang yang sedang termenung menghadapi permukaan kubur yang masih basah. Ia menggerak-gerakkan kepalanya bagaikan mengibarkan panji perang, disertai dengan dengusan yang merendah, seperti yang dilakukannya selagi pahlawannya masih hidup menaiki punggungnya, pergi bertempur mengguncangkan istana-istana dan takhta kerajaan Persia dan Romawi, menghilangkan segala angan-angan keberhalauan dan kedurhakaan, dan mengikis habis segala kekuatan kemusyrikan dan kemunduran yang merintangi jalan Islam.

Kuda itu terhenti dan matanya menatap kubur tanpa menoleh sedikit pun. Ia menggoyang-goyangkan kepalanya naik turun, seakan-akan melambai kepada tuan dan pahlawannya, untuk memberikan hormat dan menyampaikan salam perpisahan. Kemudian ia tertegun, dengan kepala terangkat ke atas dan kening yang meninggi, lalu mengalirlah air matanya yang deras.

Kuda ini telah diwakafkan Khalid bersama pedangnya untuk jalan Allah. Tetapi, adakah orang berkuda lainnya yang sanggup menungganginya sesudah Khalid? Maukah ia merendahkan punggungnya bagi orang lain? Wahai, pahlawan yang selalu berjaya, wahai fajar di setiap malam. Engkau telah mengangkat tinggi moral pasukanmu, dengan ucapan setiap bergerak maju, "Kala subuh datang menjelma, pejalan-pejalan malam melantunkan pujian."

Kata-katamu itu telah menjadi kata-kata mutiara. Dan engkau telah menyelesaikan perjalanan malammu. Temuilah pagi hari dengan memuji, wahai Abu Sulaiman! Sebutan namamu sangat mulia, harum mewangi, kekal abadi, wahai Khalid! Biarkanlah kami mengulang-ulangi bersama Amirul Mukminin ucapan kata-kata yang sedap, manis, dan indah yang dilantunkan untuk meratapi dan melepas kepergianmu: Rahmat Allah bagi Abu Sulaiman.

Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada yang di dunia

Ia hidup terpuji dan berbahagia setelah mati.

QAIS BIN SA'AD BIN UBADAH

Tokoh Arab Paling Buruk Kalau Bukan Karena Islam

Orang-orang Anshar memandang Qais seperti seorang pemimpin, walaupun usianya masih muda. Mereka mengatakan, "Seandainya kami dapat membelikan jenggot untuk Qais dengan harta kami, niscaya akan kami lakukan." Hal itu karena wajahnya memang licin tanpa jenggot. Sebenarnya tidak ada suatu pun kekurangan dari sifat-sifat kepemimpinannya yang lazim terdapat pada adat kebiasaan kaumnya, selain soal jenggot, yang oleh para pria dijadikan sebagai tanda kejantanan pada wajah-wajah mereka.

Siapakah sejatinya pemuda yang sangat dicintai kaumnya ini, hingga mereka siap mengorbankan harta untuk membelikan jenggot yang akan menghiasi mukanya, sebagai penyempurnaan bentuk luarnya bagi kebesaran hakiki dan kepemimpinan yang tinggi yang sudah ada pada dirinya?

Itulah dia Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Ia berasal dari keluarga Arab yang paling dermawan dari turunannya yang mulia. Tentang keluarganya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Kedermawanan menjadi karakter keluarga ini!"*

Ia adalah seorang yang cerdik dan pintar menunjukkan tipu muslihat, kepiawaian, dan kecerdikannya. Ia pernah mengatakan secara jujur tentang dirinya, "Kalau bukan karena Islam, saya sanggup membikin tipu

muslihat yang tidak dapat ditandingi oleh orang Arab mana pun!" Karena, ia adalah seorang yang sangat cerdas, banyak akal, dan encer otaknya.

Pada peristiwa Perang Shiffin, ia berdiri di pihak Ali melawan Mu'awiyah. Ketika itu ia merencanakan sendiri tipu muslihat yang mungkin akan membinasakan Mu'awiyah dan para pengikutnya suatu hari atau suatu ketika nanti. Hanya saja, ketika ia meneliti ulang muslihat yang telah memeras kecerdasannya, ia sadar bahwa itu adalah muslihat jahat yang membahayakan. Dia pun teringat firman Allah ﷻ :

> *Rencana yang jahat hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.* (Fathir: 43)

Ia pun segera membuang jauh-jauh rencananya tersebut dan meminta ampun kepada Allah. Saat itu juga ia mengatakan, "Demi Allah, seandainya Mu'awiyah dapat mengalahkan kita nanti, kemenangannya itu bukanlah karena kepintarannya, melainkan karena kesalehan dan ketakwaan kita."

Pemuda Anshar yang merupakan bagian dari suku Khazraj ini berasal dari keluarga pemimpin besar, yang mewariskan sifat-sifat mulia seorang pemimpin besar kepada pemimpin besar pula. Ia adalah putra Sa'ad bin Ubadah, seorang pemimpin Khazraj, yang akan kita temui kisah hidupnya di bagian selanjutnya.

Ketika Sa'ad masuk Islam, ia membawa anaknya Qais dan menyerahkannya kepada Rasul ﷺ sambil berkata, "Inilah pelayanmu, wahai Rasulullah." Rasul dapat melihat segala tanda-tanda keutamaan dan ciri-ciri kebaikan pada diri Qais. Karena itulah, beliau merangkul dan mendekatkannya ke beliau, yang selanjutnya Qais menjadi orang yang selalu dekat di sisi beliau. Anas, sahabat Rasulullah ﷺ, pernah mengatakan, "Kedudukan Qais bin Sa'ad di sisi Nabi ﷺ itu seperti kedudukan pengawal di sisi pemimpin."

Sebelum masuk Islam, Qais memperlakukan orang-orang dengan segala kecerdikannya, dan mereka tidak berdaya melawan kelicikannya. Tidak ada seorang pun di kota Madinah dan sekitarnya yang tidak memperhitungkan kelihaiannya ini dan mereka sangat waspada. Setelah

memeluk Islam, Islam mengajarkan kepadanya untuk memperlakukan manusia dengan kejujuran, tidak dengan kelicikan. Dia pun berubah menjadi salah seorang anak muda yang banyak berbakti untuk Islam dan setelah itu ia membuang jauh-jauh kelicikannya dan tidak akan mengulangi kembali tindakan-tindakan liciknya pada masa silam.

Setiap menghadapi suatu kejadian yang sukar dan teringat kepada praktiknya yang lama, ia pun langsung sadar lalu mengucapkan kata-kata yang diriwayatkan hingga sampai kepada kita, "Kalau bukan karena Islam, akan kubuat tipu muslihat yang tidak dapat ditandingi oleh bangsa Arab." Tidak ada karakter lain pada dirinya yang lebih menonjol daripada kecerdikannya selain kedermawanan pada dirinya. Dermawan dan pemurah bukanlah merupakan karakter baru bagi Qais, karena ia berasal dari keluarga yang turun-temurun terkenal dermawan dan pemurah.

Sebagaimana tradisi orang-orang kaya dan dermawan di antara suku-suku Arab, keluarga Qais memiliki pelayan yang bertugas di tempat ketinggian memanggil siapa saja yang hendak bertamu untuk makan bersama mereka pada siang hari, dan pada malam hari menyalakan api untuk menjadi petunjuk bagi para musafir yang lewat. Orang-orang pada zaman itu mengatakan, "Siapa yang ingin memakan lemak dan daging, silakan mampir ke benteng perkampungan Dulaim bin Haritsah." Dulaim bin Haritsah adalah kakek kedua Qais. Di rumah bangsawan inilah Qais mendapat didikan kedermawanan dan kemurahan hati.

Suatu saat Umar dan Abu Bakar memperbincangkan kedermawanan Qais. Mereka berdua berkata, "Kalau kita biarkan pemuda ini dengan kemurahan hatinya, niscaya harta ayahnya akan habis tidak tersisa." Sa'ad bin Ubadah pun mendengar perbincangan mereka berdua tentang anaknya, Qais tersebut. Dia berkata dengan tegas, "Siapakah yang dapat membela diriku terhadap Abu Bakar dan Umar? Mereka mengajarkan kekikiran kepada anakku dengan memperalat namaku."

Suatu hari Qais memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada salah seorang rekannya yang sedang dalam kondisi sulit. Pada hari yang telah ditentukan untuk melunasi utang, orang yang bersangkutan berangkat untuk membayarnya kepada Qais. Ternyata Qais tidak bersedia

menerimanya, dan hanya berkata, "Kami tidak akan menerima kembali apa pun yang telah kami berikan."

Secara fitrah, manusia mempunyai jalan yang tidak pernah berubah, dan kebiasaan yang jarang berganti-ganti. Ketika kemurahan hati terdapat pada jiwa seseorang, keberanian pun ada padanya. Karena itu, tidak salah bila kedermawanan sejati dan keberanian sejati adalah dua saudara kembar yang tidak pernah berpisah satu sama lainnya untuk selama-lamanya.

Bila Anda menemukan kedermawanan tanpa keberanian, ketahuilah bahwa yang Anda temukan itu bukanlah kedermawanan sejati, melainkan salah satu wujud dari gejala-gejala kesombongan dan keangkuhan. Pun demikian, bila keberanian tidak disertai kedermawanan, ketahuilah bahwa itu bukanlah keberanian sejati, melainkan percikan dari keberanian yang membabi buta dan kecerobohan.

Ketika Qais bin Sa'ad memegang teguh kemurahan hati dengan tangan kanannya, ia pun memegang kuat keberanian dan keperwiraan dengan tangan yang sama. Ia seolah-olah maksud ungkapan syair:

Apabila bendera kemuliaan telah dikibarkan

Segala kekejian berubah menjadi kebaikan.

Keberaniannya telah dikenal di semua medan tempur yang dilakoninya bersama Rasulullah ﷺ semasa beliau masih hidup. Dan itu tetap dikenal pada pertempuran-pertempuran yang diterjuninya sesudah beliau wafat. Keberanian yang selalu berlandaskan pada kebenaran dan kejujuran sebagai ganti kecurangan dan kelicikan, dengan cara terbuka dan berhadap-hadapan, bukan dengan menyebarkan isu dari belakang, tidak pula dengan tipu muslihat busuk, yang tentu saja membuat pelakunya harus menanggung kesulitan yang menekan.

Sejak Qais membuang jauh kemampuannya yang luar biasa dalam berdiplomasi secara licik dan bersilat lidah, dan ia beralih ke perangai seorang pemberani secara terbuka dan terus terang. Ia merasa puas dengan pembawaan yang baru ini, dan bersedia memikul akibat dan kesukaran yang silih berganti dengan hati yang rela.

Keberanian sejati itu memancar dari kelegaan hati orang itu sendiri, bukan karena dorongan hawa nafsu dan keuntungan tertentu, melainkan karena ketulusan hati dan pengakuan terhadap kebenaran. Hal ini terbukti ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah, kita lihat Qais lebih memilih mengucilkan diri dan terus berusaha mencari kebenaran dari celah-celah kemantapan hatinya tersebut. Akhirnya, ketika ia melihat kebenaran itu berada di pihak Ali, ia pun segera bangkit dan berdiri di sampingnya dengan gagah berani, teguh, dan berjuang secara mati-matian.

Di medan Perang Shiffin, Jamal, dan Nahrawan, Qais merupakan salah seorang pahlawan yang berperang tanpa takut mati. Dialah yang membawa bendera Anshar dengan meneriakkan:

Bendera inilah bendera persatuan

Berjuang bersama Nabi dan Jibril pembawa bantuan

Tidak akan gentar andai hanya Anshar pengibarnya

Dan tiada orang lain menjadi pendukungnya.

Qais telah diangkat oleh Ali sebagai Gubernur Mesir. Tetapi, mata Mu'awiyah selalu mengincar wilayah ini. Ia memandang Mesir sebagai permata berlian yang paling berharga pada suatu mahkota yang sangat didambakannya. Oleh karena itu, tidak lama setelah Qais memangku jabatan sebagai amir di wilayah tersebut, Mu'awiyah merasa khawatir bila nantinya Qais menjadi halangan bagi cita-citanya terhadap Mesir sepanjang masa, bahkan sekalipun ia meraih kemenangan nanti atas Ali dengan kemenangan yang menentukan.

Selanjutnya Mu'awiyah berusaha dengan tipu daya dan muslihat—yang tidak terbatas pada satu bentuk saja—untuk membangkitkan kemarahan Ali terhadap Qais, sampai akhirnya Ali memanggilnya dari Mesir.[1] Pada kesempatan inilah, Qais memperoleh kesempatan yang

1 **Catatan:** Perhatikanlah ungkapan "dan muslihat—yang tidak terbatas pada satu bentuk saja", yang berarti Penulis menuduh bahwa Mu'awiyah berani menggunakan segala cara yang haram untuk memperkuat kerajaannya dan mengalahkan Ali. Allah memerangi tindakan lalim dan melampaui batas. Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Riba yang paling besar adalah mendiskreditkan kehormatan seorang muslim dengan cara yang tidak benar."* (HR Abu Dawud dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* no. 1433 dan 1871). Apa yang ada di pikiran Anda bila kezaliman itu dilakukan terhadap kehormatan seorang sahabat seperti Mu'awiyah رضي الله عنه? (Al-Khurasyi)

menguntungkan untuk mempergunakan kecerdasannya menyusun rencana. Dengan kecerdasannya, ia tahu bahwa Mu'awiyah yang memegang peranan dalam memfitnahnya, setelah ia gagal menarik Qais ke pihaknya untuk memusuhi Ali dan mempergunakan kepemimpinannya untuk membantunya.

Untuk mematahkan tipu daya tersebut, Qais memperkuat dukungannya terhadap Ali dan terhadap kebenaran yang berada di pihaknya. Ali merupakan seorang pemimpin yang saat itu menjadi tempat persinggahan kesetiaan dan kepercayaan teguh dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah.

Demikianlah, Qais tidak sedikit pun merasa bahwa Ali telah memecatnya dari Mesir. Bagi Qais, tidak ada artinya wilayah kekuasaan, tidak ada artinya pangkat, kepemimpinan, dan jabatan. Semuanya itu baginya hanyalah sarana guna mengabdikan diri membela keyakinan dan agamanya. Bila jabatan amir di Mesir itu merupakan suatu jalan untuk mengabdikan diri kepada kebenaran, sikapnya membela Ali di medan laga adalah suatu jalan lain yang tidak kurang penting dan mengagumkan.

Keberanian Qais mencapai puncak kejujuran dan kematangannya setelah Ali syahid dan Al-Hasan dibaiat. Qais memandang Al-Hasan sebagai tokoh yang cocok menurut syariat untuk menjadi Amirul Mukminin, sehingga ia pun berbaiat kepadanya dan berdiri di sampingnya sebagai pembela, tanpa memedulikan bahaya yang akan menimpa.

Ketika Mu'awiyah memaksa mereka untuk menghunus pedang, Qais bangkit memimpin lima ribu prajurit dengan penampilan kepala yang dicukur gundul semuanya sebagai tanda berkabung atas wafatnya Ali. Namun, akhirnya Hasan mengalah dan lebih suka membalut luka kaum muslimin yang telah sedemikian parah, dengan memerintahkan agar menghentikan perang yang telah menghabiskan nyawa dan harta itu, lalu berunding dengan Mu'awiyah dan kemudian berbaiat kepadanya.

Saat itulah, Qais mulai merenungkan lagi masalah tersebut. Menurut pendapatnya, sekalipun pendirian Al-Hasan benar, pasukan Qais tetap menjadi tanggung jawabnya dan pilihan terakhir terletak atas hasil keputusan musyawarah. Dia pun mengumpulkan mereka semua, lalu

ia berpidato di hadapan mereka, "Jika kalian menginginkan perang, aku akan tabah berjuang bersama kalian sampai salah satu di antara kita dijemput oleh kematian lebih dulu. Tetapi, jika kalian memilih berdamai, aku akan mengambil langkah untuk itu."

Pasukannya memilih yang kedua, sehingga ia meminta keamanan dari Mu'awiyah yang memberikannya dengan penuh sukacita, karena ia melihat angin takdir berhembus untuk membebaskannya dari musuhnya yang terkuat, paling gigih, serta berbahaya.

Pada tahun 59 H di Al-Madinah Al-Munawwarah, sosok cerdas yang oleh Islam kelicikannya telah dikendalikan itu pun wafat. Telah wafat tokoh yang pernah berkata, "Kalau bukan karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tipu daya dan muslihat licik itu di dalam neraka,*' niscaya akulah orang yang paling licik di antara umat ini." Ia telah tiada dengan meninggalkan nama harum sebagai seorang laki-laki terpercaya dalam segala tanggung jawab, janji, dan kesetiaan terhadap Islam.[]

UMAIR BIN WAHAB

Sosok Setan pada Masa Jahiliah yang Berubah Menjadi Pembela Islam yang Gigih

Pada Perang Badar Umair bin Wahab termasuk salah seorang pemimpin Quraisy yang menghunus pedangnya untuk melawan Islam. Ia seorang yang tajam penglihatannya dan teliti perhitungannya. Karena itulah ia diutus kaumnya untuk menyelidiki jumlah kaum muslimin yang ikut pergi berperang dengan Rasulullah ﷺ dan mengamati apakah di belakang mereka masih ada pasukan tambahan atau yang masih bersembunyi.

Umair bin Wahab Al-Jumahi memacu kudanya untuk mengamati sekeliling perkemahan kaum muslimin, lalu kembali dan berkata kepada kaumnya, "Kekuatan mereka kurang lebih tiga ratus orang." Dan ternyata perkiraannya itu benar.

Mereka juga menanyakan kepadanya, "Apakah di belakang mereka masih ada bala bantuan?"

Ia menjawab, "Aku tidak melihat apa-apa lagi di belakang mereka. Hanya saja wahai kaum Quraisy, aku melihat pusara-pusara menganga yang menantikan kematian. Mereka adalah kaum yang tidak mempunyai pembela dan perlindungan kecuali pedang mereka sendiri. Demi Allah, tidak mungkin salah seorang di antara mereka terbunuh, tanpa terbunuhnya seorang di antara kita sebagai imbalannya. Apabila jumlah

kita yang tewas sama dengan jumlah mereka, kehidupan mana lagi yang lebih baik setelah itu? Pertimbangkanlah baik-baik persoalan ini."

Kata-kata dan buah pikirannya itu mampu mempengaruhi sebagian besar pemimpin Quraisy, dan hampir saja mereka menghimpun kekuatan mereka untuk kembali pulang ke Mekkah tanpa perang, seandainya Abu Jahal tidak merusak pikiran tersebut. Abu Jahal mengobarkan api kebencian ke dalam jiwa mereka, yang memercikkan api peperangan di mana ia sendiri tewas sebagai korbannya yang pertama.

Penduduk Mekkah memberi gelar Setan Quraisy kepada Umair. Pada Perang Badar itu, Setan Quraisy ini benar-benar mendapat pukulan hebat karena usahanya menemui kegagalan total. Orang-orang Quraisy kembali ke Mekkah dengan kekuatan yang telah hancur. Umair bin Wahab pun harus meninggalkan salah satu anggota keluarganya di Madinah karena anaknya menjadi tawanan kaum muslimin.

Suatu hari ia berkumpul dalam majelis pamannya, Shafwan bin Umayah. Shafwan ini memendam rasa dendam dan benci karena ayahnya, Umayah bin Khalaf, menemui ajalnya di Perang Badar, sedang tulang belulangnya telah terkubur di sumur tua. Shafwan dan Umair duduk berbincang-bincang untuk melampiaskan dendam kesumat mereka.

Marilah kita panggil Urwah bin Az-Zubair untuk menceritakan perbincangan mereka berdua yang panjang kepada kita:

"Demi Allah, tidak ada lagi gunanya hidup kita setelah peristiwa itu,' kata Shafwan.

"Engkau benar, dan demi Allah, kalau bukan karena utang yang belum kubayar, dan keluarga yang kukhawatirkan akan terlantar sepeninggalku, niscaya aku berangkat mencari Muhammad untuk membunuhnya," jawab Umair.

"Aku mempunyai alasan kuat untuk mengelabuhinya. Aku akan mengatakan bahwa aku datang untuk membicarakan anakku yang tertawan," tambahnya.

Shafwan tertarik dengan ungkapan Umar tersebut dan berkata, "Biarlah aku yang menanggung utangmu. Aku akan melunasi semua dan

keluargamu hidup bersama keluargaku. Aku akan menjaga mereka seperti aku menjaga keluargaku."

"Bila demikian, mari kita simpan rahasia kita ini," kata Umair.

Kemudian Umair meminta pedangnya, lalu ia mengasah dan membubuhi racun. Selanjutnya, ia berangkat hingga sampai di Madinah.

Ketika Umar bin Al-Khatthab sedang bercakap-cakap dengan sejumlah kaum muslimin tentang Perang Badar dan mereka menyebut-nyebut pertolongan Allah kepada mereka, tiba-tiba Umar melihat Umair bin Wahab yang baru saja menambatkan tunggangannya di depan masjid, dan siap mempergunakan pedangnya.

Umar berkata, "Itu si Umair bin Wahab, anjing musuh Allah! Demi Allah, ia pasti datang dengan maksud jahat. Dialah yang telah menghasut orang banyak dan mengerahkan mereka untuk memerangi kita di Perang Badar."

Umar lalu masuk menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Nabi Allah, itu si Umair musuh Allah, ia telah datang siap menghunus pedangnya."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Suruhlah ia masuk menghadapku."

Umar pergi mengambil pedangnya dan menimang-nimangnya di tangan, sembari mengatakan kepada orang-orang Anshar yang hadir di tempat tersebut agar mereka semua masuk dan duduk di dekat Rasulullah ﷺ sambil mengawasi tindak tanduk orang jahat ini, karena ia tidak dapat dipercaya.

Umar lalu membawa masuk Umair menghadap Nabi, sambil membawa pedangnya yang tersandang di pundaknya, dan ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau bersabda, "Biarkanlah ia, wahai Umar. Silakan wahai Umair."

Umair pun mendekat seraya berkata, "Selamat pagi."

Ini merupakan ucapan jahiliah, maka Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan ucapan kehormatan yang lebih baik daripada ucapanmu hai Umair, yaitu ucapan salam yang merupakan penghormatan bagi ahli surga."

Umair berkata, "Demi Allah, aku baru mendengar soal itu."

Rasulullah ﷺ mulai bertanya, "Apa maksudmu datang ke sini, wahai Umair?"

"Kedatanganku ke sini sehubungan dengan tawanan yang berada di tanganmu."

"Apa maksud pedangmu yang tersandang itu?"

"Pedang-pedang yang tidak berguna. Menurutmu apakah ada manfaatnya pedang itu bagi kami?"

"Berkatalah terus terang, wahai Umair, apa maksud kedatanganmu yang sebenarnya!"

"Aku tidak datang selain untuk itu."

"Bukankah engkau telah duduk bersama Shafwan bin Umayah di atas batu, lalu engkau berbincang-bincang tentang orang-orang Quraisy yang tewas di sumur Badar, dan engkau berkata, 'Kalau bukan karena utang dan keluargaku, niscaya aku akan pergi membunuh Muhammad.' Kemudian Shafwan menjamin akan membayar utangmu dan menanggung keluargamu, asal kamu membunuhku, padahal Allah telah menjadi penghalang bagi maksudmu itu?"

Seketika itu juga, Umair berteriak, "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Perbincangan itu tidak ada yang menghadirinya selain aku dengan Shafwan saja. Demi Allah, tidak ada yang memberi kabar kepadamu selain Allah. Puji syukur kepada Allah yang telah menunjukkan aku kepada Islam."

Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada sahabat-sahabat beliau, "Ajarilah saudaramu ini tentang agama, bacakanlah Al-Qur'an kepadanya, dan bebaskanlah tawanannya."

Begitulah, Umair bin Wahab masuk Islam. Kini orang yang dulunya mendapat julukan Setan Quraisy itu telah masuk Islam. Ia telah diliputi oleh cahaya Rasul dan lentera Islam seluruhnya, hingga tiba-tiba dalam sekejap ia telah berbalik menjadi pembela Islam yang gigih. Umar bin Al-Khatthab sampai berkata, "Demi Dzat yang diriku di Tangan-Nya,

aku lebih suka melihat babi daripada si Umair pada awal ia muncul di hadapan kami. Tetapi, sekarang aku lebih suka kepadanya daripada sebagian anakku sendiri."

Umair duduk merenungkan kelapangan agama ini dan kebesaran Rasul-Nya. Ia teringat masa-masa silamnya di Mekkah, ketika ia merencanakan tipu muslihat busuk dan memerangi Islam, tepatnya sebelum Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau hijrah ke Madinah. Ia juga teringat upaya dan perjuangannya di Perang Badar. Sekarang ia datang dengan menimang-nimang pedang di tangan hendak membunuh beliau. Semua itu dengan sekejap mata terhapus oleh ucapan syahadatnya. Betapa pemaaf, suci, serta percaya diri ajaran yang dibawa oleh agama besar ini.

Beginikah kiranya Islam dalam sekejap saja bersedia menghapus segala kesalahannya yang lalu, dan orang-orang Islam melupakan segala dosa dan kejahatan serta permusuhannya pada masa lalu, dan membukakan hati mereka untuknya, bahkan bersedia merangkulnya?

Beginikah jadinya pedang yang tergenggam kuat untuk suatu niat yang jahat, dan kekejaman, yang kilatannya masih membayang di muka mereka, semua itu dilupakan, dan sekarang tidak ada yang diingat lagi, kecuali keislaman Umair, dan dalam waktu sekejap ia telah menjadi salah seorang dari kaum muslimin, sahabat Rasul, yang mempunyai hak seperti hak-hak mereka, dan memikul kewajiban dan tanggung jawab seperti mereka pula?

Beginikah akhirnya, seorang yang hampir dibunuh oleh Umar bin Al-Khatthab beberapa saat sebelumnya, sekarang berubah dicintainya melebihi cintanya kepada anak cucunya sendiri?

Kalau satu detik kejujuran yang membawa Umair menyatakan keislamannya itu telah membawa keberuntungan bagi Umair dengan mendapatkan penghargaan, kemuliaan, ganjaran dan penghormatan dari Islam, itu berarti tidak ada penilaian lain bahwa Islam adalah agama yang besar.

Tidak berapa lama setelah itu, Umair telah mengenal kewajibannya terhadap Islam. Ia akan berbakti kepadanya, seimbang dengan usahanya

memeranginya pada masa lampau. Ia akan mengajak orang kepada Islam setaraf dengan ajakannya memusuhinya di masa silam. Ia akan memperlihatkan kepada Allah dan Rasul-Nya kejujuran, perjuangan, dan ketaatan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Itu ia buktikan dengan datang menghadap Rasulullah ﷺ sembari berkata, "Wahai Rasulullah, dahulu aku berusaha memadamkan cahaya Allah, sangat jahat terhadap orang yang memeluk agama Allah. Sekarang aku ingin agar engkau mengizinkan aku pergi ke Mekkah. Aku akan menyeru mereka kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, serta kepada Islam, semoga mereka diberi hidayah oleh-Nya. Bila menolak, aku akan menyakiti mereka karena agama mereka, sebagaimana dulu aku menyakiti sahabat-sahabatmu karena agama yang diikuti mereka."

Pada hari-hari sejak Umair meninggalkan Mekkah menuju Madinah, Shafwan bin Umaiyah yang telah menghasut Umair pergi membunuh Rasul, sering mondar-mandir di jalan-jalan Mekkah dengan sombong, dan ia selalu menumpahkan kegembiraannya yang meluap di setiap tempat pertemuan. Setiap ia ditanyai oleh orang-orang dan keluarganya apa sebenarnya di balik kegembiraannya itu, padahal tulang-belulang ayah masih terjemur di panas terik matahari padang Badar, ia justru menepukkan kedua telapak tangannya dengan bangga sambil berkata kepada orang-orang itu, "Bergembiralah kalian, karena sebentar lagi akan ada satu kejadian yang akan datang beritanya, yang akan menghapus malu kita di Perang Badar."

Setiap pagi ia keluar ke dataran tinggi di pinggiran Mekkah, untuk menanyakan kepada setiap kafilah dan para pengendara bila ada peristiwa penting terjadi di Madinah. Namun, jawaban mereka tidak ada yang menyenangkan atau membuat hatinya bangga, karena tidak ada seorang pun yang mendengar atau melihat suatu kejadian penting di Madinah. Namun, Shafwan tidak berputus asa, bahkan ia tetap sabar menanyai rombongan demi rombongan.

Akhirnya ia mendapati jawaban dari salah satu rombongan dan ia bertanya kepada mereka, "Bukankah telah terjadi sesuatu di Madinah?"

Mereka menjawab, "Benar, telah terjadi kejadian besar."

Wajah Shafwan berseri-seri, hatinya benar-benar diliputi oleh kegembiraan dan kebahagiaan. Ia kembali menanyai orang itu dengan bergegas karena dorongan ingin tahu, "Apa sebenarnya yang terjadi, tolong ceritakan kepadaku."

Orang itu menjawab, "Umair bin Wahab telah memeluk Islam, ia di sana sedang memperdalam agama dan mempelajari Al-Qur'an."

Bumi ini terasa berguncang bagi Shafwan. Peristiwa yang diharap-harapkannya akan dapat menggembirakan kaumnya, dan selalu dinantikannya untuk melupakan kejadian Perang Badar, tiba-tiba saja berita yang datang kepadanya justru bagai petir yang menyambar dirinya.

Suatu hari sampailah sang musafir di kampung halamannya. Umair telah kembali ke Mekkah, dengan membawa pedangnya dan siap untuk bertempur. Orang pertama yang menjumpainya ialah Shafwan bin Umayah. Saat Shafwan melihatnya, ia bermaksud hendak menyerang. Namun, melihat pedang yang siaga di tangan Umair, ia pun mengurungkan maksudnya, dan hanya puas dengan melontarkan caci maki kepadanya, kemudian membiarkannya berlalu.

Sekarang, Umair bin Wahab masuk ke Mekkah sebagai seorang Muslim, sedangkan sewaktu meninggalkannya ia adalah seorang musyrik. Ia memasuki Mekkah dan dalam ingatannya terbayang sikap Umar bin Al-Khatthab ketika masuk Islam, yang setelah menyatakan masuk Islam langsung berteriak, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkan satu tempat pun yang pernah kududuki dengan kekafiran, melainkan akan kududuki lagi dengan keimanan."

Seolah-olah Umair hendak menjadikan ungkapan itu sebagai semboyan dan pendirian Umar tersebut sebagai teladan. Ia telah bertekad bulat hendak menyerahkan hidupnya untuk berbakti kepada Islam, yang sekian lama diperanginya. Dan ia mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk membalas setiap kejahatan yang hendak ditimpakan kepadanya.

Demikianlah, ia mengganti dan mengimbangi apa saja yang telah luput pada masa silamnya, berpacu dengan waktu mengejar tujuannya. Ia berdakwah menyebarkan agama Islam, baik siang maupun malam,

secara terang-terangan dan terbuka. Keimanan yang telah terhunjam di hatinya, telah melahirkan rasa tenteram, petunjuk, dan cahaya.

Dari lidah dan ucapannya keluar kalimat dan kata-kata yang benar, yang digunakannya untuk menyeru orang kepada keadilan, kebaikan, dan kebajikan. Di tangan kanannya tergenggam teguh pedangnya yang akan mengecutkan hati setiap penghalang jalan menuju kebaikan, yakni mereka yang selalu mengganggu orang-orang beriman dan hendak membawa mereka ke jalan yang bengkok.

Dalam beberapa pekan saja, orang-orang yang mendapat petunjuk masuk Islam melalui perantara usaha Umair bin Wahab melebihi perkiraan yang melintas dalam angan-angan Umair. Umair pergi membawa mereka dalam satu barisan yang panjang untuk hijrah ke Madinah secara terang-terangan. Padang pasir yang mereka lalui dalam perjalanan itu, seolah-olah tidak dapat menyembunyikan kekaguman dan keheranan terhadap pria yang belum lama ini melintasinya dengan pedang terhunus menggerakkan setiap langkahnya ke Madinah untuk membunuh Rasul ﷺ.

Kemudian laki-laki itu pula yang melintasinya sekali lagi dari Madinah menuju Mekkah, tetapi wajahnya berlainan dengan wajah semula ketika ia pergi karena sekarang ia membaca Al-Qur'an dari atas punggung untanya yang ikut gembira. Dan kini, ia juga yang mengarungi padang pasir yang sama untuk kali ketiga dengan mengepalai iring-iringan panjang dari orang-orang yang beriman yang suara tahlil dan takbir mereka bergema memenuhi angkasa.

Ini benar-benar merupakan berita besar, berita tentang seorang Setan Quraisy yang dengan hidayah Allah telah mengubahnya menjadi seorang pembela berani mati di antara pembela-pembela Islam lainnya. Umair yang selalu siaga di samping Rasul pada setiap peperangan, setia, dan berbakti kepada agama Allah itu tetap teguh dan tidak berubah setelah Rasul ﷺ wafat.

Pada hari pembebasan Mekkah, Umair tidak ingin melupakan sahabat karibnya Shafwan bin Umayah. Ia pergi untuk menyampaikan kepadanya kebaikan Islam dan mengajaknya untuk memeluknya, setelah ternyata

tidak ada lagi kesangsian terhadap kebenaran Rasul ﷺ dan apa yang dibawanya. Tetapi, Shafwan telah bersiap-siap dengan kendaraannya menuju Jeddah untuk berlayar ke Yaman.

Umair merasa sangat kasihan melihat sikap Shafwan, maka bertekad hendak menyelamatkan sahabatnya itu dari jalan kesesatan dengan jalan apa pun. Ia pun bergegas pergi menjumpai Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Shafwan adalah pemimpin kaumnya, ia hendak pergi melarikan diri mengarungi lautan karena takut kepada engkau. Berilah jaminan keamanan, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepadamu."

Beliau menjawab, "Dia aman."

Umair berkata, "Ya Rasul Allah, berilah aku suatu tanda sebagai bukti keamanan darimu."

Rasulullah ﷺ pun memberikan sorban yang dipakainya sewaktu memasuki Mekkah.

Sekarang mari kita serahkan kepada Urwah bin Az-Zubair untuk menceritakan kejadian itu selengkapnya:

Umair pergi dengan sorban itu dan berhasil mendapatkan Shafwan yang ketika itu sudah hendak berlayar. Ia berteriak kepadanya, "Ayah dan ibuku menjadi jaminan bagimu! Ingatlah kepada Allah, janganlah engkau berputus asa. Inilah tanda keamanan dari Rasulullah ﷺ yang sengaja aku bawa untukmu."

Shafwan menjawab, "Celaka engkau, enyahlah dariku, dan jangan berbicara kepadaku!"

Umair berkata, "Benar Shafwan, jaminanmu ayah dan ibuku. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ itu adalah manusia yang paling utama, paling banyak kebajikannya, paling penyantun, dan paling baik. Kemuliaannya adalah kemuliaanmu, dan kehormatannya adalah kehormatanmu."

"Aku khawatir terhadap keselamatan diriku," kata Shafwan menyahut.

"Beliau orang yang paling penyantun dan paling mulia, lebih dari apa yang engkau duga!" kata Umair.

Akhirnya Shafwan bersedia ikut kembali. Mereka berdua berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu Shafwan berkata, "Orang ini mengatakan bahwa engkau telah memberiku jaminan keamanan."

"Benar," jawab Rasul ﷺ

"Berilah aku kesempatan memilih selama dua bulan."

"Engkau diberi kebebasan memilih selama empat bulan."

Pada akhirnya Shafwan masuk Islam. Tidak terkira bahagianya Umair dengan keislaman Shafwan sahabatnya, itu. Umair bin Wahab melanjutkan perjalanan hidupnya yang penuh berkah menuju Allah, mengikuti jejak Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia untuk melepaskan mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.[]

ABUD DARDA'

Seorang Ahli Hikmah yang Luar Biasa

Ketika tentara Islam sedang berperang dengan membawa gemuruh kemenangan di beberapa penjuru bumi, di Madinah berdiam seorang filosof yang mengagumkan, yang dari dirinya memancar mutiara yang cemerlang dan bernilai. Ia senantiasa mengucapkan kata-kata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Maukah kalian bila aku kabarkan kepada kalian tentang amalan yang terbaik bagi kalian, paling suci di sisi Rabb kalian, paling meninggikan derajat kalian, lebih baik daripada kalian memerangi musuh dengan menghantam batang leher mereka, lalu mereka pun menebas batang leher kalian, dan lebih baik daripada segala emas dan perak?"

Orang-orang yang mendengarkannya menjulurkan kepala mereka ke depan karena ingin tahu, dan mereka menanyakan, "Apakah itu wahai Abu Darda'?"

Abud Darda' memulai kata-katanya dengan wajah berseri-seri, di bawah cahaya iman dan hikmah, lalu menjawab, "Zikir kepada Allah, karena sesungguhnya zikir kepada Allah itu lebih utama."

Dengan kata-kata itu, ahli hikmah yang mengagumkan ini tidak bermaksud menganjurkan orang menganut filsafat mengucilkan diri, bukan menyuruh orang meninggalkan dunia, dan tidak pula agar mengabaikan tugas agama yang baru ini, karena salah satu tugasnya

menempatkan jihad sebagai sebuah kebanggaan. Abud Darda' tentu saja bukanlah tipe orang yang semacam itu, karena ia telah ikut berjihad mempertahankan agama ini bersama Rasulullah ﷺ sampai datangnya pertolongan Allah dengan pembebasan dan kemenangan merebut Mekkah.

Hanya saja, salah satu ciri yang terdapat dalam dirinya, ia termasuk orang yang suka merenung di relung hikmah, dan mengabdikan hidupnya untuk mencari kebenaran dan keyakinan. Abud Darda', ahli hikmah yang besar di zamannya itu, adalah seorang insan yang telah dikuasai oleh kerinduan yang sangat dalam untuk menemukan dan melihat hakikat. Sebagaimana ia telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan iman yang teguh, ia merasa juga yakin dan percaya bahwa iman ini, dengan segala kewajiban dan pemahaman yang menyertainya, merupakan jalan yang utama dan satu-satunya untuk mencapai hakikat itu.

Ia tetap berpegang teguh dan menyerahkan dirinya kepada Allah. Dengan keteguhan, kedewasaan, dan keagungan, ia menempa hidupnya sesuai dengan keimanan. Ia terus menelusuri jejak hingga akhirnya menemukannya, dan berada di atas jalan lurus hingga mencapai tingkat kebenaran yang teguh, dan menempati kedudukan yang tinggi bersama orang-orang yang berbakti, yakni saat ia menyeru Rabbnya dengan membaca ayat-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb seluruh alam'." (Al-An'am: 162)

Abud Darda' telah berjihad melawan hawa nafsu dan mengekang dirinya untuk memperoleh mutiara batin yang sempurna. Ia telah mencapai tingkatan yang tertinggi, yaitu tingkatan orang yang mempersembahkan seluruh kehidupannya semata bagi Allah pemelihara semesta alam.

Sekarang marilah kita mendekati ahli hikmah dan orang suci itu! Apakah Anda tidak memperhatikan cahaya yang memancar di sekeliling keningnya? Apakah Anda tidak mencium wangi semerbak yang berhembus

dari arahnya? Itulah dia cahaya hikmah dan harumnya iman. Iman dan hikmah telah bertemu pada laki-laki yang rindu kepada Rabbnya ini; suatu pertemuan bahagia yang tiada tara.

Ibunya pernah ditanyai orang tentang amal yang sangat disenangi Abu Darda', maka bundanya menjawab, "Tafakur dan mengambil pelajaran." Abud Darda' benar-benar telah meresapi dengan sempurna firman Allah yang terdapat dalam beberapa ayat:

Maka ambilah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan. (Al-Hasyr: 2)

Ia selalu mendorong rekan-rekannya untuk merenung dan berpikir, dengan mengatakan kepada mereka, "*Berpikir satu jam itu lebih baik daripada beribadah satu malam.*" Beribadah, berpikir, dan mencari hakikat telah menguasai seluruh diri dan kehidupannya.

Saat Abud Darda' rela mengambil Islam sebagai agamanya dan berbaiat kepada Rasulullah ﷺ akan melaksanakan agama yang mulia ini, pada waktu itu ia adalah seorang saudagar kaya yang sukses di antara saudagar-saudagar Madinah. Sebelum memeluk Islam, ia telah menghabiskan sebagian besar umurnya dalam dunia perniagaan, bahkan sampai saat Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin lainnya hijrah ke Madinah, tidak lama setelah ia masuk Islam, dan Islam menjadi jalan hidupnya.

Marilah kita dengarkan saat ia sendiri menceritakan kisah tersebut kepada kita, "Aku menyatakan masuk Islam di hadapan Nabi ﷺ saat aku menjadi saudagar. Aku ingin agar ibadah dan perniagaanku dapat berjalan beriringan, tetapi hal itu tidak berhasil. Aku pun mengabaikan perniagaan dan fokus pada ibadah.

Aku tidak akan merasa gembira sedikit pun jika sekarang aku berjual beli dan beruntung setiap harinya tiga ratus dinar, sekalipun tokoku itu terletak di depan pintu masjid. Perlu dipahami bahwa aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa Allah mengharamkan jual beli. Hanya saja, secara pribadi aku lebih senang bila aku termasuk ke dalam golongan orang yang perniagaan dan jual beli itu tidak melalaikan dari zikir kepada Allah."

Apakah Anda tidak memperhatikan bagaimana kata-katanya yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, serta memancarkan hikmah dan kejujuran? Ia telah memberikan jawaban sebelum kita menanyakan kepadanya, "Apakah Allah mengharamkan perniagaan, wahai Abud Darda'?"

Uraiannya melenyapkan kesangsian yang ada dalam pikiran kita. Ia mengisyaratkan kepada kita tujuan yang lebih tinggi yang hendak dicapainya, dalam wujud meninggalkan jual beli sekalipun ia sukses dalam hal ini. Ia mencari keistimewaan dan keluhuran rohani yang berkembang menuju derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh anak manusia.

Abud Darda' menghendaki agar ibadah itu laksana tangga yang akan mengangkatnya ke alam kebaikan yang tinggi, agar kebenaran itu berada dalam puncak keluhuran dan hakikat itu memancarkan cahayanya. Seandainya yang ia kehendaki hanyalah menunaikan perintah dan meninggalkan larangan, niscaya ia sanggup menghimpun antara keinginannya itu dan perdagangan serta usaha-usahanya yang lain. Berapa pedagang yang saleh, atau sebaliknya orang saleh yang jadi pedagang.

Di antara sahabat Rasulullah ﷺ pun banyak yang berniaga dan perniagaan mereka tidak melalaikan dari mengingat Allah, bahkan mereka giat mengembangkan perniagaan dan hartanya untuk dibaktikan kepada tujuan Islam dan mencukupi kepentingan kaum muslimin. Namun, jalan yang ditempuh para sahabat yang lain itu tidak mengurangi arti jalan hidup Abu Darda', dan sebaliknya jalan yang ditempuhnya juga tidak mengurangi makna jalan mereka, karena setiap orang dimudahkan Allah untuk mengikuti jalan hidup yang telah ditetapkan bagi masing-masing.

Abud Darda' benar-benar menyadari bahwa ia diciptakan untuk meraih sesuatu yang memang sedang hendak dicapainya itu, yaitu mengkhususkan diri mencari hakikat melalui "latihan-latihan berat" dalam wujud menjauhi kesenangan dunia sesuai dengan keimanan yang diajarkan Allah kepadanya, menurut tuntunan Rasulullah ﷺ dan Islam.

Jika Anda suka, sebutlah itu tasawuf, hanya saja tasawuf seorang laki-laki yang telah melengkapi kecerdasan seorang mukmin, kemampuan

berpikir, dan pemahaman seorang sahabat, serta yang menjadikan tasawufnya suatu gerakan dinamis yang membina rohani, bukan hanya sekedar bayang-bayang yang baik dari bangunan ini. Itulah dia Abu Darda', sahabat sekaligus murid Rasulullah ﷺ.

Itulah dia Abud Darda' seorang suci dan ahli hikmah, yang telah menolak dunia dengan kedua telapak tangannya dan melindunginya dengan dadanya. Ia adalah sosok laki-laki yang mampu mengasah dan menyucikan jiwa, sehingga menjadi cermin yang memantulkan hikmah, kebenaran dan kebaikan, yang menjadikan Abud Darda' sebagai seorang guru dan ahli hikmah yang lurus. Berbahagialah mereka yang datang menemuinya dan mendengarkan ajarannya.

Sekarang, mari kita mendekat untuk mengetahui lebih jauh tentang hikmah darinya, wahai orang yang berakal. Kita mulai dengan filsafatnya terhadap dunia; terhadap kesenangan dan kemewahan. Ia telah terpengaruh hingga ke dasar jiwanya oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menghinakan orang seperti dalam ayat:

> *Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.* (Al-Humazah: 2- 3)

Ia juga sangat terkesan sampai ke lubuk hatinya oleh sabda Rasulullah:

"Sedikit tetapi mencukupi itu lebih baik daripada yang banyak tetapi melalaikan."

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jauhkanlah diri kalian dari keduniaan semampu kalian, sebab siapa yang dunia menjadi tujuan utamanya, Allah akan menceraiberaikan urusannya, lalu menjadikan kemiskinan dalam pandangan matanya. Dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan utamanya, Allah akan menghimpunkan miliknya yang bercerai berai, lalu menjadikan kekayaan dalam hatinya, dan menjadikan segala kebaikan mudah baginya."[1]

1 HR Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir.*

Karena itulah, Abud Darda' menyesalkan orang-orang yang menjadi tawanan segala keinginan untuk menumpuk kekayaan dan berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hati yang bercabang-cabang." Ditanyakan kepadanya, "Apakah maksud hati yang bercabang-cabang itu wahai Abu Darda'?" Ia menjawab, "Memiliki harta di setiap lembah."

Ia menyeru manusia untuk memiliki dunia tanpa terikat kepadanya. Itulah sejatinya kepemilikan seseorang terhadap dunia ini. Adapun keinginan menguasainya secara serakah tidak akan pernah ada kesudahannya, maka yang demikian adalah bentuk penghambaan dan perbudakan terburuk. Dalam hal ini ia berkata, "Barang siapa tidak pernah merasa puas terhadap dunia, maka tidak ada dunia baginya."

Harta baginya hanya sebagai sarana untuk hidup bersahaja dan sederhana, tidak lebih dari itu. Karena itulah, setiap orang harus berupaya mendapatkan harta yang halal dan mendapatkannya secara tenang dan seimbang, bukan dengan kerakusan dan keserakahan.

Abud Darda' juga menuturkan, "Janganlah engkau makan kecuali yang baik, janganlah melakukan upaya kecuali yang baik, dan janganlah memasukkan ke rumahmu kecuali yang baik."

Ia pernah mengirimkan surat kepada sahabatnya dengan kata-kata sebagai berikut:

"*Amma ba'd,* tidak satu pun harta kekayaan dunia yang engkau miliki, melainkan sudah ada orang lain yang memilikinya sebelum dirimu, dan akan terus ada orang lain memilikinya setelah dirimu. Dunia yang engkau miliki sejatinya hanya sekedar yang telah kamu manfaatkan untuk dirimu. Karena itu, utamakanlah harta itu untuk anakmu di mana engkau mengumpulkan harta untuknya agar menjadi warisan baginya.

Sejatinya, engkau mengumpulkan harta itu untuk salah satu dari dua kemungkinan: (pertama) untuk anak yang saleh yang beramal dengan harta itu untuk menaati Allah, maka ia berbahagia dengan segala kepayahanmu mengumpulkan harta itu. Dan (kedua) untuk anak durhaka yang mempergunakan harta itu untuk maksiat, maka engkau lebih celaka lagi dengan harta yang telah kamu kumpulkan untuknya

itu. Percayakanlah nasib mereka kepada rezeki yang ada pada Allah, dan selamatkanlah dirimu sendiri."

Menurut pandangan Abu Darda', dunia seluruhnya hanya titipan. Ketika Siprus ditaklukkan dan banyak harta rampasan perang dibawa ke Madinah, orang-orang melihat Abud Darda' menangis. Dengan perasaan heran mereka mendekatinya dan meminta Jubair bin Nafir untuk menanyainya, "Wahai Abu Darda', apakah sebabnya engkau menangis pada saat Islam dan pemeluknya telah dimenangkan oleh Allah?"

Abud Darda' menjawabnya dengan kata-kata yang sangat berharga dan penuh arti, "Celaka engkau, wahai Jubair. Alangkah hinanya makhluk di sisi Allah bila mereka meninggalkan perintah-Nya. Bila suatu umat yang perkasa, berjaya, dan mempunyai kekuatan, lalu mereka meninggalkan perintah Allah, niscaya mereka menjadi seperti yang engkau lihat."

Faktanya memang benar. Menurut Abu Darda', keruntuhan yang begitu cepat melanda tentara Islam di negeri-negeri yang dibebaskan penyebabnya ialah negeri-negeri tersebut kehilangan pegangan rohani yang baik sebagai pelindung dan agama yang benar yang menghubungkannya dengan Allah. Dengan alasan yang sama, ia juga mengkhawatirkan keadaan kaum muslimin saat ikatan iman mereka mengendur, ketika hubungan mereka dengan Allah, kebenaran, dan kebaikan menjadi lemah, sehingga titipan itu dengan mudah berpindah dari tangan mereka, sebagaimana dulu berpindah kepada mereka dengan mudah pula.

Menurut keyakinannya, dunia seluruhnya hanya pinjaman semata, yang sekaligus menjadi jembatan untuk menyeberang ke kehidupan yang abadi dan lebih membahagiakan.

Suatu saat, para sahabatnya menjenguknya ketika ia sedang sakit. Mereka mendapatinya terbaring di atas tikar dari kulit. Mereka menawarkan kepadanya, "Bila engkau mau, engkau akan mendapatkan kasur yang lebih baik dan empuk."

Ia pun menjawab tawaran ini sambil memberi isyarat dengan telunjuknya, sedang kedua matanya yang bercahaya menatap jauh ke depan, "Negeri kita jauh di sana. Kita mengumpulkan bekal untuk negeri

itu dan ke sanalah kita akan kembali. Kita akan berangkat dan beramal untuk bekal di sana."

Pandangan terhadap nilai dunia ini bagi Abud Darda' bukan sekedar perspektif nalar saja, melainkan lebih dari itu, merupakan suatu jalan hidup. Yazid bin Mu'awiyah, putra khalifah pada waktu itu, pernah melamar putri Abu Darda', namun ia menolak lamaran tersebut. Kemudian, ketika putrinya tersebut dilamar oleh salah seorang putra kaum muslimin yang miskin tetapi saleh, putrinya itu pun dinikahkan dengannya. Orang-orang tidak habis pikir dengan keputusannya itu.

Abud Darda' pun mengajarkan kepada mereka alasan-alasannya, dengan mengatakan, "Bagaimana opini kalian nanti tentang si Abud Darda' bila putrinya telah dikelilingi para pelayan dan terpedaya oleh kemewahan istana? Di mana letak agamanya waktu itu?"

Itulah dia seorang yang bijaksana dan berjiwa lurus dengan hati yang mulia. Semua kesenangan dunia yang sangat diingini nafsunya dan didambakan kalbunya, mampu ia tundukkan. Ini tidak berarti bahwa ia lari dari kebahagiaan, tetapi sebaliknya kebahagiaan sejati baginya ialah menguasai dunia, bukan dikuasai dunia. Bila manusia hidup dalam batas kesahajaan dan kesederhanaan; bila mereka telah menggunakan hakikat dunia hanya sebagai jembatan yang akan menyeberangkan ke kampung halaman yang abadi, itu berarti mereka akan memperoleh kebahagiaan sejati yang lebih sempurna dan lebih agung.

Abud Darda' berkata, "Kebaikan bukanlah karena dengan memperbanyak harta dan anak. Kebaikan yang sesungguhnya ialah bila semakin besar rasa santunmu, semakin bertambah banyak ilmumu, dan kamu berpacu menandingi orang lain dalam mengabdi kepada Allah."

Pada masa Khalifah Utsman, Mu'awiyah menjadi gubernur di Syam dan Abud Darda' menjabat hakim atas kehendak Khalifah. Di Syam itulah Abud Darda' menjadi tonggak penegak yang mengingatkan orang tentang jalan yang ditempuh Rasulullah ﷺ dalam hidup beliau, kezuhudan beliau, dan jalan hidup para pelopor Islam pertama dari golongan syuhada dan orang-orang yang berbakti.

Negeri Syam waktu itu adalah negeri yang makmur penuh dengan kenikmatan dan kemewahan hidup. Penduduk, yang mabuk dengan kesenangan dunia dan tenggelam dalam kemewahan ini, seolah-olah merasa dibatasi oleh peringatan dan nasihat Abud Darda'. Abud Darda' mengumpulkan mereka dan berdiri untuk menyampaikan pidato:

"Wahai penduduk Syam, kalian adalah saudara seagama, tetangga dalam rumah tangga, dan pembela melawan musuh. Tetapi, saya merasa heran melihat kalian semua, mengapa kalian tidak merasa malu? Kalian mengumpulkan apa yang tidak kalian makan. Kalian membangun semua yang tidak akan kalian huni. Kalian mengharapkan apa yang tidak akan kalian capai.

Beberapa kurun waktu sebelum kalian, mereka pun mengumpulkan dan menyimpannya. Mereka mengangan-angankan, lalu mereka berkepanjangan dalam angan-angan itu. Mereka membangun dan mengokohkan bangunan itu tetapi akhirnya semua itu binasa. Angan-angan mereka menjadi fatamorgana. Rumah-rumah mereka menjadi kuburan belaka. Mereka itulah kaum Ad, yang memenuhi wilayah antara Aden dan Oman dengan harta dan anak-anak mereka."

Kemudian kedua bibirnya menyunggingkan senyuman lebar yang mengisyaratkan sindiran. Ia melambaikan tangannya kepada khalayak yang hadir dan dengan sindiran yang tajam, ia berteriak, "Siapakah yang mau membeli harta peninggalan kaum Ad dariku dengan harga dua dirham saja?"

Abud Darda' memang sosok pria yang berwibawa, anggun, dan memancarkan cahaya. Hikmahnya meyakinkan, firasatnya menakjubkan, serta logikanya benar dan cerdas. Ibadah menurut Abud Darda' bukan sekedar rutinitas ritual dan ikut-ikutan, melainkan suatu upaya mencari kebaikan dan mengerahkan segala kemampuan untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah, senantiasa rendah hati, dan mengingatkan manusia akan kelemahannya serta kelebihan Rabb atasnya.

Ia pernah mengatakan, "Carilah kebaikan sepanjang hidupmu, dan berharaplah mendapatkan terpaan hembusan karunia Allah, sebab Allah mempunyai hembusan-hembusan rahmat yang dapat mengenai

siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Mohonlah kepada Allah agar menutupi kekurangan kalian, dan menganugerahkan ketenteraman dari ketakutan kalian."

Mata ahli hikmah ini selalu terbuka untuk meneliti tipuan dalam ibadah dan mengingatkan setiap orang dari kepalsuan tersebut. Kepalsuan inilah yang banyak menimpa sebagian besar orang-orang yang berwatak lemah dalam iman mereka. Mereka merasa bangga dengan ibadah sendiri, lalu merasa dirinya lebih baik daripada orang lain dan arogan. Marilah kita dengarkan penuturannya yang lain, "Kebaikan sebesar biji sawi dari orang yang bertakwa dan yakin itu lebih berat dan lebih bernilai daripada ibadah sebesar gunung dari orang-orang yang tertipu oleh diri sendiri."

Ia menambahkan, "Janganlah kalian membebani orang lain dengan sesuatu yang tidak sanggup dipikulnya. Janganlah kalian mengorek-orek mereka dalam urusan yang menjadi wewenang Rabb-nya. Jagalah diri kalian sendiri, sebab siapa yang selalu menginginі apa yang dipunyai orang lain, niscaya akan berkepanjangan deritanya."

Abud Darda' tidak ingin seseorang yang ahli ibadah, bagaimana pun tinggi pengabdiannya, mengaku dirinyalah secara mutlak lebih sempurna dari hamba-hamba Allah yang lain. Ia justru harus bersyukur kepada Allah atas taufik-Nya, dan menolong dengan mendoakan orang lain yang belum mendapatkan taufik itu dengan ketinggian ibadah dan keikhlasan niatnya. Apakah Anda pernah mendapatkan kata-kata bijak yang sinarnya melebihi hikmah yang budiman ini?

Seorang sahabatnya bernama Abu Qalabah menuturkan, "Suatu hari Abud Darda' melihat orang-orang sedang mencaci maki seseorang yang terperosok pada perbuatan dosa, maka ia melarangnya.

Ia mengatakan, 'Bagaimana pendapat kalian bila melihatnya terperosok ke dalam lubang? Bukankah seharusnya kalian berusaha mengeluarkannya dari lubang itu?'

Mereka menjawab, 'Ya, benar.'

Abud Darda' mengatakan, 'Kalau begitu, jangan kalian cela dia. Bersyukurlah kalian, karena Allah menyelamatkan kalian (dari dosa itu).'

Mereka bertanya, 'Apakah kita tidak membencinya?'

Abud Darda' menjawab, 'Bencilah terhadap perbuatannya, dan bila ditinggalkannya hal itu, berarti ia adalah saudaraku'."

Seandainya apa yang telah kami sebutkan tentang Abud Darda' tersebut merupakan salah satu sisi dari dua sisi ibadah, maka sisi yang lain ialah ilmu dan makrifat. Abud Darda' benar-benar menempatkan ilmu pada kedudukan tertinggi dan menganggapnya sebagai kesucian bagi dirinya sebagai orang yang bijaksana dan ahli ibadah. Perhatikanlah ungkapannya tentang ilmu, "Orang tidak mungkin mencapai tingkat orang bertakwa apabila tidak berilmu. Apa gunanya ilmu bila tidak dibuktikan dalam perbuatan?"

Ilmu baginya merupakan pemahaman, perilaku, makrifat, jalan hidup, dan ide kehidupan. Karena yang menyucikan ilmu ini adalah seorang yang bijaksana maka kita melihatnya meneriakkan bahwa ilmu dan orang yang mempelajarinya itu mempunyai kedudukan yang sama dalam kemuliaan, keutamaan, dan pahala. Ia juga melihat bahwa kebesaran hidup ini tergantung kepada ilmu yang baik sebelum segala hal terjadi.

Ia mengatakan, "Aku tidak tahu mengapa ulama kalian pergi berlalu, sedangkan orang-orang jahil di antara kalian tidak mau mempelajari ilmu. Ketahuilah bahwa guru yang baik dan muridnya, serupa pahalanya. Dan tidak ada lagi kebaikan yang lebih utama dari kebaikan mereka."

Ia juga mengatakan, "Manusia itu ada tiga macam: orang yang berilmu, orang yang belajar, dan yang ketiga adalah orang bodoh yang tidak mempunyai kebaikan apa-apa."

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, ilmu dan amal tidak pernah berpisah dalam pemikiran Abu Darda'. Ia berkata, "Yang paling kutakutkan pada hari kiamat kelak ialah bila aku ditanya di depan semua orang, 'Wahai Uwaimir, apakah engkau berilmu?' Lalu aku menjawab, 'Ya.' Lalu aku ditanyai lagi, 'Apa saja yang engkau amalkan dari ilmu itu?'"

Abud Darda' selalu memuliakan ulama yang mengamalkan ilmunya, menghormati mereka dengan penghormatan yang besar, bahkan berdoa kepada Rabbnya dengan ungkapan, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu

dari kutukan hati ulama." Ia ditanyai, "Bagaimana mungkin hati mereka mengutukmu?" Ia pun menjawab, "Bila aku dibenci."

Perhatikanlah bagaimana ia memandang suatu kutukan besar bila terdapat kebencian ulama kepadanya. Karena itulah, dengan rendah hati ia berdoa kepada Rabbnya, agar melindunginya dari hal itu.

Kebijaksanaan Abud Darda' mengajarkan berbuat baik dalam persaudaraan dan membina hubungan di antara sesama manusia atas dasar tabiat manusia itu sendiri. Dalam hal ini ia pernah mengatakan, "Menegur saudaramu atas kesalahannya itu lebih baik bagimu daripada engkau kehilangan dirinya. Siapakah mereka bagimu, kalau bukan saudara? Nasihatilah saudaramu dan bersikaplah yang lembut kepadanya. Janganlah engkau ikut-ikutan mendengki saudaramu, sehingga engkau akan seperti orang itu pula. Barang kali esok maut menjemputnya, sehingga itu membuatmu merasa kehilangan dan menangisinya. Tetapi, bagaimana engkau akan menangisinya sesudah mati, sedangkan selagi hidup saja engkau tidak pernah memenuhi haknya?"

Pengawasan Allah terhadap hamba-Nya menjadi dasar yang kuat bagi Abud Darda' untuk membangun hak-hak persaudaraan di atasnya. Ia pernah mengatakan, "Aku benci menganiaya seseorang, dan aku lebih benci lagi jika sampai menganiaya seseorang yang tidak mampu meminta pertolongan dari ketidakadilanku kecuali kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

Alangkah besar jiwamu, dan betapa terang pancaran rohmu, wahai Abu Darda'!

Ia selalu memberi peringatan keras terhadap masyarakat dari pikiran keliru yang menyangka bahwa kaum lemah mudah saja mereka perlakukan sewenang-wenang dengan menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatan. Ia mengingatkan bahwa di dalam kelemahan orang-orang itu terdapat kekuatan yang ampuh, yakni jeritan hati dan doa kepada Allah karena kelemahan mereka, lalu menyerahkan nasib mereka kepada-Nya atas perlakuan orang yang menindasnya itu.

Itulah dia Abud Darda' yang budiman itu. Abud Darda' yang zuhud, ahli ibadah, dan selalu merindukan perjalanan pulang untuk bertemu

dengan Rabbnya. Inilah dia Abu Darda', yang bila orang terpesona oleh ketakwaannya, lalu mereka meminta doa restunya, ia pun menjawab dengan kerendahan hati yang teguh, "Aku bukan ahli berenang, sehingga aku takut akan tenggelam."

Itulah jawabannya, tetapi benarkah engkau tidak bisa berenang, wahai Abu Darda'? Tetapi, apa yang tidak menakjubkan dari dirinya? Bukankah ia hasil tempaan Rasulullah ﷺ, murid Al-Qur'an, putra Islam yang pertama, dan rekan seperjuangan Abu Bakar, Umar, serta tokoh-tokoh utama lainnya?[]

ZAID BIN AL-KHATTHAB

Rajawali Pertempuran Yamamah

Suatu hari Nabi ﷺ duduk dikelilingi oleh sejumlah kaum muslimin. Saat pembicaraan sedang berlangsung, tiba-tiba Rasulullah ﷺ terdiam sejenak, kemudian beliau menghadapkan bicaranya kepada orang-orang di sekelilingnya, *"Sesungguhnya di antara kalian ada seorang laki-laki yang gerahamnya di dalam neraka lebih besar daripada gunung Uhud.."*

Ketakutan dan bahkan kecemasan terhadap fitnah dalam agama kelak meliputi semua yang hadir dalam majelis beserta Rasulullah ﷺ tersebut. Setiap orang yang hadir merasa khawatir dan takut bila dirinya yang akan menerima nasib yang paling jelek dan kesudahan yang terkutuk itu. Tetapi, semua orang yang mendengar pembicaraan waktu itu, kehidupannya telah berakhir dengan kebaikan, mereka telah menemui ajal mereka sebagai syuhada di jalan Allah. Tidak ada seorang pun yang masih hidup selain Abu Hurairah dan Rajjal bin Unfuwah.

Setelah para sahabat yang hadir dalam majelis tersebut gugur sebagai syuhada, Abu Hurairah رضي الله عنه merasa seluruh persendiannya gemetar dan hatinya diliputi ketakutan, bila ramalan Nabi itu menimpa dirinya. Matanya tidak bisa terpejam saat hendak tidur, dan ia tidak pernah merasa aman dari kecemasan itu sampai takdir menyingkapkan tabir orang yang bernasib celaka itu. Orang yang bernama Rajjal itu ternyata murtad dari Islam, lalu bergabung dengan Musailamah Al-Kadzdzab, dan mengakui

kenabian palsunya. Ketika itu nyatalah sudah nasib jelek dan kesudahan yang buruk, yang diramalkan Rasulullah ﷺ

Sebelum itu, suatu hari Rajjal bin Unfuwah ini pergi menjumpai Rasul ﷺ untuk berbaiat dan masuk Islam. Setelah menganut Islam, ia kembali kepada kaumnya. Ia tidak pernah datang lagi ke Madinah, kecuali setelah Rasulullah ﷺ wafat dan Abu Bakar Ash-Shiddiq terpilih menjadi Khalifah kaum muslimin. Abu Bakar telah mendapatkan berita tentang keadaan penduduk Yamamah dan bergabungnya mereka dengan Musailamah. Rajjal mengusulkan kepada Ash-Shiddiq agar ia sendiri diutus kepada mereka untuk mengajak mereka kembali kepada Islam. Khalifah pun merestui permintaannya itu.

Rajjal berangkat ke negeri Yamamah. Namun, ketika ia menyaksikan jumlah mereka sangat banyak serta menakutkan, ia menyangka bahwa orang-orang itu pasti menang. Ketika itulah, jiwa khianatnya membisikkan agar mulai hari itu ia menyeberang saja ke pihak Al-Kadzdzab yang disangkanya akan jaya dan menang. Ia pun meninggalkan Islam dan bergabung ke dalam barisan Musailamah yang menyambutnya dengan mengobral janji-janji.

Bahaya Rajjal terhadap Islam lebih mengkhawatirkan dari bahaya Musailamah sendiri. Pasalnya, keislamannya yang lalu, masa hidupnya bersama Rasul di Madinah, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sedikit, serta statusnya sebagai utusan Abu Bakar dapat ia manfaatkan untuk tujuan-tujuan busuk guna memperkuat kekuasaan Musailamah dan mengukuhkan kenabian palsunya. Ternyata benar, ia berkeliling kepada setiap orang untuk menyebarluaskan isu bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah menyatakan bahwa beliau menjadikan Musailamah bin Habib sebagai serikatnya dalam perkara itu (kenabian). Sekarang, karena Rasul ﷺ telah wafat, maka orang yang paling berhak membawa bendera kenabian dan wahyu sesudahnya ialah Musailamah.

Jumlah orang yang bergabung kepada Musailamah semakin bertambah banyak disebabkan kebohongan-kebohongan Rajjal ini, dan karena penyalahgunaan keislaman, serta hubungannya dengan Rasulullah ﷺ pada masa lalu. Berita tentang ulah Rajjal ini akhirnya

sampai ke Madinah. Kaum muslimin marah besar terhadap tindakan si murtad ini karena ia telah menyesatkan manusia sampai jauh. Kesesatan itu tentu akan memperluas daerah peperangan, yang harus diterjuni kaum muslimin.

Sosok Muslim yang paling murka dan terbakar kemarahannya untuk menjumpai Rajjal, ialah seorang sahabat yang mulia, yang cemerlang namanya dalam buku-buku riwayat dan sejarah dengan nama tersayang, Zaid bin Al-Khatthab.

Zaid bin Al-Khatthab? Siapakah dia? Kalian tentu sudah mengenalnya karena ia adalah saudara laki-laki Umar bin Al-Khatthab. Ya benar, ia adalah saudaranya yang lebih tua dan lebih dahulu. Ia lebih tua daripada Umar dan tentu lebih dahulu lahirnya. Ia lebih dulu masuk Islam, sebagaimana ia lebih dahulu syahid di jalan Allah. Zaid adalah seorang pahlawan ternama. Ia suka beramal secara diam-diam. Amalnya yang tersembunyi ini memancarkan permata kepahlawanannya.

Keimanannya kepada Allah, Rasulullah ﷺ, dan agama-Nya adalah keimanan yang teguh. Ia tidak pernah ketinggalan dari Rasulullah ﷺ dalam setiap peperangan. Dalam setiap pertempuran keinginan untuk mendapatkan kemenangan tidak bisa mengungguli keinginannya untuk menggapai kesyahidan.

Pada Perang Uhud, sewaktu pertempuran sengit sedang berlangsung antara orang-orang musyrik dan orang-orang Mukmin, Zaid bin Al-Khatthab menebas dan memukul. Adiknya Umar bin Al-Khatthab melihatnya saat baju besi yang dipakainya terlepas jatuh, hingga ia berada dalam kondisi yang mudah ditikam oleh musuh. Karena itu, Umar berteriak, "Wahai Zaid, ambillah baju besiku, dan pakailah untuk berperang." Namun, Zaid menjawab, "Aku juga menginginkan syahid, seperti yang engkau inginkan, wahai Umar." Dengan keberanian yang luar biasa ia terus bertempur mati-matian tanpa baju besi.

Kami telah mengatakan sebelumnya bahwa Zaid sangat berhasrat untuk mendapatkan Rajjal, agar bisa menghabisi nyawa orang yang berperilaku yang keji itu dengan tangannya sendiri. Menurut pandangan Zaid, Rajjal bukan saja seorang yang murtad, melainkan lebih dari

itu, ia juga seorang pembohong, munafik, dan pemecah-belah. Ia murtad bukanlah karena dibawa oleh kesadarannya, melainkan karena mengharapkan keuntungan dengan kemunafikan dan kebohongan terkutuk. Zaid dalam kebenciannya pada kemunafikan dan kebohongan memang tidak berbeda dengan saudaranya, Umar. Tidak ada yang lebih membangkitkan kejijikan dan mengobarkan kemarahan bagi kedua orang ini seperti kemunafikan dan kebohongan dengan tujuan hina dan maksud yang rendah itu.

Untuk kepentingan tujuan-tujuan yang rendah itulah, Rajjal memainkan peran busuknya, sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah golongan yang bergabung dengan Musailamah secara signifikan. Dengan ulahnya itu, ia sebenarnya telah menyeret sebagian besar orang-orang kepada kematian dan kebinasaan dengan menemui ajal mereka di medan perang murtad kelak; pertama, mereka telah disesatkan, kemudian dibinasakan. Dan untuk tujuan apa? Untuk sebuah ambisi dan ketamakan tercela yang telah mempengaruhi dirinya dan dibangkitkan oleh hawa nafsunya.

Zaid mempersiapkan dirinya untuk menyempurnakan keimanannya dengan menumpas bahaya fitnah ini. Bukan hanya terhadap Musailamah, melainkan terhadap seorang yang lebih berbahaya daripadanya dan lebih berat dosanya, yaitu Rajjal bin Unfuwah

Pertempuran Yamamah diawali dengan suasana yang menyeramkan dan sangat mengkhawatirkan. Khalid bin Al-Walid menghimpun tentara Islam, lalu membagi-bagi tugas untuk menempati beberapa kedudukan. Ia menyerahkan panji perang kepada seseorang. Siapakah dia? Tiada lain ialah Zaid bin Al-Khatthab.

Bani Hanifah, pengikut Musailamah, berperang dengan berani dan mati-matian. Pada mulanya angin kemenangan berpihak kepada musuh, dan banyak orang dari kalangan kaum muslimin yang gugur syahid. Zaid melihat gejala turunnya mental dan semangat tempur merasuki hati sebagian kaum muslimin. Ia lalu mendaki sebuah bukit kecil dan berseru kepada rekan-rekannya, "Wahai saudara-saudaraku, tabahkanlah hati kalian, gempurlah musuh, dan serang mereka habis-habisan. Demi Allah,

aku tidak akan bicara lagi sebelum mereka dibinasakan oleh Allah atau aku menemui-Nya dan menyampaikan alasan-alasanku kepada-Nya."

Kemudian ia turun dari bukit itu dengan menggertakkan gerahamnya, sambil mengatupkan kedua bibirnya tanpa menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan sepatah kata pun. Ia memusatkan serangannya ke arah Rajjal, menerobos barisan seperti panah lepas dari busurnya, dan terus mencari Rajjal hingga akhirnya bayangan buruannya itu kelihatan olehnya. Ia maju lagi menerjang ke kiri dan ke kanan.

Setiap bayangan buruannya itu ditelan gelombang manusia yang bertempur, Zaid berusaha mengejar dan mendekatinya lalu menghantamkan pedangnya. Tetapi, gelombang manusia yang sangat hebat, menelan Rajjal sekali lagi. Namun, Zaid terus menyusup di belakangnya agar manusia terkutuk itu tidak luput dari tangannya. Akhirnya, ia dapat memegang batang lehernya dan menebaskan pedangnya ke kepalanya yang penuh dengan kepalsuan, kebohongan, dan pengkhianatan itu.

Tewasnya si pembuat kebohongan tersebut diikuti pula dengan tewasnya tokoh-tokoh yang lain. Musailamah sendiri mulai dihantui oleh perasaan cemas dan takut, termasuk Muhkam bin Thufail dan seluruh tentara Musailamah. Berita kematian Rajjal langsung tersebar luas di kalangan mereka tidak ubah bagai api yang berkobar ditiup angin kencang.

Sebelumnya, Musailamah telah menjanjikan kemenangan yang pasti kepada para pengikutnya, dan bahwa ia bersama Rajjal bin Unfuwah dan Muhkam bin Thufail akan membawa mereka ke masa depan gemilang dengan menebarkan agama dan membina kerajaan mereka. Namun, kini, Rajjal begitu cepat tewas. Itu berarti kenabian Musailamah palsu belaka. Esok hari, Muhkam pasti akan menyusul tewas, dan lusa Musailamah pasti juga akan mengalami nasib yang sama.

Itulah yang terjadi. Zaid bin Al-Khatthab telah menyebabkan kehancuran mutlak dalam barisan Musailamah. Adapun di pihak kaum muslimin, ketika berita tewasnya Rajjal dan rekan-rekannya tersebar di antara mereka, tekad dan semangat mereka langsung membesar seperti

gunung, bahkan korban-korban yang luka bangkit lagi dengan pedangnya tanpa memedulikan luka mereka.

Bahkan, mereka yang sudah berada di ambang kematian dan tidak ada tanda-tanda hidup lagi kecuali sisa gerak dan isyarat mata, ketika mendengar berita gembira itu, mereka merasakannya seperti mimpi dan hiburan yang indah. Kalau saja bisa, mereka ingin kembali hidup untuk bertempur lagi untuk menyaksikan kemenangan yang mengagumkan di akhir pertempuran. Tetapi, apa gunanya itu untuk mereka, sebab semua pintu surga telah terbuka lebar untuk menerima mereka, dan mereka sekarang sedang menantikan nama-nama mereka dipanggil.

Zaid bin Al-Khatthab mengangkat kedua tangannya ke langit untuk memanjatkan doa kepada Rabbnya dan bersyukur atas nikmat-Nya. Selama waktu yang singkat itu, rupanya ia kembali kepada pedangnya dan sikap diamnya, karena ia telah bersumpah tidak akan berbicara sampai kemenangan sempurna tercapai atau ia gugur syahid.

Jalannya pertempuran menguntungkan Muslimin dan kemenangan mutlak datang mendekat dengan cepatnya. Ketika itu Zaid telah yakin bahwa angin kemenangan sudah berada di ambang pintu.

Belum pernah ia mengenal penutup kehidupan yang lebih menakjubkan daripada sekarang. Karena itu, ia sangat berharap kiranya Allah mengaruniakan kesyahidan kepadanya di Perang Yamamah ini.

Angin surga pun berhembus memenuhi jiwanya dengan kerinduan dan mengisi ruang matanya dengan genangan air serta membangkitkan semangat dan tekadnya yang tidak kunjung padam. Ia terus menyerang untuk mencari tujuan terakhirnya yang agung. Akhirnya, pahlawan itu gugur dan jatuh ke tanah sebagai syahid. Namun, kalian harus mengatakan, ia bukan jatuh melainkan naik ke langit sebagai syahid. Ia telah naik ke langit dengan kebesaran, kemuliaan, dan kebahagiaan.

Tentara Islam pun kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan. Saat Umar bersama Khalifah Abu Bakar menyambut kedatangan mereka, ia melayangkan pandangannya dengan penuh kerinduan, mencari-cari saudaranya di antara kaum muslimin yang kembali. Zaid adalah seorang yang berpostur tinggi, karenanya mudah

dikenal dari jauh. Tetapi, belum sampai Umar bersusah payah mencarinya, salah seorang di antara kaum muslimin yang kembali, mendekatinya dan menyampaikan belasungkawa atas gugurnya Zaid. Umar pun berkata, "Rahmat Allah bagi Zaid. Ia mendahuluiku dengan dua kebaikan. Ia masuk Islam lebih dahulu dan gugur syahid lebih dahulu pula."

Sekalipun telah banyak kemenangan yang diperoleh, di mana Islam berjaya dan berbahagia, kenangan terhadap Zaid tidak pernah hilang dari pikiran Al-Faruq. Ia sering mengatakan, "Bila angin kerinduan berhembus, tercium olehku keharuman Zaid."

Memang benar, kerinduan itu membawa bau wanginya Zaid dari nama baiknya dan budinya yang tinggi. Bahkan, bila Amirul Mukminin mengizinkan, aku akan menambahkan beberapa patah kata ke dalam ungkapannya yang indah tersebut, yaitu:

Setiap angin kemenangan Islam berhembus, sejak peristiwa Yamamah, akan tercium selalu oleh Islam bau wangi, pengorbanan, kepahlawanan, dan kebesaran Zaid.

Itulah yang terjadi, keluarga Al-Khatthab telah diberi berkah di bawah naungan bendera Rasulullah ﷺ. Mereka mendapat berkah saat mereka masuk Islam, diberi berkah kala mereka berjihad dan mencari syahid, serta diberi berkah pada hari mereka dibangkitkan kelak.[]

THALHAH BIN UBAIDULLAH

Ksatria Perang Uhud

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak mengubah janjinya. (Al-Ahzab: 23)

Rasulullah ﷺ membacakan ayat yang mulia ini, kemudian menatap wajah para sahabat. Beliau bersabda sambil menunjuk kepada Thalhah, *"Barang siapa ingin melihat seorang laki-laki yang masih berjalan di muka bumi, padahal ia telah memberikan nyawanya, maka hendaklah ia melihat Thalhah."*

Tidak ada kegembiraan yang paling didambakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, yang membuat hati mereka terbang merindukannya, melebihi kedudukan seperti yang disandangkan oleh beliau kepada Thalhah bin Ubaidullah ini. Karena itu, hati Thalhah pun tenteram mendengar akhir hayatnya serta kesudahan nasibnya dalam hidup ini. Ia akan hidup dan mati sebagai salah seorang dari mereka yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, dan ia tidak terkena fitnah dan tidak mendapat kesukaran. Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepadanya, bahwa ia akan mendapatkan surga. Lantas bagaimanakah riwayat hidup orang yang telah diramalkan akan berbahagia itu?

Ketika Thalhah sedang dalam perjalanan dagang ke Bashrah, ia bertemu dengan seorang pendeta yang sangat baik. Pada waktu itu sang pendeta mengabarkan kepadanya bahwa Nabi yang akan muncul di Tanah Haram, sebagaimana telah diramalkan oleh para Nabi yang saleh, telah tiba masa kemunculannya. Pendeta itu mengingatkan Thalhah agar tidak ketinggalan menyertai kafilah kerasulan itu, yang merupakan kafilah pembawa petunjuk, rahmat, dan pembebasan.

Setelah berbulan-bulan berada di Bashrah, Thalhah kembali ke negerinya, Mekkah. Dalam perjalanan pulang itu, ia menangkap kasak-kusuk penduduk tentang Muhammad Al-Amin dan wahyu yang datang kepadanya, di samping tentang kerasulan yang dibawanya kepada seluruh umat manusia.

Orang pertama yang ditanyai oleh Thalhah ialah Abu Bakar. Abu Bakar memberitahukan kepadanya bahwa ia baru saja pulang bersama kafilah dagangnya, dan bahwa ia berdiri di samping Muhammad ﷺ sebagai seorang Mukmin, yang membela dan menyerahkan dirinya kepada Allah.

Thalhah berbicara kepada dirinya sendiri, "Muhammad ﷺ dan Abu Bakar? Demi Allah, tidak mungkin kedua orang ini akan bersekongkol dalam kesesatan kapanpun." Muhammad ﷺ telah mencapai usia 40 tahun dan sepanjang usia itu kita belum pernah mengetahui beliau melakukan kebohongan. Apakah mungkin ia berdusta hari ini terhadap Allah, lalu mengatakan bahwa Dia telah mengutusnya dan mengirimkan wahyu kepadanya? Ini merupakan perkara yang sulit dipercaya.

Thalhah mempercepat langkahnya menuju rumah Abu Bakar dan tidak lama setelah terjadi perbincangan antara dia dan Abu Bakar, kerinduannya untuk menemui Rasulullah ﷺ dan hasratnya hendak berjanji setia kepadanya terasa lebih cepat daripada detak jantungnya sendiri. Ia ditemani Abu Bakar pergi untuk menjumpai Rasulullah ﷺ guna menyatakan keislamannya dan mengambil tempat dalam kafilah pertama yang diberkati ini. Begitulah, Thalhah termasuk orang yang memeluk Islam pada angkatan terdahulu.

Sekalipun Thalhah seorang yang terpandang dalam kaumnya dan hartawan dengan perniagaannya yang selalu berkembang, ia tetap saja

tidak luput dari penganiayaan orang-orang Quraisy karena keislamannya. Untunglah, ia dan Abu Bakar mendapat perlindungan dari Naufal bin Khuwailid, si Singa Quraisy, paman Khadijah, istri Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, penganiayaan terhadap keduanya tidak berlangsung lama, karena orang-orang musyrik Quraisy merasa segan kepadanya dan takut terhadap akibat perbuatan mereka.

Thalhah hijrah ke Madinah ketika kaum muslimin diperintahkan hijrah. Selanjutnya ia tidak pernah ketinggalan dalam semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ kecuali Perang Badar, karena waktu itu Rasul mengutusnya bersama Sa'id bin Zaid untuk suatu tugas penting ke luar Madinah. Ketika mereka berdua telah menyelesaikan tugas dengan baik dan kembali ke Madinah, pada waktu yang sama Nabi ﷺ beserta para sahabatnya yang lain sedang kembali dari Perang Badar.

Alangkah sedih dan perih perasaan keduanya kehilangan pahala karena tidak menyertai Rasulullah ﷺ berjihad dalam peperangan yang pertama itu. Tetapi, Rasul telah menenteramkan hati mereka hingga mereka merasa lega dengan memberitahukan bahwa mereka tetap memperoleh pahala yang sama dengan orang-orang yang berperang. Bahkan, Rasul membagikan rampasan perang kepada keduanya tidak kurang dari yang didapat oleh mereka yang menyertainya.

Sekarang, tibalah giliran Perang Uhud yang akan memperlihatkan segala kebengisan dan kekejaman Quraisy, yang tampil hendak membalas dendam atas kekalahannya di Perang Badar dan untuk mengamankan tujuan terakhirnya dengan menimpakan kekalahan telak atas kaum muslimin. Kekalahan, yang menurut perkiraan mereka, itu perkara mudah dan pasti dapat terlaksana.

Peperangan dahsyat pun berlangsung dan banyak korban berjatuhan menutupi permukaan bumi. Kekalahan telah menimpa kaum musyrikin. Ketika kaum muslimin melihat musuh melarikan diri, mereka meletakkan senjata, dan para pemanah turun meninggalkan posisi mereka untuk mengumpulkan harta rampasan.

Ketika kaum muslimin sedang lengah tersebut, pasukan Quraisy menyerang kembali dari belakang hingga berhasil merebut dan menguasai

kendali pertempuran. Pertempuran pun berkecamuk lagi dengan segala kekejaman dan kedahsyatannya. Serangan mendadak yang tiba-tiba itu mampu mengocar-kacirkan barisan kaum muslimin.

Thalhah memperhatikan pertempuran di posisi Rasulullah ﷺ berdiri. Ia melihat beliau menjadi sasaran utama serbuan pasukan penyembah berhala itu. Karena itu, ia pun bergegas ke arah Rasul. Thalhah رضي الله عنه terus maju menerobos jalan menuju posisi beliau, yang sebenarnya pendek tetapi terasa panjang. Setiap jengkal ia dihadang puluhan pedang yang bersilang dan tombak-tombak yang mencari mangsanya.

Dari jauh ia melihat Rasulullah ﷺ dan pipi beliau mengalirkan darah. Ia sangat khawatir terhadap keselamatan beliau. Karena itulah, ia tidak bisa lagi mengendalikan diri dan langsung menerjang dengan satu atau dua lompatan dahsyat dari kudanya. Dan ternyata benar, di hadapan Rasul ﷺ ia menemukan apa yang dikhawatirkannya. Pedang kaum musyrikin menyambar-nyambar ke arah beliau, mengepung dan hendak membinasakan.

Thalhah berdiri menghadang lawan, seolah-olah satu barisan perang yang menggetarkan. Ia mengayunkan pedangnya yang ampuh ke kiri dan ke kanan. Ia dapat melihat darah Rasul yang mulia menetes dan mendengar rintihan kesakitannya. Ia mengangkat Nabi ﷺ dengan tangan kiri dari lubang tempat kaki beliau terperosok. Sambil memapah Rasul yang mulia dengan dekapan tangan kiri ke dadanya, ia mundur ke tempat yang aman. Allah memberkati tangan kanannya yang mengayun-ayunkan pedangnya bagaikan kilat menusuk dan menyabet orang-orang musyrik yang hendak mengerumuni Rasul bagaikan belalang memenuhi medan pertempuran.

Marilah kita dengarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه menggambarkan keadaan medan tempur waktu itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah.

Aisyah menuturkan, "Bila disebutkan Perang Uhud, Abu Bakar selalu berkata, 'Itu semuanya adalah hari milik Thalhah. Aku adalah orang pertama yang mendapatkan Nabi ﷺ. Beliau pun bersabda kepadaku dan kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, 'Tolonglah saudaramu itu (Thalhah).'

Kami lalu menengoknya, dan ternyata pada sekujur tubuhnya terdapat lebih dari tujuh puluh luka tusukan tombak, sobekan pedang, dan tancapan panah, dan ternyata jari-jari tangannya juga putus. Kami segera merawatnya dengan baik."

Di setiap medan pertempuran, Thalhah selalu berada di barisan terdepan mencari keridaan Allah dan membela bendera Rasul-Nya. Thalhah hidup di tengah-tengah masyarakat muslim, mengabdi kepada Allah bersama mereka yang beribadah, dan berjihad di jalan-Nya bersama mujahidin yang lain. Bersama para sahabat yang lain, ia mengukuhkan tiang-tiang agama yang baru ini; agama yang akan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.

Bila hak Rabb-nya telah ditunaikan, ia menjalankan usahanya di muka bumi, mencari keridaan Allah, dengan mengembangkan perniagaannya yang mendatangkan keuntungan dan usaha-usaha lain yang membawa hasil. Thalhah adalah seorang muslim yang terbanyak hartanya dan paling berkembang kekayaannya. Semua hartanya dipergunakannya untuk berkhidmat kepada agama Islam, yang benderanya dipanggulnya bersama Rasulullah ﷺ. Ia menafkahkan hartanya di jalan Allah tanpa batas, dan karena itu pula Allah semakin memperbanyak hartanya.

Rasulullah ﷺ memberinya gelar Thalhah si Baik Hati atau Thalhah si Pemurah dan "Thalhah si Dermawan", sebagai pujian atas kedermawanannya yang berlimpah. Setiap kali ia mengeluarkan hartanya dalam jumlah besar, Allah Yang Maha Pemurah menggantinya berlipat ganda.

Istrinya Su'da binti Auf menceritakan kepada kita, "Suatu hari saya melihat Thalhah sedang gelisah. Saya bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu?' Maka ia menjawab, 'Harta yang ada padaku ini semakin banyak, hingga menyusahkan dan menyempitkanku.' Aku pun berkata, 'Tidak ada yang mengkhawatirkan dirimu, bagi-bagikan saja.' Ia lalu berdiri memanggil orang-orang, kemudian membagi-bagikannya kepada mereka, hingga tidak ada yang tinggal lagi walau satu dirham pun.

Suatu saat, setelah ia menjual sebidang tanah dengan harga yang tinggi, ia memandangi tumpukan harta itu, lalu mengalirlah air matanya,

kemudian berkata, 'Bila seseorang dibebani harta sekian banyaknya dan tidak tahu apa yang akan terjadi, ini pasti akan mengganggu ketenteraman ibadah kepada Allah.' Ia lalu memanggil sebagian sahabatnya dan bersama-sama mereka membawa hartanya itu berkeliling melalui jalan-jalan Madinah dan rumah-rumahnya sambil membagi-bagikannya sampai siang, sehingga tidak ada harta yang tersisa meski hanya satu dirham."

Jabir bin Abdullah juga pernah menggambarkan kedermawanan Thalhah. Ia menuturkan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih dermawan dengan memberikan hartanya yang banyak tanpa diminta lebih dulu, daripada Thalhah bin Ubaidullah."

Thalhah adalah seorang yang paling banyak berbuat baik kepada keluarga dan kaum kerabatnya. Ia menanggung nafkah mereka semua sekalipun demikian banyaknya. Berkaitan dengan ini, orang bercerita tentang dirinya, "Tidak ada seorang pun dari Bani Taim yang mempunyai tanggungan, melainkan dicukupinya perbelanjaan keluarganya. Ia menikahkan anak-anak yatim mereka, memberikan pekerjaan untuk keluarga mereka, dan melunasi utang-utang mereka."

As-Sa'ib bin Zaid, lain pula ceritanya tentang Thalhah, "Aku telah menyertai Thalhah saat sedang safar maupun sedang mukim, dan aku tidak pernah menemukan orang yang lebih merata kemurahan hatinya, baik mengenai uang atau makanan daripada Thalhah."

Pada masa kekhalifahan Utsman, terjadilah fitnah yang sudah kita kenal. Thalhah mendukung alasan orang-orang yang menentang Utsman dan membenarkan sebagian besar tuntutan mereka mengenai perubahan dan reformasi. Tetapi, dengan pendirian itu, apakah ia mengajak orang membunuh Utsman atau ia merestuinya? Seandainya ia tahu bahwa fitnah itu akan berlarut-larut, hingga mengakibatkan permusuhan dan saling menuduh, serta menimbulkan kebencian yang menyala-nyala hingga akhirnya Utsman bin Affan yang dijuluki "Dzun Nurain" itu harus menjadi korban dan menemui ajalnya dalam peristiwa berdarah dan kejam itu.

Kita katakan, seandainya ia mengetahui bahwa fitnah itu akan berakhir dengan pembunuhan seperti itu, ia pasti akan menentangnya bersama sahabat-sahabat yang mendukung sejak awal, karena anggapan dan dugaan bahwa gerakan itu hanyalah sebagai gerakan perbaikan dan peringatan semata, tidak lebih dari itu.

Pendirian Thalhah itu berubah menjadi kemelut hidupnya, setelah terjadi kekerasan dan kekejaman di mana Utsman dikepung lalu dibunuh. Tidak lama setelah Ali dibaiat oleh kaum muslimin di Madinah, di antaranya Thalhah dan Az-Zubair, mereka berdua langsung meminta izin untuk pergi ke Mekkah guna melaksanakan umrah. Dari Mekkah mereka menuju Bashrah, dan di sana telah berhimpun banyak kekuatan yang hendak menuntut bela kematian Utsman.

Perang Jamal adalah pertemuan dua pasukan, yang satu menuntut bela atas terbunuhnya Utsman dan yang lain pasukan yang mendukung Ali. Menghadapi situasi sulit yang sedang melanda agama Islam dan kaum muslimin ini, Ali sendiri merasa sedih dan meneteskan air mata. Ia telah dipaksa untuk bertindak keras. Dalam kedudukannya selaku Khalifah, tidak ada jalan lain, dan tidak sepantasnya, ia bersikap lunak terhadap pembangkangan atas pemerintahan, atau terhadap setiap pemberontakan bersenjata melawan khalifah yang telah dikukuhkan syariat.

Ketika ia bangkit untuk memadamkan pemberontakan semacam ini, ia selalu mencari jalan untuk menghindari pertumpahan darah antara saudara-saudaranya, yang merupakan rekan-rekan seperjuangan dan pengikut Rasul ﷺ yang seagama, yaitu mereka yang sejak lama telah berperang bersamanya melawan tentara syirik, menerjuni pertempuran bahu-membahu di bawah bendera tauhid, yang mempersatukan mereka sebagai sahabat karib, bahkan menjadikan mereka sebagai saudara yang saling membela.

Bencana apakah ini? Dan ujian sulit apa lagi yang lebih besar daripada itu?

Dalam mencari jalan ke luar dari bencana ini, dan untuk menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah di antara kaum muslimin, Ali

selalu mempergunakan setiap cara yang dapat dipakai dan harapan yang dapat diandalkan. Hanya saja, unsur-unsur yang dahulu bekerja melawan Islam—dan kuantitas mereka banyak—yang akhir kehancuran mereka harus tunduk di bawah kekuasaan Islam di bawah Khalifah Umar, kelompok inilah yang merajut jaring fitnah, serta menyuburkan dan mengendalikannya, sehingga semakin memperburuk keadaan.

Air mata Ali mengalir deras ketika melihat Ummul Mukminin Aisyah, dalam sekedup untanya, bertindak sebagai pemimpin tentara yang hendak memeranginya. Ketika ia juga melihat Thalhah dan Az-Zubair, yang merupakan pembela Rasulullah itu berada di tengah-tengah pasukan Aisyah, Ali memanggil mereka berdua agar menghadapnya. Mereka pun menjumpai Ali hingga leher kuda mereka bersentuhan.

Ali berkata kepada Thalhah, "Wahai Thalhah, pantaskah engkau membawa-bawa istri Rasulullah untuk berperang, sedangkan istrimu sendiri engkau tinggalkan di rumah?"

Selanjutnya, Ali berkata kepada Az-Zubair, "Hai Zubair, aku minta engkau menjawab karena Allah, tidakkah engkau ingat, suatu hari ketika Rasulullah lewat di hadapanmu sedang ketika itu kita sedang berada di tempat si fulan. Beliau berkata kepadamu, 'Wahai Zubair, tidakkah engkau cinta kepada Ali?' Maka engkau menjawab, 'Bagaimana mungkin aku tidak cinta kepada saudara sepupuku, anak bibi dan anak pamanku, serta orang yang satu agama denganku?' Maka beliau bersabda, 'Wahai Zubair, demi Allah, bila engkau memeranginya, itu berarti engkau berlaku zalim kepadanya'."

Zubair pun menjawab, "Ya, sekarang aku ingat. Aku hampir saja lupa soal itu. Demi Allah, aku tidak akan memerangimu."

Akhirnya, Thalhah dan Zubair menarik diri dari perang saudara ini. Mereka segera mengurungkan niatnya setelah mengetahui duduk persoalannya. Ketika mereka berdua melihat Ammar bin Yasir berperang di pihak Ali, mereka langsung teringat sabda Rasulullah ﷺ kepada Ammar, *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."* Seandainya Ammar terbunuh dalam peperangan yang disertai Thalhah ini, ia tentu termasuk golongan orang yang melampaui batas.

Thalhah dan Zubair menarik diri dari peperangan, namun harus membayar harga penarikan diri itu dengan nyawa. Namun, mereka berdua menemui Allah dengan hati yang senang dan tenteram, karena petunjuk dan ketajaman berpikir yang dilimpahkan kepada mereka berdua. Az-Zubair setelah menarik diri itu dibuntuti seorang laki-laki bernama Amr bin Jarmuz yang akhirnya membunuhnya saat Az-Zubair sedang lengah, yakni ketika ia sedang menunaikan shalat. Adapun Thalhah, ia dipanah oleh Marwan bin Al-Hakam, yang berakhir pada kematiannya.

Peristiwa terbunuhnya Utsman telah mendatangkan keresahan di hati Thalhah, hingga menyebabkan kemelut dalam hidupnya. Padahal, ia tidaklah ikut dalam pembunuhan ataupun menghasut orang untuk membunuhnya. Ia hanya membela orang yang menentang Utsman ketika belum ada tanda-tanda bahwa penentangan itu akan berlanjut dan berlarut-larut hingga berubah menjadi kejahatan atau tindak pidana yang kejam.

Ketika ia bergabung dalamPerang Jamal, bersama pasukan yang menentang Ali bin Abu Thalib untuk menuntut bela kematian Utsman, tujuannya adalah untuk menebus dosa yang akan membebaskannya dari tekanan batinnya. Sebelum pertempuran dimulai, ia berdoa dan mengadu kepada Rabb dengan berlinangan air mata, "Ya Allah, ambillah sekarang balasan kesalahanku terhadap Utsman hingga Engkau ridha kepadaku." Maka ketika ia ditemui Ali, seperti yang telah kami ceritakan, kata-kata Ali telah menerangi hatinya, sehingga ia bersama Az-Zubair melihat kebenaran lalu meninggalkan medan perang.

Hanya saja, kematian sebagai syahid telah disediakan untuk Thalhah yang akan ia jemput atau menjemputnya kapanpun itu terjadinya. Bukanlah Rasulullah ﷺ telah bersabda tentang dirinya, "Inilah dia orang yang akan mengorbankan nyawanya. Barang siapa ingin menyaksikan seorang syahid yang berjalan di muka bumi, hendaknya ia melihat Thalhah?" Karena itulah, ia menemui kesyahidan sebagai akhir hidupnya yang agung dan yang telah ditakdirkan, dan dengan demikian Perang Jamal pun berakhir.

Ummul Mukminin Aisyah menyadari bahwa ia telah tergesa-gesa dalam menghadapi persoalan itu. Karena itu, ia meninggalkan Bashrah menuju Baitul Haram lalu pergi ke Madinah, dan tidak ingin campur tangan lagi dalam pertarungan itu. Untuk perjalanannya, Ali membekalinya dengan semua fasilitas agar nyaman dan diiringi penghormatan.

Ketika Ali mengidentifikasi orang-orang yang gugur sebagai syuhada di medan tempur, ia menshalatkan mereka semua, baik yang bertempur di pihaknya maupun yang menentangnya. Setelah memakamkan Thalhah dan Az-Zubair, ia berdiri melepas keduanya dengan kata-kata indah dan mulia, yang disudahinya dengan kalimat-kalimat berikut ini:

"Sesungguhnya aku sangat mengharapkan agar aku beserta Thalhah, Az-Zubair, dan Utsman termasuk di antara orang-orang yang difirmankan Allah:

> *Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan d atas dipan-dipan.* (Al-Hijr: 47)

Kemudian Ali mengusap makam mereka berdua dengan pandangan kasih sayang, yang keluar dari hati bersih dan penuh belas kasih, seraya berkata, "Kedua telingaku ini telah mendengar sendiri sabda Rasulullah ﷺ, 'Thalhah dan Zubair menjadi tetanggaku di surga'." []

AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM

Pengikut Setia Rasulullah ﷺ

Setiap nama Thalhah disebut, nama Zubair pun disebut bersamanya. Pun demikian ketika nama Zubair disebut, nama Thalhah tidak ketinggalan. Ketika Rasulullah ﷺ mempersaudarakan para sahabatnya di Mekkah sebelum berhijrah, beliau telah mempersaudarakan antara Thalhah dan Az-Zubair.

Sudah sejak lama Nabi ﷺ memperbincangkan mereka berdua secara bersamaan, misalnya sabda beliau, "Thalhah dan Az-Zubair adalah tetanggaku di surga." Mereka berdua memang berhimpun bersama Rasul ﷺ dalam kerabat dan keturunan. Nasab Thalhah bertemu dengan nasab Rasul pada Murrah bin Ka'ab, sedangkan nasab Az-Zubair bertemu dengan nasab beliau pada Qusai bin Kilab, selain bahwa ibunya Shafiyah, merupakan bibi Rasulullah dari jalur ayah.

Thalhah dan Az-Zubair adalah dua sejoli yang paling banyak kesamaan dalam persoalan kehidupan di dunia. Persamaan di antara keduanya sangat banyak, di antaranya dalam pertumbuhan, kekayaan, kedermawanan, keteguhan beragama, dan keberanian. Keduanya termasuk orang-orang angkatan pertama masuk Islam, dan termasuk di antara sepuluh orang yang diberi kabar gembira oleh Rasul ﷺ masuk surga. Keduanya juga termasuk kelompok enam sahabat ahli musyawarah, yang diserahi tugas oleh Umar bin Al-Khatthab memilih khalifah sepeninggalnya. Bukan itu

saja, akhir hayat mereka berdua pun benar-benar serupa, bahkan sama persis.

Az-Zubair telah masuk Islam lebih awal karena ia adalah satu dari tujuh orang yang mula-mula menyatakan keislamannya, dan perintis yang telah memainkan perannya yang penuh berkah di rumah Al-Arqam.

Usianya waktu itu baru 15 tahun. Begitulah, ia telah diberi petunjuk, cahaya, dan kebaikan saat masih belia. Ia benar-benar seorang penunggang kuda dan pemberani sejak kecilnya, sehingga ahli sejarah menyebutnya bahwa pedang pertama yang dihunuskan untuk membela Islam adalah perang Az-Zubair.

Pada awal masa Islam, dan waktu itu jumlah kaum muslimin sedikit sekali hingga mereka selalu bersembunyi di rumah Al-Arqam, tiba-tiba tersebar berita bahwa Rasul ﷺ terbunuh. Seketika itu, tidak ada yang dilakukan oleh Az-Zubair selain menghunus pedang dan mengacungkannya, lalu berjalan di jalan-jalan kota Mekkah laksana badai, padahal ia masih muda belia. Langkah pertama, ia meneliti berita tersebut dengan bertekad seandainya berita itu ternyata benar, niscaya pedangnya akan menebas semua pundak orang Quraisy, hingga ia dapat mengalahkan mereka atau mereka menewaskannya.

Di dataran tinggi Mekkah, Rasulullah menjumpainya dan menanyakan kepadanya apa tujuannya berada di tempat tersebut. Az-Zubair menyampaikan berita yang ada. Rasulullah mendoakan kebaikan untuknya dan keampuhan bagi pedangnya.

Sekalipun Zubair seorang bangsawan terpandang dari kaumnya, ia tetap saja harus menanggung penderitaan dan penyiksaan dari orang-orang Quraisy. Dan justru yang memimpin penyiksaan itu adalah pamannya sendiri. Ia pernah disekap di dalam kurungan, kemudian dipenuhi dengan asap api agar sesak nafasnya. Zubair lalu dipanggil dalam kondisi tertekan oleh siksaan, "Ingkarilah Tuhan Muhammad itu, niscaya aku lepaskan siksa itu darimu." Tawaran itu dijawab oleh Az-Zubair yang pada waktu itu masih dalam masa pertumbuhan dan belum kuat tulangnya, dengan kata-kata yang pedas dan mengejutkan, "Tidak. demi Allah, aku tidak akan kembali kepada kekafiran untuk selama-lamanya."

Az-Zubair turut berhijrah ke Habasyah pertama dan kedua, kemudian ia kembali untuk menyertai semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Ia tidak pernah ketinggalan dari satu pun pertempuran. Banyaknya luka-luka yang terdapat pada tubuhnya dan masih berbekas sesudah lukanya itu sembuh membuktikan bagaimana kepahlawanan dan keperkasaan Az-Zubair.

Mari kita dengarkan penuturan salah seorang sahabatnya yang telah menyaksikan bekas-bekas luka yang terdapat hampir pada seluruh bagian tubuhnya, "Aku pernah menemani Az-Zubair bin Al-Awwam pada sebagian perjalanan dan aku melihat tubuhnya. Aku melihat banyak sekali bekas luka goresan pedang, dan di dadanya terdapat seperti mata air yang dalam, menunjukkan bekas tusukan lembing dan anak panah. Aku pun berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku melihat sendiri pada tubuhmu apa yang belum pernah kulihat pada orang lain sedikitpun.' Maka ia berkata kepadaku, "Demi Allah, semua luka-luka itu kudapat bersama Rasulullah ﷺ pada peperangan di jalan Allah'."

Ketika Perang Uhud usai dan pasukan Quraisy kembali ke Mekkah, ia bersama Abu Bakar diutus oleh Rasul ﷺ untuk mengikuti dan menghalau tentara Quraisy, agar mereka menganggap kaum muslimin masih memiliki kekuatan, sehingga tidak terpikir untuk kembali ke Madinah guna memulai peperangan yang baru.

Abu Bakar dan Az-Zubair memimpin tujuh puluh orang Muslim. Sekalipun mereka sebenarnya sedang mengikuti suatu pasukan yang menang, namun kecerdikan dan muslihat perang yang dipergunakan oleh Ash-Shiddiq dan Az-Zubair, membuat orang-orang Quraisy menyangka bahwa mereka salah duga menilai kekuatan kaum muslimin, dan membuat mereka berpikir bahwa pasukan yang dipimpin oleh Az-Zubair dan Ash-Shiddiq itu sebagai pendahuluan dari bala tentara Rasul yang menyusul di belakang, dan akan tampil menghalau mereka dengan dahsyat. Karena itulah, mereka bergegas mempercepat perjalanannya dan mempercepat langkah pulang ke Mekkah.

Pada Perang Yarmuk, Az-Zubair merupakan seorang prajurit yang memimpin langsung satu pasukan. Sewaktu ia melihat sebagian besar

anak buah yang dipimpinnya merasa gentar menghadapi tentara Romawi yang merangsek maju, ia meneriakkan, "Allahu Akbar!" Ia menerobos pasukan musuh yang mendekat itu seorang diri dengan mengayunkan pedangnya. Ia kemudian kembali ke tengah-tengah barisan musuh yang dahsyat itu dengan pedang di tangan kanannya, menari-nari dan berputar bagaikan kincir, tidak pernah melemah apalagi berhenti.

Az-Zubair sangat merindukan kesyahidan dan menginginkan gugur di jalan Allah. Ia pernah berkata, "Thalhah bin Ubaidullah memberi nama anak-anaknya dengan nama para nabi, padahal ia tahu bahwa tidak ada nabi lagi sepeninggal Muhammad ﷺ. Sungguh, aku menamai anak-anakku dengan nama para syuhada, semoga mereka gugur sebagai syuhada." Benar, ia menamai anaknya dengan nama-nama para sahabat yang gugur syahid, berikut ini rinciannya:

- Abdullah bin Az-Zubair yang diambil dari nama sahabat yang gugur syahid, Abdullah bin Jahsy.
- Al-Mundzir diambil dari nama sahabat yang syahid, Al-Mundzir bin Amr.
- Urwah diambil dari nama sahabat yang gugur syahid, Urwah bin Amr.
- Hamzah diambil dari nama syahid yang mulia, Hamzah bin Abdul Muththalib.
- Ja'far diambil dari nama syahid yang agung, Ja'far bin Abu Thalib.
- Mush'ab diambil dari nama sahabat yang syahid, Mush'ab bin Umair.
- Khalid diambil dari nama sahabat Khalid bin Sa'id.

Seterusnya, ia memilih untuk anak-anaknya nama para syuhada, dengan harapan agar mereka menemui ajalnya sebagai syuhada.

Tentang riwayat hidupnya ada yang mengatakan, "Ia tidak pernah memerintah satu daerah pun, tidak pula mengumpulkan pungutan, pajak, atau lainnya; hanya berperang di jalan Allah." Kelebihannya sebagai prajurit perang tergambar pada kepercayaan terhadap dirinya sendiri yang sempurna. Sekalipun seratus ribu orang menyertainya di medan tempur, engkau akan melihat bahwa ia berperang seakan-akan

sendirian di arena pertempuran, dan seolah-olah tanggung jawab perang dan kemenangan terpikul di atas pundaknya sendiri.

Keistimewaannya sebagai pejuang terlukis pada keteguhan hatinya dan kekuatan akalnya. Pada Perang Uhud ia menyaksikan jasad pamannya, Hamzah, yang telah disayat-sayat oleh orang-orang musyrik dengan kejam. Ia berdiri di depannya sambil menggeretakkan gigi-giginya karena marah dan memegang pedangnya. Tidak ada yang terpikir olehnya selain mengadakan pembalasan yang setimpal, tetapi wahyu segera datang melarang Rasul ﷺ dan kaum muslimin, meski hanya memikirkan persoalan itu.

Ketika pengepungan terhadap Bani Quraizhah sudah berjalan lama tanpa membawa hasil, Rasulullah ﷺ mengirim Az-Zubair bersama Ali bin Abu Thalib. Ia berdiri di depan benteng musuh yang kuat sambil mengulang-ulang ucapannya, "Demi Allah, biarlah kami merasakan apa yang dirasakan Hamzah, bila kami tidak mampu menundukkan benteng mereka." Kemudian ia terjun ke dalam benteng hanya berdua saja dengan Ali. Dengan kekuatan berpikir yang menakjubkan, mereka berdua berhasil membuat musuh yang bertahan dalam benteng merasa ketakutan dan akhirnya mereka berdua berhasil membuka pintu benteng tersebut bagi kaum muslimin.

Pada Perang Hunain, Az-Zubair melihat pemimpin suku Hawazin, Malik bin Auf, yang juga menjadi panglima pasukan musyrik dalam perang tersebut. Ia melihatnya setelah lari bersama pasukannya dari medan Perang Hunain, dan sedang berdua di tengah-tengah gerombolan besar rekan-rekannya bersama sisa pasukan yang kalah. Secara tiba-tiba ia menyerbu rombongan itu seorang diri dan membuat kesatuan mereka kocar-kacir. Kemudian ia menghalau mereka dari tempat persembunyian yang mereka gunakan sebagai markas untuk menyergap pemimpin-pemimpin Islam yang baru kembali dari arena peperangan.

Kecintaan dan penghargaan Rasul ﷺ terhadap Az-Zubair sangat luar biasa. Beliau sangat membanggakannya, dan pernah bersabda tentang dirinya, "Setiap Nabi mempunyai pengikut setia, dan pengikut setiaku adalah Az-Zubair bin Al-Awwam." Hal itu karena Az-Zubair bukan saja

setia, melainkan lebih dari itu, karena ia adalah seorang penepat janji yang kuat, pemberani yang perkasa, pemurah yang tidak terkira, dan penjual jiwa dan harta untuk Allah Rabb semesta alam. Al-Hassan bin Tsabit telah melukiskan sifat-sifatnya ini dengan indah sekali, dalam ungkapan syairnya:

Ia berdiri teguh menepati janjinya kepada Nabi dan mengikuti petunjuknya.

Sebagai pengikut setianya, dan perkataannya sesuai dengan perbuatannya.

Ia berdiri membela jalan beliau.

Sebagai pembela kebenaran, karena kebenaran itu jalan sebaik-baiknya.

Ia adalah seorang berkuda yang termasyhur, dan pahlawan yang gagah perkasa.

Merajalela di medan perang dan ditakuti di setiap arena.

Dengan Rasulullah mempunyai pertalian darah dan masih berhubungan keluarga.

Dalam membela Islam mempunyai jasa-jasa yang tidak terkira.

Banyak bahaya mengancam Nabi Al-Mushthafa mencair oleh pedang Az-Zubair

Semoga Allah membalas jasa-jasanya dengan balasan yang setimpal.

Az-Zubair adalah seorang yang berbudi luhur dan berpekerti mulia. Keberanian dan kemurahan hatinya seimbang laksana dua kuda yang sepadan. Ia telah berhasil mengurus perniagaannya dengan gemilang, kekayaannya melimpah, tetapi semua itu dibelanjakannya untuk membela Islam, sehingga ia sendiri mati dalam kondisi memiliki utang. Tawakalnya kepada Allah merupakan dasar kemurahan hati, sumber keberanian dan pengorbanannya, hingga ia rela menyerahkan nyawa.

Ia pernah berwasiat kepada anaknya, Abdullah, agar melunasi utang-utangnya, "Bila aku tidak mampu membayar utang, mintalah kepada Tuanku."

Abdullah menanyakan kepadanya, "Maulana mana yang ayah maksud?"

Ia pun menjawab, "Allah, sebaik-baik pelindung dan pemberi pertolongan."

Setelah mendapatkan pesan itu, Abdullah sering mengatakan, "Maka demi Allah, setiap aku terjatuh ke dalam kesukaran karena utangnya, aku selalu memohon, 'Wahai Penolong Zubair, lunasilah utangnya.' Maka utang itu lunas berkat pertolongan Allah."

Dalam Perang Jamal, sebagaimana telah kami ungkapkan dalam cerita yang lalu mengenai Thalhah, Az-Zubair menemui akhir hayat dan tempat kesudahannya. Setelah ia menyadari kebenaran dan berlepas tangan dari peperangan, ia selalu diintai oleh golongan yang menghendaki terus berkobarnya api fitnah, dan akhirnya ia ditusuk oleh seorang pembunuh yang curang saat ia sedang lengah, yakni ketika ia sedang shalat menghadap Rabbnya.

Si pembunuh itu pergi menjumpai Ali, dengan keyakinan bahwa Ali akan menganggap itu sebagai kabar gembira ketika mendengar tindakannya terhadap Zubair, apalagi sambil menyerahkan pedang Zubair yang telah dirampasnya setelah melakukan kejahatan tersebut. Tetapi, Ali berteriak ketika mengetahui bahwa orang yang berada di depan pintu adalah pembunuh Az-Zubair yang meminta izin masuk dan memerintahkan orang untuk mengusirnya, "Sampaikanlah berita gembira kepada pembunuh putra Shafiyah itu bahwa telah disediakan api neraka untuknya."

Ketika pedang Zubair ditunjukkan kepada Ali oleh beberapa sahabatnya, ia mencium dan menangis, kemudian berkata, "Demi Allah, pedang ini sudah banyak berjasa, digunakan oleh pemiliknya untuk melindungi Rasulullah ﷺ dari bahaya."

Untuk mengakhiri pembicaraan kita tentang Zubair, apakah ada penghormatan yang lebih indah dan berharga untuk dipersembahkan kepadanya daripada ucapan Ali? Yaitu:

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada Az-Zubair dalam kematian sesudah mencapai kejayaan hidupnya.

Selamat, dan sekali lagi selamat untuk pengikut setia Rasulullah.[]

KHUBAIB BIN ADI

Pahlawan yang Syahid di Kayu Salib

Sekarang, berilah jalan untuk pahlawan ini, wahai para ksatria. Mendekatlah kemari dari segenap penjuru dan tempat. Susah atau mudah, datanglah ke sini dan segeralah menundukkan hati. Berkonsentrasilah untuk mendapatkan pelajaran dalam berkorban yang tidak ada tandingannya. Anda sekalian bisa jadi bertanya, "Apakah semua yang telah Anda ceritakan kepada kami sebelumnya bukan merupakan pelajaran-pelajaran tentang pengorbanan yang jarang tandingannya?"

Benar, semua itu merupakan pelajaran, dan kehebatannya tidak ada tandingannya. Tetapi, kali ini kalian berada di hadapan seorang guru besar baru dalam pengorbanan. Seorang guru besar, yang seandainya Anda ketinggalan menghadiri kuliahnya, Anda akan kehilangan banyak kebaikan-kebaikan yang tidak terkira.

Mari bersama kami, wahai penganut akidah dari setiap umat di manapun. Mari bersama kami, wahai orang-orang yang merindukan derajat yang tinggi dari segala masa dan zaman. Engkau juga, wahai orang-orang yang tertipu oleh kepalsuan dan berprasangka buruk terhadap agama dan iman. Datanglah kemari dengan kebanggaan palsumu itu dan perhatikanlah puncak kemuliaan, pembelaan, ketabahan, keteguhan hati, pengorbanan, dan loyalitas, atau dapat diringkas dengan satu kata: kebesaran yang luar biasa dan mengagumkan, yang tumbuh dari keimanan terhadap kebenaran yang dimiliki oleh orang-orang yang tulus.

Apakah kalian tidak melihat tubuh yang sedang disalib itu? Inilah judul pelajaran kita hari ini, wahai segenap anak manusia. Tubuh yang disalib di hadapan kalian itulah sekarang yang menjadi tema dan mata pelajaran. Ia adalah seorang guru besar yang bernama Khubaib bin Adi. Hafalkanlah nama yang mulia ini sebaik-baiknya! Hafalkanlah dan ingatlah selalu namanya, karena ia merupakan lambang kemuliaan bagi setiap manusia, dari setiap agama, aliran, dan keturunan mana pun sepanjang zaman.

Ia seorang yang cukup dikenal di Madinah dan termasuk sahabat dari kalangan Anshar. Ia sering menjumpai Rasulullah ﷺ sejak beliau hijrah ke tempat mereka, lalu beriman kepada Rabb semesta alam. Ia merupakan sosok yang berjiwa bersih, suka terus terang, beriman teguh, dan berhati mulia, seperti yang dilukiskan oleh Al-Hassan bin Tsabit dalam syairnya:

Ia seorang ksatria yang kedudukannya diakui di kalangan orang-orang Anshar

Sosok yang lapang dada, namun tegas dan tidak dapat ditawar-tawar

Ketika panji Perang Badar telah dikibarkan, Khubaib bin Adi tampil sebagai seorang prajurit yang perkasa dan gagah berani. Salah seorang di antara kaum musyrikin yang berdiri menghadang jalannya di Perang Badar ini dan tewas di ujung pedangnya. Orang tersebut merupakan seorang pemimpin Quraisy yang bernama Al-Harits bin Amir bin Naufal. Setelah pertempuran selesai dan sisa-sisa pasukan Quraisy yang kalah kembali ke Mekkah dan Bani Harits mengetahui siapa yang telah menewaskan bapak mereka. Mereka menghafalkan dengan baik nama orang Islam yang telah menewaskan ayah mereka dalam pertempuran itu, yaitu Khubaib bin Adi.

Kaum muslimin telah kembali ke Madinah dari Perang Badar. Mereka meneruskan pembinaan masyarakat mereka yang baru. Khubaib adalah seorang ahli ibadah yang benar-benar menunjukkan karakter orang-orang yang khusyuk dan kerinduan ahli ibadah. Di Madinah ia memanfaatkan seluruh waktunya untuk ibadah dengan penuh semangat kerinduan terhadap Rabbnya, menegakkan shalat malam, puasa pada siang harinya, dan menyucikan Rabb semesta alam.

Suatu hari Rasulullah ﷺ ingin menyelidiki rahasia orang-orang Quraisy, hingga dapat mengetahui ke mana arah gerakan serta langkah-

langkah persiapan mereka untuk peperangan baru. Untuk itu, beliau memilih sepuluh orang di antara para sahabat, termasuk Khubaib. Beliau mengangkat Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin mereka.

Tim penyelidik ini pun berangkat ke tujuannya hingga sampai di suatu tempat antara Usfan dan Mekkah. Namun, gerakan mereka tercium oleh orang-orang dari kampung Hudzail yang didiami oleh suku Bani Hayyan. Orang-orang dari suku ini segera mengirim seratus orang pemanah yang hendak untuk menyusul orang-orang Islam tersebut dan mengikuti jejak mereka dari belakang.

Kalau saja salah seorang di antara pasukan Bani Hayyan itu tidak melihat biji kurma yang jatuh di atas pasir, mereka kehilangan jejak. Biji kurma itu dipungut oleh sebagian di antara orang-orang ini, lalu diamati berdasarkan firasat bangsa Arab yang tajam dan luar biasa, lalu berseru kepada teman-teman mereka, "Ini adalah biji kurma yang berasal dari Yatsrib. Kita harus mengikuti jejak ini hingga dapat kita ketahui di mana mereka berada." Dengan petunjuk biji-biji kurma yang berceceran di tanah, mereka terus berjalan, hingga akhirnya mereka melihat dari jauh rombongan kaum muslimin yang sedang mereka cari-cari itu.

Ashim, pemimpin tim penyelidik, merasa bahwa mereka sedang dikejar musuh. Karena itu, ia memerintahkan kepada rekan-rekannya untuk naik ke atas bukit. Para pemanah musuh yang berjumlah seratus orang itu pun semakin mendekat. Mereka mengelilingi kaum muslimin lalu mengepung mereka dengan ketat.

Para pengepung meminta agar kaum muslimin menyerahkan diri dengan jaminan bahwa mereka tidak akan dianiaya. Kesepuluh orang ini menoleh kepada pemimpin mereka Ashim bin Tsabit Al-Anshari, menunggu apa yang akan ia perintahkan. Ashim menyatakan, "Adapun aku, demi Allah, aku tidak akan turun untuk mendapatkan perlindungan orang musyrik. Ya Allah, sampaikanlah keadaan kami ini kepada Nabi-Mu."

Seratus pemanah itu pun langsung menghujani mereka dengan anak panah. Pemimpin mereka, Ashim beserta tujuh orang lainnya menjadi sasaran dan mereka pun gugur syahid. Mereka meminta agar yang lain

turun dan tetap akan dijamin keselamatannya sebagaimana yang telah dijanjikan sebelumnya. Karena itu, tiga orang dari sisa tim itu, yaitu Khubaib beserta dua orang sahabatnya, turun dari puncak.

Para pemanah mendekati Khubaib dan salah seorang temannya, Zaid bin Ad-Datsinnah. Mereka mengurai tali, lalu mengikat keduanya. Teman mereka yang ketiga melihat hal ini sebagai awal pengkhianatan janji. Karena itu, ia pun memutuskan untuk mati sebagaimana kematian Ashim dan teman-temannya. Akhirnya, ia pun gugur syahid seperti yang ia inginkan.

Demikianlah, kedelapan orang yang termasuk di antara orang-orang Mukmin yang paling tebal keimanannya, paling teguh menepati janji, dan paling setia melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, telah menunaikan darma bakti mereka hingga gugur syahid.

Khubaib dan Zaid berupaya melepaskan ikatan mereka, tetapi tidak berhasil karena ikatannya sangat kuat. Keduanya dibawa oleh para pemanah durhaka itu ke Mekkah. Nama Khubaib tersiar ke setiap telinga orang Mekkah. Keluarga Al-Harits bin Amir masih ingat darah daging mereka yang tewas di Perang Badar. Mereka mengingat nama Khubaib ini dengan baik. Nama yang menggerakkan dendam kebencian di dada mereka. Mereka pun segera membeli Khubaib sebagai budak untuk melampiaskan seluruh dendam kebencian mereka kepadanya. Dalam hal ini mereka mendapat saingan dari penduduk Mekkah lainnya yang juga kehilangan bapak dan pemimpin mereka di Perang Badar.

Keputusan akhir, mereka sepakat merundingkan bentuk siksa yang akan ditimpakan kepada Khubaib untuk memuaskan dendam mereka, bukan saja terhadapnya melainkan terhadap seluruh kaum muslimin. Sementara itu, orang-orang musyrik lainnya melakukan tindakan kejam terhadap teman Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinnah, dengan melampiaskan segala bentuk siksaan kepadanya hingga gugur syahid.

Khubaib telah menyerahkan hati, semua urusan, dan akhir hidupnya kepada Rabb semesta alam. Ia memusatkan perhatiannya untuk beribadah dengan jiwa yang teguh, keberanian yang tangguh, disertai ketenteraman yang telah dilimpahkan Allah kepada yang dapat menghancurkan batu

karang dan melebur ketakutan. Allah selalu bersamanya dan ia pun selalu merasa bersama Allah. Tangan Allah selalu menyertainya, dan seolah-olah jari-jemari Tangan-Nya membalut dadanya hingga terasa sejuk.

Suatu hari, salah seorang putri Al-Harits datang menjumpai Khubaib di tempat tahanannya yang ada di rumah Al-Harits. Namun, tiba-tiba ia bergegas pergi dari tempat itu sambil berteriak memanggil orang-orang Mekkah agar menyaksikan keajaiban, "Demi Allah, aku melihat Khubaib menggenggam setangkai besar anggur sambil memakannya. Padahal ia terikat kuat di besi dan di Mekkah tidak ada sebiji anggur pun. Aku merasa itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib."

Memang benar, itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada hambanya yang saleh, sebagaimana dahulu hal seperti itu pernah diberikan kepada Maryam binti Imran, yaitu ketika:

> *Setiap kali Zakariyya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati rezeki (makanan) di sisinya. Dia bertanya, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.* (Ali 'Imran: 37)

Orang-orang musyrik menyampaikan berita kepada Khubaib tentang kematian dan penderitaan yang dialami oleh rekan dan saudaranya, Zaid. Mereka mengira dengan itu dapat merusak pendiriannya, membayangkan dan merasakan derita akibat penyiksaan yang membawa kematian rekannya itu. Tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah merangkulnya dengan menurunkan ketenangan dan kasih sayang-Nya.

Mereka terus menguji keimanannya dan membujuk dengan janji akan dibebaskan seandainya ia mau mengingkari Muhammad dan sebelum itu, ingkar terhadap Tuhan yang telah diimaninya. Namun, upaya mereka tidak ubahnya bagai hendak menjatuhkan matahari dengan memanahnya. Benar, keimanan Khubaib bagai matahari, baik dari sisi kekuatan, jarak maupun sisi panas dan sinarnya. Ia akan memancarkan sinar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan sinarnya dan akan memberikan kehangatan bagi orang yang ingin mendapatkan kehangatan

darinya. Adapun orang yang menghampiri untuk memusuhinya, ia akan terbakar dan hangus.

Ketika mereka merasa putus asa dari apa yang mereka harapkan, akhirnya mereka menggiring pahlawan ini ke tempat kematiannya. Mereka membawanya ke Tan'im, dan di sanalah ia menemui ajalnya.

Sebelum mereka melaksanakan eksekusi terhadap dirinya, Khubaib meminta izin kepada mereka untuk shalat dua rakaat. Mereka mengizinkannya karena menyangka bahwa dalam diri Khubaib sedang berlangsung tawar menawar untuk menyerah kalah dan menyatakan keingkarannya kepada Allah, Rasul, dan agama-Nya. Khubaib menunaikan shalat dua rakaat dengan khusyuk, tenang, dan hati yang pasrah. Manisnya iman mengalir deras ke dalam jiwanya, sehingga ia sangat berkeinginan bila tetap dalam keadaan shalat. Tetapi, kemudian ia berpaling ke arah algojonya, lalu berkata kepada mereka, "Demi Allah, kalau bukan karena nanti kalian menyangka bahwa aku takut mati, niscaya akan kulanjutkan lagi shalatku." Kemudian ia mengangkat kedua lengannya ke arah langit, lalu berdoa, "Ya Allah, hitunglah jumlah mereka semua dan binasakanlah mereka satu per satu." Kemudian ia menatap tajam wajah-wajah mereka, dengan keteguhan tekad lalu melantunkan syair:

Aku tidak peduli selama aku dibunuh sebagai seorang muslim

Mati seperti apa pun, kematianku itu di jalan Allah

Karena tempat kembaliku kepada Allah

Jika Dia berkehendak, Dia akan memberkahi setiap potongan organ tubuhku yang dipotong-potong

Mungkin inilah peristiwa pertama dalam sejarah bangsa Arab, di mana mereka menyalib seorang laki-laki, kemudian membunuhnya di atas salib. Mereka telah menyiapkan beberapa batang pohon kurma untuk membuat sebuah salib besar, lalu menyandarkan dan mengikat kuat Khubaib di atasnya. Orang-orang musyrik itu benar-benar sedang dalam kebuasan yang nyata, para pemanah melepaskan anak panah mereka. Kekejaman yang di luar batas ini sengaja dilakukan secara perlahan-lahan terhadap pahlawan yang disalib itu. Tetapi, Khubaib tidak memejamkan matanya, dan wajahnya senantiasa memancarkan ketenangan yang

menakjubkan. Tubuhnya kini dipenuhi oleh tancapan anak panah dan sobekan pedang.

Saat itu salah seorang pemimpin Quraisy mendekatinya sambil berkata, "Apakah engkau merasa senang bila Muhammad menggantikanmu, sedangkan engkau dalam keadaan segar bugar bersama keluargamu?"

Mendengar itu, hati Khubaib bergejolak dan bagai badai ia berteriak kepada para pembunuhnya, "Demi Allah, aku tidak akan pernah rela tinggal bersama anak istriku dan menikmati kesenangan dunia, sedangkan Rasulullah ﷺ menderita walau hanya tertusuk duri."

Kata-kata agung itu rupanya juga diucapkan oleh teman seperjuangannya, Zaid bin Ad-Datsinnah saat mereka hendak membunuhnya. Kata-kata memesona yang telah diucapkan oleh Zaid kemarin, dan sekarang diulangi oleh Khubaib itu, telah menyebabkan Abu Sufyan, yang waktu itu belum masuk Islam, mempertepukkan kedua telapak tangannya sembari berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seorangpun mencintai orang lain seperti sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad."

Kata-kata Khubaib ini bagaikan aba-aba yang memberikan izin bagi setiap anak panah dan mata pedang untuk mencapai sasarannya di tubuh pahlawan ini, yang menyakitinya dengan segala kekejaman dan kebuasan. Di dekat tempat kejadian itu, burung-burung bangkai dan burung-burung buas lainnya beterbangan, seolah-olah sedang menunggu selesainya prosesi pembunuhan itu dan para algojonya pulang meninggalkan tempat itu, lalu mereka mendekat dan mengerubungi tubuh yang sudah menjadi mayat itu sebagai santapan istimewa.

Tiba-tiba burung-burung tersebut berbunyi bersahut-sahutan seolah-olah saling memanggil, lalu mereka berkumpul dan saling mendekatkan paruhnya seakan-akan sedang berbisik dan saling bertukar kata. Tiba-tiba mereka beterbangan membelah angkasa, dan pergi menjauh. Dengan perasaan dan naluri, burung-burung itu seolah-olah mencium bau harum seorang lelaki saleh dan selalu mendekatkan diri kepada Allah keluar dari tubuh yang tersalib itu, sehingga mereka segan untuk menghampiri dan

menyakitinya. Burung-burung itu akhirnya terbang melintasi angkasa dan menahan diri dari kerakusannya.

Orang-orang musyrik kembali ke sarang kedengkian di Mekkah, setelah melakukan tindakan melampaui batas dan permusuhan. Dan kini tinggallah tubuh yang syahid itu dijaga oleh sejumlah orang Quraisy yang bersenjata tombak dan pedang.

Pada waktu orang-orang Quraisy meletakkan Khubaib di atas batang pohon kurma yang mereka jadikan sebagai kayu salib tempat mereka mengikatkannya, Khubaib telah menghadapkan mukanya ke langit sambil berdoa kepada Rabbnya Yang Maha-agung, "Ya Allah, kami telah menyampaikan risalah dari Rasul-Mu, karena itu esok hari sampaikanlah kepada beliau tindakan orang-orang itu terhadap kami."

Allah mengabulkan doanya. Ketika Rasul ﷺ sedang berada di Madinah, tiba-tiba beliau diliputi perasaan yang kuat bahwa para sahabat beliau sedang dalam musibah, dan terbayang oleh beliau tubuh salah seorang dari mereka sedang tergantung. Karena itu beliau segera memanggil Miqdad bin Amr dan Az-Zubair bin Al-Awwam agar mereka berdua cepat-cepat menunggang kuda mereka dan memacunya dengan kencang untuk mengetahui apa yang telah terjadi.

Dengan petunjuk Allah mereka sampai ke tempat yang dimaksud. Mereka menurunkan jasad sahabat mereka, Khubaib, sementara tempat suci di bumi telah menunggunya untuk memeluk dan menutupinya dengan debu-debunya yang lembut. Hingga kini, tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana makam Khubaib. Mungkin itu lebih pantas dan utama untuknya, sehingga ia senantiasa menjadi kenangan dalam hati nurani kehidupan, sebagai seorang pahlawan yang gugur syahid di atas kayu salib.[]

UMAIR BIN SA'AD

Tokoh Unik Satu-satunya

Apakah kalian masih ingat kisah tentang Sa'id bin Amir? Dialah sosok yang zuhud, ahli ibadah, selalu mendekat kepada Allah. Dengan semua karakternya itu, Amirul Mukminin Umar menyatakan dirinya layak menerima kepemimpinan wilayah Syam. Kita telah membicarakan tentang dirinya di buku ini dan kita menyaksikan kezuhudan, keunggulan, dan semua sifat yang menakjubkan lainnya.

Sekarang, pada lembaran-lembaran ini kita akan bertemu dengan saudara atau bisa dikatakan saudara kembarnya, baik dalam kewaraan, kezuhudan, keunggulan, maupun keagungan jiwa yang jarang ada tandingannya. Dialah Umair bin Sa'ad. Kaum muslimin memberinya gelar "tokoh unik satu-satunya". Memang pantas bila gelar ini diberikan secara bulat oleh para sahabat Rasul yang sama-sama mempunyai kelebihan, pemahaman, dan cahaya kebenaran.

Ayah Sa'ad yang merupakan seorang Qari' turut serta dalam Perang Badar dan peperangan-peperangan lain sesudahnya bersama Rasulullah ﷺ, dan setia memegang janjinya, sampai ia kembali menemui Allah saat gugur syahid di Pertempuran Qadisiyah. Ia membawa anaknya ketika datang menjumpai Rasulullah untuk berbaiat dan masuk Islam.

Sejak Umair memeluk Islam, dan menjadi ahli ibadah yang menetap dalam kedekatan dengan Allah, ia meninggalkan segala kemewahan dan pergi bernaung ke bawah ketenangan naungan-Nya.

Anda akan kesulitan menemukannya di barisan pertama, kecuali pada jamaah shalat, karena dalam persoalan ini ia selalu memburu dan bercokol di shaf pertama untuk mengejar pahala orang-orang yang lebih dahulu kepada kebaikan. Atau, di medan jihad, karena dalam hal ini ia selalu bergegas mengejar barisan terdepan. Ia selalu mendambakan gugur syahid.

Selain dari dua itu, ia tekun memperbaiki diri dengan mengembangkan amal kebaikan, kedermawanan, keutamaan, dan ketakwaan. Ia sangat rajin ibadah yang selalu bermunajat kepada Rabbnya. Ia seorang yang cepat menyadari kesalahan dan sering menangisi dosanya. Ia selalu mencari jalan kembali kepada Allah dalam setiap perjalanan dan di setiap pemukiman.

Allah telah menjadikan hati para sahabat lainnya menaruh kasih sayang kepadanya, sehingga ia menjadi kesejukan bagi pandangan dan kesayangan bagi hati mereka. Semua itu karena kekuatan iman, kebersihan jiwa, ketenangan jalan hidup, kemuliaan akhlak, dan kecemerlangan penampilannya, yang memancarkan kegembiraan dan kenangan bagi setiap orang yang bergaul dengannya atau melihatnya. Tidak seorang pun atau sesuatu yang lebih diutamakan olehnya melebihi agamanya.

Suatu hari, ia mendengar Jullas bin Suwaid bin Ash-Shamit, yang merupakan kerabatnya, saat sedang berada di rumahnya, mengatakan, "Seandainya laki-laki ini benar, kita ini tentu lebih jelek daripada keledai." Laki-laki yang mereka maksud ialah Rasulullah ﷺ. Jullas sendiri termasuk di antara orang-orang yang memeluk Islam didorong oleh rasa takut pada waktu itu.

Ketika Umair bin Sa'ad mendengar kata-kata tersebut, timbullah kemarahan dan kebingungan dalam hatinya yang biasa tenang dan tenteram itu. Kemarahan itu disebabkan oleh seorang yang telah mengaku menganut Islam berani merendahkan Rasul ﷺ dengan kata-kata yang keji itu, sedangkan kebingungan itu timbul karena pikirannya berjalan cepat

oleh perasaan tanggung jawabnya terhadap apa yang telah didengarnya dan tidak dapat diterimanya.

Apakah ia akan menyampaikan apa yang telah didengarnya itu kepada Rasulullah ﷺ? Bagaimana caranya, padahal ia harus bersifat jujur dalam menyampaikannya? Atau, apakah ia akan berdiam diri saja lalu memendam semua yang didengarnya di dalam dada? Bagaimana dan di mana letak loyalitas dan kesetiaan terhadap janji kepada Rasul, yang telah membimbing mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan? Tetapi, kebingungannya tidaklah berjalan lama karena jiwa yang tulus selalu menemukan jalan keluar dari persoalannya.

Umair langsung berubah menjadi seorang laki-laki perkasa dan orang beriman yang hanya takut kepada Rabb-nya. Ia menatap Jullas bin Suwaid, sembari berkata, "Demi Allah, wahai Jullas, engkau adalah orang yang paling kucintai, dan yang paling banyak berjasa kepadaku, dan yang paling tidak kusukai akan ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan. Sungguh, engkau telah melontarkan sesuatu ucapan, seandainya ucapan itu kusebarkan dan sumbernya darimu, niscaya akan menyakitkan hatimu. Tetapi, andainya kubiarkan saja kata-kata itu, tentu agamaku akan binasa padahal hak agama itu lebih utama ditunaikan. Karena itu, aku akan menyampaikan apa yang kudengar darimu kepada Rasulullah."

Demikianlah, Umair benar-benar telah memenuhi keinginan hatinya yang saleh. Pertama, ia telah menunaikan hak majelis sesuai dengan amanah, dan dengan jiwanya yang besar membebaskan diri dari peran sebagai orang yang hanya mendengarkan saja kata orang tanpa mengingatkan. Kedua, ia telah menunaikan hak agamanya yaitu dengan menyingkap sifat kemunafikan yang meragukan. Ketiga, ia telah memberi kesempatan kepada Jullas untuk kembali dari kesalahan dan memohon ampun kepada Allah atas kekeliruannya, yakni ketika secara terus terang mengatakan kepadanya, bahwa persoalan itu akan disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Seandainya ia mau bertaubat dan memohon ampun, hati Umair akan lega karena tidak perlu lagi mengadukan kata-kata itu kepada Rasulullah ﷺ

Hanya saja, Jullas justru merasa mulia dengan dosa yang ia lakukan dan kedua bibirnya tidak bergerak sama sekali untuk menyatakan penyesalan atau meminta maaf. Akhirnya Umair meninggalkan mereka sambil berkata, "Aku benar-benar akan menyampaikan kata-katamu itu sebelum wahyu turun yang menyatakan diriku bersekutu denganmu dalam dosamu."

Setelah mendapat laporan dari Umair, Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk mencari Jullas. Namun, setelah Jullas dihadapkan ia mengingkari kata-katanya, bahkan ia mengangkat sumpah palsu atas nama Allah. Tetapi, ayat Al-Qur'an telah datang untuk memisahkan antara yang hak dan yang batil:

> *Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.* (At-Taubah: 74)

Dengan turunnya ayat tersebut, Jullas terpaksa mengakui kata-katanya, dan meminta ampun atas kesalahannya, apalagi ketika ia memperhatikan ayat yang mulia itu menyatakan kehinaan baginya. Namun, dalam waktu yang sama juga menjanjikan rahmat, seandainya ia mau bertaubat dan mencabut kata-katanya, "*Bila mereka bertaubat, itulah yang lebih baik untuk mereka.*"

Tindakan Umair tersebut ternyata menjadi jalan perantara kebaikan dan keberkahan bagi Jullas, karena ia akhirnya bertaubat dan setelah itu keislamannya menjadi baik. Nabi ﷺ memegang telinga Umair dan berkata kepadanya sambil memuaskan hatinya dengan pujian, *"Hai anak muda, telingamu telah menepati janji dan Rabbmu membenarkan tindakanmu."*

Saya (penulis) langsung merasa bahagia saat pertama kali menemukan Umair ketika saya sedang menulis buku mengenai Umar bin Al-Khatthab. Kisahnya membuat saya terpesona dan tertarik hingga seolah-olah belum pernah ada sesuatu yang lebih menarik daripada itu. Kisah inilah yang sekarang akan saya tuturkan kepada kalian agar kalian dapat menyaksikan keagungan pada puncaknya.

Kalian pasti tahu bahwa Amirul Mukminin Umar selalu berhati-hati memilih para gubernurnya, seolah-olah ia memilih orang-orang yang sama kualitasnya dengan dirinya. Ia selalu memilih orang-orang yang zuhud, wara', terpercaya, dan jujur, yakni mereka yang tidak mengejar pangkat atau kedudukan, bahkan tidak hendak menerima jabatan tersebut, kecuali karena Amirul Mukminin memaksanya untuk menjabatnya.

Sekalipun pandangan Umar sangat tajam dan pengalamannya luas, dalam memilih gubernur dan pembantu utamanya ini ia selalu menimbangnya dalam waktu yang panjang dan mengamatinya dengan teliti. Umar selalu mengulang-ulang ungkapannya yang mengesankan:

"Aku menginginkan seorang laki-laki yang bila ia berada dalam suatu kaum ia tampak seperti seorang amir meskipun sebenarnya ia seorang rakyat biasa, dan bila ia berada di antara mereka sebagai seorang amir, ia tampak seperti rakyat biasa. Aku menghendaki seorang gubernur yang tidak membedakan dirinya dari manusia kebanyakan dalam soal pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Ia menegakkan shalat di tengah-tengah mereka, membagi di antara mereka dengan benar (ketika sedang membagi), memutuskan dengan adil di antara mereka, dan tidak pernah ia menutup pintunya untuk menolak pengaduan mereka."

Berdasarkan standar yang ketat tersebut, suatu hari ia memilih Umair bin Sa'ad untuk menjadi gubernur di Homs (Suriah). Umair berusaha menolak dan menghindar dari jabatan tersebut, tetapi sia-sia karena Amirul Mukminin tetap mengharuskan dan memaksanya agar menerima.

Umair pun memohon petunjuk kepada Allah dengan shalat istikharah, dan kemudian melaksanakan amanah yang dibebankan di pundaknya. Namun, setelah masa jabatannya di Homs berjalan setahun, tidak ada hasil pajak yang sampai ke Madinah. Bahkan, tidak ada sepucuk surat

pun yang datang kepada Amirul Mukminin darinya. Karena itu, Amirul Mukminin memanggil penulisnya, dan mengatakan, "Tulislah surat kepada Umair agar ia datang menjumpai kita."

Nah, di sini saya ingin meminta izin kepada kalian semua—para pembaca—untuk melaporkan gambaran pertemuan antara Umar dan Umair, sebagaimana yang terdapat dalam buku saya yang berjudul *Baina Yaday Umar*, sebagai berikut:

Suatu hari jalan-jalan Madinah menyaksikan seorang laki-laki dengan rambut kusut dan tubuh berdebu. Ia diliputi kelelahan karena berjalan jauh. Langkahnya seolah-olah terlepas dari tanah disebabkan lamanya kepayahan dalam perjalanan, dan tenaganya yang sudah habis terkuras. Di atas pundak kanannya terdapat ransel dan sebuah mangkuk, sedangkan di pundak kirinya tergantung kantong kecil berisi air. Ia berjalan dengan bantuan sebuah tongkat, yang tidak akan terasa berat bila dibawa oleh orang yang kurus dan lemah.

Ia menghampiri majelis Umar dengan langkah yang gontai, lalu mengucapkan, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, wahai Amirul Mukminin."

Umar membalas salamnya kemudian menanyainya. Hatinya sedih melihatnya dalam keadaan payah dan letih itu.

"Apa kabarmu, wahai Umair?"

"Keadaanku seperti yang engkau lihat sendiri. Bukankah engkau melihatku berbadan sehat dan berdarah bersih, dan dunia di tanganku yang dapat kukendalikan semauku?"

"Apa yang engkau bawa itu?"

"Aku membawa ransel, mangkuk tempat aku makan, kantong kecil tempat air minum dan wudhu, serta tongkat untuk menahan tubuh dan guna melawan musuh jika datang menghadang. Demi Allah, dunia ini tidak lain hanyalah pengikut bagi bekal kehidupanku."

"Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?:

"Benar!"

"Apa tidak ada orang yang mau memberikan tunggangannya untuk engkau kendarai?"

"Mereka tidak menawarkan dan aku tidak pula memintanya."

"Apa yang engkau lakukan mengenai tugas yang kami berikan kepadamu?"

"Aku telah mendatangi negeri yang engkau titahkan itu. Orang-orang saleh di antara penduduknya telah kukumpulkan. Aku mengangkat mereka sebagai pengurus pemungutan pajak dan kekayaan negara. Bila telah terkumpul, aku mendistribusikan kembali pada tempatnya yang wajar untuk kepentingan mereka. Kalau ada kelebihan, tentu aku sudah mengirimkannya ke sini."

"Kalau begitu, engkau tidak membawa apa-apa untuk kami?"

"Tidak."

Dengan perasaan takjub dan bahagia, Umar menyatakan, "Tulislah perpanjangan masa jabatan bagi Umair."

Namun, Umair benar-benar tidak membutuhkan jabatan itu dan menjawab, "Masa itu telah berlalu. Aku tidak ingin menjadi pegawaimu lagi, atau pejabat sepeninggalmu."

Cerita ini bukanlah skenario yang kami atur sendiri, dan bukan pula cerita yang dibuat-buat, melainkan benar-benar peristiwa sejarah yang pada suatu masa pernah disaksikan oleh Bumi Madinah selaku ibu kota Islam, pada saat kejayaan dan kebesarannya. Kalau begitu, termasuk tipe golongan manakah tokoh-tokoh utama dan luar biasa itu?

Umar selalu berharap dan mengatakan, "Aku sangat menginginkan mempunyai beberapa orang laki-laki seperti Umair yang akan menjadi pegawaiku untuk melayani kaum muslimin." Hal itu karena Umair yang dilukiskan oleh para sahabatnya dengan jujur itu merupakan tokoh unik yang tiada duanya.

Umair telah meningkat naik dan dapat mengatasi kelemahan dirinya selaku manusia ketika berhadapan dengan materi dan kehidupan kita yang penuh dengan duri ini. Ketika ia harus melaksanakan pemerintahan

dan kepemimpinan, kedudukannya yang tinggi itu hanya semakin menambah kewaraan orang suci ini semakin berkembang dan cemerlang.

Ketika ia menjabat sebagai gubernur di Homs, ia telah melukiskan tugas-tugas seorang kepala pemerintahan Islam dalam untaian kata-kata yang selalu diutarakannya untuk menggembleng kaum muslimin dari atas mimbar. Kata-kata itu adalah:

"Ketahuilah bahwa Islam mempunyai dinding yang kuat dan pintu yang kokoh. Dinding Islam itu ialah keadilan, sedangkan pintunya ialah kebenaran. Apabila dinding itu telah dirobohkan, dan pintunya telah didobrak, Islam pun akan dikalahkan. Islam akan senantiasa kuat selama pemerintahannya kuat. Kekuatan penguasa tidak terletak pada pukulan pedang dan sabetan cambuk, melainkan terletak dalam keputusan hukum yang benar dan penegakan keadilan."

Sekarang, kita akan memberikan salam perpisahan kepada Umair dengan penuh penghormatan dan kekhusyukan. Marilah kita menundukkan kepala kita:

Untuk sebaik-baik guru, Nabi Muhammad ﷺ

Untuk imam orang-orang yang bertakwa, Nabi Muhammad ﷺ

Untuk pembawa rahmat Allah yang dilimpahkan kepada umat manusia sepanjang hayatnya.[1]

Semoga kesejahteraan dan keselamatan dari-Nya dilimpahkan kepada beliau, serta penghormatan dan keberkahan dari-Nya.

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada keluarga beliau yang suci.

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada para sahabat beliau yang berbakti.[]

1 **Catatan:** Ini termasuk penggunaan ungkapan yang menyelisihi Islam karena terlalu bebas dalam penggunaan gaya sastra serta tidak terkontrol. Ketundukan kepala dan kening itu hanya dilakukan untuk Allah *'Azza wa Jalla* karena ini termasuk pengagungan. Rasulullah ﷺ pun telah melarang Mu'adz yang bersujud kepada beliau ketika pulang dari Yaman (HR Ahmad dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*: III/202). Meskipun dilakukan dengan alasan cinta dan hormat karena cinta kita terhadap Rasulullah ﷺ, jangan sampai membuat kita berlebih-lebihan dengan ungkapan-ungkapan seperti itu, berdasarkan sabda beliau: *"Janganlah kalian memujiku seperti kaum Nasrani memuji Ibnu Maryam."* (HR Al-Bukhari). (Al-Khurasyi)

ZAID BIN TSABIT

Pengumpul Al-Qur'an

Bila Anda membawa Al-Qur'an dengan tangan kanan dan menghadapkan wajah kepada-Nya dengan sepenuh hati, lalu Anda menelusuri lembaran demi lembaran, surat demi surat atau ayat demi ayat, ketahuilah bahwa di antara orang yang telah berjasa besar terhadap Anda, hingga Anda dapat bersyukur dan mengenal karya besar ini, ialah seorang manusia utama yang bernama Zaid bin Tsabit. Semua peristiwa tentang pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf akan selalu menyebut seorang sahabat yang mulia ini.

Seandainya diadakan penaburan bunga sebagai penghormatan dan kenang-kenangan terhadap mereka yang mendapat berkat karena telah mempersembahkan jasa yang tidak ternilai dalam menghimpun, menyusun, menertibkan dan memelihara kesucian Al-Qur'an, hak Zaid bin Tsabit untuk menerima bunga-bunga penghormatan dan penghargaan itu tentu sangat besar.

Ia adalah seorang Anshar yang berasal dari Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, umurnya baru 11 tahun. Anak kecil ini ikut masuk Islam bersama-sama keluarganya yang lain yang juga memeluk Islam. Ia mendapat berkah karena didoakan oleh Rasulullah ﷺ. Orang tuanya membawa dirinya untuk ikut bersama-sama dalam Perang Badar, namun Rasulullah ﷺ tidak membolehkan dirinya untuk ikut karena umur dan tubuhnya yang masih kecil.

Pada Perang Uhud ia bersama teman-teman sebayanya menghadap lagi kepada Rasul ﷺ dan memohon agar dapat diterima dalam barisan Mujahidin, bahkan para keluarga anak-anak ini pun mendukung sepenuhnya permintaan mereka sangat berharap dikabulkan. Rasul ﷺ mengamati pasukan berkuda cilik itu dengan pandangan yang penuh dengan rasa syukur.

Beliau sepertinya masih keberatan untuk merekrut mereka dalam perang kali ini. Namun, salah seorang di antara mereka yang bernama Rafi' bin Khudaij tampil di hadapan Rasulullah ﷺ dengan membawa tombaknya, lalu memainkannya dengan gerakan yang lihai dan menakjubkan. Ia lalu berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sebagaimana engkau lihat, aku adalah seorang pelempar tombak yang mahir, karena itu izinkanlah aku untuk ikut."

Rasul ﷺ mengucapkan selamat terhadap pahlawan muda yang sedang dalam masa pertumbuhan ini sambil memandanginya disertai senyuman puas, lalu mengizinkannya untuk ikut berperang.

Melihat itu, pembuluh darah rekan-rekannya pun mendidih. Anak remaja kedua yang bernama Samurah bin Jundub tampil ke depan dan dengan penuh kesopanan ia memperlihatkan kedua lengannya yang kuat dan kekar. Beberapa orang dari keluarganya mengatakan kepada Rasul ﷺ, "Samurah mampu merobohkan orang berbadan tinggi sekalipun."

Rasul ﷺ menyambutnya dengan senyuman yang penuh kasih sayang dan mengizinkannya ikut berperang. Kedua remaja ini memang telah berumur lima belas tahun, di samping pertumbuhan badan juga kuat.

Masih tersisa enam remaja lain selain mereka berdua, di antaranya Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Mereka terus saja berusaha dengan segala upaya agar diizinkan ikut berperang, ada yang mengungkapkannya dengan memohon-mohon dengan penuh harapan, ada yang sampai menangis, dan ada juga yang menunjukkan otot-otot lengan mereka. Tetapi, karena usia mereka yang masih terlalu muda dan tulang tubuh mereka yang masih lemah, Rasul ﷺ menjanjikan mereka untuk ikut di pertempuran mendatang.

Zaid sendiri bersama rekan-rekannya memulai peran mereka sebagai mujahid di jalan Allah dalam Perang Khandaq, pada tahun V hijrah.

Kepribadiannya sebagai seorang Muslim yang beriman terus tumbuh dengan cepat dan menakjubkan. Ia bukan hanya terampil sebagai pejuang, melainkan juga sebagai tokoh intelektual yang memiliki beragam keunggulan. Ia tidak henti-hentinya menghafal Al-Qur'an, menuliskan wahyu untuk Rasulnya, serta unggul dalam ilmu dan hikmah.

Ketika Rasul ﷺ mulai menyampaikan dakwahnya ke seluruh negeri di luar Madinah, dan mengirimkan surat kepada para raja dan kaisar dunia, beliau mengutus Zaid mempelajari beberapa bahasa asing, dan ia pun berhasil menguasainya dalam waktu yang singkat.

Demikianlah kepribadian Zaid bin Tsabit menjadi cemerlang, dan mendapatkan tempat yang mulia di tengah-tengah masyarakat Muslim. Ia menjadi orang yang dihormati dan dihargai oleh kaum muslimin. Asy-Sya'bi mengatakan, "Zaid hendak pergi dengan berkendara, namun Ibnu Abbas memegangkan tali kendali tunggangannya. Zaid berkata kepadanya, 'Tidak perlu begitu, wahai putra paman Rasulullah." Ibnu Abbas langsung menyahut, "Tidak, beginilah seharusnya yang kami lakukan terhadap ulama kami."

Qabishah mengatakan, "Zaid di Madinah mengendalikan kepemimpinan dalam bidang peradilan, fatwa, qira'ah, dan faraidh (pembagian harta warisan)."

Tsabit bin Ubaid mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih humoris di rumahnya dan sosok yang lebih disegani di majelisnya selain Zaid."

Ibnu Abbas menuturkan, "Tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat Muhammad ﷺ mengakui bahwa Zaid bin Tsabit adalah orang yang dalam ilmunya."

Semua sifat tentang dirinya yang sering diungkapkan oleh para sahabatnya itu benar-benar menambah pengetahuan kita terhadap tokoh yang oleh takdir telah disediakan baginya tugas terpenting di antara semua tugas dalam sejarah Islam, yaitu tugas menghimpun Al-Qur'an.

Sejak wahyu mulai diturunkan kepada Rasulullah ﷺ agar beliau termasuk orang-orang yang menyampaikan peringatan, di mana proses Al-Qur'an dan dakwah selanjutnya itu diawali dengan ayat yang menakjubkan berikut ini:

Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq: 1-5)

Sejak permulaan itu, wahyu turun menyertai Rasulullah ﷺ setiap beliau berpaling menghadapkan wajahnya ke hadirat Allah, sambil mengharapkan cahaya dan petunjuk-Nya. Wahyu itu diturunkan selama jangka waktu kerasulan, di mana sepanjang waktu itu beliau sibuk dengan suatu peperangan, dan berganti dengan peperangan yang lain. Beliau selama waktu itu mampu mengalahkan tipu daya dan permusuhan, yang terus datang silih berganti.

Selama waktu itu beliau membangun dunia baru. Dunia baru dengan segala makna baru yang ada. Selama itu wahyu itu terus turun dan Rasul membacakan dan menyampaikannya. Dan di sana ada satu kelompok yang diberkahi yang mencurahkan segala perhatian terhadap Al-Qur'an sejak hari-hari pertama. Sebagian tampil menghafalkannya semampunya dan sebagian yang lain mempunyai keterampilan menulis, sehingga mereka menjaga ayat-ayat tersebut dengan tulisan-tulisan mereka.

Dalam jangka waktu sekitar 21 tahun, Al-Qur'an turun ayat demi ayat, atau beberapa ayat disusul oleh beberapa ayat, sesuai dengan tuntutan keadaan dan sebab-sebabnya. Mereka yang ahli menghafal dan menuliskannya itu mendapat taufik yang besar dari Allah Ta'ala dalam melaksanakan tugas mereka.

Al-Qur'an tidak turun dalam satu waktu atau secara keseluruhan sekaligus, karena ia bukanlah kitab yang dikarang atau artikel yang disusun. Al-Qur'an merupakan dalil dan pedoman bagi umat baru yang dibangun secara alami, satu bata demi satu bata, hari demi hari, hingga akidah, perasaan, pikiran dan kemauannya terbentuk sesuai kehendak Ilahi. Ia tidak memaksakan secara membabi buta, tetapi menuntun umat

ini sesuai dengan pengalaman atau tabiat manusiawi untuk menempuh jalan ketaatan yang sempurna menuruti kehendak tersebut. Karena itu, Al-Qur'an datang secara berangsur-angsur sesuai dengan keperluan yang terjadi dalam perjalanannya yang terus berkembang, situasi yang selalu berubah, dan krisis yang muncul.

Seperti telah kami sebutkan sebelumnya, banyak penghafal dan penulis untuk menjaga Al-Qur'an. Di antara pemimpin dalam urusan ini ialah Ali bin Abu Thalib, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan seorang yang mempunyai kepribadian yang mulia yang sedang kita bicarakan sekarang ini, yaitu Zaid bin Tsabit. Semoga Allah ridha kepada mereka semua.

Setelah wahyu turun secara sempurna dan pada masa-masa akhir dari turunnya wahyu tersebut, Rasul ﷺ membacakannya kepada kaum muslimin secara tertib menurut urutan surat dan ayat-ayatnya. Setelah beliau wafat, kaum muslimin segera disibukkan oleh peperangan menghadapi kaum yang murtad. Dalam pertempuran Yamamah yang telah kita bicarakan sebelumnya, tepatnya saat kita membicarakan Khalid bin Al-Walid dan Zaid bin Al-Khatthab, banyak ahli baca dan ahli hafal Al-Qur'an yang gugur syahid.

Meski api kemurtadan masih membara, Umar bergegas menghadap Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dengan gigih memohon kepadanya agar segera mengumpulkan Al-Qur'an sebelum sisa qari' dan huffazh itu gugur semua sebagai syuhada. Khalifah akhirnya meminta petunjuk kepada Rabbnya dengan shalat istikharah, lalu berunding dengan para sahabatnya. Kemudian ia memanggil Zaid bin Tsabit. Ia berkata kepadanya, "Kamu adalah seorang anak muda yang cerdas, kami tidak meragukan dirimu." Abu Bakar lalu memintanya agar segera memulai pengumpulan Al-Qur'an yang mulia dengan meminta bantuan para ahli yang berpengalaman dalam bidang ini.

Zaid bangkit untuk menunaikan tugas di mana masa depan Islam sebagai agama bertolak dari tugas tersebut. Zaid mendapatkan ujian yang sangat besar dalam rangka menyukseskan tugas yang terberat dan terbesar itu. Ia mengerahkan segala cara untuk mengumpulkan ayat-ayat

dan surat demi surat dari hafalan para huffazh dan dari tulisan. Dengan menimbang, membandingkan, dan memeriksa satu dengan lainnya, akhirnya ia dapat menghimpun Al-Qur'an yang tersusun dan teratur rapi.

Amalnya ini dinilai bersih oleh aklamasi atau kesepakatan para sahabat. Semoga Allah meridhai mereka yang hidup semasa dengan Rasul dan selalu mendengarkan Al-Qur'an itu dari beliau selama tahun-tahun kerasulan, terutama kalangan ulama, para penghafal, dan penulis di antara mereka.

Zaid melukiskan kesukaran besar yang harus dihadapi karena kesucian dan kemuliaan tugas tersebut, "Demi Allah, seandainya mereka memintaku untuk memindahkan gunung dari tempatnya, itu tentu lebih mudah kurasa bagiku daripada perintah mereka menghimpun Al-Qur'an."

Memang benar, seandainya Zaid harus memikul satu atau beberapa gunung di atas pundaknya, itu pasti lebih ia sukai daripada bila ia melakukan satu kesalahan—meskipun sangat kecil—dalam menuliskan ayat atau menyusunnya menjadi satu surat. Semua kengerian terbayang dalam hati dan tanggung jawab agamanya bila seandainya ia melakukan kesalahan seperti itu, bagaimanapun juga kecilnya atau tanpa disengaja olehnya. Tetapi, taufik Allah mendampinginya, dan selain itu janji-Nya pun bersamanya, dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.* (Al-Hijr: 9).

Zaid sukses melaksanakan tugas penting itu, dan telah menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab sebaik-baiknya.

Ini merupakan tahap pertama pengumpulan Al-Qur'an. Namun, penghimpunan kali ini masih tertulis dalam banyak mushaf. Meskipun perbedaan tanda baca memang terjadi antara satu mushaf dan mushaf lainnya, pengalaman meyakinkan para sahabat Rasul ﷺ mengharuskan penyatuan semua itu dalam satu mushaf saja.

Pada masa Khalifah Utsman, kaum muslimin terus-menerus melanjutkan perjuangannya dalam membebaskan manusia dari

penindasan penguasa di negeri-negeri lain, meninggalkan Madinah dan merantau ke pelosok-pelosok yang jauh. Saat setiap harinya orang berbondong-bondong masuk Islam dan berjanji setia kepadanya. Ketika itulah tampak jelas hal-hal yang berbahaya yang diakibatkan oleh perbedaan beberapa mushaf, yakni timbulnya perbedaan bacaan terhadap Al-Qur'an, sampai-sampai di kalangan para sahabat generasi awal dan angkatan pertama. Oleh karena itu, segolongan sahabat ﷺ yang dikepalai oleh Hudzaifah bin Al-Yaman tampil menghadap Utsman, dan menjelaskan keperluan yang mendesak untuk menyatukan mushaf.

Khalifah akhirnya melakukan shalat istikharah kepada Rabbnya, lalu berunding dengan sahabat-sahabatnya. Sebagaimana Abu Bakar dulu meminta tenaga Zaid bin Tsabit, sekarang Utsman pun meminta bantuan tenaganya. Maka Zaid mengumpulkan para sahabat dan orang yang dapat membantunya. Mereka mengambil beberapa mushaf dari rumah Hafshah binti Umar yang selama ini dipelihara dengan baik di sana. Mulailah Zaid dan para sahabatnya melaksanakan tugas tersebut.

Semua pihak yang membantu Zaid adalah penulis-penulis wahyu dan penghafal Al-Qur'an. Namun, bila terdapat perbedaan dan ternyata sedikit sekali terdapat perbedaan itu, mereka selalu berpegang kepada petunjuk dan pendapat Zaid, dan menjadikannya sebagai alasan kuat dan keputusan akhir.

Sekarang, kita dapat membaca Al-Qur'an yang mulia tersebut dengan mudah atau mendengarnya dari bacaan orang dengan merdu. Namun, sayang, hampir bisa dipastikan tidak pernah terbayang dalam pikiran kita tentang kesukaran-kesukaran hebat yang dialami oleh orang-orang yang telah ditentukan Allah untuk menghimpun dan memeliharanya.

Sejatinya, tidak ada bedanya kesukaran yang harus dialami oleh para pengumpul Al-Qur'an itu dengan dan nyawa-nyawa yang harus dikorbankan oleh mereka yang berjihad di jalan Allah. Keduanya adalah untuk mengukuhkan berdirinya agama yang benar di muka bumi ini dan melenyapkan kegelapan dengan cahayanya yang benderang.[]

KHALID BIN SA'ID

Anggota Pasukan Berani Mati Angkatan Pertama

Khalid bin Sa'id bin Al-Ash dilahirkan dari rumah yang penuh dengan kenikmatan hidup dan bangga dengan kehormatan. Di kalangan orang-orang Quraisy, ayahnya merupakan tokoh papan atas dan pemimpin mereka. Bila Anda sekalian ingin nasab lebih lengkap, katakanlah, "Bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf."

Ketika berkas cahaya mulai merayap ke setiap penjuru Mekkah secara diam-diam, membisikkan bahwa Muhammad Al-Amin memberitakan wahyu yang datang kepadanya di gua Hira', dan tentang risalah yang diterimanya dari Allah untuk disampaikan kepada hamba-hamba-Nya, hati Khalid dapat menangkap cahaya yang berbisik itu dan mengakui kebenarannya.

Jiwanya terbang oleh kegembiraan, seolah-olah antara dia dan risalah itu sudah ada janji sebelumnya. Ia mulai mengikuti berkas cahaya itu dalam segala liku-likunya. Setiap kali mendengarkan sejumlah orang dari kaumnya memperbincangkan agama baru itu, ia pun ikut duduk bersama mereka dan memasang telinga sebaik-baiknya disertai perasaan suka cita yang dipendam. Dari waktu ke waktu ia seolah-olah dipompa dengan kata-kata atau kalimat-kalimat mengenai peristiwa itu, yang mendorongnya untuk menyebarkan beritanya, mempengaruhi orang lain, dan mengajari mereka.

Orang-orang memandang Khalid ketika itu sebagai seorang pemuda yang berkarakter tenang, cerdas, dan tidak suka banyak bicara. Tetapi, sebenarnya di dalam lubuk hatinya ada gerakan dan kegembiraan yang menggelora. Batinnya menyimpan gendang yang ditabuh, panji-panji yang dinaikkan, terompet yang ditiup, doa-doa yang dipanjatkan, serta puji-pujian yang menyucikan Rabb-nya. Pesta dengan segala keindahannya, dengan semua kemegahan, luapan semangat, dan euforia kegembiraan bercampur menjadi satu dalam hatinya.

Pemuda ini menyimpan kegembiraan ini di dalam dadanya dan ditutupnya rapat-rapat, karena bila ayahnya mengetahui bahwa batinnya sedang menyimpan semua gelora dan gejolak ketertarikan terhadap dakwah Muhammad, niscaya hidupnya akan dibinasakan dan dikorbankan untuk tuhan-tuhan pujaan keturunan Abdu Manaf. Tetapi, kesadaran batin seseorang bila telah penuh sesak dengan suatu masalah, dan meluap sampai ke permukaan, luapannya tidak akan dapat dibendung lagi.

Suatu hari—tetapi tidak bisa dikatakan siang hari karena matahari belum terbit—saat Khalid yang sedang tidur, ia terbangun oleh mimpi yang membuat hati gelisah dan jiwa resah. Jadi, kita katakan suatu malam Khalid bin Sa'id bermimpi bahwa ia berdiri di bibir nyala api yang besar, sedangkan ayahnya hendak mendorongnya dari belakang dengan kedua tangannya ke arah api itu, bahkan ia hendak melemparkan ke dalamnya. Kemudian ia melihat Rasulullah ﷺ datang ke arahnya, lalu menariknya dari belakang dengan tangan kanannya yang penuh berkah hingga terhindar ia dari jilatan api.

Ia terbangun dari tidurnya dengan memperoleh bekal untuk berjuang menghadapi masa depannya. Ia segera pergi ke rumah Abu Bakar lalu menceritakan mimpinya itu. Mimpi seperti itu sebetulnya tidak memerlukan penafsiran lagi. Abu Bakar berkata kepadanya, "Hanya kebaikan yang kuinginkan padamu. Dialah Rasulullah ﷺ. Ikutilah dia, karena Islam akan menyelamatkanmu dari api neraka."

Khalid bergegas pergi untuk mencari Rasulullah ﷺ sampai mendapatkan petunjuk ke tempat beliau, dan berhasil menjumpai beliau.

Ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang dakwah beliau. Beliau pun menjawab, *"Berimanlah kepada Allah Yang Maha Esa, dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu pun. Berimanlah kepada Muhammad, hamba dan utusan-Nya. Tinggalkanlah penyembahan berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, tidak memberi mudarat dan tidak pula manfaat."*

Khalid lalu mengulurkan tangannya yang disambut oleh tangan kanan Rasulullah ﷺ dengan penuh kehangatan. Khalid mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Dengan demikian terlepaslah sudah gejolak dan kegundahan hatinya. Semua gejolak dalam batinnya kini telah lepas. Berita keislamannya pun tercium oleh pendengaran ayahnya.

Pada waktu Khalid memeluk Islam, belum ada orang yang mendahuluinya masuk itu kecuali empat atau lima orang, sehingga bisa dikatakan ia termasuk dalam lima orang angkatan pertama pemeluk Islam. Ketika salah seorang di antara putra Sa'id bin Al-Ash menjadi orang yang bersegera menyambut seruan Islam, peristiwa ini bagi Sa'id merupakan ulah yang akan mengantarkannya kepada penghinaan dan ejekan bangsa Quraisy, dan akan mengguncangkan kedudukannya sebagai pemimpin.

Karena itu, ia memanggil Khalid, dan menanyakan kepadanya, "Benarkah engkau telah mengikuti Muhammad dan membiarkannya mencaci tuhan-tuhan kami?"

Khalid menjawab, "Demi Allah, ia seorang yang benar, dan aku telah beriman kepadanya dan mengikutinya."

Seketika itu juga, ayahnya memukulinya, kemudian mengurungnya di dalam kamar gelap di rumahnya, lalu membiarkannya dalam kurungan itu menderita lapar dan dahaga. Khalid berteriak dengan suara keras dari balik pintu yang terkunci agar keluarganya mendengar, "Demi Allah, ia benar dan aku beriman kepadanya."

Sa'id berpikir bahwa siksa yang ditimpakan kepada anaknya itu belum cukup membuatnya jera. Karena itu, ia membawa anaknya ke padang pasir Mekkah yang sangat panas, lalu menjepit tubuhnya di

antara batu-batu yang besar dan panas membakar selama tiga hari, tanpa perlindungan apa pun dari terik matahari, bahkan setetes air pun yang membasahi bibirnya.

Namun, akhirnya sang ayah putus asa oleh ketabahan anaknya, sehingga ia pun membawanya pulang ke rumah. Tetapi, ia tetap berusaha menyadarkan anaknya itu dengan berbagai cara, baik dengan membujuk, mengancam, memberi janji kesenangan, maupun menakut-nakutinya dengan siksaan. Tetapi, Khalid tetap berpegang teguh kepada kebenaran. Ia berkata kepada ayahnya, "Aku tidak akan meninggalkan Islam karena alasan apapun, aku akan hidup dan mati bersamanya."

Sa'id pun membentak keras, "Kalau begitu, enyahlah engkau dari hadapanku, anak kurang ajar! Demi Lata, aku tidak akan pernah memberimu makan lagi."

Khalid hanya bisa menjawab, "Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki."

Khalid akhirnya meninggalkan rumah yang penuh dengan segala kemewahan makanan, pakaian dan kenyamanan itu, untuk memasuki keadaan yang serba kurang dan rintangan. Tetapi, apa yang harus ditakutkan? Bukankah keimanan masih bersamanya? Bukankah ia selalu terlindungi oleh kepemimpinan hati nuraninya dengan segala haknya untuk menentukan nasib dirinya? Bila demikian, apa artinya lapar, rintangan, dan siksaan?

Bila orang telah menemukan dirinya berada bersama kebenaran agung seperti kebenaran yang diserukan oleh Muhammad utusan Allah, apakah masih ada yang tersisa di dunia ini barang berharga yang belum dimilikinya, sedangkan semuanya itu Allah yang memiliki dan memberikannya? Demikianlah, Khalid melalui bermacam derita dengan pengorbanan dan mengatasi segala halangan dengan keimanan.

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya yang telah beriman agar melakukan hijrah yang kedua ke Habasyah, Khalid termasuk salah seorang anggota rombongan. Ia berdiam di sana beberapa lama, kemudian kembali bersama rekan-rekannya ke kampung halaman

pada tahun yang ketujuh. Mereka mendapati kaum muslimin telah menyelesaikan rencana mereka membebaskan Khaibar.

Khalid bermukim di Madinah, di tengah-tengah masyarakat Muslim yang baru, di mana ia merupakan satu di antara lima orang yang pertama mengakui kelahiran Islam dan ikut membina bangunannya. Setiap Nabi berperang ataupun dalam peperangan lain, Khalid bin Sa'id selalu berada dalam barisan pertama. Karena kepeloporannya dalam Islam ini serta keteguhan hatinya dan kesetiaannya, ia menjadi tumpuan kasih sayang dan penghormatan. Ia memegang teguh prinsip dan pendiriannya, dan tidak ingin menodai atau menjadikannya sebagai barang dagangan.

Sebelum Rasul ﷺ wafat, beliau mengangkatnya sebagai pemimpin di Yaman. Ketika ia mendengar berita pengangkatan dan pengukuhan Abu Bakar menjadi khalifah, ia meninggalkan jabatannya dan kembali ke Madinah. Ia benar-benar mengenali kelebihan Abu Bakar yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Hanya saja, ia melihat bahwa yang paling berhak menjadi khalifah di antara kaum muslimin adalah salah seorang dari keturunan Hasyim, misalnya Abbas atau Ali bin Abu Thalib.

Ia telah mantap dengan pendiriannya ini, sehingga tidak berbaiat kepada Abu Bakar. Namun, Abu Bakar tetap mencintai dan menghargainya. Ia tidak memaksanya untuk membaiat dirinya dan juga tidak membencinya karena tidak mau berbaiat. Setiap disebut namanya di kalangan kaum muslimin, khalifah besar itu tetap menghargai dan memujinya, suatu hal yang memang menjadi hak dan miliknya.

Namun, kemudian kemantapan hati Khalid bin Sa'id ini berubah. Suatu hari ia tiba-tiba saja menerobos barisan kaum muslimin di masjid, menuju ke arah Bakar yang sedang berada di atas mimbar, dan selanjutnya ia membaiatnya dengan ketulusan dan kepercayaan.

Abu Bakar memberangkatkan pasukannya ke Syria, dan menyerahkan panji perang kepada Khalid bin Sa'id, sehingga ia menjadi salah seorang komandan pasukan. Tetapi, sebelum tentara itu bergerak meninggalkan Madinah, Umar menentang pengangkatan Khalid bin Sa'id, dan menyampaikan usulan kepada khalifah dengan gigih, sehingga akhirnya Abu Bakar mengubah keputusannya tentang pengangkatan Khalid.

Berita itu pun terdengar oleh Khalid, namun ia hanya menanggapi dengan ungkapan, "Demi Allah, pengangkatan kalian tidaklah menggembirakan diri kami dan pencopotan kalian bukanlah keburukan bagi kami."

Abu Bakar Ash-Shiddiq meringankan langkah ke rumah Khalid untuk meminta maaf kepadanya dan menjelaskan pendiriannya yang baru. Ia juga menanyakan kepadanya, ia akan bergabung dengan komandan perang yang mana, apakah kepada Amr bin Al-Ash yang merupakan keponakannya sendiri atau kepada Syurahbil bin Hasanah. Khalid pun memberikan jawaban yang menunjukkan kebesaran jiwa dan ketakwaannya. Ia berkata, "Keponakanku lebih aku sukai karena ia kerabatku, tetapi Syurahbil lebih aku cintai karena agamanya." Kemudian ia memilih untuk menjadi prajurit biasa dalam kesatuan Syurahbil bin Hasanah.

Sebelum pasukan bergerak maju, Abu Bakar meminta Syurahbil menghadap kepadanya. Abu Bakar berkata kepadanya, "Perhatikanlah Khalid bin Sa'id. Berikanlah haknya yang mesti engkau tunaikan, sebagaimana engkau ingin mendapatkan apa yang menjadi hakmu yang harus ditunaikannya. Seandainya engkau berada dalam posisinya, dan ia berada di posisimu, engkau pasti tahu kedudukannya dalam Islam.

Engkau juga tahu bahwa ketika Rasulullah ﷺ wafat, ia adalah salah seorang dari gubernurnya. Sebenarnya aku pun telah mengangkatnya sebagai panglima, tetapi kemudian aku berubah pendirian. Semoga itulah yang terbaik baginya dalam agamanya, karena aku tidak pernah iri hati kepada seseorang dengan kepemimpinan.

Aku juga telah memberi kebebasan kepadanya untuk memilih di antara pemimpin-pemimpin pasukan siapa yang disukainya untuk menjadi atasannya, maka ia lebih menyukaimu daripada keponakannya sendiri. Bila engkau menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan nasihat dan buah pikiran orang yang bertakwa dan penasihat, hendaknya orang pertama yang engkau dekati adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, lalu Mu'adz bin Jabal, dan hendaknya Khalid bin Sa'id sebagai orang ketiga. Dengan demikian, engkau akan mendapatkan nasihat dan kebaikan.

Jauhilah sikap mementingkan pendapat sendiri dengan mengabaikan mereka atau menyembunyikan sesuatu dari mereka."

Di medan pertempuran Maraj Ash-Shafar di daerah Syam yang terjadi dengan dahsyatnya antara kaum muslimin dan orang-orang Romawi, di antara orang-orang yang pertama yang telah disediakan pahala mereka di sisi Allah, terdapat seorang yang gugur syahid mulia. Jalan hidupnya sejak masa remaja hingga gugur syahid telah dijalani dengan kejujuran, keimanan, dan keberanian. Kaum muslimin menemukannya saat mereka sedang mengidentifikasi para syuhada di medan pertempuran, dalam keadaan yang memang selalu melekat padanya; tenang, pendiam, dan teguh pendirian. Mereka mengucapkan, "Ya Allah, ridhailah Khalid bin Sa'id."[]

ABU AYYUB AL-ANSHARI

Semboyannya "Berangkatlah Saat Senang Maupun Susah"

Rasulullah ﷺ memasuki Madinah, dan dengan demikian beliau telah mengakhiri perjalanan hijrah beliau dengan gemilang. Di kampung hijrah ini beliau memulai hari-hari yang penuh berkah yang tersimpan di dalamnya takdir yang tidak pernah ada yang menyerupainya dalam kehidupan manusia. Dengan mengendarai unta, Rasulullah ﷺ berjalan di tengah-tengah barisan manusia yang berdesak-desakan, dengan hati yang dipenuhi antusiasme, kecintaan, dan kerinduan. Beliau naik di atas unta dan orang-orang berebut memegang kekang untanya, karena masing-masing menginginkan beliau menjadi tamu kehormatan mereka.

Perjalanan Nabi tersebut sampai ke perkampungan Bani Salim bin Auf. Mereka mencegat laju unta sembari berkata, "Wahai Rasulullah, tinggallah di tempat kami, karena kami memiliki anggota suku yang banyak, sarana lengkap, dan kekuatan yang cukup."

Beliau menjawab tawaran mereka, saat mereka telah memegang tali kekang unta beliau, *"Biarkanlah, jangan halangi jalannya, karena ia hanyalah melaksanakan perintah."* Unta Nabi terus berjalan hingga melewati pemukiman Bani Bayadhah, lalu ke kampung Bani Sa'idah, terus melaju ke kampung Bani Harits bin Khazraj, kemudian sampai di kampung Bani Adi bin Najjar. Setiap suku atau kabilah itu mencoba menghentikan langkah unta Nabi, dan tidak henti-hentinya meminta

dengan sepenuh hati agar Nabi ﷺ sudi membahagiakan mereka dengan menetap di kampung mereka. Namun, Nabi menjawab tawaran mereka sambil tersenyum syukur dan bersabda, *"Biarkanlah ia berjalan, karena ia diperintah."*

Nabi ﷺ telah menyerahkan pemilihan tempat tinggalnya kepada takdir, di mana tempat itulah nanti menjadi rumah beliau dalam kemuliaannya. Di atas tanahnya bakal muncul suatu masjid yang akan memancarkan kalimat-kalimat dan cahaya Allah ke seluruh penjuru dunia. Di sampingnya akan berdiri satu atau beberapa bilik dari tanah dan batu kasar, yang di dalamnya tidak terdapat kemewahan dunia, melainkan hanya apa yang cukup untuk makan sehari-hari saja atau bahkan kurang.

Tempat itu akan dihuni oleh seorang guru dan utusan Allah yang akan meniupkan semangat kebangkitan pada kehidupan yang sudah padam, dan yang akan memberikan kemuliaan dan keselamatan bagi mereka yang berkata, "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah dengan prinsip itu; yaitu bagi orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan itu dengan kezaliman (kesyirikan); bagi mereka yang mengikhlaskan agama mereka untuk Allah; dan bagi mereka yang berbuat kebaikan di muka bumi dan tidak berbuat kerusakan.

Memang benar, Rasul ﷺ telah menyerahkan sepenuhnya penentuan tempat tinggal tersebut kepada takdir yang akan memimpin langkah perjuangan beliau selanjutnya. Untuk itu, beliau membiarkan unta yang beliau tunggangi terlepas bebas. Beliau tidak menepuk punuknya dan tidak pula menghentikan langkahnya. Beliau menghadapkan hati kepada Allah, serta berserah kepada-Nya dengan berdoa, *"Ya Allah, tunjukkan tempat tinggalku, dan pilihkanlah untukku."*

Di depan rumah Bani Malik bin Najjar, unta Rasulullah ﷺ menderum kemudian bangkit dan berputar-putar di tempat itu. Unta itu kemudian kembali ke tempat menderumnya semula, lalu menderum lagi dan tidak beranjak dari tempatnya. Rasul ﷺ turun untuk masuk. Beliau mengikutinya dengan diliputi oleh hikmah dan berkah.

Tahukah kalian, siapakah orang yang berbahagia ini, yang telah dipilih takdir bahwa unta Nabi menderum di depan rumahnya, hingga

Rasul ﷺ menjadi tamunya, dan semua penduduk Madinah merasa iri atas keberuntungan yang dilimpahkan kepadanya? Orang tersebut adalah pahlawan yang sedang kita bicarakan sekarang ini, dialah Abu Ayyub Al-Anshari Khalid bin Zaid, cucu Malik bin Najjar.

Pertemuan ini sebenarnya bukan pertemuan yang pertama bagi Abu Ayyub dengan Rasulullah ﷺ. Sebelumnya, ketika utusan Madinah pergi ke Mekkah untuk mengadakan baiat yang diberkati dan terkenal dengan nama Baiat Aqabah Kedua, Abu Ayyub Al-Anshari termasuk di antara tujuh puluh orang beriman yang mengulurkan tangan kanan mereka ke tangan kanan Rasulullah serta menjabatnya dengan kuat, untuk berjanji setia dan siap menjadi pembela.

Sekarang, ketika Rasulullah ﷺ sudah bermukim di Madinah dan menjadikan kota itu sebagai ibu kota bagi agama Allah, takdir keberuntungan telah dilimpahkan kepada Abu Ayyub, karena rumahnya menjadi tempat tinggal pertama bagi muhajir agung, Rasul yang mulia. Rasul ﷺ telah memilih untuk menempati lantai satu dari rumahnya. Namun, saat Abu Ayyub harus menempati ruangan di lantai dua, ia merasa tidak nyaman sama sekali. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana ia akan sanggup berdiri atau tidur di tempat yang lebih tinggi daripada tempat yang gunakan Rasulullah berdiri dan tidur. Karena itu, ia memohon dan berharap kepada Nabi ﷺ agar beliau pindah ke lantai dua, dan beliau pun mengabulkan permintaannya.

Nabi akan tinggal di rumah Abu Ayyub sampai pembangunan masjid dan kamar beliau di sampingnya selesai. Sejak orang-orang Quraisy bermaksud jahat terhadap Islam dan berencana menyerang tempat hijrahnya di Madinah, menghasut kabilah-kabilah lain, serta mengerahkan tentaranya untuk memadamkan cahaya ilahi, sejak itulah Abu Ayyub memfokuskan semua aktivitasnya untuk berjihad di jalan Allah. Dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan semua pertempuran dan peperangan, pahlawan ini tampil sebagai mujahid yang menjual jiwa dan hartanya untuk Allah Rabb semesta alam.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat pun, ia tidak pernah ketinggalan untuk ikut dalam pertempuran yang diwajibkan atas kaum muslimin sekalipun

jarak yang akan ditempuh sangat jauh dan beban yang akan dihadapi tidak ringan. Semboyan yang selalu diulang-ulangnya, baik malam maupun malam dengan suara keras maupun pelan adalah firman Allah Ta'ala:

> *Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat.* (At-Taubah: 41)

Dalam catatan sejarah, ia hanya satu kali saja tidak menyertai tentara Islam yang oleh Khalifah tampuk kepemimpinan perang diberikan kepada seorang Muslim muda, sedangkan Abu Ayyub tidak setuju dengan kepemimpinannya. Ya, hanya sekali saja, tidak lebih. Meski demikian, ia sangat menyesal atas sikapnya itu dan jiwanya terguncang karenanya. Ia mengatakan, "Tidak masalah bagiku siapa yang akan jadi atasanku." Setelah itu, ia tidak pernah lagi ia ketinggalan dalam peperangan. Keinginannya hanyalah untuk hidup sebagai prajurit dalam barisan tentara Islam, berperang di bawah benderanya dan membela kehormatannya.

Ketika terjadi pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah, ia tanpa ragu-ragu berdiri di pihak Ali, karena ialah Imam yang telah dibaiat oleh kaum muslimin. Ketika Ali syahid karena dibunuh, dan khilafah berpindah ke tangan Mu'awiyah, Abu Ayyub menyendiri dalam kezuhudan, bertawakal, dan bertakwa kepada Allah. Ia tidak berharap apa-apa dari dunia ini selain tersedianya suatu tempat yang lowong untuk berjuang dalam barisan para mujahidin. Ternyata benar, ketika ia mengetahui ada tentara Islam bergerak ke arah Konstantinopel, ia bergegas menaiki kudanya dan membawa pedangnya. Ia berangkat untuk mencari kesyahidan yang sudah lama didambakan dan dirindukannya.

Dalam pertempuran inilah ia menderita luka berat. Ketika komandannya datang menjenguknya, nafasnya sedang berlomba dengan keinginannya hendak menemui Allah. Panglima pasukan yang waktu itu dipegang oleh Yazid bin Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau inginkan, wahai Abu Ayyub?"

Menurut Anda, adakah di antara kita yang dapat membayangkan apa keinginan Abu Ayyub? Tidak ada, karena keinginannya sewaktu nyawa hendak berpindah dari tubuhnya ialah sesuatu yang sukar atau hampir

tidak kuasa manusia membayangkan atau mengkhayalkannya. Ia telah meminta kepada Yazid, bila ia telah meninggal agar jasadnya dibawa dengan kudanya sejauh mungkin jarak yang dapat ditempuh ke arah musuh, dan di sanalah ia meminta dikebumikan. Kemudian hendaklah Yazid berangkat dengan bala tentaranya sepanjang jalan itu, hingga terdengar olehnya bunyi tapak kaki kuda kaum muslimin di atas kuburnya dan ia mengetahui bahwa mereka telah berhasil mencapai kemenangan dan kejayaan.

Apakah Anda kira ini hanya lamunan belaka? Ternyata tidak, dan itu bukan khayalan, melainkan kejadian nyata dan kebenaran yang akan disaksikan dunia suatu hari kelak. Dunia akan berhenti untuk membelalakkan mata dan membuka telinga, hampir-hampir tidak percaya terhadap apa yang didengar dan dilihatnya.

Yazid benar-benar sukses mengabulkan wasiat Abu Ayyub. Di jantung Konstantinopel yang sekarang bernama Istanbul, di sanalah terdapat kubur bagi jasad laki-laki besar dan agung itu. Bahkan, sebelum wilayah itu dikuasai oleh kaum muslimin, bangsa Romawi di Konstantinopel memandang Abu Ayyub di makamnya itu sebagai orang suci. Anda akan tercengang jika mendapati semua ahli sejarah yang mencatat berbagai peristiwa berkata, "Orang-orang Romawi sering mengunjungi dan berziarah ke kuburnya dan meminta hujan dengan perantaraannya, bila mereka mengalami kekeringan."

Sekalipun hidup Abu Ayyub penuh dengan dunia peperangan, hingga tidak pernah membiarkan pedangnya beristirahat, kehidupannya berjalan dengan tenang laksana desiran angin kala fajar. Hal itu karena ia pernah mendengar sabda Rasulullah ﷺ yang terpatri dalam hatinya, *"Bila engkau shalat, lakukanlah seolah-olah itu yang terakhir. Jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata kepada orang lain yang menyebabkan engkau harus meminta maaf. Lenyapkan harapan terhadap apa yang berada di tangan orang lain."*

Karena itulah lidahnya tidak pernah terlibat dalam fitnah apa pun dan dirinya tidak terjerembab ke dalam kerakusan. Ia telah menghabiskan hidupnya dalam kerinduan ahli ibadah dan ketabahan orang yang hendak

berpisah. Karena itu, ketika ajalnya datang, tidak ada yang diinginkannya dari dunia ini dengan segala keindahannya kecuali cita-cita yang melambangkan kepahlawanan dan kebesarannya dalam hidupnya, "Bawalah jasadku jauh-jauh ke tanah Romawi, kemudian kuburkanlah aku di sana."

Ia yakin sepenuhnya bahwa kemenangan akan datang dan dengan mata hatinya ia percaya bahwa wilayah Konstantinopel telah termasuk dalam taman impian Islam, dalam lingkungan cahaya dan sinarnya. Karena itu, ia menginginkannya sebagai tempat istirahatnya yang terakhir, yakni di ibukota negara itu, di mana akan terjadi pertempuran yang menentukan, dan dari bawah tanahnya yang subur, ia akan dapat mengikuti gerakan tentara Islam, mendengar kibaran benderanya, dan bunyi telapak kudanya serta gemerincing pedang-pedangnya.

Sekarang ini, ia masih terkubur di sana. Hanya saja ia tidak lagi mendengar gemerincing pedang atau ringkikan kuda. Keadaan telah berlalu, dan kapal telah berlabuh di tempat yang dituju sejak waktu yang lama. Tetapi, setiap hari, dari pagi hingga petang didengarnya suara azan yang berkumandang dari menara-menaranya yang menjulang di angkasa:

"Allahu akbar... Allahu akbar."

Rohnya yang berbahagia di negeri kekekalan dan mahligai kejayaannya menyahut, *"Inilah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."*[]

ABBAS BIN ABDUL MUTHTHALIB

Pengurus Air Minum untuk Dua Kota Suci

Pada suatu musim kemarau, di waktu penduduk dan negeri ditimpa kekeringan yang menyedihkan, Amirul Mukminin Umar bersama kaum muslimin keluar ke lapangan terbuka, untuk menunaikan shalat istisqa', dan berdoa merendahkan diri kepada Allah Yang Penyayang agar mengirimkan awan dan menurunkan hujan kepada mereka.

Umar berdiri sambil memegang tangan kanan Abbas dengan tangan kanannya, dan mengangkatnya ke arah langit sembari berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami pernah memohonkan hujan dengan perantaraan Nabi-Mu, pada masa beliau masih berada di antara kami. Ya Allah, sekarang kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan untuk kami."

Saat kaum muslimin belum meninggalkan tempat mereka, tiba-tiba awan tebal datang dan hujan lebat pun turun mendatangkan suka cita, menyiram bumi dan menyuburkan tanah. Para sahabat pun menemui Abbas, memeluk dan menciumnya. Mereka ingin mendapatkan berkah dengan penghormatan itu, sambil berkata, "Selamat kami ucapkan untukmu, wahai penyedia air minum Dua Kota Suci."

Siapakah dia penyedia air minum Dua Kota Suci ini? Siapakah sejatinya orang yang dijadikan Umar sebagai perantara baginya kepada Allah, padahal Umar sendiri merupakan sosok yang sudah tidak asing

lagi bagi kita soal ketakwaan, lebih dulunya ia masuk Islam, serta kedudukannya di sisi Allah, Rasul-Nya, serta di sisi orang-orang beriman? Ialah Abbas, paman Rasulullah ﷺ. Rasul ﷺ memuliakannya sebagaimana ia pun mencintainya. Beliau memujinya dan menyebut-nyebut kebaikan perilakunya dengan ungkapan, "Inilah orang tuaku yang masih ada. Inilah dia Abbas bin Abdul Muththalib, orang Quraisy yang paling pemurah dan sangat ramah."

Sebagaimana Hamzah adalah paman Nabi yang seusia dengan beliau, Abbas pun merupakan paman sekaligus teman sebaya beliau. Semoga Allah meridhai keduanya. Perbedaan usia antara keduanya hanya terpaut dua atau tiga tahun, di mana Abbas lebih tua daripada Rasulullah ﷺ. Pun demikian dengan beliau dan Abbas, keduanya merupakan dua orang anak yang sebaya dan dua orang pemuda dari satu angkatan. Ikatan kekeluargaan bukanlah satu-satunya alasan yang menyebabkan keakraban dan terjalin persahabatan yang intim antara keduanya, karena persamaan usia tidak kurang berpengaruhnya.

Hal lain yang menyebabkan Nabi ﷺ selalu memprioritaskan Abbas di tempat pertama ialah karena akhlak dan budi pekertinya. Abbas adalah seorang yang pemurah dan sangat dermawan, seolah-olah dialah paman atau bapak kedermawanan. Ia selalu menjaga dan menyambung tali silaturahmi dan kekeluargaan, dan untuk itu tidak segan-segan mengeluarkan tenaga ataupun harta. Di samping itu semua, ia juga seorang yang cerdas, bahkan sampai ke tingkat jenius, dan dengan kecerdasannya ini yang didukung oleh kedudukannya yang tinggi di kalangan Quraisy, ia sanggup menyingkirkan banyak gangguan dan kejahatan dari Rasul ﷺ ketika beliau menampakkan dakwahnya secara terang-terangan.

Dalam pembicaraan kita sebelumnya tentang Hamzah, kita mengenal Hamzah selalu memusuhi kezaliman orang Quraisy dan kebiadaban Abu Jahal dengan pedangnya yang ampuh. Adapun Abbas, ia memusuhinya dengan kecerdasan dan kecerdikan yang memberi manfaat bagi Islam sebagaimana halnya senjata pedang yang bermanfaat dalam membela dan mempertahankan haknya.

Abbas tidak mengumumkan keislamannya kecuali pada tahun pembebasan Mekkah, yang menyebabkan sebagian ahli sejarah memasukkannya dalam kelompok orang-orang yang belakangan masuk Islam. Namun, riwayat-riwayat lain dalam sejarah menyatakan bahwa ia termasuk orang-orang Islam angkatan pertama, hanya saja menyembunyikan keislamannya.

Abu Rafi' yang merupakan pelayan Rasulullah ﷺ menuturkan, "Saat masih kecil aku merupakan pelayan Abbas bin Abdul Muththalib, dan waktu itu Islam telah masuk di kalangan kami, ahli bait. Abbas, Ummul Fadhl, dan aku memeluk Islam. Namun, Abbas menyembunyikan keislamannya pada waktu itu." Inilah riwayat Abu Rafi' yang menceritakan keadaan Abbas dan masuk Islamnya sebelum Perang Badar. Bila demikian, waktu itu Abbas telah menganut Islam.

Keberadaan Abbas di Mekkah pascahijrah Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya merupakan suatu langkah perjuangan yang sudah direncanakan dengan matang hingga membuahkan hasil yang sebaik-baiknya. Orang-orang Quraisy tidak menyembunyikan keraguan mereka tentang hati kecil Abbas. Hanya saja, mereka tidak punya alasan untuk memusuhinya, apalagi secara lahir tingkah laku dan agamanya tidaklah bertentangan dengan kemauan mereka.

Nah, ketika waktu Perang Badar tiba, terbuka kesempatan bagi orang-orang Quraisy untuk menguji rahasia hati dan pendirian Abbas yang sesungguhnya. Namun, Abbas lebih cerdik dan tidak lengah terhadap gerak-gerik dan tipu muslihat busuk yang direncanakan Quraisy dalam melampiaskan kejengkelannya dan mengatur makar jahat mereka. Sekalipun Abbas telah berhasil menyampaikan keadaan dan gerak-gerik orang-orang Quraisy kepada Nabi di Madinah, orang Quraisy pun berhasil memaksanya untuk bergabung dalam pertempuran yang tidak disukai dan dikehendakinya. Namun, keberhasilan Quraisy itu adalah keberhasilan sementara, karena ternyata berbalik membawa kerugian dan kehancuran mereka.

Kedua golongan itu bertemu di medan Perang Badar. Pedang-pedang pun beradu dalam kecamuk perang yang menakutkan, yang akan menentukan hidup mati dan kesudahan kedua belah pihak.

Rasulullah ﷺ berseru di tengah-tengah para sahabatnya, "Beberapa orang dari Bani Hasyim dan yang bukan dari Bani Hasyim keluar karena dipaksa pergi berperang, padahal sebenarnya mereka tidak ingin memerangi kita. Karena itu, siapa di antara kalian yang menemukannya, janganlah ia membunuhnya. Siapa yang bertemu dengan Abu Al-Bakhtari bin Hisyam bin Al-Harits bin Asad, janganlah ia membunuhnya. Siapa yang bertemu dengan Abbas bin Abdul Muththalib, janganlah ia membunuhnya karena ia dipaksa untuk ikut berperang."

Dengan perintah tersebut, tidak berarti Rasulullah ﷺ hendak memberikan keistimewaan kepada pamannya, Abbas, karena tidak pada tempatnya dan bukan pula pada waktunya memberikan keistimewaan itu. Beliau tentu tidak akan rela melihat para sahabatnya berjatuhan dalam pertempuran menegakkan kebenaran, dan di sisi lain beliau membela pamannya dengan memberinya hak-hak istimewa saat pertempuran sedang berlangsung, seandainya beliau tahu bahwa pamannya itu orang musyrik.

Itu benar, Rasulullah ﷺ dilarang oleh Allah untuk memintakan ampun bagi pamannya Abu Thalib, padahal banyak sekali jasa dan pengorbanan yang diberikan oleh Abu Thalib terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan Islam. Tentu saja tidak logis dan masuk akal jika beliau mengatakan kepada orang-orang yang bertempur di Perang Badar memerangi bapak dan sanak saudara mereka dari golongan musyrik, "Hindarilah oleh kalian dan janganlah membunuh pamanku."

Hal itu akan berbeda bila Rasulullah ﷺ mengetahui keadaan pamannya yang sebenarnya, dan juga mengetahui bahwa pamannya itu menyembunyikan keislamannya dalam dadanya, mengetahui jasa-jasanya yang tidak sedikit serta pengabdiannya yang tidak terlihat terhadap Islam, dan terakhir mengetahui bahwa ia dipaksa ikut berperang dan mengalami tekanan, dalam kondisi ini Nabi wajib melepaskan orang

yang mengalami nasib seperti ini dari bahaya, dan melindungi darahnya selama kemungkinan masih terbuka.

Abul Bakhtari bin Harits—yang bukan sanak keluarga Nabi—tidak diketahui menyembunyikan keislamannya, tidak pula membela Islam secara diam-diam sebagaimana Abbas. Kelebihannya hanya ia tidak pernah ikut-ikutan para pemuka Quraisy dalam menyakiti dan menganiaya kaum muslimin. Ia tidak menyukai perlakuan mereka tersebut dan ikut berperang karena dipaksa dan tertekan.

Bila Abu Al-Bakhtari dengan kondisinya seperti itu telah berhasil mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ untuk dilindungi darahnya serta nyawanya, apakah tidak lebih pantas bila syafaat itu diberikan kepada seorang Muslim yang terpaksa menyembunyikan keislamannya; orang yang membela Islam dalam beberapa sikap yang dapat disaksikan, sedangkan yang lainnya hanya secara diam-diam? Ya, ia lebih pantas. Sebenarnya Abbas adalah orang Muslim dan pembela itu. Mari kita kembali ke belakang sejenak untuk melihatnya.

Pada Baiat Aqabah II, ketika 73 laki-laki dan 2 perempuan utusan Anshar datang ke Mekkah pada musim haji guna berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan untuk merundingkan hijrah Nabi ﷺ ke Madinah, waktu itu Rasul ﷺ menyampaikan berita kedatangan utusan dan baiat ini kepada pamannya karena beliau sangat mempercayainya dan memerlukan buah pikirannya.

Ketika tiba waktu berkumpul yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, Rasul keluar bersama pamannya, Abbas, ke tempat orang-orang Anshar menunggu. Abbas ingin menyelidiki dan menguji kesetiaan orang-orang tersebut terhadap Nabi. Untuk menceritakan hal ini kita persilakan saja salah seorang anggota utusan itu menyampaikannya langsung kepada kita kisah yang didengar dan dilihatnya sendiri. Orang tersebut ialah Ka'ab bin Malik.

Ia menuturkan, "Kami telah duduk menanti kedatangan Rasul di jalan antara dua bukit, hingga akhirnya beliau datang bersamanya Abbas bin Abdul Muththalib. Abbas mengawali pembicaraan, 'Wahai kaum Khazraj, Anda sekalian telah mengetahui kedudukan Muhammad

ﷺ di sisi kami. Kami telah membelanya dari kejahatan kaum kami. Ia sebenarnya mempunyai kedudukan mulia di tengah-tengah kaumnya dan kekuatan di negerinya, tetapi ia enggan menerima itu dan lebih memilih bergabung dan hidup bersama kalian. Seandainya kalian benar-benar hendak menunaikan apa yang telah kalian janjikan kepadanya dan kalian membelanya terhadap orang yang memusuhinya, silakan kalian memikul tanggung jawab tersebut. Tetapi, seandainya kalian bermaksud akan menyerahkan dan mengecewakannya sesudah ia bergabung dengan kalian, lebih baik kalian meninggalkannya sekarang'."

Abbas mengucapkan kata-katanya yang tajam dan tegas itu dengan sorotan matanya seperti mata elang ke wajah orang-orang Anshar. Ia menunggu jawaban dan tanggapan dari mereka secepatnya. Tidak cukup di situ saja, kecerdasan Abbas merupakan kecerdasan praktis yang dapat menjangkau hakikat dari sebuah materi dan menelisik setiap dimensi dengan perspektif seorang penguji yang berpengalaman. Dan itu ia tunjukkan dengan melontarkan pertanyaan cerdik, "Gambarkanlah kepadaku tentang peperangan, bagaimana cara kalian memerangi musuh-musuh kalian."

Berdasarkan kecerdasan dan pengalamannya bersama orang-orang Quraisy, Abbas dapat menyimpulkan bahwa peperangan merupakan perkara yang tidak mustahil akan terjadi antara Islam dan kemusyrikan. Orang-orang Quraisy tidak akan mundur dari agama, kedudukan, dan keingkarannya, sedangkan Islam yang merupakan agama yang benar itu tidak akan mengalah terhadap yang batil untuk mempertahankan hak-hak yang telah disyariatkan.

Apakah orang-orang Anshar yang merupakan penduduk Madinah itu akan mampu bertahan dalam perang saat terjadi nanti? Apakah mereka, dalam keahlian perang dapat menandingi orang-orang Quraisy yang cekatan dalam taktik dan muslihat perang? Karena itulah, Abbas mengemukakan pertanyaannya itu sebagai pancingan, "Gambarkanlah kepadaku tentang peperangan, bagaimana cara kalian memerangi musuh-musuh kalian." Namun, orang-orang Anshar yang mendengarkan perkataan Abbas ini, adalah laki-laki yang kokoh laksana gunung.

Saat Abbas belum sampai pada akhir pembicaraannya, terutama pada pertanyaan yang memacu darah itu, mereka sudah mulai angkat bicara. Abdullah bin Amr bin Hiram menjawab pertanyaan tersebut, "Demi Allah, kami adalah keluarga prajurit yang telah makan asam garamnya medan laga. Kami mewarisi keahlian perang itu turun-temurun dari nenek moyang kami. Kami adalah pemanah yang membinasakan, pelempar tombak yang memecahkan setiap sasaran, dan kami berjalan dengan membawa pedang dan bertarung hingga kami gugur lebih dahulu atau musuh yang binasa."

Abbas menjawab dengan wajah berseri-seri, "Kalau begitu kalian adalah ahli perang. Apakah kalian juga memiliki baju besi?"

Mereka menjawab, "Ya, kami mempunyai baju besi yang mencukupi."

Kemudian terjadilah percakapan penting dan menentukan antara Rasulullah ﷺ dan orang-orang Anshar, percakapan yang *insya Allah* akan kami haturkan dalam lembaran-lembaran yang akan datang.

Itulah peran Abbas dalam Baiat Aqabah II. Baginya sama saja, apakah ia telah masuk Islam waktu itu secara diam-diam, atau masih dalam tahap berpikir, perannya jelas sangat penting dalam menetapkan garis pemisah antara kaumnya yang akan tenggelam ke dalam kegelapan malam dan sinar pagi yang akan terbit. Kejantanan dan kecerdasan Abbas terlihat jelas dalam peristiwa itu.

Perang Hunain akan memperkuat bukti keberanian dari orang yang kelihatannya pendiam dan lemah lembut ini. Keberanian ketika kebutuhan menuntutnya dan situasi akan bergetar karenanya, sedangkan pada saat-saat lainnya ia terpendam jauh dalam dada, terlindung dari cahaya. Pada tahun 8 H, setelah Allah membebaskan negeri Mekkah untuk Rasul dan agama-Nya, sebagian kabilah yang berpengaruh di Jazirah Arab tidak sudi melihat kemenangan gemilang dan perkembangan yang cepat dari agama ini. Kabilah Hawazin, Tsaqif, Nashar, Jusyam, dan lain-lain bersekutu dan mengambil keputusan untuk melancarkan serangan mematikan terhadap Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin.

Kata-kata "kabilah" tidak boleh memperdayai kita, sehingga terbayang oleh kita bahwa ciri peperangan yang diterjuni Rasul ﷺ pada masa itu,

hanya semata-mata perkelahian kecil-kecilan dari orang-orang primitif, yang dilancarkan beberapa kabilah dari tempat-tempat perlindungan mereka. Pengetahuan tentang hakikat ini bukan saja memberikan kepada kita penilaian yang baik terhadap usaha luar biasa yang telah dikerahkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau semata, melainkan juga memberikan kepada kita penghargaan yang benar dan kepercayaan terhadap nilai kemenangan agung yang digapai oleh Islam dan orang-orang beriman, serta suatu gambaran yang jelas terhadap taufik Allah yang utama pada setiap kejayaan dan kemenangan ini.

Kabilah-kabilah tersebut telah menghimpun diri dalam barisan-barisan besar, terdiri dari para prajurit perang yang ganas. Kaum muslimin bergerak dengan kekuatan dua belas ribu orang. Dua belas ribu orang? Siapakah saja mereka? Mereka terdiri dari banyak kalangan, di antaranya orang-orang yang telah membebaskan Mekkah belum lama ini dari kehidupan yang penuh dengan kesyirikan dan paganisme hingga ke puncak kesesatan. Panji-panji mereka memenuhi angkasa tanpa ada yang mengganggu atau merintanginya. Ini merupakan sesuatu yang bisa menimbulkan arogansi.

Kaum muslimin pada hakikatnya tidak lepas sifat dasar manusia. Karena itulah, mereka menjadi lemah di hadapan kesombongan yang dibangkitkan oleh jumlah yang banyak dan kemenangan atas Mekkah. Mereka pun berkata, "Hari ini kita tidak akan dikalahkan oleh jumlah yang sedikit."

Karena Dzat yang di langit menghendaki agar mereka memiliki tujuan yang paling tinggi dan mulia dalam sebuah peperangan, maka ketergantungan mereka terhadap kekuatan pasukan, kebanggaan terhadap kemenangan dalam peperangan, bukanlah amal yang saleh, yang harus mereka jauhi secepatnya, meski harus diwujudkan oleh Allah dalam bentuk *shock teraphy.* Terapi kejut ini berupa kekalahan besar yang mendadak di awal peperangan ini, hingga setelah mereka sadar dan memohon ampunan kepada Allah serta melepaskan diri dari kebanggaan terhadap kekuatan mereka dan beralih kepada kepercayaan terhadap kekuatan Allah, kekalahan mereka akhirnya berbalik menjadi kemenangan.

Dalam hal ini, turunlah ayat Al-Qur'an Al-Karim memperingatkan kaum muslimin:

> *Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir.* (At-Taubah: 25-26)

Waktu itu, kata-kata Abbas dan keteguhan hatinya merupakan tanda-tanda ketenangan dan keberanian mempertaruhkan nyawa. Ketika kaum muslimin sedang berkumpul menyusun kekuatan di salah satu lembah Tihamah sambil menanti-nanti kedatangan musuh, sebenarnya orang-orang musyrik telah mendahului mereka ke lembah itu dan bersembunyi di parit-parit dan di tepi-tepi jalan bukit, siap dengan senjata di tangan untuk memulai serangan.

Ketika kaum muslimin sedang lengah, mereka menyerbu dan melakukan sergapan secara mendadak dan mengacaukan, sehingga kaum muslimin melarikan diri sejauh-jauhnya hingga tidak sempat menoleh ke kanan maupun ke kiri. Rasulullah ﷺ menyaksikan akibat sambaran dan serangan mendadak itu terhadap kaum muslimin. Beliau naik ke atas punggung bighalnya yang putih, lalu berteriak dengan suara keras, "Hendak ke mana kalian? Mendekatlah kepadaku. Aku adalah Nabi, yang tidak pernah berbohong. Akulah putra Abdul Muththalib."

Di sekitar Nabi waktu itu hanya ada Abu Bakar, Umar, Ali bin Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muththalib, bersama anaknya Fadhl bin Abbas, Ja'far bin Al-Harits, Rabi'ah bin Al-Harits, Usamah bin Zaid, Aiman bin Ubaid, dan beberapa sahabat lainnya yang tidak banyak jumlahnya.

Ada seorang perempuan yang mendapat kedudukan tinggi di antara laki-laki dan para pahlawan itu, namanya Ummu Sulaim binti Milhan. Perempuan ini telah melihat kebingungan kaum muslimin dan keadaan

mereka yang kacau balau. Ia pun segera menunggangi unta suaminya, Abu Thalhah رضي الله عنه, dan terus menghentak unta itu ke arah Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu ia sedang hamil, maka ketika janin yang ada dalam perutnya bergerak, ia membuka selendangnya lalu mengikatkannya ke perut dengan ikatan yang lebih kuat.

Setelah sampai di dekat Nabi ﷺ dengan membawa belati di tangan kanannya, beliau menyambutnya dengan tersenyum, dan bersabda, "Ummu Sulaim?" Ia menjawab, "Benar, ayah dan ibuku sebagai tebusan Anda, wahai Rasulullah. Bunuhlah mereka semua yang melarikan diri itu sebagaimana engkau membunuh mereka yang memerangimu dan mereka patut mendapatkannya." Rasulullah ﷺ semakin menampakkan senyuman dari wajah beliau yang memperlihatkan keyakinan terhadap janji Rabbnya, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah cukup sebagai pelindung dan jauh lebih baik, wahai Ummu Sulaim."

Ketika Rasulullah ﷺ sedang dalam kondisi seperti itu, Abbas berada di dekatnya bahkan antara kedua tumitnya memegang kekang keledainya, menghadang maut dan bahaya. Nabi ﷺ menyuruhnya agar memanggil kaum muslimin yang lain, karena Abbas mempunyai suara yang lantang, maka ia pun berteriak, "Wahai kaum Anshar... wahai orang-orang yang telah berbaiat."

Teriakan Abbas seolah-olah pemanggil dan pengingat takdir. Ketika teriakan itu mengetuk telinga mereka yang ketakutan karena serangan mendadak ini dan kacau balau di dalam lembah itu, langsung menjawab serentak, "Kami segera datang, ini kami datang." Mereka berbalik ke kesatuan bagai angin topan, bahkan ada sebagian orang yang karena unta atau kudanya membandel, mereka melompat turun dan berlari, sambil membawa baju besi, pedang, dan panahnya menuju arah suara Abbas.

Pertempuran berlangsung kembali dengan dahsyat dan kejamnya. Rasulullah ﷺ berseru, "Sekarang peperangan memuncak panas." Benar, perang menjadi panas. Korban di pihak Hawazin dan Tsaqif berjatuhan menggelinding. Pasukan berkuda Allah telah mengalahkan pasukan berkuda Lata. Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul ﷺ dan orang-orang beriman.

Rasulullah ﷺ sangat mencintai Abbas, bahkan beliau tidak dapat tidur sewaktu berakhirnya Perang Badar, karena pamannya pada malam itu tidur bersama tawanan yang lain. Nabi ﷺ tidak menyembunyikan rasa sedihnya ini, ketika ada yang menanyakan mengapa beliau bersedih. Beliau tidak dapat tidur padahal Allah telah memberikan pertolongan yang sangat agung, beliau menjawab, "Aku seperti mendengar rintihan Abbas dalam belenggunya."

Salah seorang di antara kaum muslimin yang mendengar kata-kata Rasul ﷺ tersebut bergegas pergi ke tempat para tawanan dan melepaskan belenggu Abbas. Orang ini kembali dan mengabarkan kepada Rasulullah, dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, saya telah melonggarkan sedikit ikatan belenggu Abbas." Namun, mengapa hanya Abbas saja? Ketika itu Rasul memerintahkan kepada sahabatnya itu, "Kembalilah ke sana dan lakukanlah itu terhadap semua tahanan."

Benar, kecintaan Nabi kepada pamannya tidak dimaksudkan untuk membedakannya dari orang lain yang mengalami keadaan yang sama. Ketika musyawarah mencapai mufakat untuk membebaskan tawanan dengan jalan menerima tebusan, Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya, "Wahai Abbas, tebuslah dirimu, dan anak saudaramu Aqil bin Abu Thalib, Naufal bin Al-Harits, dan teman karibmu Utbah bin Amr, saudara Bani Harits bin Fihir, sebab engkau banyak harta."

Abbas menginginkan bebas tanpa membayar uang tebusan, dan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku telah masuk Islam, hanya saja orang-orang itu memaksaku (ikut berperang)." Tetapi, Rasul ﷺ terus mendesaknya agar membayar tebusan. Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah menurunkan ayat Al-Qur'an yang mulia:

> *Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (Al-Anfal: 70)

Akhirnya, Abbas memberikan tebusan untuk membebaskan dirinya dan orang-orang bersamanya, lalu pulang ke Mekkah.

Setelah itu, pendirian dan keimanan Abbas tidak dapat disembunyikan lagi pada orang Quraisy. Tak lama setelah itu, ia mengumpulkan hartanya dan barang-barangnya, lalu pergi menyusul Rasul ﷺ ke Khaibar, untuk ikut mengambil bagian dalam rombongan angkatan Islam dan kafilah orang-orang beriman. Ia sangat dicintai dan dimuliakan oleh kaum muslimin. Apalagi ketika melihat Rasul ﷺ sendiri memuliakan serta mencintainya, dan pernah bersabda tentang dirinya, "Abbas adalah saudara kandung ayahku. Siapa yang menyakiti Abbas berarti telah menyakitiku."

Abbas meninggalkan keturunan yang diberkahi dan merupakan ulama umat ini, yaitu Abdullah bin Abbas, salah seorang anak yang diberkahi.

Pada Jumat, 14 Rajab 32 H, penduduk kampung dataran tinggi Madinah mendengar pengumuman, "Rahmat Allah bagi orang yang menyaksikan Abbas bin Abdul Muththalib." Mendengar itu, mereka tahu bahwa Abbas telah meninggal.

Orang-orang pun keluar untuk mengantarkannya ke kuburan. Jumlah mereka sangat banyak dan belum pernah ada pelayat sebanyak itu di Madinah. Jenazahnya dishalatkan oleh Khalifah Muslimin pada waktu itu, Utsman bin Affan رضي الله عنه, lalu dikubur di bawah tanah Baqi' dan tubuh Abul Fadhl beristirahat di sana dengan tenang. Ia tidur nyenyak dengan hati puas, di lingkungan orang-orang berbakti yang telah memenuhi janji mereka kepada Allah.[]

ABU HURAIRAH

Gudang Hafalan pada Masa Wahyu

Memang benar bahwa kecerdasan seseorang itu adakalanya menjadi sasaran fitnah dari orang lain. Orang-orang yang mempunyai bakat luar biasa banyak ada yang harus membayar mahal, justru pada saat ia mestinya menerima ganjaran dan penghargaan. Sahabat mulia, Abu Hurairah, termasuk salah seorang dari mereka.

Dia memiliki bakat luar biasa dalam kemampuan dan kekuatan ingatan. Kemampuannya untuk menyimak dan menghafal apa yang didengarnya sangat baik. Ia cukup mendengar sekali saja lalu menguasai isinya, dan tersimpan dalam ingatan. Setelah itu, ia hampir tidak pernah lupa satu kata atau huruf pun dari apa yang telah didengarnya, sekalipun usia bertambah dan waktu terus berjalan. Karena itulah, ia telah mendedikasikan hidupnya untuk lebih banyak mendampingi Rasulullah ﷺ, sehingga merupakan sahabat yang terbanyak hafal hadits beliau, di samping yang paling banyak meriwayatkannya.

Ketika datang masa pemalsu hadits yang dengan sengaja mereka-reka hadits palsu atas nama Rasulullah ﷺ, mereka memperalat nama Abu Hurairah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengeksploitasi reputasi Abu Hurairah ؓ yang luas itu dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah. Karena itu, riwayat dari Abu Hurairah ؓ terkesan meragukan dan menimbulkan tanda tanya.

Untungnya ada usaha keras dan ketekunan yang luar biasa, serta banyak waktu yang telah dihabiskan oleh tokoh-tokoh utama dari para ulama hadits. Mereka telah membaktikan hidup mereka untuk meneliti hadits-hadits Nabi dan menyingkirkan setiap kepalsuan dan tambahan yang dimasukkan ke dalamnya. Dengan demikian, Abu Hurairah selamat dari gurita kebohongan dan rekayasa yang sengaja hendak diselundupkan oleh kaum perusak ke dalam Islam, dengan mengambinghitamkan Abu Hurairah dan membebankan dosa dan kejahatan mereka kepadanya.

Pada zaman kita ini, ketika kita mendengarkan penasihat agama, penceramah atau khatib Jumat mengucapkan kalimat "Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda," saya katakan ketika Anda mendengar nama ini dalam rangkaian kata tersebut, dan ketika Anda banyak menjumpainya, yang banyak sekali dalam kitab-kitab hadits, sirah, fikih, serta kitab-kitab agama pada umumnya, ketahuilah bahwa Anda sedang berjumpa dengan pribadi yang paling gemar bergaul dengan Rasulullah ﷺ dan mendengarkan sabda beliau. Karena itulah, perbendaharaannya yang menakjubkan dalam hal hadits dan pengarahan-pengarahan penuh hikmah yang dihafalkannya dari Nabi ﷺ jarang ada bandingannya.

Abu Hurairah dengan bakat dan perbendaharaan hadits yang dimilikinya itu benar-benar menjadi sosok sahabat yang paling mampu membawa Anda ke hari-hari pada masa kehidupan Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya ﷺ. Itu selama Anda beriman teguh dan berjiwa siaga, untuk mengetahui berbagai ufuk yang membuktikan kehebatan Muhammad ﷺ beserta sahabat-sahabatnya dan memberikan makna kepada kehidupan ini dan memimpinnya ke arah kesadaran dan pikiran sehat. Bila lembaran-lembaran yang Anda hadapi ini telah menggerakkan kerinduan Anda untuk mengetahui lebih dalam tentang Abu Hurairah dan mendengarkan beritanya, sekarang Anda akan mendapatkan apa yang Anda inginkan itu.

Abu Hurairah ialah salah seorang yang menerima pantulan revolusi Islam, dengan segala perubahan mengagumkan yang diciptakannya. Dengan revolusi Islam itu, orang yang semula menjadi buruh menjadi majikan; seorang yang terlunta-lunta di tengah-tengah lautan manusia

menjadi imam dan panutan; dan seorang yang sujud di hadapan batu-batu yang disusun menjadi orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Inilah dia sekarang bercerita dan berkata, "Aku dibesarkan dalam keadaan yatim, dan berhijrah dalam keadaan miskin. Aku menerima upah sebagai pembantu pada Busrah binti Ghazwan untuk mengisi perutku. Akulah yang melayani keluarga itu bila mereka sedang menetap dan menuntun binatang tunggangannya bila sedang bepergian. Sekarang, inilah aku. Allah telah menikahkanku dengan putri Busrah." Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama ini tiang penegak dan menjadikan Abu Hurairah sebagai panutan umat.

Abu Hurairah datang dan menjumpai Nabi ﷺ pada tahun 7 H ketika beliau berada di Khaibar. Ia memeluk Islam karena dorongan kecintaan dan kerinduan. Sejak ia bertemu dengan Nabi ﷺ dan berbaiat kepada beliau untuk masuk Islam, ia bisa dikatakan tidak pernah berpisah dari beliau kecuali pada saat tidur saja. Keadaan itu berjalan selama masa empat tahun yang dilaluinya bersama Rasulullah ﷺ, sejak ia masuk Islam sampai Nabi ﷺ pergi ke Ar-Rafiq Al-A'la.

Kita katakan, waktu yang hanya empat tahun itu tidak ubahnya bagai usia manusia seutuhnya. Empat tahun itu merupakan waktu yang panjang lebar, penuh dengan segala perkataan, perbuatan, dan pendengaran yang baik. Dengan fitrahnya yang kuat, Abu Hurairah mendapat kesempatan yang besar yang memungkinkannya untuk memainkan peranan penting dalam berbakti untuk Agama Allah.

Pahlawan perang di kalangan sahabat itu tidak sedikit jumlahnya. Ahli fikih, juru dakwah, dan para guru juga tidak sedikit. Tetapi, lingkungan dan masyarakat memerlukan tulisan dan penulis. Pada masa itu kehidupan manusia pada umumnya, bukan hanya terbatas pada bangsa Arab saja, tidak peduli terhadap urusan tulis-menulis. Keahlian yang satu ini pada waktu itu belum merupakan bukti kemajuan di masyarakat manapun. Bahkan, Eropa sendiri juga demikian keadaannya sejak kurun waktu yang belum lama ini. Kebanyakan dari raja-rajanya, tidak terkecuali Charlemagne atau Karel yang Agung sebagai tokoh utamanya, adalah

orang-orang buta huruf yang tidak bisa baca tulis, padahal menurut ukuran masa itu mereka memiliki kecerdasan dan kemampuan besar.

Kita kembali kepada pembicaraan semula untuk melihat bagaimana proses Abu Hurairah dengan fitrahnya dapat menyelami kebutuhan masyarakat baru yang dibangun oleh Islam, yaitu kebutuhan terhadap orang-orang yang mampu memelihara peninggalan dan ajaran-ajarannya. Pada waktu itu di antara para sahabat memang sebagian mampu menulis, tetapi jumlah mereka sedikit sekali, belum lagi dari jumlah yang sedikit ini sebagian tidak mempunyai kesempatan untuk mencatat hadits-hadits yang diucapkan oleh Rasul ﷺ.

Abu Hurairah ﷺ sendiri juga bukan seorang penulis, melainkan seorang ahli hafal yang mahir. Di samping itu, ia memiliki kesempatan atau banyak waktu luang baginya, karena ia tidak punya tanah yang akan digarap maupun perniagaan yang akan diurus. Ia pun menyadari bahwa dirinya termasuk orang yang masuk Islam belakangan. Karena itu, ia bertekad untuk mengejar ketinggalannya, dengan cara mengikuti Rasul ﷺ terus-menerus dan senantiasa menyertai majelisnya.

Kemudian, ia menyadari bahwa bakat yang dikaruniakan oleh Allah kepada dirinya adalah daya ingatannya yang luas dan kuat, dan bakat itu semakin bertambah kuat, tajam dan luas lagi dengan doa Rasul ﷺ, agar pemilik bakat ini diberkahi oleh Allah. Bila demikian, bukanlah wajar bila Abu Hurairah menjadi salah seorang yang memelihara warisan umat ini dan mewariskannya kepada generasi-generasi selanjutnya? Tentu saja, dan peran itulah yang disiapkan oleh bakatnya, dan ia telah melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Sekali lagi, Abu Hurairah bukan tergolong dalam barisan penulis, melainkan sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, seorang yang terampil menghafal dan kuat ingatan. Karena ia tidak punya tanah yang akan ditanami atau perniagaan yang akan menyibukkannya, ia tidak berpisah dengan Rasul ﷺ, baik saat sedang safar maupun saat mukim.

Begitulah, ia membaktikan diri dan ketajaman daya ingatnya untuk menghafal hadits dan wejangan Rasulullah ﷺ. Ketika Rasul ﷺ telah pulang ke Ar-Rafi Al-A'la, Abu Hurairah terus-menerus menyampaikan

hadits, yang menyebabkan sebagian sahabatnya merasa heran sambil bertanya-tanya di dalam hati, dari mana datangnya hadits-hadits ini dan kapan ia mendengar serta menyimpannya dalam ingatan.

Abu Hurairah telah memberikan penjelasan untuk menghilangkan kecurigaan ini, dan membela diri dari keragu-raguan yang menjangkiti sebagian sahabatnya, dengan ungkapan, "Kalian telah mengatakan bahwa Abu Hurairah terlalu banyak mengeluarkan hadits dari Nabi ﷺ dan kalian juga menyatakan bahwa orang-orang muhajirin yang lebih dahulu daripadanya masuk Islam tidak menceritakan hadits-hadits itu.

Ketahuilah, bahwa sahabat-sahabatku dari kalangan Muhajirin itu, sibuk dengan perdagangan mereka di pasar-pasar, sedangkan sahabat-sahabatku dari kalangan Anshar sibuk dengan tanah pertanian mereka. Adapun aku, aku adalah orang miskin yang paling banyak menyertai majelis Rasulullah ﷺ. Aku hadir ketika yang mereka absen, dan aku selalu ingat ketika mereka lupa.

Nabi ﷺ bersabda kepada kami pada suatu hari, *'Siapa yang membentangkan sorbannya hingga selesai pembicaraanku, kemudian ia meraihnya ke dirinya, ia tidak akan lupa sedikit pun yang pernah didengarnya dari diriku.'* Maka aku membentangkan kainku, lalu beliau berbicara kepadaku, kemudian aku meraih kain itu ke diriku.

Demi Allah, aku tidak pernah lupa sedikit pun apa yang pernah kudengar dari beliau. Demi Allah, kalau bukan karena satu ayat dalam Kitab Allah, aku tidak akan menceritakan satu hadits pun selamanya. Ayat itu ialah:

> *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Al-Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknati (pula) oleh mereka yang melaknat.* (Al-Baqarah: 159)

Begitulah, Abu Hurairah menjelaskan rahasia kenapa ia menjadi satu-satunya sahabat yang paling banyak mengeluarkan riwayat dari Rasulullah ﷺ Pertama, karena ia memiliki waktu luang lebih banyak

untuk menyertai Nabi ﷺ daripada para sahabat lainnya. Kedua, karena ia memiliki daya ingat yang kuat, dan dimintakan berkah oleh Rasul ﷺ, sehingga ingatannya semakin kuat. Ketiga, ia menceritakannya bukan karena ia gemar bercerita, melainkan karena keyakinan bahwa menyebarluaskan hadits-hadits tersebut merupakan tanggung jawabnya terhadap agama dan hidupnya. Kalau ia tidak melakukannya, berarti ia menyembunyikan kebaikan dan kebenaran, dan termasuk orang lalai, yang tentu akan menerima hukuman.

Karena alasan itulah, ia harus memberitakan, dan tidak peduli terhadap siapa pun yang menghalanginya atau melarangnya, hingga suatu hari Amirul Mukminin Umar berkata kepadanya, "Hendaklah kamu hentikan menyampaikan berita dari Rasulullah! Bila tidak, aku akan mengembalikanmu ke tanah Daus[1]."

Namun, larangan dari Amirul Mukminin tersebut bukan merupakan tuduhan bagi Abu Hurairah, melainkan sebagai salah satu sikap untuk mendukung suksesnya pemikiran yang dibangun dan disosialisasikan oleh Umar pada waktu itu; yaitu agar kaum muslimin pada masa itu tidak membaca dan menghafalkan yang lain selain Al-Qur'an, sampai melekat dan mantap dalam hati sanubari dan pikiran.

Al-Qur'an adalah Kitab Allah, undang-undang Islam, dan kamus agama ini. Banyaknya hadits dari Rasulullah ﷺ, terutama pada tahun-tahun menyusul wafatnya Nabi ﷺ, dan Al-Qur'an pun sedang dalam masa penyusunan pada waktu itu, dapat menyebabkan kesimpangsiuran dan campur baur yang tidak berguna dan tidak perlu terjadi. Karena alasan itulah, Umar berpesan, "Sibukkanlah diri kalian dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah Kalam Allah." Umar juga mengatakan, "Kurangilah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, kecuali tentang sesuatu yang beliau lakukan."

Ketika Umar mengutus Abu Musa Al-Asy'ari ke Iraq, ia berpesan kepadanya, "Engkau akan mendatangi suatu kaum yang di dalam masjid mereka sibuk membaca Al-Qur'an hingga seperti suara lebah, maka

---

1 Tanah kaum dan kerabatnya.

biarkanlah seperti itu dan jangan menyibukkan mereka dengan hadits, dan aku menjadi pendukungmu dalam hal ini."

Al-Qur'an sudah dihimpun dengan jalan yang sangat cermat, hingga terjamin keasliannya tanpa dimasuki oleh sesuatu yang bukan bagiannya. Adapun hadits, Umar tidak dapat menjamin bebas dari pemalsuan atau perubahan atau dipakai sebagai alat untuk mengada-ada atas nama Rasulullah ﷺ dan merugikan agama Islam.

Abu Hurairah menghargai pandangan Umar ini, tetapi ia juga percaya terhadap dirinya dan teguh memenuhi amanah. Ia tidak ingin menyembunyikan satu pun hadits dan ilmu, selama diyakininya bahwa menyembunyikannya adalah dosa dan kejahatan. Karena itulah, setiap ada kesempatan untuk menumpahkan isi dadanya terkait hadits yang pernah didengar dan ditangkapnya, ia memanfaatkan waktu itu untuk menceritakan dan mengatakan kepada orang lain.

Hanya saja, ada persoalan lain yang merisaukan dan menimbulkan kesulitan bagi Abu Hurairah karena seringnya ia bercerita dan banyak meriwayatkan hadits. Persoalan itu ialah pada waktu itu juga muncul tukang hadits lain yang meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Ia memperbanyak dan berlebih-lebihan, sehingga para sahabat merasa tidak tenang terhadap sebagian besar dari hadits-hadits. Orang itu adalah Ka'ab Al-Ahbar, yang tidak lain merupakan seorang Yahudi yang masuk Islam.

Suatu hari, Marwan bin Hakam bermaksud menguji kemampuan Abu Hurairah dalam hafalan. Ia pun memanggil Abu Hurairah dan mengajak duduk bersama, lalu meminta kepadanya agar mengabarkan hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ. Pada saat yang sama, ia menyuruh penulisnya menuliskan apa yang diceritakan Abu Hurairah dari balik dinding. Satu tahun kemudian, Marwan kembali memanggil Abu Hurairah dan memintanya agar membacakan lagi hadits-hadits yang pada tahun sebelumnya telah ditulis oleh sekretarisnya. Ternyata, tidak ada yang terlupa oleh Abu Hurairah walau hanya sepatah kata pun.

Abu Hurairah pernah berkata tentang dirinya, "Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasul ﷺ yang lebih banyak menghafal hadits selain aku,

kecuali Abdullah bin Amr bin Al-Ash, karena ia pandai menuliskannya, sedangkan aku tidak."

Imam Syafi'i mengemukakan pendapatnya tentang Abu Hurairah, "Ia seorang yang paling banyak hafal di antara seluruh perawi hadits semasanya."

Al-Bukhari menyatakan, "Diriwayatkan dari Abu Hurairah tidak ubah bagai suatu perpustakaan besar yang telah ditakdirkan kelestarian dan keabadiannya."

Abu Hurairah termasuk seorang ahli ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, yang selalu menunaikan shalat malam secara bergiliran bersama istri dan anak-anaknya. Ia sendiri shalat malam selama sepertiga malam, istrinya sepertiga malam, dan anaknya juga sepertiga malam. Dengan demikian, tidak ada waktu malam yang berlalu kecuali ada ibadah, zikir, dan shalat di rumah Abu Hurairah.

Karena keinginannya memusatkan perhatian untuk menyertai Rasul ﷺ, ia pernah tersiksa oleh rasa lapar yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain. Ia pernah menceritakan kepada kita bagaimana rasa lapar menggigit-gigit perutnya, sehingga ia mengikatkan batu dengan sorbannya ke perut dan menekan hatinya dengan kedua tangan, lalu terjatuh di masjid sambil menggeliat-geliat kesakitan, hingga sebagian sahabat menyangkanya sedang terserang penyakit epilepsi, padahal sama sekali bukan.

Sejak Abu Hurairah menganut Islam, tidak ada persoalan hidup yang memberatkan dan menekan perasaannya, selain satu masalah yang hampir menyebabkannya tidak dapat memejamkan mata. Masalah itu ialah mengenai ibunya, karena waktu itu ia menolak untuk masuk Islam. Ibunya bukan saja menolak masuk Islam, bahkan ia menyakiti perasaannya dengan menjelek-jelekkan Rasulullah ﷺ di depannya.

Suatu hari, ibunya kembali mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati Abu Hurairah tentang Rasulullah ﷺ, hingga ia tidak dapat menahan tangisnya oleh kesedihan, lalu ia pergi ke masjid Rasul. Marilah kita dengarkan ia menceritakan lanjutan kejadian itu:

Aku menjumpai Rasulullah ﷺ sambil menangis, lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, aku telah mengajak ibuku agar masuk Islam namun ia menolak ajakanku itu. Hari ini pun aku baru saja mendekatinya agar masuk Islam. Namun, ia justru mengeluarkan kata-kata yang tidak kusukai tentang dirimu. Karena itu, doakanlah kepada Allah agar memberikan petunjuk kepada Ibuku untuk masuk Islam."

Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."*

Aku segera berlari menjumpai ibuku untuk menyampaikan kabar gembira tentang doa Rasulullah ﷺ itu. Ketika sampai di depan pintu, ternyata pintu itu terkunci. Aku mendengar bunyi gemercik air dari luar, dan ibuku memanggilku, "Wahai Abu Hurairah, tunggulah di tempatmu."

Ibu keluar dengan memakai baju gamisnya, dan sambil merapikan kerudungnya, ia mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Aku pun segera berlari menemui Rasulullah ﷺ sambil menangis karena gembira, sebagaimana dahulu aku menangis karena berduka. Aku berkata kepada beliau, "Aku menyampaikan kabar gembira wahai Rasulullah, bahwa Allah telah mengabulkan doamu. Allah telah memberikan petunjuk kepada ibuku untuk masuk Islam."

Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar aku dan ibuku dikasihi oleh orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan." Maka Rasul ﷺ berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini beserta ibunya dikasihi oleh setiap orang beriman laki-laki dan perempuan."*

Abu Hurairah hidup sebagai seorang ahli ibadah dan mujahid. Ia tidak pernah ketinggalan dalam perang maupun amal ketaatan. Pada masa Umar bin Al-Khatthab, ia diangkat sebagai amir untuk daerah Bahrain. Seperti yang telah kita ketahui, Umar sangat keras dan teliti terhadap pejabat-pejabat yang diangkatnya. Apabila ia mengangkat seseorang dan pada waktu itu ia mempunyai dua pasang pakaian. Ketika meninggalkan jabatannya nanti orang itu pun harusnya hanya mempunyai dua pasang

pakaian juga. Dan bahkan lebih utama bila ia hanya memiliki satu pasang saja.

Apabila waktu meninggalkan jabatan itu terdapat tanda-tanda kekayaan, ia tidak akan luput dari interogasi Umar, sekalipun kekayaan itu berasal dari jalan halal yang dibolehkan secara syariat. Ini benar-benar suatu dunia lain yang diisi oleh Umar dengan hal-hal luar biasa dan mengagumkan.

Ternyata, ketika Abu Hurairah memangku jabatan sebagai gubernur Bahrain, ia menyimpan harta yang berasal dari sumber yang halal. Hal ini diketahui oleh Umar, sehingga ia pun dipanggil agar datang ke Madinah. Mari kita dengarkan Abu Hurairah memaparkan tanya jawab yang berlangsung antara dirinya dan Amirul Mukminin Umar:

"Wahai musuh Allah dan musuh Kitab-Nya, apa engkau telah mencuri harta Allah?"

"Aku bukan musuh Allah dan bukan pula musuh Kitab-Nya. Aku hanya menjadi musuh orang yang memusuhi keduanya dan aku bukanlah orang yang mencuri harta Allah."

"Lalu dari mana engkau mengumpulkan harta sebanyak sepuluh ribu itu?"

"Kuda kepunyaanku beranak-pinak dan pemberian orang berdatangan."

"Kembalikan harta itu ke Baitul Mal."

Abu Hurairah akhirnya menyerahkan hartanya itu kepada Umar, kemudian mengangkat tangannya ke arah langit sambil berdoa, "Ya Allah, ampunilah Amirul Mukminin."

Tidak lama setelah itu, Umar memanggil Abu Hurairah kembali dan menawarkan jabatan kepadanya di wilayah baru. Tetapi, ia menolak dan meminta maaf karena tidak dapat menerimanya.

Umar bertanya kepadanya, "Apa sebabnya engkau menolaknya?"

Abu Hurairah menjawab, "Agar kehormatanku tidak sampai tercela, hartaku tidak dirampas, dan punggungku tidak dipukul."

Kemudian ia melanjutkan, "Aku takut bila aku nanti memutuskan tanpa ilmu dan berbicara tanpa belas kasih."

Suatu hari kerinduan Abu Hurairah untuk bertemu dengan Allah semakin kuat. Saat orang-orang yang mengunjunginya mendoakannya agar cepat sembuh dari sakitnya, ia sendiri justru terus memohon kepada Allah dengan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat menginginkan bertemu dengan-Mu, dan semoga Engkau pun demikian."

Akhirnya pada tahun 59 H Abu Hurairah berpulang ke rahmatullah dalam usia 78 tahun. Di sekeliling orang-orang saleh penghuni perkuburan Baqi', di tempat yang diberkahi itu, jasadnya dibaringkan. Pada saat orang-orang yang mengiringkan jenazahnya kembali dari perkuburan, mulut dan lidah mereka tiada henti-hentinya membaca hadits yang disampaikan oleh Abu Hurairah kepada mereka dari Rasul yang mulia.

Mungkin saja ada salah seorang di antara mereka yang baru masuk Islam menoleh dan bertanya kepada temannya, "Mengapa guru kita yang telah wafat itu diberi gelar Abu Hurairah (bapak kucing)?" Temannya yang telah mengetahui persoalan gelar itu pasti akan menjawab, "Pada masa jahiliah namanya ialah Abdu Syams, dan tatkala memeluk Islam, oleh Rasul ﷺ ia diberi nama Abdurrahman. Ia sangat penyayang kepada binatang dan mempunyai seekor kucing, yang selalu diberinya makan, digendong, dibersihkan, dan diberi tempat. Kucing itu selalu menyertainya seolah-olah bayang-bayangnya. Inilah sebabnya ia diberi gelar Bapak Kucing. Semoga Allah ridha kepadanya dan ia pun ridha kepada Allah."[]

AL-BARA' BIN MALIK

Allah dan Surga

Dia adalah salah seorang di antara dua insan yang bersaudara karena Allah, dan telah mengikat janji dengan Rasulullah ﷺ yang tumbuh dan berkembang bersama sama. Orang yang pertama ialah Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ. Ummu Sulaim, ibunya, membawanya menghadap Rasul ﷺ, saat usianya pada waktu itu baru 10 tahun, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Anas, anak yang akan menjadi pelayanmu. Karena itu, berdoalah kepada Allah untuk kebaikannya."

Rasulullah ﷺ mencium anak itu tepat di antara kedua matanya lalu mendoakan kebaikan untuknya. Doa agar dikaruniai usia panjang dan penuh dengan kebaikan dan keberkahan. Dalam doa tersebut, Rasul ﷺ mengucapkan, "Ya Allah, banyakkanlah harta dan anaknya, berkahilah ia, dan masukkanlah ia ke dalam surga."

Anas hidup sampai usia 99 tahun dan dikaruniai anak dan cucu yang banyak, di samping rezeki dalam wujud kebun yang luas dan subur, yang dapat menghasilkan buah-buah yang dipanen dua kali dalam setahun.

Orang yang kedua dari dua bersaudara itu ialah Al-Bara' bin Malik. Ia menjalani hidupnya dengan kepribadian yang agung dan berjiwa berani. Semboyan hidupnya adalah *"Allah dan surga."* Barang siapa melihatnya saat ia berperang mempertahankan agama Allah, ia niscaya

melihat ketakjuban di atas ketakjuban. Ketika Al-Bara' berperang melawan orang-orang musyrik dengan pedangnya, ia bukanlah termasuk orang-orang yang mencari kemenangan, melainkan mencari kesyahidan sekalipun kemenangan pada waktu itu merupakan tujuan yang mulia. Puncak cita-citanya adalah gugur syahid dan memenuhi janjinya di medan pertempuran yang mulia di antara medan pertempuran Islam dan kebenaran. Untuk itulah, ia tidak pernah ketinggalan dalam setiap peperangan, baik bersama Rasul ﷺ maupun tidak.

Suatu hari rekan-rekannya datang mengunjunginya saat ia sedang sakit. Dia membaca mimik wajah mereka semua, kemudian berkata, "Mungkin kalian mengkhawatirkan aku akan mati di atas kasurku ini. Tidak, demi Allah, Rabbku tidak akan menghalangiku untuk mati syahid."

Allah benar-benar telah meluluskan harapannya. Ia memang tidak mati di atas tempat tidurnya, melainkan gugur syahid dalam salah satu pertempuran yang terdahsyat. Medan Perang Yamamah sepertinya memang diciptakan untuk kepahlawanan Al-Bara'. Pertempuran itu disiapkan untuk seorang pahlawan yang sampai-sampai Umar mewasiatkan agar ia jangan menjadi komandan pasukan, disebabkan keberaniannya yang luar biasa, keperwiraan, dan keteguhan hatinya menghadang maut. Semua sifatnya itu akan menyebabkan kepemimpinannya dalam pasukan membahayakan anak buahnya dan dapat membawa kebinasaan.

Al-Bara' berdiri di medan Perang Yamamah ketika tentara Islam yang berada di bawah komando Khalid bin Al-Walid bersiap-siap untuk menyerbu. Ia berdiri untuk menghadapi detik-detik yang ia rasakan berjalan lama sekali sebelum akhirnya panglimanya memerintahkan maju. Kedua matanya yang tajam bergerak-gerak dengan cepatnya menelusuri seluruh medan tempur, seolah-olah sedang mencari-cari tempat bersemayam terbaik untuk seorang pahlawan. Hal itu wajar karena tidak ada di dunia ini yang menyibukkan dirinya selain tujuan yang satu ini.

Korban di pihak kaum musyrikin penyeru kezaliman dan kebatilan banyak yang berjatuhan akibat ketajaman pedangnya Al-Bara' yang

ampuh. Kemudian di akhir pertempuran, suatu pukulan pedang mengenai tubuhnya dari tangan seorang musyrik, yang menyebabkan tubuhnya jatuh ke tanah, sementara rohnya terbang menempuh jalannya ke tingkat yang tertinggi di singgasana para syuhada dan tempat kembali orang-orang yang diberkahi.

Khalid menyerukan suara takbir, "Allahu Akbar", maka seluruh barisan yang berlapis-lapis itu pun merangsek maju ke arah sasarannya. Al-Bara' bin Malik, sang perindu kematian pun menjadi bagian di antara mereka. Ia terus mengejar pengikut Musailamah Al-Kadzdzab dengan pedangnya, hingga mereka berjatuhan laksana daun kering di musim gugur.

Tentara Musailamah bukanlah tentara yang lemah dan sedikit jumlahnya, bahkan merupakan barisan tentara murtad yang paling berbahaya. Kuantitas, amunisi, dan kenekatan prajuritnya merupakan bahaya di atas semua bahaya. Mereka mampu meladeni serangan kaum muslimin dengan perlawanan yang mencapai puncak kekerasannya. Para tokoh dan orator mereka meneriakkan kata-kata yang membangkitkan semangat dari atas pelana kuda mereka. Mereka juga mengingatkan janji Allah.

Al-Bara' bin Malik mempunyai suara indah dan keras. Ia dipanggil oleh panglima Khalid, "Wahai Bara'."

Al-Bara' pun menyerukan kata-kata yang penuh kaya makna dan kuat. Kalimat yang ia ucapkan ialah, "Wahai penduduk , tidak ada lagi Madinah bagi kalian sekarang. Yang ada hanya Allah dan surga."

Ucapan itu menunjukkan semangat orang yang mengucapkan dan menjelaskan kualitasnya. Benar, yang tinggal hanyalah Allah dan surga, karena di dalam suasana dan tempat seperti ini tidak sepantasnya ada pikiran-pikiran kepada yang lain walau Madinah, ibu kota negara Islam, tempat rumah tangga, istri, dan anak-anak mereka. Sekarang mereka tidak pantas berpikir ke sana sebab bila mereka sampai dikalahkan, tidak ada artinya Madinah lagi.

Kata-kata Al-Bara' ini meresap laksana.... Laksana apa? Perumpamaan apa pun akan terasa tidak tepat karena tidak sepadan dengan pengaruh yang ditimbulkannya. Kalau begitu, kita katakan saja, kata-kata Al-Bara'

ini telah meresap dan itu saja sudah cukup. Dalam waktu yang tidak lama, suasana pertempuran pun kembali kepada keadaannya semula.

Kaum muslimin merangsek maju sebagai pendahuluan bagi suatu kemenangan yang gemilang. Orang-orang musyrik tersungkur ke jurang kekalahan yang amat pahit. Pada saat itu Al-Bāra' bersama rekan-rekannya berjalan dengan bendera Muhammad ﷺ hendak mencapai tujuan yang utama. Orang-orang musyrik mundur dan melarikan diri ke belakang. Mereka berkumpul dan berlindung di suatu perkebunan besar yang mereka ambil sebagai benteng pertahanan.

Pertempuran menjadi reda dan semangat muslimin agak surut. Dan tampaknya, kondisi yang aman itu merupakan kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh pengikut dan tentara Musailamah agar kendali peperangan berbalik ke tangan mereka. Pada saat yang genting itu, Al-Bara' naik ke bukit dan berteriak, "Wahai kaum muslimin, bawalah aku dan lemparkan ke tengah-tengah mereka ke dalam kebun itu."

Bukankah sudah saya katakan sebelumnya kepada kalian bahwa ia bukan mencari kemenangan melainkan kesyahidan? Ia benar-benar telah membayangkan bahwa langkah ini adalah penutup yang terbaik bagi kehidupannya, dan bentuk yang terindah untuk kematiannya. Ketika ia dilemparkan ke dalam kebun itu nanti, ia segera membukakan pintu bagi kaum muslimin, dan bersamaan itu pedang-pedang orang musyrikin akan melukai dan mengoyak-ngoyak tubuhnya, tetapi di waktu itu pula pintu-pintu surga akan terbuka lebar memperlihatkan kemewahan dan kenikmatannya untuk menyambut pengantin baru yang mulia.

Al-Bara' rupanya tidak menunggu digotong dan dilemparkan oleh kaumnya. Ia sendiri memanjat dinding dan melemparkan dirinya ke dalam kebun dan langsung membuka pintu yang selanjutnya langsung diserbu oleh tentara Islam. Hanya saja, mimpi Al-Bara' belum menjadi kenyataan, karena ternyata tidak ada pedang kaum musyrik yang sampai mencabut nyawanya, sehingga ia tidak berjumpa dengan kematian yang selama ini didambakan. Benar apa yang dikatakan oleh Abu Bakar, "Songsong dan carilah kematian, niscaya engkau mendapatkan kehidupan."

Benar, bahwa tubuh pahlawan itu menderita lebih dari delapan puluh tusukan pedang orang-orang musyrik, sehingga sebulan setelah perang itu berlalu, ia masih lupa itu belum sembuh dan Khalid sendiri ikut merawatnya pada waktu itu. Tetapi, semua yang menimpa dirinya ini belum lagi dapat mengantarkannya kepada apa yang dicita-citakannya.

Namun, hal itu tidak menyebabkan Al-Bara' berputus asa. Esok akan ada lagi pertempuran lain. Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan kepadanya bahwa ia memiliki doa yang dikabulkan oleh Allah. Dengan demikian yang harus dilakukannya adalah selalu berdoa kepada Rabbnya agar dikaruniai kesyahidan. Setelah itu, ia tidak perlu terburu-buru karena setiap ajal itu ada ketetapan waktunya.

Sekarang Al-Bara' telah sembuh dari luka-luka Perang Yamamah. Kini ia maju lagi bersama pasukan Islam yang pergi hendak menghalau semua kekuatan kezaliman ke tempat kematiannya. Kekuatan zalim itu berada di sana tempat dua kerajaan raksasa dan aniaya, yaitu Romawi dan Persia, yang dengan tentaranya yang ganas menduduki negeri Allah, memperbudak hamba-hamba-Nya, dan mengintip kelengahan umat Islam. Al-Bara' memukulkan pedangnya dan di setiap tempat bekas pukulan itu berdiri dinding yang kukuh dalam bangunan dunia baru yang akan tumbuh di bawah bendera Islam, yang tumbuh dengan cepat bagai fajar yang terbit pada pagi hari.

Dalam salah satu peperangan di Iraq, orang-orang Persia mempergunakan setiap cara yang rendah dan biadab yang dapat mereka lakukan. Mereka menggunakan pengait-pengait yang diikatkan ke ujung rantai yang dipanaskan dengan api, lalu melemparkannya dari dalam benteng mereka, sehingga dapat menyambar kaum muslimin dan mengaitnya secara tiba-tiba, sedang korban tidak dapat melepaskan diri.

Al-Bara' dan saudaranya yang agung, Anas bin Malik, mendapat tugas bersama sekelompok kaum muslimin untuk merebut salah satu dari benteng-benteng itu. Tetapi, tiba-tiba salah satu pengait yang dilemparkan musuh jatuh dan menyangkut ke tubuh Anas, sedangkan ia tidak sanggup memegang rantai untuk melepaskan dirinya, karena masih panas dan menyala. Al-Bara' menyaksikan peristiwa yang seram ini. Dengan cepat

ia menuju saudaranya yang sedang ditarik ke atas oleh pengait dengan talinya yang panas menuju lantai dinding benteng. Dengan keberanian yang luar biasa ia memegang rantai itu dengan kedua tangannya, lalu menarik dan menyentakkannya sekuat tenaga, hingga akhirnya ia dapat melepaskan diri dari rantai itu, dan Anas selamat dari bahaya.

Al-Bara', dan orang-orang yang bersamanya, melihat kedua telapak tangannya dan ternyata tidak ada lagi di tempatnya. Dagingnya ternyata telah meleleh karena terbakar dan kini hanya tinggal kerangkanya yang memerah kecokelatan dan terbakar hangus. Sang pahlawan kembali menghabiskan waktu cukup lama untuk memulihkan luka bakarnya sampai benar-benar sembuh.

Apakah belum juga datang masanya bagi sang perindu kematian itu untuk mencapai maksudnya? Sudah, sekarang sudah datang masanya. Inilah dia Pertempuran Tustar sedang menjelang, dan di sinilah tentara Islam berhadapan dengan bala tentara Persia, dan di sini juga Al-Bara' dapat merayakan pestanya yang terbesar.

Penduduk Ahwaz dan Persia telah bersekutu dalam barisan tentara yang sangat besar hendak menyerang kaum muslimin. Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab menulis surat kepada Sa'ad bin Abu Waqqash di Kufah agar mengirimkan pasukan ke Ahwaz. Ia juga menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari di Bashrah agar mengirimkan pasukan ke Ahwaz, sambil berpesan dalam surat itu, "Angkatlah Suhail bin Adi sebagai komandan pasukan dan hendaklah ia dampingi oleh Al-Bara' bin Malik."

Pasukan yang datang dari Kufah bertemu dengan tentara yang datang dari Bashrah untuk menghadapi tentara Ahwaz dan Persia dalam sebuah pertempuran yang sangat berbahaya. Di kalangan tentara Islam terdapat dua orang bersaudara utama, yaitu Anas bin Malik dan Al-Bara' bin Malik.

Pertempuran dimulai dengan perang tanding satu lawan satu. Al-Bara' sendiri menjatuhkan sampai seratus penantang dari Persia. Kemudian berkecamuklah perang yang membaur di antara kedua pasukan dan dari kedua belah pihak berjatuhan korban yang tidak sedikit.

Sebagian sahabat mendekati Al-Bara' saat perang sedang berlangsung. Mereka memanggilnya dengan seruan, "Wahai Bara', apakah engkau

masih ingat sabda Rasul ﷺ tentang dirimu: Banyak orang yang berambut kusut masai dan berdebu dan hanya memiliki dua pakaian lapuk hingga tidak diperhatikan orang sama sekali, namun seandainya ia memohon kutukan kepada Allah bagi mereka, pastilah akan diluluskannya. Dan di antara orang-orang itu ialah Al-Bara' bin Malik? Wahai Bara', bersumpahlah kamu kepada Rabbmu, agar Dia mengalahkan musuh dan menolong kita."

Al-Bara' pun mengangkat kedua tangannya ke arah langit dengan merendah diri lalu berdoa, "Ya Allah, berikanlah bumi mereka kepada kami. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka dan pertemukanlah aku hari ini dengan Nabi-Mu."

Al-Bara' mengarahkan pandangannya kepada saudaranya Anas yang berperang berdampingan dengannya dengan pandangan yang lama sekali seolah-olah hendak mengucapkan selamat tinggal. Kaum muslimin menyerbu dengan keberanian yang tidak dikenal dunia kecuali dari mereka. Mereka akhirnya mendapatkan karunia kemenangan yang nyata.

Di tengah-tengah para syuhada di medan pertempuran, di sanalah Al-Bara' dengan wajahnya menampilkan senyuman yang manis seperti cahaya fajar. Tangan kanannya menggenggam segumpal tanah berlumuran darah yang suci. Musafir itu telah sampai ke kampungnya. Ia bersama-sama temannya yang juga gugur syahid telah mencapai perjalanan hidup yang agung lagi mulia, dan mereka menerima panggilan:

> *"Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."* (Al-A'raf: 43) []

UTBAH BIN GHAZWAN

"Esok Kalian akan Melihat Para Pejabat Pemerintahan yang Tidak Seperti Aku"

Di antara kaum muslimin yang masuk Islam lebih dahulu, dan di antara muhajirin pertama yang hijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah, dan di antara pemanah pilihan yang tidak banyak jumlahnya yang telah berjasa besar di jalan Allah, ada seorang laki-laki yang berperawakan tinggi dengan muka bercahaya dan rendah hati. Dialah Utbah bin Ghazwan.

Utbah merupakan orang ketujuh dari tujuh orang yang masuk Islam lebih awal dan mengulurkan tangan mereka ke tangan kanan Rasulullah ﷺ untuk menyatakan baiat dan bersedia menghadapi orang-orang Quraisy yang melakukan kezaliman dengan segala kekuatan dan kekuasaannya.

Pada hari-hari pertama dimulainya dakwah yang penuh dengan penderitaan dan kesukaran, Utbah bersama rekan-rekannya telah memegang teguh suatu prinsip hidup mulia yang kelak menjadi bekal bagi hati nurani manusia dan akan berkembang menjadi luas melalui perkembangan masa. Ketika Rasulullah ﷺ menyuruh sahabat-sahabatnya berhijrah ke Habasyah, Utbah termasuk di antara orang yang berhijrah itu. Hanya saja, kerinduannya kepada Nabi ﷺ membuatnya tidak merasa tenang di sana, sehingga ia pun segera menjelajah daratan dan mengarungi lautan untuk kembali ke Mekkah, lalu tinggal di sana di samping Rasul ﷺ hingga datang saatnya hijrah ke Madinah. Ketika itu Utbah juga berhijrah bersama kaum muslimin lainnya.

Sejak orang-orang Quraisy melancarkan gangguan hingga berakhir pada peperangan, Utbah selalu membawa tombak dan anak panahnya. Ia melemparkan tombaknya dengan ketepatan yang luar biasa dan bersama saudara-saudaranya seiman turut berperan dalam menghancurkan dunia lama dengan segala berhala dan kebohongannya.

Ketika Rasul yang mulia telah wafat, ia juga tidak pernah meletakkan senjatanya bahkan selalu berkelana untuk berperang di muka bumi. Ketika berhadapan dengan tentara Persia, ia melakukan perjuangan yang agung.

Amirul Mukminin Umar mengirimkannya ke Ubullah untuk membebaskan negeri itu dan membersihkan buminya dari orang-orang Persia yang menjadikannya sebagai batu loncatan untuk menghancurkan kekuatan Islam yang sedang maju melintas wilayah-wilayah Persia. Ia diutus untuk membebaskan negeri Allah dan hamba-Nya dari cengkeraman mereka.

Umar berkata kepadanya ketika melepaskannya bersama tentaranya, "Berangkatlah engkau bersama anak buahmu hingga sampai batas terjauh dari negeri Arab, dan batas terdekat negeri Persia. Pergilah dan semoga Allah memberikan berkah dan karunia-Nya kepadamu. Serulah ke jalan Allah siapa yang menyambut seruanmu, sedangkan siapa yang menolak hendaknya ia membayar jizyah. Ketahuilah bahwa perang itu tidak mengenal belas kasihan terhadap setiap musuh. Tabahlah menghadapi musuh serta takwalah kepada Allah, Rabbmu."

Utbah pun berangkat memimpin pasukannya yang tidak banyak jumlahnya itu hingga tiba di Ubullah. Ketika itu orang-orang Persia telah menyiapkan tentara mereka yang terkuat. Utbah pun menyusun kekuatannya dan berdiri di muka pasukannya sambil membawa tombak di tangannya yang belum pernah meleset dari sasarannya sejak ia berkenalan dengan tombak. Ia berseru di tengah-tengah tentaranya, "Allah Mahabesar! Dia menepati janji-Nya."

Ia seolah-olah dapat membaca apa yang akan terjadi karena tidak lama setelah terjadi pertempuran beberapa babak, Ubullah pun menyerah dan buminya dibersihkan dari tentara Persia. Penduduknya terbebas dari

kekejaman selama ini yang dirasakan bagai di penjara. Allah Yang Mahaagung benar-benar telah menepati janji-Nya.

Di tanah Ubullah itu Utbah membangun kota Bashrah dengan dilengkapi sarana perkotaan dan membangun sebuah masjid besar. Setelah itu ia bermaksud meninggalkan negeri itu dan kembali ke Madinah, menjauhkan diri dari urusan pemerintahan. Namun, Amirul Mukminin Umar keberatan dan menyuruhnya tetap di sana.

Utbah akhirnya tetap di sana untuk menjadi imam shalat bagi rakyat setempat, memberikan pemahaman Din kepada mereka, menegakkan hukum dengan adil, dan memberikan keteladanan yang sangat mengagumkan tentang kezuhudan, kewaraan, dan kesederhanaan. Ia selalu memerangi segala bentuk kemewahan dan sikap berlebih-lebihan sekuat tenaga, sehingga orang-orang yang terbiasa dengan kesenangan dan hawa nafsu membencinya.

Suatu hari Utbah berpidato di tengah-tengah mereka, "Demi Allah, kalian telah melihat aku bersama Rasulullah ﷺ sebagai orang ketujuh dari tujuh orang. Kami tidak memiliki makanan selain daun-daunan, sehingga bagian dalam mulut kami terluka. Suatu hari aku dikaruniai rezeki sehelai baju, lalu kubelah dua, separuh kuberikan kepada Sa'ad bin Malik dan separuh lagi kupakai untuk diriku." Utbah sangat takut bila dunia akan merusak agamanya, sebagaimana ia juga khawatir bila itu terjadi kepada kaum muslimin. Karena itu, ia selalu membimbing mereka agar hidup dalam kesederhanaan dan qanaah.

Banyak orang telah mencoba mengubah pendiriannya dan membuatnya merasa bahwa dirinya adalah seorang penguasa yang memiliki hak-hak kekuasaan, apalagi ia berkuasa di negeri yang raja-rajanya belum terbiasa dengan zuhud dan hidup sederhana dan penduduknya juga menghargai penampilan luar yang berlebihan dan gemerlapan. Namun, semua itu dijawab oleh Utbah, "Aku berlindung kepada Allah dari keadaan yang terlihat besar dalam pandangan dunia kalian, namun kecil di sisi Allah."

Ketika ia melihat adanya rasa keberatan pada wajah-wajah orang banyak karena kekukuhan sikapnya untuk membiasakan mereka hidup

dalam kesederhanaan dan qanaah, ia berkata kepada mereka, "Besok kalian akan melihat pemimpin pemerintahan yang menggantikan aku."

Musim haji pun tiba. Utbah mewakilkan pemerintahan Bashrah kepada salah seorang rekannya, sedangkan ia sendiri pergi untuk menunaikan ibadah haji. Ketika ia telah selesai menunaikan ibadahnya, ia melanjutkan perjalanan ke Madinah. Di sana ia memohon kepada Amirul Mukminin agar diperkenankan mengundurkan diri dari pemerintahan. Tetapi, Umar tiada ingin menyia-siakan kepribadian dari orang-orang zuhud seperti ini, yang menjauhkan diri dari posisi yang amat didambakan dan menjadi incaran banyak orang.

Umar pernah berkata kepada orang-orang, "Apakah kalian hendak menaruh amanah di atas pundakku, kemudian kalian tinggalkan aku memikulnya seorang diri? Tidak, demi, Allah tidak kuizinkan untuk selama-lamanya." Kata-kata tersebut juga diucapkannya kepada Utbah bin Ghazwan. Mau tidak mau Utbah harus patuh dan taat. Ia akhirnya pergi menuju kendaraannya untuk kembali ke Bashrah.

Tetapi, sebelum naik ke atas kendaraan itu, ia menghadap ke arah kiblat, lalu mengangkat kedua telapak tangannya yang penuh ketundukan itu ke langit sambil memohon kepada Rabbnya 'Azza wa Jalla agar ia tidak dikembalikan ke Bashrah dan tidak pula menjadi pimpinan pemerintahan untuk selama-lamanya.

Doanya dikabulkan oleh Allah. Saat ia sedang dalam perjalanan ke wilayah pemerintahannya, maut datang menjemputnya. Rohnya naik ke Penciptanya, bersuka cita dengan pengorbanan, kezuhudan, dan kesahajaannya, di samping karena nikmat yang telah disempurnakan oleh-Nya dan karena pahala yang telah disediakan untuk dirinya.[]

TSABIT BIN QAIS

Juru Bicara Rasulullah ﷺ

Al- Hassan bin Tsabit adalah penyair Rasulullah ﷺ dan Islam, sedangkan Tsabit adalah juru bicara Rasulullah ﷺ dan Islam. Kalimat dan kata-kata yang keluar dari mulutnya kuat, padat, keras, tegas, dan memesona.

Pada tahun kedatangan para utusan dari berbagai penjuru, utusan Bani Tamim pun tidak ketinggalan datang ke Madinah dan mengatakan kepada Rasulullah ﷺ, "Kami datang untuk menunjukkan kebanggaan kami kepadamu, maka izinkanlah kepada penyair dan juru bicara kami untuk menyampaikannya."

Rasulullah, ﷺ tersenyum, lalu bersabda, "Aku telah mengizinkan juru bicara kalian, silakan ia berbicara."

Juru bicara mereka, Utharid bin Hajib berdiri dan mulai membanggakan kelebihan-kelebihan kaumnya. Ketika pernyataannya telah selesai, Nabi ﷺ bersabda kepada Tsabit bin Qais, "Berdirilah dan jawablah."

Tsabit pun bangkit, lalu berkata, "Segala puji bagi Allah. Segala yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan-Nya, dan titah-Nya telah berlaku padanya. Ilmu-Nya meliputi kerajaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan karunia-Nya. Kemudian dengan kehendak-Nya, Dia menjadikan kami sebagai imam dan memilih dari makhluk-Nya yang

terbaik seorang utusan, yang paling mulia keturunannya, paling benar kata-katanya, dan paling utama kedudukannya. Kitab-Nya diturunkan kepadanya dan dipercayakan kepadanya di atas makhluk-Nya. Itu berarti ia adalah pilihan Allah dari yang ada di alam ini.

Kemudian ia menyeru manusia agar beriman kepada-Nya, sehingga orang-orang muhajirin dari kalangan kaum dan kerabatnya pun beriman. Mereka adalah orang-orang yang termulia keturunannya, dan yang paling baik amal perbuatannya. Setelah itu, kami orang-orang Anshar adalah yang pertama menyambut seruannya. Kami adalah pembela-pembela Agama Allah dan pendukung Rasul-Nya."

Tsabit ikut bergabung dalam Perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ dan peperangan-peperangan penting sesudah itu. Pengorbanannya menakjubkan, bahkan sangat menakjubkan. Dalam setiap peperangan menumpas orang-orang murtad, ia selalu berada di barisan terdepan, membawa bendera Anshar, dan menebaskan pedangnya yang tidak pernah tumpul dan tidak pernah berhenti.

Di Perang Yamamah yang telah beberapa kali kita bicarakan, Tsabit melihat terjadinya serangan mendadak yang dilancarkan oleh tentara Musailamah Al-Kadzdzab terhadap kaum muslimin pada awal pertempuran. Karena itu, ia berteriak dengan suaranya yang keras memberi peringatan, "Demi Allah, bukan begini caranya kami berperang bersama Rasulullah ﷺ"

Kemudian ia pergi ke tempat yang tidak terlalu jauh, dan beberapa saat kemudian ia kembali dalam kondisi badan layaknya mumi dan memakai kain kafan, lalu berteriak lagi, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh mereka (yakni tentara Musailamah). Dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh mereka (yakni kaum muslimin yang kendur semangatnya dalam peperangan)."

Saat itu juga Salim, mantan budak Rasulullah ﷺ, bergabung dengannya. Ia adalah pembawa bendera kaum muhajirin. Keduanya menggali lubang yang dalam untuk mereka berdua. Kemudian mereka berdua masuk dan berdiri di dalamnya, lalu menimbun badan dengan

pasir sampai menutupi setengah badan. Demikianlah mereka berdiri tidak ubah bagai dua tonggak yang kokoh.

Setengah badan mereka terbenam ke dalam pasir dan terpaku ke dasar lubang, sedangkan setengah bagian atas dadanya, kening, dan kedua lengan mereka siap menghadapi tentara penyembah berhala dan para pendusta. Mereka berdua senantiasa memukulkan pedang terhadap setiap tentara Musailamah yang mendekat, sampai akhirnya mereka berdua gugur syahid di tempat itu, dan sinar sang surya yang ada dalam tubuh mereka kini telah tenggelam.

Peristiwa syahidnya kedua pahlawan tersebut bagaikan pekikan dahsyat yang menghimbau kaum muslimin agar segera kembali kepada kedudukan mereka hingga akhirnya mereka berhasil menghancurkan tentara Musailamah. Mereka tersungkur menutupi tanah bekas mereka berpijak.

Tsabit bin Qais yang unggul sebagai orator dan tiada tanding sebagai prajurit itu memiliki jiwa yang selalu ingin kembali kepada Allah dan hati yang khusyuk dan tenteram. Ia merupakan sosok Muslim yang paling takut dan malu kepada Allah. Ketika turun ayat mulia:

Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Luqman: 18)

Tsabit menutup pintu rumahnya dan duduk menangis. Ia tetap dalam keadaan itu dalam beberapa lama, hingga beritanya sampai kepada Rasulullah ﷺ Akhirnya beliau memanggil dan menanyainya. Tsabit menjawab, "Wahai Rasulullah, aku ini menyukai pakaian yang indah dan alas kaki yang bagus. Aku takut bila karena itu aku menjadi orang yang congkak dan sombong."

Nabi ﷺ menanggapi jawabannya itu sambil tertawa senang, "Engkau tidak termasuk dalam golongan mereka. Sebaliknya, engkau hidup dalam kebaikan, mati dalam kebaikan, dan engkau akan masuk surga."

Ketika turun firman Allah Ta'ala:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya

dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus, sedangkan kamu tidak menyadari. (Al-Hujurat: 2)

Tsabit menutup pintu rumahnya dan terus menangis. Beliau mencarinya dan tidak menemukan, dan kemudian mengutus seseorang agar memanggilnya dan ia pun datang menemui beliau. Beliau menanyakan sebab ketidakhadirannya di masyarakat.

Tsabit menjawab, "Aku ini orang bersuara keras dan pernah meninggikan suaraku lebih tinggi daripada suaramu, wahai Rasulullah. Ini berarti, amalku menjadi gugur dan aku termasuk penduduk neraka."

Rasulullah ﷺ menanggapi, "Engkau tidaklah termasuk salah seorang di antara mereka, bahkan engkau hidup terpuji. Engkau akan berperang hingga gugur syahid, dan Allah akan memasukkanmu ke dalam surga!"

Masih ada satu peristiwa dalam kisah Tsabit ini, yang kadang-kadang membuat tidak nyaman orang-orang yang orientasi pikiran, perasaan, dan mimpi mereka hanya terfokus kepada dunia materi yang sempit, yang bisa mereka sentuh, lihat, dan cium. Meski demikian, peristiwa itu benar-benar terjadi dan bisa diinterpretasikan secara nyata dan mudah bagi setiap orang yang mampu menggunakan mata batin, di samping mempergunakan mata lahir.

Setelah Tsabit menemui kesyahidan di medan pertempuran, seorang muslim yang baru saja masuk Islam melintas di dekatnya dan melihat pada tubuh Tsabit masih ada baju besinya yang berharga. Menurut dugaannya ia berhak mengambilnya untuk dirinya. Dan ia pun mengambilnya. Mari kita serahkan saja kepada perawi kisah tersebut agar menceritakannya kepada kita:

Saat seorang laki-laki Muslim sedang nyenyak tidur, ia bermimpi didatangi Tsabit dalam tidurnya dan berkata kepadanya, "Aku hendak mewasiatkan kepadamu satu wasiat, tetapi jangan sampai engkau katakan bahwa ini hanya mimpi lalu kamu sia-siakan. Ketika aku gugur syahid, seorang Muslim melintas di dekatku, lalu mengambil baju besiku. Rumahnya sangat jauh dan kudanya selalu dalam ikatan tali kekangnya. Baju besi itu disimpan dan ditutupi sebuah periuk besar, dan periuk itu

ditutupi pelana unta. Temuilah Khalid dan mintalah agar mengirimkan orang untuk mengambilnya. Dan bila engkau telah sampai di Madinah dan menghadap Khalifah Abu Bakar, katakanlah kepadanya bahwa aku mempunyai utang sekian banyaknya, dan aku berharap ia bersedia membayarnya."

Ketika laki-laki itu terbangun dari tidurnya, ia menghadap kepada Khalid bin Al-Walid, lalu menceritakan mimpinya. Khalid pun mengutus seseorang untuk mencari dan mengambil baju besi itu, dan orang tersebut mampu menemukannya di tempat yang sama persis dengan apa yang digambarkan oleh Tsabit.

Setelah kaum muslimin pulang kembali ke Madinah, orang tersebut menceritakan mimpinya kepada khalifah, beliau pun melaksanakan wasiat Tsabit. Satu-satunya wasiat dari seorang yang telah meninggal ialah wasiatnya Tsabit bin Qais yang terlaksana dengan sempurna. Ternyata benar bahwa manusia itu memiliki rahasia yang besar. Allah berfirman:

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Rabb-nya mendapat rezeki. (Ali 'Imran: 169)[]

USAID BIN AL-HUDHAIR

Pahlawan dalam Peristiwa Saqifah

Ia mewarisi akhlak mulia dari moyangnya secara turun-temurun. Ayahnya Hudhair Al-Kata'ib adalah seorang pembesar Aus, tokoh bangsawan Arab pada zaman jahiliah, dan ksatria perang mereka yang perkasa. Seorang penyair pernah membuat syair tentang ayahnya ini:

Seandainya maut mau menghindar dari orang perkasa

niscaya ia membiarkan Hudhair ketika menutupkan pintunya

Ia hanya akan berkeliling, sampai malam datang menjelma

Lalu mengambil tempat duduk dan berdendang dengan asyiknya.

Usaid mewarisi kedudukan, keberanian, dan kehormatan dari ayahnya. Sebelum masuk Islam, ia merupakan salah seorang pemimpin Madinah, bangsawan Arab, dan pemanah pilihan yang jarang ada bandingannya. Ketika Islam telah memilih dirinya dan membimbingnya ke jalan yang mulia lagi terpuji, kemuliaannya bertambah memuncak dan kedudukannya bertambah tinggi. Itu terjadi ketika ia mengambil kedudukan menjadi salah seorang pelopor pembela Allah dan Rasul-Nya, serta termasuk dalam bagian orang-orang yang memeluk Islam lebih dahulu. Pada saat masuk Islam itu, ia sangat cepat menerima, bersemangat tinggi, dan menunjukkan kemuliaan.

Rasulullah ﷺ mengirim Mush'ab bin Umair ke Madinah untuk mengajari orang-orang Muslim dari kalangan Anshar yang telah berbaiat kepada Nabi untuk membela Islam pada Bait Aqabah I, dan untuk mengajak orang lain kepada agama Allah. Pada waktu itu Usaid bin Al-Hudhair dan Sa'ad bin Mu'adz—yang tidak lain merupakan pemimpin kabilah masing-masing—duduk merundingkan perantau asing yang datang dari Mekkah, yang akan menyingkirkan agama mereka dan menyeru kepada agama baru yang belum mereka kenal. Sa'ad berkata kepada Usaid, "Pergilah menemui orang itu (Mush'ab) dan berilah pelajaran agar kapok." Usaid pun pergi dengan menenteng tombaknya untuk menemui Mush'ab bin Umair yang waktu itu menginap di rumah As'ad bin Zurarah, salah satu pembesar Madinah yang masuk Islam lebih dahulu.

Di majelis Mush'ab dan As'ad bin Zurarah, Usaid melihat banyak orang yang dengan penuh minat dan perhatian mendengarkan kalimat-kalimat petunjuk yang disampaikan oleh Mush'ab bin Umar dan mengajak mereka kepada Allah. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh Usaid yang datang dengan kemarahan dan keberangannya. Mush'ab berkata kepadanya, "Apakah engkau berkenan duduk mendengarkannya lebih dahulu? Bila engkau senang dengan urusan kami, engkau dapat menerimanya, sedangkan bila engkau tidak menyukainya, kami akan menghentikan apa yang tidak engkau sukai itu."

Usaid adalah seorang yang cemerlang otaknya dan tajam mata hatinya, sehingga penduduk Madinah menyebutnya dengan julukan Al-Kamil (Si Sempurna). Julukan ini juga merupakan julukan yang dimiliki ayahnya dulu. Ketika ia melihat Mush'ab mengajaknya untuk mempertaruhkan logika dan akal, ia merasa tertantang, lalu menancapkan tombaknya ke tanah dan berkata kepada Mush'ab, "Engkau benar, sekarang ungkapkanlah apa yang ada padamu."

Mush'ab lalu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya dan menjelaskan seruan agama baru ini. Agama yang benar dan Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk menyampaikan dan mengibarkan benderanya. Orang-orang yang menghadiri majelis tersebut mengatakan, "Demi Allah, kami telah melihat Islam di wajah Usaid sebelum ia mengucapkannya. Kami mengetahuinya dari cahaya dan sikap lunaknya."

Belum lagi Mush'ab menyelesaikan penjelasannya, Usaid sudah berseru dengan ungkapan yang mengesankan, "Alangkah baiknya kata-kata ini dan alangkah indahnya. Apa yang kalian lakukan bila kalian hendak masuk agama ini?"

Mush'ab menjawab, "Bersihkanlah badan dan pakaianmu, lalu ucapkanlah syahadat yang benar, kemudian tunaikanlah shalat."

Sesungguhnya kepribadian Usaid benar-benar kepribadian yang lurus, kuat, dan murni. Saat mengenal jalannya, ia tidak ragu-ragu langsung melangkah dan menyambutnya dengan kebulatan hati. Usaid tegak berdiri untuk menerima agama yang telah membuka pintu hatinya dan menyinari dasar jiwanya. Ia bergegas mandi dan membersihkan diri, kemudian sujud kepada Allah Pemelihara semesta alam, menyatakan keislamannya dan menyampaikan perpisahan kepada masa-masa kemusyrikan dan jahiliah.

Kewajiban Usaid sekarang ialah segera kembali menemui Sa'ad bin Mu'adz untuk menyampaikan laporan atas tugas yang dibebankan kepadanya sebelum itu, yaitu mengancam dan mengusir Mush'ab bin Umair. Dia segera kembali kepada Sa'ad.

Ketika Usaid hampir tiba di tempat yang dituju, Sa'ad mengatakan kepada orang-orang sekelilingnya, "Aku bersumpah, sungguh Usaid telah datang sekarang ini, tetapi dengan wajah yang lain daripada ketika ia pergi tadi." Benar, ia pergi dengan muka yang masam berkerut dengan membawa kemarahan dan permusuhan, sedangkan kini ia kembali dengan wajah yang diliputi perasaan tenang, rahmat, dan cahaya.

Usaid memutuskan akan mempergunakan sedikit kecerdikannya. Ia tahu benar bahwa Sa'ad bin Mu'adz sama dengan dirinya dalam persoalan kebersihan jiwa, kekerasan kemauan, ketenangan berpikir, dan ketepatan penilaian. Ia mengetahui bahwa tidak akan ada penghalang antara dirinya dan Islam setelah mendengar sendiri apa yang telah didengarnya tadi tentang firman Allah, yang dibacakan dan diuraikan dengan baik kepada mereka oleh utusan Rasulullah ﷺ, Mush'ab bin Umair.

Tetapi, seandainya ia berkata kepada Sa'ad, "Sebenarnya aku telah masuk Islam, karena itu berdirilah dan masuk Islam," niscaya

akan mengundang pertentangan yang menimbulkan akibat yang tidak diharapkan. Karena itu, ia memutuskan untuk membangkitkan semangat keberanian Sa'ad sebagai suatu cara untuk mendorongnya pergi ke majelis Mush'ab sampai ia mendengar dan menyaksikannya sendiri. Namun, bagaimana caranya?

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, Mush'ab menjadi tamu di rumah As'ad bin Zurarah. As'ad bin Zurarah ini merupakan anak bibi Sa'ad bin Mu'adz. Karena itulah, Usaid berkata kepada Sa'ad, "Aku mendengar berita bahwa Bani Haritsah telah berangkat ke rumah As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya, padahal mereka tahu bahwa ia adalah anak bibimu."

Didorong oleh fanatisme dan kemarahan, Sa'ad bangkit dan mengambil tombaknya lalu bergegas pergi ke tempat As'ad dan Mush'ab yang ketika itu sedang berkumpul bersama kaum muslimin lainnya. Ketika ia sampai ke dekat majelis, ia bukan menemukan keributan ataupun kegaduhan, melainkan ketenangan yang meliputi seluruh jamaah, sedangkan di tengah-tengah mereka berada Mush'ab bin Umair membacakan ayat-ayat Allah dengan penuh kekhusyukan dan yang lain menyimak dengan penuh perhatian.

Saat itulah Sa'ad menyadari siasat yang telah diatur Usaid untuk menjebaknya, yang tidak lain ialah agar ia datang ke majelis itu dan dapat mendengarkan sendiri pembicaraan Mush'ab bin Umair sebagai utusan Islam. Firasat Usaid mengenai sahabatnya memang tidak meleset. tidak lama setelah Sa'ad mendengarkannya, Allah membuka dadanya untuk menerima Islam, dan secepat kilat ia pun mengambil kedudukannya di barisan orang-orang beriman yang lebih awal.

Hati serta akal Usaid memancarkan keimanan, keyakinan yang kuat, dan cahaya. Keimanan memberinya bekal sifat hati-hati, penyantun dan penilaian yang tepat, yang menjadikannya selalu dipercaya.

Dalam peperangan Bani Musthaliq, meledaklah dendam yang terpendam di dada Abdullah bin Ubai. Ia berkata kepada orang-orang sekitarnya dari kalangan penduduk Madinah, "Kalian telah menempatkan mereka di negeri kalian dan berbagi harta dengan mereka. Demi Allah,

seandainya kalian tidak memberikan apa yang ada di tangan kalian kepada mereka, niscaya mereka akan berpindah ke lain negeri, bukan negeri kalian ini. Demi Allah, saat kita kembali ke Madinah nanti, niscaya orang-orang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari sana."

Seorang sahabat yang mulia, Zaid bin Al-Arqam, mendengar kalimat-kalimat, bahkan racun kemunafikan yang membakar ini. Wajib baginya memberitahukan itu kepada Rasulullah ﷺ. Perasaan Rasul ﷺ sangat tertusuk. Usaid pada waktu itu menjemput beliau maka beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau sudah mendengar apa yang diucapkan oleh sahabatmu?

"Sahabat yang mana, wahai Rasulullah?"

"Abdullah bin Ubai."

"Apa yang ia ucapkan?"

"Ia mengklaim bahwa bila ia kembali ke Madinah, orang yang mulia akan mengeluarkan orang yang hina darinya."

"Demi Allah, engkaulah yang akan mengeluarkannya dari Madinah, insya Allah. Dan demi Allah, dialah yang hina, sedangkan engkaulah yang mulia."

Kemudian Usaid berkata, "Ya Rasulullah, kasihanilah dia. Demi Allah, ketika Allah membawa engkau kepada kami, kaumnya sedang menyiapkan mahkota untuk disematkan di atas kepalanya karena mereka akan mengangkatnya menjadi raja di Madinah. Ia memandang Islam telah merenggut kerajaan itu darinya."

Dengan daya pikir yang tajam, sikap yang tenang, dan ucapan yang jelas, Usaid senantiasa berhasil memecahkan berbagai persoalan dengan intuisi dan wawasan yang aktual. Pada peristiwa Saqifah, yang terjadi tidak lama setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, sejumlah orang Anshar yang dikepalai oleh Sa'ad bin Ubadah mengumumkan bahwa mereka lebih berhak memegang kendali kekhalifahan. Adu argumen berjalan panjang dan perdebatan pun berkecamuk. Usaid, sebagaimana kita ketahui, sebagai seorang tokoh Anshar mempunyai pengaruh besar dalam menjernihkan suasana, memiliki posisi yang efektif untuk mengatasi

ketegangan situasi itu, dan kalimat-kalimat yang diucapkannya laksana cahaya fajar di waktu subuh dalam menentukan arah.

Usaid berdiri mengucapkan pidato yang ditujukan kepada kaumnya dari golongan Anshar, "Kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ adalah dari golongan Muhajirin. Dengan demikian, khalifah beliau pun semestinya dari golongan Muhajirin. Kita adalah pembela Rasulullah ﷺ, sehingga kewajiban kita sekarang adalah membela khalifahnya."

Ternyata kata-kata itu menjadi penawar dan pendingin suasana.

Usaid bin Al-Hudhair hidup sebagai seorang ahli ibadah dan selalu taat. Ia rela mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan kebaikan dan menjadikan wasiat Rasulullah ﷺ terhadap orang Anshar sebagai pedoman dan sikap hidupnya:

"Bersabarlah kalian sampai kalian menjumpaiku di telaga."

Karena agama dan akhlaknya, ia dimuliakan dan dicintai Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia juga memperoleh kedudukan yang serupa di hati Amirul Mukminin Umar dan di hati semua sahabat yang lain.

Mendengar alunan suaranya bila ia sedang membaca Al-Qur'an seolah-olah mendapatkan harta rampasan yang sangat digemari oleh para sahabat. Suaranya khusyuk memesona dan menerangi jiwa, hingga Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan bahwa malaikat mendekati pemilik suara indah itu pada suatu malam untuk mendengarkannya.

Pada Sya'ban 20 H Usaid wafat. Amirul Mukminin tidak mau ketinggalan untuk ikut memikul jenazahnya di atas bahunya saat mengantarkan ke makamnya. Di bawah tanah Baqi', di sanalah para sahabat menyimpan jasad seorang Mukmin besar. Mereka kembali ke Madinah dan tetap mengenang jasa-jasanya. Mereka selalu mengulang ulang sabda Rasul yang mulia tentang dirinya, "Laki-laki yang paling beruntung adalah Usaid bin Al-Hudhair."[]

ABDURRAHMAN BIN AUF

"Apa yang Membuatmu Menangis, wahai Abu Muhammad?"

Suatu hari, saat kota Madinah sedang dalam suasana aman dan tenang, terlihat dari tempat ketinggian di pinggir kota debu tebal yang mengepul ke udara. Debu itu semakin meninggi bergumpal-gumpal hingga hampir menutup angkasa. Angin yang bertiup menyebabkan gumpalan debu dari butiran-butiran pasir sahara yang lembut dan terbang menghampiri pintu-pintu rumah di Madinah, dan berhembus dengan kuatnya di jalan-jalan.

Orang-orang menyangka ada badai yang menyapu dan menerbangkan pasir. Tetapi, kemudian dari balik tirai debu itu mereka mendengar sebersit kabar tentang kedatangan kafilah besar yang panjang. Tidak lama kemudian, tujuh ratus kendaraan yang sarat dengan muatannya memenuhi jalan-jalan dan mengguncang Madinah. Orang-orang saling memanggil dan mengajak sesamanya untuk menyaksikan keramaian ini serta turut bergembira atas kedatangan harta dan rezeki yang dibawa kafilah itu.

Ummul Mukminin Aisyah, ketika mendengar suara hiruk-pikuk kafilah yang bergerak maju itu, bertanya, "Apakah yang terjadi di kota Madinah?"

Ada yang menjawab, "Kafilah Abdurrahman bin Auf baru datang dari Syam membawa barang-barang dagangannya."

"Jadi, kafilah itu yang telah menyebabkan semua guncangan ini?" tanya Ummul Mukminin.

"Benar, wahai Ummul Mukminin. Jumlahnya tujuh ratus kendaraan."

Ummul Mukminin menggeleng-gelengkan kepala. Pandangannya menerawang jauh seolah-olah sedang mengingat-ingat peristiwa yang pernah dilihat atau ucapan yang pernah didengarnya.

Kemudian ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak'*."[1]

Abdurrahman bin Auf akan masuk surga dengan merangkak? Mengapa ia tidak memasukinya dengan melompat atau berlari-lari kecil bersama angkatan pertama para sahabat Rasulullah ﷺ? Sebagian sahabat menyampaikan cerita Aisyah kepadanya, maka ia pun teringat telah mendengarkan hadits ini dari Nabi ﷺ lebih dari satu kali dan dengan redaksi yang berbeda-beda.

Sebelum tali-tali pengikat perniagaannya dilepas, Abdurrahman melangkahkan kakinya ke rumah Aisyah lalu berkata kepadanya, "Engkau telah mengingatkanku suatu hadits yang tidak pernah kulupakan. Maka saksikanlah bahwa kafilah ini dengan semua muatannya beserta kendaraan dan perlengkapannya, aku persembahkan di jalan Allah Azza wa Jalla," tambahnya. Seluruh muatan tujuh ratus kendaraan itu dibagi-bagikan kepada semua penduduk Madinah dan sekitarnya sebagai perbuatan baik yang agung.

Peristiwa yang satu ini saja sudah cukup untuk mengukir sebuah gambaran yang sempurna tentang kehidupan sahabat Rasulullah, Abdurrahman bin Auf. Dialah saudagar yang sukses, lebih sukses daripada kesuksesan yang pernah ada. Dia merupakan orang kaya dengan kekayaan yang melimpah ruah. Dia adalah seorang Mukmin bijaksana, yang tidak ingin bagian dari keuntungan agamanya hilang begitu saja, dan tidak sudi kekayaannya membuat dirinya tertinggal dari kafilah iman dan pahala surga. Untuk itu, ia mendermakan harta kekayaannya dengan kemurahan hati dan kesadaran nurani.

1 **Catatan:** Lihat penjelasan tentang kelemahan hadits ini di *Takhrij Ahadits Ihya' 'Ulum Ad-Din,* Al-Iraqi (3559). (Al-Khurasyi)

Kapan dan bagaimana proses keislaman orang besar ini? Ia masuk Islam sejak fajar menyingsing. Ia telah memasukinya pada permulaan dakwah, yakni sebelum Rasulullah ﷺ memasuki Darul Arqam dan menjadikannya sebagai tempat pertemuan dengan para sahabatnya yang beriman.

Dia adalah salah seorang dari delapan orang yang lebih awal masuk Islam. Abu Bakar datang kepadanya menyampaikan Islam, termasuk kepada Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Thalhah bin Ubaidullah, dan Sa'ad bin Abu Waqqash. Tidak ada persoalan yang tertutup bagi mereka, dan tiada keraguan yang menjadi penghalang, bahkan mereka segera pergi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq menemui Rasulullah ﷺ untuk menyatakan baiat dan memikul bendera Islam.

Sejak menganut Islam sampai berpulang ke rahmatullah dalam usia 75 tahun, ia selalu menjadi teladan yang cemerlang sebagai seorang Mukmin yang besar. Hal ini menyebabkan Nabi ﷺ memasukkannya dalam sepuluh orang yang telah diberi kabar gembira sebagai ahli surga. Umar ؓ mengangkatnya sebagai anggota majelis syura yang terdiri dari enam orang, yang merupakan calon khalifah yang akan dipilih sebagai penggantinya. Kala itu Umar berpesan, "Rasulullah wafat dalam keadaan ridha kepada mereka."

Cepatnya Abdurrahman masuk Islam itu telah menyebabkan dirinya harus mengalami penganiayaan dan penindasan dari Quraisy. Ketika Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Habasyah, Abdurrahman bin Auf pun ikut berhijrah. Ia kemudian kembali lagi ke Mekkah, lalu hijrah untuk kali kedua ke Habasyah, dan selanjutnya hijrah ke Madinah. Ia ikut bertempur di Perang Badar, Uhud, dan peperangan-peperangan lainnya.

Keuntungannya dalam perniagaan sangat besar hingga mencapai batas yang membuat dirinya sendiri merasa takjub dan heran, sehingga ia berkata, "Sungguh, aku melihat diriku ini seandainya mengangkat batu niscaya kutemukan emas dan perak di bawahnya."

Perniagaan bagi Abdurrahman bin Auf bukanlah jenis perdagangan yang tercela maupun monopoli. Bahkan, ia sendiri bukanlah orang yang

loba untuk mengumpulkan harta atas dorongan agar menjadi orang kaya. Sekali-kali bukan itu, melainkan suatu amal dan kewajiban yang keberhasilannya akan menambah kedekatan jiwa kepada Allah dan berkorban di jalan-Nya.

Abdurrahman bin Auf seorang yang kuat emosi jiwanya di mana ia menemukan kepuasan emosinya itu dalam amal yang mulia di mana berada. Apabila ia tidak sedang shalat di masjid dan tidak sedang berjihad dalam peperangan, ia pasti sedang mengurus perniagaannya yang berkembang pesat, sehingga kafilah-kafilahnya dari Mesir dan Syria membawa ke Madinah barang-barang muatan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh Jazirah Arab, baik pakaian maupun makanan.

Yang menunjukkan kepada kita bahwa ia seorang yang kuat emosi jiwanya adalah ketika kaum muslimin hijrah ke Madinah. Rasulullah ﷺ pada waktu itu menerapkan aturan untuk mempersaudarakan dua orang sahabat, salah seorang dari muhajirin warga Mekkah dan yang lain dari Anshar penduduk Madinah. Persaudaraan ini berjalan dengan sempurna hingga membuat hati terpesona. Orang-orang Anshar yang merupakan penduduk asli Madinah membagi seluruh kekayaan miliknya menjadi dua dengan saudaranya dari kalangan muhajirin, bahkan istri pun direlakan. Apabila ia beristri dua, ia pun rela menceraikan satu untuk diperistri saudaranya.

Ketika itu Rasul yang mulia mempersaudarakan antara Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi'. Marilah kita dengarkan sahabat yang mulia, Anas bin Malik رضي الله عنه mengisahkan kepada kita apa yang terjadi:

Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, "Saudaraku, aku adalah penduduk Madinah yang paling banyak harta. Silakan pilih separuh hartaku dan ambillah. Aku juga mempunyai dua istri. Perhatikan yang lebih menarik hatimu dan aku akan menceraikannya, sehingga engkau dapat memperistri dirinya."

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Semoga Allah memberkahi dirimu dalam istri dan hartamu. Tunjukkanlah letak pasar kepadaku."

Abdurrahman pergi ke pasar. Ia berjual beli di sana dan mendapatkan keuntungan.

Kehidupan Abdurrahman bin Auf di Madinah, baik semasa Rasulullah ﷺ maupun sepeninggal beliau, selalu ditunaikan dengan sempurna untuk memenuhi hak din ini dan beramal di dunia. Perniagaannya sukses dan menguntungkan. Seperti diungkapkannya sendiri bahwa seandainya ia mengangkat batu dari tempatnya, ia pasti mendapatkan emas dan perak di bawahnya. Salah satu faktor yang membuat perniagaannya berhasil dan mendapatkan berkah adalah karena ia sangat selektif untuk berniaga yang halal dan benar-benar menjauhkan diri dari segala bentuk jual beli yang haram, bahkan yang syubhat.

Selain itu, faktor yang menambah kejayaan dan keberkahan adalah labanya yang bukan untuk Abdurrahman sendiri, melainkan di dalamnya terdapat bagian Allah yang ia penuhi dengan baik. Ia menggunakan hartanya untuk memperkokoh hubungan kekeluargaan dan mengeratkan tali persaudaraan, serta menyediakan perlengkapan yang diperlukan tentara Islam.

Bila total perniagaan dan kekayaan yang lainnya ditambah keuntungan yang diperolehnya dihitung, jumlah kekayaan Abdurrahman bin Auf itu dapat diperkirakan dengan memperhatikan jumlah yang dibelanjakan di jalan Allah, Rabb semesta alam. Suatu hari ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Ibnu Auf, engkau termasuk golongan orang kaya dan engkau akan masuk surga dengan merangkak. Karena itu, pinjamkanlah kekayaan itu kepada Allah, agar Dia mempermudah langkahmu."*[2]

Sejak ia mendengar nasihat Rasulullah ﷺ ini dan menyediakan bagi Allah pinjaman yang baik, Allah justru semakin melipat gandakan kekayaannya hingga berlimpah. Suatu hari ia menjual tanah seharga 40 ribu dinar, kemudian uang itu dibagi-bagikan semua untuk keluarganya dari Bani Zuhrah, untuk para istri Nabi, dan untuk kaum muslimin yang miskin.

Pada kesempatan lain, ia menyerahkan 500 ekor kuda untuk perlengkapan tentara Islam. Pada hari yang lain, ia menyerahkan seribu lima ratus kendaraan (unta).

2 Telah disebutkan sebelumnya oleh Al-Khurasyi tentang kelemahan hadits bahwa Abdurrahman bin Auf akan masuk surga dengan merangkak–*edt.*

Menjelang wafat, ia mewasiatkan 50 ribu dinar untuk diinfakkan di jalan Allah. Ia juga berwasiat bagi setiap orang yang ikut Perang Badar dan masih hidup, masing-masing mendapatkan 400 dinar, hingga Utsman bin Affan juga mengambil bagian dari wasiat itu, meskipun termasuk orang kaya. Ia berkata, "Harta Abdurrahman bin Auf halal lagi bersih, dan memakan harta itu membawa keselamatan dan keberkahan."

Ibnu Auf adalah seorang yang mengendalikan hartanya, bukan dikendalikan oleh hartanya. Sebagai buktinya, ia tidak mau celaka dengan mengumpulkannya dan tidak menyimpannya. Bahkan, ia mengumpulkannya dengan tetap merendahkan hati dan dari jalan yang halal. Kemudian harta itu tidak ia nikmati untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk dinikmati bersama keluarga, kerabat, rekan-rekan dan masyarakat seluruhnya.

Karena begitu luas pemberian serta bantuannya, ada yang mengatakan, "Seluruh penduduk Madinah berserikat dengan Abdurrahman bin Auf pada hartanya. Sepertiga dipinjamkannya kepada mereka, sepertiga lagi dipergunakannya untuk membayar utang-utang mereka, dan sepertiga sisanya dibagi-bagikannya kepada mereka." Harta kekayaan ini tidak akan pernah membuat kelegaan dan kesenangan pada dirinya selama ia belum menemukan jalan untuk membela agama dan membantu rekan-rekannya. Adapun untuk selain itu, ia selalu merasa khawatir terhadap kekayaannya.

Suatu hari dihidangkan kepadanya makanan untuk berbuka, karena waktu itu ia sedang berpuasa. Ketika pandangannya tertuju pada hidangan tersebut, selera makannya pun bangkit. Namun, ia justru menangis sambil berkata, "Mush'ab bin Umair telah gugur sebagai syahid, dan ia jauh lebih baik daripada aku. Ia hanya mendapat kafan sehelai kain, yang jika ditutupkan ke kepalanya maka kelihatan kakinya, dan jika ditutupkan kedua kakinya terbuka kepalanya. Demikian pula Hamzah yang jauh lebih baik daripada aku. Ia pun gugur syahid dan saat akan dikuburkan hanya mendapatkan sehelai selendang. Dunia telah dihamparkan kepada kami seluas-luasnya dan hasil sebanyak-banyaknya telah diberikan kepada kami. Sungguh kami khawatir bila pahala kebaikan kami telah disegerakan balasannya (di dunia)."

Pada peristiwa lain, sebagian sahabatnya berkumpul bersamanya menghadapi jamuan makan di rumahnya. Tidak lama setelah makanan diletakkan di hadapan mereka, Abdurrahman menangis sehingga rekan-rekannya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Muhammad?"

Ia pun menjawab, "Rasulullah ﷺ telah wafat dan semasa hidupnya beliau beserta keluarganya tidak pernah merasakan kenyang makan roti gandum. Apa harapan kita apabila dipanjangkan usia tetapi tidak menambah kebaikan bagi kita?"

Demikianlah, kekayaannya yang melimpah itu sedikit pun tidak membangkitkan kesombongan dan takabur dalam dirinya, bahkan orang-orang mengatakan tentang dirinya, "Seandainya seorang asing yang belum pernah mengenalnya kebetulan melihatnya sedang duduk bersama budak-budaknya, niscaya ia tidak bisa membedakannya di antara mereka."

Tetapi, bila orang asing itu mengenal satu saja sisi jihad Ibnu Auf dan ujian yang dihadapinya, ia pasti langsung mengetahui siapa dia. Misalnya, ia mengetahui bahwa di badannya terdapat dua puluh bekas luka di Perang Uhud dan bahwa salah satu dari bekas luka ini meninggalkan cacat pincang yang tidak sembuh-sembuh pada salah satu kakinya. Contoh lain, beberapa gigi serinya rontok di Perang Uhud, yang menyebabkan kecadelan yang jelas pada ucapannya. Saat orang asing itu tahu salah satu sisi ini, ia pasti menyadari bahwa laki-laki yang berperawakan tinggi dengan wajah berseri, kulit halus, pincang, dan cadel sebagai tanda jasa dari Perang Uhud, itulah orang yang bernama Abdurrahman bin Auf. Semoga Allah ridha kepadanya dan ia pun ridha kepada Allah.

Kita sudah terbiasa memperhatikan tabiat manusia bahwa harta kekayaan itu biasanya menyebabkan seseorang suka berkuasa. Artinya, orang-orang kaya selalu gandrung untuk memiliki pengaruh guna melindungi kekayaan mereka dan melipat gandakan pengaruh itu, selain untuk memuaskan nafsu, demi kebanggaan, dan kepuasan pribadi. Semua ini merupakan sifat yang biasa dibangkitkan oleh kekayaan. Tetapi, bila kita melihat Abdurrahman bin Auf dengan kekayaannya yang melimpah

ini, kita akan menemukan manusia ajaib yang sanggup menguasai watak dasar manusia dalam bidang ini dan melangkahinya ke puncak ketinggian yang istimewa.

Peristiwa itu terjadi ketika Umar bin Al-Khatthab hendak berpisah dengan rohnya yang suci dan memilih enam orang di antara para sahabat Rasulullah ﷺ agar mereka memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah yang baru.

Pada waktu itu semua jari menunjuk ke Ibnu Auf, bahkan sebagian sahabat telah menegaskan bahwa dialah orang yang lebih berhak menjadi khalifah di antara enam orang itu. Namun, ia menjawab, "Demi Allah, seandainya diambilkan pisau lalu ditaruh ke atas leherku, kemudian kalian menusukkannya sampai tembus, itu lebih aku sukai daripada menerima jabatan tersebut."

Demikianlah, saat awal enam orang terpilih itu mengadakan pertemuan untuk memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah yang akan menggantikan Al-Faruq, Umar bin Al-Khatthab, Abdurrahman telah menyatakan kepada rekan-rekannya bahwa ia telah melepaskan haknya yang dilimpahkan Umar kepadanya sebagai salah seorang dari enam calon yang akan dipilih menjadi khalifah. Dengan demikian, kewajiban mereka untuk melakukan pemilihan itu terbatas di antara mereka berlima saja.

Sikap zuhudnya terhadap jabatan pangkat ini dengan cepat telah menempatkan dirinya sebagai hakim di antara lima orang tokoh terkemuka itu. Mereka menerima dengan senang hati agar Abdurrahman bin Auf menetapkan pilihan khalifah itu terhadap salah seorang di antara mereka berlima. Ali mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyifatimu bahwa engkau adalah orang yang dipercaya oleh penduduk langit dan dipercaya pula oleh penduduk bumi." Ibnu Auf akhirnya memilih Utsman bin Affan untuk jabatan khalifah dan yang lain pun menyetujui pilihannya.

Itulah hakikat seorang laki-laki yang kaya raya dalam Islam. Apakah Anda telah memperhatikan bagaimana Islam telah mengangkat dirinya

jauh di atas kekayaan dengan segala godaan dan penyesatannya itu dan bagaimana ia menempa kepribadiannya dengan sebaik-baiknya?

Pada tahun 32 H tubuhnya berpisah dengan rohnya. Ummul Mukminin Aisyah ingin memberinya kemuliaan khusus yang tidak diberikannya kepada orang lain, dengan memberikan usulan kepadanya ketika ia masih terbaring di ranjang menuju kematian agar bersedia dikuburkan di pekarangan rumahnya; berdekatan dengan Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar. Namun, ia memang seorang Muslim yang telah dididik Islam dengan sebaik-baiknya, sehingga merasa malu bila dirinya diangkat dan disandingkan dalam kedudukan tersebut. Selain itu, ia telah membuat janji dan ikrar yang kuat dengan Utsman bin Mazh'un, yakni jika salah seorang di antara mereka meninggal sesudah yang lain, hendaklah ia dikuburkan di dekat sahabatnya itu.

Saat rohnya bersiap-siap memulai perjalanannya yang baru, air matanya meleleh sedangkan lidahnya bergerak-gerak mengucapkan kata-kata, "Aku khawatir dipisahkan dari sahabat-sahabatku karena kekayaanku yang melimpah ruah." Namun, ketenangan dari Allah segera menyelimutinya, lalu senyuman tipis menghiasi wajahnya disebabkan sukacita yang memberi cahaya dan kebahagiaan yang menenteramkan jiwa.

Ia memasang telinganya untuk menangkap sesuatu seolah-olah ada suara yang lembut merdu yang datang mendekat. Ia sedang mengenang kebenaran sabda Rasulullah ﷺ yang pernah beliau ucapkan, "Abdurrahman bin Auf di dalam surga." Ia barang kali juga sedang mendengarkan janji Allah dalam Kitab-Nya:

> *Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (Al-Baqarah: 262)[]

ABU JABIR ABDULLAH BIN AMR BIN HARAM

Dinaungi oleh Malaikat

Ketika tujuh puluh orang Anshar berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dalam Baiat Aqabah II, Abdullah bin Amr bin Haram atau dikenal dengan panggilan Abu Jabir Abdullah, termasuk salah seorang di antara mereka. Ketika Rasulullah ﷺ memilih beberapa orang wakil di antara utusan itu, Abdullah bin Amr juga terpilih sebagai salah seorang di antara wakil-wakil mereka. Ia diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai wakil bagi kaum Bani Salamah.

Setelah ia kembali ke Madinah, ia mempersembahkan jiwa, harta dan keluarganya untuk kepentingan Islam. Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, Abu Jabir menemukan nasib bahagianya dengan selalu bersama Nabi ﷺ, baik siang maupun malam.

Pada Perang Badar ia turut menjadi mujahid dan bertempur sebagai seorang pahlawan. Pada Perang Uhud, sebelum kaum muslimin berangkat perang, telah terbayang di ruang matanya bahwa ia akan gugur. Suatu perasaan kuat meliputi dirinya bahwa ia tidak akan kembali, sehingga hatinya terasa seperti terbang oleh kegembiraan.

Ia memanggil putranya, Jabir bin Abdullah, yang merupakan seorang sahabat Nabi yang mulia, lalu berpesan kepadanya, "Aku merasa yakin akan gugur dalam peperangan ini, bahkan mungkin menjadi syahid pertama di antara kaum muslimin. Demi Allah, aku tidak lebih mencintai

seorang pun setelah cinta terhadap Rasulullah ﷺ selain kepadamu. Aku mempunyai utang, maka bayarlah utangku dan berwasiatlah kepada saudara-saudaramu agar mereka suka berbuat baik."

Pada pagi hari berikutnya, kaum muslimin berangkat untuk menghadapi orang-orang Quraisy yang datang dengan pasukan besar dengan tujuan hendak menyerang kota mereka yang aman tenteram.

Pertempuran sengit pun berlangsung. Pada mulanya kaum muslimin memperoleh kemenangan yang cepat, dan mungkin dapat menjadi kemenangan telak seandainya pasukan pemanah yang diperintahkan Nabi agar tetap berada di tempat tidak meninggalkannya, terpedaya melihat kemenangan terhadap Quraisy ini, hingga mereka meninggalkan posisi mereka di atas bukit, lalu sibuk mengumpulkan harta rampasan dari musuh yang kalah.

Pasukan Quraisy, yang bisa mengumpulkan sisa kekuatan dengan cepat dan melihat barisan pertahanan kaum muslimin terbuka lebar, secara tidak terduga menyerang kaum muslimin dari belakang, hingga kemenangan mereka sebelumnya sekarang berubah menjadi kekalahan.

Dalam pertempuran dahsyat ini, Abdullah bin Amr bertempur dengan gagah berani layaknya pertempuran terakhir dalam mencapai kesyahidan. Tatkala perang telah usai dan kaum muslimin mengevakuasi para syuhada, Jabir bin Abdullah pergi mencari ayahnya dan akhirnya menemukannya di antara para syuhada itu. Tidak berbeda dengan para pahlawan-pahlawan lain, jasadnya telah dicincang oleh orang-orang musyrik.

Jabir dan sebagian keluarganya berdiri menangisi Abdullah bin Amr bin Haram yang gugur syahid membela Islam. Saat mereka sedang menangisinya itu, Rasulullah ﷺ melintas lalu bersabda, "Kalian tangisi ataupun tidak, para malaikat akan tetap menaunginya dengan sayap-sayapnya."

Keimanan Abu Jabir merupakan keimanan yang teguh dan kuat. Kecintaan untuk mati di jalan Allah adalah puncak keinginan dan cita-citanya. Setelah Abu Jabir gugur tersebut, Rasulullah ﷺ pernah

menceritakan suatu berita penting yang melukiskan kerinduan Abu Jabir untuk mati syahid ini.

Suatu hari beliau bersabda kepada putranya, Jabir, "Wahai Jabir, tidak seorang pun yang diajak berbicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir. Tetapi, Allah telah berbicara berhadap-hadapan dengan ayahmu. Allah berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, niscaya Kuberikan.'

Maka ia berkata, 'Wahai Rabbku, aku memohon kepada-Mu agar aku dikembalikan ke dunia agar aku dapat mati syahid sekali lagi.'

Allah berfirman kepadanya, 'Sudah menjadi ketentuan dari-Ku, bahwa mereka yang telah mati tidak akan dikembalikan lagi.'

Ia berkata, 'Bila demikian wahai Rabb, sampaikanlah kepada orang-orang di belakangku nikmat yang Engkau limpahkah kepada kami'."

Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat:

> *Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang, yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (Ali 'Imran: 169-170)

Ketika kaum muslimin berusaha mengidentifikasi para syuhada yang mulia setelah Perang Uhud berakhir, dan tatkala keluarga Abdullah bin Amr telah mengenali jasadnya, istrinya menaikkannya ke atas untanya beserta mayat saudaranya yang juga gugur syahid, dengan maksud akan membawanya ke Madinah untuk dimakamkan di sana. Hal serupa juga dilakukan oleh sebagian kaum muslimin terhadap keluarga mereka yang gugur. Namun, seorang juru bicara Rasulullah ﷺ menjumpai mereka dan menyampaikan perintah beliau, "Makamkan para korban itu di tempat mereka gugur."

Mereka pun kembali dengan membawa para syuhada tersebut. Nabi ﷺ berdiri memimpin proses pemakaman para sahabatnya, yang telah

gugur syahid, telah memenuhi apa yang mereka janjikan kepada Allah, dan mengorbankan nyawa mereka yang berharga, demi bakti mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika giliran pemakaman Abdullah bin Haram tiba, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kuburkanlah Abdullah bin Amr dan Amr bin Al-Jamuh di satu liang karena mereka berdua saling mencintai dan menyayangi di dunia."

Sekarang, selama detik-detik penyiapan lubang kubur untuk menyambut kedua syuhada yang mulia itu, marilah kita mengalihkan pandangan cinta kita sejenak kepada syahid yang kedua, yaitu Amr bin Al-Jamuh.[]

AMR BIN AL-JAMUH

"Dengan Kakiku yang Pincang Ini, Aku Bertekad Merebut Surga"

Amr bin Al-Jamuh ialah saudara ipar Abdullah bin Amr bin Haram, karena ia merupakan suami saudarinya, Hindun binti Amr. Ibnu Al-Jamuh merupakan salah seorang tokoh penduduk Madinah dan pemimpin Bani Salamah. Ia didahului masuk Islam oleh putranya sendiri, Mu'adz bin Amr, yang termasuk kelompok tujuh puluh peserta Baiat Aqabah II. Mu'adz bin Amr—ada waktu itu bersama sahabatnya Mu'adz bin Jabal—menyebarkan Islam di kalangan penduduk Madinah dengan semangat seorang Mukmin muda yang gagah berani.

Telah menjadi kebiasaan manusia pada waktu itu yangmana golongan bangsawan selalu menyediakan duplikat berhala-berhala besar yang terdapat di tempat-tempat pemujaan umum yang dikunjungi oleh orang banyak. Mu'adz bin Amr bersama temannya Mu'adz bin Jabal telah bermufakat akan menjadikan berhala di Amr bin Al-Jamuh sebagai barang permainan dan penghinaan.

Pada malam hari mereka berdua menyelinap ke dalam rumah, lalu mengambil berhala itu dan membuangnya ke dalam lubang yang biasa digunakan orang untuk membuang hajatnya. Pagi harinya Amr tidak melihat Manaf berada di tempat biasanya. Ia mencari berhala itu dan akhirnya menemukannya di tempat buang hajat. Amr marah besar dan berteriak, "Celaka, siapakah yang telah melakukan perbuatan

durhaka terhadap tuhan-tuhan kami tadi malam?" Ia lalu mencuci dan membersihkan berhala itu dan menaburkan wangi-wangian.

Malam berikutnya, Mu'adz bin Amr dan Mu'adz bin Jabal memperlakukan berhala itu seperti pada malam sebelumnya. Hal yang sama juga berlangsung pada malam-malam selanjutnya. Akhirnya setelah merasa bosan, Amr mengambil pedangnya lalu menaruhnya di leher Manaf, sambil berkata, "Jika kamu betul-betul dapat memberikan kebaikan, pertahankanlah dirimu sendiri."

Keesokan harinya Amr kembali tidak menemukan berhalanya di tempat biasa. Ia menemukannya di tempat pembuangan hajat seperti sebelumnya, hanya saja kali ini tidak sendirian. Berhala itu terikat bersama bangkai seekor anjing dengan tali yang kuat. Saat memuncak kemarahan, kekecewaan, dan ketidakpercayaannya, tiba-tiba beberapa bangsawan Madinah yang telah masuk Islam mendekatinya di tempat itu.

Sambil menunjuk kepada berhala yang tergeletak tidak berdaya dan terikat pada bangkai anjing itu, mereka mencoba menggugah akal, nurani, dan kesadaran Amr bin Al-Jamuh dengan menjelaskan kepadanya perihal Ilah Yang Mahabenar lagi Mahatinggi, yang tidak satu pun yang menyamai-Nya. Mereka juga menjelaskan tentang Muhammad ﷺ, sebagai orang yang jujur dan terpercaya, yang muncul di arena kehidupan ini untuk memberi, bukan untuk menerima, untuk memberi petunjuk, dan bukan untuk menyesatkan.

Selanjutnya mereka menjelaskan tentang Islam yang datang untuk membebaskan manusia dari segala macam belenggu dan menghidupkan pada mereka semangat pengabdian kepada Allah serta menerangi dalam hati mereka dengan cahaya-Nya.

Dalam sekejap saja, Amr telah menemukan jati diri dan tempat kembalinya. Beberapa saat kemudian ia pergi untuk membersihkan pakaian dan badannya, lalu memakai minyak wangi dan merapikan diri hingga tampak mentereng. Setelah itu ia berjalan dengan langkah yang mantap dan jiwa yang bercahaya untuk berbaiat kepada Nabi ﷺ terakhir, dan menempati kedudukannya di barisan orang-orang beriman.

Seseorang bisa saja bertanya-tanya kepada diri sendiri, mengapa orang seperti Amr bin Al-Jamuh, yang merupakan pemimpin dan bangsawan di kalangan sukunya, bisa mempercayai berhala-berhala itu sedemikian rupa? Mengapa akal mereka tidak dapat menghindarkan mereka dari keyakinan bodoh seperti itu? Dan sekarang, setelah mereka menganut Islam dan memberikan pengorbanan, kita menganggap mereka sebagai orang-orang besar?

Pada masa sekarang ini, pertanyaan seperti itu bisa saja timbul dalam pikiran orang karena akal anak kecil saja tidak akan bisa menerima untuk mendirikan di rumahnya barang yang terbuat dari kayu lalu disembahnya. Tetapi, pada masa silam, emosi manusia mudah menerima perbuatan-perbuatan aneh, seperti itu di mana kecerdasan dan nalar mereka tiada berdaya menghadapi arus tradisi kuno tersebut.

Athena sudah cukup menjadi contoh bagi kita. Yakni Athena pada masa Pericles, Pythagoras, dan Socrates. Athena yang telah mencapai tingkat berpikir yang menakjubkan itu, seluruh penduduknya, mulai dari para filosof, tokoh pemerintahan sampai kepada rakyat biasa, mempercayai patung-patung yang dipahat dan memujanya sampai taraf yang amat hina dan memalukan. Hal itu terjadi karena mental spiritual mereka pada waktu itu masih sangat rendah dan tidak bisa mengimbangi ketinggian daya pikir mereka.

Amr bin Al-Jamuh telah menyerahkan hati dan hidupnya kepada Allah, Rabb semesta alam. Meskipun sejak awal ia telah ditakdirkan sebagai seorang pemurah dan dermawan, Islam telah melipatgandakan kedermawanannya ini, hingga seluruh harta kekayaannya diserahkannya untuk kepentingan agama dan rekan-rekan seperjuangannya. Rasulullah ﷺ pernah menanyakan kepada segolongan Bani Salamah yang merupakan kabilah Amr bin Al-Jamuh, "Siapakah yang menjadi pemimpin kalian, wahai Bani Salamah?"

Mereka menjawab, "Al-Jaddu bin Qais, hanya saja ia kikir."

Rasulullah menanggapi, "Apa lagi penyakit yang lebih buruk daripada kikir? Kalau begitu, pemimpin kalian ialah si Putih Kribo, Amr bin Al-Jamuh."

Kesaksian dari Rasulullah ﷺ ini merupakan penghormatan besar bagi Amr. Sehubungan dengan hal ini, seorang penyair Anshar membuat syair:

Amr bin Al-Jamuh dikenal karena kedermawanannya

Maka wajar bila ia dipanggil sebagai dermawan

Jika ada peminta-minta, ia memberikan hartanya

Dan mengatakan, ambillah, karena esok ia akan kembali berlipat ganda.

Sebagaimana Amr bin Al-Jamuh membaktikan hartanya di jalan Allah, ia juga ingin mendermakan (mengorbankan) jiwa dan hidupnya. Tetapi, bagaimana caranya? Kakinya yang pincang membuatnya tidak layak untuk ikut dalam peperangan. Ia mempunyai empat orang putra, semuanya beragama Islam dan semuanya ksatria bagaikan singa, dan ikut bersama Nabi ﷺ dalam setiap peperangan, tabah dalam menunaikan kewajiban jihad.

Amr telah berupaya untuk ikut bergabung dalam Perang Badar. Tetapi, putra-putranya memohon kepada Nabi agar ia mengurungkan maksudnya dengan kesadaran sendiri, atau bila terpaksa dengan larangan dari Nabi ﷺ meski ia harus kecewa. Nabi pun menyampaikan kepada Amr bahwa Islam membebaskan dirinya dari kewajiban perang, dengan alasan ketidakmampuan disebabkan cacat kakinya yang berat itu. Tetapi, ia tetap mendesak dan minta diizinkan, hingga Rasulullah ﷺ terpaksa mengeluarkan perintah agar ia tetap tinggal di Madinah.

Sekarang tibalah saatnya Perang Uhud. Amr pergi menemui Nabi ﷺ dan memohon kepada beliau agar diizinkan bergabung. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, putra-putraku bermaksud hendak menghalangiku pergi bertempur bersamamu. Demi Allah, aku sangat berharap dengan kepincanganku ini aku dapat merebut surga."

Karena Amr terus mendesak agar diizinkan, akhirnya Nabi ﷺ memberikan izin kepadanya untuk bergabung dengan pasukan. Amr mengambil senjatanya, dan dengan hati yang diliputi oleh rasa puas dan gembira, ia berangkat ke medan perang. Ia berdoa kepada Allah dengan

suara yang penuh ketundukan, "Ya Allah, karuniakanlah kesyahidan kepadaku dan janganlah Engkau kembalikan diriku kepada keluargaku."

Kedua pasukan bertemu pada hari Uhud tersebut. Amr bin Al-Jamuh bersama keempat putranya maju ke depan menebaskan pedangnya ke kepala pasukan kesyirikan dan kegelapan.

Di tengah-tengah pertarungan yang hebat itu, Amr melompat dengan kaki pincangnya, dan sekali lompat pedangnya menyambar satu kepala dari kepala-kepala penyembah berhala. Ia terus melepaskan pukulan-pukulan pedangnya ke kiri ke kanan dengan tangan kanannya, sambil menengok ke sekelilingnya, seolah-olah mengharapkan kedatangan malaikat secepatnya, yang akan menemani dan mengawalnya masuk surga.

Itu benar karena ia telah memohon kepada Rabbnya agar dikaruniai kesyahidan dan ia yakin bahwa Allah ﷻ pasti akan mengabulkannya. Ia sangat mendambakan kakinya yang pincang itu berada di dalam surga, agar ahli surga nanti mengetahui bahwa Muhammad Rasulullah ﷺ itu tahu bagaimana caranya memilih sahabat dan bagaimana pula mendidik dan menempa manusia.

Saat yang ditunggu-tunggu itu akhirnya datang. Sebuah pukulan pedang yang menjadi aba-aba bahwa saat menjadi pengantin telah tiba; pengantin kesyahidan yang mulia di kebun-kebun yang abadi dan di surga Firdaus karunia Dzat Yang Maha Pengasih. Ketika kaum muslimin sedang melakukan proses pemakaman para syuhada mereka, Rasulullah ﷺ mengeluarkan perintah yang telah kita dengar sebelumnya, *"Perhatikan, kuburlah jasad Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin Al-Jamuh di satu lubang karena semasa hidup mereka adalah saling mencintai dan menyayangi."*

Kedua sahabat yang saling menyayangi dan gugur syahid dalam satu peperangan itu dikuburkan dalam satu liang kubur, dalam pangkuan tanah yang menyambut jasad mereka yang suci, setelah menyaksikan kepahlawanan mereka yang luar biasa.

Empat puluh enam tahun setelah pemakaman mereka berdua itu, terjadilah banjir besar yang melanda dan menggenangi tanah perkuburan,

disebabkan oleh galian mata air yang dialirkan oleh Mu'awiyah melalui tempat itu. Kaum muslimin pun segera memindahkan kerangka para syuhada. Dan ternyata, mereka sebagai dilukiskan oleh orang-orang yang ikut memindahkan mereka, "Jasad mereka terasa lembut dan ujung-ujung anggota tubuh mereka juga tidak kaku."

Ketika itu, Jabir bin Abdullah masih hidup. Ia bersama keluarganya pergi ke sana untuk memindahkan kerangka ayahnya, Abdullah bin Amr bin Haram dan kerangka suami bibinya, Amr bin Al-Jamuh. Mereka juga mendapati keduanya di dalam kubur seolah-olah sedang tidur nyenyak. Tubuh mereka tidak sedikit pun dimakan tanah, dan dari kedua bibir masing-masing belum hilang senyuman manis pertanda kerelaan dan kebanggaan yang telah terlukis sejak mereka dipanggil untuk menemui Allah dulu.

Apakah sekalian merasa heran? Tidak, janganlah kalian merasa heran karena roh orang-orang besar yang suci dan bertakwa, yang mampu mengendalikan arah tujuan hidupnya, membuat tubuh-tubuh kasar yang menjadi tempat kediamannya memiliki kekebalan yang dapat mencegah semua faktor penguraian dan pengaruh tanah.[]

HABIB BIN ZAID

Legenda Pembelaan dan Loyalitas

Pada Baiat Aqabah II yang sudah sering kita sebutkan sebelumnya, Habib bin Zaid dan ayahnya, Zaid bin Ashim, ikut ambil bagian dalam tujuh puluh orang laki-laki dan dua orang wanita yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ tersebut. Ibunya, Nusaibah binti Ka'ab, merupakan salah seorang dari dua wanita pertama yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ itu, sedangkan wanita kedua ialah bibinya dari jalur keturunan ibunya.

Dengan demikian Habib merupakan orang beriman angkatan lama, yang berarti keimanan telah menyatu ke dalam persendian dan tulang sumsumnya. Sejak Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, ia selalu berada di samping beliau dan tidak pernah ketinggalan dari satu pun peperangan ataupun melalaikan suatu kewajiban.

Suatu hari, di selatan Jazirah Arab, muncul dua pimpinan pembohong yang mengaku sebagai nabi dan menggiring manusia ke dalam kesesatan. Salah seorang di antara mereka muncul di Sana'a, yaitu Al-Aswad bin Ka'ab Al-Ansi, sedangkan orang kedua muncul di Yamamah, yaitu Musailamah Al-Kadzdzab. Kedua penipu itu menghasut orang-orang yang mengikutinya untuk memusuhi orang-orang beriman yang menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya dari kalangan suku mereka, di samping untuk menolak para utusan Rasul ﷺ ke negeri mereka. Lebih dari itu

semua, mereka menodai kenabian itu sendiri dan membuat bencana dan kesesatan di muka bumi.

Suatu hari, tiba-tiba Rasulullah ﷺ didatangi oleh seorang utusan yang dikirim oleh Musailamah. Utusan itu membawa sepucuk surat yang berisi:

"Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad Rasulullah, salam untukmu. *Amma ba'd.*

Ketahuilah bahwa aku telah diangkat sebagai serikatmu dalam hal ini, sehingga kami mendapatkan separuh bumi, sedangkan separuhnya untuk kaum Quraisy. Namun, ternyata orang-orang Quraisy melampaui batas."

Rasulullah memanggil salah seorang sahabat beliau yang merupakan juru tulis, lalu mendiktekan jawaban beliau terhadap Musailamah:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada Musailamah si pembohong. Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'd,*

Ketahuilah bahwa bumi itu milik Allah, diwariskan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan kesudahan yang baik itu akan berada di pihak orang-orang yang takwa."

Kalimat-kalimat Rasulullah ﷺ itu tidak ubah cahaya fajar, yang membuka kedok pendusta dari Bani Hanifah itu, yang mengira bahwa kenabian itu tiada bedanya dengan kerajaan, sehingga ia menuntut separuh wilayah bumi beserta penghuninya. Surat balasan Rasulullah ﷺ itu dibawa langsung oleh utusan Musailamah, yang ternyata justru bertambah sesat dan menyesatkan.

Penipu besar itu masih juga menyebarkan kebohongan dan kepalsuannya, sementara hasutan dan penganiayaannya terhadap orang-orang beriman kian meningkat. Rasulullah ﷺ berpikir untuk mengirim surat kepadanya agar menghentikan ketololannya.

Untuk mengantarkan surat kepada Musailamah itu, pilihan Rasulullah ﷺ jatuh kepada Habib bin Zaid. Habib melangkahkan kakinya

dengan cepat dan perbesar hati menerima tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Rasulullah ﷺ serta menaruh harapan besar kiranya dada Musailamah terbuka lebar untuk menerima kebenaran, hingga dirinya juga akan beroleh bagian pahala dan ganjaran besar.

Utusan Rasulullah ﷺ itu akhirnya sampai ke tempat tujuan. Musailamah membuka surat itu. Walaupun isinya bagaikan cahaya fajar, ia tidak mampu membacanya, bahkan silau baginya. Ia justru semakin tenggelam dalam kesesatan.

Karena Musailamah itu tidak lebih dari seorang penghasut dan pengaku-aku, sifat-sifatnya pun merupakan sifat-sifat penghasut dan pengaku-aku. Jadi, ia tidak memiliki sedikit pun kejantanan, patriotisme bangsa Arab, dan sifat ksatria, yang dapat mencegahnya menumpahkan darah seorang utusan yang membawa suatu surat resmi; suatu pekerjaan yang amat dihormati dan dipandang suci oleh bangsa Arab.

Posisi Islam yang merupakan agama yang agung ini rupanya hendak menambahkan sebuah mata pelajaran tentang kebesaran dan kepahlawanan yang sedang dipresentasikan di hadapan seluruh umat manusia. Suatu pelajaran baru yang kali ini judul dan guru besarnya adalah Habib bin Zaid.

Musailamah Al-Kadzdzab mengumpulkan rakyat dan memanggil mereka untuk menghadiri suatu peristiwa di antara peristiwa-peristiwa yang penting bagi mereka. Utusan Rasulullah ﷺ, Habib bin Zaid dengan bekas-bekas siksaan dahsyat yang dilakukan padanya oleh orang-orang zalim itu, dibawa ke depan dengan rencana mereka hendak menguji keberaniannya. Mereka akan membuatnya menjadi loyo dan tidak berdaya, lalu menyerah kalah di hadapan banyak orang.

Pada saat seperti itu, ia akan dipaksa mengakui dan beriman kepada Musailamah di depan mereka. Dengan demikian, penipu itu dapat menonjolkan mukjizat palsu di depan mata anak buahnya yang tertipu.

Musailamah berkata kepada Habib, "Apakah engkau mengakui bahwa Muhammad itu utusan Allah?"

"Benar, aku mengakui bahwa Muhammad itu utusan Allah."

Wajah Musailamah berubah merah, lalu berkata lagi, "Apakah engkau juga mengakuiku sebagai utusan Allah?"

"Aku tidak pernah mendengar tentang itu," jawab Habib.

Wajah penipu yang tadinya berubah merah itu kini berubah menjadi hitam legam karena gila dan murka. Siasat telah gagal, dan tindakannya menyiksa utusan itu hanya percuma belaka, padahal ia melakukan itu di hadapan khalayak ramai yang telah dipanggilnya untuk berkumpul. Ia bagaikan menerima tamparan hebat yang menjatuhkan wibawa dan membenamkannya ke dalam lumpur.

Ketika itulah, Musailamah bangkit laksana seekor kerbau yang baru disembelih, lalu memanggil algojonya yang segera datang dan menusuk tubuh Habib dengan ujung pedangnya. Kemudian kebuasannya berlanjut dengan menyayat dan memotong-motong tubuh di setiap bagian anggota tubuh. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh pahlawan agung itu selain berkomat-kamit mengucapkan senandung keislamannya, "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Seandainya ketika itu Habib menyelamatkan dirinya dengan berpura-pura mengikuti keinginan Musailamah, sedangkan hatinya tetap tegar dalam keimanan, iman itu tidak akan berkurang sedikitpun dan keislamannya tidak akan ternoda. Namun, sosok yang ikut bergabung dalam Baiat Aqabah bersama ayah bunda, saudara, dan bibinya itu—dan sejak saat itu ia setia memikul tanggung jawab dan konsekuensi baiat dan keimanannya secara penuh tanpa kurang sedikit pun—tidak akan sudi merusak prinsip dan kehidupannya selama ini dengan waktu yang singkat itu.

Selain itu, tidak ada kesempatan terbaik untuk meraih kesuksesan hidup melebihi kesempatan istimewa yang melukiskan seluruh kisah keimanan, ketabahan, keagungan, kepahlawanan, pengorbanan, dan mencari kesyahidan di jalan petunjuk dan kebenaran, yang berada dalam puncak kemanisannya, serta keberuntungan dan kemenangan yang paling menakjubkan.

Rasulullah ﷺ mendengar berita kesyahidan utusannya yang mulia tersebut. Dengan hati tabah, beliau menyerahkan urusan itu kepada putusan Rabbnya. Karena, dengan cahaya Ilahi, beliau dapat melihat bagaimana kesudahan si pendusta, Musailamah itu, bahkan beliau bisa menyaksikan tersungkurnya orang itu dengan mata kepala.

Adapun Nusaibah binti Ka'ab, ibunda Habib, ia menggeretakkan giginya lama sekali, kemudian mengucapkan sumpah akan menuntut bela kematian putranya dari Musailamah itu sendiri dan akan menancapkan ujung tombak dan mata pedang ke badannya yang keji itu sampai tembus. Rupanya takdir yang ketika itu memperhatikan kekecewaan, kesabaran, dan ketabahannya, memperlihatkan ketakjuban besar terhadap wanita itu, dan pada waktu itu juga memutuskan akan berdiri di sampingnya sampai ia dapat memenuhi sumpahnya.[1]

Tidak lama kemudian tibalah waktu terjadinya peristiwa yang tetap diingat oleh sejarah, yaitu Perang Yamamah. Khalifah Rasul, yaitu Abu Bakar Ah-Shiddiq, mengerahkan tentara Islam menuju Yamamah tempat Musailamah telah menyiapkan pasukan yang besar. Nusaibah ikut dalam tentara Islam itu dan segera terjun ke dalam kancah peperangan. Tangan kanannya memegang pedang, sedangkan tangan kirinya menggenggam tombak, sementara lisannya tiada hentinya meneriakkan, "Di manakah Musailamah, musuh Allah itu?"

Ketika Musailamah telah tewas dan para pengikutnya berguguran bagai kapas yang beterbangan, sedangkan bendera dan panji-panji Islam berkibar dengan megahnya, di tubuh Nusaibah yang mulia dan kuat itu dipenuhi oleh luka-luka bekas tebasan pedang dan tusukan tombak. Ia berdiri mencari-cari wajah putranya tercinta, Habib, yang telah lebih dahulu gugur syahid dan ia mendapatinya telah memenuhi ruang dan waktu. Setiap Nusaibah mengarahkan pandang ke setiap panji-panji

1 **Catatan:** Ini termasuk ungkapan yang menyelisihi Islam karena terlalu bebas dalam penggunaan gaya sastra serta tidak terkontrol. Saya katakan, takdir tidak mengendalikannya dan tidak melakukan apa-apa, tetapi hanyalah Allah *'Azza wa Jalla* yang menentukan takdir. Allah-lah yang membalikkan siang dan malam sesuai kehendak-Nya. Jadi, Allah yang bersama shahabiyah yang mulia ini ketika Dia menakdirkannya bisa memenuhi sumpahnya, sesuai dengan takdir yang telah disiapkan oleh-Nya. Jadi, takdir adalah perbuatan Allah *Ta'ala*. Tidak ada sesuatu pun yang dinisbatkan kepada takdir, tetapi semuanya dikembalikan kepada pelakunya, yaitu Allah *'Azza wa Jalla*. (Al-Khurasyi)

yang sedang berkibar dengan megah dan jaya itu, di sana ia melihat wajah putranya sedang tersenyum ria, penuh kemenangan dan kebanggaan.[]

UBAI BIN KA'AB

"Selamat atas Ilmu yang Engkau Raih, Wahai Abul Mundzir."

Suatu hari, Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Wahai Abul Mundzir, ayat manakah dari Kitab Allah yang teragung?"

Abul Mundzir menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi ﷺ mengulangi pertanyaannya, "Abul Mundzir, ayat manakah dari Kitab Allah yang teragung?"

Abul Mundzir pun menjawab:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

Allah, tiada Ilah selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). (Al-Baqarah: 255)

Rasulullah ﷺ pun menepuk dadanya, dan dengan rasa bangga yang tercermin pada wajahnya, beliau bersabda, "Wahai Abul Mundzir, selamat atas ilmu yang engkau raih."

Abul Mundzir, yang mendapat ucapan selamat dari Rasul yang mulia atas ilmu dan pemahaman yang dikaruniakan Allah kepadanya, itu tiada lain adalah Ubai bin Ka'ab, seorang sahabat yang mulia.

Ia adalah seorang warga Anshar dari suku Khazraj, yang ikut mengambil bagian dalam Baiat Aqabah, Perang Badar, dan pertempuran yang lain. Ia mencapai kedudukan tinggi dan derajat mulia di kalangan

Muslimin angkatan pertama, hingga Amirul Mukminin Umar sendiri pernah mengatakan tentang dirinya, "Ubai adalah pemimpin kaum muslimin."

Ubai bin Ka'ab merupakan salah seorang perintis bagi para penulis wahyu dan surat menyurat. Pun demikian, dalam menghafal, membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, ia termasuk golongan terkemuka.

Suatu hari Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, "Wahai Ubai bin Ka'ab, aku diperintahkan agar menyampaikan Al-Qur'an kepadamu." Ubai tahu bahwa Rasulullah ﷺ hanya menerima perintah-perintah itu dari wahyu.

Karena itu, dengan perasaan yang tidak karuan, ia menanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku menjadi tebusanmu, apakah namaku disebutkan kepadamu?"

Rasulullah menjawab, "Benar, namamu dan turunanmu (disebutkan) di penduduk langit."

Seorang Muslim yang mencapai kedudukan seperti ini di hati Nabi ﷺ tentunya seorang yang sangat agung. Selama tahun-tahun kebersamaan, ketika Ubai bin Ka'ab selalu berdekatan dengan Nabi ﷺ, ia senantiasa meneguk air yang segar dan menghilangkan dahaga dari telaganya. Dan setelah Rasulullah ﷺ wafat, Ubai bin Ka'ab menepati janjinya dengan tekun dan setia, baik dalam beribadah, keteguhan beragama, maupun keluhuran budi.

Selain itu ia selalu menjadi pengawas bagi kaumnya. Ia senantiasa mengingatkan mereka tentang masa-masa Rasulullah ﷺ masih hidup, tentang keteguhan iman, kezuhudan, dan budi pekerti mereka. Salah satu ucapannya yang mengagumkan dan selalu disampaikan kepada sahabat-sahabatnya ialah, "Selama kita bersama Rasulullah, tujuan kita satu. Tetapi, setelah beliau wafat, tujuan kita bermacam-macam; ada yang ke kiri dan ada yang ke kanan."

Ia selalu berpegang kepada ketakwaan dan menetapi kezuhudan terhadap dunia, sehingga tidak bisa terpengaruh dan terpedaya. Itu terjadi karena ia selalu melihat hakikat sesuatu pada kesudahannya. Sekalipun

seseorang hidup dalam gelimang kenikmatan dan kemewahan, ia pasti menemui maut. Segalanya akan berubah menjadi debu, sedangkan di hadapannya tiada yang terlihat kecuali hasil perbuatannya yang baik atau yang buruk. Mengenai dunia, Ubai pernah melukiskannya sebagai berikut, "Sesungguhnya makanan anak keturunan Adam itu dapat diambil sebagai perumpamaan bagi dunia. Mau dikatakan enak atau tidak, yang penting menjadi apa nantinya?"

Bila Ubai berbicara di hadapan banyak orang, semua leher akan menjulur ke atas dan telinga terpasang lebar-lebar, karena terpukau dan terpikat. Ini terjadi karena tidak ada yang ditakutinya selain Allah dan tidak pernah memiliki kepentingan duniawi dalam pembicaraannya itu.

Tatkala wilayah Islam telah meluas, dan ia melihat sebagian kaum muslimin mulai menyelewengkan wilayah kekuasaannya dengan cara yang tidak benar, ia melepaskan kata-kata peringatan, "Celakalah mereka, demi Rabb Ka'bah. Mereka celaka dan mencelakakan orang lain. Aku sendiri tidak kasihan melihat nasib mereka, namun merasa kasihan terhadap kaum muslimin yang celaka karena ulah mereka."

Karena kesalehan dan ketakwaan, Ubai selalu menangis setiap teringat Allah dan hari akhir. Ayat-ayat Al-Qur'an, yang ia baca sendiri atau mendengarkan bacaan orang lain, semuanya menggetarkan seluruh badannya. Hanya saja, ada ayat di antara ayat-ayat yang mulia itu, yang jika dibaca atau terdengar olehnya akan menyebabkannya diliputi oleh rasa duka yang tidak dapat dilukiskan. Ayat itu ialah:

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (Al-An'am: 65)

Yang paling dicemaskan oleh Ubai terhadap umat Islam ialah datangnya suatu generasi yang saling memusuhi di antara sesamanya.

Ia selalu memohon keselamatan kepada Allah dan ia telah mendapatkannya dengan karunia dan nikmat dari Allah. Ia menemui Rabbnya dalam keadaan beriman, aman tenteram, dan memperoleh pahala.[]

SA'AD BIN MU'ADZ

"Kebahagiaan Bagimu, Wahai Abu Amr"

Ia masuk Islam pada usia 31 tahun dan dalam usia 37 tahun ia telah menemui kesyahidan. Sejak masuk Islam hingga wafat itu, Sa'ad bin Mu'adz telah mengisi waktunya dengan karya-karya gemilang dalam berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya.

Perhatikanlah, apakah kalian melihat sosok laki-laki yang anggun tampan, berwibawa, berwajah ceria, berperawakan tinggi, dan kekar? Nah, itulah dia.

Bagai hendak melipat bumi, ia berlari menuju rumah As'ad bin Zurarah untuk melihat seorang utusan dari Mekkah yang bernama Mush'ab bin Umair yang dikirim oleh Muhammad ﷺ guna menyebarkan tauhid dan Islam. Pada awalnya ia memang pergi ke sana dengan tujuan hendak mengusir orang asing itu ke luar perbatasan Madinah agar ia membawa kembali agamanya dan membiarkan penduduk Madinah dengan agama mereka. Namun, sekejap saja ia mendekat ke majelis Mush'ab di rumah anak bibinya, Asad bin Zurarah, tiba-tiba dadanya telah menghirup udara segar yang meniupkan rasa nyaman. Saat ia belum sampai di tempat duduk orang-orang itu dan mengambil tempat duduknya di antara mereka, memasang telinga terhadap uraian-uraian Mush'ab, petunjuk Allah telah menerangi jiwa dan rohnya.

Dalam ketentuan takdir yang mengagumkan, memesona, dan tidak terduga, pemimpin Anshar itu melemparkan lembingnya jauh-jauh, lalu mengulurkan tangan kanannya dan berbaiat kepada utusan Rasulullah ﷺ. Dengan keislaman Sa'ad bin Mu'adz, matahari baru pun bersinar di Madinah. Matahari yang pada orbitnya nanti banyak hati akan mengikuti dan berserah, sambil memuji kepada Allah Rabb semesta alam.

Sa'ad telah memeluk Islam dan memikul segala konsekuensi keislamannya dengan keberanian dan kebesaran. Tatkala Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, rumah-rumah kediaman Bani Abdul Asyhal yang merupakan kabilah Sa'ad, pintunya terbuka lebar bagi Muhajirin, dan semua harta kekayaan mereka pemanfaatannya dipasrahkan kepada kaum muhajirin, dan mereka tidak menyebut-nyebut pemberian itu, tidak menyakiti, dan tidak memperhitungkan.

Perang Badar telah tiba. Rasulullah ﷺ mengumpulkan sahabat-sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah dengan mereka tentang urusan perang itu. Beliau menghadapkan wajah beliau yang mulia ke arah orang-orang Anshar, lalu berkata, "Kemukakanlah pendapat kalian, wahai manusia."

Sa'ad bin Mu'adz bangkit dan berdiri bagaikan bendera yang dikibarkan. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu. Kami percaya dan mengakui bahwa apa yang engkau bawa adalah benar dan kami telah memberikan ikrar dan janji-janji kami. Laksanakanlah apa yang Anda inginkan, wahai Rasulullah, dan kami akan selalu bersama Anda. Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda menghadapkan kami ke lautan lalu Anda menceburkan diri ke dalamnya, kami pasti ikut menceburkan diri dan tidak akan ada seorang pun yang akan tertinggal.

Kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh besok pagi. Sungguh, kami telah tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Semoga Allah akan memperlihatkan kepada Anda tindakan kami yang menyenangkan hati. Karena itu, berangkatlah bersama kami dengan berkah Allah."

Ungkapan Sa'ad itu muncul bagai berita gembira dan wajah Rasul ﷺ pun bercahaya menandakan rasa ridha, bangga, serta bahagia. Selanjutnya, beliau berkata kepada kaum muslimin secara keseluruhan, *"Marilah kita berangkat dan besarkanlah hati kalian karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan. Demi Allah, sungguh aku seperti melihat tempat kematian orang-orang itu."*

Pada Perang Uhud, tepatnya saat kaum muslimin telah kocar-kacir disebabkan serangan mendadak oleh tentara musyrikin, tidak akan sulit bagi penglihatan mata untuk menemukan posisi Sa'ad bin Mu'adz. Kedua kakinya seolah-olah telah dipakukannya ke bumi di dekat Rasulullah ﷺ untuk mempertahankan dan membela beliau mati-matian, karena beliau memang harus dibela dan demikianlah seharusnya yang dilakukan terhadap beliau.

Kemudian saat Perang Khandaq, keperwiraan dan kepahlawanan Sa'ad benar-benar terlihat nyata, menakjubkan, dan agung. Perang Khandaq merupakan bukti nyata persekongkolan yang licik dan menyakitkan, di mana kaum muslimin selalu diburu tanpa henti oleh permusuhan yang tidak mengenal keadilan maupun perjanjian.

Bagaimana tidak, ketika Rasulullah ﷺ bersama para sahabat hidup dengan sejahtera di Madinah mengabdikan diri kepada Allah, saling menasihati agar menaati-Nya, serta mengharap agar orang-orang Quraisy menghentikan serangan dan peperangan, tiba-tiba segolongan pemimpin Yahudi secara diam-diam pergi ke Mekkah lalu menghasut orang-orang Quraisy untuk memburu Rasulullah ﷺ. Mereka mengumbar janji dan ikrar akan berdiri di samping Quraisy bila terjadi peperangan dengan orang-orang Islam nanti.

Mereka secara nyata telah membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik itu dan bersama-sama telah mengatur rencana dan siasat perang. Dalam perjalanan pulang ke Madinah, mereka berhasil menghasut kabilah terbesar di antara kabilah Arab, yaitu kabilah Ghathafan dan mencapai persetujuan untuk bergabung dengan tentara Quraisy.

Siasat peperangan telah diatur. Tugas dan peran masing-masing telah dibagi-bagi. Quraisy dan Ghathafan akan menyerang Madinah

dengan tentara besar, sedangkan orang-orang Yahudi akan melakukan penghancuran di dalam kota dan sekelilingnya saat tiba waktunya kaum muslimin mendapat serangan secara mendadak itu.

Ketika Nabi ﷺ mengetahui persekongkolan jahat tersebut, beliau mengambil langkah-langkah pengamanan. Beliau memerintahkan para sahabat agar menggali parit di sekeliling Madinah untuk membendung serbuan musuh. Di samping itu, beliau mengutus Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah agar menemui Ka'ab bin Asad, pemimpin Yahudi Bani Quraizhah, untuk mengetahui sikap mereka yang sesungguhnya terhadap musuh yang akan menyerang itu, walaupun antara mereka dan Nabi ﷺ sebenarnya sudah ada beberapa perjanjian dan persetujuan damai. Ketika dua utusan itu bertemu dengan pemimpin Bani Quraizhah itu, mereka berdua terkejut karena orang yang bersangkutan menjawab, "Tidak ada persetujuan atau perjanjian apa pun antara kami dan Muhammad."

Berat terasa di hati Rasulullah ﷺ ketika penduduk Madinah dihadapkan kepada pertempuran sengit dan pengepungan ketat ini. Karena itu, beliau memikirkan sesuatu siasat untuk memisahkan suku Ghathafan dari Quraisy, sehingga musuh yang akan menyerang, kekuatan mereka akan tinggal separuh. Siasat itu beliau laksanakan dalam wujud perundingan dengan para pemimpin Ghathafan dan menawarkan agar mereka mundur dari peperangan dengan imbalan akan mendapat sepertiga dari hasil pertanian Madinah. Tawaran itu disetujui oleh pemimpin Ghathafan dan tinggal mencatat persetujuan itu dalam lembar perjanjian.

Ketika usaha Nabi sampai sejauh ini, beliau tertegun karena menyadari bahwa semestinya beliau tidak memutuskan sendiri masalah tersebut. Beliau pun memanggil para sahabat untuk merundingkannya. Rasulullah ﷺ memberikan perhatian khusus terhadap pemikiran Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, karena mereka berdua adalah tokoh masyarakat di Madinah, dan lebih berhak untuk membicarakan soal tersebut, sekaligus memilih langkah mana yang akan diambil.

Rasulullah ﷺ menceritakan kepada mereka berdua peristiwa perundingan yang berlangsung antara beliau dan para pemimpin

Ghathafan. Beliau juga menyatakan bahwa langkah itu beliau ambil karena ingin menghindarkan Madinah dan penduduk Madinah dari serangan dan pengepungan dahsyat.

Kedua pemimpin itu mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, apakah ini pendapat Anda sendiri ataukah wahyu yang dititahkan oleh Allah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Bukan, tetapi itu adalah pendapatku yang kurasa baik untuk kalian. Demi Allah, aku tidak melakukannya kecuali karena melihat orang-orang Arab hendak memanah kalian secara serentak dan mengepung kalian dari segala penjuru. Karena itu, aku ingin membatasi kejahatan mereka sekecil mungkin."

Sa'ad bin Mu'adz merasa bahwa nilai mereka sebagai laki-laki dan orang beriman mendapat ujian yang besar. Karena itulah ia berkata, "Wahai Rasulullah! Dahulu kami dan orang-orang itu berada dalam kemusyrikan dan pemujaan berhala. Kami tidak mengabdikan diri kepada Allah dan tidak mengenal-Nya, sedangkan mereka tidak pernah berharap akan bisa makan sebutir kurma pun dari hasil bumi kami kecuali bila posisi mereka sebagai tamu atau dengan cara jual beli.

Sekarang, apakah setelah kami mendapat kehormatan dari Allah dengan memeluk Islam dan mendapat bimbingan untuk menerimanya, dan setelah kami dimuliakan oleh-Nya dengan engkau dan agama ini, kami harus menyerahkan harta kekayaan kami? Demi Allah, kami tidak memerlukan itu, dan demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang, hingga Allah menentukan putusan-Nya antara kami dan mereka."

Seketika itu juga Rasulullah ﷺ mengubah pendirian dan menyampaikan kepada para pemimpin suku Ghathafan bahwa sahabat-sahabatnya menolak rencana perundingan dan bahwa beliau menyetujui dan berpegang kepada putusan sahabatnya. Beberapa hari kemudian, Madinah mengalami pengepungan ketat.

Sebenarnya pengepungan itu lebih merupakan pilihannya sendiri daripada pengepungan yang semestinya. Itu terjadi karena adanya parit yang digali sekelilingnya untuk menjadi benteng perlindungan bagi

Madinah. Kaum muslimin telah mengenakan baju perang. Sa'ad bin Mu'adz keluar membawa pedang dan tombaknya sambil melantunkan syair:

Berhentilah sejenak dan nantikan berkecamuknya perang

Betapa indahnya kematian ketika ajal datang menjelang.

Dalam salah satu perjalanan kelilingnya, lengannya terkena anak panah yang dilepaskan oleh salah seorang musyrik. Darah menyembur dari pembuluhnya. Ia segera dievakuasi dan dirawat darurat untuk menghentikan kucuran darah. Nabi ﷺ menyuruh membawanya ke masjid dan agar didirikan tenda untuknya, sehingga bisa berada di dekatnya selama perawatan.

Sa'ad, tokoh muda mereka itu, dibawa oleh kaum muslimin ke tempatnya di masjid Rasul. Ia mengarahkan pandangan matanya ke langit, lalu berdoa, "Ya Allah, jika peperangan dengan Quraisy masih ada yang Engkau sisakan, panjangkanlah usiaku untuk menghadapinya. Karena, tidak ada kaum yang lebih menarik hatiku untuk berjihad melawannya selain kaum yang telah menyakiti, mendustakan, dan mengusir utusan-Mu. Namun, bila Engkau telah mengakhiri perang antara kami dan mereka, jadikanlah musibah yang telah menimpa diriku sekarang ini sebagai jalan untuk menemui kesyahidan. Dan janganlah Engkau matikan aku sebelum tercapai apa yang memuaskan hatiku terhadap Bani Quraizhah."

Allah ada untukmu, wahai Sa'ad bin Mu'adz. Siapakah yang mampu mengeluarkan ucapan seperti itu dalam suasana demikian selain dirimu? Permohonannya dikabulkan oleh Allah. Luka yang dideritanya menjadi penyebab yang mengantarkannya ke pintu kesyahidan, karena sebulan setelah itu ia kembali kepada Rabbnya akibat luka tersebut.

Peristiwa itu terjadi setelah hatinya terobati terhadap Bani Quraizhah. Kisahnya ialah setelah orang-orang Quraisy merasa putus asa untuk dapat menyerbu Madinah dan dirasuki oleh perasaan takut, mereka semua mengemasi perlengkapan dan senjata, lalu kembali ke Mekkah dengan tangan hampa. Rasulullah ﷺ melihat bahwa bila perbuatan orang-orang Quraizhah dibiarkan begitu saja, itu berarti membuka kesempatan bagi kecurangan dan pengkhianatan mereka terhadap Madinah bila mereka

menghendaki suatu saat nanti. Ini merupakan perkara yang tidak dapat dibiarkan berlalu begitu saja. Karena itulah, beliau memerintahkan para sahabat agar menyatroni Bani Quraizhah. Mereka mengepung orang-orang Yahudi itu selama 25 hari. Ketika Bani Quraizhah merasa bahwa mereka tidak mungkin dapat melepaskan diri dari kaum muslimin, mereka memilih menyerah dan mengajukan permohonan kepada Rasulullah ﷺ yang mendapat jawaban bahwa nasib mereka akan tergantung kepada putusan Sa'ad bin Mu'adz.

Di masa jahiliah, Sa'ad adalah sekutu Bani Quraizhah. Nabi ﷺ mengirim beberapa sahabat untuk membawa Sa'ad bin Mu'adz dari kemah perawatannya di masjid. Ia dinaikkan ke atas kendaraan, dengan kondisi badan yang terlihat lemah dan menderita sakit.

Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Wahai Sa'ad, berilah keputusanmu terhadap Bani Quraizhah." Dalam pikiran Sa'ad terbayang kembali kecurangan Bani Quraizhah yang berakhir dengan Perang Khandaq dan nyaris menghancurkan Madinah serta penduduknya. Sa'ad mengatakan, "Menurut pertimbanganku, orang-orang yang ikut berperang di antara mereka harus dihukum mati, sedangkan kaum perempuan dan anak mereka diambil sebagai tawanan. Adapun harta kekayaan mereka dibagi-bagi." Demikianlah, Sa'ad tidak meninggal sebelum hatinya terobati atas kejahatan Bani Quraizhah.

Luka yang diderita Sa'ad setiap hari—bahkan setiap jam—semakin bertambah parah. Suatu hari Rasulullah ﷺ datang menjenguknya. Ternyata beliau mendapatinya pada saat terakhir dari hidupnya. Rasulullah ﷺ meraih kepalanya dan menaruhnya di atas pangkuan, lalu berdoa kepada Allah, "Ya Allah, Sa'ad telah berjihad di jalan-Mu. Dia telah membenarkan Rasul-Mu dan telah memenuhi kewajibannya. Karena itu, terimalah rohnya dengan sebaik-baik cara Engkau menerima roh."

Kata-kata yang dipanjatkan Nabi itu memberikan kesejukan dan perasaan tenteram kepada roh yang hendak pergi. Dengan susah payah Sa'ad mencoba membuka kedua matanya dengan harapan wajah Rasulullah ﷺ adalah yang terakhir dilihatnya saat terakhir hidup ini.

Ia berkata, "Salam atasmu, wahai Rasulullah. Ketahuilah bahwa aku mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah."

Rasulullah ﷺ memandangi wajah Sa'ad lalu bersabda, "Kebahagiaan bagimu, wahai Abu Amr."

Abu Sa'id Al-Khudri mengisahkan, "Saya adalah salah seorang yang menggali makam untuk Sa'ad. Setiap kami menggali satu lapisan tanah, tercium oleh kami wangi kesturi, hingga sampai ke liang lahat."

Duka kaum muslimin atas kepergian Sa'ad terasa berat sekali. Tetapi, bela sungkawa mereka ini menjadi sebuah kemuliaan ketika mereka mendengar Rasul mereka yang mulia bersabda, "Singgasana Dzat Yang Maha Pengasih bergetar karena kematian Sa'ad bin Mu'adz."[]

SA'AD BIN UBADAH

Pembawa Bendera Anshar

Setiap nama Sa'ad bin Mu'adz disebut, nama Sa'ad bin Ubadah tidak pernah ketinggalan. Dua orang ini merupakan pemimpin penduduk Madinah. Sa'ad bin Mu'adz ialah pemimpin suku Aus, sedangkan Sa'ad bin Ubadah ialah pemimpin suku Khazraj. Mereka berdua masuk Islam sebagai golongan awal, ikut dalam Baiat Aqabah dan hidup di samping Rasulullah ﷺ sebagai prajurit yang taat dan mukmin yang berbakti.

Sa'ad bin Ubadah kemungkinan merupakan orang satu-satunya dari golongan Anshar yang menanggung siksaan Quraisy yang kebanyakan hanya dialami kaum muslimin penduduk Mekkah. Suatu hal yang tidak aneh bila orang-orang Quraisy melampiaskan kemarahan dan kekejaman mereka terhadap orang-orang yang sekampung dengan mereka di Mekkah. Tetapi, jika siksaan itu dilampiaskan kepada laki-laki warga Madinah, padahal ia bukan orang biasa, melainkan pemimpin besarnya, ini berarti keistimewaan tersendiri yang ditakdirkan untuk Sa'ad bin Ubadah agar menjadi satu-satunya.

Alkisah, pasca-Baiat Aqabah yang dilakukan secara rahasia, dan orang-orang Anshar telah bersiap-siap hendak pulang, orang-orang Quraisy mengetahui baiat dan persetujuan orang-orang Anshar ini dengan Rasulullah ﷺ, di mana mereka akan mendukung dan menjadi pembela dalam menghadapi kekuatan kesyirikan dan kesesatan.

Kaum Quraisy merasa resah dan segera mengejar kafilah Anshar tersebut, hingga berhasil menangkap Sa'ad bin Ubadah. Kedua tangannya mereka ikatkan ke atas pundak dengan tali kendaraannya, lalu membawanya ke Mekkah. Penduduk menyambut kedatangannya dengan memukuli beramai-ramai dan melakukan siksaan terhadapnya sesuka hati.

Apakah Sa'ad bin Ubadah sendiri pernah melakukan penyiksaan seperti itu terhadap mereka? Sebagai pemimpin Madinah, selama ini ia justru melindungi orang yang minta perlindungan, menjamin keamanan perdagangan mereka, memuliakan utusan dari pihak mana pun yang berkunjung ke Madinah. Orang-orang yang telah mengikat dan memukulinya itu tidak kenal dirinya dan tidak mengetahui kedudukannya di kalangan kaumnya.

Tetapi, menurut pendapat Anda, apakah mereka akan melepaskan Sa'ad seandainya mereka mengenalnya? Bukankah mereka juga menyiksa para pemimpin Mekkah yang beragama Islam? Ketika itu orang-orang Quraisy benar-benar dalam kebingungan. Mereka melihat nilai-nilai jahiliah mereka menghadapi kehancuran di depan pilar-pilar kebenaran, sehingga tidak bisa melihat jalan keluar kecuali dengan melampiaskan kebencian mereka.

Orang-orang musyrik mengerumuni Sa'ad bin Ubadah sambil memukuli dan melakukan tindakan yang melampaui batas. Mari kita dengarkan Sa'ad mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya:

"Demi Allah, saat aku sedang berada dalam cengkeraman mereka, tiba-tiba muncul serombongan orang Quraisy, dan di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang putih bersih dan tinggi. Aku berkata dalam hati, 'Seandainya di antara orang-orang ini ada yang baik, dialah orangnya."

Setelah ia dekat denganku, ia mengangkat tangannya lalu meninjuku sekuat-kuatnya. Aku pun berkata, 'Tidak, demi Allah. Ternyata tidak ada lagi yang baik di kalangan mereka.'

Ketika mereka sedang menyeretku, tiba-tiba salah seorang di antara mereka mendekatiku dan berkata, 'Wahai anak celaka, apakah ada ikatan perlindungan antara dirimu dan salah seorang Quraisy?'

Aku menjawab, 'Ada, aku biasa melindungi anak buah saudagar Jubair bin Muth'im dan menjaga mereka dari orang-orang yang bermaksud menganiaya mereka di negeriku. Aku juga menjadi pelindung Al-Harits bin Harb bin Umayah.'

Orang itu berkata, 'Sebutlah nama kedua laki-laki itu dan jelaskanlah ikatan perlindungan antara kamu dan mereka."

Aku menuruti sarannya, sedangkan ia sendiri pergi mendapatkan kedua orang sekutuku tadi dan menyampaikan pada mereka bahwa seorang laki-laki dari suku Khazraj sedang disiksa di padang pasir dan menyebut nama mereka, di samping itu juga menyatakan bahwa antara dirinya dan mereka ada perjanjian perlindungan.

Ketika mereka menanyakan namaku, orang itu menjawab, 'Sa'ad bin Ubadah.' Mereka berkata saat tiba di tempatku, 'Demi Allah, ternyata benar.' Mereka lalu membebaskanku dari tangan mereka."

Sa'ad segera meninggalkan Mekkah setelah menerima penganiayaan itu, sehingga ia turut merasakan dan mengetahui berapa besar taring Quraisy untuk melakukan kejahatan terhadap kaum yang diusir, yang menyeru kepada kebaikan, kebenaran dan keselamatan. Permusuhan Quraisy ini telah mempertebal semangatnya dan ia bertekad bulat akan membela Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan Islam.

Rasulullah ﷺ akhirnya hijrah ke Madinah, yang sebelumnya para sahabat telah berangkat hijrah lebih dahulu. Ketika itu, demi kepentingan orang-orang Muhajirin, Sa'ad merelakan harta kekayaannya.

Sa'ad adalah seorang dermawan yang memang telah menjadi watak dan faktor turunan. Ia adalah putra Ubadah bin Dulaim bin Haritsah yang kedermawanannya pada masa jahiliah lebih tenar daripada ketenaran apa pun.

Kedermawanan Sa'ad pada masa Islam merupakan salah satu bukti keimanannya yang kuat dan tangguh. Sehubungan dengan karakternya,

para ahli riwayat menyatakan, "Sa'ad selalu menyiapkan perbekalan bagi Rasulullah ﷺ dan bagi seluruh isi rumahnya."

Mereka juga mengatakan, "Seorang Anshar biasanya pulang ke rumahnya dan mengajak dua atau tiga orang Muhajirin, sedangkan Sa'ad bin Ubadah pulang dan mengajak delapan puluh orang." Karena itu, Sa'ad selalu meminta tambahan rezeki dan karunia kepada Rabbnya. Ia pernah berkata, "Ya Allah, yang sedikit itu tidak memperbaiki diriku dan aku tidak bisa banyak berbuat baik dengan itu." Karena itu, Rasulullah ﷺ mendoakan dirinya, "*Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kerahmatan kepada keluarga Sa'ad bin Ubadah.*"

Untuk kepentingan Islam yang lurus ini. Sa'ad bukan hanya merelakan kekayaannya saja, melainkan juga membaktikan kekuatan dan kemahirannya. Ia adalah seorang yang sangat mahir dalam memanah. Dalam peperangannya bersama Rasulullah ﷺ, pengorbanannya sangat penting dan menentukan. Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Pada setiap peperangan, Rasulullah ﷺ, mempunyai dua bendera: Bendera Muhajirin di tangan Ali bin Abu Thalib dan bendera Anshar di tangan Sa'ad bin Ubadah".

Tampaknya ketegasan menjadi tabiat pribadi orang kuat ini. Ia seorang yang tegas dalam melaksanakan kebenaran dan tegas mempertahankan apa yang dipandangnya benar dan menjadi haknya. Bila ia telah meyakini sesuatu hal, ia akan bangkit menyatakannya secara terus terang dan akan melaksanakannya dengan tekad bulat tiada kenal kompromi.

Karena itu, pada pembebasan Mekkah, Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai komandan salah satu kesatuan tentara Islam. Ketika ia sampai di dekat pintu gerbang Tanah Suci itu, ia berteriak, "Hari ini hari adalah hari perang. Hari ini dihalalkan perbuatan yang terlarang."

Teriakannya itu terdengar oleh Umar bin Al-Khatthab, maka ia segera menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, dengarlah apa yang dikatakan Sa'ad bin Ubadah. Kami khawatir bila ia akan menggempur habis orang-orang Quraisy." Nabi ﷺ akhirnya memerintahkan Ali untuk menemui, meminta benderanya, dan mengambil alih pimpinan dari tangannya.

Ketika Sa'ad melihat Mekkah telah tunduk dan menyerah kepada tentara Islam yang berjaya itu, ia teringat segala bentuk siksaan yang ditimpakan kepada kaum muslimin, bahkan juga kepada dirinya sendiri dulu. Ia juga teringat peperangan demi peperangan yang dilancarkan mereka terhadap kaum muslimin dan para penyeru kepada kebenaran hanya karena mereka mengatakan, "Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah." Kekerasan dan ketegasan hatinya pun mendorongnya untuk membalas kejahatan orang-orang Quraisy dengan tindakan yang setimpal pada hari kemenangan yang agung itu.

Sikapnya yang keras itu, atau katakanlah ekstremisme yang membentuk sebagian karakter Sa'ad bin Ubadah itu, juga menjadi faktor yang membuatnya menunjukkan sikap yang terkenal pada peristiwa Saqifah. Tidak lama setelah Rasulullah ﷺ wafat, segolongan Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah dan menyerukan agar khalifah Rasulullah itu diangkat dari golongan Anshar.

Khilafah Rasulullah merupakan kedudukan yang mulia di dunia dan akhirat bagi penyandangnya. Karena itulah, kelompok Anshar ini ingin mendapatkan dan meraih keberuntungan itu. Namun, Rasulullah telah mewasiatkan pengganti beliau kepada Abu Bakar pada saat beliau sedang sakit. Jadi, dialah yang berhak mendapatkan kekhalifahan itu, di samping ada faktor lain yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ tentang hak itu bagi Abu Bakar. Ia adalah orang kedua dari dua orang yang ketika itu berada di dalam gua. (Lihat: At-Taubah: 40)

Kita katakan, mereka paham bahwa Abu Bakar lebih berhak mendapatkan kedudukan itu daripada yang lain. Pun demikian dengan Umar bin Al-Khatthab, ia juga berpegang pada pendapat itu dan mempertahankannya saat Sa'ad bin Ubadah memegang pendapat lain dan mempertahankannya.

Pendapat Sa'ad inilah yang membuat banyak sahabat tidak setuju dengannya dan sikap ini pula yang menjadi poin penolakan dan pengingkaran mereka. Tetapi, Sa'ad bin Ubadah bersikap seperti itu lebih dipengaruhi oleh sifat dan kualitasnya. Ia, seperti telah kami sebutkan

sebelumnya, merupakan orang yang kuat mempertahankan apa yang sudah diyakini dan termasuk orang yang kukuh dengan ketegasan dan keterusterangannya. Salah satu bukti kegigihan sikap Sa'ad bin Ubadah ialah pendiriannya di hadapan Rasulullah pasca-Perang Hunain.

Ketika perang itu berakhir dengan kemenangan di pihak Muslimin, Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta rampasan kepada mereka. Ketika itu beliau memberikan perhatian khusus kepada para mualaf, yakni para tokoh Quraisy yang baru saja masuk Islam. Dengan pemberian itu, Rasulullah ﷺ bermaksud melembutkan hati orang-orang itu dalam mengatasi kemelut jiwa mereka, sebagaimana beliau memberikan kepada pejuang yang sangat memerlukan guna menolong mengatasi kebutuhan materi mereka.

Adapun orang-orang yang telah kokoh keislamannya, Nabi ﷺ percaya kepada keislaman mereka, sehingga beliau tidak memberikan sedikit pun harta rampasan perang ini kepada mereka. Sekedar pemberian saja, bila itu dari Rasulullah ﷺ, memang merupakan suatu kehormatan yang sangat diharapkan oleh seluruh kaum muslimin. Di samping itu, ghanimah telah menjadi sumber pendapatan penting yang menunjang kehidupan kaum muslimin.

Karena itulah, orang-orang Anshar bertanya-tanya, "Mengapa Rasulullah tidak memberikan ghanimah itu kepada mereka?"

Penyair Anshar Al-Hassan bin Tsabit mengubah syair:

Datanglah kepada Rasulullah, lalu katakan, wahai orang yang paling dipercaya bagi orang beriman

Bila semua orang dihitung, mengapa Sulaim ditinggalkan?

Bukankah mereka kaum terdepan, memberi tempat perlindungan dan pertolongan

Allah menyebut mereka Anshar karena mereka menolong Din yang membawa petunjuk dan pejuang di medan laga

Mereka cepat kaki dan ringan tangan di jalan Allah

Menyadari kesulitan yang ada dan tiada merasa takut ataupun kecewa.

Di bait-bait syair tersebut, penyair Rasulullah dari kalangan Anshar itu melukiskan kekecewaan yang dirasakan oleh orang-orang Anshar karena Nabi ﷺ hanya memberikan ghanimah itu kepada sebagian sahabat, sedangkan mereka tidak mendapat bagian apa-apa.

Pemuka Anshar, Sa'ad bin Ubadah menyaksikan hal ini dan mendengar kaumnya saling berbisik tentang hal tersebut. Ia tidak suka dengan sikap seperti itu, sehingga ia tampil menunjukkan karakternya yang terbuka dan suka terus terang. Ia bergegas pergi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sejumlah orang dari kalangan Anshar merasa kecewa terhadapmu atas kebijakan pembagian ghanimah yang engkau lakukan. Engkau membagi-bagikannya kepada kaummu dan memberikan bagian yang besar kepada kepala-kepala suku Arab Quraisy, sedangkan orang-orang Anshar tiada sedikit pun menerimanya."

Itulah ungkapan sosok yang suka berterus terang dan terbuka itu, mengeluarkan isi hati dan perasaan yang terpendam di dada kaumnya dan memberikan gambaran yang sebenarnya kepada Rasulullah.

Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Di manakah posisimu dalam persoalan ini, wahai Sa'ad?" Artinya, itu pendirian kaummu, sedangkan pendapatmu sendiri bagaimana?

Sa'ad pun menjawab dengan terus terang, "Aku ini tiada lain adalah salah seorang warga kaumku."

Beliau bersabda, "Kalau begitu, kumpulkanlah kaummu agar aku bisa menjumpai mereka."

Kita harus mengikuti peristiwa ini hingga akhir karena kisahnya sangat mengharukan. Sa'ad mengumpulkan kaumnya. Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan memandangi wajah-wajah mereka yang kecewa, kemudian beliau tersenyum cerah sebagai pengakuan atas keluhuran budi dan penghargaan atas jasa-jasa mereka.

Beliau lalu bersabda, "Wahai seluruh kaum Anshar, aku telah mendengar bisikan hati kalian atas tindakan diriku terhadap kalian. Bukankah ketika aku datang kalian berada dalam kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian? Bukankah kala itu kalian

kekurangan, kemudian Allah memberikan kecukupan? Bukankah kalian selalu bermusuhan, kemudian Allah menanamkan kasih sayang dalam hati kalian?"

Mereka menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya lebih pemurah dan utama."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Mengapa kalian tidak menanggapi, wahai kaum Anshar?"

Mereka menjawab, "Tanggapan apa yang dapat kami sampaikan kepadamu, wahai Rasulullah? Pemberian dan karunia itu hanya milik Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah, bila kalian suka kalian pasti akan mengatakan, dan kalian percaya serta membenarkannya,

Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, maka kami membenarkanmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan hina, maka kami menolongmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan terlunta-lunta, maka kami menyelamatkanmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan terusir, maka kami memberikan perlindungan.

Apakah hati kalian kecewa, wahai kaum Anshar, hanya karena sampah dunia yang kuberikan kepada segolongan manusia untuk menjinakkan hati mereka agar mereka tunduk, sedangkan terhadap diri kalian aku telah percaya keislaman kalian?

Apakah kalian tidak rela, wahai kaum Anshar, bila orang-orang itu pulang bersama kambing dan unta, sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah ﷺ ke kampung kalian.

Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, aku pasti termasuk golongan Anshar. Jika orang-orang menempuh jalan masing-masing, aku pasti akan mengikuti jalan orang-orang Anshar. Ya Allah, berikanlah rahmat kepada kaum Anshar, anak-anak, dan cucu-cucu mereka."

Saat itulah, orang-orang Anshar menangis, hingga janggut mereka basah oleh air mata. Kata-kata yang diucapkan Rasul yang agung lagi mulia itu benar-benar memenuhi hati mereka dengan ketenteraman,

memuaskan jiwa mereka dengan kekayaan, dan mengisi diri mereka dengan keselamatan. Mereka semua secara bersamaan, termasuk Sa'ad bin Ubadah berseru, "Kami rela kepada Rasulullah atas pembagian maupun pemberiannya."

Pada hari-hari pertama masa kekhalifahan Umar, Sa'ad pergi menjumpai Amirul Mukminin dan dengan sikap blak-blakan yang tidak pandang bulu itu. Ia berkata kepadanya, "Demi Allah, sahabatmu Abu Bakar lebih kami sukai daripada dirimu. Demi Allah, aku tidak senang tinggal berdampingan denganmu."

Dengan tenang Umar menjawab, "Orang yang tidak suka berdampingan dengan tetangganya, tentu akan menyingkir darinya."

Sa'ad menjawab, "Aku akan menyingkir dan pindah ke dekat orang yang lebih baik daripada dirimu."

Dengan kata-kata yang diucapkan kepada Amirul Mukminin Umar itu, Sa'ad tidak bermaksud melampiaskan kekesalan atau menyatakan kebencian hatinya. Karena, orang yang telah menyatakan rela kepada pembagian dan putusan Rasulullah ﷺ, sekali-kali tiada akan keberatan untuk mencintai seorang tokoh seperti Umar, selama ia melihat bahwa orang itu dimuliakan dan dicintai Rasulullah.

Maksud Sa'ad, yang merupakan salah seorang sahabat yang telah dilukiskan Al-Qur'an sebagai orang-orang yang saling mengasihi di antara mereka, ialah tidak akan menunggu kedatangan situasi yang nanti mungkin terjadi pertikaian antara dirinya dan Umar; pertikaian yang sekali-kali tidak diinginkan dan diakuinya.

Sa'ad akhirnya menarik melepaskan tali kekang kendaraannya menuju Syria. Namun, ketika ia belum sampai ke sana, tepatnya ketika baru singgah di Harran, ajalnya telah datang menjemput dan mengantarkannya ke sisi Rabbnya Yang Maha Pengasih.[]

USAMAH BIN ZAID

Orang Kesayangan Putra Orang Kesayangan

Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab sedang duduk membagi-bagikan uang Baitul Mal kepada kaum muslimin. Ketika datang giliran Abdullah bin Umar, khalifah pun memberikan bagiannya. Ketika tiba giliran Usamah bin Zaid, Umar memberinya bagian dua kali lipat daripada bagian putranya, Abdullah.

Umar bila sedang membagi-bagikan sesuatu kepada kaum muslimin, ia memang membeda-bedakan sesuai dengan kelebihan dan jasa mereka terhadap Islam. Karena itu Abdullah khawatir bila kedudukannya dalam Islam itu berada pada urutan terakhir, padahal ia sangat mengharap agar dengan ketaatan, jihad, zuhud dan kesalehannya akan tercatat di sisi Allah sebagai salah seorang dari angkatan pelopor dan barisan depan.

Karena itu, ia menanyakan kepada ayahnya, "Mengapa Ayah lebih mengutamakan Usamah daripada anakmu sendiri, padahal anakmu ini telah mengikuti Rasulullah dalam peperangan yang tidak diikuti olehnya?"

Umar menjawab, "Usamah lebih dicintai Rasulullah daripada kamu, sebagaimana ayahnya lebih disayanginya daripada ayahmu."

Siapakah sebenarnya ia dan ayahnya yang di hati Rasulullah lebih dicintai daripada Abdullah bin Umar, bahkan Umar sendiri? Itulah dia Usamah bin Zaid. Para sahabat menggelarinya "Orang Kesayangan, Putra Orang Kesayangan." Ayahnya, Zaid bin Haritsah adalah pelayan

Rasulullah yang lebih mengutamakan beliau daripada ibu, bapak, dan kaum keluarganya. Oleh Rasulullah, ia pernah dihadapkan kepada sejumlah sahabat, lalu beliau bersabda "Aku persaksikan kepada kalian semua bahwa Zaid ini adalah putraku, yang akan menjadi ahli warisku, dan aku akan menjadi ahli warisnya." Maka terkenallah namanya di kalangan kaum muslimin sebagai Zaid bin Muhammad ﷺ sampai Al-Qur'an yang mulia menghapus kebiasaan mengangkat anak.

Usamah ini adalah putranya, sedangkan ibunya ialah Ummu Aiman, mantan budak dan pengasuh Rasulullah. Mengenai rupa dan penampilan luar, ia mungkin tampak tidak menarik untuk digambarkan. Ia, seperti disebut oleh para sejarawan dan ahli-ahli riwayat, berkulit hitam dan berhidung pesek. Memang, sejarah telah menyimpulkan pembicaraan tentang fisik Usamah dengan dua kata itu saja.

Tetapi, sejak kapan Islam mementingkan rupa dan penampilan luar seseorang? Kapankah itu dimulai bila memang ada? Padahal Rasulnya sendiri telah mengatakan, "*Ingatlah, betapa orang yang berambut kusut masai, dengan tubuh penuh debu dan pakaian yang telah usang dan lapuk hingga tidak diacuhkan orang, tetapi bila ia memohon kepada Allah pasti akan dikabulkan permohonannya.*"

Bila demikian, kita tinggalkan saja pembicaraan tentang penampilan luar Usamah. Kita tinggalkan kulitnya yang hitam dan hidungnya yang pesek karena—dalam neraca Islam—semua itu tidak ada nilai dan pengaruhnya. Mari kita alihkan perhatian kita kepada loyalitas, pembelaan, keagungan jiwa, dan kualitas hidupnya. Dalam semua aspek itu ia telah mencapai batas yang memungkinkan dirinya layak menerima limpahan kecintaan dan penghargaan Rasulullah ﷺ seperti diungkapkan dalam sabda beliau, "*Sungguh, Usamah bin Zaid adalah orang yang paling kusayangi, dan aku berharap ia termasuk orang-orang saleh di antara kalian. Karena itu, hendaknya kalian saling menasihati dalam kebaikan tentang dirinya.*"

Usamah ra memiliki semua sifat utama yang menyebabkan dirinya dekat di hati Rasulullah dan besar dalam pandangan mata beliau. Ia adalah putra dari sepasang Muslim yang mulia dan termasuk rombongan

pertama yang masuk Islam, di samping paling dekat dan dicintai Rasulullah. Ia juga termasuk di antara putra-putra Islam yang murni dilahirkan dalam keislaman dan disusukan dari sumbernya yang bersih tanpa dikotori oleh debu jahiliah yang gelap gulita.

Walaupun usianya masih muda, ia telah menjadi seorang mukmin yang tangguh dan muslim yang kuat, yang mampu tanggung jawab keimanan dan agamanya dengan kecintaan yang mendalam dan kemauan yang membaja. Di samping itu, ia merupakan sosok yang sangat cerdas dan benar-benar rendah hati. Ia tidak mengenal istilah lelah dalam berjuang di jalan Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu semua, dalam agama baru ini ia menjadi korban diskriminasi ras yang hendak dihapus dan dilenyapkan oleh Islam. Meski hitam kulitnya dan pesek hidungnya, ia telah berhasil merebut kedudukan tinggi di hati Nabi dan barisan kaum muslimin karena agama yang telah dipilih Allah bagi hamba-hamba-Nya telah meluruskan barometer untuk mengukur derajat dan ketinggian manusia itu dengan firman-Nya:

Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

Salah satu wujudnya, kita melihat ketika Rasulullah ﷺ memasuki kota Mekkah pada hari pembebasan yang agung itu, pendamping beliau ialah Usamah bin Zaid. Kemudian kita juga melihat beliau memasuki Ka'bah pada saat-saat yang paling mengharukan dan penuh kenangan itu dalam keadaan diapit di sebelah kanan oleh Bilal dan di sebelah kiri oleh Usamah. Mereka berdua adalah dua insan dengan tubuh yang dilindungi oleh kulit yang hitam pekat. Namun, kalimat-kalimat Allah yang memenuhi hati mereka yang luas dan suci telah menyepuh kulit mereka itu dengan warna yang gemilang, melambangkan kemuliaan dan ketinggian.

Dalam usia yang masih remaja dan belum mencapai 20 tahun, Usamah telah diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai panglima tentara yang di antara prajurit-prajuritnya terdapat Abu Bakar dan Umar. Di kalangan sebagian kaum muslimin terdengar desas-desus keberatan mereka terhadap putusan ini. Mereka menganggap tidak pada tempatnya mengangkat seorang pemuda yang masih beliau seperti Usamah bin

Zaid untuk memimpin pasukan yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh Muhajirin dan pemuka Anshar.

Suara-suara yang tidak baik itu akhirnya sampai juga ke pendengaran Rasulullah ﷺ Karena itu, beliau naik ke atas mimbar, lalu menyampaikan puji dan syukur kepada Allah, kemudian bersabda, "Sebagian orang menodai pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima. Mereka dahulu juga menodai pengangkatan ayahnya sebagai pemimpin. Padahal, ayahnya sungguh diciptakan untuk menjadi pemimpin, sehingga anaknya pun pantas mendapatkan itu. Ia adalah orang yang paling aku sayangi setelah ayahnya, dan aku berharap ia menjadi orang saleh di antara kalian. karena itu, hendaknya kalian saling memberikan nasihat yang baik tentang dirinya."

Sebelum tentara itu bergerak menuju tujuannya, Rasulullah ﷺ wafat. Tetapi, beliau telah meninggalkan wasiat yang bijaksana kepada para sahabat, "Laksanakanlah pengiriman pasukan Usamah. Teruskanlah pemberangkatannya." Wasiat ini dijunjung tinggi oleh khalifah Abu Bakar. Walaupun suasana sepeninggal Rasulullah telah berubah, Abu Bakar Ash-Shiddiq bersikeras hendak melaksanakan wasiat dan perintah beliau. Akhirnya tentara Usamah diberangkatkan ke tempat yang telah ditetapkan, dan itu terjadi setelah Khalifah meminta izin kepada Usamah agar Umar dibolehkan tinggal di Madinah untuk mendampinginya.

Ketika Kaisar Romawi Heraklius mendengar berita tentang wafatnya Rasulullah ﷺ, dan pada waktu yang sama menerima berita kedatangan tentara Islam yang akan menyerang perbatasan Syria di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, ia merasa heran terhadap kekuatan kaum muslimin karena wafatnya Rasulullah ﷺ sedikit pun tidak mempengaruhi rencana dan kemampuan mereka.

Pada akhirnya pihak Romawi merasa ciut dan tidak berani lagi menjadikan perbatasan Syam sebagai poin dan batu loncatan untuk menyerang wilayah Islam di Jazirah Arab. Pasukan Usamah kembali ke Madinah tanpa meninggalkan korban, hingga orang-orang Islam saling berkata, "Tidak pernah kita lihat pasukan yang lebih selamat daripada pasukan Usamah."

Suatu hari Usamah menerima sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi hidupnya dari Rasulullah ﷺ. Pelajaran yang akan menjadi pedoman bagi Usamah sepanjang hayatnya, sejak ia ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ sampai ia menyusul ke sisi Rabbnya pada akhir masa pemerintahan Mu'awiyah.

Dua tahun sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau mengirim Usamah sebagai komandan pasukan untuk menghadapi sebagian orang-orang musyrik yang menentang Islam dan menyerang kaum muslimin. Peristiwa itu merupakan pengangkatan pertama dirinya sebagai panglima perang. Usamah berhasil mencapai kemenangan dalam tugas tersebut. Berita kemenangannya telah lebih dulu sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau merasa bahagia.

Marilah kita dengarkan Usamah memaparkan peristiwa itu selanjutnya, "...aku menjumpai Nabi ﷺ saat beliau sudah mendengar berita kemenangan dan ternyata wajah beliau berseri-seri. Beliau menyuruhku mendekat, kemudian bersabda, 'Ceritakanlah kepadaku.' Aku pun bercerita kepada beliau dan bahwa ketika musuh mengalami kekalahan, aku menemui salah seorang musuh dan aku hampir saja menusukkan tombakku kepadanya. Tiba-tiba ia mengucapkan *La Ilaha illallah.* Namun, aku tetap menusuknya hingga tewas.

Wajah Rasulullah tiba-tiba berubah, lalu bersabda, 'Celaka kamu, wahai Usamah. Bagaimana nasibmu nanti dengan ucapan *La Ilaha illallah* itu? Celaka kamu, wahai Usamah. Bagaimana nasibmu nanti dengan ucapan *La Ilaha illallah* itu?'

Rasulullah ﷺ terus mengulangi ucapan itu hingga ingin rasanya aku mengakhiri semua perbuatan yang telah aku kerjakan, lalu mulai saat itu menghadapi Islam dengan halaman baru. Demi Allah, aku tidak akan membunuh lagi orang yang mengucapkan *La Ilaha illallah,* setelah mendengar kata-kata dari Rasulullah ﷺ itu."

Itulah pelajaran agung yang sangat berarti dalam kehidupan Usamah, orang kesayangan putra orang kesayangan, sejak ia mendengarnya dari Rasulullah ﷺ sampai ia berpisah dari dunia dalam keadaan ridha dan diridhai.

Kata-kata Rasulullah ﷺ tersebut benar-benar merupakan pelajaran yang tinggi. Pelajaran yang mengungkapkan kemanusiaan, keadilan dan keluhuran prinsip, keagungan agama dan akhlak Rasulullah ﷺ. Laki-laki yang kematiannya disesalkan oleh Nabi ﷺ ini dan yang menyebabkan Usamah mendapat peringatan keras dari beliau karena membunuhnya adalah seorang musyrik pemanggul senjata. Ia mengucapkan *La Ilaha illallah* itu saat tangan kanannya sedang menghunus pedang yang masih berlekatan irisan-irisan daging yang direnggutkannya dari tubuh kaum muslimin. Kalimat itu diucapkan agar ia selamat dari pukulan yang mematikan atau sebagai siasat agar ia memperoleh kesempatan untuk menciptakan suasana baru, hingga ia dapat melanjutkan serangan kembali.

Meskipun demikian, karena lidahnya telah bergerak dan mengucapkannya, maka dengan sebab ini darahnya menjadi suci. Keselamatan serta nyawanya terjamin pada saat itu dan karenanya. Pelajaran ini diperhatikan oleh Usamah sampai akhir. Bila orang dalam keadaan seperti itu dilarang Rasulullah ﷺ membunuhnya karena ia telah mengucapkan *La Ilaha illallah*, bagaimana terhadap orang-orang yang betul-betul beriman dan betul-betul beragama Islam?

Hal ini bisa kita lihat ketika terjadi fitnah besar antara Ali dan pendukungnya di satu pihak dan Mu'awiyah beserta pengikutnya di lain pihak. Usamah dalam hal ini mengambil sikap tidak memihak kepada siapa pun secara mutlak. Ia sebenarnya sangat mencintai Ali dan berpendapat bahwa Ali di pihak yang benar. Tetapi, bagaimana mungkin ia bisa membunuh seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dengan pedangnya, sedangkan ia telah mendapat peringatan keras oleh Rasulullah karena membunuh seorang musyrik yang memanggul senjata yang saat kalah dan lari mengucapkan *La Ilaha illallah*?

Ketika itu ia mengirim sepucuk surat kepada Ali, yang di antara isinya menyatakan, "Seandainya engkau berada di mulut singa sekalipun, aku bersedia masuk bersamamu ke dalamnya. Tetapi, mengenai urusan ini, tidak masuk dalam pikiranku."

Jadi, selama perselisihan dan peperangan itu ia tetap berada di rumahnya dan tidak ingin keluar sama sekali. Ketika beberapa orang sahabatnya menjumpainya dan menanyakan pendiriannya, ia berkata kepada mereka, "Aku tidak akan memerangi orang yang mengucapkan *La Ilaha illallah* untuk selama-lamanya."

Salah seorang di antara mereka mendebatnya, "Bukankah Allah berfirman, *'Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.'*?"

Usamah menjawab, "Itu terhadap orang-orang musyrik, dan kita telah memerangi mereka hingga fitnah menjadi lenyap dan agama seluruhnya menjadi milik Allah."

Pada tahun 54 H Usamah sudah rindu sekali untuk berjumpa dengan Allah, hingga rohnya telah resah gelisah dalam rongga dadanya, ingin segera kembali ke tempat asalnya. Pintu-pintu surga terbuka untuk menyambut kepulangan seorang yang berbakti dan bertakwa tersebut.[]

ABDURRAHMAN BIN ABU BAKAR

Pahlawan hingga Akhir

Ia merupakan lukisan nyata tentang kepribadian Arab dengan segala kedalaman dan dimensinya. Saat ayahnya menjadi orang yang pertama beriman kepada Rasulullah ﷺ dan Ash-Shiddiq yang memiliki keimanan yang tiada taranya terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta orang kedua ketika mereka berdua berada di dalam gua, Abdurrahman pada waktu itu justru menjadi orang yang kuat laksana batu karang menyatu menjadi satu dengan agama nenek moyangnya dan berhala-berhala Quraisy. Di Perang Badar ia tampil sebagai barisan penyerang di pihak tentara musyrik.

Di Perang Uhud ia mengepalai pasukan pemanah yang dipersiapkan Quraisy untuk menghadapi kaum muslimin. Sebelum kedua pasukan itu bertempur, seperti biasa dimulai dengan perang tanding. Abdurrahman maju ke depan dan meminta lawan dari pihak kaum muslimin. Abu Bakar Ash-Shiddiq maju ke gelanggang untuk melayani tantangan anaknya itu. Namun, Rasulullah ﷺ menahan sahabatnya itu dan melarang melakukan perang tanding dengan putranya sendiri.

Seorang Arab tulen tidak memiliki ciri yang lebih istimewa daripada loyalitasnya yang total terhadap sesuatu yang sudah menjadi keyakinan. Bila hatinya telah mantap dengan agama tertentu atau sebuah pendapat, ia tidak berbeda dengan tawanan yang diperbudak oleh keyakinannya itu, hingga tidak dapat melepaskan diri lagi, kecuali bila ada keyakinan baru

yang lebih kuat, yang bisa menundukkan akal dan jiwanya tanpa keraguan sedikitpun yang akan menggeser keyakinannya yang pertama tadi.

Karena itulah, bagaimanapun besarnya rasa hormat Abdurrahman kepada ayahnya, serta kepercayaannya yang penuh terhadap kematangan akal, kebesaran jiwa, dan akhlaknya, keteguhan hatinya terhadap keyakinannya tetap berkuasa, sehingga ia tidak sedikit pun terpengaruh oleh keislaman ayahnya. Ia justru berdiri teguh dan tidak beranjak dari tempatnya, memikul tanggung jawab keyakinannya itu, membela berhala-berhala Quraisy dan bertahan mati-matian di bawah bendera dan panji-panjinya, dan melawan kaum Mukminin meski nyawa menjadi taruhannya.

Orang-orang kuat semacam ini tidak buta terhadap kebenaran, walaupun perlu waktu yang lama untuk menerimanya. Kekerasan prinsip dan kekuatan keterusterangan yang ada pada diri mereka pada akhirnya akan membimbing kepada kebenaran dan mempertemukan mereka dengan petunjuk dan kebaikan.

Suatu hari, saat yang telah ditetapkan oleh takdir telah tiba, yang menandai kelahiran baru bagi Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pelita petunjuk telah menyuluhi dirinya, hingga mengikis habis bayang-bayang kegelapan dan kepalsuan warisan jahiliah. Ia melihat Allah Yang Maha Tunggal lagi Esa di segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya dan petunjuk Allah pun mengakar pada diri dan jiwanya, hingga ia pun menjadi seorang Muslim. Ia pun bergegas bangkit untuk melakukan perjalanan jauh menemui Rasulullah ﷺ dan bernaung ke dalam agama yang benar. Wajah Abu Bakar bercahaya karena gembira ketika melihat putranya itu berbaiat kepada Rasulullah ﷺ.

Pada waktu masih kafir dulu, ia adalah seorang ksatria. Saat memeluk Islam pun ia masuk Islam sebagai ksatria. Tidak ada keinginan tersembunyi maupun ketakutan yang mendorongnya untuk menganut Islam. Ia melakukan ini murni karena penerimaan akal yang sehat yang telah diterangi oleh hidayah Allah dan taufik-Nya. Mulai saat itu Abdurrahman pun berusaha sekuat tenaga untuk menyusul ketinggalan-ketinggalannya selama ini dengan mengerahkan segala upaya di jalan Allah, Rasul-Nya,

dan orang-orang beriman. Pada masa Rasulullah ﷺ maupun masa para khalifah sepeninggal beliau, Abdurrahman tidak pernah ketinggalan untuk ambil bagian dalam peperangan dan tidak pernah berpangku tangan dari jihad yang dilaksanakan.

Dalam Perang Yamamah, jasanya amat besar. Keteguhan dan keberaniannya berperan besar dalam merebut kemenangan dari tentara Musailamah dan orang-orang murtad. Bahkan, dialah yang menghabisi riwayat Mahkam bin Thufail, yang menjadi dalang yang mengendalikan Musailamah. Dengan segala upaya dan kekuatannya, Abdurrahman berhasil mengepung benteng terpenting yang digunakan oleh tentara murtad sebagai tempat yang strategis untuk pertahanan mereka.

Ketika Mahkam telah tewas oleh pukulan Abdurrahman dan orang-orang di sekelilingnya lari tunggang-langgang, benteng itu pun terbuka luas sehingga prajurit Islam masuk berlompatan ke dalam benteng.

Di bawah naungan Islam kualitas Abdurrahman bertambah tajam dan sempurna. Loyalitas terhadap keyakinan dan kegigihan total untuk mengikuti apa yang dianggapnya benar, serta kebenciannya terhadap mulut manis dan sanjungan, semua sifat ini selalu menjadi prinsip hidup dan permata kepribadiannya. Tiada sedikit pun ia terpengaruh oleh sesuatu pancingan atau tekanan, bahkan pada saat yang amat gawat, yakni ketika Mu'awiyah memutuskan hendak memaksakan baiat bagi Yazid sebagai khalifah dengan kekuatan pedang.

Mu'awiyah mengirim surat yang berisi pernyataan baiat kepada Marwan, gubernurnya di Madinah, dan menyuruhnya agar dibacakan kepada kaum muslimin di masjid. Marwan melaksanakan perintah itu, namun saat ia belum selesai membacakan, Abdurrahman bin Abu Bakar bangkit untuk mengubah suasana hening yang mencekam itu menjadi banjir protes dan perlawanan keras. Ia menyatakan, "Demi Allah, rupanya bukan yang terbaik yang engkau berikan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ, melainkan engkau hendak menjadikannya kerajaan seperti di Romawi, hingga bila seorang kaisar meninggal, tampillah kaisar lain sebagai penggantinya."

Abdurrahman melihat bahaya besar yang sedang mengancam Islam bila Mu'awiyah benar-benar melaksanakan keinginannya itu. Ia akan mengubah hukum Islam dari prinsip syura, di mana rakyat dapat memilih kepala negaranya, menjadi sistem monarki, di mana rakyat akan diperintah oleh raja-raja atau kaisar-kaisar yang akan mewarisi takhta secara turun-temurun.[1]

Saat itu juga, setelah Abdurrahman mengakhiri kecaman keras ini di hadapan Marwan, ia telah didukung oleh sejumlah muslimin yang dipimpin oleh Al-Al-Husain bin Ali, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdullah bin Umar. Namun, setelah itu timbul suasana panas yang memaksa Al-Al-Husain, Ibnuz Zubair, dan Ibnu Umar tinggal diam terhadap rencana baiat yang hendak dilaksanakan Mu'awiyah dengan kekuatan senjata itu. Tetapi, Abdurrahman tetap menyatakan batalnya baiat ini secara terus terang.

Mu'awiyah mengirim utusan untuk menyerahkan uang kepada Abdurrahman sebanyak 100 ribu dirham untuk menundukkan hatinya. Tetapi, putra Ash-Shiddiq itu melemparkan uang itu jauh-jauh, lalu berkata kepada utusan Mu'awiyah, "Kembalilah kepadanya dan katakan bahwa Abdurrahman tidak akan pernah menjual agamanya dengan dunia."

Ketika Abdurrahman mengetahui bahwa Mu'awiyah sedang bersiap-siap hendak melakukan kunjungan ke Madinah, Abdurrahman segera meninggalkan kota itu menuju Mekkah. Allah berkehendak menghindarkan dirinya dari bencana dan akibat pendiriannya ini. Karena, ketika ia baru sampai di dataran tinggi Mekkah dan tinggal sebentar di sana, rohnya berangkat menemui Rabbnya. Orang-orang mengusung jenazahnya di bahu mereka dan membawanya ke dataran tinggi Mekkah lalu memakamkannya di sana, di bawah tanah yang telah menyaksikan

---

1 **Catatan:** Saya katakan bahwa para ulama telah membicarakan baiat Yazid ini dengan tetap berprasangka baik kepada Mu'awiyah ﵁, di mana Mu'awiyah—sesuai pendapat mereka—tidak melakukan apa-apa selain mencalonkan Yazid sebagai khalifah kaum muslimin, karena ia seorang yang pantas untuk memegang jabatan itu pada situasi tersebut. Hal ini berdasarkan tindak lanjut ahli *syaukah*—yakni penduduk Syam—dan ketundukan mereka kepada keputusannya, dan mereka tidak tunduk kepada shahabat yang lebih utama daripada putranya, seperti Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zubair *Radhiyallahu 'anhuma*. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah ini, silakan periksa tulisan berjudul *Mawaqif Al-Mu'aradhah fi Khilafah Yazid ibn Mu'awiyyah* karya Muhammad bin Abdul Hadi Asy-Syaibani, hlm. 126 dst. (Al-Khurasyi)

masa jahiliahnya sekaligus masa Islamnya. Keislaman seorang laki-laki yang jujur, berjiwa bebas, dan ksatria.[]

ABDULLAH BIN AMR BIN AL-ASH

Selalu Patuh dan Taat kepada Rabbnya

Seorang yang patuh, suka bertaubat, rajin beribadah dan sangat taat yang kita bicarakan sekarang ini ialah Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Bila ayahnya menjadi guru dalam kecerdasan, kelihaian, dan siasat yang luas, Abdullah justru menjadi teladan yang memiliki kedudukan tinggi di antara ahli ibadah yang zuhud dan terbuka. Seluruh waktu dan hidupnya dipergunakannya untuk beribadah. Ia berhasil mengecap manisnya iman, hingga waktu siang dan malam itu tidak cukup untuk menampung ibadah dan ketaatannya.

Ia lebih dulu masuk Islam daripada ayahnya. Sejak ia berbaiat dengan menaruh telapak tangan kanannya di telapak kanan Rasulullah ﷺ, sementara hatinya yang terang bagai cahaya subuh yang cemerlang diterangi oleh cahaya Ilahi dan cahaya ketaatannya, pertama-tama Abdullah memusatkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Setiap turun ayat, ia menghafalnya dan berupaya memahaminya, hingga setelah semuanya selesai dan sempurna, ia pun telah hafal secara keseluruhan.

Ia menghafal Al-Qur'an bukan sekedar mengingat hingga ingatannya seolah-olah menjadi museum bagi sebuah buku tebal, melainkan menghafal dengan tujuan memupuk jiwanya, dan agar ia menjadi hamba Allah yang taat, menghalalkan apa yang dihalalkan oleh-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, dan memenuhi setiap

seruannya. Kemudian, ia selalu membaca, melagukan dan merenungkan isinya, menjelajahi taman-tamannya yang indah, berbahagia saat melewati ayat-ayat yang mulia itu menceritakan kesenangan, dan menangis bila ayat-ayat yang dibaca membangkitkan hal-hal yang menakutkan.

Abdullah telah ditakdirkan Allah menjadi seorang suci dan rajin beribadah. Tidak ada satu pun kekuatan di dunia ini yang mampu mengalihkannya dari takdirnya itu dan petunjuk yang anugerahkan kepadanya. Apabila tentara Islam maju ke medan perang untuk menghadapi orang-orang musyrik yang melancarkan peperangan dan permusuhan, kita akan menjumpainya berada di barisan terdepan, merindukan kesyahidan dengan semangat cinta dan rintihan rindu.

Jika peperangan itu telah usai, di mana kita akan menemukannya? Di mana lagi, kalau bukan di masjid besar atau di musala rumahnya. Ia berpuasa pada waktu siang dan berdiri shalat pada waktu malam. Lidahnya tidak mengenal percakapan tentang dunia walaupun terkait permasalahan yang mubah. Itu karena lidahnya selalu basah dengan berzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, bertasbih dengan memuji-Nya, atau beristigfar atas dosanya.

Untuk mengetahui dimensi ibadah dan ketaatan Abdullah, cukuplah kita perhatikan Rasulullah ﷺ yang tugasnya memang menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah, harus turut campur tangan agar Abdullah tidak sampai berlebih-lebihan dalam beribadah.

Demikianlah, bila pelajaran dari kehidupan Abdullah bin Amr dibagi menjadi dua, maka satu sisi menyingkap kemampuan luar biasa yang tersimpan dalam jiwa manusia untuk mencapai tingkat tertinggi dalam beribadah dan meninggalkan kesenangan duniawi, sedangkan sisi kedua ialah anjuran agama ini agar orang bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam mencapai segala ketinggian dan kesempurnaan itu, hingga jiwa seseorang itu tetap mempunyai gairah dan semangat hidup, dan agar jasmaninya tetap dalam keadaan yang sehat dan selamat.

Rasulullah ﷺ tahu bahwa Abdullah bin Amr bin Al-Ash menghabiskan kehidupannya pada satu jalur saja. Jika tidak pergi berjihad, hari-harinya

dari mulai fajar sampai fajar berikutnya terpusat pada ibadah yang sambung-menyambung; puasa, shalat, dan membaca Al-Qur'an.

Rasulullah ﷺ memanggil Abdullah dan menyerukan kepadanya agar sedang-sedang saja dalam beribadah. Beliau bersabda kepadanya, "Benarkan engkau selalu berpuasa pada siang hari dan tidak pernah tidak puasa, dan shalat pada malam hari serta tidak pernah tidur?" Cukup bagimu puasa tiga hari dalam setiap bulan." Abdullah menjawab, "Aku sanggup lebih banyak dari itu." Nabi ﷺ bersabda, "Kalau begitu cukuplah bagimu dua hari dalam sepekan." Abdullah menjawab, "Aku sanggup lebih banyak lagi." Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila demikian, lakukanlah puasa yang lebih utama, yaitu puasa Nabi Daud, puasa sehari dan berbuka sehari."

Rasulullah ﷺ kembali berkata kepadanya, *"Aku tahu bahwa engkau membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam satu malam. Aku khawatir bila usiamu lanjut dan engkau bosan membacanya. Khatamkanlah setiap sebulan sekali, atau sekali dalam sepuluh hari, atau sekali dalam tiga hari."*

Kemudian beliau bersabda kepadanya, *"Aku berpuasa dan berbuka bangun, shalat malam dan tidur, serta menikahi perempuan. Jadi, siapa yang tidak suka sunahku, ia bukanlah umatku."*

Ternyata benar bahwa Abdullah bin Amr dikaruniai usia lanjut. Ketika ia sudah tua dan tulangnya jadi lemah, ia selalu teringat nasihat Rasulullah dulu itu, sehingga ia berkata, "Seandainya aku dulu menerima keringanan dari Rasulullah."

Seorang mukmin seperti Abdullah ini akan sulit dijumpai dalam pertempuran yang berkecamuk di antara dua kelompok Muslim. Bila demikian, apakah yang membawa kakinya dari Madinah ke Shiffin dan bergabung dengan barisan Mu'awiyah dalam pertempuran menghadapi Ali? Yang pasti bahwa sikap Abdullah ini patut direnungkan, dan setelah memahaminya, sikap itu layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan.

Kita tahu bahwa Abdullah bin Amr memusatkan perhatiannya terhadap ibadah, hingga dapat membahayakan nyawanya. Hal ini sangat

mencemaskan hati ayahnya, hingga ia sering melaporkan anaknya itu kepada Rasulullah ﷺ.

Pada kali terakhir Rasulullah ﷺ menasihatinya agar sedang-sedang saja dalam beribadah itu dan menentukan waktu-waktunya, ayahnya pada waktu itu juga hadir. Rasulullah ﷺ meraih tangan Abdullah dan meletakkannya di tangan ayahnya, lalu bersabda, "Lakukanlah apa yang kuperintahkan dan taatilah ayahmu."

Dan walaupun selama ini dengan akhlak dan keagamaannya, Abdullah selalu taat kepada kedua orang tuanya, perintah Rasulullah ﷺ yang dilalukan dengan cara tersebut dan dalam suasana seperti itu meninggalkan kesan tersendiri pada dirinya. Sepanjang usia, Abdullah tidak pernah lupa sesaat pun kalimat singkat tersebut, "Lakukanlah apa yang kuperintahkan dan taatilah ayahmu."

Hari terus berputar dan tahun berganti tahun. Mu'awiyah di Syria menolak baiat terhadap Ali. Sebaliknya, Ali menolak tunduk terhadap pembangkangan yang tidak sah itu. Peperangan antara dua golongan kaum muslimin tidak bisa terhindarkan. Perang Jamal telah berlalu dan sekarang berganti dengan perang Shiffin.

Amr bin Al-Ash telah menentukan sikapnya dan berpihak kepada Mu'awiyah. Ia menyadari sepenuhnya bagaimana penghormatan kaum muslimin terhadap putranya Abdullah, di samping kepercayaan mereka terhadap agamanya. Ia ingin mengajak putranya itu bergabung ke pihak Mu'awiyah, sehingga dengan posisinya itu banyak kaum muslimin yang mengikutinya.

Selain itu, Amr sangat optimis dengan kehadiran Abdullah di dekatnya akan membawa nasib mujur baginya dalam peperangan. Ia belum lupa bagaimana jasa putranya itu pada saat penyerbuan ke Syria dan waktu Pertempuran Yarmuk. Karena itulah, ketika hendak berangkat ke Shiffin, ia memanggil putranya dan berkata, "Wahai Abdullah, bersiap-siaplah untuk berangkat. Engkau akan berperang di pihak kami."

Abdullah menjawab, "Bagaimana mungkin aku melakukannya, sedangkan Rasulullah ﷺ telah mengamanatkan kepadaku agar tidak mengangkat senjata di atas leher orang Islam untuk selama-lamanya?"

Amr dengan kecerdasannya mencoba meyakinkan Abdullah, bahwa maksud kepergian mereka ini hanyalah untuk membekuk pembunuh-pembunuh Utsman dan menuntutkan balas atas darah sucinya. Kemudian secara tiba-tiba ayahnya mengatakan kepadanya, "Apakah engkau masih ingat, wahai Abdullah, amanah terakhir yang disampaikan Rasulullah kepadamu ketika beliau meraih tanganmu lalu meletakkannya ke atas tanganku seraya bersabda, 'Taatilah ayahmu?' Sekarang aku menghendaki agar engkau bersama kami dan ikut berperang."

Akhirnya, Abdullah berangkat sebagai wujud ketaatan kepada ayahnya. Dalam hatinya ia tetap bertekad tidak akan mengangkat pedang terhadap seorang Muslim. Tetapi, bagaimana ia melakukannya? Yang penting baginya kini ialah turut bersama ayahnya, sedangkan bila perang berlangsung nanti, terserah kepada Allah saja bagaimana takdir-Nya.

Perang pun berkecamuk dengan dahsyat. Para ahli sejarah berbeda pendapat, apakah Abdullah ikut serta di permulaan perang itu ataukah tidak. Kita katakan di permulaan, karena tidak lama setelah itu, terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkan Abdullah bin Amr mengambil sikap secara terang-terangan menentang peperangan dan menentang Mu'awiyah.

Hal itu terjadi karena Ammar bin Yasir berperang di pihak Ali. Ammar adalah sahabat yang sangat dihormati oleh para sahabat. Lebih daripada itu, jauh sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kematiannya dan siapa pembunuhnya.

Kisahnya, ketika itu Rasulullah ﷺ bersama para sahabat sedang membangun masjid di Madinah, tidak lama setelah hijrah beliau ke sana. Batu-batu yang digunakan sebagai bahannya ialah batu-batu besar dan berat, sehingga setiap orang hanya dapat mengangkat satu-satu saja. Tetapi, Ammar, karena dorongan perasaan senang dan semangatnya, dapat mengangkut dua batu sekaligus. Hal itu tampak oleh Rasulullah, beliau memandangi anak muda itu dengan linangan air mata, lalu bersabda, "Kasihan putra Sumayyah itu, ia akan dibunuh oleh kelompok yang melampau batas."

Semua sahabat yang ikut bekerja pada hari itu mendengar pengabaran Rasulullah ﷺ tersebut dan teringat. Abdullah bin Amr juga mendengarnya. Saat awal peperangan antara pihak Ali dan Mu'awiyah itu, Ammar naik ke tempat yang tinggi dan berteriak dengan sekuat suaranya membangkitkan semangat, "Hari ini kita akan menjumpai para kekasih; Muhammad beserta sahabat-sahabatnya."

Sekelompok orang dari pasukan Mu'awiyah saling memberi saran untuk membunuhnya. Mereka sepakat mengarahkan anak panah kepadanya dan melepaskannya secara serempak tepat mengenai sasaran. Serangan itu langsung mengantarkan Ammar ke alam syuhada dan para pahlawan.

Berita gugurnya Ammar ini menyebar bagai angin kencang. Saat mendengar kabar itu Abdullah sontak bangkit. Hatinya meledak dan berontak, ia berkata, "Benarkah Ammar terbunuh? Dan kalian pembunuhnya? Kalau begitu, kalianlah pihak yang aniaya. Kalian berperang di jalan yang sesat dan salah."

Abdullah berkeliling di barisan Mu'awiyah sebagai pemberi peringatan, melemahkan semangat mereka dan menyatakan bahwa mereka adalah pihak yang melampaui batas karena merekalah yang telah membunuh Ammar. Dua puluh tujuh tahun yang lalu, di hadapan sejumlah sahabat, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa ia akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.

Ucapan Abdullah itu disampaikan orang kepada Mu'awiyah, yang segera memanggil Amr dan putranya itu. Mu'awiyah berkata kepada Amr, "Mengapa engkau tidak mencegah anakmu yang gila itu?"

Abdullah sendiri yang menjawab, "Aku tidak gila. Hanya saja aku mendengar Rasulullah mengatakan kepada Ammar, 'Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas'."

"Kalau begitu, mengapa engkau ikut bersama kami?"

"Karena Rasulullah memerintahkan kepadaku agar taat kepada ayahku. Aku telah menaati perintahnya supaya ikut pergi, tetapi aku tidak ikut berperang membelamu."

Ketika mereka sedang adu mulut itu, tiba-tiba seseorang masuk dan memintakan izin bagi orang yang telah membunuh Ammar untuk menghadap. Abdullah bin Amr langsung menyahut, "Suruhlah ia masuk dan sampaikanlah berita gembira kepadanya bahwa ia di neraka."

Bagaimana pun ketenangan dan kesabaran Mu'awiyah, ia tetap tidak bisa mengendalikan kemarahannya lagi, lalu berteriak kepada Amr, "Cegahlah, apakah engkau tidak mendengar kata-katanya itu?" Tetapi, dengan ketenangan seorang yang bertakwa, Abdullah kembali menegaskan kepada Mu'awiyah bahwa apa yang dikatakannya itu adalah benar dan pihak yang membunuh Ammar tidak lain merupakan orang-orang yang durhaka.

Kemudian sambil mengalihkan mukanya kepada ayahnya, Abdullah berkata, "Kalau bukan karena Rasulullah menyuruhku agar menaatimu, aku tidak akan pergi bersama kalian dalam perjalanan ini."

Mu'awiyah dan Amr keluar untuk memeriksa pasukan. Alangkah terkejutnya mereka berdua ketika mengetahui bahwa semua orang sedang membicarakan pengabaran Rasulullah ﷺ terhadap Ammar, "Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."

Amr dan Mu'awiyah berasa bahwa kasak-kusuk itu dapat meningkat menjadi tantangan dan pembangkangan terhadap Mu'awiyah. Karenanya, mereka berdua memikirkan suatu taktik. Akhirnya mereka berdua menemukannya dan menyampaikan kepada barisan pasukan, "Memang benar, suatu hari Rasulullah pernah mengatakan kepada Ammar, 'Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas.' Pengabaran Rasulullah itu benar. Dan sekarang Ammar telah dibunuh. Namun, siapakah yang membunuhnya? Pembunuhnya tidak lain ialah orang-orang yang telah mengajaknya pergi ikut berperang."

Dalam suasana kacau balau seperti itu, berbagai logika bisa saja dimunculkan. Faktanya logika Mu'awiyah dan Amr bisa diterima dan mendapat dukungan. Kedua pasukan pun mulai bertempur lagi, sementara Abdullah bin Amr kembali ke masjid dan ibadahnya.

Abdullah bin Amr menjalani kehidupannya dan tidak mengisinya selain dengan mengabdikan diri dan beribadah. Tetapi, keikutsertaannya

dalam Perang Shiffin, meski hanya ikut pergi saja, senantiasa menjadi sumber kegelisahannya. Ingatan itu tidak bisa hilang dari pikirannya. Ia sering menangis dan berkata, "Apa perlunya bagiku Perang Shiffin. Apa gunanya bagiku memerangi kaum muslimin?"

Suatu hari, ketika ia sedang duduk-duduk dengan beberapa sahabatnya di masjid Rasul, Al-Al-Husain bin Ali lewat dan mereka pun saling mengucapkan salam. Ketika Al-Al-Husain telah berlalu, Abdullah berkata kepada orang-orang di dekatnya, "Maukah kalian kutunjukkan penduduk bumi yang paling dicintai oleh penduduk langit? Dialah orang yang baru saja lewat di hadapan kita tadi. Al-Al-Husain bin Ali. Sejak Perang Shiffin ia tidak pernah berbicara denganku. Sungguh, bila ia ridha terhadapku, itu lebih aku sukai daripada unta merah (harta terbaik)."

Abdullah mengadakan kesepakatan dengan Abu Sa'id Al-Khudri untuk berkunjung ke tempat Al-Al-Husain. Akhirnya di rumah Al-Al-Husain terjadilah pertemuan orang-orang mulia itu. Abdullah bin Amr membuka percakapan lebih dahulu, lalu mengarahkan perbincangannya ke persoalan Shiffin.

Al-Al-Husain langsung menanggapinya dengan bertanya, "Apa yang menyebabkanmu ikut berperang di pihak Mu'awiyah?"

Abdullah menjawab, "Suatu hari ayahku Amr bin Al-Ash menghadap Rasulullah ﷺ dan mengadukan diriku dengan mengatakan, 'Abdullah selalu berpuasa setiap hari dan beribadah setiap malam.' Rasulullah ﷺ pun berwasiat kepadaku, 'Wahai Abdullah, shalatlah tetapi jangan lupa tidur, berpuasalah tetapi jangan lupa berbuka, dan taatilah ayahmu.' Ketika Perang Shiffin ayahku memaksa diriku agar ikut pergi bersamanya. Aku menuruti kemauannya, tetapi—demi Allah—aku tidak pernah menghunus pedang, melemparkan tombak, atau melepaskan anak panah dalam peperangan itu."

Ketika usianya yang diberkahi itu telah mencapai 72 tahun, saat ia sedang berada di tempat shalatnya untuk mendekatkan diri dan bermunajat kepada Allah Rabb semesta alam, bertasbih, dan bertahmid, tiba-tiba ia dipanggil untuk perjalanan abadi. Ia pun memenuhi panggilan itu karena sudah sangat merindukannya untuk bertemu dengan teman-

temannya yang telah mendahuluinya mendapat kebaikan. Rohnya terbang dan mencari tempat tinggalnya. Sementara itu, suara pemberi kabar gembira dari Ar-Rafiq Al-A'la memanggil:

> *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.* (Al-Fajr: 27-30).[]

ABU SUFYAN BIN AL-HARITS

Dari Kegelapan Menuju Cahaya

Ia adalah Abu Sufyan bin Al-Harits, bukan Abu Sufyan bin Harb. Kisahnya merupakan kisah tentang petunjuk setelah tersesat, cinta setelah benci, dan bahagia setelah sengsara. Ini merupakan kisah tentang rahmat Allah sangat luas ketika pintu-pintunya terbuka lebar untuk seorang hamba yang pasrah di hadapan Allah setelah mengalami penderitaan yang berlarut-larut.

Bayangkanlah bila selama dua puluh tahun Ibnul Harits menjalaninya permusuhan yang tidak pernah kenal lelah terhadap Islam. Dua puluh tahun sejak Nabi ﷺ diutus sampai menjelang hari pembebasan Mekkah yang agung itu, Abu Sufyan menjadi pengobar semangat orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutunya dengan menggubah syair-syair untuk menyerang Nabi ﷺ, di samping selalu mengambil bagian dalam peperangan yang dilancarkan terhadap Islam.

Ia memiliki tiga saudara, yaitu Naufal, Rabi'ah, dan Abdullah, yang telah lebih dulu masuk Islam. Abu Sufyan ini sebenarnya saudara sepupu Nabi ﷺ karena dia adalah putra paman beliau, Al-Harits bin Abdul Muththalib. Di samping itu, ia juga saudara sesusuan Nabi karena selama beberapa hari ia disusui oleh ibu susuan Nabi, Halimah As-Sa'diyah.

Suatu hari takdir memanggilnya kepada jalan hidup yang bahagia. Ia memanggil putranya, Ja'far, dan mengatakan kepada keluarganya bahwa

ia bersama anaknya akan bepergian. Ketika ditanya ke mana tujuannya, ia menjawab, "Kepada Rasulullah untuk menyerahkan diri bersama beliau kepada Allah Rabb semesta alam."

Ia berangkat menapaki bumi dengan kudanya dengan hati yang sudah dihinggapi oleh keinsafan. Ketika tiba di Abwa', ia melihat barisan depan sebuah pasukan besar. Ia segera tahu bahwa itu adalah tentara Rasulullah ﷺ yang bergerak ke Mekkah untuk membebaskannya. Ia belum tahu apa yang harus dilakukan.

Rasulullah ﷺ telah menghalalkan darahnya karena sudah sekian lama ia menghunus pedang untuk memerangi Islam dan menggunakan lisannya untuk mengecam dengan penuh sindiran. Bila salah seorang prajurit Islam melihatnya, bisa dipastikan ia akan segera menuntut balas atas ulahnya selama ini. Karena itu, ia memutar otak untuk menemukan cara bagaimana menemui Nabi ﷺ sebelum ketahuan orang lain.

Akhirnya, Abu Sufyan menyamar hingga tidak diketahui siapa sejatinya dirinya. Dengan memegang tangan putranya, ia berjalan kaki cukup jauh hingga akhirnya dapat melihat Rasulullah ﷺ sedang berjalan bersama serombongan sahabat. Ia menyingkir sampai rombongan berhenti. Tiba-tiba, Abu Sufyan menjatuhkan dirinya di hadapan Rasulullah ﷺ sambil membuka tutup mukanya. Beliau memalingkan muka darinya. Abu Sufyan mendatanginya dari arah lain, tetapi Rasulullah ﷺ tetap menghindarkan diri darinya.

Abu Sufyan bersama putranya kemudian berseru secara bersamaan, "Kami bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan kami juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah."

Abu Sufyan lalu mendekati Nabi ﷺ seraya berkata, "Janganlah ada dendam dan penyesalan, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Tidak ada dendam dan penyesalan, wahai Abu Sufyan."

Kemudian Nabi menyerahkannya kepada Ali bin Abu Thalib. Beliau bersabda, "Ajarkanlah kepada saudara sepupumu ini cara berwudhu dan ajaran sunnah, kemudian bawa lagi ke sini."

Ali membawanya pergi, kemudian kembali. Rasulullah ﷺ bersabda, "Umumkanlah kepada orang-orang bahwa Rasulullah ﷺ telah ridha kepada Abu Sufyan dan mereka pun hendaknya ridha kepadanya."

Waktu yang hanya sekejap itu mengubah segalanya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Gunakanlah masa yang penuh berkah." Sejak itu, segala dimensi kesesatan dan kesengsaraan tergulung dan berganti dengan pintu rahmat yang tiada terbatas.

Abu Sufyan sebenarnya hampir saja masuk Islam ketika melihat sesuatu yang membingungkan hatinya ketika Perang Badar. Dalam peperangan itu, Abu Lahab tidak ikut berangkat dan mengutus Al-Ash bin Hisyam sebagai gantinya. Dengan hati yang harap-harap cemas, Abu Lahab menunggu-nunggu berita pertempuran, namun ternyata yang datang adalah berita kekalahan pahit bagi pihak Quraisy.

Suatu hari, ketika Abu Lahab sedang duduk dekat sumur Zamzam bersama beberapa orang Quraisy, tiba-tiba kelihatan oleh mereka seorang berkuda datang menghampiri. Setelah dekat, ternyata orang itu adalah Abu Sufyan bin Al-Harits. Tanpa menunggu lama, Abu Lahab langsung memanggilnya, "Mendekatkan ke sini, wahai keponakanku. Engkau pasti membawa berita baru. Ceritakanlah kepada kami bagaimana kabar di sana."

Abu Sufyan bin Al-Harits menjawab, "Demi Allah, tidak ada berita selain bahwa kami menemui kaum yang kepada mereka kami serahkan leher-leher kami, sehingga mereka bisa membunuh kami sesuka hati dan menawan kami sesuka hati mereka. Demi Allah, aku tidak dapat menyalahkan orang-orang Quraisy. Kami berhadapan dengan orang-orang serba putih mengendarai kuda hitam belang putih, menyerbu dari antara langit dan bumi, tidak serupa dengan suatu pun dan tidak terhalang oleh suatu pun."

Maksud Abu Sufyan dalam ceritanya itu ialah para malaikat yang ikut bertempur bersama Rasul ﷺ dan kaum muslimin. Tetapi, mengapa ia tidak beriman ketika itu, padahal ia telah menyaksikan keajaiban itu?

Jawabannya, keraguan itu merupakan jalan menuju keyakinan. Seberapa besar dan kuat keraguan Abu Sufyan bin Al-Harits terhadap

keyakinan lama, maka keyakinan baru yang timbul pada waktu itu sebesar dan sekuat itu pula. Saat petunjuk dan keyakinan itu telah tiba, ia pun masuk Islam dan menyerahkan dirinya kepada Rabb semesta alam.

Sejak awal dari detik-detik keislamannya, Abu Sufyan berlomba dengan waktu dalam beribadah dan berjihad untuk menghapus noda-noda masa lalu dan membayar segala kerugian selama ini. Ia selalu keluar bersama Rasul dalam setiap peperangan yang terjadi setelah pembebasan Mekkah.

Ketika Perang Hunain orang-orang musyrik memasang perangkapnya dan menyiapkan pasukan tersembunyi, yang tanpa diduga sebelumnya menyerbu kaum muslimin hingga barisan mereka kocar-kacir. Sebagian besar tentara Islam melarikan diri, tetapi Rasulullah ﷺ tidak beranjak dari posisinya. Beliau menyeru, "Wahai manusia, aku ini seorang nabi yang tidak berdusta. Aku adalah putra Abdul Muththalib."

Pada saat-saat yang sangat mengkhawatirkan itu, masih ada beberapa sahabat yang tidak goyah oleh serangan yang tiba-tiba itu. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Al-Harits dan putranya, Ja'far. Waktu itu Abu Sufyan memegang kekang kuda Rasulullah ﷺ. Ketika ia melihat apa yang terjadi, ia yakin bahwa kesempatan yang dinanti-nantinya selama ini telah datang. Kesempatan itu ialah berjihad di jalan Allah hingga menemui kesyahidan di hadapan Rasulullah ﷺ. Dia pun maju memegang tali kekang kuda dengan tangan kirinya dan menebas batang leher musuh dengan tangan kanannya.

Ia tetap dalam posisi ini hingga kaum muslimin kembali ke medan pertempuran sampai akhir. Rasulullah menatapnya lama, lalu bersabda, "Saudaraku, Abu Sufyan bin Al-Harits." Mendengar Rasulullah ﷺ memanggilnya dengan sebutan "Saudaraku", ia merasa seolah-olah terbang ke angkasa karena bahagia dan terhormat. Ia langsung bersimpuh di kaki Rasulullah ﷺ, menciumi dan mencucinya dengan air mata.

Ketika itu bangkitlah jiwa penyairnya, lalu menggubah syair yang mengungkapkan kegembiraan atas keberanian dan taufik yang telah dikaruniakan Allah kepadanya:

Bani Ka'ab dan Amir telah mengetahui

Peristiwa Hunain ketika barisan telah tercerai berai

Aku adalah sahabat pertempuran yang tak takut keganasan

Membela Rasulullah dan tak pernah goyah

Mengharapkan pahala dari Allah

Yang Maha Penyayang dan kepada-Nya semua urusan akan kembali

Abu Sufyan mendedikasikan hidupnya untuk ibadah secara maksimal. Sepeninggal Rasulullah ﷺ, rohnya mendambakan perpisahan dengan jasadnya agar dapat menemui Rasulullah ﷺ di kampung akhirat. Ia tetap menjalani hidupnya seperti biasanya, tetapi perjumpaan dengan Rasul ﷺ di alam selanjutnya tetap menjadi harapan besar baginya.

Suatu hari orang-orang melihatnya berada di Baqi' sedang menggali liang kubur dan menyiapkannya dengan baik. Ketika orang-orang menunjukkan keheranan mereka, ia berkata, "Aku sedang menyiapkan kuburku."

Tiga hari setelah itu, tidak lebih, ia terbaring di rumahnya, sedangkan keluarganya menangis di sekelilingnya. Ia membuka matanya dengan penuh ketenangan dan berkata kepada mereka, "Janganlah kalian menangisiku karena aku tidak pernah berlumur dosa sejak masuk Islam." Sebelum kepalanya terkulai di atas dadanya, ia mengangkatnya sedikit ke atas seolah-olah hendak menyampaikan selamat tinggal kepada dunia fana ini.[]

IMRAN BIN HUSHAIN

Seperti Malaikat

Pada tahun Perang Khaibar, ia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk berbaiat. Sejak ia menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasul ﷺ itu, tangan kanannya mendapat penghormatan besar karena ia pernah bersumpah pada dirinya tidak akan menggunakannya kecuali untuk perbuatan utama dan mulia. Hal ini merupakan suatu bukti jelas bahwa pemiliknya mempunyai perasaan yang amat halus.

Imran bin Hushain merupakan gambaran yang melegakan hati bagi kejujuran, kezuhudan, kesalehan, pengabdian, kecintaan, dan ketaatan kepada Allah. Meski dalam hidupnya ia selalu mendapatkan taufik dan petunjuk Allah yang tidak terkira, ia sering menangis mencucurkan air mata, dan meratap, "Wahai, seandainya aku ini menjadi debu yang diterbangkan angin saja."

Orang-orang seperti Imran bin Hushain takut kepada Allah bukanlah karena banyak melakukan dosa karena setelah menganut Islam, bisa dikatakan mereka tidak memiliki dosa. Mereka menangis karena takut dan khawatir yang timbul dari pengetahuan mereka terhadap keagungan dan kebesaran-Nya, di samping kesadaran mereka atas kelemahan mereka dalam bersyukur dan beribadah. Mereka merasa belum melakukan apa-apa meski telah tunduk, rukuk, sujud, dan beribadah sepenuhnya.

Suatu saat beberapa sahabat menanyakan pada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, mengapa kami ini bila sedang berada di sisimu, hati kami menjadi lunak hingga tidak menginginkan dunia lagi dan seolah-olah akhirat itu kami lihat dengan mata kepala. Tetapi, ketika kami meninggalkanmu dan kami kembali ke keluarga, anak-anak dan dunia kami, kami menjadi orang yang lupa diri?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, seandainya kalian selalu berada dalam keadaan seperti saat di sisiku, para malaikat pasti akan menampakkan diri dan menjabat tangan kalian. Namun, ada waktu keimanan itu meningkat dan ada waktu menurunnya."

Imran bin Hushain mendengar pembicaraan itu. Seketika itu kerinduannya bergejolak dan ia seolah-olah bersumpah pada dirinya untuk tidak pernah berada kecuali dalam keadaan yang mulia tersebut, bahkan walau terpaksa menebusnya dengan nyawanya sekalipun. Ia seolah-olah tidak puas bila harus menjalani hidupnya dalam dua waktu itu; waktu keimanan meningkat dan menurun pada waktu lain. Ia menginginkan seluruh hidupnya dalam keadaan pada waktu pertama saja, tanpa putus untuk memusatkan perhatian dan selalu beribadah kepada Allah Rabb semesta alam.

Pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab, Imran dikirim oleh Khalifah ke Bashrah untuk mengajari penduduk dan membimbing mereka mendalami agama. Di Bashrah inilah ia melabuhkan kendaraannya, dan sejak penduduk setempat mengenalnya, mereka berdatangan untuk mendapatkan berkah ilmunya dan meniru ketakwaannya. Al-Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Sirin menuturkan, "Tidak seorang pun di antara sahabat Rasul ﷺ yang datang ke Bashrah lebih utama daripada Imran bin Hushain."

Imran tidak ingin ada kesibukan apa pun yang mengganggunya dari Allah dan beribadah kepada-Nya. Ia selalu sibuk dengan ibadah. Keasyikannya dengan ibadah ini seolah-olah ia bukan penduduk bumi yang hidup di atasnya dan di antara sesama manusia. Sungguh, ia lebih cocok bila dikatakan sebagai malaikat yang hidup di lingkungan para

malaikat, bergaul dan berbicara dengan mereka, bertemu muka dan bersalaman dengan mereka.

Ketika terjadi pertentangan tajam di antara kaum muslimin, yaitu antara golongan Ali dan Mu'awiyah, Imran bukan saja menunjukkan sikap tidak memihak kepada siapa pun, melainkan juga meneriakkan kepada umat agar tidak campur tangan dalam perang tersebut. Ia menyeru agar mereka hanya membela dan mempertahankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Ia berkata kepada mereka, "Aku lebih suka menjadi penggembala rusa di puncak bukit sampai mati daripada melepas anak panah ke salah satu pihak, baik meleset maupun tidak."

Ia selalu berpesan kepada orang-orang Islam yang ditemuinya, "Tetaplah tinggal di masjidmu. Jika ada yang mengganggumu di masjid, tinggallah di rumahmu. Jika di rumah engkau juga diganggu oleh orang yang hendak merampas harta atau membunuhmu, bunuhlah dia."

Keimanan Imran bin Hushain membuahkan hasil yang gemilang. Ketika ia mengidap suatu penyakit yang selalu mengganggunya selama tiga puluh tahun, ia tidak pernah merasa kecewa atau mengeluh, meskipun hanya ucapan "aduh". Sebaliknya, ia tidak henti-hentinya beribadah kepada-Nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Ketika para sahabatnya dan orang-orang yang dekat dengannya menjenguknya dan menghibur hatinya atas penyakit yang dideritanya. Ia hanya tersenyum seraya berkata, "Sesungguhnya perkara yang paling aku sukai ialah perkara yang paling disukai Allah." Ketika ia hendak meninggal, wasiatnya kepada kaum kerabat dan para sahabatnya ialah, "Jika kalian telah kembali dari pemakamanku, sembelihlah hewan dan adakanlah jamuan makan."

Mereka memang pantas menyembelih hewan dan mengadakan jamuan makan karena kematian seorang Mukmin seperti Imran bin Hushain bukanlah merupakan kematian yang sesungguhnya, melainkan sebuah pelepasan pengantin yang agung dan mulia, di mana roh yang tinggi dan telah ridha diarak ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang takwa.[]

SALAMAH BIN AL-AKWA'

Prajurit Infanteri yang Gagah Berani

Putranya Iyas bermaksud menyimpulkan keutamaan ayahnya dalam suatu kalimat singkat, "Ayahku tidak pernah berdusta." Untuk mendapatkan kedudukan tinggi di antara orang-orang saleh dan berbakti, cukuplah bagi seseorang dengan memiliki sifat ini. Salamah bin Al-Akwa' telah memilikinya sehingga ia pantas mendapatkan keutamaan itu.

Salamah merupakan salah satu di antara pemanah ulung bangsa Arab yang tidak banyak jumlahnya. Ia juga tergolong petarung yang gagah berani, di samping memiliki sifat murah hati dan gemar berbuat kebajikan. Ketika ia menyerahkan dirinya kepada Islam, ia benar-benar berserah diri secara jujur dan bertaubat. Islam menempanya dalam kekhusyukan ibadah yang agung.

Salamah bin Al-Akwa' termasuk tokoh Baiat Ridhwan. Pada tahun 6 H, ketika Rasulullah ﷺ bersama para sahabat berangkat dari Madinah dengan tujuan berziarah ke Ka'bah dan dihalangi oleh orang-orang Quraisy, Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa tujuan perjalanan beliau hanyalah untuk berziarah dan bukan untuk berperang.

Saat menunggu kembalinya Utsman, tersiar berita bahwa ia telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Rasulullah ﷺ lalu duduk di bawah

naungan sebatang pohon menerima baiat dari sahabatnya seorang demi seorang untuk siap mati. Berkaitan dengan kisah ini, Salamah menuturkan, "Aku berbaiat kepada Rasulullah di bawah pohon untuk siap mati, namun kemudian aku menyingkir.

Ketika yang akan berbaiat hanya tinggal sedikit, Rasulullah bertanya, 'Wahai Salamah, mengapa engkau tidak ikut berbaiat?'

'Aku telah berbaiat, wahai Rasulullah.'

'Ulangilah kembali.'

Maka aku mengulangi baiat tersebut."

Salman telah memenuhi isi baiat itu dengan sebaik-baiknya. Bahkan sebelum baiat itu, yakni sejak ia mengucapkan "*Asyhadu alla Ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*", ia pernah mengatakan, "Aku berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali dan bersama Zaid bin Haritsah sebanyak sembilan kali".

Salamah terkenal sebagai prajurit infanteri. Ia jago dalam memanah dan melemparkan tombak. Strategi perang yang ia terapkan mirip dengan strategi perang gerilya yang kita kenal sekarang ini. Jika musuh datang menyerang, ia menarik pasukannya mundur ke belakang. Tetapi, bila mereka kembali atau berhenti untuk beristirahat, ia menyerang mereka tanpa ampun.

Dengan siasat seperti ini ia seorang diri mampu menghalau kekuatan yang menyerang pinggiran Madinah di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn Al-Fazari dalam suatu peperangan yang disebut perang Dzu Qarad. Ia pergi membuntuti mereka seorang diri, lalu memerangi dan menghalau mereka dari Madinah, hingga akhirnya Nabi ﷺ menyusul dengan membawa bala bantuan yang terdiri dari sejumlah sahabat. Pada hari itulah Rasulullah ﷺ menyatakan kepada para sahabatnya, "Prajurit pejalan kaki kita yang terbaik ialah Salamah bin Al-Akwa'."

Tidak pernah Salamah berhati kesal dan merasa kecewa kecuali ketika saudaranya yang bernama Amir bin Al-Akwa' gugur dalam Perang Khaibar. Ketika itu Amir bersyair dengan suara keras di hadapan tentara Islam:

Ya Allah, kalau bukan karena-Mu, kami tidak akan mendapat hidayah

Kami tidak akan bersedekah dan tidak pula shalat

Karena itu, turunkanlah ketenangan kepada kami

Teguhkanlah kaki-kaki kami saat bertemu musuh

Dalam peperangan itu Amir memukulkan pedangnya kepada salah seorang musyrik. Namun, pedang yang digenggamnya itu mental dan terbalik hingga menghujam ke ubun-ubunnya yang menyebabkan kematiannya. Beberapa orang Islam berkata, "Kasihan Amir. Ia terhalang mendapatkan kesyahidan."

Ketika itulah Salamah merasa sangat kecewa. Ia menyangka seperti sangkaan sahabat-sahabatnya bahwa saudaranya itu tidak mendapatkan pahala berjihad dan kesyahidan karena ia telah bunuh diri tanpa sengaja. Namun, Rasul yang pengasih itu segera mendudukkan perkara di tempat ketika Salamah datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, betulkah pahala Amir gugur?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia gugur bagai mujahid dan ia mendapatkan dua pahala. Ia sekarang sedang berenang di sungai-sungai surga."

Kedermawanan Salamah tidak bisa dilukiskan ketika ada yang meminta hartanya karena Allah. Bahkan, seandainya ada seseorang yang meminta hidupnya karena Allah, ia pasti memberikannya. Ia tidak akan ragu-ragu untuk menyerahkannya. Orang-orang telah mengetahui itu.

Biasanya, bila seseorang ingin permintaannya berhasil, ia akan mengatakan kepadanya, "Aku memohon kepada atas nama Allah." Mengenai ini Salamah pernah berkata, "Jika bukan atas nama Allah, atas nama siapa lagi kita akan memberi?"

Ketika Utsman dibunuh, pejuang yang perkasa ini merasa bahwa api fitnah telah menyulut kaum muslimin. Salamah adalah seorang yang telah menghabiskan usianya untuk berjuang bahu-membahu dengan saudara seagamanya. Ia tidak sudi berperang menghadapi saudara seagamanya. Benar, seorang tokoh yang telah mendapat pujian dari Rasulullah ﷺ tentang keahliannya dalam memerangi orang-orang musyrik tidaklah pada tempatnya menggunakan keahliannya itu untuk membunuh orang-

orang beriman. Itulah sebabnya ia mengemasi barang-barangnya lalu meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Rabdah, yaitu kampung yang dipilih oleh Abu Dzar dulu sebagai tempat hijrah hingga akhir hayat.

Di Rabdah inilah Salamah menghabiskan sisa hidupnya, hingga suatu hari di tahun 74 H, hatinya merasa rindu berkunjung ke Madinah. Ia akhirnya berangkat untuk melepaskan kerinduannya itu. Ia tinggal di Madinah satu dua hari dan pada hari ketiga ia pun wafat. Demikianlah, rupanya tanahnya yang tercinta dan lembut itu memanggilnya untuk merangkulnya ke dalam pelukannya dan memberikan naungan baginya bersama sahabat-sahabat yang diberkahi, para syuhada, dan orang-orang saleh.[]

ABDULLAH BIN AZ-ZUBAIR

Seorang Tokoh dan Syahid Yang Luar Biasa

Ia masih merupakan janin dalam rahim ibunya ketika sang ibu menempuh perjalanan di padang pasir yang panas dalam perjalanan hijrah dari Mekkah ke Madinah yang agung. Abdullah bin Az-Zubair memang ditakdirkan untuk melakukan hijrah bersama kaum Muhajirin selagi belum muncul ke alam dunia, namun masih tersimpan dalam perut ibunya.

Ibunya Asma', semoga Allah ridha kepadanya dan ia pun ridha kepada Allah, ketika telah tiba di Quba', suatu dusun di luar Madinah, saat melahirkan pun tiba dan jabang bayi yang muhajir itu pun masuklah ke bumi Madinah bersamaan waktunya dengan masuknya muhajirin lainnya dari para sahabat Rasulullah ﷺ.

Bayi yang pertama kali lahir pada saat hijrah itu dibawa kepada Rasulullah ﷺ di rumahnya di Madinah. Beliau menciumi kedua pipinya dan mengecup mulutnya, hingga yang pertama masuk ke rongga perut Abdullah bin Az-Zubair itu ialah air ludah Rasulullah ﷺ yang mulia.

Kaum muslimin berkumpul dan beramai-ramai membawa bayi yang dalam gendongan itu berkeliling kota sambil membaca tahlil dan takbir. Itu mereka lakukan karena ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tiba di Madinah, orang-orang Yahudi merasa kesal dan iri hati, lalu melakukan perang urat saraf terhadap kaum muslimin. Mereka

menyebarkan berita bahwa dukun-dukun mereka telah menyihir kaum muslimin dan membuat mereka menjadi mandul, sehingga mereka tidak akan mempunyai bayi di Madinah. Karena itulah, ketika Abdullah bin Az-Zubair muncul dari alam gaib, hal ini merupakan suatu kenyataan yang menolak kebohongan orang-orang Yahudi di Madinah dan mematahkan tipu daya mereka.

Pada masa hidup Rasulullah ﷺ, Abdullah belum mencapai usia dewasa. Tetapi, lingkungan hidup dan hubungannya yang akrab dengan Rasulullah ﷺ telah membentuk kerangka kepahlawanan dan prinsip hidupnya, sehingga darma baktinya dalam menempuh kehidupan di dunia ini tetap dikenang orang dan tercatat dalam sejarah dunia.

Anak kecil itu tumbuh dengan cepat. Vitalitas, kecerdasan, dan keuletannya luar biasa. Masa mudanya dilaluinya tanpa noda sebagai seorang yang suci, tekun beribadah, hidup sederhana, dan perwira gagah perkasa. Demikianlah, hari-hari dan peruntungan itu dijalaninya dengan tabiatnya yang tidak berubah dan semangat yang tidak pernah kendur. Ia benar-benar seorang laki-laki yang mengenal tujuannya dan menempuhnya dengan kemauan yang keras membaja dan keimanan yang kokoh dan luar biasa.

Ketika terjadi penaklukan Afrika, Andalusia, dan Konstantinopel, ia, yang waktu itu belum melebihi usia tujuh belas tahun, tampil sebagai salah seorang pahlawan yang namanya terukir sepanjang masa. Dalam pertempuran di Afrika, kaum muslimin yang jumlahnya hanya 20 ribu personel itu menghadapi musuh yang berkekuatan sebanyak 120 ribu orang.

Pertempuran berkecamuk dan pasukan Islam terancam bahaya besar. Abdullah bin Az-Zubair mengamati kekuatan musuh dan segera menangkap di mana letak kekuatan mereka. Sumber kekuatan itu tidak lain ialah dari Raja Barbar yang menjadi panglima tentaranya sendiri. Raja itu tidak putus putusnya berteriak kepada tentaranya dan membangkitkan semangat mereka dengan cara istimewa yang mendorong mereka untuk menerjuni maut tanpa rasa takut.

Abdullah menyadari bahwa pasukan berani mati itu tidak mungkin ditaklukkan, kecuali dengan kematian panglima yang menakutkan tersebut. Tetapi, bagaimana caranya untuk menemuinya, padahal untuk sampai kepadanya terhalang oleh tembok kokoh yang terdiri dari susunan tentara musuh yang bertempur laksana badai itu?

Namun, keberanian dan kenekatan Ibnuz Zubair tidak akan pernah berhenti pada pertanyaan-pertanyaan saja. Ketika itulah ia memanggil sebagian rekan-rekannya, lalu berkata, "Lindungilah aku dari belakang dan mari menyerbu bersamaku."

Bagai anak panah lepas dari busurnya, Abdullah membelah barisan musuh yang berlapis-lapis itu menuju raja mereka. Ketika ia telah sampai di hadapannya, ia memukulnya sekali pukulan hingga jatuh tersungkur. Kemudian ia bersama rekan-rekannya langsung mengepung tentara yang berada di sekeliling raja dan menghancurkan mereka. Abdullah beserta rekan-rekannya kemudian meneriakkan takbir.

Ketika kaum muslimin melihat bendera mereka berkibar di tempat panglima Barbar berdiri, menyampaikan perintah, dan mengatur siasat, mereka tahu bahwa kemenangan telah tercapai. Secara serentak mereka menyerbu ke gelanggang dan segala sesuatu pun berakhir dengan kemenangan di pihak kaum muslimin.

Panglima tentara Islam pada waktu itu, Abdullah bin Abu Sarah, mengetahui peranan penting yang telah dilakukan oleh Ibnuz Zubair. Sebagai imbalannya, ia memintanya agar menyampaikan sendiri berita kemenangan itu ke Madinah, terutama kepada Khalifah Utsman bin Affan.

Kepahlawanannya dalam medan perang memang unggul dan luar biasa, tetapi hal itu tidak bisa mengungguli kepahlawanannya dalam beribadah. Orang yang keunggulannya bisa membangkitkan rasa bangga dan ujub dengan berbagai alasannya itu akan membuat kita takjub, karena ia selalu ditemukan dalam lingkungan orang-orang saleh dan rajin beribadah.

Jadi, reputasi, usia muda, kedudukan yang tinggi, kekayaan, dan kekuatannya tidak mampu sama sekali menghalangi Abdullah bin Az-

Zubair untuk menjadi seorang laki-laki yang ahli ibadah yang berpuasa pada siang hari dan qiyamul lail pada malam hari dengan kekhusyukan yang menakjubkan hati.

Suatu hari Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Ibnu Abi Mulaikah, "Ceritakanlah kepada kami kepribadian Abdullah bin Az-Zubair."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat jiwa yang menyatu dalam raga seperti jiwanya. Ia tekun melakukan shalat dan mengakhiri segala sesuatu dengannya. Ia selalu rukuk dan sujud yang lama hingga burung-burung pipit bertengger di atas bahu dan punggungnya, menyangkanya tembok atau kain yang tergantung. Sebuah peluru dengan pelontar manjaniq pernah lewat di antara janggut dan dadanya saat ia shalat. Tetapi, demi Allah, ia tidak peduli dan tidak pula memutus bacaan atau mempercepat waktu rukuknya."

Berita-berita sebenarnya yang diceritakan oleh sejarah tentang ibadah Ibnuz Zubair memang mirip dongeng. Karena, ia memang tiada tanding dalam ibadah puasa, shalat, haji, zakat, demikian juga ambisinya yang tinggi, kemuliaan dirinya, menghabiskan malam sepanjang hidupnya untuk bersujud dan beribadah, menahan lapar waktu siang, sepanjang usianya untuk berpuasa dan berjihad, keimanannya yang teguh kepada Allah, dan ketakutannya kepada-Nya yang dahsyat.

Ibnu Abbas pernah ditanyai orang mengenai Ibnuz Zubair. Walaupun di antara dua orang ini terdapat perselisihan paham, Ibnu Abbas menjawab, "Ia adalah seorang qari' Kitab Allah dan pengikut sunnah Rasul-Nya, tekun beribadah kepada-Nya, serta puasa pada siang hari karena takut kepada-Nya. Ia adalah putra pengikut setia Rasulullah, ibunya ialah Asma' putri Ash-Shiddiq, sedangkan bibinya ialah A'isyah istri Rasulullah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengakui keutamaannya, kecuali orang yang dibutakan matanya oleh Allah."

Soal kekuatan akhlak dan kekonsistenan sifat, Abdullah bin Az-Zubair menandingi kekokohan gunung. Ia merupakan pribadi yang terbuka, mulia, tangguh, dan selalu dalam kondisi siap mempertaruhkan nyawanya sebagai tebusan keterusterangan dan lurusnya jalan yang akan ditempuhnya.

Ketika ia masuk dalam perselisihan dengan orang-orang Umawiyah, ia dikunjungi oleh Hushain bin Numair, panglima tentara yang dikirim oleh Yazid untuk memadamkan pemberontakan Ibnu Az-Zubair. Hushain berkunjung kepadanya tidak lama setelah terdengar berita di Mekkah tentang kematian Yazid. Ia menawarkan kepada Ibnu Az-Zubair untuk ikut pergi bersamanya ke Syria, dan ia akan menggunakan pengaruhnya yang besar di sana agar baiat dapat diberikan kepadanya.

Abdullah menolak kesempatan emas ini karena menurut keyakinannya, pasukan Syria semestinya menerima hukum qishash sebagai balasan atas kejahatan keji yang dilakukan oleh anak buahnya selama invasi mereka yang amoral terhadap Madinah, demi memenuhi kehendak orang-orang Bani Umayyah.

Kita mungkin saja berbeda pendapat dengan Abdullah mengenai pendiriannya ini karena kita berharap ia lebih mementingkan perdamaian dan ketenteraman, serta menggunakan kesempatan langka yang ditawarkan Hushain, panglima Yazid ini. Tetapi, pendirian seorang ksatria mana saja yang didasari oleh keyakinan dan kepercayaannya, dan penolakannya terhadap kesombongan dan kemunafikan merupakan suatu hal yang patut mendapat penghargaan dan kekaguman.

Ketika ia diserang oleh Al-Al-Hajjaj dengan bala tentaranya yang mengepungnya dengan ketat, di antara anak buah Ibnu Az-Zubair terdapat sejumlah besar orang-orang Habasyah yang selalu hidup di medan perang dan para pemanah yang mahir. Ibnu Az-Zubair mendengar mereka sedang membicarakan khalifah yang telah wafat, Utsman bin Affan, tanpa mengindahkan tata tertib kesopanan dan tidak adil. Ketika itu ia mencela mereka, "Demi Allah, aku tidak sudi meminta bantuan dalam menghadapi musuhku kepada orang-orang yang membenci Utsman."

Pada saat itu ia sangat memerlukan bantuan, tidak ubah bagai seorang yang tenggelam membutuhkan pertolongan, tetapi uluran tangan orang tersebut ditolaknya. Keterbukaannya terhadap dirinya dan kesetiaannya terhadap akidah dan prinsipnya menyebabkannya tidak peduli kehilangan dua ratus orang pemanah termahir yang agama mereka tidak dipercayai dan berkenan di hatinya. Padahal, waktu itu ia sedang berada dalam

peperangan yang akan menentukan hidup matinya, dan kemungkinan besar akan berubah arah seandainya pemanah-pemanah ahli itu tetap berada di sampingnya.

Kemudian penolakannya terhadap Mu'awiyah dan putranya Yazid sungguh-sungguh merupakan kepahlawanan yang luar biasa. Menurut pandangannya, Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan itu adalah orang terakhir yang layak menjadi khalifah kaum muslimin, bila ia memang layak secara umum. Pandangannya ini memang beralasan karena Yazid buruk dalam soal apa pun. Ia tidak memiliki satu pun keutamaan yang dapat menghapus kejahatan dan dosa-dosanya yang diceritakan sejarah kepada kita.[1] Maka bagaimana mungkin Ibnuz Zubair akan berbaiat kepadanya?

---

1 **Catatan:** Khalid terlalu berlebihan dalam membuat kepalsuan terhadap Yazid bin Mu'awiyah ketika ia mengatakan tentang dirinya, *"Yazid buruk dalam segala hal. Ia tidak memiliki satu pun keutamaan yang dapat menghapus kejahatan dan dosa-dosanya yang diceritakan sejarah kepada kita."* Ini adalah kezaliman yang nyata terhadap Yazid yang sejatinya tidak seburuk yang disebutkan oleh Khalid Muhammad Khalid. Meskipun kita tidak memungkiri ekses, kesalahan, dan penyimpangan yang dilakukan oleh Yazid.
Jadi, kita tidak keterlaluan terhadapnya seperti yang dilakukan oleh Rafidhah dan semacam mereka. Kita juga tidak berlebihan dalam mencintainya seperti yang dilakukan oleh orang yang hanya sekedar menyelisihi Rafidhah sehingga menempatkan Yazid di posisi yang mulia. Misalnya, yang dilakukan oleh Id Asy-Syamari dalam tulisannya, *Yazid ibn Mu'awiyyah Al-Muftara 'alaih.*
Hanya saja, Yazid "tidak buruk dalam segala hal" seperti klaim Khalid. Perkataan yang benar dalam hal ini adalah seperti yang disebutkan Syaikhul Islam ﷺ dalam fatwanya tentang Yazid. Ia mengatakan, "Sikap manusia terhadap Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan terbagi menjadi tiga; dua berlebih-lebihan, sedangkan satunya pertengahan.
Kelompok pertama adalah mereka yang mengucapkan bahwa dia kafir munafik, dan bahwasanya dia telah membunuh ahli bait Rasulullah ﷺ, untuk membalas sakit hati dan dendamnya terhadap Rasulullah ﷺ Ia melakukan itu sebagai balas dendam atas kematian kakeknya, Utbah, Syaibah saudara kakeknya, Al-Walid bin Utbah pamannya dan selain mereka yang telah dibunuh oleh para shahabat Nabi ﷺ, selain Ali bin Abu Thalib dan lainnya pada Perang Badar dan peperangan lainnya. Mereka mengatakan, 'Mereka (maksudnya para shahabat tersebut) ialah para pendendam pada Perang Badar dan sisa-sisa kejahiliahan. Kelompok ini memiliki syair tentang Yazid:

Ketika kebodohan itu telah tampak dan memuncak
Banyak kepala menjadi korban dalam peristiwa Jairun
Burung gagak bersuara maka kukatakan, bersuara atau tidak
Engkau telah membalas dendammu kepada Nabi ﷺ

Mereka juga mengatakan, "Syair Ibnul Za'bari yang ia lantunkan pada Perang Uhud mengilustrasikan dendam itu:

Seandainya kakek-kakek kami yang ikut dalam Perang Badar menyaksikan
Ketakutan kaum Khazraj terhadap serangan mendadak
Kakek-kakek mereka telah banyak yang kami bunuh
Dan kami telah membalas kekalahan di Badar dengan sempurna

Dan masih banyak lagi bentuk ungkapan lain.
Ungkapan-ungkapan seperti ini mudah diungkapkan oleh kaum Rafidhah yang mengafirkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dengan demikian, lebih mudah bagi mereka mengafirkan Yazid.
Kelompok kedua meyakini bahwa Yazid adalah orang saleh, imam yang adil, dan termasuk "shahabat" yang lahir pada masa Nabi ﷺ Ia dibawa menghadap beliau ketika lahir dan beliau memberkatinya. Beberapa orang di antara mereka bisa jadi menganggap Yazid lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar, bahkan sebagian menganggap sebagai seorang nabi. Mereka meriwayatkan sebuah ungkapan dari Syaikh Adi atau Hasan, yang merupakan kebohongan atas namanya, "Tujuh puluh wali memalingkan wajahnya dari kiblat untuk menghormati Yazid."

Ini merupakan perkataan berlebihan dari aliran Al-Adawiyah, Al-Akrad, dan semacam mereka yang sesat, karena Syaikh Adi berasal dari keturunan Bani Umayyah. Ia seorang lelaki saleh, ahli ibadah, dan utama. Tidak pernah ada riwayat darinya bahwa ia mendukung mereka. Ia hanya mendukung sunnah seperti yang diungkapkan selain dia, seperti Syaikh Abul Faraj Al-Maqdisi, karena akidahnya sesuai dengan akidah Abul Faraj.

Orang-orang itu menambahkan banyak kepalsuan dan kesesatan di dalam sunnah, dalam bentuk hadits-hadits palsu dan syubhat-syubhat yang batil. Mereka berlebih-lebihan dalam memuji Syaikh Adi dan Yazid, selain berlebih-lebihan dalam mencela kaum Rafidhah, dengan mengatakan bahwa taubat mereka tidak akan diterima dan banyak ungkapan lain.

Dua pendapat tersebut tampak jelas batil bagi orang yang menggunakan akalnya sedikit saja dan berilmu tentang hal-hal itu serta perjalanan hidup generasi masa lalu. Karena itulah, tidak pernah ada pendapat seperti itu yang disandarkan kepada seorang pun ahli ilmu yang mengetahui sunnah maupun orang berakal yang memiliki gagasan dan pengetahuan.

Kelompok ketiga menganggap bahwa Yazid adalah raja kaum muslimin yang memiliki kebaikan dan juga keburukan. Ia dilahirkan pada masa kekhalifahan Utsman dan tidak kafir. Akan tetapi, ia telah menjadi sebab terjadinya peristiwa yang berakhir pada pembunuhan Al-Husain dan apa yang terjadi terhadap penduduk Hurrah. Ia bukanlah seorang shahabat dan tidak termasuk wali Allah yang saleh. Ini merupakan pendapat orang yang berakal, ulama, dan Ahlus Sunnah wal Jamaah secara umum. Kemudian, mereka berpecah menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama melaknat Yazid, kelompok kedua mencintainya, dan kelompok ketiga tidak mencela dan juga tidak mencintainya. Inilah (kelompok ketiga) yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan pendapat ini juga diyakini oleh para shahabat yang adil dan seluruh kaum muslimin.

Shalih bin Ahmad mengatakan, "Aku berkata kepada ayahku, 'Banyak orang mengatakan, mereka mencintai Yazid.' Maka ayahanda menjawab, 'Anakku, apakah ada seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang mencintai Yazid?' Aku bertanya, 'Wahai ayah, bila demikian mengapa engkau tidak melaknatnya?' Ayah menjawab, 'Anakku, kapankah engkau mengetahui ayahmu ini melaknat seseorang?'"

Mahna mengatakan, "Aku bertanya kepada Ahmad tentang Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka ia menjawab, 'Dialah yang telah melakukan apa yang ia lakukan di Madinah!' Aku bertanya, 'Apa yang ia lakukan?' Ia menjawab, 'Membunuh shahabat Rasulullah dan melakukan lainnya.' Aku bertanya lagi, 'Apa lainnya itu?' Ia menjawab, 'Merampok.' Aku bertanya, "Apakah ada hadits yang disebutkan tentang dirinya?' Ia menjawab, 'Tidak ada satu hadits pun yang disebutkan tentang dirinya'." Seperti itulah yang disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dan selainnya.

Abu Muhammad Al-Maqdisi, ketika ditanya tentang Yazid, menjawab, "Yang sampai kepada saya, ia tidak dicela dan tidak dicintai. Aku juga mendengar bahwa kakek kita, Abu Abdillah bin Taimiyyah ketika ditanya tentang Yazid, menjawab, 'Jangan engkau kurangi dan jangan engkau tambahi.'

Pendapat ini merupakan perkataan yang paling adil dan paling baik terhadap Yazid dan orang-orang semacamnya. Alasan tidak mencela dan melaknatnya berdasarkan ilmu bahwa tidak pernah ada riwayat shahih yang menyatakan kefasikannya yang menuntut laknat atau berdasarkan kaidah bahwa orang fasik dalam perkara tertentu tidak dilaknat karena satu hal itu, baik itu (makruh dalam arti) haram maupun tindakan yang harus dijauhi.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Umar tentang kisah seseorang yang dijuluki Keledai karena ia selalu mengulang-ulang minum khamer meskipun sudah hukum cambuk. Ketika beberapa shahabat melaknatnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah melaknatnya karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Beliau juga bersabda, *"Melaknat orang beriman itu seperti membunuhnya."* (*Muttafaqun 'alaih*).

Meskipun begitu, ada hadits yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melaknat khamar dan peminumnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa secara umum beliau melaknat peminum khamar, sedangkan dalam hadits tersebut beliau melarang laknat terhadap individu khusus.

Itu seperti juga nash-nash lain tentang ancaman yang berlaku umum pada tindakan memakan harta anak yatim, zina, dan mencuri. Jadi, kita tidak menerapkan dalil umum itu untuk orang tertentu bahwa ia penghuni neraka. Alasannya, tuntutan hukum terhadap orang yang bersalah itu bisa saja diakhirkan oleh alasan-alasan yang lebih kuat, baik taubat, kebaikan-kebaikan penghapus dosa, musibah yang menjadi tebusan kesalahan, syafaat yang diterima dan lainnya, seperti yang kami jelaskan di bahasan lain. Tiga perkara ini merupakan dasar penting untuk bersikap.

Di antara orang-orang yang suka melaknat berpendapat bahwa meninggalkan tindakan melaknat Yazid itu sama dengan meninggalkan ucapan mubah tetapi tak berguna, bukan karena benci tindakan melaknat Yazid. Sedangkan tidak mencintai Yazid itu karena kecintaan secara khusus itu hanya diberikan kepada para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh. Yazid tidak termasuk di antara mereka. Nabi ﷺ bersabda, "Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."

Ia telah menyampaikan kata-kata penolakannya yang sangat keras terhadap Yazid kepada Mu'awiyah selagi ia masih hidup. Ia mengulangi penolakannya itu ketika Yazid yang telah naik menjadi khalifah dan mengirim utusannya kepada Ibnuz Zubair yang mengancamnya dengan nasib jelek apabila ia tidak mau berbaiat pada Yazid.

Ketika itu Ibnu Zubair memberikan jawabannya, "Aku tidak akan berbaiat kepada si pemabuk selamanya."

Ia kemudian melantunkan syair:

Tidak ada kelembutan kepada selain kebenaran

Kecuali bila geraham dapat mengunyah batu menjadi lembut

Ibnu Zubair tetap menjadi Amirul Mukminin dengan mengambil wilayah Mekkah Al-Mukarramah sebagai ibu kota pemerintahan dan kekuasaan meliputi Hijaz, Yaman, Bashrah, Kufah, Khurasan, dan seluruh

---

Maka siapa yang beriman kepada Allah dana hari akhir tidak akan memilih bersama Yazid dan raja-raja semacam dirinya, yang tidak adil. Prinsip tidak mencintai Yazid ini berdasarkan dua dasar:
Pertama, tidak ada periwayatan tentang amal saleh dari Yazid yang mewajibkan cinta kepadanya. Dengan demikian, ia tetap sebagai salah seorang raja yang otoriter. Mencintai orang-orang seperti ini tidak disyariatkan. Ini dasarnya, sedangkan dasar orang yang tidak memastikan bahwa Yazid itu fasik adalah keyakinan yang didasari takwil.
Kedua, ia melakukan perkara yang berkonsekuensi pada label zalim dan fasik dalam biografinya. Di antaranya peristiwa Al-Husain dan Penduduk Hurrah.
Adapun ulama yang melaknatnya, seperti Abul Faraj bin Al-Jauzi, Al-Kiya Al-Huras, dan lainnya, itu karena Yazid melakukan kejahatan-kejahatan yang membolehkan laknat baginya. Selain itu, banyak orang mengatakan ia orang fasik, dan orang fasik itu terlaknat. Orang-orang juga adakalanya melaknat pelaku maksiat meskipun tidak dihukumi fasik. Misalnya, pada Perang Shiffin, tiap-tiap pihak melaknat pihak lawan dalam qunut. Ali dan pendukungnya dalam qunut shalat melaknat orang-orang yang mendukung pihak Syam. Pun demikian dengan penduduk Syam, mereka melaknat pihak Ali. Padahal, kedua belah pihak yang saling berperang merupakan orang-orang yang terjerumus ke dalam perkara takwil yang dibolehkan. Satu pihak adalah orang-orang yang adil, sedangkan pihak lain adalah para pembangkang yang seorang pun dari mereka tidak dinyatakan fasik. Individu tertentu adakalanya dilaknat karena dosa-dosa besarnya, meskipun tidak seluruh orang fasik dilaknat. Misalnya, Rasulullah melaknat beberapa tindakan maksiat dan beberapa pelakunya. Meskipun beliau tidak melaknat seluruhnya. Inilah tiga dasar untuk melaknat Yazid.
Adapun orang-orang yang membenarkan cinta kepada Yazid dan mereka mencintainya, seperti Al-Ghazali dan Ad-Dusti, mereka memiliki dua dasar:
Pertama, Yazid seorang muslim yang memegang urusan umat ini pada masa shahabat dan mereka tetap mengikutinya (taat), dan sifat terpuji ada padanya. Ia salah takwil dalam peristiwa penduduk Hurrah dan lainnya yang ia ingkari.
Orang-orang yang berpendapat seperti ini mengatakan, Yazid adalah mujtahid yang keliru. Penduduk Hurrah itu membatalkan baiat kepadanya lebih dahulu, dan pada waktu itu Ibnu Umar dan lainnya tidak menyukai tindakan itu. Tentang pembunuhan terhadap Al-Husain, Yazid tidak memerintahkan dan tidak suka tindakan itu. Bahkan, tampak bahwa ia sedih atas pembunuhan tersebut. Ia mencela pembunuhnya. Kepala Al-Husain juga tidak dibawa kepadanya, tetapi dibawa ke Ibnu Ziyad.
Kedua, disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pasukan pertama yang memerangi Konstantinopel itu diampuni dosanya." Pasukan pertama yang memerangi Konstantinopel tersebut komandannya adalah Yazid bin Mu'awiyah. (Al-Khurasyi)

Syam, kecuali Damaskus, setelah ia mendapatkan baiat dari seluruh warga di semua wilayah tersebut.

Tetapi, orang-orang Bani Umayyah tidak tinggal diam dan tidak pernah tenang sebelum menjatuhkannya. Mereka melancarkan serangan yang bertubi-tubi, yang sebagian besar di antaranya berakhir dengan kekalahan dan kegagalan.

Perlawanan itu terus berlangsung hingga akhirnya datanglah masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Untuk menyerang Abdullah di Mekkah itu, Abdul Malik bin Marwan memilih salah seorang anak manusia yang paling celaka dan paling merajalela kekejaman dan kebuasannya. Dialah Al-Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi yang mengenai pribadinya Umar bin Abdul Aziz, imam yang adil itu, pernah berkata, "Andainya setiap umat datang dengan membawa kesalahan masing-masing, sedangkan kami hanya datang dengan kesalahan Al-Hajjaj seorang saja, kami pasti mengungguli mereka semua."

Dengan mengerahkan anak buah dan orang-orang upahannya, Al-Hajjaj datang memerangi Mekkah, ibukota Ibnuz Zubair. Ia mengepung kota itu dan penduduknya selama sekitar enam bulan dan memutus sumber makanan dan air bagi penduduk, dengan harapan agar mereka meninggalkan Ibnuz Zubair sebatang kara, tanpa tentara dan sanak saudara.

Di bawah tekanan kelaparan yang menyerang itu banyak orang menyerahkan diri, hingga Ibnu Zubair mendapatkan dirinya sendirian saja atau hampir-hampir demikian. Walaupun kesempatan untuk meloloskan diri dan menyelamatkan nyawanya masih terbuka, Ibnu Zubair memutuskan akan memikul tanggung jawabnya sampai titik terakhir. Ia terus menghadapi serangan tentara Al-Hajjaj itu dengan keberanian yang tidak dapat dilukiskan, padahal ketika itu usianya telah mencapai 70 tahun.

Kita tidak dapat kita melihat gambaran sesungguhnya dari pendirian yang luar biasa ini, kecuali jika kita mendengar percakapan yang berlangsung antara Abdullah dan ibunya yang agung dan mulia, Asma' binti Abu Bakar, yakni saat-saat terakhir dari kehidupannya.

Ia menemui ibunya dan menjelaskan sikapnya secara terperinci di hadapannya, termasuk mengenai hasil akhir yang sudah tampak jelas dan menunggunya.

Asma' berkata kepadanya, "Anakku, engkau tentu lebih tahu tentang dirimu. Bila menurut keyakinanmu, engkau berada di jalan yang benar dan berseru untuk mencapai kebenaran itu, bersabarlah dan bertawakal dalam melaksanakan tugas itu hingga engkau mati di jalan kebenaran itu. Tidak ada kata menyerah dalam kamus perjuangan melawan kebuasan budak-budak Bani Umayyah. Tetapi, bila menurut pikiranmu, engkau hanya mengharapkan dunia, engkau adalah seburuk-buruk hamba. Engkau akan mencelakakan dirimu sendiri dan orang-orang yang berperang bersamamu."

Abdullah berkata, "Demi Allah, wahai Bunda. Aku tidak mengharapkan dunia atau ingin hendak mendapatkannya. Aku tidak akan berlaku aniaya dalam hukum Allah, melanggar batas, atau berbuat curang."

Asma' berkata lagi, "Aku memohon kepada Allah, semoga ketabahan hatiku menjadi kebaikan bagi dirimu, baik engkau mendahuluiku menghadap Allah maupun aku yang mendahuluimu. Ya Allah, semoga ibadahnya sepanjang malam, puasanya sepanjang siang, dan bakti kepada kedua orang tuanya Engkau terima dengan rahmat-Mu. Ya Allah, aku serahkan segala sesuatu tentang dirinya kepada kekuasaan-Mu, dan aku rela menerima Keputusan-Mu. Ya Allah, berilah aku pahala atas segala perbuatan Abdullah bin Az-Zubair ini, pahalanya orang-orang yang sabar dan bersyukur."

Ibu dan anak itu kemudian berpelukan menyatakan perpisahan dan selamat tinggal. Beberapa lama setelah itu, Abdullah bin Az-Zubair terlibat dalam pertempuran sengit yang tidak seimbang hingga menemui kesyahidan agung oleh pukulan yang mematikan. Peristiwa itu menjadikan Al-Hajjaj berkesempatan melaksanakan segala kejahatan dan kebuasan yang paling biadab di muka bumi. Ia tidak pernah puas sebelum menyalib tubuh syahid suci yang telah kaku itu dengan kejam dan tidak manusiawi.

Ibunya yang waktu itu sudah berusia 97 tahun berdiri untuk melihat putranya yang disalib. Bagaikan sebuah gunung yang tinggi, ia

berdiri menghadap ke arahnya tanpa bergerak. Sementara itu, Al-Hajjaj datang menghampirinya dengan lemah lembut dan merendahkan diri. Ia berkata, "Wahai Ibu, Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan memberiku wasiat agar memperlakukan ibu dengan baik. Apakah engkau membutuhkan sesuatu?"

Wanita itu berteriak di mukanya, "Aku ini bukanlah ibumu. Aku adalah ibu bagi orang yang disalib di kayu itu. Aku tidak butuh apa pun dari kalian. Aku hanya ingin menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari Rasulullah ﷺ, *'Akan muncul dari Tsaqif seorang pembohong dan seorang pembunuh keji. Tentang si pembohong kita semua telah mengetahuinya*[2]*, sedangkan si pembunuh keji aku tidak melihatnya selain engkau."*

Abdullah bin Umar datang menghiburnya dan membujuknya agar bersabar. Ia menjawab, "Apa yang menghalangiku untuk bersabar, sedangkan kepala Yahya bin Zakariyya sendiri telah diserahkan kepada salah seorang penindas dari Bani Israil?"

Betapa agungnya engkau, wahai putri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Engkau benar, memang tidak ada lagi kata-kata yang lebih tepat diucapkan selain itu kepada orang-orang yang telah memisahkan kepala Ibnuz Zubair dari tubuhnya sebelum mereka menyalibnya.

Bila kepala Ibnuz Zubair telah dihadiahkan kepada Al-Hajjaj dan Abdul Malik, kepala Nabi yang mulia yaitu Yahya عليه السلام dulu juga telah dihadiahkan kepada Salome, seorang wanita penindas yang hina dari Bani Israil. Ini merupakan penyerupaan yang memesona dan kata-kata yang tepat.

Selanjutnya, apakah mungkin Abdullah bin Az-Zubair akan menjalani hidupnya selain dalam peringkat yang sangat tinggi dalam keunggulan, kepahlawanan, dan kesalehan, sedangkan ia menyusu kepada seorang ibu yang tipenya seperti itu? Salam bagi Abdullah. Salam bagi Asma'. Salam bagi mereka berdua di lingkungan para syuhada yang kekal dan di kalangan orang-orang utama lagi bertakwa.[]

2 Maksudnya adalah Al-Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi Al-Kadzdzab yang mengaku nabi.

ABDULLAH BIN ABBAS

Ulama Umat Ini

Ibnu Abbas tidak berbeda dengan Ibnuz Zubair dalam usia karena mereka berdua sama-sama mengetahui dan hidup pada masa Rasulullah ﷺ mereka masih kecil. Rasulullah ﷺ telah wafat sebelum Ibnu Abbas mencapai usia dewasa. Tetapi, ia adalah sosok lain yang dalam usia kecilnya telah mendapatkan segala ramuan untuk kepahlawanan dan dasar-dasar kehidupan dari Rasulullah ﷺ yang memberikan perhatian penuh kepadanya, mendidiknya, serta mengajarinya hikmah yang murni. Dengan keteguhan iman, kekuatan akhlak, serta ilmunya yang luas, Ibnu Abbas mencapai kedudukan tinggi di lingkungan para tokoh di sekitar Rasul ﷺ.

Ia adalah putra Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Rasulullah ﷺ. Ia dijuluki sebagai *Al-Hibr* (Tinta) atau ulama umat ini. Ia mendapatkan julukan itu karena otaknya yang cerdas, mata hatinya yang tajam, dan pengetahuannya yang luas.

Sejak kecil Ibnu Abbas telah mengetahui jalan hidup yang akan ditempuhnya dan ia lebih mengetahuinya lagi ketika suatu hari Rasulullah ﷺ menariknya ke dekat beliau saat ia masih kecil itu, lalu sambil menepuk-nepuk bahunya beliau mendoakannya, "Ya Allah, berilah ia kepahaman tentang Din ini dan ajarkanlah kepadanya takwil."

Kemudian kesempatan datang berturut-turut di mana Rasulullah ﷺ mengulang-ulang doa tadi bagi Abdullah bin Abbas sebagai saudara sepupunya itu. Ketika itulah Ibnu Abbas menyadari bahwa dirinya diciptakan untuk ilmu dan pengetahuan. Persiapan otaknya juga menjadi faktor yang kuat bagi dirinya untuk menempuh jalan ini. Walaupun pada saat Rasulullah ﷺ wafat usianya belum melebihi tiga belas tahun, ia sejak kecil tidak pernah satu hari pun berlalu tanpa menghadiri majelis Rasulullah ﷺ dan menghafalkan apa yang beliau ucapkan.

Setelah kepergian Rasulullah ﷺ ke *Ar-Rafiq Al-A'la*, Ibnu Abbas sangat antusias untuk belajar dari para sahabat Rasul yang pertama tentang apa saja yang belum ia dengar dan pelajarilah sendiri dari Rasulullah ﷺ Ia selalu ingin tahu dan bertanya, sehingga setiap mendengar seseorang mengetahui suatu ilmu atau hafal hadits, ia bergegas menemuinya dan belajar kepadanya.

Otaknya yang cemerlang dan selalu fit itu mendorongnya untuk meneliti apa yang didengarnya. Jadi, ia tidak pernah merasa cukup dengan hanya mengumpulkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meneliti dan menyelidiki sumber-sumbernya. Ia pernah menceritakan pengalamannya, "Aku pernah bertanya kepada 30 orang sahabat Rasul ﷺ mengenai satu masalah."

Ia memberikan gambaran kepada kita tentang keinginannya yang sangat besar untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, dengan ungkapannya, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, aku katakan kepada salah seorang pemuda Anshar, 'Marilah kita bertanya kepada sahabat Rasulullah ﷺ karena sekarang ini jumlah mereka masih banyak.' Pemuda Anshar itu menjawab, 'Aneh sekali kamu ini, wahai Ibnu Abbas. Apakah kamu kira orang-orang akan membutuhkanmu, padahal di kalangan mereka—seperti yang kamu lihat—sebagai kau lihat banyak terdapat sahabat Rasulullah?'

Ia tidak mau diajak, tetapi aku tetap pergi untuk bertanya kepada sahabat-sahabat Rasulullah. Aku juga pernah mendapatkan satu hadits dari seseorang dengan cara mendatangi rumahnya yang kebetulan waktu itu ia sedang tidur siang. Aku membentangkan kainku di depan pintunya

dan duduk menunggu, sementara angin menerbangkan debu kepadaku. Akhirnya ia bangun dan keluar menemuiku. Ia pun berkata, 'Wahai saudara sepupu Rasulullah, apa maksud kedatanganmu? Mengapa engkau tidak menyuruh seseorang saja agar aku datang kepadamu?' Aku menjawab, 'Tidak, justru akulah yang harus datang mengunjungimu.' Kemudian aku menanyakan kepadanya sebuah hadits dan aku belajar darinya."

Itulah yang dilakukan oleh pemuda jagoan kita yang agung itu. Ia selalu bertanya dan bertanya mencari jawaban dengan teliti, mengkajinya dengan seksama, dan menganalisis dengan pikiran yang brilian. Setiap hari pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya terus berkembang dan meningkat, hingga dalam usianya yang muda belia ia telah memiliki hikmah, ketenangan, dan kematangan berpikir orang-orang dewasa, sehingga Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab sangat antusias meminta pendapatnya dalam urusan penting. Ia menjulukinya sebagai "Pemuda Paruh Baya".

Suatu hari Ibnu Abbas ditanya oleh seseorang, "Bagaimana engkau mendapatkan ilmu ini?" Ia menjawab, "Dengan lidah yang bertanya dan hati yang cerdas." Dengan lidahnya yang selalu bertanya dan pikirannya yang tidak jemu-jemunya meneliti, kemudian dilengkapi dengan kerendahan hati dan kepandaian bergaul, Ibnu Abbas menjadi ulama umat ini.

Sa'ad bin Abu Waqqash melukiskannya dengan kalimat-kalimat seperti ini, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat memahami, lebih tajam berpikir, lebih banyak dapat menyerap ilmu, dan lebih luas kesantunannya daripada Ibnu Abbas. Aku pernah melihat Umar memanggilnya dalam perkara-perkara yang dilematis, padahal di sekeliling Umar terdapat kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut dalam Perang Badar. Ibnu Abbas menyampaikan pendapatnya dan Umar pun tidak akan melampaui apa katanya."

Ubaidullah bin Utbah juga menceritakan tentang dirinya, "Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadits yang diterimanya dari Rasulullah ﷺ daripada Ibnu Abbas. Aku tidak melihat orang yang lebih mengetahui tentang putusan Abu Bakar, Umar, dan Utsman daripada

dirinya. Tidak ada yang lebih mendalam pemahamannya selain dirinya. Tidak ada yang lebih mengetahui tentang syair, bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an, ilmu hisab, dan ilmu waris selain dia. Ia memiliki hari-hari tersendiri untuk duduk membahas persoalan fikih, tafsir, peperangan, syair, serta sejarah, dan kisah-kisah Arab. Aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang duduk dalam majelisnya kecuali tunduk kepadanya dan tidak ada orang yang bertanya kepadanya kecuali mendapatkan jawaban darinya."

Seseorang Muslim penduduk Bashrah juga melukiskan tentang dirinya yang pada waktu itu Ibnu Abbas menjadi gubernur di sana di bawah perintah Ali bin Abu Thalib. Ia mengatakan, "Ibnu Abbas itu mengambil tiga hal dan meninggalkan tiga hal, yaitu:

1. Mampu mengambil hati pendengar apabila ia berbicara.
2. Mendengar dengan baik bila berbicara.
3. Memilih yang teringan bila ada dua perkara yang diperselisihkan.
4. Menjauhi segala bentuk pamer.
5. Menjauhi orang-orang yang suka mencela.
6. Tidak kenal kompromi dengan perbuatan tercela."

Wawasan Ibnu Abbas sangat luas dan pengetahuannya sempurna serta menakjubkan hati. Ia adalah gudang ilmu yang tajam dan cerdas pikirannya dalam setiap ilmu, baik tafsir Al-Qur'an, fikih, sejarah, bahasa Arab, dan sastranya. Karena itulah, ia menjadi sumber referensi bagi para peneliti. Orang-orang berbondong-bondong mendatanginya dari berbagai penjuru negeri Islam untuk mendengarkan ilmu darinya dan mendalami ilmu pengetahuan.

Salah seorang sahabatnya yang hidup semasa dengannya pernah menuturkan, "Aku pernah melihat majelis Ibnu Abbas. Seandainya seluruh orang Quraisy merasa bangga dengannya, tentu ia cukup menjadi kebanggaan mereka. Aku melihat orang-orang berkumpul di depan pintunya hingga tidak ada jalan lagi, sehingga seseorang tidak bisa maju atau keluar dari tempat itu karena penuh sesak.

Aku pun menemuinya dan mengabarkan kepadanya tentang kerumunan mereka di depan pintunya. Ia berkata kepadaku, 'Sediakanlah air wudhu untukku.' Maka ia pun berwudhu, lalu duduk dan berkata, 'Aku akan keluar menemui mereka. Panggillah siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an dan takwilnya.' Aku lalu keluar dan memberikan pengumuman kepada mereka. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan jika mereka bertanya tentang apa pun pasti Ibnu Abbas menjawabnya dengan baik, bahkan memberikan keterangan yang lebih banyak.

Kemudian Ibnu Abbas berkata kepada mereka, 'Berikanlah kesempatan kepada saudara-saudara kalian yang lain.' Maka mereka keluar agar yang lain bisa masuk. Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Keluarlah dan panggillah siapa yang ingin bertanya tentang halal dan haram.' Aku keluar lalu mengumumkan hal tersebut. Mereka masuk dan memenuhi rumah dan setiap mereka menanyakan apa pun Ibnu Abbas selalu memberikan jawabannya dan menambahi keterangannya.

Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Keluarlah agar yang lain bisa masuk.' Mereka pun keluar. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Keluarlah dan panggillah siapa yang ingin bertanya tentang ilmu waris.' Aku keluar dan memberikan pengumuman, sehingga mereka pun masuk dan memenuhi rumah. Dan setiap mereka bertanya tentang apa pun, Ibnu Abbas selalu menjawab dengan baik dan menjelaskan lebih detil.

Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Keluarlah dan panggillah siapa yang ingin bertanya tentang Bahasa Arab dan syair.' Aku mengumumkan kepada mereka, maka mereka pun memenuhi rumah. Dan setiap mereka bertanya tentang apa pun, Ibnu Abbas selalu menjawab dengan baik dan menjelaskan lebih banyak."

Di samping ingatan yang kuat bahkan luar biasa itu, Ibnu Abbas memiliki pula kecerdasan dan kepintaran yang istimewa. Dalil dan argumentasi yang ditampakannya bagaikan cahaya matahari, menembus ke dalam kalbu menghidupkan cahaya iman. Dan dalam percakapan atau berdialog, tidak saja ia membuat lawannya terdiam, mengerti dan menerima alasan yang dikempakannya, tetapi juga menyebabkannya

diam terpesona, karena logikanya yang menakjubkan dan keahliannya berbicara.

Meski sekian luasnya ilmu dan ketepatan argumentasi, Ibnu Abbas tidak melihat sebuah diskusi dan perdebatan itu sebagai wujud adu kecerdasan untuk memamerkan ilmunya, kemudian bangga bila bisa mengalahkan lawannya. Sebaliknya, ia melihat itu sebagai jalan yang paling ampuh untuk mendapatkan dan mengetahui kebenaran.

Dalam hal ini, kaum Khawarij telah lama terpesona dengan logikanya yang tajam dan adil. Suatu hari, ia diutus oleh Khalifah Ali kepada sekelompok besar dari kalangan Khawarij. Terjadilah perdebatan yang sangat memesona antara Ibnu Abbas dan mereka. Ibnu Abbas meluruskan pembicaraan itu dan menyuguhkan argumen dengan cara yang menakjubkan hati orang berakal. Dari percakapan yang panjang itu, kita cukup mengutip cuplikan di bawah ini:

Ibnu Abbas menanyakan kepada mereka, "Apakah yang menyebabkan kalian menaruh dendam terhadap Ali?"

Mereka menjawab, "Ada tiga hal yang menyebabkan kebencian kami kepadanya:

Pertama, ia menyerahkan keputusan hukum kepada manusia dalam urusan agama Allah, padahal Allah berfirman, *'Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.'* (Al-An'am: 57).

Kedua, ia berperang, tetapi tidak menawan pihak musuh dan tidak pula mengambil harta rampasan. Seandainya pihak lawan itu orang-orang kafir, berarti harta mereka halal. Sebaliknya bila mereka orang-orang beriman, darah mereka tentu diharamkan.

Ketiga, ketika proses tahkim, ia rela menanggalkan sifat Amirul Mukminin dari dirinya demi mengabulkan tuntutan lawannya. Jika ia sudah tidak menjadi Amirul Mukminin, berarti ia menjadi pemimpin bagi orang-orang kafir."

Logika mereka yang didasarkan nafsu itu dipatahkan oleh Ibnu Abbas, dengan ungkapan, "Mengenai perkataan kalian bahwa ia menyerahkan

keputusan hukum kepada manusia dalam urusan agama Allah, apakah ada yang salah? Allah berfirman:

> *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan,[1] ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu[2] yang dibawa ke Ka'bah,[3] atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan orang-orang miskin,[4] atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,[5] agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu.[6] Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.* (Al-Ma'idah: 95)

Atas nama Allah, jawablah pertanyaanku, 'Manakah yang lebih penting, menentukan keputusan hukum kepada manusia dalam urusan menjaga darah kaum muslimin, ataukah menyerahkan hukum kepada mereka dalam urusan seekor kelinci yang harganya satu dirham?'

Para pemimpin Khawarij itu tertegun menghadapi logika tajam dan kritis itu. Kemudian ulama umat ini melanjutkan bantahannya:

"Tentang ucapan kalian bahwa ia berperang tetapi tidak melakukan penawanan dan merebut harta rampasan. Apakah kalian menghendaki agar ia mengambil Aisyah, istri Rasulullah dan ibu bagi orang-orang beriman itu, sebagai tawanan, dan pakaian berkabungnya sebagai barang rampasan?'

---

1 Hewan buruan, baik yang boleh dimakan atau tidak, kecuali burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing buas. Dalam suatu riwayat termasuk juga ular.
2 Hewan (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3 Yang dibawa sampai ke daerah Haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin.
4 Sepadan dengan harga hewan ternak pengganti hewan yang dibunuh itu.
5 Puasa yang jumlah harinya sebanyak *mud* yang diberikan kepada fakir miskin, seharga hewan yang dibunuh, dengan catatan: seorang fakir miskin mendapat satu mud (lebih kurang 6,5 ons).
6 Membunuh hewan sebelum turun ayat yang mengharamkan ini.

Logika kedua ini membuat wajah orang-orang itu pucat pasi karena malu, mereka lalu menutupi muka mereka dengan tangan.

Ibnu Abbas beralih ke persoalan yang ketiga, "Adapun ucapan kalian bahwa ia rela menanggalkan sifat Amirul Mukminin dari dirinya sampai akhir tahkim, dengarlah oleh kalian apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada hari Hudaibiyah, yakni ketika beliau mendiktekan isi surat perjanjian yang beliau adakan dengan orang-orang Quraisy. Beliau berkata kepada penulis (Ali), 'Tulislah: Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad Rasulullah.' Namun, utusan Quraisy menjawab, 'Demi Allah, seandainya kami mengakuimu sebagai utusan Allah, tentu kami tidak menghalangimu ke Baitullah dan tidak akan memerangimu. Tulislah: Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah.' Rasulullah berkata kepada mereka, 'Demi Allah, aku ini benar-benar utusan Allah, meskipun kalian mendustakannya.' Beliau lalu bersabda kepada penulis surat perjanjian itu, 'Tulislah apa yang mereka kehendaki. Tulislah: Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah'."

Perdebatan antara Ibnu Abbas dan Khawarij berlangsung dengan cara yang menarik dan menakjubkan, sehingga ketika perdebatan belum berakhir saja, 20 ribu orang[7] di antara mereka bangkit serentak dan menyatakan kepuasan mereka terhadap keterangan-keterangan Ibnu Abbas dan sekaligus memaklumkan penarikan diri mereka dari permusuhan terhadap Ali.

Ibnu Abbas tidak saja memiliki kekayaan ilmu pengetahuan yang luas, ia juga memiliki kekayaan yang lebih besar lagi, yakni etika ilmu dan akhlak para ulama. Selain itu, ia merupakan imam dan teladan dalam persialan kedermawanan dan kemurahan hati. Ia membagi-bagikan hartanya secara luas kepada manusia, persis sebagaimana ia melimpahkan ilmunya kepada mereka. Orang-orang yang hidup semasa dengannya pernah menceritakan dirinya, "Kami tidak pernah melihat rumah yang lebih banyak makanan, minuman, buah-buahan, dan ilmunya selain rumah Ibnu Abbas."

7 Sebagai pembanding disebutkan dalam riwayat An-Nasa'i, jumlah total mereka enam ribu orang, sedangkan dalam riwayat Ahmad, yang bertaubat sebanyak empat ribu orang.

Ibnu Abbas adalah sosok yang berhati suci dan berjiwa bersih. Ia tidak pernah menaruh dendam atau kebencian kepada siapa pun. Keinginannya yang tidak pernah menjadi kenyang ialah harapannya agar setiap orang, baik yang dikenalnya maupun tidak mendapatkan kebaikan.

Ia pernah berkata tentang dirinya, "Sungguh, setiap aku mengetahui suatu ayat dari Kitab Allah, aku berharap semua manusia mengetahui seperti apa yang kuketahui. Setiap aku mendengar seorang hakim di antara hakim-hakim Islam melaksanakan keadilan dan memutus sesuatu perkara dengan adil, aku merasa gembira dan mendoakan kebaikan untuknya, meskipun aku tidak ada kaitannya dengan persoalan itu. Setiap aku mendengar hujan turun membasashi bumi kaum muslimin, aku merasa berbahagia, meskipun tidak seekor pun binatang ternakku yang digembalakan di bumi tersebut."

Abdullah bin Abbas ialah ahli ibadah yang tekun beribadah dan taat. Ia selalu bangun untuk shalat malam, berpuasa pada siang hari, dan kedua matanya seolah-olah telah hafal aliran air matanya di kedua pipinya karena seringnya ia menangis, baik saat shalat maupun ketika membaca Al-Qur'an. Ketika ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat berita yang menyedihkan atau ancaman, apalagi mengenai maut dan saat dibangkitkan, tangisnya bertambah keras.

Ibnu Abbas juga seorang pemberani, dipercaya, dan bijaksana. Dalam perselisihan yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, ia mempunyai beberapa pendapat yang menunjukkan tingginya kecerdasan dan luasnya siasat. Ia lebih mementingkan perdamaian daripada peperangan, lebih memilih memecahkan masalah dengan jalan lemah lembut daripada kekerasan, dan mendahulukan otak daripada otot.

Ketika Al-Husain bermaksud pergi ke Iraq untuk memerangi Ibnu Ziyad dan Yazid, Ibnu Abbas menasihati Al-Husain, memegang tangannya, dan berusaha sekuat tenaga untuk menghalanginya. Ketika ia mendengar kematiannya, Ibnu Abbas sangat terpukul dan memilih berdiam di rumah saja untuk meredakan kesedihannya.

Setiap ada pertentangan antara sesama muslim tidak ada yang dilakukan oleh Ibnu Abbas selain mengacungkan bendera perdamaian,

mengeluarkan kata-kata yang lunak, dan melenyapkan kesalahpahaman. Memang benar, ia ikut terjun dalam peperangan di pihak Ali melawan Mu'awiyah, tetapi hal itu dilakukannya tiada lain hanyalah sebagai tindakan pencegahan yang wajib dilakukan terhadap penggerak perpecahan yang mengancam keutuhan agama dan kesatuan umat.

Ibnu Abbas memenuhi dunianya dengan ilmu dan hikmah, serta menyebarkan nasihat dan nilai-nilai ketakwaan di antara umat. Saat berusia 71 tahun, ia terpanggil untuk menemui Rabb-nya Yang Maha-agung. Kota Thaif menyaksikan perarakan arak-arakan besar mengantarkan seorang Mukmin menuju surganya. Ketika jasad kasarnya mendapatkan tempat yang aman dalam kuburnya, sudut-sudut cakrawala berguncang disebabkan gema janji Allah yang benar:

> *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.* (Al-Fajr: 27-30).[]

ABBAD BIN BISYR

Selalu Disertai Cahaya Allah

Ketika Mush'ab bin Umair tiba di Madinah sebagai utusan Rasulullah ﷺ untuk mengajarkan Islam kepada orang-orang Anshar yang telah berbaiat kepada Nabi dan menegakkan shalat di lingkungan mereka, Abbad bin Bisyr ialah seorang budiman yang telah dibukakan Allah hatinya untuk menerima kebaikan. Ia datang menghadiri majelis Mush'ab dan mendengarkan dakwahnya, lalu mengulurkan tangan dan berbaiat memeluk Islam. Sejak saat itu ia mulai menempati kedudukan utama di antara orang-orang Anshar yang diridhai oleh Allah dan mereka pun ridha kepada-Nya.

Kemudian Nabi hijrah ke Madinah, yang sebelumnya telah didahului oleh orang-orang beriman dari Mekkah menuju ke sana. Sejak itu, peperangan demi peperangan silih berganti akibat benturan antara kekuatan kebaikan dan cahaya di satu pihak dan kekuatan keburukan dan kegelapan. Dalam setiap peperangan itu, Abbad bin Bisyr berada di barisan terdepan, berjihad di jalan Allah dengan gagah berani dan mati-matian, dengan cara yang menakjubkan orang yang berakal. Mudah-mudahan peristiwa yang kami paparkan di bawah ini dapat mengungkapkan sekelumit kepahlawanan mukmin yang agung ini.

Setelah Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin selesai menghadapi Perang Dzatur Riqa', mereka sampai di suatu tempat dan bermalam di sana, Rasulullah ﷺ memilih beberapa orang sahabatnya untuk menjaga beliau

secara bergiliran. Di antara mereka yang terpilih ialah Ammar bin Yasir dan Abbad bin Bisyr yang berada pada satu kelompok.

Karena Abbad melihat Ammar sedang kelelahan, ia menyuruhnya agar tidur lebih dulu pada awal malam, sedangkan ia akan berjaga lebih dahulu. Bila Ammar telah beristirahat cukup, Ammar akan menggantikannya berjaga. Abbad melihat bahwa lingkungan sekelilingnya aman. Ia berpikir, mengapa tidak mengisi waktunya dengan melakukan shalat, hingga pahala yang akan diperoleh akan berlipat? Ia pun bangkit menunaikan shalat malam.

Saat ia sedang berdiri membaca sebuah surat dari Al-Qur'an setelah Al-Fatihah, tiba-tiba sebuah anak panah menancap di pangkal lengannya. Ia mencabut anak panah itu dan tetap meneruskan shalatnya. Tidak lama setelah itu, sebuah panah kembali melukai tubuhnya dalam kegelapan malam itu. Ia mencabutnya dan mengakhiri bacaannya.

Setelah itu ia rukuk dan sujud, sedangkan tenaganya telah lemah karena menahan sakit dan kelelahan. Saat sujud, ia mengulurkan tangannya ke kawannya yang sedang tidur di sampingnya dan menarik-narikinya hingga terbangun. Ia bangkit dari sujudnya dan membaca tasyahud, lalu menyelesaikan shalat.

Ammar terbangun saat mendengar suara kawannya yang terputus-putus menahan sakit, "Gantikanlah aku berjaga karena aku terluka." Ammar langsung melompat dari tidurnya hingga menimbulkan kegaduhan dan kepanikan yang membuat takut musuh yang menyelinap. Mereka melarikan diri, sedangkan Ammar menghampiri Abbad seraya berkata, "*Subhanallah!* Mengapa saya tidak dibangunkan ketika kamu dipanah yang pertama kali?"

Abbad menjawab, "Ketika aku sedang shalat tadi, aku membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang sangat mengharukan hatiku, sehingga aku tidak ingin memutuskannya. Demi Allah, kalau bukan karena takut menyia-nyiakan pos penjagaan yang ditugaskan Rasul kepada kita, sungguh aku lebih suka mati daripada memutuskan bacaan ayat-ayat yang sedang kubaca."

Abbad sangat loyal dan cinta kepada Allah, Rasulullah ﷺ, dan agamanya. Kecintaan itu memenuhi segenap perasaan dan seluruh kehidupannya. Sejak Nabi ﷺ berpidato dan mengarahkan pembicaraannya kepada kaum Anshar, ia termasuk salah seorang di antara mereka. Sabda beliau itu ialah, "Wahai golongan Anshar, kalian adalah orang-orang khusus, sedangkan golongan lain adalah masyarakat umum. Jadi, tidak mungkin aku dicederai oleh pihak kalian."

Sejak itu, yakni sejak Abbad mendengar ucapan ini dari Rasul-Nya, dari guru dan pembimbingnya kepada Allah, ia rela menyerahkan harta benda nyawa dan hidupnya di jalan Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah, kita menemukan dia di arena pengorbanan dan di medan laga muncul sebagai orang pertama. Sebaliknya, di waktu pembagian keuntungan dan harta rampasan, ia sulit ditemukan.

Ia selalu rajin beribadah yang tenggelam dalam kekhusyukannya. Ia seorang pahlawan yang gigih dalam berjuang. Ia seorang dermawan yang sibuk dengan kemurahan hatinya. Ia seorang mukmin sejati yang telah membaktikan hidupnya untuk keimanan.

Ummul Mukminin Aisyah pernah berkomentar tentang dirinya, "Ada tiga orang Anshar yang keutamaannya tidak dapat ditandingi oleh seorang pun, yaitu Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Al-Hudhair, dan Abbad bin Bisyr."

Orang-orang Islam angkatan pertama mengetahui bahwa Abbad adalah seorang tokoh yang selalu disertai cahaya dari Allah. Pandangan hatinya tajam dan bercahaya. Ia dapat mengetahui tempat-tempat yang baik dan meyakinkan tanpa mencarinya dengan susah-payah. Bahkan, kepercayaan sahabat-sahabatnya mengenai cahaya yang menyertainya itu sampai pada batas yang membuat mereka bisa melihatnya dengan indera dan berubah dalam wujud materi. Mereka sepakat bahwa bila Abbad berjalan pada kegelapan malam, ia memancarkan berkas-berkas cahaya dan sinar yang menerangi jalan yang akan dilaluinya.

Dalam peperangan menghadapi orang-orang murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ, Abbad memikul tanggung jawab dengan keberanian yang tidak ada taranya. Dalam pertempuran Yamamah di mana kaum muslimin menghadapi bala tentara yang paling kejam dan paling berpengalaman di

bawah pimpinan Musailamah Al-Kadzdzab, Abbad melihat bahaya besar yang mengancam Islam. Semangat pengorbanan dan kepahlawanannya menunjukkan peran sesuai dengan tugas yang dibebankan oleh keimanannya dan meningkat ke taraf yang sejajar dengan kesadarannya terhadap bahaya tersebut. Ia bertarung sebagai prajurit yang berani mati, yang tidak memiliki keinginan selain gugur syahid.

Sehari sebelum Perang Yamamah dimulai, Abbad mengalami suatu mimpi yang tidak lama setelah itu takwilnya segera diketahui secara gamblang dan terjadi di arena pertempuran sengit yang diterjuni oleh kaum muslimin. Marilah kita panggil seorang sahabat mulia, Abu Sa'id Al-Khudri, untuk menceritakan mimpi yang dilihat oleh Abbad tersebut beserta takwilnya, termasuk sepak terjangnya yang mengagumkan dalam pertempuran yang berakhir dengan kesyahidannya itu.

Abu Sa'id menuturkan, "Abbad bin Bisyr mengatakan kepadaku, 'Wahai Abu Sa'id, aku semalam bermimpi melihat langit terbuka untukku, kemudian tertutup lagi. Aku yakin bahwa takwilnya—*insyaAllah*—aku akan menemui kesyahidan.' Aku menjawab, 'Demi Allah, itu adalah mimpi yang baik.'

Aku melihatnya pada waktu Perang Yamamah berseru kepada orang-orang Anshar, 'Pecahkan sarung pedang kalian dan tunjukkan kelebihan kalian.' Ia langsung menyerbu bersama empat ratus orang yang semuanya berasal dari golongan Anshar hingga sampailah mereka ke pintu kebun, lalu bertempur dengan gagah berani.

Ketika itu Abbad menemui kesyahidan. Semoga Allah menyayanginya. Aku melihat di wajahnya penuh dengan bekas sabetan pedang, dan aku hanya mengenalinya dengan melihat tanda yang terdapat pada tubuhnya."

Demikianlah, Abbad menempati peringkat atas dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang mukmin dari golongan Anshar, yang telah berbaiat kepada Rasul untuk membaktikan hidupnya bagi Allah dan gugur syahid di jalan-Nya.

Ketika pada awal pertempuran ia melihat angin kemenangan berpihak kepada musuh, ia segera teringat wasiat Rasulullah terhadap

kaumnya golongan Anshar, "Kalian adalah orang-orang khusus, sehingga tidak mungkin aku dicederai oleh pihak kalian."

Ucapan itu memenuhi rongga dada dan hatinya, hingga seolah-olah sekarang ini Rasulullah ﷺ masih berdiri, mengulang-ulang kata-kata tersebut. Abbad merasa bahwa seluruh tanggung jawab peperangan itu hanya berada di atas bahu golongan Anshar semata atau di atas bahu mereka sebelum golongan lainnya. Karena itu, ia naik ke atas sebuah bukit lalu berseru, "Wahai golongan Anshar, pecahkanlah sarung pedang kalian. Tunjukkanlah keistimewaan kalian daripada orang lain."

Ketika seruannya dipenuhi oleh empat ratus orang pejuang, Abbad bersama Abu Dujanah dan Al-Bara' bin Malik mengerahkan mereka ke taman kebun maut, yaitu taman yang digunakan oleh Musailamah sebagai benteng pertahanan. Pahlawan besar itu pun berjuang sebagaimana layaknya seorang laki-laki, seorang mukmin, dan seorang Anshar.

Pada hari yang mulia itu, Abbad pergi menemui kesyahidannya. Ternyata benar apa yang dilihatnya dalam mimpi tadi malam. Bukankah ia melihat langit terbuka, kemudian setelah ia masuk ke celahnya yang terbuka itu dan tiba-tiba langit menyatu dan tertutup kembali? Mimpi itu ditakwilkannya bahwa pada pertempuran yang akan terjadi rohnya akan naik ke haribaan Penciptanya.

Mimpi itu benar dan takwilnya juga benar. Pintu-pintu langit telah terbuka untuk menyambut roh Abbad bin Bisyr dengan gembira, sebagai seorang tokoh yang selalu disertai cahaya dari Allah.[]

SUHAIL BIN AMR

Dari Tawanan yang Dibebaskan Menjadi Pahlawan yang Gugur Syahid

Ketika ia menjadi tawanan kaum muslimin di Perang Badar, Umar bin Al-Khatthab mendekati Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan saya mencabut gigi seri Suhail bin Amr agar ia tidak dapat berpidato mencela dirimu lagi setelah hari ini."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan wahai Umar, aku tidak akan merusak tubuh seseorang karena nanti Allah akan merusak tubuhku walaupun aku ini seorang Nabi."

Kemudian Rasulullah ﷺ menarik Umar ke dekatnya, lalu bersabda, "Wahai Umar, mudah-mudahan esok pendirian Suhail akan berubah menjadi seperti yang kamu sukai."

Ketika pengabaran dari Rasulullah ﷺ tersebut menjadi kenyataan, Suhail bin Amr yang sebelumnya ahli pidato tersohor bagi Quraisy itu beralih menjadi ahli pidato ulung bagi Islam. Ia berubah dari seorang musyrik yang fanatik menjadi seorang mukmin yang taat. Kedua matanya tidak pernah kering dari air mata disebabkan takutnya kepada Allah. Ia, yang sebelumnya merupakan salah seorang pemuka dan panglima perang Quraisy itu, berganti haluan menjadi prajurit yang tangguh di jalan Islam; seorang prajurit yang telah berjanji terhadap dirinya akan selalu ikut berjihad dan berperang sampai mati dalam peperangan dengan harapan Allah akan mengampuni dosa-dosa di masa lalu.

Siapakah sebenarnya orang musyrik keras kepala yang kemudian menjadi seorang Muslim yang bertakwa dan akhirnya gugur syahid itu?

Itulah dia Suhail bin Amr, salah seorang pemimpin Quraisy yang dibela serta termasuk orang pintar yang cerdas dan dipercaya pendapatnya. Dialah yang diutus oleh kaum Quraisy untuk meyakinkan Nabi ﷺ agar membatalkan rencananya memasuki Mekkah pada waktu peristiwa Hudaibiyah.

Pada akhir tahun 6 H, Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya mengadakan perjalanan ke Mekkah dengan tujuan berziarah ke Baitullah dan melakukan umrah, bukan hendak berperang, dan mereka juga tidak mengadakan persiapan untuk peperangan. Keberangkatan mereka ini diketahui oleh Quraisy, sehingga mereka keluar untuk menghalangi jalan kau muslimin dan membatalkan niat mereka. Suasana pun menjadi tegang dan hati kaum muslimin berdebar-debar. Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabatnya, "Jika pada waktu ini Quraisy mengajak kita untuk mengambil langkah ke arah pertalian silaturahmi, aku pasti mengabulkan."

Quraisy pun mengirim utusan demi utusan kepada Nabi ﷺ. Beliau selalu memberitahukan kepada mereka bahwa beliau tidak datang untuk berperang, tetapi hanyalah untuk mengunjungi Baitul Haram dan menjunjung tinggi kesuciannya. Setiap utusan Quraisy kembali tanpa hasil, mereka mengirim lagi utusan yang lebih bijak dan lebih disegani, hingga sampai pada giliran Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi.

Ia merupakan tokoh Quraisy yang paling kuat dan brilian. Menurut anggapan Quraisy, ia akan mampu meyakinkan Rasulullah ﷺ untuk kembali pulang ke Madinah. Tetapi, tidak lama setelah itu, Urwah kembali lagi kepada mereka dan berkata, "Wahai kaum Quraisy, aku ini pernah berkunjung kepada Kaisar, Kisra, dan Najasyi di istana mereka masing-masing. Namun, demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja yang dihormati oleh rakyatnya seperti halnya Muhammad dihormati oleh para sahabatnya. Aku melihat di sekelilingnya suatu kaum yang sekali-kali tidak akan rela membiarkannya mendapat cedera selamanya. Karena itu, pertimbangkanlah apa yang hendak kalian lakukan."

Saat itulah orang-orang Quraisy yakin bahwa usaha mereka tidak akan berhasil. Mereka akhirnya memutuskan untuk menempuh jalan perundingan dan perdamaian. Untuk melaksanakan tugas ini, mereka memilih pemimpin mereka yang lebih tepat, yang tiada lain ialah Suhail bin Amr. Kaum muslimin melihat Suhail saat ia datang dan mereka langsung mengenal siapa dia. Kedatangannya itu membuat kaum muslimin memahami bahwa orang-orang Quraisy akhirnya berusaha untuk berdamai dan mencapai kesepakatan karena yang mereka utus ialah Suhail bin Amr.

Suhail duduk berhadapan dengan Rasulullah ﷺ dan terjadilah perundingan yang berlangsung lama di antara mereka dan berakhir dengan tercapainya nota kesepakatan damai. Dalam perundingan ini Suhail berusaha mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya bagi Quraisy. Hal ini dipermudah oleh toleransi luhur dan mulia dari Nabi ﷺ yang berlangsung saat negosiasi dalam perdamaian tersebut.

Hari terus bergulir hingga tibalah tahun 8 H. Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin berangkat untuk membebaskan Mekkah, yaitu setelah Quraisy melanggar perjanjian dan ikrar mereka dengan Nabi ﷺ serta orang-orang Muhajirin pun kembali ke kampung halaman mereka setelah mereka dulu diusir secara paksa. Mereka kembali bersama orang-orang Anshar, yang dahulu telah membawa mereka berlindung di Madinah dan mengutamakan mereka daripada diri sendiri. Islam kembali secara keseluruhannya dan mengibarkan panji-panji kemenangannya di angkasa luas. Mekkah pun membukakan semua pintunya.

Orang-orang musyrik hanya bisa berdiri tanpa bisa berbuat apa-apa. Menurut Anda, apakah nasib yang akan dialami oleh mereka sekarang ini? Apa gerangan yang akan diterima oleh orang-orang yang telah menyalahgunakan kekuatan mereka selama ini terhadap kaum muslimin dengan melakukan pembunuhan, pembakaran, penyiksaan, dan membuat kelaparan?

Rasulullah ﷺ yang sangat pengasih itu tidak ingin membiarkan mereka terlalu lama di bawah tekanan perasaan yang sangat pahit dan getir ini. Dengan dada yang lapang dan sikap yang lunak dan lembut,

beliau menghadapkan wajah kepada mereka sambil bersabda dengan getaran dan irama suara bagai siraman air kasih sayang berkumandang di telinga mereka, *"Wahai kaum Quraisy, menurut kalian apakah yang akan aku lakukan terhadap kalian?"*

Mendengar itu sosok yang sebelumnya menjadi musuh Islam, Suhail bin Amr maju memberikan jawaban, "Kami yakin engkau akan berbuat baik karena engkau adalah saudara kami yang mulia, putra saudara kami yang mulia."

Sebuah senyuman bagaikan cahaya, tersungging di kedua bibir Rasul kekasih Allah itu, lalu bersabda, *"Pergilah kalian karena kalian semua bebas."*

Kata-kata Rasulullah ﷺ yang baru saja memperoleh kemenangan ini mestinya tidak akan diterima begitu saja oleh orang yang masih mempunyai perasaan, kecuali dengan hati yang telah menjadi peleburan dan perpaduan antara rasa malu, ketundukan, dan penyesalan.

Pada saat itu juga, suasana yang penuh dengan keagungan dan kebesaran ini telah membangkitkan semua kesadaran Suhail bin Amr, yang menyebabkannya menyerahkan dirinya kepada Allah pemelihara semesta alam. Keislamannya itu bukanlah keislaman seorang laki-laki yang menderita kekalahan lalu menyerahkan dirinya kepada takdir saat itu juga, melainkan—sebagaimana akan dibuktikan di sebentar lagi—keislaman seseorang yang terpikat dan terpesona oleh kebesaran Nabi Muhammad ﷺ dan kebesaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, sesuai dengan ajarannya serta memikul bendera dan panji-panjinya dengan loyalitas yang agung.

Orang-orang yang masuk Islam pada hari pembebasan kota Mekkah itu disebut *Ath-Thulaqa'*, yakni orang-orang yang berpindah dari kemusyrikan kepada Islam karena pengaruh pemaafan Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda, "Pergilah kalian karena kalian semua bebas." Tetapi, beberapa orang yang masuk Islam karena mendapatkan kebebasan ini, ketulusan hati, kebulatan tekad, pengorbanan yang tinggi, dan ibadah mereka dengan hati yang suci mengantarkan mereka ke dalam barisan

pertama para sahabat Nabi yang berbakti. Di antara mereka itu ialah Suhail bin Amr.

Agama Islam telah menempa ulang dirinya, mencetak semua bakat dan kecenderungannya dengan menambahkan yang lainnya, lalu semua itu dipacunya untuk menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keimanan. Orang-orang melukiskan sifatnya dalam beberapa kalimat, "Pemaaf, pemurah, banyak shalat, puasa, bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan menangis disebabkan takut kepada Allah."

Itulah keagungan kebesaran Suhail. Walaupun ia menganut Islam pada hari pembebasan dan bukan sebelumnya, kita melihat keislaman dan keimanannya itu dapat memelejitkan dirinya sedemikian tinggi hingga dapat menguasai keseluruhan dirinya dan mengubahnya menjadi seorang ahli ibadah dan zuhud, selain sebagai mujahid di jalan Allah.

Ketika Rasulullah ﷺ berpulang ke *Ar-Rafiqul Al-A'la,* saat berita itu sampai ke Mekkah yang waktu itu Suhail memang bermukim di sana, kaum muslimin yang berada di sana sangat kaget dan seolah-olah tidak percaya seperti yang terjadi pada saudara-saudara mereka di Madinah. Keresahan kaum muslimin di Madinah ketika itu dapat dilenyapkan oleh Abu Bakar dengan kata-katanya yang tegas, "Barang siapa menyembah Nabi Muhammad, sesungguhnya Nabi Muhammad telah wafat. Dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak akan mati untuk selama-lamanya."

Ternyata, kita juga dibuat kagum oleh Suhail yang tampil di Mekkah, melakukan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar di Madinah. Ia mengumpulkan seluruh penduduk, lalu berdiri untuk menyampaikan kata-kata yang memukau mereka. Ia mengatakan bahwa Muhammad benar-benar utusan Allah dan bahwa ia tidak wafat sebelum menyampaikan amanah dan melaksanakan tugas kerasulan. Sekarang tugas orang-orang beriman adalah meneruskan perjalanan dengan menempuh jalan yang telah ditunjukkan oleh beliau.

Dengan sikap, kata-kata bijak, dan keimanan kokoh yang ditunjukkan oleh Suhail ini, fitnah yang hampir saja menumbangkan keimanan sebagian manusia di Mekkah ketika mendengar wafatnya Rasulullah

dapat dihindari. Dengan peristiwa pada hari tersebut dan juga lainnya, nyatalah sudah pengabaran Rasulullah ﷺ sebelumnya. Bukankah beliau pernah bersabda kepada Umar ketika ia meminta izin untuk mencabut gigi seri Suhail Ketika tertawannya di Perang Badar, "Biarkanlah saja, mungkin suatu saat nanti ia akan membuatmu senang."

Pada hari itulah, dan ketika kaum muslimin di Madinah mendengar sikap yang ditunjukkan oleh Suhail di Mekkah serta pidatonya yang mengagumkan sebagai bukti kekokohan iman dalam hati, Umar bin Al-Khatthab teringat pengabaran Rasulullah ﷺ. Ia tertawa lama karena ternyata hari yang dikabarkan Islam akan memperoleh manfaat dari gigi seri Suhail itu telah tiba, yang sedianya akan dicabut dan dirontokkannya.

Saat Suhail masuk Islam pada hari pembebasan Mekkah dan setelah ia merasakan manisnya iman, ia berjanji terhadap dirinya yang maksudnya dapat disimpulkan pada kalimat-kalimat berikut ini, "Demi Allah, sikap apa saja yang pernah aku tunjukkan kepada orang-orang musyrik, aku pasti membalasnya dengan sikap yang menguntungkan kaum muslimin. Dan setiap aku memberikan dana kepada orang-orang musyrik, aku pasti memberikannya seperti itu kepada kaum muslimin. Semoga semua perbuatanku belakangan ini dapat mengimbangi segala perbuatanku pada masa lalu."

Sebelum masuk Islam, ia tekun berdiri di depan berhala-berhala, sedangkan sekarang ia berbuat lebih dari itu dengan berdiri di hadapan Allah Yang Mafia Esa bersama orang-orang beriman. Itulah sebabnya ia senantiasa tekun shalat dan puasa. Segala macam ibadah yang dapat menyucikan jiwa dan mendekatkan dirinya kepada Rabbnya Yang Mahatinggi, ia pasti melakukannya dengan sebanyak-banyaknya.

Pada masa lalu ia berdiri bersama orang-orang musyrik di banyak medan pertempuran melawan Islam, sedangkan sekarang ia tampil di barisan tentara Islam sebagai prajurit yang gagah berani. Ia bersama para pembela kebenaran berjihad untuk memadamkan perapian yang disembah oleh orang-orang Persia. Ia bersama kaum muslimin lainnya membebaskan rakyat Persia dari perbudakan oleh kaisarnya

dan melenyapkan kegelapan dan kezaliman Romawi. Suhail selalu menyebarkan kalimat tauhid dan takwa ke setiap penjuru.

Ia ikut berangkat ke Syria bersama tentara Islam dalam peperangan-peperangan di sana. Ia juga tidak ketinggalan dalam pertempuran Yarmuk saat kaum muslimin menerjuni pertarungan yang terdahsyat dan paling sengit yang pernah mereka alami. Hatinya bagaikan terbang kegirangan karena mendapatkan kesempatan yang sangat baik ini, guna menebus kemusyrikan dan kesalahan-kesalahannya pada masa jahiliah dengan jiwa raganya.

Suhail adalah orang sangat mencintai Mekkah kampung halamannya hingga tidak peduli terhadap dirinya. Walaupun demikian, ia tidak ingin kembali ke sana setelah kemenangan kaum muslimin di Syria. Ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kedudukan salah seorang dari kalian di jalan Allah sesaat saja itu lebih baik baginya daripada amalnya sepanjang usia.*' Karena itu, aku akan berjuang di jalan Allah sampai mati dan tidak akan kembali ke Mekkah."

Suhail memenuhi janjinya ini. Ia tetap berjuang di medan perang sepanjang hayatnya, hingga tiba saat perjalanan abadinya. Rohnya terbang cepat untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah.[]

ABU MUSA AL-ASY'ARI

Asalkan Ikhlas, Apa yang Terjadi Biarlah Terjadi

Ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab mengirimnya ke Bashrah untuk menjadi gubernur di sana, ia mengumpulkan penduduk lalu berpidato di hadapan mereka, "Sesungguhnya Amirul Mukminin Umar telah mengirimku kepada kalian agar aku mengajarkan kepada kalian Kitab Ar-Rabb dan Sunnah Nabi kalian, serta membersihkan jalan hidup kalian."

Orang-orang heran dan tidak paham. Mereka sudah mengerti apa yang dimaksud dengan mendidik dan mengajari mereka tentang agama, yang memang menjadi kewajiban pemimpin. Tetapi, bila tugas gubernur itu ditambahi dengan membersihkan jalan hidup mereka, hal ini memang sangat mengherankan dan menimbulkan tanda tanya.

Siapakah sejatinya gubernur ini, yang tentang dirinya Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Tidak seorang pengendara pun yang datang ke Bashrah lebih berjasa kepada penduduknya selain dia."

Dia adalah Abdullah bin Qais dengan panggilan Abu Musa Al-Asy'ari. Ia meninggalkan Yaman yang merupakan negeri dan tanah kelahirannya menuju Mekkah segera setelah mendengar munculnya seorang Rasul di sana yang membisikkan tauhid dan menyeru kepada agama Allah berdasarkan ilmu serta menyuruh berakhlak mulia.

Di Mekkah ia menghabiskan waktunya untuk duduk di hadapan Rasulullah ﷺ menerima petunjuk dan keimanan dari beliau. Setelah itu ia pulang ke negerinya membawa kalimat Allah, lalu kembali lagi kepada Rasul ﷺ tidak lama pasca pembebasan Khaibar. Kedatangannya kali ini bersamaan dengan kepulangan Ja'far bin Abu Thalib dan rombongannya dari Habasyah, sehingga mereka semua mendapatkan bagian dari hasil pertempuran Khaibar.

Kali ini Abu Musa tidaklah datang seorang diri, tetapi membawa lebih dari lima puluh orang laki-laki penduduk Yaman yang telah didakwahinya masuk Islam, serta dua saudara kandungnya yang bernama Abu Ruhm dan Abu Burdah. Rombongan ini, bahkan seluruh kaum mereka dinamakan oleh Rasulullah ﷺ dengan sebutan golongan Asy'ari.

Beliau menyifati mereka sebagai orang-orang yang paling lembut hatinya. Mereka sering menjadi contoh yang baik bagi para sahabatnya, yang dalam hal ini beliau bersabda tentang mereka, "Orang-orang Asy'ari ini, bila mereka kekurangan makanan dalam peperangan atau ditimpa paceklik, mereka mengumpulkan semua makanan yang mereka miliki di selembar kain, lalu mereka membagi rata. Mereka termasuk golonganku dan aku termasuk golongan mereka."

Mulai saat itu, Abu Musa pun menempati kedudukannya yang tetap dan tinggi di kalangan kaum muslimin dan mukminin yang ditakdirkan menjadi sahabat dan murid Rasulullah ﷺ, di samping menjadi penyebar Islam ke seluruh dunia setiap saat.

Abu Musa merupakan perpaduan unik semua hal yang utama. Ia adalah prajurit yang gagah berani dan pejuang yang tangguh bila berada di medan perang. Ia seorang pahlawan perdamaian yang ketenangannya mencapai batas maksimal. Ia juga seorang ahli hukum yang cerdas dan berpikiran sehat, yang mampu mengerahkan kemampuannya pada kunci dan pokok persoalan, serta mencapai hasil gemilang dalam berfatwa dan mengambil keputusan, hingga ada yang mengatakan, "Hakim umat ini ada empat orang, yaitu Umar, Ali, Abu Musa, dan Zaid bin Tsabit."

Di samping itu, ia adalah sosok berkepribadian suci hingga orang yang menipunya di jalan Allah pasti akan tertipu sendiri. Abu Musa memiliki

loyalitas dan rasa tanggung jawab yang tinggi, banyak wawasan tentang kemanusiaan. Bila kita ingin memilih suatu semboyan dari kenyataan hidupnya, semboyan itu akan berbunyi, "Yang penting ialah ikhlas, kemudian apa yang akan terjadi biarlah terjadi."

Di medan juang, Al-Asy'ari memikul tanggung jawab dengan penuh keberanian, hingga menyebabkan Rasulullah ﷺ berkata mengenai dirinya, "Pemimpin pasukan berkuda ialah Abu Musa." Sebagai pejuang, Abu Musa melukiskan gambaran hidupnya dengan ungkapan, "Kami pernah pergi menghadapi suatu peperangan bersama Rasulullah. Kami berjalan hingga kami terluka, tidak ketinggalan kakiku, bahkan jari-jari kakiku terkelupas, hingga kami terpaksa membalut telapak kaki kami dengan sobekan kain."

Keramahan, kedamaian dan ketenangannya, jangan harap menguntungkan pihak musuh dalam sesuatu peperangan. Karena, dalam suasana seperti ini, ia akan menelisik sesuatu dengan sejelas-jelasnya, dan akan menyelesaikannya dengan tekad yang tidak kenal menyerah. Ketika kaum muslimin, membebaskan negeri Persia, Al-Asy'ari dengan tentaranya menduduki kota Isfahan. Penduduknya minta berdamai dengan perjanjian bahwa mereka akan membayar upeti. Tetapi, dalam perjanjian itu mereka tidak jujur, tujuan mereka hanyalah untuk mengulur waktu untuk mempersiapkan diri dan akan memukul kaum muslimin secara curang.

Namun, kecerdasan Abu Musa yang tidak pernah absen saat-saat diperlukan itu mencium kebusukan niat yang mereka sembunyikan. Ketika mereka bermaksud melancarkan serangan terhadap kaum muslimin, Abu Musa tidaklah terkejut, bahkan telah lebih dulu siap untuk melayani dan menghadapi mereka. Pertempuran meletus dan tidak sampai tengah hari, Abu Musa telah memperoleh kemenangan yang gemilang.

Dalam medan tempur melawan Imperium Persia, Abu Musa Al-Asy'ari menunjukkan peran yang agung dan jihad yang mulia. Bahkan, dalam pertempuran di Tustar, di mana Hurmuzan menarik pasukannya ke benteng ini dan sekaligus menjadi pertahanan mereka, Abu Musa merupakan pahlawan dalam pertempuran ini. Pada saat itu Amirul

Mukminin Umar bin Al-Khatthab mengirimkan tentara yang tidak sedikit, yang dipimpin oleh Ammar bin Yasir, Al-Bara' bin Malik, Anas bin Malik, Majza'ah Al-Bakri, dan Salamah bin Raja'.

Kedua pasukan bertemu. Pasukan Islam di bawah pimpinan Abu Musa, sedangkan tentara Persia di bawah pimpinan Hurmuzan. Dua kubu ini bertemu dalam pertempuran dahsyat. Tentara Persia mundur ke dalam kota Tustar yang mereka perkuat menjadi benteng. Kota itu dikepung oleh kaum muslimin berhari-hari, hingga akhirnya Abu Musa mempergunakan akal dan siasatnya. Ia mengirim dua ratus pasukan berkuda agar menyamar bersama pedagang Persia dan Abu Musa berpesan agar tidak menyergap sebelum pintu kota itu dibuka di hadapan pasukan yang dipilihnya untuk tugas tersebut.

Saat pintu gerbang kota dibuka, semua prajurit itu pun langsung menyerbu benteng, sehingga Abu Musa beserta pasukannya bisa memasuki kota dan terjadilah pertempuran dahsyat. Tidak berapa lama seluruh kota diduduki dan panglima beserta seluruh pasukannya menyerah kalah. Panglima musuh beserta para komandan pasukan oleh Abu Musa dikirim ke Madinah, menyerahkan nasib mereka kepada Amirul Mukminin.

Prajurit yang hebat ini ketika telah meninggalkan medan, ia langsung beralih menjadi seorang hamba yang rajin bertaubat, sering menangis dan sangat lembut bagaikan burung kecil. Ia membaca Al-Qur'an dengan suara yang menggetarkan hati para pendengarnya, hingga mengenai ini Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sungguh, Abu Musa telah diberi karunia seruling di antara seruling-seruling keluarga Dawud."* Setiap Umar melihat Abu Musa, ia langsung memanggil dan memintanya untuk membacakan Kitab Allah dengan ungkapan, "Bangkitkanlah kerinduan kami kepada Rabb kami, wahai Abu Musa."

Dalam urusan perang, ia tidak pernah ikut serta, kecuali jika melawan tentara musyrik, yakni tentara yang menentang agama dan bermaksud hendak memadamkan cahaya Allah. Adapun peperangan antara sesama Muslim, ia menyingkirkan diri dan tidak mau terlibat. Pendiriannya ini

jelas terlihat dalam perselisihan di antara Ali dan Mu'awiyah, dan pada peperangan yang apinya berkobar ketika itu antara sesama Muslim.

Mungkin, poin pembicaraan kita sekarang ini akan dapat mengungkapkan prinsip hidupnya yang paling terkenal, yaitu pendiriannya dalam penyelesaian sengketa antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan istilah tahkim. Pendiriannya ini sering diungkapkan sebagai saksi dan bukti atas kebaikan hatinya yang berlebihan, hingga menjadi makanan empuk bagi orang yang menipunya. Hanya saja, meskipun sikap ini—seperti yang akan kita lihat—mungkin saja agak tergesa-gesa atau ada kesalahan, itu tetap menunjukkan keagungan sahabat yang mulia ini, baik keagungan jiwa maupun keimanannya kepada kebenaran dan kepercayaannya terhadap sesama muslim.

Pendapat Abu Musa mengenai tahkim ini dapat kita ringkas bahwa ia melihat kaum muslimin telah berperang satu sama lain. Setiap pihak fanatik terhadap pemimpin dan kepala pemerintahannya. Ia juga melihat bahwa kondisi kedua belah pihak sudah sangat buruk dan mustahil dapat dicairkan, yang akan menyebabkan nasib seluruh umat Islam berada di tepi jurang yang sangat dalam. Menurut Abu Musa, suasana ini harus diubah secara keseluruhan dan mulai membuka suasana baru.

Perang saudara yang terjadi ketika itu berlangsung antara dua kelompok muslim yang berselisih dalam persoalan pribadi pemimpin kaum muslimin. Solusinya, Ali hendaknya meletakkan amanahnya sebagai khalifah untuk sementara waktu, demikian pula dengan Mu'awiyah. Kemudian urusan kepemimpinan diserahkan kembali kepada kaum muslimin yang dengan jalan musyawarah akan memilih khalifah yang mereka kehendaki.

Itulah pendapat Abu Musa mengenai kasus tersebut dan itulah solusinya. Benar bahwa Ali telah dibaiat menjadi khalifah secara sah. Tidak salah juga bahwa pembangkangan yang tidak beralasan tidak dapat dibiarkan mencapai maksudnya untuk menggugurkan sesuatu yang sudah sah menurut syariat. Hanya saja, menurut Abu Musa, pertikaian sekarang ini telah menjadi pertikaian antara penduduk Iraq dan penduduk Syria yang memerlukan pemikiran dan pemecahan dengan cara baru. Karena

pengkhianatan Mu'awiyah sekarang ini telah menjadi pembangkangan penduduk Syria, sehingga semua pertikaian itu tidaklah hanya pertikaian dalam pendapat dan pilihan saja.

Tetapi, semuanya telah berkembang menjadi perang saudara hebat yang telah menelan ribuan korban dari kedua belah pihak dan masih mengancam Islam dan kaum muslimin dengan akibat yang lebih parah. Melenyapkan sebab-sebab pertikaian dan peperangan serta menghindarkan benih-benih dan biang keladinya, bagi Abu Musa merupakan titik tolak untuk mencapai penyelesaian.

Sebenarnya, ketika telah menerima rencana tahkim itu, Ali hendak mengangkat Abdullah bin Abbas atau sahabat lainnya sebagai wakil dari pihaknya. Tetapi, sebagian besar sahabat dan tentaranya yang berpengaruh memaksanya untuk memilih Abu Musa Al-Asy'ari. Alasan mereka karena Abu Musa tidak sedikit pun ikut campur dalam pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah sejak awal. Bahkan, setelah ia putus asa membujuk kedua belah pihak agar berdamai dan menghentikan peperangan, ia menjauhkan diri dari pihak-pihak yang bersengketa itu. Itulah yang menjadikan dirinya orang yang paling tepat untuk mewakili tahkim.

Mengenai keimanan, kejujuran, dan ketulusan Abu Musa, Ali tidak sedikit pun meragukannya. Hanya saja, ia tahu betul maksud-maksud tertentu di pihak lain dan seberapa jauh ketergantungan mereka pada manuver dan tipuan. Abu Musa, walaupun ia seorang yang ahli dan berilmu, tidak menyukai manuver dan tipuan ini, di samping ingin memperlakukan orang dengan kejujurannya, bukan dengan kepintarannya. Karena itu, Ali khawatir Abu Musa akan tertipu oleh orang-orang itu dan tahkim hanya akan beralih menjadi manuver jahat dari pihak lawan yang justru semakin merusak keadaan.

Tahkim antara kedua belah pihak itu pun dimulai. Abu Musa bertindak sebagai wakil dari pihak Ali, sedangkan Amr bin Al-Ash sebagai wakil dari pihak Mu'awiyah. Benar bahwa Amr bin Al-Ash mengandalkan ketajaman otak dan siasatnya yang luar biasa untuk memenangkan pihak Mu'awiyah. Pertemuan antara kedua wakil itu, yakni Al-Asy'ari dan Amr,

didahului dengan usulan yang diajukan oleh Abu Musa, agar kedua pihak menyetujui Abdullah bin Umar sebagai calon bahkan langsung dinyatakan saja sebagai khalifah kaum muslimin, karena tidak seorang pun di antara kaum muslimin yang secara umum tidak mencintai, menghormati, dan memuliakannya.

Amr bin Al-Ash melihat ada kesempatan emas yang tidak akan dibiarkannya berlalu begitu saja dari celah usulan Abu Musa tersebut. Karena, maksud usulan Abu Musa ialah bahwa ia sudah tidak terikat lagi dengan pihak yang diwakilinya, yakni Imam Ali. Itu juga berarti bahwa ia bersedia menyerahkan kekhalifahan kepada pihak lain dari kalangan sahabat-sahabat Rasul, buktinya bahwa ia telah mengusulkan Abdullah bin Umar.

Begitulah, Amr menemukan pintu yang lebar untuk mencapai tujuannya dengan kecerdasannya, sehingga ia mengusulkan Mu'awiyah sebagai pengganti. Kemudian ia mengusulkan putranya sendiri Abdullah bin Amr yang memang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ. Namun, kecerdikan Amr ini terbaca oleh keahlian Abu Musa. Karena ketika ia melihat Amr mengambil prinsip pencalonan itu sebagai dasar bagi perundingan dalam tahkim, ia mencoba untuk mengarahkannya ke jalan yang lebih aman.

Ia menanggapi usulan Amr itu dengan menyatakan bahwa pemilihan khalifah itu adalah hak seluruh kaum muslimin, dan Allah telah menetapkan bahwa segala urusan mereka hendaklah diperundingkan di antara mereka. Karena itu, hendaklah soal pemilihan itu diserahkan hanya kepada mereka bersama.

Kita akan melihat bagaimana Amr menggunakan prinsip yang mulia ini untuk keuntungan pihak Mu'awiyah. Tetapi, sebelum itu marilah kita dengar perdebatan yang bersejarah itu, yang berlangsung antara Abu Musa dan Amr bin Al-Ash di awal pertemuan mereka. Kita menukilnya dari kitab *Al-Akhbar Ath-Thiwal* karya Abu Hanifah Ad-Dinawari.

Abu Musa : "Wahai Amr, apakah engkau menginginkan kemaslahatan umat dan ridha Allah?"

Amr : "Apakah itu?"

Abu Musa : "Kita angkat Abdullah bin Umar karena ia tidak ikut campur sedikit pun dalam peperangan ini."

Amr : "Engkau sendiri bagaimana pendapatmu terhadap Mu'awiyah?"

Abu Musa : "Tidak ada tempat bagi Mu'awiyah dalam urusan ini dan ia tidak berhak."

Amr : "Apakah engkau tidak mengakui bahwa Utsman dibunuh secara aniaya?"

Abu Musa : "Ya, itu benar."

Amr : "Mu'awiyah ialah pihak keluarga yang berhak menuntut darahnya, sedangkan kedudukannya di kalangan bangsa Quraisy engkau sendiri telah mengetahuinya. Jika nanti ada yang mengatakan, mengapa ia diangkat untuk jabatan itu, padahal tidak ada sangkut pautnya dulu, engkau dapat memberikan alasan bahwa ia adalah wali darah Utsman, sedang Allah Ta'ala berfirman, *'Barang siapa yang dibunuh secara aniaya, maka Kami berikan kekuasaan kepada walinya.'* Di samping itu ia adalah saudara Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, juga salah seorang dari sahabat beliau."

Abu Musa : "Bertakwalah kepada Allah, wahai Amr. Mengenai kehormatan posisi Mu'awiyah yang engkau katakan itu, maka seandainya khilafah itu dapat diperoleh dengan kehormatan posisi, orang yang paling berhak terhadapnya ialah Abrahah bin Shabah karena ia adalah berasal dari keturunan raja-raja Yaman yang turun-temurun yang menguasai bagian timur dan barat bumi. Kemudian, apa artinya kehormatan Mu'awiyah dibanding dengan Ali bin Abu Thalib ?

Adapun katamu bahwa Mu'awiyah wali Utsman, putra Utsman sendiri, Amr bin Utsman, tentu lebih berhak daripada dirinya. Tetapi, seandainya engkau bersedia mengikuti saranku, kita hidupkan kembali sunnah dan

kenangan Umar bin Al-Khatthab dengan mengangkat putranya Abdullah, yang luas ilmunya itu."

Amr : "Kalau begitu, apa salahnya bila engkau mengangkat putraku, Abdullah, yang memiliki keutamaan dan kesalehan, di samping lebih dulu hijrah dan bergaul dengan Nabi?"

Abu Musa : "Putramu memang seorang yang bisa dipercaya, tetapi engkau telah menyeretnya ke lumpur peperangan ini. Karena itu, sebaiknya kita serahkan saja kepada orang baik putra orang baik, yaitu Abdullah bin Umar."

Amr : "Wahai Abu Musa, urusan ini hanya layak bagi laki-laki yang memiliki dua pasang geraham, yang satu untuk makan, sedang lainnya untuk memberi makan."

Abu Musa : "Celaka engkau, wahai Amr. Kaum muslimin telah menyerahkan penyelesaian masalah ini kepada kita setelah mereka beradu perang dan saling melempar anak panah. Janganlah kita menjerumuskan mereka ke dalam fitnah baru."

Amr : "Jadi, bagaimana pendapatmu?"

Abu Musa : "Aku berpendapat, kita cabut jabatan khalifah itu dari kedua pihak, Ali dan Mu'awiyah, dan kita serahkan kepada permusyawaratan kaum muslimin yang akan memilih siapa yang mereka sukai."

Amr : "Aku setuju dengan pendapat ini karena keselamatan jiwa manusia ada di dalamnya."

Percakapan ini mengubah total bentuk gambaran yang biasa kita bayangkan mengenai Abu Musa Al-Asy'ari setiap kita teringat peristiwa tahkim ini. Ternyata bahwa Abu Musa jauh sekali dari sifat lalai. Bahkan, dalam soal jawab ini kepintarannya lebih menonjol dari kecerdikan Amr bin Al-Ash yang terkenal licin dan lihai itu.

Karena itu, ketika Amr hendak memaksa Abu Musa untuk menerima Mu'awiyah sebagai khalifah dengan alasan kebangsawanannya dalam suku Quraisy dan kedudukannya sebagai wali Utsman, Abu Musa

mematahkan argumen itu dengan jawaban gemilang dan tajam laksana mata pedang. Bila kekhalifahan itu berdasarkan kebangsawanan, Abrahah bin Shabah yang merupakan keturunan raja-raja tentu lebih utama daripada Mu'awiyah. Jika itu karena Mu'awiyah wali darah Utsman dan pembela haknya, putra Utsman sendiri tentu lebih utama menjadi wali daripada Mu'awiyah.

Setelah perundingan ini, tahkim berpindah ke tangan Amr bin Al-Ash seorang diri. Abu Musa telah melaksanakan tugasnya dengan mengembalikan urusan kepada umat, yang akan memutuskan dan memilih khalifah mereka. Amr telah menyetujui dan mengakui usahanya dengan pendapat ini. Bagi Abu Musa, tidak pernah terpikir bahwa dalam suasana genting yang mengancam Islam dan kaum muslimin oleh petaka besar ini, Amr akan mengambil manuver bagaimanapun fanatiknya terhadap Mu'awiyah.

Ibnu Abbas telah memperingatkannya ketika ia kembali kepada mereka dan menyampaikan apa yang telah disetujui, bahwa Amr bisa saja mengambil manuver, dengan ungkapan, "Demi Allah, aku khawatir Amr akan menipumu. Jika telah tercapai persetujuan mengenai sesuatu antara kalian berdua, biarkanlah ia berbicara dahulu, kemudian baru engkau menanggapinya." Namun, Abu Musa melihat itu merupakan urusan yang besar dan agung, sehingga tidak berpikir bahwa Amr akan bermanuver. Sebaliknya, ia merasa yakin bahwa Amr akan memenuhi apa yang telah mereka setujui bersama.

Keesokan harinya, mereka berdua bertemu kembali, Abu Musa mewakili pihak Ali dan Amr bin Al-Ash mewakili pihak Mu'awiyah. Abu Musa mempersilakan Amr untuk berbicara lebih dahulu namun ia menolak, "Tak mungkin aku akan berbicara lebih dulu daripada engkau. Engkau lebih utama daripada aku, lebih dulu hijrah, dan lebih tua."

Abu Musa maju dan menghadap ke arah massa kedua belah pihak yang sedang diam menunggu. Ia berkata, "Wahai manusia, kami telah mencari solusi terbaik yang diharapkan Allah akan menyatukan hati umat ini dan memperbaiki urusan mereka. Kami tidak melihat jalan yang lebih tepat daripada menanggalkan jabatan kedua tokoh ini, Ali dan

Mu'awiyah, dan menyerahkannya kepada permusyawaratan umat yang akan memilih siapa yang mereka kehendaki menjadi khalifah. Sekarang, aku telah mencopot Ali dan Mu'awiyah dari jabatan mereka. Karena itu, hadapilah urusan kalian ini dan angkatlah orang yang kalian sukai untuk menjadi khalifah kalian."

Kini tiba giliran Amr untuk memaklumkan penurunan Mu'awiyah sebagaimana telah dilakukan Abu Musa terhadap Ali, untuk melaksanakan persetujuan yang telah dilakukannya kemarin. Amr menaiki mimbar, lalu berpidato, "Wahai manusia, Abu Musa telah mengatakan apa yang telah kalian dengar dan ia telah mencopot sahabatnya dari jabatan. Ketahuilah, bahwa saya juga telah menanggalkan sahabatnya itu dari jabatannya sebagaimana dilakukannya, dan saya mengukuhkan sahabatku Mu'awiyah, karena ia adalah wali bagi Amirul Mukminin Utsman dan penuntut darahnya, serta sosok yang lebih berhak dengan jabatannya ini."[1]

---

1 Catatan: Pembuktian yang dilakukan oleh Khalid pada seluruh persoalan pada kisah *tahkim* antara Ali dan Mu'awiyah adalah bahwa Amr bin Al-Ash telah mencopot Ali dari kekhalifahan dan menetapkan Mu'awiyah sebagai khalifah baru kaum muslimin. Khalid menyebutkannya ketika menceritakan apa yang terjadi antara dua wakil tahkim, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash (hlm. 755-756 dari naskah asli).

Saya katakan, kisah tahkim antara Mu'awiyah dan Ali *Radhiyallahu 'anhuma* yang dalam redaksinya menyebutkan bahwa Abu Musa telah mencopot Ali dan Amr bin Al-Ash juga mencopot Ali namun langsung menetapkan Mu'awiyah sebagai penggantinya, merupakan kisah yang batil, meskipun beberapa sejarawan terpesona oleh kisah ini.

Ibnul Arabi mengatakan, "Orang-orang telah menyelewengkan persoalan *tahkim* dengan mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Bila kalian mengamatinya dengan mata kekesatriaan saja—tanpa kaca mata agama—kalian pasti akan mengetahui bahwa itu merupakan kekonyolan yang dimuat dalam tulisan di banyak buku. Maksimal kalian akan mengatakan itu tidak beragama, dan minimal merupakan kebodohan yang nyata." (*Al-'Awashim minal Qawashim*, hlm. 175). Ia menambahkan, "Ini semua jelas-jelas dusta. Tidak satu huruf pun yang benar, itu hanyalah kalimat-kalimat yang dibuat-buat oleh tukang reka-reka."

Syaikh Yahya Al-Yahya dalam tulisannya telah mengumpulkan semua yang diceritakan oleh Abu Mukhnif dalam *Tarikh Ath-Thabari*, hlm. 377-418, tentang kisah tahkim ini dan beliau menyangkal semua periwayatan itu dengan menjelaskan kontradiksi dan kelemahannya. Kemudian beliau berkomentar:

Banyak sekali perkataan seputar kisah tahkim dan beredar luas di kalangan para sejarawan dan penulis; bahwa kisah-kisah tersebut benar adanya, tanpa diragukan lagi. Di antara mereka ada yang menceritakannya panjang lebar dan ada yang ringkas; ada yang menguraikan kisah itu dan ada yang mengintisarikan, sebagai bentuk pelajaran dan menjelaskan hukum-hukum berdasarkan isi kisah itu. Anda akan sulit sekali menemukan orang yang menelaah kisah tersebut dalam posisi sebagai pengoreksi dan pemverifikasi. Ibnul Arabi telah menyangkal kepalsuan tersebut dengan baik secara global, meskipun kurang rinci (dalam *Al-'Awashim*). Hal tersebut menunjukkan kekuatan naluri kritis Ibnul Arabi terhadap teks.

Semua redaksi kisah tahkim tidak ada yang lolos di hadapan standar kritik ilmiah. Bahkan, semua redaksi tersebut batil dari beberapa aspek:

Pertama, semua jalur (sanadnya) lemah. (Syaikh Yahya telah menyebutkan semua kelemahannya di sini, namun saya—Al-Khurasyi—tidak menukilnya agar lebih ringkas).

Kedua, urgensi persoalan ini dari sudut pandang akidah dan penentuan hukum, namun tidak ada yang diriwayatkan dengan sanad *shahih* kepada kita. Mustahil bila ulama mengabaikannya saja, padahal ini persoalan penting dan sangat dibutuhkan.

Ketiga, ada riwayat yang sangat kontradiktif dengan riwayat-riwayat lain tentang itu, yaitu riwayat yang dibawakan oleh Al-Bukhari dalam *Tarikh*nya secara ringkas dengan sanad yang *tsiqah* (terpercaya) serta riwayat panjang milik Ibnu Asakir, dari Al-Hushain bin Al-Mundzir, bahwa Mu'awiyah mengutusnya kepada Amr bin Al-Ash. Ia berkata kepadanya, "Telah sampai kabar kepadaku dari Amr tentang beberapa hal yang tidak kusukai. Aku pun menjumpainya dan menanyakan perkara yang mengumpulkan Amr dan Abu Musa, 'Apa yang kalian lakukan dalam tahkim itu?' Amr menjawab, 'Orang-orang telah mengatakan ini dan itu. Namun, tidak, demi Allah! Sejatinya tidak seperti yang mereka katakan. Sejatinya, ketika aku duduk bersama Abu Musa, aku berkata kepadanya, 'Apa pendapatmu dalam persoalan ini?' Abu Musa menjawab, 'Menurutku, urusan khilafah ini sebaiknya diserahkan kepada orang-orang yang saat Rasulullah wafat, beliau ridha kepada mereka.' Aku berkata, 'Di manakah engkau memosisikan aku dan Mu'awiyah dalam urusan khilafah tersebut?' Ia menjawab, 'Jika urusan ini memerlukan bantuan kalian berdua, ada bantuan pada kalian berdua. Namun, bila urusan ini tidak memerlukan kalian berdua, sudah sering kali juga urusan Allah tidak memerlukan kalian berdua." (*At-Târikh Al-Kabir*: V/398 dan *Tarikh Dimasyqa*: XIII/262).

Riwayat ini tidak menyebutkan tipu daya maupun makar apapun. Ia juga tidak menyinggung pengangkatan maupun pencopotan khalifah. Ungkapan Abu Musa ini merupakan ungkapan yang sebenarnya. Ia tahu bahwa tidak ada lagi yang tersisa dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga, kecuali Sa'ad bin Abu Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Ali bin Abu Thalib . Mereka adalah sosok paling utama dan mulia di antara semua. Sa'ad bin Abu Waqqash dan Sa'id bin Zaid tidak mau terlibat dalam fitnah dan tidak menginginkan kekuasaan maupun kepemimpinan. Dengan demikian tidak ada yang tersisa kecuali Ali ﷺ

Keempat, bahwa Mu'awiyah mengakui keutamaan Ali di atas dirinya dan Ali lebih berhak memegang kekhalifahan itu daripada dirinya. Ia tidak membantah kekhalifahan Ali dan tidak merebut posisi itu pada masa hidup Ali. Yahya bin Sulaiman Al-Ju'fi telah meriwayatkan dengan sanad yang baik (*Fathul Bari*: XIII/86) dari Abu Muslim Al-Khaulani bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah, "Engkau menentang kekhalifahan Ali ataukah engkau seperti dirinya?' Mu'awiyah menjawab, 'Tidak, aku benar-benar tahu bahwa dia lebih utama daripada diriku dan lebih berhak untuk urusan tersebut. Akan tetapi, apakah kalian tidak mengetahui bahwa Utsman dibunuh secara zalim, sedangkan aku ini anak paman sekaligus walinya? Aku menuntut darahnya! Datanglah kepada Ali dan katakanlah kepadanya agar menyerahkan pembunuh Utsman kepada kami, maka aku akan tunduk kepadanya.' Maka mereka pun mendatangi Ali dan menyampaikan pesanku, namun Ali tidak menyerahkan kepada Utsman." Inilah sebenarnya asal mula perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah. Jadi, tahkim tersebut bertujuan mencari jalan keluar persoalan yang diperselisihkan itu, bukan untuk memilih maupun mencopot khalifah. (Sebelumnya juga disebutkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika membela Mu'awiyah bahwa ia tidak menentang kekhalifahan Ali, karena itu tidak pernah terlintas dalam benaknya).

Kelima, syarat yang wajib ada bagi khalifah adalah adil, berilmu, memiliki pemikiran utama untuk mengatur rakyat dan mengelola kemaslahatan, dan berasal dari Quraisy. (Lihat semua syarat imamah dan penjelasannya dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 6; *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Abu Ya'la, hlm. 20; dan *Ghiyatsul Umam*, hlm. 79, dst.). Semua syarat ini ada pada Ali. Dengan demikian, baiatnya sah atau tidak? Bila baiatnya sah—dan memang tidak diragukan karena kaum Muhajirin dan Anshar dari jajaran *Ahlul Halli wal 'Aqd* (orang-orang berpengaruh) telah membaiatnya, sedangkan lawannya juga melihat Ali berhak atas itu dan ungkapan Mu'awiyah tadi membuktikannya—siapakah yang menganulir keabsahan tersebut, kapan itu terjadi dan kapan pula baiat dibatalkan?

Saya jawab tentang persoalan ini bahwa imam (khalifah) itu bila tidak cacat dari sifat-sifat keimanan, orang-orang yang mengesahkan posisinya tidak boleh mencopotnya. Mereka tidak akan menemukan jalan untuk melakukan pencopotan itu menurut kesepakatan ulama. Karena, mengangkat pemimpin itu wajib. Tidak ada pilihan untuk mencopotnya selama tidak ada sebab yang menuntutnya. Kepemimpinan kaum muslimin tidak akan diatur ulang dan tujuan seperti ini tidak akan bisa dilaksanakan kecuali ada alasan pasti yang mewajibkannya, walaupun seandainya rakyat disuruh memilih pencopotan pemimpin kaum muslimin berdasarkan hukum altruisme dan pilihan pemimpin yang bersangkutan, selama ketaatan masih diberikan kepada pemimpin tersebut; selama kemampuan dan kecakapan masih dimilikinya; selama kedudukan imam secara makna masih sah baginya. (*Ghiyatsul Umam*, hlm. 128)

Jadi, persoalan ini tidak seperti gambaran yang diceritakan oleh riwayat-riwayat semua orang yang tidak diakui mencopot posisi pemimpinannya.

Abu Musa tidak tahan menghadapi kejadian yang tidak disangka-sangka itu. Ia mengecam Amr dengan kata-kata yang keras dan kemarahan. Setelah itu, ia lebih memilih untuk mengasingkan diri. Ia mengayunkan langkah menuju Mekkah dan tinggal di dekat Baitul Haram, menghabiskan usia dan hari-harinya di sana.

Abu Musa ialah orang kepercayaan dan kesayangan Rasulullah ﷺ, juga menjadi kepercayaan serta kesayangan para khalifah dan sahabat-sahabatnya. Ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, beliau mengangkatnya bersama Mu'adz bin Jabal sebagai pemegang kendali pemerintahan di Yaman. Setelah Rasul wafat ﷺ, ia kembali ke Madinah untuk memikul

Pengukuhan imam kaum muslimin itu tidak akan dilepas kecuali oleh orang yang mengukuhkannya, yaitu ahlul halli wal aqdi, dan dengan syarat mencopot imam sesuai ketentuan yang berlaku. Apakah Ali melakukan itu dan juga ahlul halli wal aqdi telah sepakat mencopotnya dari posisi khalifah hingga dikatakan, "Sesungguhnya kedua hakim telah sepakat mencopot Ali? Sampai Ali gugur, tidak pernah terlihat sesuatu pun yang berkonsekuensi pada pencabutan baiat terhadapnya. Yang tampak darinya hanyalah keadilan, kemurahan hati, kebenaran, ketakwaan, dan kebaikan. (*Al-Fashlu fil Milali wal Ahwa'i wan Nihal*: IV/238).

Keenam, waktu berlangsungnya tahkim tersebut merupakan zaman fitnah dan kondisi kaum muslimin sedang terguncang meskipun ada khalifah yang memimpin mereka. Bagaimanakah keadaan mereka bila khalifah justru dicopot? Tidak diragukan, keadaan mereka pasti akan bertambah buruk. Para shahabat yang mulia lebih cerdas dan berakal untuk maju atau tidak dalam urusan ini.

Ketujuh, Umar telah membatasi urusan khalifah pada enam ahli permusyawaratan yang berjumlah enam orang. Kaum Muhajirin dan Anshar telah rela dengan keputusan ini. Hal ini merupakan pengumuman bahwa khilafah tidak akan diberikan kepada orang lain selama salah seorang dari enam itu ada. Pada waktu tahkim tidak ada yang tersisa kecuali Sa'ad bin Abu Waqqash—yang tidak menginginkan urusan tersebut, tidak menyukai kekuasaan, dan kepemimpinan—dan Ali bin Abu Thalib yang telah menjadi khalifah. Ia merupakan sosok paling utama dari enam orang itu setelah Utsman. Bagaimana mungkin urusan khilafah itu berpindah kepada orang lain?

Kedelapan, beberapa riwayat menjelaskan bahwa penduduk Syam membaiat Mu'awiyah setelah peristiwa tahkim. Pertanyaannya, apakah alasan yang membuat penduduk Syam membaiat Mu'awiyah? Bila itu karena tahkim, dua wakil dalam tahkim itu tidak bersepakat, dan tidak ada argumen lain hingga baiat itu diberikan oleh mereka kepadanya.

Sementara Ibnu Asakir telah meriwayatkan dengan sanad yang perawinya *tsiqah* dari Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi, yang merupakan sosok yang paling tahu tentang perkara Syam, bahwa ia berkata, "Ali di Iraq dipanggil Amirul Mukminin, dan Mu'awiyah di Syam dipanggil Amir. Ketika Ali wafat, Mu'awiyah di Syam dipanggil Amirul Mukminin." (*Tarikh Dimasyq*: XVI/360).

Dalil ini menjelaskan bahwa Mu'awiyah tidak dibaiat sebagai khalifah kecuali setelah Ali wafat. Inilah pendapat Ath-Thabari. Ia telah mengatakan dalam akhir peristiwa pada tahun 40 H, "Pada tahun ini Mu'awiyah dibaiat sebagai khalifah di Iliya'." (*Tarikh Ath-Thabari*: V/161. Iliya' adalah Baitul Maqdis seperti yang telah diketahui). Ibnu Katsir pun mengomentari hal ini, "Yakni, ketika kematian Ali, para penduduk Syam membaiat Mu'awiyah sebagai Amirul Mukminin, karena sebelumnya tidak ada lagi perselisihan di antara mereka." (*Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*: VIII/16).

Penduduk Syam mengetahui bahwa Mu'awiyah bukan tandingan Ali dalam urusan kekhalifahan dan tidak boleh menjadi khalifah selama pengangkatan Ali bisa dilakukan. Sebab, keutamaan, kesenioran, keilmuan, keagamaan, keberanian, dan semua kelebihan Ali sangat jelas dan dikenal oleh mereka seperti juga keutamaan rekan-rekan Ali: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lainnya. (*Fatawa Ibn Taimiyyah*: XXXV/73).

Di samping itu dalil-dalil yang ada melarang pembaiatan khalifah baru ketika khalifah lama masih ada. Muslim dalam *Shahih*nya telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika ada dua khalifah yang dibaiat, bunuhlah yang belakangan dari keduanya."* (*Shahih Muslim*: III/1480). Nash-nash yang semakna dengan ini banyak. (Lihat: *Sunan Al-Baihaqi*: VIII/144). Mustahil bila shahabat menerapkan sesuatu yang menyelisihi itu. (*Marwiyyah Abi Mukhnif*, hlm. 403-412, dikutip secara ringkas). (Al-Khurasyi)

tanggung jawabnya dalam jihad besar yang sedang diterjuni oleh tentara Islam terhadap Persia dan Romawi.

Pada masa Amirul Mukminin Umar, ia mengangkatnya sebagai gubernur di Bashrah, sedangkan Khalifah Utsman mengangkatnya menjadi gubernur di Kufah. Abu Musa termasuk ahli Al-Qur'an yang menghafal, mendalami, dan mengamalkannya. Di antara ucapan-ucapannya yang memberikan bimbingan mengenai Al-Qur'an itu ialah, "Ikutilah Al-Qur'an dan jangan kalian berharap akan diikuti oleh Al-Qur'an."

Abu Musa termasuk ahli ibadah yang sangat gigih. Pada siang hari musim panas, yang panasnya menyesakkan nafas, Anda justru akan mendapatkan Abu Musa menyambut musim itu dengan kerinduan agar bisa berpuasa. Ia berkata, "Semoga panas terik ini akan menjadi pelepas dahaga bagi kita pada hari kiamat nanti."

Pada suatu hari yang lembut ajalnya datang menjemput. Wajahnya memancarkan cahaya cemerlang, wajah seorang yang mengharapkan rahmat serta pahala Allah Yang Maha Pengasih. Kalimat yang selalu diulang-ulang dan menjadi buah bibirnya, sepanjang hayat yang diliputi keimanan itu, dan sekarang lisannya sedang mengulangi kata-kata itu dalam detik-detik perjalanan abadinya, ialah, *"Ya Allah, Engkaulah Maha Penyelamat dan dari-Mulah segala keselamatan."*[]

THUFAIL BIN AMR AD-DAUSI

Pemilik Fitrah yang Cerdas

Di bumi Daus ia dibesarkan dalam keluarga yang mulia dan terhormat. Ia dikaruniai bakat sebagai penyair, hingga nama dan kemahirannya termasyhur di kalangan banyak suku. Saat tiba pasar Ukaz, tempat berkumpul dan berhimpunnya manusia, untuk mendengar dan menyaksikan penyair-penyair Arab yang datang berkunjung dari seluruh pelosok serta untuk menonjolkan dan membanggakan penyair masing-masing, Thufail mengambil kedudukannya di barisan terkemuka. Walaupun bukan pada musim Ukaz, ia juga sering pergi ke Mekkah.

Suatu ketika, ia berkunjung ke kota suci itu saat Rasulullah ﷺ telah memulai dakwah beliau secara terang-terangan. Orang-orang Quraisy khawatir bila Thufail menemuinya dan masuk Islam, lalu menggunakan bakatnya sebagai penyair itu untuk membela Islam, sehingga akan bencana besar bagi Quraisy dan berhala-berhala mereka.

Untuk mencegah itu, mereka menyambut kedatangannya dengan menyediakan segala bentuk kesenangan dan kemewahan untuk melayaninya sebagai tamu, lalu selalu mengingatkan agar tidak bertemu dengan Rasulullah ﷺ dengan ungkapan, "Muhammad memiliki ucapan laksana sihir, hingga dapat mencerai beraikan anak dari ayah, seseorang dari saudaranya, serta seorang suami dari istrinya. Kami ini cemas

terhadap dirimu dan kaummu dari kejahatannya. Karena itu, janganlah engkau berbicara dengannya atau mendengarkan ucapannya."

Marilah kita dengarkan Thufail menceritakan sendiri kisahnya, "Demi Allah, mereka selalu membuntutiku hingga aku hampir saja membatalkan maksudku untuk menemui dan mendengar ucapannya. Ketika aku pergi ke Ka'bah, aku menutup telingaku dengan kapas agar bila ia berkata, aku tidak mendengar perkataannya. Kebetulan waktu itu aku mendapatinya sedang shalat di dekat Ka'bah. Aku berdiri di dekatnya dan takdir Allah menghendaki agar aku mendengarkan sebagian apa yang dibacanya dan terdengarlah olehku perkataan yang baik.

Aku berbisik kepada diriku sendiri, "Celakalah ibuku kehilangan diriku. Demi Allah, aku ini seorang yang pandai dan seorang penyair. Aku mampu memilah mana yang baik dari yang buruk. Apa salahnya bila aku mendengarkan apa yang diucapkan oleh laki-laki itu? Jika ucapannya itu baik, aku akan menerimanya dan bila buruk, aku akan meninggalkannya. Aku menunggunya hingga berpaling hendak pulang ke rumahnya, lalu mengikutinya hingga ia masuk rumah. Aku mengejar dan kukatakan kepadanya, 'Wahai Muhammad, kaummu telah mengatakan ini dan itu tentang dirimu kepadaku. Demi Allah, mereka selalu menakut-nakuti diriku terhadap urusanmu, hingga aku menutupi telingaku dengan kapas agar tidak mendengar perkataanmu. Tetapi, Allah menghendaki agar aku mendengarnya, dan terdengarlah olehku ucapan yang baik. Karena itu, jelaskanlah kepadaku apa yang menjadi urusanmu itu.'

Rasul ﷺ pun menawarkan Islam kepadaku dan membacakan Al-Qur'an. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar satu ucapan pun yang lebih baik atau suatu urusan yang lebih benar daripada itu. Akhirnya aku masuk Islam dengan mengucapkan syahadat yang benar.

Aku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ini seorang yang ditaati oleh kaumku dan sekarang aku akan kembali kepada mereka, serta akan menyeru mereka kepada Islam. Untuk itu berdoalah kepada Allah agar aku diberi-Nya suatu tanda yang akan menjadi bukti bagiku tentang urusan yang kudakwahkan kepada mereka.' Rasulullah ﷺ berdoa, *'Ya Allah, karuniakanlah suatu tanda baginya.'*

Allah Ta'ala di dalam Kitab-Nya telah memuji:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (Az-Zumar: 18).

Sekarang kita bertemu dengan salah seorang yang dipuji itu dan ia merupakan suatu gambaran yang tepat mengenai fitrah yang cerdas. Saat mendengar beberapa ayat mengenai petunjuk dan kebaikan yang diturunkan Allah ke dalam hati Rasul-Nya, seluruh pendengaran dan hatinya terbuka dan akhirnya mengulurkan tangannya untuk berbaiat untuk masuk Islam. Tidak sebatas ini saja, ia langsung bersedia membebani diri dengan tanggung jawab menyeru kaum dan keluarganya kepada agama yang benar dan jalan yang lurus ini.

Karena itulah, kita menyaksikan saat tiba di rumah dan kampung halamannya, ia langsung menjumpai ayahnya dan menjelaskan kepadanya tentang akidah dan hajat dalam hatinya. Ia langsung mengajak ayahnya masuk Islam setelah menceritakan perihal Rasul yang menyeru kepada agama Allah, dan tentang kebesaran, kesucian, amanah, ketulusan, serta ketaatan beliau kepada Allah Rabb semesta alam.

Ayahnya masuk Islam seketika itu juga. Selanjutnya, Thufail beralih kepada ibunya, maka ibunya pun menerima Islam. Setelah itu, ia berdakwah kepada istrinya yang juga menerima Islam. Ketika hatinya menjadi tenteram karena Islam telah meliputi rumahnya, ia pun berpindah kepada kerabat dekat, bahkan kepada seluruh penduduk Daus. Namun, tidak ada seorang pun di antara mereka yang memenuhi seruannya dan memeluk Islam selain Abu Hurairah.

Kaumnya justru menghina dan mengucilkannya, hingga akhirnya ia tidak bisa lagi menahan kesabaran untuk tetap bersama mereka dan atas perlakuan mereka. Ia menaiki kendaraannya menempuh padang pasir dan kembali kepada Rasulullah ﷺ mengadukan kondisinya dan menambah bekal dengan ajaran-ajaran beliau.

Ketika telah tiba di Mekkah, ia bergegas ke rumah Rasul ﷺ dengan membawa kerinduan di hati. Ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah,

aku tidak kuasa lagi menghadapi perzinaan dan riba yang merajalela di Daus. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar menghancurkan Daus."

Tetapi, betapa terharunya Thufail ketika melihat Rasulullah mengangkatkan kedua tangan ke langit sembari berdoa, "Ya Allah, tunjukilah orang-orang Daus, dan datangkanlah mereka ke sini sebagai muslim." Setelah itu beliau memalingkan pandangan ke Thufail sembari bersabda, "Kembalilah kepada kaummu dan berdakwahlah kepada mereka dengan lemah lembut."

Peristiwa yang disaksikan ini memenuhi jiwa Thufail dengan keharuan dan mengisi kalbunya dengan kepuasan. Ia lalu memuji Allah dengan pujian setinggi-tingginya, yang telah menjadikan Rasul ﷺ sebagai insan pengasih ini sebagai guru dan pembimbingnya, dan menjadikan Islam sebagai agama dan tempat berlindungnya. Ia segera bangkit dan kembali ke kampung halaman dan kaumnya. Di sana, ia senantiasa mengajak mereka kepada Islam secara lembut seperti yang diwasiatkan oleh Rasulullah ﷺ

Selama ia berada tengah-tengah kaumnya, Rasulullah telah hijrah ke Madinah dan telah terjadi Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di Khaibar, setelah kota itu dibukakan oleh Allah untuk kaum muslimin, tiba-tiba satu rombongan besar yang terdiri dari delapan puluh keluarga Daus datang menghadap Rasulullah ﷺ sambil membaca tahlil dan takbir. Mereka lalu duduk di hadapan beliau dan berbaiat secara bergantian.

Ketika pemandangan meriah dan proses baiat yang diberkahi itu telah selesai, Thufail duduk seorang diri, merenungkan kembali kenangan-kenangan lamanya dan membayangkan langkah yang akan diambilnya untuk masa mendatang. Ia teringat saat kedatangannya kepada Rasulullah ﷺ memohon agar beliau mengangkat tangan ke arah langit dan mengucapkan doa, "Ya Allah, hancurkanlah orang-orang Daus," namun ternyata Rasulullah ﷺ menyampaikan permohonan lain yang menggugah keharuannya dengan ungkapan, "Ya Allah, tunjukilah orang-orang Daus, dan bawalah mereka ke sini sebagai muslim."

Kini Allah telah memberikan petunjuk kepada orang-orang Daus dan mendatangkan mereka sebagai muslim. Mereka terdiri dari delapan puluh kepala keluarga beserta penghuni rumahnya dan merupakan bagian terbesar dari penduduk Daus. Mereka kini telah mengambil kedudukan mereka di barisan suci di belakang Rasulullah Al-Amin.

Thufail melanjutkan aktivitas bersama jamaah yang telah beriman. Ketika saat pembebasan Mekkah tiba, ia pun memasukinya bersama sepuluh ribu orang, yang tidak pernah membusungkan dada, tetapi justru menundukkan kepala sebagai wujud kekhusyukan dan kehinaan diri di hadapan Allah. Mereka mensyukuri nikmat Allah yang telah membalas usaha mereka dengan kemenangan yang dekat dan pertolongan yang nyata.

Thufail melihat Rasulullah ﷺ menghancurkan berhala-berhala di Ka'bah dan membersihkan kotoran dan najis yang telah lama berkarat dengan tangan beliau. Putra Daus itu teringat akan sebuah berhala milik Amr bin Humamah. Amr waktu itu sering memuji berhala itu bila sedang menginap di rumahnya sebagai tamu. Ia berlutut di hadapannya, merendahkan diri, dan memohon kepadanya.

Kini telah tiba waktunya bagi Thufail untuk menghapus dan melebur dosa-dosanya waktu itu. Saat itu juga ia menghampiri Rasulullah ﷺ dan meminta izin untuk pergi membakar berhala milik Amr bin Humamah yang biasa disebut Dzul Kaffain (berhala bertelapak tangan dua).

Ia bergegas pergi setelah Rasulullah ﷺ memberikan lampu hijau ke tempat berhala itu lalu membakarnya dengan api yang membara. Setiap api itu surut, ia menyalakan kembali, sedangkan lisannya melantunkan syair:

Wahai Dzul Kaffain, aku ini bukan hambamu

Kami lebih dulu lahir daripada dirimu

Aku membawa api untuk pengisi perutmu

Begitulah, Thufail melanjutkan hidupnya bersama Nabi ﷺ, bermakmum kepada beliau, serta belajar dan berperang dalam rombongan beliau. Ketika Rasulullah ﷺ naik ke Ar-Rafiqul Al-A'la, Thufail

berpendapat bahwa dengan wafatnya Rasulullah ﷺ tersebut, tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim belum selesai, bahkan bisa dikatakan baru dimulai. Ketika pertempuran melawan orang-orang murtad berkobar, Thufail menyingsingkan lengan bajunya dan terjun menghadapi pahit getirnya pertempuran dengan semangat dan kegairahan seorang yang rindu menemui kesyahidan. Ia selalu ikut dalam setiap perang melawan orang-orang murtad tersebut.

Pada pertempuran Yamamah, ia berangkat bersama kaum muslimin dengan membawa putranya, Amr bin Thufail. Saat perang baru dimulai, ia berwasiat kepada putranya agar berperang mati-matian menghadapi tentara Musailamah Al-Kadzdzab hingga mendapatkan kesyahidan. Ia juga berpesan kepada putranya bahwa menurut firasatnya, dalam pertempuran kali ini, ia akan menemui ajalnya.

Setelah itu ia menyiapkan pedangnya dan terjun ke medan pertempuran dengan semangat berkorban yang tinggi dan rela mati. Bukan hanya mempertahankan nyawa dengan pedangnya, tetapi pedangnya dipertahankan dengan nyawanya. Ketika ia gugur dan tubuhnya jatuh tersungkur, pedangnya masih teracung dan siap untuk ditebaskan oleh tangannya yang sebelah yang tidak mengalami cedera apa-apa.

Dalam pertempuran itu Thufail Ad-Dausi gugur syahid dan jasadnya tersungkur oleh tusukan senjata, sedangkan sinar matanya seperti hendak memberi isyarat kepada putranya yang tidak dilihatnya di tengah-tengah kerumunan. Isyarat itu ialah agar ia waspada dan tetap bertahan jangan sampai gugur. Tetapi, ternyata putranya itu tidak ingin ketinggalan, lalu menyusul ayahandanya beberapa saat setelahnya. Di pertempuran Yarmuk di Syria, ketika Amr bin Thufail turut mengambil bagian sebagai pejuang, di sanalah ia memenuhi janjinya, gugur syahid.

Saat Amr bin Thufail hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia mengulurkan dan membentangkan telapan tangan kanannya seperti hendak menjawab dan menjabat tangan seseorang. Siapakah yang tahu bila waktu itu ia bersalaman dengan roh ayahnya?[]

AMR BIN AL-ASH

Pembebas Mesir dari Cengkeraman Romawi

Di antara orang-orang Quraisy, ada tiga tokoh mereka yang selalu menunjukkan perlawanan keras terhadap dakwah Rasulullah ﷺ dan menyiksa para sahabat beliau. Rasulullah ﷺ selalu berdoa dan memohon kepada Rabbnya agar menurunkan azab kepada mereka. Saat beliau berdoa itu, tiba-tiba wahyu turun ke dalam kalbu beliau:

> *Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang zalim.* (Ali 'Imran: 128)

Rasulullah ﷺ memahami bahwa maksud ayat itu merupakan perintah agar beliau menghentikan doa kebinasaan bagi mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah semata. Mereka mungkin akan tetap dalam kesesatan, sehingga layak mendapatkan azab, atau mungkin juga bertaubat dan Allah menerima taubat mereka hingga akan memperoleh rahmat-Nya

Amr bin Al-Ash adalah salah satu dari ketiga orang tersebut. Allah memilihkan jalan bagi mereka untuk bertaubat dan menerima rahmat, serta memberikan petunjuk kepada mereka untuk menganut Islam. Amr bin Al-Ash beralih menjadi seorang Muslim utama dan salah seorang panglima yang perkasa. Meskipun beberapa pendiriannya tidak dapat kita terima, perannya sebagai seorang sahabat mulia, yang telah

mengerahkan jiwa raga, memberikan harta, berjuang dan berusaha, akan selalu membuka mata dan hati kita terhadap dirinya.

Di bumi Mesir sendiri, orang-orang selalu memandang Islam sebagai din yang lurus dan mulia. Mereka melihat Rasul ﷺ sebagai rahmat dan karunia, pendakwah kebenaran utama yang menyeru kepada Allah berdasarkan ilmu dan menginspirasikan banyak kebenaran serta ketakwaan dalam kehidupan. Orang-orang yang beriman itu akan selalu merasakan asahan seorang lelaki yang oleh takdir dijadikan sebagai sebab untuk menghadiahkan Islam ke negeri Mesir dan menyerahkan Mesir ke pangkuan Islam. Betapa besar nilai hadiah dan jasa pemberinya. Lelaki yang dimaksud adalah Amr bin Al-Ash.

Para sejarawan menjuluki Amr dengan sebutan Penakluk Mesir. Tetapi, menurut kita julukan ini tidak tepat dan bukan pada tempatnya. Mungkin julukan yang lebih tepat untuk Amr ialah Pembuka Mesir. Itu karena Islam membuka negeri itu tidak bisa dipahami sebagai penaklukan dalam persepsi masa modern ini, tetapi maksudnya tiada lain ialah membebaskannya dari cengkeraman dua kerajaan besar yang memperbudak dan menindas rakyatnya dengan kejam, yaitu Imperium Persia dan Romawi.

Mesir sendiri, ketika para perintis Islam memasuki wilayahnya, merupakan jajahan Romawi. Perjuangan penduduknya untuk melawan tidak membuahkan hasil apa-apa. Ketika dari tapal batas kerajaan-kerajaan itu bergema suara takbir dari pasukan orang beriman, "*Allahu Akbar, Allahu Akbar*", mereka pun berduyun-duyun menuju fajar yang baru terbit itu lalu memeluk agama Islam. Mereka kini bebas dari kekejaman Kisra maupun Kaisar. Dengan demikian, Amr bin Al-Ash bersama anak buahnya bukanlah menaklukkan Mesir. Mereka hanyalah merintis serta membuka jalan bagi Mesir agar dapat bersambung dengan kebenaran, terlindungi oleh keadilan, dan menemukan hakikat diri mereka dalam cahaya kalimat Allah dan prinsip-prinsip Islam.

Amr bin Al-Ash sangat berharap dapat menghindarkan penduduk Mesir yang dikenal dengan suku Qibthi itu dari peperangan, agar pertempuran terbatas antara pasukannya dan tentara Romawi saja,

yang telah menduduki negeri orang secara tidak sah dan mencuri harta penduduk dengan sewenang-wenang. Karena itulah, kita dapati ia berbicara kepada tokoh-tokoh Nasrani dan uskup-uskup besar mereka:

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ membawa kebenaran dan menitahkan kebenaran itu. Beliau telah menunaikan tugas kerasulan itu dan kemudian wafat setelah meninggalkan jalan yang lurus dan terang benderang kepada kami. Di antara perintah yang disampaikan kepada kami ialah memberikan kemudahan bagi manusia.

Kami menyeru kalian kepada Islam. Barang siapa memenuhi seruan kami, ia termasuk golongan kami, memperoleh hak seperti hak-hak kami, dan memikul kewajiban seperti kewajiban-kewajiban kami. Namun, barang siapa yang tidak memenuhi seruan kami itu, kami tawarkan kepada mereka agar membayar jizyah, dan kami akan memberikan padanya keamanan serta perlindungan.

Nabi kami telah memberitakan bahwa Mesir akan menjadi tanggung jawab kami untuk membebaskannya dari penjajah, dan mewasiatkan kepada kami agar berlaku baik terhadap penduduknya. Beliau bersabda, '*Sepeninggalku nanti Mesir akan dibukakan untuk kalian. Perlakukanlah penduduk Qibthi itu dengan baik, karena mereka masih mempunyai ikatan dan hubungan kekeluargaan dengan kita.*' Jika kalian memenuhi seruan kami ini, hubungan kita semakin kuat dan bertambah erat."

Amr menyudahi ucapannya. Sebagian uskup dan pendeta menyerukan, "Sesungguhnya hubungan silaturahmi yang diwasiatkan Nabimu itu sebenarnya merupakan hubungan kekerabatan jauh yang tidak mungkin disambung kecuali oleh para nabi."

Percakapan ini merupakan permulaan yang baik menuju saling pengertian yang diharapkan antara Amr dan orang-orang Qibthi penduduk Mesir, walau panglima-panglima Romawi berusaha untuk menggagalkannya.

Amr bin Al-Ash tidaklah termasuk angkatan pertama yang masuk Islam. la baru masuk Islam bersama Khalid bin Al-Walid, tidak lama sebelum Mekkah dibebaskan. Agak berbeda memang, karena ia mengawali keislamannya di tangan Najasyi di Habasyah. Hal itu terjadi

karena Najasyi mengenal dan menaruh rasa hormat terhadap Amr yang sering bolak-balik ke Habasyah dan mempersembahkan barang-barang berharga sebagai hadiah bagi raja. Pada waktu kunjungannya yang terakhir ke negeri itu, muncul berita tentang seorang Rasul yang menyebarkan tauhid dan akhlak mulia di tanah Arab.

Raja Habasyah itu menanyakan kepada Amr mengapa ia tidak mau beriman dan mengikutinya, padahal orang itu benar-benar utusan Allah. Amr justru bertanya kepada Najasyi, "Benarkah begitu?" "Benar, wahai Amr. Dengarkanlah kata-kataku, ikutilah ia. Karena, demi Allah, ia berada di atas kebenaran dan akan mengalahkan orang-orang yang menentangnya," jawab Najasyi.

Amr pun bergegas mengarungi lautan untuk kembali ke kampung halamannya, lalu mengarahkan langkahnya menuju Madinah untuk menyerahkan diri kepada Allah Rabb semesta alam. Dalam perjalanan ke Madinah itu ia bertemu dengan Khalid bin Al-Walid dan Utsman bin Thalhah, yang juga datang dari Mekkah dengan maksud hendak berbaiat kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasul ﷺ melihat ketiga orang itu datang, wajah beliau berseri-seri, lalu bersabda kepada para sahabatnya, "Mekkah telah melepas jantung-jantung hatinya kepada kita."

Khalid tampil lebih dahulu dan berbaiat, kemudian Amr maju dan berkata, "Wahai Rasulullah. Aku akan berbaiat kepadamu dengan syarat Allah mengampuni dosa-dosaku yang terdahulu."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Wahai Amr, berbaiatlah, karena Islam menghapus dosa-dosa yang sebelumnya."

Amr berbaiat dan sejak itu ia mendedikasikan kecerdikan dan keberaniannya kepada agamanya yang baru.

Ketika Rasulullah ﷺ pulang ke Ar-Rafiq Al-A'la, Amr sedang berada di Oman menjadi gubernurnya. Pada masa pemerintah Umar, jasa-jasanya dapat disaksikan dalam peperangan di Syria, kemudian dalam membebaskan Mesir dari penjajahan Romawi.

Seandainya saja Amr bin Al-Ash dapat menahan ambisi pribadinya untuk dapat berkuasa, tentulah ia akan dapat mengatasi dengan mudah sebagian kesulitan yang dialaminya disebabkan ambisinya ini. Tetapi, seberapa besar ambisinya ingin berkuasa, itu hanyalah merupakan gambaran lahir dari tabiat batinnya yang bergejolak dan dipenuhi bakat. Bahkan, postur tubuh, cara berjalan dan berbicaranya memang memberi isyarat bahwa ia diciptakan untuk menjadi pemimpin.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa suatu hari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab melihatnya datang. Ia tersenyum melihat caranya berjalan itu, lalu berkata, "Abu Abdillah tidak pantas berjalan di muka bumi kecuali sebagai amir." Sungguh, sebenarnya Amr atau Abu Abdillah tidak mengurangi hak dirinya ini. Bahkan ketika banyak bahaya besar datang mengancam kaum muslimin, Amr menghadapi peristiwa-peristiwa itu dengan cara seorang pemimpian yang cerdik dan licin yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga ia tetap percaya diri dan yakin dengan keunggulannya.

Amr juga memiliki sifat amanah yang menyebabkan Umar bin Al-Khatthab, seorang yang terkenal sangat teliti dalam memilih gubernur-gubernurnya, menetapkan sebagai gubernur di Palestina dan Yordania, kemudian di Mesir selama hidup Amirul Mukminin Umar. Bahkan, ketika Amirul Mukminin mengetahui bahwa Amr dalam kesenangan hidup telah melampaui batas yang semestinya dijalani oleh para pembesarnya dalam pandangan Umar, di mana taraf hidup mereka harusnya setingkat atau hampir setingkat dengan taraf hidup rakyat biasa, khalifah tidak memecatnya.

Umar hanya mengirimkan Muhammad bin Maslamah dan memerintahkannya agar membagi dua semua harta kekayaan Amr, lalu meninggalkan separuh untuknya, sedangkan separuh lagi harus dibawa ke Madinah untuk Baitul Mal. Seandainya Amirul Mukminin mengetahui bahwa ambisi Amr terhadap kekuasaan sampai menyebabkannya lalai terhadap tanggung jawabnya, mestinya Umar yang selalu waspada itu tidak akan membiarkannya memegang kekuasaan walau sekejap pun.

Amr bin Al-Ash memiliki kecerdasan yang tajam, intuisi yang kuat, dan visi yang jauh. Bahkan, Amirul Mukminin Umar, setiap melihat seorang yang lemah akalnya, selalu menepukkan kedua telapak dengan keras karena herannya seraya berkata, *"Subhanallah,* sesungguhnya Pencipta orang ini dan Pencipta Amr bin Al-Ash adalah Ilah Yang Tunggal."

Amr juga seorang yang sangat berani dan keras pendiriannya. Pada beberapa peristiwa dan suasana, keberaniannya itu ditunjukkan dalam kelihaiannya bersiasat, hingga ia disangka orang sebagai pengecut. Padahal, itu tiada lain dari tipu muslihat yang oleh Amr digunakannya secara tepat dan dengan kecerdikan mengagumkan untuk membebaskan dirinya dari bahaya yang mengancam.

Amirul Mukminin Umar mengenal bakat dan kelebihannya ini sebaik-baiknya, serta memperlakukan dengan sepatutnya. Karena itu, ketika ia diutus ke Syria sebelum pergi ke Mesir. Ada yang mengatakan kepada Umar bahwa tentara Romawi dipimpin oleh Arthabon, maksudnya panglima yang lihai dan gagah berani. Jawaban Umar ialah, "Kita hadapkan Arthabon Romawi kepada Arthabon Arab, dan baiklah kita saksikan nanti bagaimana kesudahannya."

Ternyata bahwa pertarungan itu berakhir dengan kemenangan mutlak bagi Arthabon Arab dan ahli tipu muslihat mereka yang ulung, Amr bin Al-Ash, sehingga Arthabon Romawi, meninggalkan tentaranya menderita kekalahan dan meluputkan diri ke Mesir, yang tidak lama antaranya akan disusul oleh Amr ke negeri itu untuk membiarkan bendera dan panji-panji Islam di angkasanya yang aman damai.

Tidak sedikit peristiwa yang menunjukkan bukti kecerdikan dan kelicinan Amr dengan gemilang. Dalam hal ini kita tidak memasukkan perbuatan sehubungan dengan Abu Musa Al-Asy'ari pada peristiwa tahkim, yakni ketika kedua mereka menyetujui bahwa masing-masing akan menanggalkan Ali dan Mu'awiyah dari jabatan mereka, agar urusan itu dikembalikan kepada kaum muslimin untuk mereka musyawarahkan bersama. Ternyata Abu Musa melaksanakan hasil persetujuan tersebut, sementara Amr tidak melaksanakannya.

Bila kita ingin menyaksikan bagaimana kelicinan serta kesigapannya, pada peristiwa yang dialaminya bersama komandan benteng Babilon di saat peperangannya dengan orang-orang Romawi di Mesir, atau menurut riwayat-riwayat lain bersama Arthabon Romawi di pertempuran Yarmuk di Syria., yakni ketika ia diundang oleh komandan benteng atau oleh Arthabon untuk berunding, dan sementara itu komandan Romawi telah menyuruh beberapa orang anak buahnya untuk menggulingkan batu besar ke atas kepalanya ketika ia hendak pulang meninggalkan benteng itu, sementara segala sesuatu dipersiapkan, agar rencana tersebut dapat berjalan lancar dan menghasilkan apa yang dimaksud mereka.

Amr pun berangkat menemui komandan musuh itu, tanpa sedikit pun menaruh curiga, dan setelah berunding, mereka pun berpisah. Tiba-tiba dalam perjalanannya ke luar benteng, ia sekilas menaruh curiga terhadap gerakan dari atas benteng hingga membangkitkan gerakan refleksnya dan dengan tangkas berhasil menghindarkan diri dengan cara yang mengagumkan. Ia berbalik untuk membuat perhitungan dengan komandan benteng dengan langkah-langkah yang tepat dan kewaspadaan tinggi serta tidak pernah lalai seolah-olah ia tidak dapat dikejutkan oleh sesuatu pun dan tidak dapat dipengaruhi oleh rasa curiga.

Kemudian ia masuk ke dalam, lalu berkata kepada komandan, "Hatiku terbesit suatu pikiran yang ingin kusampaikan kepadamu sekarang ini. Di pos komandoku sekarang ini sedang menunggu segolongan sahabat Rasul angkatan pertama masuk Islam, di mana pendapat mereka sering didengar oleh Amirul Mukminin untuk mengambil sesuatu keputusan penting. Bahkan, setiap mengirim tentara, mereka selalu diikutsertakan untuk mengawasi tindakan tentara dan langkah-langkah yang mereka ambil. Aku bermaksud membawa mereka ke sini agar dapat mendengar dari mulutmu apa yang telah kudengar, hingga mereka memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai urusan kita ini."

Komandan Romawi itu mengerti bahwa Amr bernasib mujur dan lolos dari maut. Dengan sikap gembira ia menyetujui usul Amr, hingga bila Amr nanti kembali dengan sejumlah besar pimpinan dan panglima Islam pilihan, ia akan dapat menjebak mereka semua, daripada hanya Amr seorang diri.

Tanpa sepengetahuan Amr, komandan itu menahan diri untuk tidak mengganggu Amr sambil menyiapkan kembali perangkap yang disediakan untuk panglima Islam tadi agar mereka binasa. Ia melepas Amr dengan besar hati dan menjabat tangannya dengan hangat. Ahli siasat dan tipu muslihat Arab itu menyambutnya dengan tertawa dalam hati. Waktu subuh keesokan harinya, dengan memacu kudanya yang meringkik keras sebagai nada bangga dan mengejek, Amr kembali memimpin tentaranya menuju benteng. Kuda memang merupakan makhluk lain yang banyak mengetahui kelihaian dan kecerdikan tuannya.

Pada tahun 43 Hijrah Amr bin Al-Ash wafat di Mesir ketika masih menjabat gubernur di sana. Saat kepergiannya itu, ia mengemukakan riwayat hidupnya, "Pada mulanya aku ini seorang kafir dan orang yang sangat keras terhadap Rasulullah ﷺ hingga seandainya aku meninggal pada saat itu, aku pasti masuk neraka. Kemudian aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, dan sejak itu tidak seorang pun di antara manusia yang lebih kucintai dan lebih mulia dalam pandangan mataku selain beliau.

Seandainya aku diminta untuk melukiskannya, aku tidak akan sanggup karena rasa hormatku kepada beliau. Aku tidak akan mampu menatap beliau sepenuh mataku. Seandainya aku meninggal pada saat itu, besar harapan aku akan menjadi penduduk surga. Setelah itu, aku diuji dengan kekuasaan dan urusan lain yang tidak kuketahui apakah itu membawa keuntungan bagi diriku ataukah kerugian."

Amr lalu mengangkat kepala ke arah langit dengan hati yang tunduk, sambil bermunajat kepada Rabbnya Yang Mahabesar lagi Maha Pengasih, "Ya Allah, aku tidak lepas dari kesalahan, maka ampunilah aku. Aku tidak luput dari kelemahan, maka tolonglah diriku. Bila aku tidak memperoleh karunia-Mu, aku pasti celaka."

Demikianlah, ia asyik dalam permohonan dan penghinaan diri hingga akhirnya rohnya naik ke langit tinggi, di sisi Allah, Rabb Yang Mahasuci, sedangkan akhir ucapan penutup hayatnya ialah *La Ilaha Illallah.*

Di pangkuan bumi Mesir, negeri tempat ia memperkenalkan ajaran Islam itu, tubuh kasarnya bersemayam. Di atas tanahnya yang keras, majelisnya yang selama ini digunakannya untuk mengajar, mengadili,

dan mengendalikan pemerintahan masih tegak berdiri mengiringi waktu, dinaungi oleh atap masjidnya yang telah berusia lanjut, yaitu Masjid Agung Al-Amr yang merupakan masjid pertama di Mesir. Di dalamnya nama-nama Allah Yang Tunggal lagi Esa selalu disebut. Kalimat-kalimat Allah serta pokok-pokok Islam dikumandangkan ke setiap pojoknya dari atas mimbar.[]

SALIM, MAULA ABU HUDZAIFAH

Pengemban Al-Qur'an yang Paling Beruntung

Suatu hari Rasulullah ﷺ berpesan kepada para sahabat, *"Ambillah olehmu Al-Qur'an dari empat orang, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abu Hudzaifah, Ubai bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal."*

Kita telah mengenal Ibnu Mas'ud, Ubai, dan Mu'adz di bahasan sebelumnya. Nah, sekarang siapakah sejatinya sahabat keempat yang dijadikan Rasul sebagai andalan dan tempat bertanya dalam mengajarkan Al-Qur'an?

Ia adalah Salim, mantan budak Abu Hudzaifah. Pada mulanya ia hanyalah seorang budak, kemudian Islam memperbaiki kedudukannya. Ia diambil sebagai anak angkat oleh salah seorang pemimpin Islam terkemuka, yang masuk Islam lebih dahulu dan merupakan seorang bangsawan dan pemimpin Quraisy.

Ketika Islam menghapus tradisi memungut anak angkat, Salim pun menjadi saudara, sahabat karib, serta budak yang telah dimerdekakan bagi orang yang memungutnya sebagai anak, yaitu sahabat yang mulia bernama Abu Hudzaifah bin Utbah. Berkat karunia dan nikmat dari Allah, Salim mencapai kedudukan tinggi dan terhormat di kalangan kaum muslimin, yang dipersiapkan baginya oleh keutamaan jiwa, tingkah laku, dan ketakwaannya.

Sahabat Rasul yang mulia ini dipanggil Salim Maula Abu Hudzaifah karena dulunya ia seorang budak dan kemudian dibebaskan. Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa menunggu lama dan mengambil tempatnya di antara orang-orang Islam angkatan pertama. Hudzaifah bin Utbah sendiri merupakan sosok lebih awal dan bersegera masuk Islam yang pada waktu itu menyebabkan ayahnya Utbah bin Rabi'ah murka dan kecewa, sehingga ketenangan hidup ayahnya itu menjadi keruh karena keislaman putranya itu. Hudzaifah memang seorang yang terpandang di kalangan kaumnya dan pada waktu itu ayahnya mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin Quraisy.

Salim, setelah dimerdekakan, diangkat anak oleh ayahanda Hudzaifah yang telah masuk Islam sehingga waktu itu ia dipanggil Salim bin Abi Hudzaifah. Kedua orang itu pun beribadah kepada Allah dengan hati yang tunduk dan khusyuk, serta tabah terhadap penganiayaan Quraisy dan tipu muslihat mereka.

Suatu hari turunlah ayat yang membatalkan tradisi mengambil anak angkat. Dengan demikian, setiap anak angkat dinasabkan kepada nama ayah biologisnya. Contohnya, Zaid bin Haritsah yang diangkat anak oleh Nabi ﷺ dan dikenal oleh kaum muslimin dengan panggilan Zaid bin Muhammad ﷺ. Ia kembali dinasabkan kepada nama ayah kandungnya, sehingga namanya menjadi Zaid bin Haritsah. Tetapi, Salim tidak dikenal siapa ayahnya, sehingga ia menghubungkan diri kepada orang yang telah membebaskannya hingga dipanggil Salim Maula Abu Hudzaifah.

Islam ketika menghapus tradisi penisbatan nama anak angkat ke nama orang yang mengangkatnya, mungkin hendak mengatakan kepada kaum muslimin agar mereka jangan mencari hubungan kekeluargaan dan silaturahmi yang mengakibatkan persaudaraan mereka lebih kuat daripada persaudaraan karena Islam itu sendiri dan akidah yang menjadikan mereka bersaudara.

Hal ini telah dipahami sebaik-baiknya oleh kaum muslimin angkatan pertama. Tidak ada suatu pun yang lebih mereka cintai setelah Allah dan Rasul-Nya selain saudara-saudara mereka sesama muslim yang menyembah Allah Yang Maha Esa. Kita saksikan bagaimana orang-orang

Anshar itu menyambut saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin, hingga mereka membagi tempat kediaman dan segala yang mereka miliki.

Inilah yang kita saksikan terjadi antara Abu Hudzaifah, bangsawan Quraisy, dengan Salim yang berasal dari budak yang tidak diketahui siapa ayahnya itu. Sampai akhir hayat, kedua orang itu bersaudara lebih daripada kasih sayang saudara kandung. Ketika menemui ajal, mereka meninggal bersama-sama, nyawa melayang bersama nyawa, dan tubuh yang satu terbaring di samping tubuh yang lain.

Itulah dia keistimewaan luar biasa dari Islam, bahkan itulah salah satu kebesaran dan keutamaannya.

Salim telah beriman dengan benar dan menempuh jalan menuju Allah bersama orang-orang yang takwa dan berbakti. Kehormatan dan kedudukannya dalam masyarakat tidak bisa diukur lagi. Karena berkat ketakwaan dan keikhlasannya, ia telah meningkat dirinya ke taraf yang tinggi dalam kehidupan masyarakat baru yang sengaja hendak dibangkitkan dan ditegakkan oleh Islam berdasarkan prinsip baru yang adil dan luhur. Prinsip itu tersimpul dalam ayat mulia berikut ini:

Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

Selain itu ditambah dengan sabda Rasulullah, "*Tiada kelebihan bagi bangsa Arab atas selain bangsa Arab kecuali takwa, dan tidak ada kelebihan bagi seorang keturunan kulit putih atas seorang keturunan kulit hitam kecuali takwa.*"

Pada masyarakat baru yang maju ini, Abu Hudzaifah merasa dirinya terhormat bila menjadi wali bagi seseorang yang dulunya menjadi budaknya. Bahkan, ia menganggap itu sebagai kemuliaan bagi keluarganya. Ia mengawinkan Salim dengan keponakannya, Fathimah binti Al-Walid bin Utbah. Dalam masyarakat baru yang maju dan telah menghancurkan pembagian kasta yang tidak adil dan menghapus rasialisme palsu, dengan kebenaran dan kejujurannya, serta keimanan dan pengabdiannya, Salim selalu menempatkan dirinya dalam barisan pertama.

Tidak salah bila ia menjadi imam bagi orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah setiap shalat mereka di Masjid Quba'. Ia menjadi andalan tempat bertanya tentang Kitab Allah, hingga Nabi menyuruh kaum muslimin belajar darinya. Ia banyak berbuat kebaikan dan memiliki keunggulan yang menyebabkan Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan dalam golonganku, seseorang seperti dirimu." Bahkan, rekan-rekannya sesama orang beriman menyebutnya, "Salim salah seorang di antara orang-orang saleh."

Riwayat hidup Salim tidak berbeda dengan riwayat hidup Bilal, riwayat hidup sepuluh sahabat Nabi ahli ibadah, dan riwayat hidup para sahabat lainnya yang sebelum memasuki Islam hidup sebagai budak beliau yang hina dan miskin. Ia diangkat oleh Islam dengan mendapat kesempurnaan petunjuk, sehingga ia menjadi penuntun umat ke jalan yang benar. Ia juga menjadi tokoh penentang kezaliman sebagai kesatria di medan laga. Pada diri Salim terhimpun keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam Islam. Keutamaan-keutamaan itu berkumpul pada dirinya dan bersinar di lingkungan sekitarnya, sementara keimanannya yang mendalam mengatur semua itu menjadi suatu susunan yang sangat indah.

Kelebihannya yang paling menonjol pada dirinya ialah mengemukakan apa yang benar secara terus terang. Ia tidak menutup mulut terhadap suatu kalimat yang seharusnya diucapkannya, dan ia tidak mungkin mengkhianati hidupnya dengan berdiam diri terhadap kesalahan yang menekan jiwanya.

Setelah Mekkah dibebaskan oleh kaum muslimin, Rasulullah ﷺ mengirimkan beberapa rombongan ke kampung-kampung dan suku-suku Arab sekeliling Mekkah, dan menyampaikan kepada penduduknya bahwa Rasulullah ﷺ sengaja mengirim mereka itu untuk berdakwah, bukan untuk berperang. Sebagai pemimpin dari salah satu pasukan ialah Khalid bin Al-Walid.

Ketika Khalid sampai di tempat yang dituju, terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkannya terpaksa menggunakan senjata dan menumpahkan darah. Ketika peristiwa ini sampai kepada Nabi ﷺ, beliau memohon ampun kepada Rabbnya sangat lama sekali sambil

berkata, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid." Umar juga memiliki kesan tersendiri terhadap. Ia pun mengambil perhatian khusus terhadap pribadi Khalid dengan ungkapan, "Ada kezaliman dalam pedang Khalid."

Salim Maula Abu Hudzaifah ikut dalam satuan yang dipimpin oleh Khalid ini bersama sahabat-sahabat lainnya. Ketika Salim melihat perbuatan Khalid itu, ia menegurnya dengan sengit dan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Khalid, pahlawan besar masa jahiliah dan Islam itu, pada awalnya hanya diam dan mendengarkan apa yang dikemukakan temannya itu, kemudian membela dirinya, sehingga pada akhirnya meningkat menjadi perdebatan yang sengit. Tetapi, Salim tetap berpegang pada pendiriannya dan mengungkapkannya tanpa rasa takut atau bermanis mulut.

Ketika itu ia memandang Khalid bukan sebagai salah seorang bangsawan Mekkah, dan ia pun tidak merendah diri karena dahulu ia seorang budak. Hal ini tidak mempengaruhinya sama sekali karena Islam telah menyamakan mereka. Ia juga tidak memandangnya sebagai seorang panglima yang kesalahan-kesalahannya harus dibiarkan begitu saja, tetapi ia memandang Khalid sebagai tim dan sekutunya dalam kewajiban dan tanggung jawab. Ia menentang dan menyalahkan Khalid bukanlah karena ambisi atau suatu maksud tertentu, melainkan hanya melaksanakan nasihat yang diakui kebenarannya dalam Islam, dan yang telah lama didengarnya dari Nabi ﷺ bahwa nasihat itu merupakan penegak agama ini. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Agama itu nasihat. Agama itu nasihat. Agama itu nasihat."*

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar perbuatan Khalid bin Al-Walid, beliau bertanya, "Adakah yang menyanggahnya?" Alangkah agungnya pertanyaan itu, dan alangkah mengharukan. Kekecewaan ﷺ menjadi surut, ketika mereka mengatakan kepada beliau, "Ada. Salim menegur dan menyanggahnya."

Salim hidup mendampingi Rasul ﷺ dan orang-orang beriman. Ia tidak pernah ketinggalan dalam suatu peperangan mempertahankan agama

dan tidak kehilangan semangat dalam suatu ibadah. Persaudaraannya dengan Abu Hudzaifah pun makin hari makin bertambah erat dan kokoh.

Saat itu, Rasulullah pulang ke rahmatullah dan Khalifah Abu Bakar menghadapi persekongkolan jahat dari orang-orang murtad. Pertempuran Yamamah pun terjadi. Suatu peperangan sengit, yang merupakan ujian terberat bagi umat Islam. Kaum muslimin berangkat untuk berjuang. Salim bersama Abu Hudzaifah sebagai saudara seagama tidak ketinggalan dalam peperangan ini. Pada awal pertempuran, kaum muslimin tidak mampu bertahan. Tetapi, setiap Mukmin telah merasa bahwa peperangan ini adalah peperangan yang menentukan, sehingga segala akibatnya menjadi tanggung jawab bersama. Mereka dikumpulkan sekali lagi oleh Khalid bin Al-Walid. Ia menyusun barisan dengan cara dan strategi yang mengagumkan. Abu Hudzaifah dan Salim berpelukan dan saling berjanji siap mati syahid demi agama yang benar, yang akan mengantarkan mereka kepada keberuntungan dunia dan akhirat. Dua orang bersaudara dalam iman itu menerjunkan diri ke medan perang yang sedang bergejolak.

Abu Hudzaifah berseru meneriakkan, "Wahai para ahli Al-Qur'an, hiasilah Al-Qur'an dengan amal-amal kalian."

Seketika itu juga pedangnya berkelebat bagai angin topan dan ia menghunjamkan tusukan-tusukan kepada pengikut Musailamah. Salim berseru, "Amat buruk nasibku sebagai ahli Al-Qur'an, apabila benteng kaum muslimin bobol karena kelalaianku." Abu Hudzaifah menyahut, "Tidak mungkin demikian, wahai Salim. Bahkan engkau adalah sebaik-baik ahli Al-Qur'an."

Pedangnya bagai menari-nari menebas dan menusuk pundak orang-orang murtad, yang memberontak dan ingin mengembalikan kejahiliahan Quraisy dan memadamkan cahaya Islam itu. Tiba-tiba, salah satu pedang orang-orang murtad itu menebas tangannya hingga putus. Itu merupakan tangan pemegang bendera Muhajirin setelah pemanggulnya yang pertama, Zaid bin Al-Khatthab, gugur. Ketika tangan kanannya itu buntung dan bendera perang itu jatuh, ia segera mengambilnya dengan

tangan kiri, lalu senantiasa mengacungkannya tinggi-tinggi sambil mengumandangkan ayat Al-Qur'an berikut ini:

> *Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.* (Ali 'Imran:146)

Sebuah semboyan yang sangat agung. Semboyan yang dipilih Salim saat menghadapi ajalnya.

Sekelompok orang-orang murtad mengepung dan menyerbunya, hingga pahlawan itu tersungkur ke tanah. Tetapi, rohnya belum juga keluar dari tubuhnya yang suci, sampai pertempuran itu berakhir dengan kematian Musailamah Al-Kadzdzab dan kekalahan tentara murtad, dan kemenangan berada di tangan tentara Muslimin.

Ketika kaum muslimin mengidentifikasi korban dan para syuhada, mereka menemukan Salim dalam sekarat maut. Ia sempat bertanya kepada mereka, "Bagaimana nasib Abu Hudzaifah?"

"Ia telah menemui syahidnya," jawab mereka.

"Baringkanlah aku di sampingnya."

"Ini dia di sampingmu, wahai Salim. Dia telah menemui syahidnya di tempat ini."

Mendengar jawaban itu, bibir Salim menyunggingkan senyum yang terakhir, dan setelah itu ia tidak berbicara lagi. Dia bersama saudaranya telah menemukan apa yang mereka dambakan selama ini. Mereka masuk Islam bersama, hidup bersama, dan kemudian gugur syahid bersama pula. Persamaan nasib yang sangat mengharukan, dan suatu takdir yang sangat indah.

Mukmin yang agung itu kini telah pergi menemui Rabb-nya. Seorang beriman, yang mengenai dirinya ketika telah tiada, Umar bin Al-Khatthab pernah berkata, "Seandainya Salim masih hidup, pasti ia menjadi penggantiku nanti."

BIOGRAFI PENULIS

KHALID MUHAMMAD KHALID

Dikenal sebagai pemikir Islam kontemporer asal Mesir. Namanya meroket seiring dengan terbitnya karyanya yang berjudul *Rijalun haular Rasul*—yang terjemahannya ada di tangan pembaca sekarang. Namun, ia juga memiliki sejumlah karya lain Sirah Nabawiyah dan kisah-kisah para sahabat Nabi, seperti *Insaniyyatu Muhammad, 10 Ayyam fi Hayah Ar-Rasul,* dan *Khulafa' Ar-Rasul.* Karya-karyanya dikenal menggunakan pilihan kata yang mudah dicerna.

Lahir pada hari Selasa, 27 Ramadhan 1339 H, bertepatan dengan tanggal 15 Juni 1920 M. Tempat kelahirannya adalah Desa Udwah, Provinsi Syarqiyah, Mesir. Ia adalah putra dai kondang Mesir Muhammad Khalid Tsabit. Menghabiskan masa kecil dengan belajar membaca, menulis,dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada di desanya. Melihat tekadnya yang kuat, ayahnya mengizinkannya untuk pergi ke Al-Azhar Asy-Syarif, bahkan mengantarkannya hingga Kairo.

Kemudian ia dititipkan kepada Syekh Husain untuk menghafalkan Al-Qur'an secara sempurna/penuh, karena menjadi syarat masuk ke Universitas Al-Azhar ketika itu. Kelas hafalan Al-Qur'an ia selesaikan dalam waktu relatif singkat, hanya sekitar 5 bulan saja—sebagaimana yang dituturkan dalam memoarnya, *Qishshati ma'al Hayah.* Ia pun berhasil masuk Al-Azhar pada usia dini. Selanjutnya menuntut ilmu di sana selama sekitar 16 tahun hingga lulus, serta berhasil merengkuh gelar akademik *syahadah 'aliyyah* (sarjana) dari Fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar pada 1364 H (1945 M). Saat itu ia telah menikah dan menjadi ayah dari 2 anak.

Selepas kuliah dari Al-Azhar ia bekerja sebagai pengajar selama sekitar 9 tahun hingga tahun 1954 M. Kemudian ditunjuk sebagai konsultan penerbitan oleh Kementerian Kebudayaan Mesir. Ia pun mengajukan pensiun atas keinginan sendiri pada tahun 1976 M. Sepanjang kariernya berbagai tawaran untuk menjadi pejabat negara mengalir kepadanya, baik pada era Presiden Jamal Abdunnashir maupun Anwar As-Sadat, namun ditolaknya semua. Ia juga menolak ketika ditawari bekerja di luar negeri. Ini dilatarbelakangi oleh kepribadiannya yang rendah hati dan bergaya hidup sederhana.

Dinamika hidupnya sebenarnya bisa dilihat dari cepatnya ia menghafal Al-Qur'an pada usia muda, yang dilanjutkan dengan studi di Al-Azhar. Kemudian bagaimana ia tumbuh menjadi sosok yang haus akan pengetahuan, dengan mendalami berbagai disiplin seni, sastra, dan budaya, hingga persoalan politik yang menyibukkan negerinya ketika itu. Ia pun termasuk anggota Majelis Tinggi Sastra dan Seni Mesir.

Diceritakan bahwa Jamal Abdunnashir rekan-rekannya di Majelis Tertinggi Revolusi cukup terinspirasi dengan buku-bukunya sebelum Revolusi Republik. Saking semangatnya, sampai-sampai Abdunnashir merogoh kocek dari sakunya sendiri untuk membeli banyak eksemplar untuk dibagikan kepada para perwira. Hanya berselang enam bulan setelah Revolusi 23 Juli 1952, ia turut menuntut pemerintah untuk menerapkan demokrasi. Terbitlah karyanya yang berjudul *Ad-Dimuqrathiyyatu Abadan.*

Ia memposisikan diri sebagai kritikus revolusi. Sikapnya terhadap "Revolusi" dan orang-orangnya sangat terkenal, terutama dalam "Panitia Persiapan" pada tahun 1961. Ia mengkritik posisi "Revolusi" terkait isu kebebasan dan demokrasi. Ia menentang maksud Abdunnashir yang hendak melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang-orang yang mereka sebut—di kemudian hari—sebagai "sisa-sisa feodalisme" dan "musuh-musuh bangsa".

Jajaran Abdunnashir merampas aset mereka dengan sewenang-wenang, tidak adil, dan disalahgunakan tanpa rasa bersalah. Ketika tidak ditemukan orang yang membela hak-hak mereka, maka suaranya

lantang dalam menghadapi keheningan dan ketakutan. Dia pula yang menjadi pembela hak serta mengajukan tuntutan; dari isolasi politik menuju"keadilan" politik. Bahkan, ketika berlangsung pemungutan suara di Majelis terkait penerapan apartheid politik, tangannya adalah satu-satunya yang terangkat di langit sidang yang menyatakan penolakan di antara 360 anggota.

Semua itu tidak memalingkan dirinya dari sosok yang lembut hati dan diliputi cahaya iman dalam studinya. Ia juga dikenal sebagai ahli ibadah yang sibuk dengan akhirat dan Rabb-nya. Ini tidak lepas dari buah kedekatannya dengan guru sekaligus murabbinya di waktu muda, Syekh Muhammad Khaththab As-Subki; figur yang ia sifati sebagai mujaddid dan imam Ahlussunnah. Demikianlah ilustrasi yang tersaji dalam memoarnya.

Ia menderita sakit kronis sejak beberapa tahun terakhir hingga meninggalnya. Bayangan kematian tidaklah mengganggunya, malah seperti orang yang merindukannya. Ia telah mempersiapkannya dengan mewasiatkan beberapa hal. Di antaranya agar ia dishalatkan di Masjid Jami' Al-Azhar, tempatnya mengenyam ilmu sejak ia masih muda. Ia pun minta dikebumikan di desa kelahirannya, di samping makam orang tua, kakek-nenek, serta segenap saudara dan keluarganya. Ia wafat di rumah sakit pada malam Jumat, 9 Syawwal 1416 H atau 29 Februari 1996 M, dalam usia 76 tahun dengan meninggalkan 3 anak.

Sumber: http://ar.wikipedia.org/wiki/خالد_محمد_خالد